STEPHENIE MEYER

Penulis terlaris seri **Twilight**

THE CHEMIST

SANG AHLI KIMIA

THE CHEMIST

SANG AHLI KIMIA

STEPHENIE
MEYER

THE CHEMIST

SANG AHLI KIMIA

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

Buku ini kupersembahkan untuk
Jason Bourne dan Aaron Cross
(serta Asya Muchnick dan Meghan Hibbett,
yang dengan gembira membantu dan mendukung obsesiku)

1

KESIBUKAN hari ini sudah menjadi hal rutin bagi wanita yang saat ini menyebut dirinya Chris Taylor. Ia bangun lebih pagi daripada yang diinginkannya, lalu membongkar dan menyimpan semua tindakan pencegahan yang biasa dipasangnya pada malam hari. Sangat merepotkan memasang semuanya pada malam hari, lalu harus membongkarnya lagi pada pagi hari, tapi ia tidak mau mempertaruhkan nyawanya karena menuruti rasa malas.

Setelah tugas hariannya selesai, Chris menaiki mobil sedannya yang tak mencolok—usia mobil itu sudah cukup tua, tapi tidak ada kerusakan berarti yang membuatnya mudah diingat—lalu mengendarainya selama berjam-jam. Ia melintasi tiga perbatasan negara bagian yang besar dan entah berapa banyak perbatasan kecil yang ada di peta, dan bahkan setelah mencapai jarak yang dirasa tepat, ia memilih tidak berhenti di beberapa kota yang dilewatinya. Kota yang satu terlalu kecil, yang lain hanya punya dua akses jalan masuk dan keluar, yang satu lagi kelihatannya jarang didatangi pendatang sehingga Chris tidak mungkin tidak menarik perhatian di sana, meski ia sudah berusaha sekuat tenaga tampil sangat biasa untuk berklamuflase. Dalam hati ia mencatat beberapa tempat yang mungkin ingin didatanginya lain kali—toko peralatan las, toko perlengkapan tentara, dan pasar. Sudah mulai musim buah persik lagi; ia harus mulai menyetok.

Akhirnya, setelah mulai sore, ia sampai di sebuah kota ramai yang

belum pernah didatanginya. Bahkan perpustakaan umumnya lumayan ramai.

Ia senang memanfaatkan perpustakaan kalau memungkinkan. Yang gratis-gratis lebih sulit dilacak.

Chris parkir di sisi barat gedung, di luar pantauan kamera yang terpasang di atas pintu masuk. Di dalam, semua unit komputer sudah dipakai dan beberapa orang duduk menunggu giliran di sekitarnya, menunggu komputer yang lowong, maka ia pun pergi melihat-lihat buku, mencari apa saja yang berkaitan di bagian biografi. Ternyata ia sudah membaca semua yang mungkin berguna. Berikutnya, ia mencari-cari buku terbaru dari penulis spionase favoritnya, seorang mantan Marinir, dan menyambar beberapa buku lain di dekatnya. Sambil mencari kursi yang nyaman untuk menunggu, ia merasakan secercah perasaan bersalah dalam hati; rasanya rendah sekali, mencuri dari perpustakaan. Tapi membuat kartu anggota perpustakaan di sini juga tidak mungkin karena berbagai alasan, padahal selalu ada kemungkinan sesuatu yang dibacanya dalam buku-buku itu bisa membuatnya lebih aman. Rasa aman selalu mengalahkan rasa bersalah.

Bukannya ia tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya 99 persen tidak ada gunanya—sangat tidak mungkin sesuatu yang fiktif dapat berguna secara nyata dan konkret baginya—tapi sudah sejak lama ia melakukan jenis riset berdasarkan fakta yang tersedia. Berhubung tidak ada sumber-sumber kredibel yang bisa digalinya, ia pun mengandalkan sumber apa saja yang ada. Ia menjadi lebih panik daripada biasanya kalau tidak ada *sesuatu* yang bisa dipelajari. Dan ia menemukan satu tips yang benar-benar berguna dalam pencarian terakhirnya. Ia bahkan sudah mulai memasukkannya dalam rutinitas harian.

Chris duduk di kursi berlengan yang warnanya sudah memudar di salah satu sudut perpustakaan. Dari sana, ia bisa melihat bebas ke deretan bilik komputer dan pura-pura membaca buku paling atas dalam tumpukan buku yang dibawanya. Menilik gaya beberapa pengguna komputer yang menghamparkan berbagai barangnya di meja—salah satu dari mereka bahkan melepas sepatu—ia tahu mereka akan lama berada di sini. Bilik yang paling menjanjikan adalah yang diduduki remaja wanita dengan setumpuk buku referensi dan ekspresi sebal. Remaja itu kelihatannya tidak sedang mengecek media sosial—gadis itu sedang mencatat

judul-judul buku dan para penulis yang diperolehnya dari mesin pencari. Sambil menunggu, Chris menundukkan kepala di atas sebuah buku, yang didekapnya di lekukan siku kiri. Dengan silet yang tersembunyi di tangan kanan, ia cekatan menyayat sensor magnetis yang ditempelkan di punggung buku dan menjejalkannya ke celah di antara bantal dan lengan kursi. Berlagak tidak tertarik, ia beralih ke buku berikutnya dalam tumpukan.

Chris sudah siap, novel-novel yang sudah dilepas sensor magnetisnya tersimpan rapi dalam ransel, ketika gadis itu beranjak untuk mencari sumber lain. Tanpa melompat atau terlihat tergesa-gesa, Chris sudah duduk di kursi sebelum para calon pengguna lain yang menunggu di sekitarnya menyadari kesempatan mereka sudah terlewat.

Mengecek e-mail biasanya membutuhkan tiga menit saja.

Sesudah itu, ia masih punya empat jam—kalau tidak mengendarai mobilnya menghindari tempat-tempat tertentu—untuk kembali ke rumah sementaranya. Kemudian, tentu saja, menata kembali segala perlengkapan pengamannya sebelum akhirnya ia bisa tidur. Hari mengecek e-mail selalu sangat melelahkan.

Meski tidak ada hubungan antara kehidupannya yang sekarang dengan akun e-mail ini—tidak ada alamat IP berulang, tidak ada yang menyebut-nyebut tempat atau nama—begitu ia selesai membaca dan, bila memang dibutuhkan, membalas suratnya, ia langsung pergi dan ngebut meninggalkan kota itu, membawa dirinya sejauh mungkin dari tempat ini. Untuk jaga-jaga.

Untuk jaga-jaga sudah menjadi mantra Chris yang tidak disengaja. Ia menjalani hidup yang dipenuhi persiapan berlebihan, tapi, seperti ia sering mengingatkan diri sendiri, tanpa persiapan itu, tidak akan ada kehidupan sama sekali.

Akan menyenangkan kalau tidak perlu mengambil risiko seperti ini, tapi uangnya tidak akan bertahan selamanya. Biasanya ia akan mendapatkan pekerjaan kasar di perusahaan-perusahaan kecil, lebih disukai yang menyimpan catatannya secara manual, tapi jenis pekerjaan seperti itu biasanya menghasilkan uang yang hanya cukup untuk menutupi kebutuhan dasar—makan dan sewa tempat tinggal. Tidak pernah cukup untuk membiayai hal-hal mahal dalam hidupnya, seperti kartu identitas palsu, peralatan laboratorium, dan berbagai komponen kimia yang

ditimbunnya. Ia pun menjaga agar tidak terlalu sering berselancar di Internet, sesekali menemukan klien di sana-sini, dan sebisa mungkin menjaga agar pekerjaan ini tidak menarik perhatian mereka yang menginginkan kematiannya.

Dua hari e-mail terakhir tidak menghasilkan apa-apa, jadi ia pun senang saat melihat ada e-mail yang menunggunya—perasaan senang itu bertahan selama dua persepuluh detik yang dibutuhkan otaknya untuk mencerna alamat pengirimnya.

l.carston.463@dpt11a.net terpampang begitu saja—alamat e-mail asli pria itu, mudah dilacak langsung ke mantan atasannya. Sementara bulu kuduknya meremang dan adrenalin mengalir deras dalam tubuh Chris—*Lari, lari, lari* seakan berteriak dalam pembuluh darahnya—sebagian dirinya masih mampu menganga tidak percaya melihat kesombongan itu. Ia selalu meremehkan betapa mencengangkannya kecerobohan mereka.

Tidak mungkin mereka sudah di sini, ia berusaha berpikir jernih di sela-sela kepanikan, matanya menyapu seantero perpustakaan, mencari-cari segerombolan pria berbadan tegap dan berjas kekecilan, berambut cepak ala militer, atau siapa pun yang bergerak ke arahnya. Chris bisa melihat mobilnya dari balik kaca jendela besar, dan *kelihatannya* mobil itu tidak seperti habis diutak-atik, tapi ia memang tidak memperhatikannya sejak tadi, bukan?

Jadi, lagi-lagi mereka menemukannya. Tapi mereka toh tidak tahu kapan ia memutuskan untuk mengecek e-mail-nya. Untuk urusan yang satu ini, ia sengaja memilih hari secara acak.

Saat ini, alarm pasti sudah berbunyi di ruangan kantor yang rapi dan bercat abu-abu, atau mungkin di beberapa kantor, bahkan mungkin lengkap dengan lampu merah yang berkedip-kedip. Tentu saja ada perintah prioritas yang sudah disiapkan untuk melacak alamat IP komputer ini. Para petugas siap dikerahkan. Tapi walaupun mereka menggunakan helikopter—dan mereka memiliki kemampuan itu—ia masih punya waktu beberapa menit. Cukup untuk melihat apa yang diinginkan Carston.

Tulisan yang tertera pada judul e-mail: Capek lari terus?

Sial.

Dikliknya e-mail itu. Pesannya singkat.

Kebijakan sudah berubah. Kami membutuhkanmu. Apakah permintaan maaf tidak resmi bisa membantu? Bisakah kita bertemu? Aku sebenarnya tidak mau meminta, tapi hidup banyak orang dipertaruhkan. Banyak sekali.

Sejak dulu ia selalu suka pada Carston. Pria itu terkesan lebih manusiawi daripada banyak pria berjas gelap lain yang dipekerjakan departemennya. Sebagian dari mereka—terutama yang berseragam—sungguh menakutkan. Mungkin itu pikiran yang munafik, mengingat pekerjaan yang dulu ditekuninya.

Jadi tentu saja Carston-lah yang mereka minta untuk menghubunginya. Mereka tahu ia kesepian dan ketakutan, jadi dikirimlah seorang teman lama untuk membuatnya tenang dan nyaman. Masuk akal, dan ia mungkin akan langsung menyadari trik itu tanpa bantuan siapa pun, namun kebetulan sekali trik itu pernah digunakan dalam salah satu novel yang dicurinya.

Ia menarik napas dalam-dalam dan berkonsentrasi selama tiga puluh detik. Fokusnya harus tertuju pada langkah selanjutnya—keluar dari perpustakaan ini, kota ini, negara bagian ini, sesegera mungkin—dan entah apakah itu cukup. Apakah identitasnya saat ini masih aman, atau sekarang sudah waktunya ia pindah lagi?

Namun, fokus itu dibuyarkan pikiran tersembunyi yang ditimbulkan tawaran Carston.

Bagaimana kalau...

Bagaimana kalau ini benar-benar jalan agar mereka tidak mengganggunya lagi? Bagaimana kalau keyakinannya bahwa ini hanya jebakan sesungguhnya berasal dari ketakutannya sendiri dan karena kebanyakan membaca fiksi spionase?

Bila pekerjaan ini cukup penting, mungkin sebagai gantinya mereka akan mengembalikan hidupnya.

Kecil kemungkinannya.

Namun tetap saja, tidak ada gunanya berpura-pura e-mail Carston nyasar ke tempat lain.

Ia membalas e-mail itu seperti yang mereka harapkan ia lakukan, meski hanya menuliskan garis besar rencananya.

> Capek karena banyak hal, Carston. Di tempat kita pertama kali bertemu, satu minggu dari sekarang, tengah hari. Kalau kulihat ada orang lain selain kau, aku cabut, bla bla bla, aku yakin pokoknya kau pasti mengerti. Jangan tolol.

Ia berdiri dan berjalan pada saat bersamaan, langkah-langkahnya cepat seperti melompat, sesuatu yang sekarang terbiasa ia lakukan, meskipun kakinya pendek, terlihat seperti berjalan santai padahal sebenarnya tidak. Dalam hati ia menghitung detik demi detik yang berlalu, memperkirakan berapa lama waktu yang dibutuhkan sebuah helikopter untuk menempuh perjalanan dari DC ke tempat ini. Tentu, mereka bisa saja memerintahkan aparat lokal untuk bergerak, tapi biasanya mereka tidak seperti itu.

Sama sekali bukan gaya mereka yang biasa, meski begitu... ia memiliki suatu perasaan tak berdasar tapi semakin menekan bahwa mereka mulai bosan dengan gaya yang biasa. Cara tersebut tidak membuahkan hasil yang mereka inginkan, padahal mereka bukan orang-orang yang sabar. Mereka terbiasa mendapatkan apa yang mereka inginkan saat mereka menginginkannya. Dan sudah tiga tahun ini mereka menginginkan kematiannya.

E-mail itu jelas merupakan perubahan kebijakan. Bila *itu* jebakan.

Ia harus berasumsi ini jebakan. Pandangan itu, caranya memandang dunia, merupakan alasan Chris masih bernapas hingga detik ini. Namun ada sebagian kecil otaknya yang dengan tolol mulai berharap.

Ia sedang memainkan permainan yang taruhannya kecil. Hanya satu nyawa. Nyawanya.

Kehidupan yang mati-matian dipertahankannya sebenarnya hanya itu dan tidak lebih daripada itu: kehidupan. Hidup yang paling dasar dari yang paling mendasar. Satu jantung yang berdetak, serta sepasang paru-paru yang mengembang dan mengempis.

Ia hidup, ya, dan ia berjuang mati-matian untuk tetap hidup, namun pada malam-malam saat ia sangat letih terkadang ia bertanya-tanya dalam hati apa sebenarnya yang ia perjuangkan. Apakah kualitas hidup yang dijalaninya sekarang ini cukup berharga untuk diperjuangkan sedemikian rupa? Bukankah justru *menenangkan* bila ia bisa memejamkan mata dan tidak perlu membukanya lagi? Bukankah kehampaan kelam dan hampa sedikit lebih baik daripada teror yang terus-menerus serta perjuangan yang tiada henti?

Hanya satu alasan yang menghalanginya menjawab *Ya* dan mengambil salah satu jalan penuh kedamaian dan tidak menyakitkan yang sudah tersedia baginya. Alasan itu adalah sifat tak mau kalahnya yang sangat kuat. Alasan yang sama terbukti sangat bermanfaat baginya selama belajar di fakultas kedokteran, dan alasan yang sama jugalah yang membuatnya tetap hidup sampai sekarang. Chris tidak akan membiarkan mereka *menang*. Jangan harap ia mau memberi jalan keluar mudah bagi masalah mereka. Mungkin pada akhirnya mereka akan bisa menangkapnya juga, tapi mereka harus *berusaha* dulu, kalau perlu sampai berdarah-darah.

Ia sudah berada di dalam mobilnya sekarang dan enam blok dari gerbang jalan bebas hambatan terdekat. Topi pet gelap dibenamkan dalam-dalam menutupi rambut pendeknya, kacamata model pria berbingkai lebar menutupi hampir seluruh wajahnya, dan kaus longgar menyamarkan bentuk tubuh aslinya yang langsing. Kalau dilihat sekilas, ia bisa dikira remaja pria.

Orang-orang yang menginginkan Chris mati sudah ada beberapa yang menjadi korbannya, dan tiba-tiba ia tersenyum saat teringat hal itu sambil terus menyetir. Aneh betapa belakangan ini ia malah merasa nyaman setelah membunuh orang, betapa puas hatinya. Ia jadi haus darah, sesuatu yang ironis sebenarnya, kalau dipikir-pikir. Enam tahun ia habiskan di bawah pengajaran mereka, dan selama itu mereka tidak pernah berhasil mengubahnya, membuatnya menjadi orang yang menikmati pekerjaannya. Tetapi, tiga tahun dalam pelarian telah mengubah banyak hal.

Chris tahu ia bukannya menikmati membunuh orang yang tidak berdosa. Ia yakin hal itu belum berubah, dan tidak akan berubah. Sebagian orang dalam bidang pekerjaannya—bidang pekerjaannya yang dulu—banyak yang memang benar-benar gila, tapi ia senang berpikir bahwa itulah mengapa teman-temannya tidak sehebat dirinya. Motivasi mereka salah. Membenci apa yang ia lakukan justru memberinya kekuatan untuk melakukan yang terbaik.

Dalam konteks kehidupannya sekarang, membunuh adalah soal menang. Bukan memenangkan perang secara keseluruhan, melainkan hanya satu pertempuran kecil setiap kali, tapi tetap saja itu kemenangan. Jantung orang lain berhenti berdetak, sementara jantungnya terus berdetak. Seseorang mendatanginya, dan alih-alih menjadikannya korban, orang itu

malah berhadapan dengan predator buas. Ibarat laba-laba petapa yang tak terlihat di balik jebakan jaringnya.

Mereka yang membuatnya jadi begini. Sering ia bertanya-tanya dalam hati apakah mereka bangga pada keberhasilan mereka atau justru menyesal karena kurang cepat membungkamnya.

Setelah melesat beberapa kilometer di jalan bebas hambatan, barulah ia lebih tenang. Model mobilnya populer, ada ribuan mobil lain yang identik dengan mobilnya di jalan raya sekarang. Pelat nomor curiannya saja akan langsung ia ganti begitu ia menemukan tempat aman untuk berhenti. Tidak ada yang menghubungkannya dengan kota yang baru saja ditinggalkannya. Ia melewati dua gerbang keluar dan mengambil gerbang ketiga. Seandainya mereka bermaksud memblokade jalan bebas hambatan, mereka tidak tahu harus melakukannya di mana. Ia masih tersembunyi. Sekarang ia masih aman.

Tentu saja, ia tak bisa langsung mengambil jalan pulang sekarang. Chris menghabiskan enam jam untuk pulang, meliuk sana-sini melintasi berbagai jalan bebas hambatan dan jalan raya, berulang kali memastikan tidak ada yang membuntutinya. Ketika akhirnya ia sampai ke rumah kontrakannya yang mungil—struktur bangunannya seperti mobil butut—ia sudah separo tertidur. Ia sempat terpikir untuk membuat kopi, menimbang-nimbang antara keuntungan mendapatkan suntikan kafein dengan perasaan terbeban karena harus melakukan satu lagi tugas tambahan, lalu memutuskan untuk melakukan saja semua tugasnya dengan sisa-sisa energi yang ada.

Dengan terseok-seok ia menaiki dua anak tangga teras yang reyot, otomatis menghindari bagian lapuk di sebelah kiri anak tangga pertama, lalu membuka dua gerendel di pintu pengaman dari baja yang dipasangnya pada minggu pertama ia tinggal di sana; dinding-dindingnya—yang hanya berupa papan kayu, papan *gypsum*, triplek, dan lapisan vinyl—tidak memberikan tingkat keamanan yang sama, namun secara statistik, penjahat membobol masuk lewat pintu terlebih dahulu. Teralis di jendela juga bukan penghalang yang tidak bisa dijebol, tapi itu cukup membuat para calon maling mengalihkan sasaran ke target lain yang lebih mudah. Sebelum memutar gagang pintu, ia menekan bel terlebih dahulu. Tiga pijitan cepat yang terlihat seperti satu kali pijitan panjang. Suara genta

Westminster terdengar sayup-sayup, teredam oleh dinding-dinding tipis. Dengan cepat ia melangkah masuk melalui pintu—menahan napas. Tidak terdengar bunyi gemeretak pelan pecahan kaca diinjak, maka ia pun mengembuskan napas dan menutup pintu di belakangnya.

Sistem pengamanan di rumah itu seluruhnya merupakan hasil rancangannya. Para profesional yang ia pelajari pada awalnya memiliki metode sendiri. Tidak ada di antara mereka yang memiliki semua keahlian sekaligus. Begitu juga dengan para penulis novel yang ia gunakan sebagai manual. Semua hal lain yang perlu ia ketahui dengan mudah bisa ia temukan di YouTube. Beberapa suku cadang mesin cuci tua, papan pengendali mikro yang dipesan *online*, sebuah bel pintu baru, ditambah beberapa benda lain, jadilah alat jebakan musuh yang mumpuni.

Chris mengunci kembali gerendel di belakangnya dan menekan tombol lampu yang terdekat dengan pintu untuk menyalakan lampu-lampu. Tombol tersebut terpasang di panel dengan dua tombol lain. Yang tengah hanyalah tombol palsu. Tombol ketiga, yang letaknya paling jauh dari pintu, dihubungkan dengan kabel sinyal bervoltase rendah yang sama dengan bel pintu. Seperti halnya lampu dan pintu, panel tombol-tombol tersebut beberapa dekade lebih baru daripada barang-barang lain di area ruang tamu, ruang makan, dan dapur dijadikan satu.

Semua masih tampak seperti saat ia meninggalkan tempat itu tadi pagi: perabotan murah ala kadarnya—tidak ada yang cukup besar sehingga orang dewasa bisa bersembunyi di baliknya—konter dan permukaan meja yang kosong, tanpa pajangan maupun karya seni. Steril. Ia tahu meski lantai vinyl rumah itu berwarna hijau alpukat dan kuning moster, serta langit-langit seputih berondong jagung, tetap saja kelihatannya sedikit menyerupai laboratorium.

Mungkin baunya yang membuat tempat itu terasa seperti laboratorium. Ruangan itu amat sangat bersih, orang yang membobol masuk ke sana bakal mengira bau toko perlengkapan kolam renang sebagai bau bahan-bahan kimia pembersih. Tapi hanya kalau si maling bisa masuk tanpa mengaktifkan sistem pengamanan. Kalau si maling mengaktifkan sistem pengamanan, dia tidak akan sempat memperhatikan detail dalam ruangan itu.

Selain ruang tamu, ruangan-ruangan lain dalam rumah itu hanyalah

sebuah kamar tidur kecil dan kamar mandi, yang letaknya sejajar dengan pintu depan di dinding seberang, tidak ada benda apa pun yang bisa membuatnya tersandung. Chris mematikan lampu, agar tidak perlu kembali ke sana untuk mematikannya nanti.

Ia tersaruk-saruk memasuki satu-satunya pintu menuju kamar tidurnya, melakukan rutinitasnya dalam kondisi separo tertidur. Cahaya temaram dari luar menerobos masuk melalui bilah-bilah penutup jendela—lampu neon merah dari SPBU di seberang jalan—sehingga ia membiarkan lampu kamarnya tetap mati. Pertama-tama, ia menata ulang dua bantal bulu panjang di atas kasur ganda yang mendominasi ruangan kamar hingga menyerupai sosok manusia. Lalu Chris mengambil kantong plastik Ziploc penuh darah bohongan yang biasa dipakai orang saat perayaan Halloween, lalu dijejalkannya ke dalam sarung bantal; kalau dilihat dari dekat, darah itu tidak terlihat terlalu meyakinkan, tapi kantong Ziploc itu ditujukan bagi penyerang yang membobol masuk lewat jendela, menyibakkan kerai penutup, lalu menembak dari posisinya yang strategis itu. Orang itu tidak akan mampu membedakannya dalam cahaya neon suram dari seberang jalan. Berikutnya, bagian kepala—topeng yang digunakannya juga merupakan properti Halloween, topeng parodi tokoh politik yang warna kulitnya terlihat sangat realistis. Ia telah menyumpal topeng itu sedemikian rupa hingga menyerupai ukuran kepalanya sendiri dan menjahitkan wig cokelat ke topeng itu. Yang paling penting, seutas kawat tipis, disisipkan di antara kasur dan pegas tempat tidur, tersembunyi di sela-sela rambut nilon. Kawat serupa menembus bantal tempat kepala itu berbaring. Ia menyentakkan seprai, lalu selimut, menepuk-nepuknya sedemikian rupa hingga menyerupai bentuk badan manusia, lalu memilin dua ujung kabel yang menjuntai. Sambungannya sangat kendor. Kalau sedikit saja ia menyentuh pelan kepalanya atau menyenggol tubuh dari bantal itu, kawat-kawat itu akan terlepas tanpa suara.

Ia mundur selangkah dan mengamati perangkapnya secara keseluruhan dengan separo terpejam. Bukan karya terbaiknya, tapi *benar-benar* terlihat seolah-olah ada orang yang tidur di tempat tidur itu. Walaupun seandainya si penyusup tidak percaya itu Chris, si penyusup tetap harus melumpuhkan orang yang tidur itu sebelum pergi mencarinya.

Terlalu letih untuk mengganti baju dengan piama, Chris hanya me-

lepas celana jins longgarnya. Cukuplah. Ia menyambar bantal keempat, lalu Chris menarik kantong tidur dari bawah tempat tidur; benda-benda itu terasa lebih besar dan lebih berat daripada biasanya. Ia terseok-seok membawa semua benda itu ke kamar mandinya yang mungil dan ia menjatuhkan semuanya ke bak mandi, lalu melakukan ritual pembersihan sekenanya saja. Tidak ada cuci muka malam ini, cukup gosok gigi saja.

Baik pistol maupun masker gas semuanya disimpan di bawah wastafel, tersembunyi di balik tumpukan handuk. Ia memasangkan masker gas itu ke kepala dan mengencangkan talinya, lalu menutup saluran penyaring dengan telapak tangan dan menghirup udara untuk memastikan segelnya terpasang rapat. Topeng itu melekat ke wajahnya oleh tarikan napas. Selalu begitu, tapi ia tidak pernah membiarkan kebiasaan atau kelelahan membuatnya mengabaikan rutinitas untuk memeriksa semua prosedur keselamatan. Ia meletakkan pistolnya ke tempat sabun yang terpasang di dinding di atas *bathtub*, tak jauh dari jangkauan tangannya. Ia tidak suka pistol—ia lumayan bisa menembak bila dibandingkan dengan warga sipil tak terlatih, tapi jelas ia tidak selevel penembak profesional. Tapi Chris membutuhkan adanya pilihan itu; suatu saat nanti musuh-musuhnya pasti akan bisa membobol sistem keamanannya, dan orang-orang yang mendatanginya juga akan mengenakan masker gas.

Terus terang, ia kaget sistem keamanan buatannya dapat membuatnya bertahan sekian lama.

Dengan kaleng berisi penyerap bahan kimia diselipkan di bawah tali *bra*-nya, ia terseok-seok dua langkah kembali ke kamar. Ia berlutut di samping kisi-kisi lantai di sebelah kanan tempat tidur yang tidak pernah ia gunakan. Kisi-kisi penutup lubang angin itu mungkin tidak seberdebu seharusnya, baut-baut pada kisi-kisi bagian atas hanya terpasang setengah jalan, sementara baut-baut di bagian bawah malah tidak ada semuanya, namun ia yakin siapa pun yang memandang ke dalam dari jendela tidak akan memperhatikan detail-detail tersebut atau kalaupun melihat, tidak akan memahami maksudnya; Sherlock Holmes merupakan satu-satunya orang yang *tidak* ia khawatirkan bakal berusaha membunuhnya.

Ia melonggarkan baut-baut bagian atas dan membuka kisi-kisi itu. Beberapa hal akan langsung terlihat oleh siapa pun yang melihat ke dalam lubang angin. Satu, bagian belakang lubang angin itu tertutup rapat,

sehingga lubang angin itu tidak lagi berfungsi. Dua, ember putih besar dan bungkusan baterai besar jelas bukan di situ tempatnya. Ia membuka tutup ember dan seketika itu juga bau bahan kimia seperti yang tercium di ruang tamu menyeruak, menyapa indra penciumannya. Begitu familiernya ia dengan bau itu hingga nyaris tidak memperhatikannya lagi.

Ia mengulurkan tangan ke dalam celah gelap di belakang ember dan menarik keluar, pertama-tama, semacam benda hasil rakitan yang terbuat dari kabel, lengan logam, dan kawat tipis, kemudian sebuah ampul kaca yang kira-kira seukuran jari, dan, akhirnya, sepasang sarung tangan karet. Ia meletakkan *solenoid*—alat yang ia selamatkan dari mesin cuci tak terpakai—sehingga kedua lengan yang menjorok keluar dari benda itu terbenam separuh di dalam cairan tak berwarna di dalam ember. Ia mengerjap dua kali, berusaha memaksa dirinya untuk fokus; ini bagian yang rumit. Ia memakaikan sarung tangan ke tangan kanan, lalu menarik kaleng itu dari balik tali *bra*-nya dan memegangnya di sebelah kiri. Dengan tangannya yang bersarungtangan, ia berhati-hati memasukkan ampul itu ke dalam alur yang sudah ia bor ke dalam lengan-lengan logam khusus untuk keperluan ini. Ampul itu berada persis di bawah permukaan cairan asam, serbuk putih di dalamnya tak bereaksi dan tak berbahaya. Namun, apabila kawat-kawat yang terpasang dengan begitu rapuh di atas tempat tidur itu terusik, sentakannya akan membuat *solenoid* tertutup, dan ampul kacanya akan pecah berantakan. Serbuk putih di dalamnya akan berubah menjadi gas yang menimbulkan reaksi dan berbahaya.

Pada dasarnya, pengaturan di sini sama dengan yang ia buat di ruang depan; namun susunan kawatnya lebih sederhana di sini. Jebakan ini hanya disiapkan saat ia tidur.

Ia melepas sarung tangan dan langsung mengembalikan tutup lubang udara ke tempatnya, dengan perasaan yang tak bisa dibilang lega, lalu tersaruk-saruk menuju kamar mandi. Pintu kamar mandi, seperti halnya lubang angin, pasti akan memancing perhatian seseorang yang sangat memperhatikan detail seperti Mr. Holmes—lapisan karet hitam yang mengelilingi tepian daun pintu bukanlah perlengkapan standar. Memang karet itu tidak dapat sepenuhnya mengisolasi kamar mandi dari kamar tidur, tetapi akan memberinya waktu lebih banyak.

Ia separuh ambruk ke bak mandi, jatuh dalam gerak lambat ke atas

kantong tidur yang empuk. Butuh waktu lumayan lama sebelum ia akhirnya terbiasa tidur dengan mengenakan topeng, tapi sekarang ia bahkan sudah tidak memikirkannya lagi saat memejamkan mata dengan penuh syukur.

Chris menyusup ke dalam kepompong yang terbuat dari campuran bulu dan nilon, menggeliat-geliat sampai ia bisa merasakan kerasnya iPad menempel di punggungnya. iPad itu ditancapkan ke gulungan kabel yang sumber dayanya berasal dari stop kontak di ruang depan. Bila arus listrik terganggu sedikit saja, iPad-nya akan bergetar. Dari pengalaman ia tahu bahwa itu sudah cukup untuk membuatnya terjaga, walaupun ia secapek malam ini. Ia juga tahu ia bisa membuka tutup kaleng—yang masih ia pegang di tangan kiri, ia dekap erat-erat di dada seperti boneka beruang—dan mengencangkan masker gas kurang dari tiga detik, meski dalam kondisi separuh terjaga, dalam gelap, dan menahan napas. Ia sudah melatihnya beberapa kali, dan sudah pula membuktikannya sendiri dalam tiga situasi darurat yang belum pernah ia praktekkan. Ia selamat. Sistem pengamanan ciptaannya berhasil melindunginya.

Meski sangat lelah, ia harus membiarkan pikirannya menelaah kembali berbagai peristiwa menggelisahkan yang terjadi hari itu sebelum mengizinkan dirinya terlelap. Rasanya sangat buruk—seperti rasa sakit palsu yang dirasakan kaki yang sebenarnya sudah diamputasi, tidak terhubung dengan anggota tubuh mana pun, tetapi rasa sakit itu tetap *ada*—tahu bahwa pikiran-pikiran menggelisahkan itu akan datang mengganggunya. Ia juga tidak puas dengan balasan e-mailnya. Ia tadi langsung saja mengajukan rencana tanpa memikirkannya masak-masak sehingga ia tidak begitu yakin dengan rencananya. Dan peristiwa tadi mengharuskan ia bertindak lebih cepat daripada yang sebenarnya ingin ia lakukan.

Chris tahu teorinya—terkadang, bila berlari menyongsong seseorang yang menodongkan pistol, bisa jadi itu akan membuat orang tersebut kaget karena tidak menyangka. Berlari merupakan cara favoritnya menyelamatkan diri, tapi ia tidak melihat adanya alternatif itu kali ini. Mungkin besok, setelah otaknya yang kelelahan segar kembali.

Dikelilingi segala jaring pengamanannya, Chris pun tertidur.

2

SEMBARI duduk menunggu Carston datang, ingatan Chris melayang kembali pada beberapa kejadian saat departemen berusaha membunuhnya.

Barnaby—Dr. Joseph Barnaby, mentornya, teman terakhir yang ia kenal—telah mempersiapkan Chris menghadapi percobaan pembunuhan yang pertama. Tapi bahkan dengan pemikiran Barnaby yang jauh ke depan, perencanaan yang cermat, dan paranoia yang mendalam, Chris justru selamat karena keberuntungan semata, lewat secangkir kopi hitam tambahan.

Ia sedang susah tidur. Ketika itu ia sudah enam tahun bekerja dengan Barnaby, dan selama hampir setengah waktu itu, Barnaby menceritakan kecurigaan-kecurigaannya. Awalnya Chris tidak ingin percaya kalau kecurigaan Barnaby itu benar. Mereka hanya melakukan pekerjaan mereka sesuai perintah, dan mengerjakannya dengan baik. *Jangan pikir situasi ini untuk jangka panjang,* begitu Barnaby memperingatkannya, walaupun pria itu sendiri sudah tujuh belas tahun di divisi tersebut. *Orang-orang seperti kita, yang mengetahui hal-hal yang tak seorang pun ingin kita tahu, akhirnya akan menjadi ganjalan karena terlalu banyak tahu. Kau tidak perlu melakukan kesalahan apa-apa. Kau bisa dipercaya sepenuhnya. Justru merekalah yang tidak bisa dipercaya.*

Begitu ternyata "ganjaran" bekerja untuk orang-orang baik.

Kecurigaan Barnaby semakin spesifik, lalu beralih menjadi perenca-

naan, yang berkembang menjadi persiapan fisik. Barnaby sejak dulu sangat meyakini pentingnya persiapan matang, walaupun akhirnya hal itu ternyata tidak ada gunanya.

Stres mulai meningkat beberapa bulan terakhir saat tanggal eksodus mulai mendekat dan, tidak mengherankan, ia jadi susah tidur. Pada pagi bulan April itu, Chris membutuhkan dua cangkir kopi, dari yang biasanya hanya satu, untuk memancing otaknya berpikir. Secangkir kopi ekstra, ditambah kandung kemihnya yang lebih kecil daripada rata-rata manusia, membuat ia terbirit-birit ke kamar mandi, saking terburu-burunya sampai tidak sempat me-*log out* komputer, bukannya duduk manis di meja kerja. Dan ia sedang berada di sana ketika gas mematikan tersebut menyusup masuk lewat saluran udara ke dalam laboratorium. Barnaby berada tepat di mana pria itu seharusnya berada.

Jeritan Barnaby merupakan "hadiah" terakhir baginya, peringatan terakhir.

Padahal mereka sama-sama yakin bila serangan itu datang, hal itu tidak mungkin terjadi di lab. Karena akan sangat merepotkan. Orang mati biasanya memancing keingintahuan, dan pembunuh-pembunuh cerdas sedapat mungkin berusaha menyingkirkan bukti semacam itu sejauh-jauhnya. Ibaratnya, mereka tidak menyerang saat korbannya berada di ruang tamu mereka sendiri.

Seharusnya Chris tidak meremehkan arogansi orang-orang yang menginginkan kematiannya. Mereka tidak ambil pusing soal hukum. Mereka justru akrab dengan orang-orang yang membuat hukum tersebut. Ia juga seharusnya mengagumi ketololan murni itu yang mampu mengagetkan orang-orang pintar.

Tiga percobaan pembunuhan berikutnya lebih terang-terangan. Pembunuh profesional, ia berasumsi, kalau dilihat dari cara mereka bekerja sendiri. Sejauh ini pelakunya laki-laki, walaupun selalu ada kemungkinan kelak mereka bisa saja menggunakan jasa perempuan pembunuh. Satu orang berusaha menembaknya, yang satu lagi menusuknya, sementara yang lainnya lagi berusaha meremukkan kepalanya dengan linggis. Tak satu pun dari ketiga percobaan pembunuhan itu berhasil, karena bantallah yang menjadi korbannya. Dan para calon pembunuhnya yang mati.

Gas yang tak terlihat namun sangat mematikan memenuhi ruangan

kecil tanpa suara—dibutuhkan kira-kira dua setengah detik begitu koneksi dengan kawatnya terputus. Sesudah itu, si pembunuh hanya memiliki harapan hidup kira-kira lima detik, tergantung dari berat dan tinggi badannya. Lima detik yang sangat menyiksa.

Campuran di bak mandinya tidak sama dengan yang mereka gunakan untuk Barnaby, tapi mendekati. Itu cara paling mudah yang ia tahu untuk membunuh orang dengan cepat dan tanpa rasa sakit. Dan sumbernya pun mudah diperbaharui, tidak seperti banyak senjata lainnya. Yang Chris butuhkan hanyalah stok buah persik dan toko yang menjual bahan-bahan untuk membersihkan kolam renang. Tidak ada bahan yang membutuhkan akses terbatas atau bahkan alamat pengiriman, tidak ada yang bisa digunakan oleh pemburunya untuk melacak keberadaannya.

Chris kesal sekali mereka berhasil menemukannya lagi.

Ia sudah sangat kesal sejak bangun tidur kemarin dan amarahnya semakin menjadi saat jam demi jam berlalu sementara ia melakukan berbagai persiapan.

Ia memaksa dirinya tidur, kemudian menyetir sepanjang malam keesokan harinya dengan mobil yang cocok, yang ia sewa menggunakan KTP yang rentan ketahuan atas nama Taylor Golding dan kartu kredit yang baru saja diperolehnya dengan nama sama. Pagi-pagi sekali tadi, Chris tiba di kota yang paling tidak ingin ia kunjungi, dan hal itu menaikkan amarahnya ke level berikutnya. Ia mengembalikan mobilnya ke Hertz di dekat Bandara Nasional Ronald Reagan, lalu menyeberang ke perusahaan penyewaan mobil lain dan menyewa mobil baru dengan pelat nomor District of Columbia.

Enam bulan lalu, ia pasti akan melakukan hal berbeda. Mengemasi barang-barangnya dari rumah kecil yang ia sewa, menjual mobilnya yang sekarang di situs Craigslist, membeli lagi mobil baru secara tunai dari warga setempat yang tidak menyimpan catatan apa-apa, lalu mengendarai mobilnya tanpa tujuan sampai ia menemukan kota berukuran sedang yang kelihatannya cocok. Di sana ia akan memulai kembali proses bertahan hidup dari awal.

Tapi sekarang, muncul harapan tolol dalam hatinya bahwa Carston mengatakan hal yang sebenarnya. Harapan yang sangat lemah. Mungkin itu saja belum cukup untuk dijadikan motivasi. Ada hal lain, kekhawatiran kecil yang menggelisahkan bahwa ia telah melalaikan kewajibannya.

Barnaby telah menyelamatkan hidupnya. Berkali-kali. Setiap kali ia selamat dari percobaan pembunuhan, itu karena Barnaby telah memperingatkannya, mengajarinya, dan menyiapkannya.

Seandainya Carston berbohong padanya—dan ia 97 persen yakin Carston bohong, dan sengaja menjebaknya—berarti semua yang ia katakan bohong. Termasuk bagian tentang Chris dibutuhkan. Bila mereka tidak membutuhkannya, itu berarti mereka sudah menemukan orang lain untuk melakukan tugasnya, seseorang yang sama hebatnya dengan dia dulu.

Mereka mungkin sudah mencari penggantinya sejak dulu, bahkan mungkin sudah menghabisi semua orang di divisinya, walau Chris meragukan hal itu. Meski departemen tersebut memiliki uang dan akses, namun satu-satunya kekurangannya adalah karyawan. Butuh waktu yang tidak sedikit untuk mencari, merawat, dan melatih aset seperti Barnaby atau dirinya. Orang-orang yang memiliki keahlian semacam itu tidak datang begitu saja.

Ia punya Barnaby yang menyelamatkannya. Siapa yang akan menyelamatkan bocah dungu yang direkrut setelah ia keluar? Si pendatang baru itu pasti berotak encer, seperti dia dulu, tapi bocah itu pasti luput melihat elemen yang paling penting. Lupakan *melayani negaramu*, lupakan *melayani orang-orang tidak berdosa*, lupakan *fasilitas super canggih* dan *sains yang menakjubkan*, serta *anggaran tak terbatas*. Lupakan gaji tujuh digit. Tidak dibunuh saja sudah untung. Tidak diragukan lagi, orang yang menggantikan posisinya sekarang pasti tidak tahu bahwa keselamatannya dipertanyakan.

Seandainya saja ia bisa memperingatkan orang itu. Walaupun tidak seperti Barnaby yang mendedikasikan begitu banyak waktu untuk menolongnya. Walaupun mungkin hanya berupa kesempatan berbicara satu kali: *Begini lho cara mereka membalas jasa orang-orang seperti kita. Siap-siap sajalah.*

Tapi itu bukan pilihan.

Pagi itu ia habiskan untuk melakukan lebih banyak persiapan. Ia *check in* di Brayscott, sebuah hotel butik kecil, dengan nama Casey Wilson. KTP yang ia gunakan sama tidak meyakinkannya dengan KTP atas nama Taylor Golding, tapi dua saluran telepon sedang sama-sama berdering waktu ia mendaftar, jadi karyawan hotel di meja *check in* tidak

begitu memperhatikan. Ada beberapa kamar yang bisa dimasuki sepagi ini, begitu kata petugas hotel, tapi Casey harus membayar satu hari tambahan, karena *check in* baru bisa dilakukan pukul tiga sore. Casey setuju saja tanpa banyak bicara. Si petugas hotel terlihat lega. Ia tersenyum pada Casey, baru benar-benar memperhatikannya kali ini. Casey menahan diri untuk tidak berjengit. Tidak masalah bila gadis itu ingat wajah Casey; Casey akan membuat orang mengingatnya dalam setengah jam ke depan.

Casey sengaja menggunakan nama yang netral secara gender. Itu salah satu strategi yang ia dapat dari berkas-berkas kasus yang dijejalkan Barnaby ke otaknya, sesuatu yang dilakukan mata-mata sungguhan, tapi itu juga sesuatu yang masuk akal, yang juga sudah diketahui para penulis fiksi. Logikanya, kalau ada orang yang menggeledah hotel ini untuk mencari seorang wanita, mereka pasti akan mulai dari nama-nama tamu wanita di daftar tamu, seperti Jennifer dan Cathy. Butuh waktu lagi untuk sampai ke nama-nama seperti Casey, Terry, dan Drew. Berapa pun waktu yang bisa diperoleh sangatlah berharga baginya. Tambahan satu menit saja bisa menyelamatkan nyawanya.

Casey menggeleng pada *bellman* yang penuh semangat melangkah maju untuk menawarkan jasanya, lalu menggeret kopernya yang hanya satu menuju lift. Ia memalingkan wajah membelakangi kamera di atas panel kontrol. Begitu sampai di dalam kamar, ia membuka koper dan mengeluarkan sebuah tas kerja besar dan sebuah tas jinjing dengan ritsleting di bagian besar. Selain kedua benda itu, kopernya kosong.

Ia melepas blazer yang membuat sweter abu-abu tipis dan celana panjang hitam polosnya terlihat profesional lalu menggantungnya. Sweternya dipenitikan di bagian belakang agar pas di badan. Ia melepas peniti dan membiarkan sweternya terlihat longgar, mengubahnya menjadi sosok yang sedikit lebih kecil, mungkin juga sedikit lebih muda. Ia menghapus lisptik dan menyeka sebagian besar rias matanya, lalu memeriksa hasilnya di cermin besar di atas meja rias. Lebih muda, rapuh; sweter longgarnya menyiratkan seolah-olah ia bersembunyi di dalamnya. Sepertinya begini sudah cukup.

Bila ia akan bertemu manajer hotel perempuan, ia akan melancarkan strategi yang berbeda, mungkin berusaha membuat semacam kesan memar di wajahnya dengan bayangan mata biru dan hitam, tetapi nama

yang tertera di kartu nama di meja resepsionis di bawah tadi adalah William Green, jadi ia tidak perlu melakukan upaya ekstra.

Rencananya tidak sempurna, dan hal itu mengusiknya. Sebenarnya ia ingin punya satu minggu lagi untuk menelaah ulang semua akibat yang mungkin terjadi. Tapi ini opsi terbaik yang bisa ia siapkan dalam kurun waktu yang dimilikinya. Mungkin terlalu berlebihan, tapi sudah terlambat untuk berpikir ulang sekarang.

Ia menelepon ke resepsionis hotel dan minta berbicara dengan Mr. Green. Teleponnya dengan cepat disambungkan.

"William Green di sini, ada yang bisa saya bantu?"

Suaranya berat dan terlalu hangat. Dalam pikirannya langsung muncul sosok laki-laki bertubuh besar seperti anjing laut, lengkap dengan kumis tebal melintang.

"Eh, ya, mudah-mudahan saya tidak mengganggu..."

"Tidak, tentu tidak, Ms. Wilson. Tugas saya membantu Anda sebisa saya."

"Saya memang membutuhkan bantuan, tapi kedengarannya mungkin sedikit aneh... Sulit menjelaskannya."

"Jangan khawatir, Miss, saya yakin saya pasti bisa membantu." Dia terdengar sangat percaya diri. Membuatnya bertanya-tanya dalam hati permintaan aneh-aneh macam apa yang pernah dia tangani sebelum ini.

"Oh, bagaimana," Casey pura-pura galau. "Mungkin lebih mudah bila disampaikan secara langsung?" Ia membuatnya menjadi pertanyaan.

"Tentu saja, Ms. Wilson. Anda beruntung, lima belas menit lagi saya bisa menemui Anda. Kantor saya di lantai pertama, persis di pojokan dekat meja resepsionis. Bagaimana, bisa?"

Tersanjung dan lega, "Ya, terima kasih *banyak*."

Ia meletakkan tas-tasnya di dalam lemari dan dengan hati-hati menghitung lembaran uang yang ia butuhkan dari tumpukan uang dalam tas jinjing besar. Ia menyelipkan lembaran-lembaran uang tersebut ke sakunya, lalu menunggu tiga belas menit. Lalu ia turun menggunakan tangga untuk menghindari kamera dalam lift.

Saat Mr. Green mempersilakannya masuk ke ruang kerjanya yang tak berjendela, dalam hati ia kagum sendiri pada bayangannya tentang pria itu ternyata tidak terlalu jauh berbeda. Memang tidak ada kumis, bahkan

kepalanya pun plontos, hanya tinggal secercah alis putih, namun secara keseluruhan penampilannya memang mirip singa laut yang besar dan tambun.

Tidak sulit berpura-pura ketakutan, dan sebelum ceritanya tentang mantan pacar yang suka main tangan dan mencuri benda-benda pusaka peninggalan keluarganya selesai, ia sudah berhasil membuat Mr. Green menelan setiap perkataannya bulat-bulat. Ia menunjukkan sikap tersinggung sebagai seorang pria, kelihatannya ingin sekali mencaci-maki manusia monster yang suka memukul wanita lemah, tapi ia berhasil menahan diri dengan berulang kali mendecakkan lidah serta menjanjikan hal-hal seperti *Kami akan menjaga Anda dengan baik, Anda pasti aman di sini.* Bisa jadi Mr. Green tetap bersedia membantunya meski tanpa tip besar yang Casey berikan, tapi tidak ada salahnya juga memberi tip. Mr. Green bersumpah hanya akan memberitahukan masalah ini kepada beberapa staf yang menjadi bagian dari rencananya, dan Casey mengucapkan terima kasih dengan hangat. Mr. Green berharap urusannya lancar dan menawarkan untuk melaporkan masalah ini ke polisi, siapa tahu bisa membantu. Dengan sedih Casey mengakui bahwa polisi dan perintah penahanan juga tidak efektif sebelum ini. Secara tersirat ia mengatakan bahwa ia bisa mengatasi masalah ini asalkan dibantu seseorang yang besar dan kuat seperti Mr. Green. Pria itu tersanjung, lalu bergegas menyiapkan segalanya.

Ini bukan kali pertama Casey memainkan kartu ini. Awalnya Barnabylah yang mengusulkan, saat rencana mereka melarikan diri mencapai tahap pematangan. Awalnya Casey sempat tidak suka dengan ide tersebut, bisa dibilang tersinggung, tapi Barnaby selalu bersikap praktis. Ia perempuan, tubuhnya kecil pula; di mata banyak orang, hal itu selalu membuat ia disepelekan. Mengapa tidak memanfaatkan asumsi itu sebagai keuntungan? Berlagak sebagai korban agar tidak menjadi korban.

Casey kembali ke kamarnya dan mengganti baju dengan pakaian lain yang ia simpan dalam tas jinjing, mengganti sweternya dengan kaos hitam ketat berkerah V, dan menambahkan sabuk hitam tebal model kepang yang jalinannya rumit sekali. Semua yang ia lepaskan harus pas masuk ke tas jinjing, karena ia akan meninggalkan kopernya dan tidak akan kembali lagi ke hotel tersebut.

Ia sudah bersenjata; ia tidak pernah keluar rumah tanpa pengamanan.

Tapi sekarang ia semakin meningkatkan pengamanannya, mempersenjatai diri selengkap mungkin, bahkan gigi pun bisa dipasangi senjata; ia menyisipkan mahkota gigi palsu yang penuh berisi sesuatu yang tidak sesakit sianida namun sama mematikannya. Sebenarnya itu trik tertua yang pernah ada namun tetap bertahan karena memang efektif. Dan terkadang langkah terakhir yang tersisa adalah melepaskan diri secara per-manen dari tangan musuh.

Tas jinjing hitam besarnya memiliki dua ornamen kayu di bagian puncak tali bahunya. Di dalam tasnya tersimpan perhiasan istimewanya dalam kotak-kotak kecil berlapis bantalan busa.

Setiap jenisnya hanya ada satu dan tidak tergantikan. Ia tidak punya akses lagi untuk memperoleh benda-benda semacam itu, maka ia sangat berhati-hati menjaga benda-benda berharganya ini.

Tiga buah cincin—satu emas merah jambu, satu emas kuning, dan satunya lagi perak. Semuanya memiliki semacam duri-duri kecil yang tersembunyi di balik ornamennya yang rumit. Warna logamnya menandakan material yang digunakan untuk melapisi duri-duri tersebut. Sangat terus terang, mungkin memang itulah yang diharapkan darinya.

Berikutnya, anting-anting, yang selalu ia pegang dengan sangat hati-hati. Ia tidak mau mengambil risiko menggunakannya dalam perjalanan ini; akan ia tunggu sampai ia lebih dekat dengan sasarannya. Setelah mengenakan anting-anting itu, ia harus sangat hati-hati menggerakkan kepalanya. Anting-anting tersebut mirip bola kaca sederhana, tapi kacanya sangat tipis hingga nada tinggi saja dapat menghancurkannya, apalagi karena tekanan di dalam bola-bola kaca kecil itu sendiri sudah sangat besar. Kalau ada orang yang mencekik leher atau menyambar kepalanya, bola-bola kaca itu akan pecah dengan suara pelan. Ia tinggal menahan napas—hal mudah yang bisa ia lakukan selama satu menit lima belas detik—dan memejamkan mata kalau mungkin. Penyerangnya pasti tidak akan tahu.

Di lehernya tergantung seutas bandul hati perak yang cukup besar. Bandul itu sangat mencolok dan akan menarik perhatian siapa pun yang tahu siapa Casey sebenarnya. Namun, bandul itu sendiri bukan senjata mematikan; hanya berfungsi mengalihkan perhatian dari bahaya sebenarnya. Dalam bandul itu tersimpan foto seorang gadis kecil berambut merah berombak. Nama lengkap anak itu tertulis di bagian belakang

fotonya; sesuatu yang biasa dikenakan seorang ibu atau seorang bibi. Namun, gadis kecil itu sebenarnya adalah cucu Carston satu-satunya. Mudah-mudahan, walaupun misalnya sudah terlambat bagi Casey, orang yang menemukan jenazahnya nanti adalah polisi sejati yang, karena tidak menemukan identitas apa-apa, terpaksa menggali informasi lewat bukti yang mereka temukan dan mengungkap siapa pembunuhnya yang sebenarnya. Hal itu mungkin tidak akan terlalu merugikan Carston, tapi akan membuatnya berada dalam situasi yang kurang mengenakkan, dan membuatnya merasa terancam atau khawatir ia telah mengungkapkan informasi lain di tempat lain.

Karena ia terlalu banyak tahu tentang bencana tersembunyi dan berbagai peristiwa mengerikan yang dapat membuat posisi Carston terancam. Tapi bahkan sekarang, tiga tahun setelah vonis mati terhadap dirinya dijatuhkan, ia tetap tidak nyaman membayangkan dirinya berkhianat atau melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan kepanikan. Ia tidak bisa meramalkan potensi kerusakan yang dapat terjadi akibat pengakuannya, bencana macam apa yang bisa ia timbulkan terhadap warga tak berdosa. Jadi untuk sementara, ia memilih membiarkan Carston *mengira* ia telah melakukan sesuatu yang sangat sembrono; mungkin kekhawatiran akan hal itu bisa membuat pembuluh darahnya pecah. Bandul kalung cantik bergelimang pembalasan dendam untuk membuat kekalahan dalam permainan ini bisa lebih dicerna.

Namun, tali yang digunakan untuk menggantung bandul, *itu* yang mematikan. Tali tersebut memiliki daya tarik sekuat kabel pesawat yang setara dengan ukurannya dan cukup kuat untuk mencekik orang sampai mati. Tali itu tidak tersambung dengan kaitan, namun dengan magnet; ia tidak mau tercekik oleh senjatanya sendiri. Ornamen kayu di tali tasnya memiliki celah yang bisa dimasuki ujung-ujung tali; begitu talinya terpasang, ornamen-ornamen kayu itu menjadi pegangan. Kekuatan fisik bukanlah pilihan pertamanya, tapi itu senjatanya yang tidak terduga. Dengan begitu ia bisa bersiap-siap.

Di balik pola rumit ikat pinggang kulitnya tersembunyi beberapa alat suntik yang terisi penuh. Ia bisa mencabut alat suntik itu satu per satu atau mengaktifkan semacam mekanisme yang akan memunculkan semua alat suntik itu dalam waktu bersamaan bila ada penyerang yang menem-

pel ke badannya. Campuran berbagai macam cairan dalam alat suntik itu akan bereaksi mematikan dalam pembuluh darah.

Silet dengan mata silet yang diselotip sudah tersimpan dalam sakunya.

Pisau-pisau sepatu standar juga sudah siap, satu yang bisa membuka ke arah depan, satu lagi membuka ke arah belakang.

Dua kaleng bertuliskan SEMPROTAN MERICA di dalam tasnya—satu benar-benar berisi cairan merica, yang satu lagi berisi cairan yang dapat melumpuhkan orang secara permanen.

Botol parfum cantik yang mengeluarkan gas, bukan cairan.

Benda yang tampak seperti sebatang pelembap bibir ChapStick dalam sakunya.

Dan beberapa opsi menyenangkan lainnya, untuk jaga-jaga. Ditambah beberapa benda kecil yang ia bawa untuk hasil yang kecil kemungkinan bakal terjadi—kesuksesan. Botol plastik berbentuk buah lemon, korek api, alat pemadam kebakaran berukuran kecil. Dan uang tunai dalam jumlah besar. Ia memasukkan kartu kunci ke tas itu; ia tidak akan kembali ke hotel ini, tapi kalau rencananya berjalan lancar, ada orang lain yang akan datang ke sini.

Ia harus bergerak dengan sangat hati-hati dalam kondisi bersenjata lengkap seperti itu, tapi ia sudah cukup sering berlatih hingga bisa berjalan dengan percaya diri. Hatinya tenang menyadari bahwa bila ada yang menyebabkan ia bergerak tidak hati-hati, orang itu akan kena akibatnya.

Ia meninggalkan hotel, mengangguk kepada petugas hotel yang tadi mengurus pendaftarannya, menjinjing tas dengan satu tangan dan menyandang tas hitam di lengannya. Ia naik ke mobilnya dan mengendarainya ke sebuah taman yang ramai di tengah kota. Ia meninggalkan mobilnya di lapangan parkir sebuah mal yang bersebelahan dengan taman tersebut di sisi utara, lalu berjalan ke taman.

Casey cukup mengenal seluk-beluk taman tersebut. Ada kamar mandi di sudut tenggara dan ke sanalah ia berjalan sekarang. Seperti yang sudah ia perkirakan, pada pagi menjelang siang pada hari sekolah, tempat itu kosong. Dari dalam tas jinjingnya ia mengeluarkan satu setel pakaian lain. Di dalamnya juga terdapat ransel yang digulung dan beberapa aksesori lain. Ia mengganti baju, meletakkan pakaian yang tadi dipakainya ke

dalam tas jinjing, lalu menjejalkan tas jinjing serta tas bahunya ke dalam ransel besar.

Saat keluar dari kamar mandi, penampilannya tidak langsung dikenali lagi sebagai *perempuan*. Ia berjalan dengan sedikit membungkuk ke selatan taman, langkahnya ringan, berkonsentrasi agar tidak menggoyangkan pinggul dan membuat penyamarannya ketahuan. Walaupun kelihatannya tidak ada orang yang memandanginya, namun selalu lebih baik bersikap seolah-olah ada orang yang memperhatikan.

Taman mulai dipenuhi orang saat jam makan siang mulai mendekat, seperti yang sudah ia perkirakan. Tidak ada yang peduli pada remaja, yang entah pria atau wanita, yang sedang duduk di bangku taman, dan sibuk mengetik di ponselnya. Tidak ada yang mendekatinya dan melihat bahwa ponsel itu sebenarnya tidak menyala.

Di seberang jalan dari bangku taman itu terdapat restoran langganan makan siang Carston. Itu bukan tempat pertemuan yang ia usulkan. Kedatangannya juga lima hari lebih cepat.

Dari balik kacamata hitam model pria yang ia kenakan, matanya menyapu trotoar. Bisa jadi rencananya gagal. Mungkin saja Carston sudah mengubah kebiasaannya. Bagaimanapun, kebiasaan adalah hal yang berbahaya. Begitu juga dengan harapan bahwa keadaan akan aman-aman saja.

Ia sudah memilah-milah saran baik yang ia baca dalam dokumen resmi maupun dalam novel-novel fiksi tentang penyamaran, selalu fokuskan pada hal yang biasa-biasa saja. Jangan kenakan rambut palsu pirang platinum dan sepatu berhak tinggi hanya karena kau pendek dan rambut aslimu cokelat. Jangan pikirkan yang *berlawanan*; pikirkan *yang tidak mencolok*. Pikirkan tentang yang menarik perhatian—seperti rambut pirang dan sepatu *stiletto*—lalu hindari. Mainkan kekuatanmu. Terkadang apa yang kauanggap tidak menarik justru bisa menyelamatkan nyawamu.

Dulu saat hidupnya masih normal-normal saja, ia membenci perawakannya yang seperti pria. Sekarang, ia justru memanfaatkannya. Kalau memakai *jersey* kedodoran dipadu celana jins usang yang satu ukuran lebih besar, maka semua mata yang mencari *perempuan* akan memandangnya sekilas saja karena mengira ia *pria*. Rambutnya pendek seperti rambut pria dan mudah disembunyikan di balik topi pet, dan kaus kaki berlapis-lapis di dalam sepasang sepatu Reebok kebesaran membuatnya

seperti remaja rata-rata berkaki besar. Kalau ada orang yang benar-benar melihat wajahnya mungkin akan menyadari adanya ketidaksesuaian. Tapi untuk apa orang memperhatikan wajahnya? Taman itu penuh orang dari berbagai usia dan jenis kelamin. Ia tidak terlihat mencolok di sana, dan orang yang memburunya tidak akan mengira ia ada di sana. Ia tidak pernah lagi kembali ke DC sejak percobaan pembunuhan pertama yang dilakukan oleh departemen.

Ini bukan kekuatannya—meninggalkan sarangnya, berburu. Tapi ini, setidaknya, sesuatu yang sudah ia pikirkan masak-masak sebelumnya. Sebagian besar yang ia lakukan setiap hari hanya menyita sedikit perhatian dan pikirannya. Sisa pikirannya yang lain selalu memikirkan berbagai kemungkinan, serta membayangkan berbagai skenario. Itu membuatnya sedikit lebih percaya diri sekarang. Ia bekerja dari peta pikiran yang sudah terbentuk selama berbulan-bulan.

Carston ternyata tidak mengubah kebiasaannya. Pukul 12.15 tepat, ia duduk di meja bistro yang terbuat dari logam di depan kafe. Pria itu sengaja memilih meja yang posisinya agak menyamping sehingga ia terlindung sepenuhnya oleh bayangan payung, seperti yang sudah Casey duga. Carston dulu berambut merah. Sekarang rambutnya sudah mulai menipis, tapi kulitnya masih seperti dulu.

Pelayan melambaikan tangan kepada pria itu, mengangguk ke tumpukan kertas di tangannya, lalu masuk lagi. Itu berarti Carston memesan makanannya yang biasa. Lagi-lagi kebiasaan yang bisa membuat seseorang terbunuh. Seandainya Casey ingin Carston mati, ia bisa melakukannya tanpa pria itu tahu ia pernah datang ke sana.

Ia bangkit, menyurukkan ponselnya ke saku, lalu menyandang ranselnya di satu bahu.

Jalan setapak menanjak ke arah pohon-pohon. Carston tidak bisa melihatnya di sana. Sekarang saatnya ganti kostum lagi. Posturnya berubah. Topi dilepas. Ia melepas *jersey* yang ia kenakan menutupi *T-shirt*-nya. Ia mengencangkan ikat pinggang dan menggulung bagian bawah celana jinsnya, lalu mengubahnya menjadi model *boyfriend cut*. Sepatu Reebok-nya juga dilepas dan diganti dengan sepatu datar model balerina dari dalam ranselnya. Ia melakukan semuanya dengan sikap biasa, seolah-olah ia kepanasan dan membuka bajunya agak tidak kegerahan. Cuaca membuat tingkahnya jadi terlihat meyakinkan. Orang-orang yang kebetulan lewat

mungkin kaget melihat bahwa ternyata di balik pakaian maskulin tersebut tersembunyi sosok seorang gadis, tapi ia ragu mereka akan mengingat hal itu. Terlalu banyak gaya berpakaian yang jauh lebih ekstrem di taman hari itu. Cahaya matahari selalu membuat orang-orang aneh di DC keluar dari tempat persembunyian.

Ia kembali menyandang tas bahunya. Ia membuang ransel di balik sebatang pohon yang tumbuh agak jauh ketika tidak ada yang melihat. Kalaupun ada orang yang menemukannya, tidak satu pun barang di dalamnya yang tidak bisa ia cari gantinya.

Yakin tidak ada orang yang bisa melihatnya, ia memakai rambut palsu, kemudian, akhirnya, dengan hati-hati mengenakan anting-antingnya.

Ia bisa saja menghadapi Carston dengan dandanan tomboinya, tapi untuk apa membocorkan rahasia? Mengapa membiarkan Carston menghubungkannya dengan para pengintainya? Itu pun kalau Carston memperhatikan kehadiran si anak laki-laki tadi. Ia mungkin harus menjadi bocah laki-laki lagi nanti, jadi ia tidak mau membuang penyamaran itu sekarang. Dan sebenarnya ia bisa saja menghemat waktu dengan mengenakan kostum yang ia pakai sejak dari hotel tadi, tapi kalau ia tidak mengubah penampilan, gambar dirinya yang tertangkap CCTV di hotel dapat dengan mudah dihubungkan dengan potongan gambar yang diperoleh dari kamera-kamera di tempat umum atau dari kamera pribadi yang secara kebetulan menangkap gambarnya sekarang. Dengan menghabiskan lebih banyak waktu mengubah penampilan, ia memutus sebanyak mungkin hubungan yang bisa ia lakukan; bila seseorang berusaha mencari seorang remaja pria, atau seorang wanita karier, atau seorang pengunjung taman seperti dirinya sekarang, orang itu akan kesulitan mengikuti jejaknya.

Lebih sejuk rasanya mengenakan pakaian wanita. Casey membiarkan angin sepoi-sepoi mengeringkan badannya yang berkeringat di balik *jersey* nilon, kemudian berjalan keluar ke jalanan.

Ia mendatangi Carston dari belakang, mengambil jalan yang sama yang pria itu lalui beberapa menit sebelumnya. Makanan pria itu sudah datang—ayam parmesan—dan kelihatannya Carston begitu menikmatinya. Tapi ia tahu pria itu jauh lebih pintar berpura-pura dibandingkan dirinya.

Tanpa banyak suara, ia mengenyakkan badan ke kursi yang bersebe-

rangan dengan Carston. Pria itu menengadah dengan mulut penuh *sandwich*.

Ia tahu Carston aktor yang hebat. Ia berasumsi Carston akan menyembunyikan reaksi sebenarnya dan menunjukkan emosi yang pria itu harapkan sebelum Casey sempat menangkap reaksi pertama. Karena Carston tidak terlihat kaget sama sekali, Casey justru menduga pria itu benar-benar terkejut. Seandainya pria itu *sudah memperkirakan* kedatangan Casey, kemunculannya pasti akan membuatnya shock. Tetapi ini, tatapan mata yang lurus, membelalak pun tidak, serta sikap tenang saat mengunyah roti—itu justru cara Carston mengendalikan keterkejutannya. Casey hampir 80 persen yakin.

Casey tidak mengatakan apa-apa. Hanya membalas tatapan Carston yang tanpa ekspresi sementara pria itu menyelesaikan kunyahan *sandwich*-nya.

"Rupanya terlalu mudah kalau bertemu seperti yang direncanakan, ya," ujarnya.

"Terlalu mudah untuk penembak jitumu, tentu." Casey mengucapkan kata-kata itu dengan nada ringan, menggunakan volume yang sama seperti yang Carston gunakan. Siapa pun yang mendengarnya bakal mengira kalau itu cuma guyonan. Tapi ada dua kelompok lain yang sedang makan siang yang mengobrol dan tertawa dengan nyaring; sementara orang-orang yang lewat di trotoar mendengarkan melalui *earphone* atau sedang menelepon. Tidak ada yang peduli pada apa yang ia katakan kecuali Carston.

"Aku tidak pernah begitu, Juliana. Kau tahu itu."

Sekarang gilirannya yang berlagak kalem. Sudah lama sekali tidak ada lagi orang yang memanggilnya dengan nama aslinya, kedengarannya seperti nama orang asing. Setelah sempat tersentak sesaat, ia merasakan secercah kegembiraan. Justru bagus bila nama aslinya terdengar asing di telinganya. Itu berarti apa yang ia lakukan selama ini sudah benar.

Mata Carston berkelebat memandangi rambutnya yang jelas-jelas palsu—sebenarnya rambut palsu itu lumayan mirip dengan rambut aslinya, tapi sekarang Carston pasti mengira ia menyembunyikan model rambut yang sama sekali berbeda. Kemudian pria itu memaksa dirinya kembali menatap matanya.

"Para, eh, para pihak yang dulu memutuskan bahwa kau sebaiknya...

pensiun sudah... tidak disukai lagi. Memang sejak awal keputusan itu banyak yang menentang, dan sekarang kami yang selalu tidak sependapat tidak lagi diatur oleh pihak-pihak itu."

Bisa jadi itu benar. Tapi mungkin juga tidak.

Carston menjawab skeptimisme di mata Casey. "Pernahkah kau... mengalami gangguan yang tidak menyenangkan selama sembilan bulan terakhir?"

"Padahal kukira itu karena aku sudah lebih pintar main petak umpet denganmu."

"Semuanya sudah berakhir, Julie. Kekuatan sudah dikalahkan oleh kebenaran."

"Aku suka akhir yang membahagiakan." Sindiran pedas.

Carston meringis, merasa tersindir juga rupanya. Atau pura-pura tersindir.

"Tidak terlalu membahagiakan sebenarnya," kata Carston lambat-lambat. "Akhir yang membahagiakan berarti aku tidak akan menghubungimu. Kau tidak akan diganggu lagi sepanjang sisa hidupmu. Dan sisa hidupmu akan panjang, selama kami bisa mengusahakannya."

Casey mengangguk, seolah-olah setuju, seolah-olah percaya. Dulu, ia selalu berasumsi Carston memang seperti yang pria itu tampilkan. Sekian lama pria itu menjadi wajah pihak yang baik. Rasanya hampir seperti sedang bermain *game*, aneh tapi mengasyikkan, berusaha menelaah arti sebenarnya dari setiap kata.

Hanya ada suara kecil yang bertanya, *Bagaimana kalau ini bukan permainan? Bagaimana kalau ini benar... bagaimana kalau benar aku bisa bebas?*

"Dulu kau yang terbaik, Juliana."

"Dr. Barnaby-lah yang terbaik."

"Aku tahu kau tidak mau mendengarnya, tapi bakatnya tidak pernah sebesar bakatmu."

"Terima kasih."

Carston mengangkat alis.

"Bukan untuk pujianmu tadi," Casey menjelaskan. "Terima kasih karena tidak berusaha mengatakan kepadaku bahwa kematiannya bukan karena kecelakaan." Semua ini diucapkan masih dengan nada ringan tanpa beban.

"Sebenarnya itu pilihan keliru, yang didorong oleh ketakutan berlebih-

an serta ketidaksetiaan. Orang yang tega menjual partnernya selalu menganggap partner itu juga diam-diam menyusun rencana yang sama terhadapnya. Orang-orang yang tidak jujur tidak percaya kalau orang jujur itu ada."

Wajah Casey tetap datar tanpa ekspresi saat Carston berbicara.

Tidak pernah, selama tiga tahun pelariannya, ia membocorkan satu rahasia pun yang ia ketahuinya. Tidak satu kali pun ia pernah memberi alasan kepada orang-orang yang memburunya untuk berpikir bahwa ia pengkhianat. Bahkan setelah mereka berusaha membunuhnya pun, ia tetap setia. Tapi itu tidak berarti apa-apa bagi departemen, tidak sama sekali.

Tidak banyak yang berarti bagi mereka. Sejenak ingatan Casey melayang pada betapa sudah dekatnya ia dengan apa yang ia cari, dengan tujuan yang mungkin sudah ia capai sekarang dalam hal riset dan penciptaan seandainya upayanya tidak terganggu. Proyek itu ternyata juga tidak berarti apa-apa bagi mereka.

"Tapi sekarang yang rugi adalah mereka sendiri yang tidak loyal," sambung Carston. "Karena kami tidak pernah menemukan orang lain yang sehebat kau. Hah, jangankan kau, yang sehebat Barnaby pun tidak pernah. Aku heran bagaimana orang bisa begitu gampangnya lupa kalau bakat alam itu komoditas langka."

Dia menunggu, jelas-jelas berharap Casey akan berbicara, berharap ia akan menanyakan sesuatu, setidaknya menunjukkan sedikit saja ketertarikan. Tapi Casey hanya menatapnya dengan sopan, seperti memandangi seseorang yang tidak ia kenal sedang melayaninya di meja pendaftaran.

Carston menarik napas panjang, kemudian mencondongkan badan, tiba-tiba bersungguh-sungguh. "Begini, kita menghadapi masalah. Dan kita membutuhkan jawaban yang hanya kau yang bisa menjawabnya. Tidak ada orang lain yang bisa melakukan pekerjaan ini. Jadi jangan sampai kita gagal."

"*Kau*, bukan *kita*," tukas Casey lugas.

"Aku tahu kau tidak seperti itu, Juliana. Kau peduli pada orang-orang yang tidak bersalah."

"Dulu aku begitu. Bisa dibilang bagian itu dari diriku sudah terbunuh."

Carston lagi-lagi meringis.

"Juliana, maafkan aku. Sejak dulu pun aku sudah menyesal. Aku sudah berusaha menghentikan mereka. Aku lega sekali waktu kau lolos dari kejaran mereka. *Setiap kali* kau lolos dari kejaran mereka."

Mau tak mau Casey terkesan juga karena Carston mau mengakui semua itu. Tidak ada penyangkalan, tidak ada dalih macam-macam. Tidak ada pembenaran diri seperti *Peristiwa di lab waktu itu murni kecelakaan* seperti yang Casey kira akan Carston katakan. Tidak ada *Bukan kami pelakunya; itu ulah musuh-musuh negara ini.* Tidak ada cerita macam-macam, hanya pengakuan.

"Dan semua orang juga menyesalinya." Suaranya semakin pelan sehingga Casey harus membuka telinga lebar-lebar agar bisa mendengarkan setiap patah kata yang pria itu ucapkan. "Karena kami tidak punya kau, dan banyak orang akan mati, Juliana. Ribuan orang. Ratusan ribu orang."

Kali ini Carston menunggu sementara Casey memikirkan kata-katanya. Butuh beberapa menit bagi Casey untuk menelaah setiap sudut kemungkinan.

Casey juga berbicara dengan pelan sekarang, tapi memastikan tidak ada ketertarikan ataupun emosi dalam suaranya. Semata-mata hanya mengungkapkan fakta-fakta yang sudah jelas agar pembicaraan bisa terus berlanjut. "Kau mengenal seseorang yang mengetahui sebuah informasi penting."

Carston mengangguk.

"Kau tidak bisa menyingkirkan orang ini, karena dengan begitu orang lain akan tahu bahwa kau tahu tentang keberadaan mereka. Yang justru akan mempercepat terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan."

Lagi-lagi Carston mengangguk.

"Yang kaumaksud ini sangat berbahaya, betul?"

Carston menghela napas panjang.

Tidak ada yang membuat departemen begitu bersiaga selain masalah terorisme. Dulu ia pernah direkrut saat sisa-sisa trauma emosional akibat runtuhnya Menara Kembar belum sepenuhnya hilang. Mencegah terorisme selalu menjadi komponen utama dalam pekerjaannya—pembenaran terbaik untuk pekerjaannya. Ancaman terorisme juga telah dimanipulasi, direkayasa sedemikian rupa, hingga pada akhirnya ia kehilangan keperca-

yaan bahwa apa yang ia lakukan sebenarnya adalah pekerjaan yang mulia.

"Dan alat yang besar," kata Casey, dan itu bukan pertanyaan. Teroris selalu seperti ini—bahwa di satu titik, seseorang yang benar-benar benci pada Amerika Serikat berhasil menguasai sesuatu yang bertenaga nuklir. Itulah bayangan hitam yang menyembunyikan profesinya dari mata dunia, yang membuatnya begitu tidak tergantikan, tak peduli betapa pun pemerintah ingin menganggapnya tidak ada.

Dan itu *pernah* terjadi—lebih dari satu kali. Berkat orang-orang seperti dirinya, situasi itu bisa dicegah sehingga tidak berkembang menjadi tragedi kemanusiaan besar. Semacam pertukaran. Kengerian berskala kecil versus pembantaian massal.

Carston menggeleng dan tiba-tiba saja sorot matanya berubah seperti melihat hantu. Tanpa bisa dicegah, Casey, bergidik saat menyadari bahwa ternyata ini masalah nomor dua. Hanya ada dua ketakutan yang sebesar itu.

Senjata biologis. Ia tidak mengucapkannya, hanya mulutnya yang bergerak tanpa suara.

Ekspresi muram Carston menjawab pertanyaannya.

Casey menunduk sesaat, memilah-milah responsnya dan menguranginya menjadi hanya dua kolom, dua daftar kemungkinan dalam benaknya. Kolom pertama: Carston pembohong berbakat yang mengutarakan hal-hal yang menurut pria itu bakal memotivasi dirinya untuk mendatangi tempat orang-orang Carston lebih siap menyingkirkan Juliana Fortis selamanya. Ia berpikir cepat, menyentuh semua tombol sensitifnya.

Kolom kedua: seseorang memiliki senjata biologis pemusnah massal, dan kekuasaan yang tidak tahu di mana atau kapan akan digunakan. Tapi mereka tahu siapa orangnya.

Kebanggaan diri ternyata bisa memengaruhi cara berpikir. Ia tahu ia hebat. Memang benar mereka mungkin tidak menemukan orang lain yang lebih baik darinya.

Namun, tetap saja ia lebih yakin pada kolom pertama.

"Jules, aku tidak menginginkanmu mati," kata Carston pelan, bisa menebak jalan pikirannya. "Aku tidak akan mengontakmu seandainya begitu. Aku tidak akan *mau* bertemu denganmu. Karena aku yakin kau mempersenjatai diri dengan setidaknya enam cara untuk membunuhku,

dan kau juga punya alasan kuat untuk menggunakan setiap senjatamu itu."

"Kau benar-benar yakin aku akan datang menemuimu dengan hanya enam senjata?" tanya Casey.

Sesaat Carston mengerutkan kening gugup, tapi kemudian memutuskan untuk tertawa. "Kau memperjelas maksudku. Aku tidak ingin mati, Jules. Aku masih waras."

Mata Carston tertuju pada bandul yang melingkar di lehernya, dan Casey menahan senyum.

Ia kembali berbicara dengan nada ringan. "Aku lebih suka kau memanggilku Dr. Fortis. Kurasa kita tidak bisa lagi saling memanggil dengan nama kecil."

Carston mengernyitkan muka sedih. "Aku tidak memintamu memaafkan aku. Seharusnya aku memang melakukan lebih."

Casey mengangguk, walaupun sekali lagi, itu bukan berarti ia sependapat dengan Carston, tapi semata-mata untuk memperlancar percakapan.

"Aku memintamu membantuku. Tidak, bukan aku. Tapi membantu orang-orang tidak berdosa yang akan mati kalau kau tidak membantu."

"Kalau mereka mati, itu bukan gara-gara aku."

"Aku tahu, Ju—Dokter. Aku tahu. Akulah yang salah. Tapi siapa yang salah tidak terlalu penting bagi mereka. Mereka toh sudah mati."

Casey menatapnya tajam. Ia tidak mau mengalah dan menjadi yang lebih dulu berkedip.

Ekspresi Carston berubah menjadi lebih gelap. "Kau mau tahu cara kerja senjata itu dan efeknya pada orang-orang?"

"Tidak."

"Mungkin bahkan *kau* pun tidak akan tahan."

"Kuragukan itu. Tapi itu tidak terlalu penting. Apa yang *mungkin* terjadi itu nomor dua."

"Aku ingin tahu apa yang lebih penting ketimbang nyawa ratusan ribu warga Amerika."

"Ini memang akan terdengar sangat egois, tapi bisa menarik dan mengembuskan napas mengalahkan segalanya."

"Kau tidak akan bisa membantu kami kalau kau mati," tukas Carston terus terang. "Kami sudah memetik hikmah dari kejadian lalu. Ini tidak

akan menjadi kali terakhir kami membutuhkanmu. Kami tidak akan melakukan kesalahan yang sama lagi."

Casey benci diri sendiri karena memercayai kata-kata Carston, tapi pertimbangannya kembali berubah. Apa yang Carston katakan *memang* masuk akal. Ia jelas sudah tidak asing lagi dengan yang namanya perubahan kebijakan. Bagaimana kalau semua itu benar? Ia bisa saja berlagak tidak peduli, tapi Carston tahu benar bagaimana dirinya. Ia pasti akan sulit berdamai dengan diri sendiri apabila malapetaka besar itu terjadi padahal ia memiliki kesempatan melakukan sesuatu. Itulah bagaimana awalnya mereka berhasil menariknya menjalani profesi yang bisa jadi merupakan profesi paling buruk di seantero dunia.

"Pasti kau tidak membawa dokumennya saat ini," ucap Casey.

3

MALAM ini, namanya Alex.

Ia perlu berada agak jauh dari DC, sehingga akhirnya ia berhenti di sebuah motel kecil di sebelah utara Philadelphia. Motel itu satu dari sekitar setengah lusin bangunan sejenis yang berjajar di pinggir jalan tol yang mengarah ke luar kota. Kalau ada yang mencari keberadaannya, orang itu membutuhkan waktu lumayan lama untuk menyisir semua motel di situ, walaupun untuk itu si pelacak harus bisa menentukan dulu bahwa ia berada di bagian kota tersebut. Ia tidak meninggalkan jejak yang bakal membawa pemburunya ke Pennsylvania. Meski begitu, ia tetap akan tidur di dalam bak mandi malam itu, seperti biasa.

Tidak ada meja di ruangan kecil itu, maka ia pun menghamparkan semua dokumen di atas tempat tidur. Baru melihatnya saja sudah membuat ia lelah setengah mati. Bukan persoalan mudah mengatur bagaimana Carston mengirimkan dokumen ini via FedEx ke suatu tempat.

Informasinya sudah siap, begitu kata Carston. Sebenarnya pria itu berharap ia mau menemuinya, sehingga bisa langsung memberikan dokumen itu kepadanya. Ia berkeras meminta dokumen itu dalam bentuk *hard copy*, dan Carston setuju. Ia lantas memberikan instruksi untuk mengatur penyerahan dokumen tersebut.

Yang sulit adalah memutus mata rantai di kedua sisi.

Misalnya, ia tidak bisa begitu saja menyuruh Carston membuang dokumen itu ke tong sampah, lalu menyuruh seseorang mengambilkan

dokumen itu untuknya—terlalu mudah bagi seseorang mengawasi tong sampah itu. Si pengintai akan melihat orang yang mengambil dokumen tersebut, kemudian membuntutinya. Orang suruhannya bisa saja membawa dokumen itu ke tempat lain yang sudah dijanjikan sebelum ia ke sana, tetapi si pengintai pasti sudah lebih dulu berada di sana. Di tengah perjalanan, paket itu harus terlepas sejenak dari pandangan para pengintainya agar ia bisa mengakali mereka.

Maka Carston, sesuai instruksi, meninggalkan sebuah kotak kardus untuknya di meja resepsionis Brayscott Hotel. Mr. Green sudah siap. Pria besar itu mengira Carston temannya, yang mencuri kembali warisan orangtuanya dari mantan suaminya yang kasar itu, yang sudah pasti membuntutinya. Mr. Green memberinya kode agar ia bisa mengawasi rekaman CCTV hotel dari kafe Internet beberapa kilometer dari sana. Hanya karena Alex tidak melihat ada orang yang mengikuti Carston bukan berarti mereka tidak ada, tapi Carston terlihat mengantarkan kotak itu dan langsung pergi. Si manager hotel mengikuti semua petunjuknya dengan baik, kemungkinan besar karena si manager tahu ia mengamati dari jauh. Kotak itu masuk ke lift khusus karyawan hotel dan turun ke ruang cuci di bawah, lalu dipindahkan ke kereta pelayan dan diantarkan ke kamarnya, kemudian dimasukkan ke tas hitam tidak mencolok oleh seorang kurir sepeda yang ia beri kunci kamar sekaligus lima ratus dolar. Si kurir sepeda mengambil rute memutar, mengikuti instruksi yang ia berikan lewat ponsel prabayar yang sekarang sudah dibuang, dan akhirnya menitipkan kotak tersebut pada seorang karyawan toko fotokopi yang kebingungan di seberang jalan depan kafe Internet.

Mudah-mudahan, mereka yang mengawasinya masih berada di depan hotel, menunggu ia berjalan lewat pintu depan. Mungkin mereka lebih cerdas, tapi walaupun ada sepuluh orang yang mengawasi, tidak akan cukup jumlahnya untuk mengikuti setiap orang asing yang keluar dari hotel. Kalaupun ada satu orang yang membututi si kurir sepeda, orang itu juga pasti kesulitan untuk terus menempeli si kurir. Ia hanya bisa berharap semoga tidak ada yang mengawasinya sekarang.

Ia harus bergerak cepat. Satu jam ke depan adalah bagian paling berbahaya dalam rencananya.

Tentu saja, pasti ada semacam alat pelacak tersembunyi di dalam doku-

men tersebut. Ia sudah mengatakan kepada Carston bahwa ia akan memindai dokumennya kalau-kalau ada trik tersembunyi semacam itu, tapi mungkin Carston mengira ia tidak punya teknologi untuk melakukannya. Secepat mungkin, ia membuat satu set duplikat dokumen. Butuh lima belas menit untuk memfotokopi semuanya, terlalu lama. Duplikat dokumen tersebut masuk ke tasnya, sementara dokumen asli masuk ke tas kertas yang diberikan oleh gadis penjaga konter. Ia meninggalkan kotak tersebut di tong sampah di sana.

Ia benar-benar harus berpacu dengan waktu. Ia naik taksi dan meminta supir membawanya ke bagian DC yang kumuh sementara matanya mencari-cari tempat pertama yang dapat memberinya privasi. Ia tidak punya waktu untuk memilih, dan akhirnya ia meminta si supir taksi menunggu di ujung sebuah gang kumuh. Tindakan yang sudah pasti akan membuat si supir taksi ingat padanya, tapi mau bagaimana lagi. Mereka mungkin sudah mengawasinya sekarang. Ia bergegas ke ujung gang buntu itu—tempat yang pas sekali untuk menangkapnya!—melangkah ke balik bak pembuangan sampah, dan menyingkirkan sampah di aspal dengan kakinya.

Suara gerakan di belakangnya membuatnya terlonjak kaget dan berbalik, tangannya memegangi ikat pinggang hitam di pinggangnya, dan jemarinya otomatis mencari alat suntik yang tersembunyi di bagian paling kiri.

Di seberang gang, seorang pria bertampang linglung berbaring di atas hamparan kardus dan memandanginya dengan takjub, tapi tidak mengatakan dan melakukan apa-apa untuk pergi ataupun menghampirinya. Ia tidak punya waktu lagi untuk memikirkan apa yang akan dilihat pria itu. Sambil mengawasi gelandangan tersebut dari sudut matanya, ia mengalihkan perhatiannya pada tas berisi dokumen asli. Ia mengeluarkan botol plastik berbentuk lemon dari tas dan mencipratkan isinya ke dalam tas kertas. Bau bensin menyeruak memenuhi udara di sekelilingnya. Ekspresi pria itu tidak berubah. Lalu ia menyalakan korek api.

Alex mengawasi dokumen yang terbakar itu dengan hati-hati, tangannya memegang alat pemadam untuk berjaga-jaga kalau-kalau apinya menyebar. Si gelandangan terlihat bosan. Dia berbalik memunggunginya.

Ia menunggu sampai setiap lembar dokumen berubah menjadi abu baru memadamkan api. Ia belum tahu isi dokumen tersebut, tapi bisa

dipastikan isinya sangat sensitif. Ia belum pernah mengerjakan proyek yang tidak sensitif. Ia menggosok-gosokkan ujung sepatunya di atas serbuk hitam kelabu, dan menggilasnya hingga rata dengan tanah. Tidak ada lagi cabikan kertas yang tersisa, ia yakin. Ia melemparkan selembar uang kertas lima dolar ke gelandangan yang tidur beralaskan kardus itu, lalu berlari kembali ke taksinya.

Dari sana Alex berganti taksi beberapa kali, berganti Metro dua kali, disambung dengan berjalan beberapa blok. Ia tidak bisa memastikan dirinya berhasil melepaskan diri dari kejaran orang-orang itu. Ia hanya bisa melakukan yang terbaik dan bersiap-siap. Satu kali lagi perjalanan naik taksi, dan sampailah ia di Alexandria, tempat ia menyewa mobil ketiga dengan kartu kredit baru yang ketiga.

Dan sekarang ia berada di luar kota Philly, di kamar hotel murahan ini, wangi pengharum ruangan bertarung dengan bau apak asap rokok, memandangi tumpukan kertas yang terhampar di tempat tidur.

Nama subjek dalam dokumen itu Daniel Nebecker Beach.

Usianya 29 tahun. Berkulit pucat, tinggi, berperawakan sedang, rambut cokelat kelabu yang sedikit panjang dan bergelombang—panjang rambut pria itu membuatnya terkejut, entah kenapa, mungkin karena selama ini ia sering berurusan dengan orang-orang militer. Mata cokelat kekuningan. Lahir di Alexandria dari pasangan Alan Geoffrey Beach dan Tina Anne Beach, nama keluarga semasa gadis: Nebecker. Satu saudara laki-laki, Kevin, delapan belas bulan lebih tua. Keluarganya tinggal di Maryland hampir sepanjang masa kanak-kanaknya, kecuali beberapa waktu di Richmond, Virginia, tempat ia duduk di bangku SMA selama dua tahun. Daniel kuliah di Towson University dan mengambil kuliah di Fakultas Ilmu Pendidikan jurusan Bahasa Inggris. Setahun setelah diwisuda, ia kehilangan orangtuanya karena kecelakaan lalu lintas. Supir yang menabrak mereka juga tewas; kandungan alkohol dalam darahnya mencapai 0.21 persen. Lima bulan setelah orangtuanya dimakamkan, kakak Daniel terjerat kasus narkoba—memproduksi *methamphetamine* dan menjualnya ke anak-anak di bawah umur—dan dihukum penjara sembilan tahun di Wisconsin Department of Correction. Daniel menikah satu tahun kemudian, tapi bercerai dua tahun kemudian; mantan istrinya langsung menikah lagi tak lama setelah proses perceraian mereka yang tergesa-gesa difinalkan, dan melahirkan seorang anak dengan suami barunya, seorang

pengacara, enam bulan setelah pernikahan. Tidak terlalu sulit menduga apa yang terjadi. Pada tahun yang sama, kakaknya tewas dalam perkelahian di penjara. Riwayat hidup yang sangat berat.

Saat ini Daniel mengajar sejarah dan bahasa Inggris di sebuah SMA yang oleh kebanyakan orang dianggap berada di kawasan kumuh DC. Dia juga melatih tim voli putri dan membina dewan pelajar. Dia pernah memenangkan penghargaan Guru Tahun Ini—pemenangnya dipilih sendiri oleh para siswa—dua kali berturut-turut. Selama tiga tahun terakhir, sejak bercerai, Daniel menghabiskan musim panasnya bekerja untuk Habitat for Humanity, pertama di Hidalgo, Meksiko, kemudian di El Minya, Mesir. Musim panas ketiga, dia habiskan di antara kedua tempat itu.

Tidak ada foto almarhum orangtua maupun kakaknya. Hanya ada satu foto mantannya—foto formal pernikahan mereka. Si wanita berambut hitam dan sangat menarik, fokus utama foto itu. Daniel terlihat seperti figuran di belakangnya, walaupun cengirannya terlihat lebih tulus daripada ekspresi tertata si wanita.

Alex sebenarnya ingin dokumen itu lebih berisi lagi, tapi ia tahu bahwa, dengan sifat detailnya, ia terkadang berharap terlalu banyak pada analisis yang kurang obsesif.

Di permukaan, Daniel sepenuhnya bersih. Keluarga baik-baik (sikap penghancuran diri yang berakhir pada kematian kakaknya cukup bisa dimengerti berkaitan dengan kecelakaan yang merenggut nyawa orangtuanya). Yang menjadi korban perceraian (bukan hal yang tidak lazim istri guru menyadari bahwa gaji suaminya tidak cukup membiayai gaya hidupnya yang mewah). Guru kesayangan murid-murid yang hidupnya kurang beruntung. Pekerja sosial di waktu luang.

Dokumen itu tidak menjelaskan apa yang menarik perhatian pemerintah pada awalnya, tapi setelah mereka mengerok permukaannya, barulah muncul sisi gelap di dalamnya.

Kelihatannya semua berawal di Meksiko. Waktu itu mereka belum mengawasinya, jadi gambaran kehidupannya hanya bisa diperoleh lewat angka-angka dalam rekening banknya. Akuntan forensik telah menyusun riwayat keuangannya dengan baik. Pertama, saldo rekening banknya, yang awalnya hanya beberapa ratus dolar setelah bercerai, tiba-tiba bertambah sepuluh ribu dolar. Kemudian, selang beberapa minggu, masuk sepuluh

ribu dolar lagi. Akhir musim panas, jumlah totalnya mencapai 60.000. Dia kembali ke Amerika Serikat untuk bekerja, dan 60.000 dolar itu lenyap dari rekeningnya. Untuk membayar uang muka kondominium, atau membeli mobil mewah? Tidak, tidak ada barang baru yang terlihat, tidak ada catatan transaksi apa pun. Tahun berikutnya, saat berada di Mesir, tidak ada lonjakan dalam saldo rekeningnya. Apakah dia berjudi? Atau mendapat warisan?

Itu saja belum cukup untuk menarik perhatian siapa pun tanpa ada orang yang melaporkannya, tapi Alex tak bisa menemukan katalisatornya dalam dokumen tersebut. Bahkan dengan adanya laporan, seseorang di departemen keuangan harus bekerja ekstrakeras bahkan sampai lembur atau kalau tidak, ia orang yang saking bosannya sampai tidak tahu harus melakukan apa lagi, karena walaupun terkesan tidak mendesak, si analis keuangan memburu 60.000 dolar yang hilang itu seperti anjing pelacak yang melacak jejak penjahat. Akhirnya ia menemukannya—dalam sebuah rekening bank baru di Kepulauan Cayman. Dengan tambahan seratus ribu dolar lagi.

Pada tahap ini, nama Daniel sudah masuk dalam daftar. Bukan daftar CIA, FBI atau NSA—tetapi dalam daftar IRS alias dinas pajak. Tapi tidak dalam daftar prioritas tinggi. Namanya bahkan tidak tercantum di bagian atas; hanya nama yang perlu dianalisis lebih lanjut.

Sesaat Alex bertanya-tanya dalam hati bagaimana kematian kakaknya memengaruhi Daniel. Kelihatannya Daniel cukup sering mengunjungi kakaknya di penjara—satu-satunya anggota keluarganya yang tersisa. Istri kabur, kakak meninggal. Berbagai peristiwa pahit itu seolah menjadi alasan Daniel terjerumus dalam pilihan-pilihan yang tidak benar.

Uangnya terus bertambah, tapi jumlahnya tidak konsisten dengan apa yang diperoleh oleh seorang kurir atau bahkan bandar narkoba. Kedua profesi tersebut tidak mungkin menghasilkan uang sebanyak itu.

Lalu uangnya mulai berpindah dan menjadi lebih sulit dilacak, tapi saldo dalam rekening Daniel Beach bertambah menjadi sekitar sepuluh juta dolar, dan berputar dari Karibia ke Swiss lalu ke Cina dan kembali lagi. Mungkin Daniel hanya orang yang namanya dipakai untuk menyembunyikan aset-aset, tapi secara umum, orang-orang yang tidak benar tidak mungkin mau memercayakan uang sebanyak itu pada seorang guru yang tidak tahu apa-apa.

Apa yang dia kerjakan hingga bisa menghasilkan uang sebanyak itu?

Tentu saja pada tahap ini mereka mulai mengawasi para kenalannya, dan pengawasan itu berbuah manis. Seseorang bernama Enrique de la Fuentes muncul dalam foto buram hitam-putih yang tertangkap CCTV di lapangan parkir motel tempat Daniel Beach menginap di Mexico City.

Alex sudah sekian tahun meninggalkan bidang pekerjaan ini, jadi nama itu tidak berarti apa-apa baginya. Walaupun seandainya ia masih bekerja di departemen, mungkin saja ini tidak termasuk dalam kasus-kasus yang biasa ditanganinya. Ia memang pernah beberapa kali menangani masalah yang berkaitan dengan kartel, namun kasus narkoba tidak pernah ditanggapi dengan kesigapan dan kegawatan seperti bila menghadapi kasus-kasus terorisme dan yang berpotensi menimbulkan peperangan.

De la Fuentes adalah bandar narkoba, dan para bandar narkoba—bahkan yang senang saling menjatuhkan—jarang mendapat perhatian dari departemennya. Umumnya pemerintah Amerika Serikat tidak terlalu peduli bila para gembong narkoba itu saling membunuh, dan biasanya perang antar geng narkoba tidak terlalu berdampak pada kehidupan warga Amerika. Gembong narkoba toh tidak mungkin berniat membunuh pelanggan mereka. Itu justru merugikan bisnis.

Selama sekian tahun bekerja, bahkan dengan level pengamanan tinggi yang merupakan bagian yang diperlukan dalam pekerjaannya, belum pernah satu kali pun ia mendengar ada gembong narkoba yang tertarik pada senjata pemusnah massal. Tapi tentu saja, bila ada keuntungan yang bisa didapat, siapa pun pasti bakal tertarik.

Mendapat keuntungan dari penjualannya tentu saja sangat berbeda dengan *menggunakannya.*

De la Fuentes menguasai sebuah perusahaan Colombia berskala menengah melalui pengambilalihan (istilah yang diperhalus) secara paksa di pertengahan tahun 1990-an dan kemudian melakukan beberapa upaya untuk mendirikan basis operasinya di selatan perbatasan Arizona. Setiap kali, de la Fuentes ditolak oleh kartel setempat yang menguasai perbatasan antara Texas dan Meksiko. Kesabarannya habis dan dia pun mulai mencari berbagai metode radikal untuk mengenyahkan musuh-musuhnya. Kemudian dia mendapatkan sekutu.

Alex tersentak.

Ini nama yang dikenalnya, dikenal dan dibencinya. Diserang dari luar saja sudah cukup mengerikan. Ia muak sekali melihat orang yang dilahirkan di alam kebebasan dan mendapatkan hak istimewa sebagai warga negara sebuah negara demokratis, tapi kemudian menggunakan hak istimewa dan kebebasannya itu untuk menyerang sumbernya.

Lingkaran teroris domestik ini memiliki beberapa nama. Departemen menyebut mereka Serpent, berkat tato ular yang dimiliki mendiang salah seorang pemimpin mereka—dan karena sebaris kalimat dalam film *King Lear*. Dulu Alex berperan penting dalam menggagalkan beberapa konspirasi besar mereka, tapi satu yang berhasil mereka laksanakan masih sesekali membuatnya bermimpi buruk. Dokumen itu tidak menyebut siapa yang pertama kali melakukan kontak, hanya bahwa kesepakatan telah tercapai. Bila de la Fuentes melakukan bagiannya, pria itu akan menerima cukup uang, tenaga, dan persenjataan untuk menyingkirkan kartel yang lebih besar. Dan para teroris akan mendapatkan apa yang mereka inginkan—destabilisasi bangsa Amerika, kengerian, kehancuran, dan pemberitaan besar-besaran seperti yang mereka inginkan.

Mengerikan.

Karena, apa lagi yang lebih efektif menimbulkan destabilisasi selain virus influenza mematikan yang diciptakan di laboratorium? Terutama virus yang bisa dikendalikan.

Ia bisa menebak kapan narasinya beralih dari sudut pandang para analis ke sudut pandang mata-mata. Gambarannya jauh lebih jelas.

Para mata-mata menyebutnya TCX-1 (tidak ada catatan dalam dokumen itu tentang apa kepanjangan huruf-huruf tersebut, dan bahkan dengan latar belakang pendidikan kedokterannya yang agak khusus, ia sama sekali tidak tahu). Pemerintah tahu virus superflu TXC-1 itu ada, tapi mereka mengira telah berhasil membasminya dalam serangan operasi hitam di Afrika Utara. Laboratoriumnya dihancurkan, pihak-pihak yang bertanggungjawab ditangkap (dan sebagian besar dieksekusi). TCX-1 tidak pernah kedengaran lagi.

Sampai virus tersebut muncul lagi di Meksiko beberapa bulan lalu, bersama pasokan vaksin penangkalnya, yang sudah berupa obat paten baru keluaran perusahaan farmasi ternama.

Kepala Alex mulai berdenyut-denyut, jenis sakit kepala yang menetap.

Rasanya seperti ada jarum panas ditusuk-tusukkan di belakang mata kirinya. Ia hanya sempat tidur beberapa jam sesudah *check in* dan sebelum mulai menekuni kertas-kertas itu, tetapi rupanya istirahatnya belum cukup. Ia menghampiri tas kosmetiknya yang tergeletak di samping wastafel, lalu menyambar empat butir Motrin, dan menelannya sekaligus tanpa air. Dua detik kemudian barulah ia menyadari kalau perutnya kosong, dan Motrin pasti akan langsung membuat lambungnya perih. Di dalam tasnya ia selalu menyimpan beberapa batang camilan berprotein, dan sekarang ia cepat-cepat mengunyah satu sambil kembali menekuni dokumennya.

Para teroris itu tahu mereka selalu diawasi, jadi yang mereka berikan kepada de la Fuentes adalah informasi. De la Fuente harus menyediakan sumber daya manusianya—lebih disukai sumber daya manusia yang tidak mencolok dan tidak menarik perhatian orang.

Masuklah peran si guru sekolah.

Dari gambaran yang bisa disusun oleh pikiran-pikiran analitis terbaik, Daniel Beach, si orang baik-baik, pergi ke Mesir dan membawakan virus TCX-1 untuk seorang gembong narkoba yang haus kekuasaan dan bermental tidak stabil. Dan Daniel jelas masih menjadi bagian dari plot ini. Dari bukti yang ada, tampaknya dialah yang membawa virus TCX-1 itu ke tanah Amerika.

Obat hirup paten yang mengandung vaksin sudah beredar; para pelanggan besar tidak pernah berada dalam bahaya, dan mungkin inilah bagian kedua dari plot itu. Bahkan gembong narkoba yang paling labil harus bersikap pragmatis bila berkaitan dengan uang. Jadi mungkin mereka yang bukan pelanggan akan tahu di mana harus mencari selamat—dan itu akan membuahkan banyak klien baru yang putus asa. Tidak diragukan lagi, Daniel Beach pasti sudah imun sekarang. Bukan hal sulit menyebarkan virus itu; cara penularannya semudah mengoleskan kapas yang sudah terinfeksi ke permukaan benda-benda yang sering dipegang orang—gagang pintu, permukaan meja, papan ketik. Virus itu diciptakan untuk menyebar seperti kebakaran hutan liar—pria itu bahkan tidak perlu menulari banyak orang. Cukup segelintir orang di Los Angeles, beberapa di Phoenix, beberapa lagi di Albuquerque, beberapa di San Antonio. Sudah tercatat adanya reservasi hotel atas nama Daniel Beach di kota-kota tersebut. Pria itu dijadwalkan memulai perjalanan me-

matikannya, yang pura-puranya untuk mengunjungi lokasi kerja Habitat for Humanity sebagai persiapan kunjungan sekolah pada musim gugur mendatang, tiga minggu lagi.

Organisasi Serpent dan de la Fuentes sedang berusaha melancarkan serangan paling melumpuhkan yang pernah terjadi di tanah Amerika. Dan kalau benar de la Fuentes sudah memiliki senjata pemusnah berupa virus dan vaksinnya, berarti upaya mereka berpeluang besar untuk sukses.

Ternyata Carston memang tidak bercanda. Apa yang awalnya dikira Alex sebagai sandiwara untuk menarik simpatinya sekarang terlihat sebagai pertunjukan pengendalian diri yang sangat luar biasa. Dari semua potensi bencana yang mampir ke mejanya, dulu saat ia masih punya meja, inilah yang terburuk, padahal ia sudah melihat banyak peristiwa mengerikan. Dulu bahkan ada senjata biologi yang berpotensi menimbulkan malapetaka sebesar ini, namun belum pernah sampai keluar dari laboratorium. Sementara yang satu ini merupakan rencana yang bisa dijalankan dan sedang berlangsung. Jumlah yang terancam tewas bukan lagi ratusan ribu orang, melainkan lebih mendekati satu juta, bahkan mungkin lebih, sebelum CDC dapat mengendalikan situasi. Carston tahu Alex pasti akan menemukan fakta itu. Pria itu sengaja mengecilkan skala bencana agar terdengar lebih realistis. Terkadang, yang sebenarnya terjadi justru lebih buruk daripada fiksi.

Taruhannya lebih tinggi daripada yang Alex duga. Setelah tahu tentang hal itu, lebih sulit baginya membenarkan permainannya sendiri yang taruhannya lebih kecil. Apakah fokusnya menyelamatkan nyawanya sendiri bisa dibenarkan saat menghadapi ancaman kengerian sebesar ini? Ia mengambil jarak dalam percakapannya dengan Carston waktu itu, tapi seandainya ada kemungkinan cerita tersebut lebih dari sekadar jebakan untuk menjeratnya, apakah ia punya pilihan selain berusaha menghentikannya?

Kalau Daniel Beach tiba-tiba menghilang, de la Fuentes akan tahu pasti telah terjadi sesuatu pada Daniel. Besar kemungkinan, de la Fuentes akan bertindak lebih dulu, lebih cepat dari jadwal yang direncanakan. Daniel harus bicara, dan itu harus dilakukan dengan segera. Kemudian Daniel harus kembali pada kehidupannya yang biasa, terlihat di depan umum, dan menjaga agar gembong narkoba megalomaniak itu tetap tenang sampai pihak yang berkepentingan bisa menangkapnya.

Awalnya, merupakan prosedur operasi standar bagi subjek Alex untuk dilepaskan ke dunia luar sementara waktu. Itu merupakan bagian utama dari spesialisasinya; Alex-lah yang paling piawai mengorek informasi tanpa merusak subjek. (Sebelum Alex, Barnaby-lah yang terbaik dan satu-satunya pria yang ditugaskan menanganinya.) CIA, NSA, dan sebagian besar lembaga pemerintahan memiliki cara-cara sendiri dalam menginterogasi subjek yang kemudian disingkirkan setelah informasinya berhasil diperoleh. Lama-kelamaan, setelah terbukti ia lebih sukses daripada bahkan tim-tim terbaik lainnya, kesibukan Alex meningkat. Meskipun lembaga-lembaga lain lebih suka tetap bersikap picik dengan hanya berbagi informasi dengan orang dalam, namun hasilnya tetap berbicara sendiri.

Alex menghela napas dan kembali memusatkan pikirannya pada saat ini. Sebelas foto Daniel Beach terhampar di bantal-bantal di kepala tempat tidur. Sulit merekonsiliasi dua sisi mata uang. Pada foto-foto awal, dia terlihat seperti Pramuka, rambutnya yang halus bergelombang entah mengapa menampilkan kesan lugu dan niat baik. Tapi meski itu jelas wajah yang sama dengan wajah dalam foto-foto yang diambil oleh mata-mata, segala sesuatunya berbeda. Rambutnya selalu tersembunyi di balik tudung jaket atau topi (salah satu metode penyamaran yang sering dilakukan Alex sendiri); postur lebih agresif; ekspresi dingin dan profesional. Ia pernah menangani para profesional. Butuh waktu lumayan lama. Mungkin lebih dari satu akhir pekan. Alex menatap dua wajah yang persis tapi sangat berbeda itu lagi dan bertanya-tanya dalam hati apakah Daniel mengidap gangguan jiwa atau penyakitnya merupakan sesuatu yang progresif, dan keluguannya tidak tersisa lagi sama sekali.

Bukannya itu penting… belum.

Sakit kepalanya semakin menjadi-jadi, seperti ada yang menusuk dan menembus hingga bola matanya. Ia tahu penyebabnya bukan karena membaca selama berjam-jam. Bukan, melainkan keharusan mengambil keputusanlah yang menjadi sumber sakitnya.

Ia mengumpulkan semua berkas dan menjejalkannya ke dalam tas. Ancaman pembantaian massal populasi Amerika Barat Daya mau tidak mau harus dilupakan sejenak.

Ia menggunakan mobil lain yang berbeda dari mobil yang dipakainya tadi pagi. Sebelum *check in* di motel itu, ia mengembalikan mobil tersebut ke tempat penyewaan mobil di Baltimore, lalu naik taksi ke York,

Pennsylvania. Supir taksi menurunkannya di suatu tempat yang berjarak beberapa menit jalan kaki dari rumah seorang pria bernama Stubbins yang menjual mobil Tercel-nya yang berusia tiga tahun, yang diiklankan melalui Craigslist. Ia membayar tunai dan memakai nama Cory Howard, lalu berangkat ke Philly dengan mobil barunya. Jejak yang *bisa saja* diikuti, tetapi sangatlah sulit melakukannya.

Ia berkendara beberapa kilometer dari motelnya, lalu memilih sebuah restoran kecil yang kelihatannya ramai. Tempat itu menarik karena dua alasan. Pertama, orang tidak akan begitu mengingatnya di tengah keramaian. Dua, makanannya lumayan enak.

Area ruang makannya penuh sesak, jadi Cory makan di bar kecil. Dinding di belakang bar dilapisi cermin; ia bisa mengawasi pintu dan jendela-jendela depan tanpa harus membalikkan badan. Benar-benar tempat duduk yang strategis. Ia memesan hamburger berlemak, *onion rings*, dan susu kocok cokelat. Semuanya lezat. Ketika makan, ia berhenti memikirkan masalah itu. Ia semakin piawai melakukannya selama sembilan tahun terakhir; ia bisa memilah-milah hampir apa saja. Sementara ia fokus pada makanan dan memperhatikan orang-orang di sekitar, sakit kepalanya mulai berkurang. Selama ia menyelesaikan makan, Motrin akhirnya menang dan rasa sakitnya hilang sepenuhnya. Ia lalu memesan seiris pai untuk cuci mulut—*pecan*—walaupun sebenarnya ia sudah kenyang dan hanya bisa mencuilinya. Ia sengaja berlama-lama. Karena begitu selesai makan, ia harus mengambil keputusan.

Sakit kepala sudah menunggunya di mobil, seperti yang sudah ia perkirakan, walaupun memang tidak sesakit sebelumnya. Ia menyetir mobilnya tanpa tujuan, menyusuri jalan-jalan di kawasan perumahan sepi, sehingga kalau ada yang membuntuti, pasti akan kelihatan. Kawasan pinggiran kota itu gelap dan kosong. Beberapa menit kemudian barulah ia membawa mobilnya lebih dekat ke kota.

Masih ada dua kolom kemungkinan dalam benaknya.

Kolom pertama, bahwa Carston berbohong dan bermaksud merayunya agar terpikat padahal sebenarnya ingin membunuhnya, semakin lama semakin terlihat tidak mungkin. Walaupun begitu, ia harus tetap waspada. Bisa jadi seluruh cerita ini hanya fiksi. Seluruh bukti dan departemen-departemen yang saling berkoordinasi serta analisis-analisis berbeda dengan gaya penulisan berbeda-beda juga foto-foto dari seluruh penjuru

dunia; bisa jadi semua itu bagian dari jebakan yang sangat mendetail dan tersusun sangat rapi. Meski bukan berarti itu rencana sempurna, karena mereka toh tidak bisa memastikan ia akan mengikuti rencana mereka atau tidak.

Tapi untuk apa Carston susah payah menyiapkan semua informasi itu kalau dia hanya ingin mengajaknya bertemu dalam pertemuan yang sudah diatur sebelumnya? Mereka toh bisa membunuhnya dengan mudah di sana, tanpa perlu repot-repot mempersiapkan ini-itu. Kau toh hanya perlu memasukkan satu rim kertas kosong ke tas kalau tujuanmu hanya ingin membuat otak musuhmu berhamburan di trotoar sebelum sempat membuka tasnya. Seberapa cepat mempersiapkan semua itu? Ia memang tidak memberi Carston kesempatan melaksanakannya dengan kedatangannya yang lebih awal. Siapakah Daniel Beach dalam skenario ini? Salah seorang dari mereka? Atau orang awam yang tidak tahu apa-apa, yang fotonya di-Photoshop ke berbagai latar belakang eksotis? Mereka pastinya tahu ia bisa memverifikasi sebagian informasi tersebut.

Mereka menawarkan Cory rencana aksi dalam dokumen terakhir. Dalam lima hari ke depan, dengan atau tanpa dirinya, mereka akan menjemput si Daniel Beach saat sedang melakukan kebiasaan lari pagi pada hari Sabtu. Tidak akan ada yang mencari pria itu sampai sekolah dimulai lagi Senin depan. Kalaupun ada orang yang kebetulan mencarinya, Daniel akan dikira sedang pergi berlibur akhir pekan. Kalau Cory bersedia membantu, ia punya waktu dua hari untuk mengumpulkan semua informasi yang mereka butuhkan, lalu ia bebas beraksi. Mereka berharap ia bersedia menjalin kontak. Alamat e-mail yang digunakan dalam keadaan darurat, situs media sosial, bahkan iklan baris.

Kalau ia tidak bersedia menerima tawaran pekerjaan ini, mereka akan berusaha semampunya tanpa dirinya. Tapi berusaha mengorek informasi dari sang informan tanpa meninggalkan jejak kekerasan fisik di tubuhnya adalah pekerjaan yang sulit... sangat sulit.

Nyaris menitik air liur, Cory membayangkan semua peralatan yang menunggunya di laboratorium. Benda-benda yang tidak pernah bisa dimilikinya di luar sana, di dunia nyata. *DNA sequencer* dan *polymerase chain reactor*-nya. Antibodi yang sudah selesai dibuat dan bisa ia peroleh kalau memang undangan ini ia terima. Tentu saja, kalau Carston tidak berbohong, Cory tidak perlu mencuri benda-benda itu lagi.

Ia berusaha membayangkan dirinya tidur di tempat tidur lagi. Tidak perlu membawa-bawa seluruh racun yang ada di apotek di tubuhnya setiap waktu. Menggunakan nama yang sama setiap hari. Berhubungan dengan manusia lain dengan cara yang tidak membuat siapa pun mati.

Jangan berharap dulu, Cory memperingatkan diri sendiri dalam hati. *Jangan biarkan pikiranmu terlena sehingga melemahkan penilaianmu. Jangan biarkan harapan membuatmu jadi tolol.*

Meskipun sebagian khayalannya sangat menyenangkan, pikiran Cory membentur dinding saat ia berusaha membayangkan langkah-langkah yang perlu ia ambil untuk mewujudkan semuanya itu. Mustahil rasanya melihat dirinya berjalan kembali memasuki pintu-pintu baja mengilap itu, kembali ke tempat Barnaby menjerit ketakutan dan akhirnya mati. Pikirannya menolak membayangkan hal itu.

Nyawa jutaan orang merupakan beban berat, namun masih berupa bayangan abstrak dalam banyak hal. Rasanya tidak ada yang mampu mendorongnya kembali melewati pintu-pintu itu.

Ia harus mengambil jalan memutar, begitulah istilahnya.

Hanya lima hari.

Begitu banyak yang harus ia kerjakan.

4

OPERASI ini benar-benar menguras kantongnya.

Pikiran itu terus berputar dalam benaknya. Kalau ia masih hidup melewati minggu depan, dan tidak ada yang berubah dalam hubungan kerjanya dengan departemen, kondisi keuangannya bisa benar-benar gawat. Bukan perkara murah mengubah-ubah hidup setiap empat bulan sekali.

Memperoleh uang tunai juga bukan perkara mudah. Ia punya uang—gaji jelas menjadi salah satu faktor penentu ia memilih pekerjaan ini pada awalnya, dan sebelum itu, ia menerima warisan uang asuransi yang lumayan besar ketika ibunya meninggal. Tapi bekerja di tempat penuh orang paranoid, yang mungkin bakal langsung tahu bila ia ganti merek odol, membuatnya tidak bisa langsung menarik semua uangnya dan memasukkannya ke kotak sepatu lalu menyimpannya di bawah tempat tidur. Sekalipun mereka tidak berniat membunuhnya sebelumnya, penarikan uang tunai secara besar-besaran pasti akan langsung memberi mereka motif untuk melakukannya. Ia bisa saja berusaha menarik semua uangnya dalam perjalanan ke luar kota, tapi itu berarti membatasi kemampuannya membayar berbagai persiapan di muka.

Seperti yang sudah-sudah, Barnaby-lah yang mendapat ide. Pria itu sengaja merahasiakan detail rencananya untuk melindungi teman atau teman-temannya yang membantu melaksanakan semuanya.

Di kafetaria beberapa lantai di atas laboratorium, ia dan Barnaby

sengaja membiarkan obrolan mereka tentang niat berinvestasi yang menjanjikan terdengar oleh orang lain. *Well*, Barnaby menyebut itu menjanjikan dan berusaha keras meyakinkannya. Tidak ada yang istimewa dalam obrolan mereka saat itu; obrolan sejenis mungkin dilakukan juga oleh orang-orang lain di kantor mana pun pada saat yang sama. Ia pura-pura berhasil diyakinkan, dan Barnaby dengan suara keras berjanji akan mengurusnya. Ia lantas mentransfer uangnya ke sebuah perusahaan investasi, atau perusahaan yang kedengarannya seperti sebuah perusahaan investasi. Beberapa hari kemudian, uang itu didepositokan, minus lima persen "komisi" sebagai kompensasi untuk teman-teman yang bersedia mengambil risiko dan mengorbankan waktu untuk menolong mereka, di sebuah bank di Tulsa, Oklahoma, atas nama Fredericka Noble. Ia menerima pemberitahuan rekening baru tersebut dalam sebuah amplop polos yang diletakkan di sela-sela halaman buku *Extranodal Lymphomas* di perpustakaan daerah. SIM negara bagian Oklahoma atas nama Fredericka Noble, dengan fotonya sendiri, juga ada di dalam amplop tersebut.

Ia tidak tahu lokasi persembunyian Barnaby nantinya. Ia juga tidak tahu apa nama samaran pria itu nanti. Sebenarnya ia ingin mereka pergi bersama, sendirian saat melarikan diri sudah merupakan mimpi buruknya waktu itu, tapi menurut Barnaby itu tidak bijaksana. Akan lebih aman bila mereka terpisah.

Selain itu masih ada beberapa investasi lain, dan beberapa amplop lain. Beberapa rekening lain dibuat atas nama Freddie, tapi juga ada beberapa rekening dan kartu identitas atas nama Ellis Grant di California dan Shea Marlow di Oregon. Meski hasil rekayasa, namun ketiga identitas tersebut sangat meyakinkan dan tidak akan terbongkar saat diperiksa. Penyamarannya sebagai Freddie sudah tidak bisa digunakan lagi saat departemen pertama kali menemukannya, tapi pengalaman itu membuatnya lebih berhati-hati. Ellis dan Shea masih tetap aman. Keduanya merupakan miliknya yang sangat berharga, yang digunakan sehati-hati dan sejarang mungkin, agar tidak ada yang menghubungkannya dengan Dr. Juliana Fortis.

Ia juga mulai membeli perhiasaan, yang benar-benar berkualitas, semakin kecil ukurannya, semakin baik. Berlian Canary yang di matanya terlihat seperti safir kuning tapi bernilai sepuluh kali lipat berlian putih

jernih. Kalung rantai emas tebal; liontin emas berat. Beberapa batu permata lepasan yang seolah ingin ia buat menjadi perhiasan. Sejak awal ia tahu apa yang ia keluarkan untuk membeli perhiasan hanya akan kembali setengahnya, tapi perhiasan mudah dibawa-bawa dan bisa diuangkan dengan mudah tanpa diketahui pihak lain.

Dari telepon umum, Freddie Noble menyewa sebuah kabin kecil di luar kota Tulsa, menggunakan kartu kredit baru yang akan dibayar dari rekening bank di Tulsa. Kabin itu ternyata dimiliki seseorang berusia lanjut yang kedengarannya senang-senang saja menyimpankan kardus-kardus yang ia kirim ke sana—kotak-kotak penuh berisi benda-benda yang akan ia butuhkan bila ia meninggalkan hidupnya sebagai Juliana Fortis, mulai dari handuk dan bantal, sampai batu-batu permata yang belum diikat hingga peralatan laboratorium—dan menerima uang sewanya tanpa mempertanyakan ketidakhadirannya. Sesekali ia melontarkan ucapan tersamar seolah-olah ia berencana meninggalkan hubungan yang sudah tidak bisa dipertahankan lagi; itu sudah merupakan penjelasan yang cukup bagi si pemilik rumah. Ia memesan berbagai barang dari komputer di perpustakaan, menggunakan alamat e-mail yang tidak pernah ia akses dari laptop di rumah.

Ia melakukan segala sesuatu yang bisa ia lakukan untuk bersiap-siap, kemudian menunggu sinyal dari Barnaby. Akhirnya, Barnaby memang memberinya tanda bahwa sudah waktunya melarikan diri, tapi bukan dengan cara yang sudah mereka rencanakan.

Uangnya, yang sudah ia timbun dengan begitu hati-hati sekian lama, sekarang mengalir deras dari kantongnya seolah-olah ia anak miliuner dengan warisan segudang. Pengeluaran besar-besaran yang diharapkan dapat membantunya memperoleh kemerdekaan, meski kecil kemungkinannya itu dapat terwujud, itu janjinya pada diri sendiri dalam hati. Ada beberapa cara yang bisa ia lakukan untuk mendapatkan uang sungguhan, tapi cara-cara itu berbahaya dan sangat berisiko, sementara ia sebenarnya tidak boleh mengambil risiko apa pun, tapi harus mengambilnya karena tidak punya pilihan lain.

Orang-orang membutuhkan tenaga medis profesional yang mau melanggar hukum. Ada yang membutuhkan dokter yang tahu bagaimana mengawasi administrasi perawatan yang belum disetujui FDA, sesuatu yang mereka dapatkan di Rusia atau Brazil. Ada lagi yang membutuhkan

tindakan dokter seperti mengangkat peluru dari tubuh tetapi tidak mau melakukannya di rumah sakit, karena tidak mau dilaporkan ke polisi.

Ia sesekali muncul di dunia maya. Beberapa klien menghubunginya lewat alamat e-mailnya yang terakhir, yang sekarang sudah tidak bisa digunakan lagi. Ia harus kembali menghubungi para pihak yang mengenalnya dan berusaha menghubungi beberapa kontak tanpa meninggalkan jejak. Bukan upaya yang mudah; kalau departemen menemukan e-mailnya, mereka mungkin juga tahu tentang hal-hal lain. Setidaknya para kliennya mengerti. Sebagian besar pekerjaan yang ia lakukan untuk mereka berkisar dari semi ilegal ke benar-benar kriminal, jadi mereka tidak kaget lagi kalau ia tiba-tiba menghilang dan berganti nama.

Tentu saja, mengerjakan sesuatu yang melanggar hukum semakin menambah bahaya dalam hidupnya yang sudah terlalu penuh bahaya. Seperti bos mafia level menengah yang menganggap jasanya sangat menguntungkan sehingga ingin agar ia berpraktek secara permanen di Illinois. Ia berusaha menjelaskan alasan yang sudah dikarangnya dengan hati-hati kepada Joey Giancardi tanpa membuka rahasianya yang sebenarnya—bagaimanapun, bila dirasa menguntungkan dan bisa mendatangkan uang, mafia tidak bisa dibilang loyal bagi orang di luar kelompok mereka—tapi si bos mafia tetap gigih membujuknya, dan bisa dibilang ngotot. Si bos mafia meyakinkannya bahwa dengan perlindungan pria itu, ia pasti aman. Akhirnya, ia terpaksa memusnahkan identitasnya, kehidupannya sebagai Charlie Peterson yang sudah berkembang baik, dan melarikan diri. Kemungkingan ada anggota-anggota Mafia yang sedang mencarinya juga sekarang. Tapi itu tidak terlalu membuatnya khawatir. Bila berkaitan dengan sumber daya dan keuangan, Mafia tidak dapat menyentuh pemerintah Amerika.

Mungkin Mafia tidak punya waktu untuk capek-capek mencarinya. Toh ada banyak dokter lain di dunia ini, mereka semua manusia dan sebagian besar bisa disogok. Tetapi, seandainya sang bos mafia tahu spesialisasinya yang sesungguhnya, Joey G pasti akan berusaha lebih keras lagi untuk mempertahankannya.

Setidaknya berkat Joey G, ia bisa menukar beberapa perhiasan dengan uang. Dan pelatihan singkat mengatasi trauma juga cukup berguna. Satu lagi keuntungan bekerja di bawah tanah: tidak ada yang terlalu mem-

persoalkan bila tingkat keberhasilanmu rendah. Kematian bukan hal aneh, dan asuransi malpraktek tidak dibutuhkan.

Setiap kali teringat pada Joey G, ia juga teringat pada Carlo Aggi. Bukan teman, tidak bisa dibilang begitu, tetapi mendekati teman. Carlo dulu kontaknya, yang selalu ada dalam hidupnya waktu itu. Walaupun penampilannya sangar seperti kebanyakan anggota mafia, namun pria itu selalu sangat manis padanya, memperlakukannya seperti adik perempuannya sendiri. Jadi ia sangat sedih waktu tidak bisa berbuat apa-apa untuk menolong Carlo. Sebuah peluru bersarang di bilik kiri jantungnya. Waktu mereka membawa Carlo kepadanya, sebenarnya sudah sangat terlambat untuk menyelamatkan nyawanya, tapi Joey G masih berharap; yang sudah-sudah Charlie selalu berhasil. Namun sikapnya tetap tenang waktu Charlie menyatakan Carlo sudah meninggal saat tiba di tempatnya. *Carlo itu yang terbaik. Well, kadang kita menang, kadang kita kalah.* Lalu ia mengangkat bahu.

Ia tidak suka mengingat-ingat Carlo.

Sebenarnya ia lebih suka bila ia punya beberapa minggu lagi untuk memikirkan hal-hal lain: untuk menyempurnakan rencananya, mempertimbangkan berbagai kelemahan yang ada, menyempurnakan persiapan-persiapan fisik. Ia harus membagi waktunya yang terbatas antara mengamati target dan menyiapkan tempat bekerja, jadi keduanya tidak bisa dikerjakan dengan sempurna.

Besar kemungkinan mereka akan mengawasinya untuk berjaga-jaga kalau-kalau ia berusaha bergerak tanpa mereka. Setelah kedatangannya yang lebih awal menemui Carston, mereka pasti mengantisipasi kemungkinan itu. Tapi pilihan apa lagi yang ia punya? Melapor untuk bekerja seperti yang diharapkan?

Ia sudah melihat cukup banyak untuk berani bertaruh Daniel pasti akan mengikuti pola yang sama hari itu seperti yang dia lakukan selama tiga hari terakhir. Dari penampilan pria itu sehari-hari yang nyaris tidak pernah berubah—celana jins yang serupa, kemeja, mantel sport kasual, semuanya hanya berbeda warna sedikit—membuat ia menduga Daniel tipe lelaki yang setia pada kebiasaannya. Usai jam sekolah, pria itu selalu pulang setelah lonceng terakhir berdentang, untuk berbicara dengan para murid dan menyusun rencana mengajar untuk esok hari. Kemudian, sambil menyandang ransel di bahu kiri yang berisi beberapa map dan

laptop, dia keluar, melambaikan tangan pada sekretaris sembari lewat. Lalu Daniel berjalan enam blok disambung *subway* di Congress Heights sekitar jam enam sore, saat tingkat kepadatan penglaju yang pulang kerja sedang tinggi-tingginya. Pria itu naik *subway* menyusuri Green Line sampai Columbia Heights, tempat apartemen studionya yang mungil berada. Sesampainya di rumah, Daniel akan makan makanan beku yang dipanaskan sambil menilai pekerjaan murid-muridnya. Pria itu tidur sekitar jam sepuluh, dan sepanjang pengamatannya, tidak pernah menyetel TV. Lebih sulit mengikuti apa yang terjadi pada pagi hari—jendela apartemen Daniel ditutupi tirai rotan yang terlihat transparan bila diterangi cahaya lampu dari dalam, tapi pada pagi hari, yang terlihat hanya warna cokelat. Daniel keluar rumah jam lima untuk lari pagi, kembali satu jam kemudian, lalu setelah tiga puluh menit, pria itu berjalan ke stasiun *subway* tiga blok jauhnya dari situ, rambut ikalnya yang sedikit gondrong masih basah sehabis mandi.

Dua hari lalu, ia mengikuti rute lari Daniel sebisa mungkin dari jarak yang aman. Pria itu berlari dengan langkah-langkah kuat dan cepat, kentara sekali Daniel pelari berpengalaman. Sambil memandangi pria itu, ia berharap dalam hati dirinya punya waktu luang lebih banyak untuk lari pagi. Ia tidak suka olahraga lari seperti orang lain—ia selalu merasa sangat terekspos berada di pinggir jalan, tanpa mobil untuk melarikan diri. Ia tidak akan pernah bisa menjadi lebih kuat daripada orang yang mereka kirim untuk mengejarnya. Dengan kakinya yang pendek, ia juga tidak bisa lari lebih cepat daripada mereka, dan tidak ada ilmu bela diri yang bisa ia pelajari yang dapat membuatnya mengalahkan seorang pembunuh bayaran profesional. Tapi daya tahan, itu bisa menyelamatkan nyawanya. Kalau trik-triknya dapat membantunya melewati masa krisis, ia harus bisa bertahan lebih lama daripada si pembunuh yang terus mengejarnya. Bayangkan saja meninggal dengan cara seperti itu: kehabisan tenaga, otot tak mampu lagi bertahan, dikalahkan oleh ketidaksiapannya sendiri. Ia tidak mau mati dengan cara itu. Maka ia pun lari sesering yang ia bisa dan berolahraga sebisa mungkin di dalam rumah-rumahnya yang kecil. Ia berjanji bila operasi ini berakhir, ia akan mencari tempat yang bagus untuk lari pagi, yang memiliki banyak rute untuk melarikan diri dan tempat-tempat persembunyian.

Tapi rute lari Daniel, seperti apartemen dan sekolahnya, terlalu

terbuka baginya untuk bertindak. Cara paling mudah adalah "menculik" pria itu dari jalanan setelah dia selesai berlari, dalam keadaan lelah dan tidak fokus, tetapi musuh-musuhnya pasti akan langsung tahu. Mereka akan bersiap menghadapinya. Demikian juga sepanjang perjalanannya ke sekolah. Kalau begitu ia harus melakukannya di Metro. Mereka tahu Metro juga merupakan opsi lain yang memungkinkan, tapi mereka toh tidak bisa menjaga setiap jalur, setiap stasiun pemberhentian, sambil terus mengawasi setiap perjalanan kereta.

Ada kamera tersebar di mana-mana, tapi tidak banyak yang bisa ia lakukan dalam hal itu. Setelah operasi ini berakhir, musuh-musuhnya akan memperoleh jutaan foto wajahnya yang sekarang, tiga tahun kemudian. Tidak banyak berubah, menurutnya, tapi foto-foto itu tetap, tidak diragukan lagi, akan memperbaharui *file*-nya. Namun hanya itu yang bisa mereka lakukan. Posisinya di departemen dulu membuatnya tahu banyak bahwa tidak semudah itu mencomot target dari jalan raya, bahwa lebih banyak kesulitan yang dihadapi ketimbang yang sering ditayangkan dalam serial mata-mata di TV. Tujuan dari CCTV di stasiun-stasiun Metro adalah untuk menangkap tersangka *setelah* kejahatan terjadi. Tidak mungkin mereka memiliki sumber daya dan tenaga untuk memperhatikan setiap kamera secara *real time*. Jadi semua kamera tersebut bisa memberitahukan mereka di mana saja ia *pernah* berada, bukan di mana ia *akan* berada, dan tanpa informasi itu, rekaman kamera tersebut tidak ada gunanya. Segala hal yang bisa didapatkan dari rekaman CCTV—tentang siapa dia, di mana ia mendapatkan informasi, apa motifnya—sudah mereka ketahui.

Bagaimanapun, rasanya tidak ada lagi opsi yang risikonya lebih kecil daripada ini.

Hari ini namanya Jesse. Ia memilih berpenampilan profesional hari ini—setelan jas hitam dengan kaus berkerah V hitam di baliknya serta tentu saja ikat pinggang kulit. Ia memakai wig lain yang terlihat lebih realistis; wig ini panjangnya sedagu dan lebih ringan, berwarna pirang kecokelatan kusam. Rambutnya ditahan ke belakang dengan bando hitam sederhana, dan ia memakai kacamata bergagang logam tipis yang tidak membuatnya terlihat seperti sedang bersembunyi namun tetap menyamarkan bentuk tulang pipi dan keningnya. Wajahnya simetris dengan bagian-bagian wajah kecil; tidak ada yang menonjol. Biasanya orang-

orang tidak memedulikannya. Tapi ia juga tidak terlalu berwajah umum sehingga seseorang yang secara khusus mencarinya tidak akan bisa mengenalinya. Sebisa mungkin ia akan terus menunduk.

Jesse membawa tas jinjing dan bukan tas bahu; ornamen kayu dari tali tas bahunya dipasang di pegangan tas jinjingnya. Tas jinjing itu dilapisi logam, berat walaupun kosong, dan bisa dengan mudah digunakan sebagai alat pemukul bila perlu. Bandul kalung dan cincin juga ia pakai, walaupun anting-antingnya tidak. Bisa jadi ia harus melakukan gerakan-gerakan yang agak kasar jadi tidak aman mengenakan anting-anting itu. Pisau sepatu, silet, ChapStick, berbagai semprotan... singkatnya ia hampir bersenjata lengkap. Hari ini, semua senjata itu tidak membuatnya lebih percaya diri. Bagian rencananya ini jauh di luar zona nyamannya. Menculik seseorang bukanlah sesuatu yang pernah ia bayangkan perlu ia lakukan. Selama tiga tahun terakhir, ia tidak pernah memikirkan skenario yang tidak berakhir dengan membunuh atau melarikan diri.

Jesse menguap saat mengendarai mobilnya di jalanan gelap. Belakangan ia kurang tidur, dan kelihatannya ia juga tidak bakal bisa tidur cukup dalam beberapa hari ke depan. Ia punya beberapa zat yang bisa ia gunakan untuk tetap terjaga, tapi efeknya akan berakhir setelah maksimal 72 jam. Ia harus bersembunyi di tempat yang aman sekali bila itu terjadi. Ia berharap ia tidak perlu menggunakan zat itu.

Banyak ruang kosong di lapangan parkir ekonomi Bandara Ronald Reagan. Ia memarkir mobilnya di dekat pemberhentian bus *shuttle*, tempat parkir yang paling disukai orang, lalu duduk menunggu bus. Ia mengenal dengan baik seluk-beluk bandara tersebut ketimbang bandara lain. Perasaan yang sudah lama hilang muncul kembali dalam hatinya, perasaan nyaman berada di lingkungan yang ia kenal baik. Dua penumpang lain muncul sebelum bus *shuttle* datang, keduanya membawa koper dan berwajah lelah. Mereka tak memedulikannya. Ia naik bus ke terminal tiga, lalu berjalan kembali menyeberangi jembatan ke tempat pemberhentian Metro. Rute itu ditempuh selama lima belas menit dengan berjalan cepat. Enaknya berada di bandara, semua orang berjalan cepat-cepat.

Sebelumnya ia sempat ingin mengenakan sepatu bot *wedges* hari itu, agar tinggi badannya terlihat berbeda, tapi kemudian mengurungkan niatnya itu, karena ia akan banyak berjalan, dan kemungkinan juga lari,

hari itu. Maka ia pun mengenakan sepatu ceper setengah *sneaker* berwarna hitam.

Saat bergabung dengan kerumunan yang berjalan menuju stasiun Metro, sebisa mungkin ia menyembunyikan wajah dari kamera yang terpasang di langit-langit. Dari sudut matanya, ia mencari-cari kelompok yang bisa ia ikuti. Jesse yakin orang-orang yang mengawasinya akan mencari sosok wanita yang berjalan sendirian. Rombongan besar, rombongan apa saja, merupakan penyamaran yang lebih baik ketimbang *makeup* atau wig.

Ada beberapa kelompok yang berjalan menuju peron bersamanya saat gelombang pertama rombongan para penglaju mulai memenuhi eskalator. Ia memilih kelompok yang terdiri atas tiga orang, dua pria dan satu wanita, semuanya mengenakan setelan jas warna gelap dan menjinjing tas. Si wanita berambut pirang mengilap dan 22 sentimeter lebih tinggi daripada Jesse dengan sepatu berhak tinggi lancip. Jesse beringsut, menyusup di antara beberapa orang sampai ia agak tersembunyi di antara wanita itu dan dinding di belakang mereka. Mata yang mengawasi keempat orang dalam kelompok tersebut dengan sendirinya akan tertarik pada si pirang jangkung. Kecuali orang itu memang secara khusus mencari Juliana Fortis.

Rombongan Jesse berjalan dengan langkah mantap menembus kerumunan, memilih sebuah tempat di pinggir peron untuk menunggu. Tampaknya tak seorang pun di antara mereka menyadari kehadiran seorang wanita bertubuh mungil yang berjalan bersama mereka. Kondisi di peron terlalu berdesakan hingga kehadirannya tidak mereka sadari.

Kereta melesat memasuki peron, melesat lewat, kemudian berhenti dengan sigap. Rombongan Jesse ragu-ragu, mencari gerbong yang tidak begitu padat. Jesse sempat menimbang-nimbang untuk meninggalkan mereka, tapi si pirang juga tidak sabaran, dan menerobos masuk ke gerbong ketiga yang mereka perhatikan tadi. Jesse merapat di belakang si wanita yang sedari tadi ia ikuti, tubuhnya menempel ketat ke badan pirang dan seorang wanita lain yang bertubuh lebih besar di belakangnya. Ia praktis tidak terlihat di antara mereka, meski posisinya tidak nyaman.

Metro yang membawa mereka melaju membelah Yellow Line menuju stasiun Chinatown. Di sana ia meninggalkan ketiga orang itu dan berga-

bung dengan pasangan baru, dua wanita yang bisa jadi berprofesi sebagai sekretaris atau pegawai perpustakaan dengan blus berkancing sampai atas dan kacamata berbentuk mata kucing. Mereka menaiki kereta di Green Line bersama-sama sampai di stasiun Shaw-Howard, Jesse menelengkan kepala ke arah si wanita yang bertubuh lebih pendek dan berambut cokelat, pura-pura asyik mendengarkan ceritanya tentang resepsi pernikahan yang dihadirinya saat akhir pekan kemarin, yang berani-beraninya tidak menyediakan *open bar*. Di tengah cerita, Jesse meninggalkan para sekretaris itu di kereta dan melebur bersama rombongan yang keluar dari Metro. Ia cepat-cepat berbalik arah melewati toilet wanita, kemudian bergabung dengan rombongan yang berjalan menuju peron untuk naik kereta berikutnya. Ketepatan waktu adalah segalanya sekarang. Ia tidak akan bisa bersembunyi di dalam kerumunan.

Lengkingan peluit kereta yang mendekat membuat jantung Jesse seperti melompat naik ke tenggorokan. Ia bersiap-siap: ia merasa seperti pelari cepat yang sedang membungkuk di awal lintasan, menunggu aba-aba letusan pistol. Kemudian ia bergidik membayangkan metafor tersebut—bukan hal yang mustahil ada pistol yang benar-benar akan ditembakkan, tapi pistol yang satu itu benar-benar berisi peluru dan tidak ditembakkan ke langit.

Kereta berhenti dengan suara melengking, dan ia langsung bergerak.

Jesse berjalan cepat menyusuri gerbong demi gerbong, bergegas menembus kerumunan penumpang sementara pintu-pintu kereta mendesis terbuka. Matanya bergerak cepat menyapu para penumpang, mencari-cari sosok berperawakan tinggi dan berambut ikal. Begitu banyak badan yang membungkuk melewatinya, menghalangi pandangan. Dalam benaknya, ia berusaha menempelkan huruf X di setiap kepala yang tidak sesuai dengan sosok yang dicarinya. Apakah ia bergerak terlalu cepat? Atau malah kurang cepat? Kereta sudah bergerak ketika ia sampai di gerbong terakhir, dan ia tidak bisa memastikan apakah pria tersebut tidak ada di kereta, tapi ia merasa pria itu memang tidak ada. Menurut perhitungannya dari dua kedatangan Daniel yang terakhir, besar kemungkinan pria itu akan naik kereta berikutnya. Ia menggigit bibir saat pintu-pintu menutup. Seandainya ia gagal menemukan Daniel pada kesempatan itu, ia harus mencoba lagi di perjalanan berikutnya. Ia tidak mau. Semakin dekat waktunya dengan rencana Carston, akan semakin berbahaya.

Alih-alih berdiri di tempat terbuka yang gampang dilihat orang, ia terus berjalan menuju pintu keluar.

Ia kembali berbalik arah melalui toilet, menghabiskan waktu dengan berpura-pura mengecek *makeup* yang tidak dipakainya. Setelah menghitung dalam hati sampai sembilan puluh, ia bergabung kembali dengan rombongan penglaju yang bergegas menuju peron keberangkatan.

Peron sudah semakin padat sekarang. Jesse memilih satu titik dekat sekelompok pria bersetelan jas di ujung peron dan berusaha melebur dalam gelapnya bahan jas mereka. Para pria itu mengobrol tentang saham dan perdagangan, hal-hal yang sangat jauh dari kehidupan Jesse hingga terdengar seperti fiksi ilmiah saja. Terdengar pengumuman tentang kedatangan kereta berikutnya, ia bersiap-siap berjalan dan menyisir kerumunan penumpang lagi. Ia berjalan keluar dari rombongan para pialang saham itu dan mengamati gerbong pertama yang mulai berhenti.

Bergerak cepat, mata Jesse menyapu gerbong berikutnya. *Wanita, wanita, pria tua, terlalu pendek, terlalu gemuk, terlalu gelap, botak, wanita, wanita, anak-anak, pirang...* Gerbong berikutnya—

Pria itu seolah-olah membantunya, seperti berada di pihaknya. Daniel berdiri persis di depan jendela, memandang keluar, tubuhnya menjulang tinggi, dengan rambut ikalnya terpampang jelas.

Mata Jesse dengan cepat menyapu para penumpang lain sambil berjalan cepat-cepat menuju pintu-pintu yang sedang membuka. Banyak tipe pebisnis di dalam gerbong itu, siapa pun di antara mereka bisa saja dipekerjakan oleh departemen. Tapi tidak terlihat ciri-ciri yang nyata seperti bahu ekstralebar yang tidak pas mengenakan jas mantel berukuran normal, tidak ada yang mengenakan *earpiece*, tidak ada jaket menggembung, tidak ada yang saling melirik di antara para penumpang. Juga tidak ada yang memakai kacamata hitam.

Ini saatnya, pikir Jesse, *mereka akan berusaha menangkap dan menyeret kami berdua kembali ke laboratorium. Kecuali bila semua ini hanya jebakan, yang berarti Daniel dan rambut ikalnya yang lugu merupakan bagian dari mereka. Mungkin saja pria itulah yang akan menembakku. Atau menikamku. Atau mereka akan berusaha menurunkanku dari kereta ini untuk menembakku di tempat sepi. Atau mereka akan memukul kepalaku sampai pingsan dan membuangku ke rel.*

Namun seandainya cerita itu benar, mereka pasti ingin kami tetap hidup.

Mereka mungkin akan mencoba melakukan sesuatu yang mirip dengan apa yang akan kulakukan terhadap Daniel. Lalu mereka akan menyeretku ke lab, dan kemungkinan aku bisa keluar lagi dari sana sepertinya... kecil.

Seribu kemungkinan akhir buruk berkecamuk dalam benaknya saat pintu-pintu di belakang mereka menutup. Ia berjalan cepat untuk berdiri di samping Daniel, berpegangan pada tiang yang sama, jemarinya mencengkeram tiang di bawah jemari Daniel yang lebih pucat dan lebih panjang. Jantungnya seperti diremas kuat-kuat; sakit di dadanya semakin menjadi-jadi seiring semakin dekatnya ia dengan target. Daniel sepertinya tidak menyadari kehadirannya, pria itu tetap memandang keluar jendela dengan menerawang, tatapan pria itu tidak berubah saat kereta memasuki terowongan gelap dan pria itu hanya bisa melihat pantulan bayangan dari dalam gerbong. Tidak ada seorang pun yang mendekati mereka.

Jesse tidak bisa melihat sosok lain dalam diri Daniel Beach, sosok yang foto-fotonya ia lihat di Meksiko dan Mesir, yang menyembunyikan rambut dan tindak-tanduknya agresif serta penuh percaya diri. Sementara pria abstrak yang berdiri di sampingnya saat ini bisa dikira pujangga Era Lama. Pastilah pria itu aktor yang luar biasa... atau mungkinkah Daniel sebenarnya seorang psikopat, yang memiliki kepribadian ganda? Ia tidak tahu bagaimana menghadapinya bila itu benar.

Tubuh Jesse mengejang saat kereta mulai mendekati stasiun Chinatown. Kereta meluncur memasuki stasiun dan ia harus mencengkeram tiang lebih kuat agar tubuhnya tidak terayun menabrak Daniel Beach.

Tiga orang, dua bersetelan jas dan satu mengenakan rok, turun dari kereta, tapi tidak ada yang melihat ke arah Jesse. Mereka semua berjalan cepat-cepat melewatinya, bergerak seperti sudah telat masuk kantor. Dua pria lain naik ke gerbong. Yang satu menarik perhatian Jesse—perawakannya besar, seperti atlet profesional, mengenakan jaket bertudung dan celana olahraga ketat. Kedua tangannya dibenamkan ke saku jaket, dan kecuali tangannya memang sebesar kotak sepatu, kelihatannya pria itu sedang memegang sesuatu. Pria itu tidak memandang Jesse saat melewatinya, terus saja berjalan sampai ke sudut belakang gerbong dan meraih pegangan tangan di atas kepalanya. Dari sudut matanya, Jesse terus memperhatikan bayangan si pria yang terpantul di kaca jendela, tapi pria itu sepertinya tidak tertarik pada dirinya ataupun pada targetnya.

Daniel Beach belum bergerak sama sekali. Pria itu begitu asyik dengan pikirannya yang menerawang sampai-sampai Jesse mulai rileks di sampingnya, seolah-olah pria tersebut bukan seseorang di kereta itu yang harus diawasinya. Pikiran yang tolol. Bahkan seandainya ini bukan jebakan, seandainya pria itu memang seperti yang Carston ceritakan kepadanya, Daniel tetap saja berencana menjadi pembunuh massal dalam waktu dekat.

Si atlet mengeluarkan sepasang *headphone* besar dari dalam saku jaketnya yang besar dan memasangnya di telinga. Kabel *headphone* itu menjulur masuk ke saku. Mungkin terhubung dengan ponselnya, tapi mungkin juga tidak.

Jesse memutuskan untuk mengetes di perhentian berikut.

Saat pintu-pintu sedang terbuka, ia membungkuk, pura-pura sibuk membetulkan kancing celana panjang yang sebenarnya tidak ada, lalu mendadak menegakkan badan dan maju selangkah ke pintu.

Tidak ada yang bereaksi. Si atlet yang mengenakan *headphone* sedang memejamkan mata. Beberapa orang naik, beberapa lagi turun, tapi tidak ada yang melihat ke arahnya, dan tidak ada yang bergerak untuk menghalangi jalannya atau tiba-tiba mengangkat tangan yang ditutupi jaket yang disampirkan di tangan.

Bila musuh-musuhnya tahu apa yang sedang ia kerjakan, itu berarti mereka membiarkan Jesse melakukannya dengan caranya sendiri.

Apakah itu berarti semua itu memang benar atau mereka hanya ingin ia percaya kalau hal itu benar? Berusaha memikirkan apa kira-kira niat mereka membuat kepalanya sakit. Tangannya kembali berpegangan pada tiang saat kereta mulai bergerak.

"Tidak jadi turun di sini?"

Ia menengadah, dan melihat Daniel Beach menunduk dan tersenyum padanya—senyumnya sangat manis, senyum tulus seorang guru paling populer di sekolah, sekaligus aktivis Habitat for Humanity.

"Eh, tidak." Jesse mengerjap, pikirannya mendadak kacau. Apa yang biasa dikatakan oleh seorang penglaju? "Aku, eh, sempat lupa tadi sudah sampai di mana. Mendadak lupa nama-nama stasiunnya."

"Sabar. Akhir pekan tinggal delapan atau sembilan jam lagi."

Pria itu tersenyum lagi, senyum baik hati. Sebenarnya Jesse sangat tidak nyaman membayangkan dirinya bersosialisasi dengan subjeknya,

tapi ada semacam kenormalan aneh, bisa jadi kepura-puraan, yang ditunjukkan Daniel sehingga lebih mudah bagi Jesse untuk memainkan peran yang perlu ia mainkan: penglaju yang bersahabat. Orang biasa.

Ia menyemburkan tawa kecil mendengar komentar Daniel. Sementara pekerjaannya justru baru dimulai. "Akan sangat menyenangkan kalau akhir pekan aku bisa libur."

Daniel tertawa, kemudian menghela napas. "Berat juga ya. Hukum?"

"Medis."

"Lebih parah lagi. Apakah bisa dapat izin libur akhir pekan dengan berkelakuan baik?"

"Jarang sekali. Tidak apa-apa. Aku juga tidak terlalu suka pesta gila-gilaan."

"Aku sendiri juga sudah terlalu tua untuk itu," pria itu mengakui. "Fakta yang biasanya baru kuingat sekitar jam sepuluh setiap malam."

Jesse tersenyum sopan sementara Daniel tertawa, sambil menjaga agar sorot matanya tidak terlihat liar. Rasanya menakutkan dan berbahaya bergaul dengan target pekerjaan berikutnya. Sebelumnya ia tidak pernah berinteraksi dengan subjeknya sama sekali. Ia tidak bisa memandangnya sebagai manusia. Ia harus memandang pria itu hanya sebagai monster, orang yang berpotensi menyebabkan satu juta kematian, agar ia bisa tetap tenang tanpa perasaan.

"Walaupun sesekali aku juga senang makan tenang di luar," Daniel berkata.

"Mm," gumam Jesse sedikit tak acuh. Kedengarannya seperti persetujuan, ia menyadari.

"Hai," katanya. "Namaku Daniel."

Saking kagetnya, Jesse sampai lupa harus menyebut nama apa. Pria itu mengulurkan tangan dan Jesse menjabatnya, sepenuhnya menyadari berat cincin beracun di tangannya.

"Hai, Daniel."

"Hai..." Daniel mengangkat alisnya.

"Mm, Alex." Uupps, itu kan nama beberapa waktu lalu. Yah, sudahlah.

"Senang berkenalan denganmu, Alex. Begini, sebenarnya aku tidak pernah berbuat begini—sama sekali. Tapi... *well*, mengapa tidak? Boleh-

kah aku memberikan nomor teleponku padamu? Mungkin kapan-kapan kita bisa makan malam bersama."

Jesse memandanginya, terpana dan shock. Daniel bermaksud mengajaknya kencan. Ada pria mengajaknya kencan. Bukan, bukan sembarang pria. Tetapi orang yang sebentar lagi bakal jadi pembunuh massal yang bekerja untuk gembong mafia sakit jiwa.

Atau pria itu agen yang berusaha mengalihkan perhatiannya?

"Aku membuatmu takut, ya? Sumpah, aku tidak berbahaya."

"Eh, tidak, aku hanya... *well*, belum pernah ada yang mengajakku kencan di kereta." Yang ia katakan itu memang benar. Faktanya, tidak ada sama sekali yang pernah mengajaknya kencan selama bertahun-tahun. "Aku jadi bingung harus bagaimana." Itu juga benar.

"Begini saja. Aku akan menuliskan nama dan nomor teleponku di kertas lalu memberikannya padamu, dan kalau kau turun di stasiun tujuanmu nanti, kau bisa membuangnya di tempat sampah terdekat yang kaulihat, karena membuang sampah sembarangan kan tidak benar, dan langsung lupakan aku. Tidak terlalu merepotkanmu, bukan? Hanya membuang beberapa detik waktumu di tempat sampah."

Daniel tersenyum selagi berbicara, tapi matanya melihat ke bawah, fokus menuliskan nama dan nomor teleponnya di balik selembar struk belanjaan menggunakan pensil nomor 2.

"Kau baik sekali. Kuhargai itu."

Pria itu menengadah, sambil terus tersenyum. "Atau kau tidak perlu membuangnya. Kau bisa menggunakannya untuk meneleponku, kemudian melewatkan beberapa jam mengobrol denganku sementara aku mentraktirmu makan."

Suara monoton di atas kepalanya memberitahukan bahwa kereta akan tiba di stasiun Penn, dan Jesse merasa lega. Karena ia mulai sedih. Ya, ia akan menghabiskan malam bersama Daniel Beach, tapi mereka sama-sama tidak akan terlalu menikmatinya.

Tidak ada ruang untuk bersedih. Begitu banyak orang tidak berdosa akan mati. Anak-anak, ibu, ayah. Orang-orang baik yang tidak pernah menyakiti siapa pun.

"Dilema," jawabnya pelan.

Kereta berhenti lagi, dan Jesse pura-pura tersungkur ke depan karena terdorong pria yang hendak turun dari kereta di belakangnya. Jarum itu

sudah siap di tangannya. Ia mengulurkan tangan, seolah hendak berpegangan pada tiang, lalu menyambar tangan Daniel dengan gerakan yang kelihatannya tidak disengaja. Daniel tersentak, dan ia memegangi tangan pria itu kuat-kuat seperti berusaha mempertahankan keseimbangan.

"Aduh. Maaf, aku membuatmu kaget," kata Jesse. Ia melepaskan tangan pria itu dan jarum kecil tersebut meluncur dari telapak tangan ke dalam saku blazernya. Gerakan tangan yang cepat hingga nyaris tak kentara sudah sangat sering dilatihnya sebelum ini.

"Tidak apa-apa. Kau baik-baik saja? Hampir saja kau jatuh gara-gara orang tadi."

"Ya, aku baik-baik saja, terima kasih."

Kereta mulai bergerak lagi, dan wajah Daniel dengan cepat berubah pucat.

"Hei, *kau* baik-baik saja?" tanyanya. "Kau kelihatan sedikit pucat."

"Mm, aku... apa?"

Daniel memandang berkeliling, bingung.

"Kau kelihatan seperti mau pingsan. Permisi," katanya pada seorang wanita yang duduk di kursi di samping mereka. "Bolehkah temanku duduk? Dia merasa tidak enak badan."

Wanita itu memutar bola mata cokelatnya yang besar lalu membuang muka dengan cuek.

"Tidak usah," kata Daniel. "Jangan... repot-repot. Aku..."

"Daniel?" tanyanya.

Pria itu limbung sedikit sekarang, wajahnya pucat pasi.

"Kemarikan tanganmu, Daniel."

Tampak bingung, Daniel mengulurkan tangannya. Jesse mencengkeram pergelangan tangan pria itu, menggerak-gerakkan bibirnya dengan sengaja agar terlihat sambil memandangi jam tangannya, pura-pura menghitung pelan.

"Medis," gumam Daniel. "Kau dokter."

Bagian ini lebih mendekati versi yang sudah direncanakan, dan membuatnya lebih nyaman. "Benar, dan aku tidak senang melihat kondisimu. Kau harus turun di stasiun berikutnya bersamaku. Kau perlu udara segar."

"Tidak bisa. Sekolah... tidak boleh terlambat."

"Nanti kubuatkan surat dokter. Jangan membantah lagi, aku tahu harus melakukan apa."

"Baik. Alex."

L'Enfant Plaza adalah stasiun yang paling besar dan paling ramai di jalur itu. Begitu pintu-pintu kereta terbuka, Alex merangkul pinggang Daniel dan membimbingnya turun. Pria itu merangkul pundaknya untuk berpegangan. Itu tidak membuatnya kaget. *Tryptamine* yang ia suntikkan membuat orang mengalami disorientasi, jadi penurut, dan ramah. Dia akan mengikuti ajakannya asalkan tidak terlalu dipaksa. Obat itu masih berkerabat jauh dengan obat bius yang disebut orang awam sebagai serum kebenaran dan memiliki beberapa efek mirip Ecstasy; kedua jenis obat itu manjur digunakan untuk membuat seseorang berubah pendirian dan menurut. Ia menyukai sintesis jenis ini karena menimbulkan kebingungan. Daniel tidak akan bisa mengambil keputusan sehingga mau melakukan apa saja yang ia perintahkan sampai efek obatnya habis, atau kecuali ia menyuruh pria itu melakukan sesuatu yang benar-benar mendobrak zona nyamannya.

Ternyata ini lebih mudah daripada yang ia harapkan, berkat obrolan singkat tak terduga sebelumnya. Padahal awalnya ia berniat menusuk pria itu dengan jarum, lalu berlagak berteriak-teriak *Ada dokter tidak di kereta ini? Oh ya, aku kan dokter!* lalu berlagak menolongnya. Bisa saja berhasil, tapi Daniel tidak akan semenurut ini.

"Oke, Daniel, apa yang kaurasakan? Kau bisa bernapas?"

"Tentu. Napasku baik-baik saja."

Alex berjalan cepat bersamanya. Obat itu jarang membuat orang sakit, tapi selalu ada pengecualian. Ia mendongak untuk melihat air muka Daniel. Pria itu masih pucat tapi bibirnya tidak terlihat kehijauan yang menunjukkan bahwa dia mual.

"Apakah perutmu mual?" tanyanya.

"Tidak. Tidak, aku baik-baik saja..."

"Aku khawatir tidak. Aku akan membawamu ke tempat kerjaku, kalau kau tidak keberatan. Aku ingin memastikan ini tidak serius."

"Oke... tidak. Aku harus mengajar."

Daniel bisa mengimbangi langkahnya dengan baik meski mengalami disorientasi. Kaki pria itu dua kali lebih panjang daripada kakinya.

"Kita akan memberitahukan apa yang terjadi. Kau punya nomor telepon sekolah?"

"Ada, Stacey, tata usaha."

"Kita telepon dia sembari jalan."

Itu akan memperlambat gerak mereka, tapi mau bagaimana lagi; ia harus mengenyahkan kekhawatiran Daniel demi menjaganya tetap tenang.

"Ide bagus." Daniel mengangguk, lalu mengeluarkan ponsel BlackBerry tua dari saku dan mengutak-atik tombolnya.

Alex mengambil ponsel itu dengan lembut dari tangannya. "Apa nama belakang si Stacey?"

"Aku menyimpannya dengan nama 'Tata Usaha.'"

"Oh ya, ini ada. Biar kusambungkan. Ini, bilang pada Stacey kau sakit. Dan akan pergi ke dokter."

Daniel menerima ponsel itu dengan patuh, lalu menunggu Stacey mengangkatnya.

"Halo," sapanya. "Stacey. Aku Daniel. Ya, Mr. Beach. Aku tidak enak badan, mau periksa ke dr. Alex. Maaf. Maaf kalau pemberitahuannya tiba-tiba. Trims. Ya, pasti cepat sembuh."

Alex meringis mendengar Daniel menyebutkan namanya tadi, tapi itu hanya kebiasaan. Tidak mengapa. Ia tidak akan menjadi Alex lagi untuk sementara waktu, itu saja.

Sebenarnya berisiko, membawa Daniel pergi pada jam sekolah. Bisa jadi de la Fuentes akan menyadari ketidakhadiran Daniel kalau si mafia mengawasi dengan ketat keberadaan malaikat mautnya. Tapi rasanya pria itu tidak akan langsung panik hanya karena Daniel tidak muncul satu kali di hari Jumat. Saat Daniel muncul lagi Senin pagi nanti, sang gembong narkoba pasti akan tenang kembali.

Alex meraih ponsel Daniel dan mengantonginya.

"Biar aku saja yang memegangnya, oke? Kau kelihatan limbung, aku tidak mau kau sampai kehilangan ponsel ini."

"Oke." Daniel kembali memandang berkeliling dan mengerutkan kening melihat langit-langit beton raksasa yang melengkung di atas kepalanya. "Kita mau pergi ke mana?"

"Ke kantorku, ingat? Jadi kita akan naik kereta sekarang." Alex tidak melihat wajah-wajah yang tadi ada di keretanya dalam gerbong itu. Ka-

laupun ada yang mengikutinya, mereka melakukannya dari jauh. "Nah, ini ada kursi. Kau bisa beristirahat." Alex membantu pria itu duduk, sambil diam-diam menjatuhkan ponsel Daniel di kakinya lalu menggesernya dengan kaki ke bawah kursi.

Melacak ponsel adalah cara paling mudah menemukan seseorang tanpa perlu melakukan apa-apa. Ponsel adalah jebakan yang selalu ia hindari. Membawa ponsel sama saja seperti merelakan dirimu ditandai untuk musuh-musuhmu.

Well, tidak ada siapa-siapa juga yang perlu diteleponnya, kan?

"Trims," kata Daniel. Sebelah lengan pria itu masih merangkulnya, walaupun sekarang, dalam posisi dia duduk dan Alex berdiri, tangan pria itu jadi merangkul pinggangnya. Daniel mendongak dan menatapnya dengan kepala pusing, lalu menambahkan, "Aku suka wajahmu."

"Oh. Mm, terima kasih."

"Aku suka sekali."

Wanita yang duduk di samping Daniel berpaling dan menatap Alex lalu mengamati wajahnya. *Hebat*.

Wanita itu tampaknya tidak terkesan.

Daniel menempelkan kening di pinggul Alex dan memejamkan mata. Kedekatan ini terasa janggal dalam beberapa hal, namun anehnya juga terasa menyenangkan. Sudah lama sekali tidak ada manusia yang menyentuhnya dengan sikap sayang, walaupun sikap itu timbul akibat pengaruh obat. Meski begitu, ia tidak boleh membiarkan Daniel tertidur dulu.

"Kau mengajar mata pelajaran apa, Daniel?"

Pria itu menelengkan wajah ke atas, pipinya masih menempel di pinggul Alex. "Kebanyakan bahasa Inggris. Itu mata pelajaran favoritku."

"Benarkah? Aku payah di bidang humaniora. Aku paling suka sains."

Daniel mengernyit. "Sains!"

Alex mendengar wanita di samping Daniel berbisik, "Mabuk," pada tetangganya yang lain.

"Harusnya aku nggak cerita padamu kalau aku guru." Daniel menghela napas berat.

"Mengapa tidak?"

"Wanita tidak suka. Kata Randall, 'Jangan pernah memberikan informasi tanpa diminta.'" Dari caranya mengucapkan kata-kata itu, kentara sekali Daniel mengutip perkataan Randall persis kata per katanya.

"Tapi mengajar kan profesi mulia. Mendidik para calon dokter dan ilmuwan masa depan."

Daniel menengadah dengan sedih. "Tapi tidak ada uangnya."

"Tidak semua wanita matre. Si Randall pasti mengencani jenis yang salah."

"Istriku suka uang. Mantan istri."

"Aku turut prihatin mendengarnya."

Daniel menghela napas lagi dan memejamkan mata. "Hatiku hancur."

Lagi-lagi Alex iba. Sedih. Daniel tidak akan pernah mengatakan hal-hal itu, Alex tahu, seandainya pria itu tidak sedang dalam pengaruh Ecstasy—serum kebenaran. Daniel berbicara dengan lebih jelas sekarang; obat itu belum hilang pengaruhnya, tetapi pikirannya mulai bisa beradaptasi dengan cara kerjanya.

Alex menepuk-nepuk pipi Daniel dan membuat suaranya terdengar ceria. "Kalau mantan istrimu segampang itu dibeli, berarti dia tidak layak ditangisi."

Mata Daniel kembali terbuka. Matanya berwarna hazel lembut, campuran seimbang antara hijau dan abu-abu muda. Alex berusaha membayangkan sorot matanya yang intens—di bawah topi, milik sosok pria penuh percaya diri, dan bertemu dengan de la Fuentes dalam foto-foto itu—tetapi tidak berhasil.

Alex tidak tahu apa yang akan ia lakukan bila Daniel benar-benar memiliki kepribadian ganda. Ia belum pernah menangani orang seperti itu.

"Kau benar," kata Daniel. "Aku tahu kau benar. Aku harus mulai memandangnya sebagaimana adanya dia, bukan sebagaimana yang kubayangkan."

"Tepat sekali. Kita membangun ide kita tentang orang-orang, menciptakan sosok yang kita inginkan, kemudian berusaha memasukkan orang yang sebenarnya ke dalam sosok rekaan kita. Padahal itu tidak selalu berjalan baik."

Mengoceh tidak keruan. Ia sendiri tidak tahu apa yang ia katakan. Seumur hidup, ia baru satu kali menjalani hubungan semiserius, itu pun tidak bertahan lama. Sekolah selalu lebih menjadi prioritas ketimbang pacaran, seperti pekerjaan juga menjadi prioritasnya melebihi yang lain selama enam tahun. Seperti sekarang ia memprioritaskan bernapas di atas yang lain. Ternyata ia memiliki masalah dengan keobsesifan.

"Alex?"

"Ya?"

"Apakah aku akan mati?"

Alex tersenyum menenangkan. "Tidak. Kalau menurutku kau akan mati, aku pasti akan memanggil ambulans. Kau akan baik-baik saja. Aku hanya ingin memeriksamu untuk memastikan."

"Oke. Apa aku perlu diambil darahnya?"

"Mungkin."

Daniel menghela napas. "Aku takut pada jarum suntik."

"Tenanglah, tidak akan kenapa-kenapa."

Ia tidak senang karena hal itu membuatnya terganggu—berbohong pada pria itu. Tapi ada sesuatu yang membuat hatinya luluh melihat sikap Daniel yang apa adanya, cara pria itu menganggap semua yang dia lakukan memiliki tujuan yang baik... Ia harus segera mengenyahkan perasaan itu.

"Terima kasih, Alex. Sungguh."

"Memang sudah tugasku." Itu tidak bohong.

"Kira-kira kau akan meneleponku atau tidak?" tanyanya penuh harap.

"Daniel, kita jelas akan melewatkan malam bersama," Alex berjanji. Seandainya pria itu tidak sedang berada di bawah pengaruh obat, dia pasti akan mendengar nada tegang dalam suara Alex dan melihat sorot dingin di matanya.

5

RENCANA selanjutnya berjalan nyaris tanpa kendala... bukankah itu hebat? Padahal tingkat paranoia-nya sudah sangat tinggi, jadi sulit dikatakan apakah kekhawatiran baru ini semakin memperparah paranoia-nya atau tidak.

Daniel ikut naik ke taksi di stasiun Rosslyn tanpa protes. Alex tahu perasaan pria itu, ia dan Barnaby sudah mencoba hampir semua persiapan yang tidak mematikan agar bisa merasakan sendiri efeknya secara konkret. Efek obat satu ini seperti sedang bermimpi yang menyenangkan, bahwa masalah dan kekhawatiran merupakan urusan orang lain, dan yang dibutuhkan hanyalah tangan yang menggandeng dan membimbingnya ke arah yang benar. Dalam catatan mereka, obat ini dijuluki *Ikuti sang Pemimpin*, meski dalam laporan-laporan resmi nama aslinya jauh lebih keren.

Perjalanannya santai dan rileks. Kalau bukan karena ia sangat perlu tetap waspada, bahkan sejak dulu, bisa jadi ia akan menikmati suasana rileks ini.

Alex mengajak Daniel mengobrol tentang tim bola voli yang dilatihnya—pria itu tadi bertanya apakah dia bisa kembali ke sekolah sebelum waktunya melatih voli—dan sepanjang perjalanan Daniel nyerocos tentang para murid perempuan yang dilatihnya, sampai-sampai Alex merasa mengenal semua nama dan keahlian mereka di luar kepala. Si supir taksi tidak memedulikan mereka, asyik menggumam entah lagu apa yang disetel dengan suara sangat pelan hingga tidak kedengaran.

Daniel sepertinya tidak sadar ke mana mereka akan pergi, tapi saat mereka berhenti di salah satu lampu merah, dia mendongak dan mengerutkan kening.

"Kantormu jauh sekali."

"Ya, memang," jawab Alex membenarkan. "Lumayan jauh juga aku bepergian setiap harinya."

"Memangnya kau tinggal di mana?"

"Bethesda."

"Wah, itu daerah yang bagus. Kalau Columbia Heights tidak terlalu bagus. Setidaknya di wilayahku."

Taksi mulai bergerak lagi. Alex senang; rencananya berjalan sangat lancar. Walaupun seandainya tadi mereka tahu persis jam berapa ia naik dan turun dari kereta terakhir, pastilah sulit untuk melacak satu taksi di antara ribuan taksi serupa lain yang menyusup sana-sini di sela kepadatan lalu lintas pada jam sibuk. Terkadang, persiapan terasa bagaikan mantra ajaib. Seolah kau bisa membuat rangkaian kejadian membentuk satu peristiwa yang kauinginkan hanya dengan merencanakannya *secermat mungkin*.

Sekarang Daniel tidak secerewet tadi. Ini fase kedua dari efek obat itu, dan semakin lama, pria itu akan semakin lelah. Tapi Alex harus membuatnya tetap terjaga sedikit lebih lama lagi.

"Mengapa kau memberiku nomor ponselmu?" tanya Alex ketika ia melihat kelopak mata Daniel mulai menutup.

Pria itu tersenyum dengan tatapan menerawang. "Aku belum pernah berbuat begitu sebelumnya."

"Aku juga tidak pernah."

"Mungkin itu bakal membuatku malu nanti."

"Tapi tidak kalau aku meneleponmu, kan?"

"Mungkin. Entahlah, karena tidak biasanya aku begitu."

"Jadi mengapa kau melakukannya?"

Sorot lembut tak pernah beranjak dari mata Daniel. "Aku suka wajahmu."

"Kau sudah pernah bilang."

"Aku sangat ingin melihatnya lagi. Makanya aku berani."

Alex mengerutkan kening, hatinya diliputi perasaan bersalah.

"Kedengarannya aneh, ya?" Daniel sepertinya khawatir.

"Tidak, itu sangat manis, kok. Tidak banyak pria yang berani mengatakan itu pada wanita."

Daniel mengerjap-ngerjap bingung. "Biasanya aku juga tidak. Terlalu... pengecut."

"Bagiku kau sepertinya sangat pemberani, kok."

"Aku merasa berbeda. Kurasa kaulah penyebabnya. Aku merasa berbeda begitu melihatmu tersenyum."

Begitu aku menginjeksimu dengan serum, Alex mengoreksi dalam hati.

"*Well,* itu berarti pujian," kata Alex. "Nah, kita sudah sampai. Kau bisa berdiri?"

"Tentu. Ini bandara."

"Ya, mobilku ada di sini."

Keningnya berkerut, tapi kemudian wajahnya cerah kembali. "Kau baru kembali dari perjalanan, ya?"

"Ya, aku baru saja sampai."

"Aku juga kadang-kadang pergi. Aku sering pergi ke Meksiko."

Alex meliriknya tajam. Daniel sedang memandang lurus ke depan, melihat jalan di depannya. Tak tampak tanda-tanda kegelisahan di wajah pria itu. Kalau Alex mendorong pria itu untuk menceritakan sesuatu yang rahasia, apa saja yang membuatnya tertekan, sikap menurut Daniel akan berubah menjadi kecurigaan. Bisa jadi pria itu akan menempel pada orang asing lain dan menjadikan orang itu pemimpinnya, serta berusaha melarikan diri. Atau bisa jadi pria itu gelisah dan membuat keributan hingga menarik perhatian orang-orang padanya.

"Apa yang kausukai dari Meksiko?" tanya Alex hati-hati.

"Cuacanya panas dan kering. Tapi aku suka. Soalnya aku belum pernah tinggal di tempat yang benar-benar panas, tapi sepertinya aku bakal suka. Tapi kulitku terbakar. Kulitku tidak pernah bisa bertambah gelap. Kau sendiri kelihatannya sering berjemur."

"Tidak, memang sudah dari lahir begini." Alex mewarisi warna kulitnya dari sang ayah yang tidak pernah ada dalam hidupnya. Melalui tes genetika, diketahui bahwa ayahnya merupakan perpaduan banyak ras, yang paling dominan adalah Korea, Hispanik, dan Welsh. Ia selalu bertanya-tanya bagaimana rupa ayahnya. Campuran darah Skotlandia dari ibunya turut menciptakan wajahnya yang ganjil tapi biasa-biasa saja—ia bisa berasal hampir dari mana saja.

"Itu keren sekali. Kalau aku, harus selalu pakai tabir surya, *banyak sekali*. Kalau tidak, kulitku bakal mengelupas. Itu menjijikan. Seharusnya aku tidak menceritakan soal ini padamu."

Alex tertawa. "Aku berjanji akan melupakannya. Apa lagi yang kausuka?"

"Bekerja dengan tanganku. Aku membantu membangun rumah-rumah. Walaupun tidak begitu ahli; aku hanya memalu sesuai perintah. Tapi orang-orang begitu baik dan murah hati. Bagian itu yang paling kusuka."

Semuanya sangat meyakinkan, dan Alex merasakan secercah rasa takut. Bagaimana mungkin Daniel bisa begitu konsisten dengan ceritanya, tanpa beban sama sekali, padahal dia berada di bawah pengaruh obat? Kecuali entah bagaimana, Daniel sudah resistan terhadap obat tersebut. Atau departemennya telah menciptakan semacam penawar, bahwa mereka telah mempersiapkan Daniel dan pria itu sedang mempermainkan Alex. Bulu kuduknya meremang. Tidak harus departemen yang menyiapkannya. Bisa jadi itu hasil interaksinya dengan de la Fuentes. Siapa yang tahu bagaimana reaksi obat-obatan asing bila berinteraksi dengan obat-obatannya? Dengan ujung lidahnya, ia menyentuh mahkota gigi palsu di gigi belakangnya. Departemen akan langsung membunuh Alex seandainya itu tujuan mereka. De la Fuentes mungkin ingin menghukumnya karena mencoba menginterupsi rencana Daniel. Tapi bagaimana de la Fuentes bisa tahu sebelumnya? Bagaimana Daniel bisa begitu cepat membuatnya menjadi agen lawan? Ia bahkan sudah tidak bekerja lagi untuk siapa pun.

Tetaplah pada rencana semula, Alex membatin. *Naikkan pria itu ke mobil dan kau bakal selamat. Bisa dibilang begitu.*

"Aku juga suka rumah-rumah di sana," kata Daniel. "Jendela-jendelanya tidak pernah ditutup, jadi udara bebas mengalir. Sebagian malah tidak pakai kaca. Jauh lebih menyenangkan daripada Columbia Heights. Mungkin tidak lebih bagus daripada Bethesda. Taruhan, dokter pasti tinggal di rumah yang bagus."

"Aku sih tidak. Apartemenku membosankan, catnya putih semua. Aku jarang berada di sana, jadi tidak masalah."

Daniel mengangguk-angguk penuh semangat. "Kau sering berada di luar, menyelamatkan nyawa orang-orang."

"*Well*, tidak juga. Aku bukan dokter UGD atau semacamnya."

"Kau menyelamatkan nyawa*ku*." Bola matanya yang kelabu kehijauan membelalak, percaya sepenuhnya. Alex tahu seandainya Daniel bersungguh-sungguh, itu karena pengaruh obat. Namun tetap saja itu membuatnya gelisah.

Ia hanya bisa terus memainkan perannya.

"Aku hanya memeriksa kondisimu. Kau tidak sekarat." Dan itu memang benar. Orang-orang di departemennya dulu pasti sudah menghabisi pria itu. Setidaknya Alex bisa menghindarkannya dari itu. Walaupun... kalau ia berhasil mencegah malapetaka itu, Daniel Beach tidak akan pernah menghirup udara bebas lagi. Hal itu membuatnya merasa...

Satu juta orang meninggal. Bayi-bayi mungil tak berdosa. Nenek-nenek tua baik hati. Penunggang Kuda Pertama pada Akhir Zaman yang menunggangi kuda putih.

"Oh, naik bus juga," ujar Daniel pelan.

"Bus ini akan membawa kita ke mobilku. Jadi kau tidak perlu berjalan lagi."

"Aku tidak keberatan kok. Aku senang berjalan bersamamu." Daniel menunduk, tersenyum padanya, dan kakinya tersandung saat hendak menaiki tangga bus. Alex cepat-cepat menangkap badan pria itu agar tidak terjatuh, lalu membawanya duduk di kursi terdekat di dalam bus yang hampir kosong.

"Kau suka film-film asing?" tanya Daniel, berusaha mengisi kekosongan.

"Mm, sebagian, kurasa."

"Ada bioskop bagus dekat kampus. Mungkin kalau rencana makan malam kita lancar, kita bisa mencoba menonton beberapa film dengan teks terjemahan."

"Begini saja," kata Alex. "Kalau kau masih menyukaiku setelah kita melewatkan satu malam bersama, aku akan pergi bersamamu menonton film yang bahasanya tidak kumengerti."

Daniel tersenyum, kelopak matanya mulai menutup. "Aku akan tetap suka padamu."

Benar-benar konyol. Seharusnya ada cara mengalihkan pembicaraan ini dari hal-hal yang berbau *rayuan*. Mengapa justru Alex yang merasa seolah dirinya monster? Oke, ia *memang* monster, tapi ia sudah bisa berdamai

dengan dirinya dalam hal itu, lebih seringnya begitu, dan ia tahu ia jenis monster yang harus ada demi kebaikan bersama. Dalam beberapa hal, Alex seperti dokter normal lainnya—ia harus melakukan sesuatu yang menyakitkan demi menyelamatkan nyawa orang lain. Seperti memotong kaki yang sudah membusuk untuk menyelamatkan anggota tubuh yang lain, meskipun harus cacat. Menyakitkan di sini, tapi penyelamatan di tempat lain. Dan tempat lain itu jauh lebih pantas diselamatkan.

Merasionalisasi, seperti yang selalu ia lakukan, sehingga ia bisa berdamai dengan dirinya. Ia tidak pernah terang-terangan membohongi diri sendiri. Ia tahu ia tidak berada di zona abu-abu; ia sepenuhnya berada di zona hitam. Tapi satu-satunya hal yang lebih buruk daripada Alex yang melakukan pekerjaannya dengan baik adalah adanya orang lain yang melakukannya dengan buruk. Atau tidak ada yang melakukannya sama sekali.

Tapi walaupun sudah bisa sepenuhnya menerima label *monster* tersebut, Alex tidak pernah menjadi monster yang membunuh orang-orang tidak bersalah. Ia bahkan tidak akan membunuh pria yang jelas-jelas sangat bersalah itu... yang masih memandanginya dari balik bulu mata panjang dengan bola mata hijau kelabunya yang sendu.

Bayi-bayi mati, ia membatin berulang-ulang seperti mantra. *Bayi-bayi mati, bayi-bayi mati, bayi-bayi mati.*

Alex tidak pernah ingin menjadi mata-mata atau bekerja dalam penyamaran, tapi sekarang ia baru menyadari bahwa secara emosional ia tidak cocok dengan pekerjaan ini. Ternyata ia terlalu bersimpati, itu hal yang lebih dari ironis. Itulah mengapa ia tidak boleh mengobrol dengan subjeknya sebelum *benar-benar* bicara dengannya.

"Oke, Daniel, kita turun. Kau bisa berdiri?"

"Mm-hmm. Oh, mari, kubawakan tasmu."

Daniel mengangkat tangannya lemah untuk meraih tasnya.

"Biar aku saja." Walaupun sebenarnya jemarinya seperti ditusuk-tusuk ribuan jarum saat ia mencengkeram pegangan tasnya. "Kau harus fokus pada keseimbangan tubuhmu dulu."

"Aku benar-benar capek."

"Aku tahu, lihat, itu mobilku di sana. Yang warna perak."

"Di sana banyak mobil perak."

Justru itu. "Ini, di sebelah sini. Oke, kau tiduran saja di jok belakang.

Buka saja mantelmu, jangan sampai kau kepanasan. Dan sepatumu juga. Nah, begitu." Mengurangi pekerjaannya nanti. "Tekuk kakimu supaya pas masuk ke mobil. Nah, sempurna."

Daniel menyangga kepalanya dengan ransel, walaupun tentu saja itu tidak nyaman, tapi dia tidak peduli lagi.

"Kau baik sekali, Alex," gumamnya, sambil terpejam sekarang. "Kau wanita terbaik yang pernah kukenal."

"Menurutku kau juga baik, Daniel," Alex mengakui.

"Trims," sahutnya setengah tidak jelas, dan detik berikutnya, langsung tertidur.

Alex cepat-cepat mengeluarkan selimut berwarna gading dari bagasi. Warnanya sama dengan warna pelapis jok mobil. Ia menyelubungi tubuh Daniel dengan selimut tersebut. Lalu, ia mengeluarkan jarum suntik dari tas dan menyisipkannya ke pembuluh darah di pergelangan kaki Daniel, sedikit membungkuk agar tidak terlihat dari luar. Efek obat *Ikuti sang Pemimpin* akan lenyap dalam satu-dua jam, sementara ia harus membuat pria itu tidur lebih lama.

Jelas pria itu bukan agen, Alex memutuskan. Seorang agen akan berpura-pura teler oleh pengaruh obat bius yang digunakan untuk menculiknya, tapi tidak akan pernah membiarkan dirinya dibuat pingsan seperti ini. Berarti Daniel hanya pembunuh massal bayaran.

* * *

Laboratorium sementara yang ia buat berada di pedalaman Virginia Barat. Ia menyewa sebuah rumah pertanian mungil bagus yang lengkap dengan lumbung pemerahan susu yang sudah lama sekali tidak pernah diisi sapi-sapi. Bagian luar lumbung itu berupa dinding komposit putih yang sama dengan rumah utama; di bagian dalam, dinding-dinding dan langit-langitnya dilapisi aluminium. Lantainya beton dengan beberapa saluran pembuangan air yang diletakkan berjarak antara satu dengan yang lain. Ada ruang tidur kecil di bagian belakang; kamar itu diiklankan sebagai ruang tambahan bagi tamu-tamu yang berkunjung, *suasana pedesaannya begitu kental.* Ia yakin banyak sekali para pelancong naif yang menganggap suasana pedesaan di sana sangat menarik, tapi baginya, yang paling penting adalah aliran listrik dan saluran airnya lancar. Rumah pertanian dan

lumbungnya terletak di tengah-tengah perkebunan apel seluas 240 ekar, yang dikelilingi lagi dengan berhektar-hektar tanah pertanian lain. Tetangga terdekat berjarak satu setengah kilometer lebih. Pemilik perkebunan itu memperoleh keuntungan di luar musim panen melalui usaha penyewaan rumah pertanian ke warga kota yang ingin berlagak menjalani kerasnya hidup di pertanian.

Harga sewanya mahal sekali. Kening Alex berkerut setiap kali teringat harga sewa rumah itu, tapi mau bagaimana lagi. Ia membutuhkan tempat terpencil yang memiliki ruangan cukup luas.

Selama ini ia bekerja di malam hari untuk mempersiapkan segalanya. Sepanjang hari ia mengikuti Daniel dari jarak yang cukup jauh, dan mencuri-curi tidur di mobil selama jam sekolah. Ia benar-benar kelelahan saat ini, tapi masih banyak yang harus ia kerjakan sebelum mengakhiri pekerjaan hari ini.

Perhentian pertama, keluar di pintu tol kecil sekitar satu jam lebih dari kota. Berbelok memasuki jalan sempit dari tanah yang kelihatannya lebih dari satu dekade tidak pernah dilewati orang, yang membawanya masuk lebih jauh ke tengah pepohonan. Jalan itu pasti menuju suatu tempat, tapi ia tidak membawa mobilnya lebih jauh untuk mencari tahu. Ia berhenti di bawah kerindangan sebuah pohon besar, mematikan mesin, lalu mulai bekerja.

Bila Daniel dipekerjakan oleh departemen atau, kemungkinan besar, oleh salah satu organisasi yang berhubungan erat dengannya—CIA, militer, organisasi gelap yang, seperti halnya departemen, tidak memiliki nama resmi—Daniel pasti dibekali dengan semacam alat pelacak elektronik. Seperti dirinya dulu. Sambil merenung, ia membelai bekas luka kecil timbul di tengkuknya, tertutup oleh rambut pendeknya. Mereka suka memasangkan alat pelacak di kepala. Bila hanya satu anggota tubuh yang bisa dievakuasi, kepala adalah bagian terbaik untuk proses identifikasi.

Alex membuka pintu belakang mobil, lalu berlutut di tanah lembap di sebelah kepala Daniel. Ia memulai pencariannya dari bagian kepala tempat ia dan Barnaby dulu pernah dipasangi alat pelacak. Ia mengusapkan jemarinya dengan lembut di permukaan kulit pria itu, lalu menekannya lebih kuat. Tidak ada. Ia pernah menjumpai beberapa subjek asing yang alat pelacaknya baru saja dikeluarkan dari belakang telinga, maka ia melacaknya ke bagian itu juga. Kemudian ia menyusupkan jemarinya ke

rambut Daniel, meraba kulit kepalanya, mencari bagian yang sedikit menggembung atau bagian keras yang seharusnya tidak ada. Rambut ikalnya sangat lembut dan wangi, seperti jeruk sitrus. Bukannya Alex peduli bagaimana rambut Daniel, tapi setidaknya ia tidak perlu memasukkan tangannya ke sarang yang berminyak dan apak. Syukurlah.

Sekarang, saatnya mengangkat yang berat-berat. Kalau de le Fuentes yang mengawasi orang ini, bisa jadi alat pelacaknya berada di bagian luar. Pertama-tama ia melemparkan sepatu-sepatunya ke hutan di pinggir jalan—sepatu tempat yang paling mungkin dipasangi alat pelacak; sebagian besar pria memakai sepatu yang sama setiap hari. Lalu ia melucuti baju Daniel, bersyukur bajunya berupa kemeja berkancing, walaupun tetap saja sulit melepaskannya dari bawah tindihan pria itu. Sekarang, baju dalamnya. Ia tidak mau repot-repot meloloskannya lewat kepala; ia mengeluarkan pisau lipat dari saku, membukanya, lalu memotong kaus dalam Daniel menjadi tiga bagian yang mudah dilepaskan. Alex mengamati dada pria itu dengan saksama, tidak ada bekas luka ataupun benjolan mencurigakan. Kulit di bagian dada lebih terang daripada di bagian lengan; kulitnya sedikit cokelat seperti kulit petani, pasti berkat kesibukannya membangun rumah di Meksiko dengan mengenakan *T-shirt*. Atau dari saat ia pergi ke Mesir mencari supervirus—Mesir juga panas sekali.

Daniel memiliki tubuh berotot yang kelihatannya terbentuk karena rajin berolahraga dan bukan hasil olah tubuh di *gym*. Otot-ototnya tidak terlalu bertonjolan, hanya sedikit lekukan di sana-sini yang menunjukkan bahwa pria itu aktif namun tidak obsesif.

Susah sekali mendorong badan Daniel ke posisi tengkurap, dan ketika akhirnya ia berhasil, pria itu terjatuh ke ruang untuk kaki di mobil, tertelungkup di atas lengkungan di antara jok mobil. Ia memiliki dua bekas luka tipis di tulang belikat sebelah kiri, paralel dan sama panjang. Alex memeriksanya dengan hati-hati, menekan-nekan kulit di sekeliling bekas luka itu, tapi tidak menemukan apa-apa kecuali jaringan serat hypertropik biasa yang memang seharusnya ada di sana.

Tak lama baru ia sadar, seharusnya ia membuka dulu celana jins Daniel sebelum membalikkan badannya. Sekarang ia terpaksa menaiki badan Daniel yang tertelungkup dalam posisi canggung tersebut dan mengulurkan tangan untuk membuka kancing celana jins pria itu. Sambil

bersyukur dalam hati karena pria itu tidak memakai celana jins ketat, Alex merangkak keluar lewat pintu mobil yang lain dan menyentakkan celana jins itu dari kaki Daniel. Ia tidak terkejut melihat pria itu ternyata mengenakan celana dalam *boxer*, bukan celana dalam biasa. Itu sesuai dengan gaya berpakaiannya. Ia membuka celana dalam Daniel, lalu kaos kakinya, kemudian meraup baju-baju Daniel yang lain. Alex berjalan sambil membawa buntalan pakaian itu beberapa meter jauhnya dari jalan, lalu menjejalkannya di balik sebatang pohon tumbang. Ia kembali lagi ke mobilnya untuk mengambil ransel. Laptop merupakan tempat persembunyian yang sangat pas untuk peralatan elektronik apa pun yang orang lain ingin pria itu bawa tanpa ketahuan.

Ini bukan pertama kalinya Alex harus menelanjangi target sendirian. Ketika masih bekerja di laboratorium, selalu ada orang yang mempersiapkan subjek yang akan ia tangani—Barnaby menyebut mereka bawahan—tapi ia tidak selalu berada di lab, dan selama penugasannya yang pertama ke Herat, Afghanistan, Alex belajar mensyukuri kehadiran para bawahan. Menelanjangi seorang pria yang berbulan-bulan tidak mandi bukanlah hal yang menyenangkan, apalagi kalau ia sendiri tidak bisa mandi sesudahnya. Setidaknya Daniel bersih. Justru Alex-lah yang mandi keringat hari itu.

Ia menemukan obeng di bagasi mobil dan cepat-cepat mengganti pelat nomor DC dengan pelat nomor mobil berjenis sama yang ia temukan di tempat pembuangan mobil rongsokan di West Virginia.

Untuk lebih memastikan saja, ia memeriksa betis pria itu, lalu telapak kaki dan tangannya. Ia belum pernah melihat ada alat pelacak yang dipasang di alat kelamin, mungkin karena alat kelamin terkadang dipotong untuk menegaskan maksud tertentu. Ia tidak melihat adanya bekas-bekas luka. Ia juga tidak melihat tangan pria itu kapalan, yang mengindikasikan pria itu pernah berlatih menembak atau sering memegang pistol. Tangannya halus, layaknya tangan guru, hanya ada beberapa bagian yang keras bekas lecet karena tidak terbiasa bekerja keras.

Ia berusaha menggulingkan badan Daniel kembali ke atas jok mobil tapi segera menyadari kalau itu sia-sia. Memang bukan posisi tidur yang nyaman, tapi Daniel toh tidak akan terbangun juga. Paling-paling badannya saja yang pegal-pegal nanti. Memikirkan hal itu saja sebenarnya konyol sekali.

Sambil membetulkan letak selimut dan melilitkannya di tubuh pria itu serapat mungkin, dalam hati Alex menyusun cerita tentang Daniel dari dokumen-dokumen yang pernah ia baca dan bukti di depan matanya.

Ia yakin sebagian besar yang ia lihat sekarang adalah sosok Daniel Beach yang sebenarnya, menyenangkan dan baik hati. Ketertarikannya pada mantannya yang gila harta itu bisa dimengerti. Mungkin mudah jatuh cinta pada pria seperti Daniel. Setelah beberapa waktu, si mantan mungkin mulai menganggap enteng soal cinta, dan mulai mengalihkan fokus pada hal-hal yang tidak dimilikinya—apartemen yang bagus, cincin berlian besar, mobil. Mungkin dia merindukan sisi Daniel yang sekarang, bagaimanapun rumput tetangga selalu lebih hijau.

Tetapi ada juga sisi gelap Daniel, yang terkubur dalam-dalam, yang mungkin lahir dari kepedihan dan ketidakadilan hidup karena kehilangan orangtua, ditambah pengkhianatan istri, kemudian dipicu oleh kehilangan satu-satunya anggota keluarga yang masih tersisa. Kegelapan itu tidak akan muncul begitu saja ke permukaan. Pria itu akan memilah-milah dan menyimpannya, menjauhkannya dari kehidupannya yang lembut, menyimpannya dalam ruang-ruang gelap yang pas dengannya. Tidak heran Daniel bisa berbicara tentang Meksiko dengan begitu berapi-api. Pria itu memiliki dua Meksiko: Meksiko bahagia yang dicintai oleh sang guru, dan Meksiko berbahaya tempat monster merajalela. Keduanya mungkin jauh berbeda dalam benak Daniel.

Alex berarap, pria itu tidak benar-benar sakit jiwa. Hanya orang terluka yang tidak ingin melepaskan gambaran tentang dirinya, tetapi membutuhkan penyaluran atas apa yang ditimbulkan kegelapan dalam dirinya.

Alex cukup puas dengan penilaiannya, dan hal itu sedikit mengubah rencananya. Ada banyak hal yang harus diperhatikan dalam pekerjaannya. Bagi sebagian subjek, yang terbaik adalah menampilkan wajah sangat profesional dan tanpa perasaan—jas lab putih, masker operasi, dan peralatan baja anti karat mengilat; bagi subjek yang lain, pilihan terbaik adalah menampilkan sosok sadis dan sakit jiwa (walaupun Barnaby selalu lebih sukses menampilkan peran itu; wajah dan rambutnya menunjang—rambut putihnya berdiri tegak dan awut-awutan, seperti habis kesetrum). Setiap situasi sedikit berbeda—sebagian takut pada kegelapan, sebagian lagi justru takut pada terang. Sebelumnya ia sudah memutuskan untuk

menampilkan wajah klinis—itu peran yang rasanya paling nyaman—tapi sekarang Alex memutuskan Daniel perlu dilingkupi kegelapan agar sisi itu muncul ke permukaan. Saat ini, Daniel Gelap-lah yang perlu ia ajak bicara.

Ia sengaja mengambil jalan memutar untuk pulang. Seandainya ada orang yang melacak keberadaan Daniel lewat pakaian atau barang-barangnya, ia ingin orang itu hanya bisa melacaknya sampai di sini.

Ia mempertimbangkan kembali berbagai kemungkinan untuk kesejuta kalinya. Kolom pertama, bahwa ini jebakan yang disusun sangat rumit. Kolom kedua, bahwa ini nyata dan nyawa satu juta orang dipertaruhkan. Termasuk nyawanya sendiri.

Selama perjalanan pulang yang panjang, timbangan logikanya akhirnya condong ke satu sisi. Yang ada di mobilnya saat ini bukanlah agen pemerintah, ia yakin itu. Seandainya Daniel warga biasa tak berdosa, yang dipilih secara acak untuk menarik perhatiannya, mereka sudah kehilangan kesempatan terbaik untuk menangkap Alex. Tadi toh tidak ada serangan apa-apa, tidak ada juga orang yang berusaha mengikutinya... sepanjang pengamatannya.

Ia memikirkan setumpuk informasi yang memberatkan Daniel Beach, dan mau tidak mau, ia memercayai laporan itu. Oleh karena itu, ia harus gerak cepat demi menyelamatkan banyak nyawa.

Ia mengendarai mobilnya memasuki halaman rumah pertanian sekitar jam sebelas malam, capek setengah mati tapi 95 persen yakin ia tidak meninggalkan jejak apa pun yang bisa membawa orang-orang suruhan departemen ataupun de la Fuentes ke sana. Alex mengamati kondisi rumah itu dengan cepat, melihat apakah ada orang yang membobol masuk (dan mati, karena itulah yang pasti akan terjadi begitu tamu tak diundang itu membuka pintu), kemudian, setelah menonaktifkan alat-alat pengaman, ia memasukkan mobilnya ke lumbung. Begitu pintu lumbung ditutup dan "alarm"-nya kembali diaktifkan, ia langsung bergerak mengurus Daniel.

Semua hal lain sudah selesai dikerjakan. Ia sudah membeli beberapa *timer* dari Home Depot di Philly dan mencolokkan *timer* pada beberapa lampu di beberapa kamar rumah pertanian itu; seperti orang yang bepergian selama beberapa minggu, ia memastikan rumah itu selalu terlihat berpenghuni. Ada juga *timer* yang dicolokkan ke radio, sehingga ada

suara-suara yang terdengar di rumah itu. Rumah tersebut umpan yang menarik. Kebanyakan orang akan memeriksa kondisi rumah terlebih dulu sebelum beralih ke lumbung yang gelap.

Lumbung dibiarkan tetap gelap gulita. Ia mendirikan semacam tenda di tengah-tengah lumbung yang luas itu. Tenda tersebut berfungsi menyembunyikan cahaya dan meredam suara, sekaligus membuat Daniel benar-benar tidak menyadari keadaan di sekelilingnya. Bangunan berbentuk empat persegi panjang itu tingginya kira-kira dua meter dan lebarnya tiga meter, dengan panjang empat setengah meter. Struktur bangunannya terbuat dari pipa-pipa PVC, terpal hitam, dan kabel *bungee*, serta dinding dalamnya dipasangi dua lapis wadah bekas telur dari foam yang direkatkan dengan lakban. Meskipun tidak rapi, namun tenda itu lebih fungsional daripada gua, sebagaimana pernah ia alami dulu.

Di bagian tengah tenda terdapat meja beralas logam yang sangat besar, dengan kaki-kaki hitam seperti akordeon yang bisa diatur tinggi-rendahnya. Meja itu tadinya dipajang di dalam lumbung—pasti demi memberikan kesan otentik—dan dulunya bekas meja operasi dokter hewan. Sebenarnya ukurannya lebih besar daripada yang ia butuhkan, dokter hewan yang dulu pasti lebih sering menangani sapi ketimbang anak kucing, namun meja itu benar-benar temuan yang sangat berharga. Itu salah satu hal yang membuatnya memutuskan menyewa jebakan turis yang mahalnya minta ampun ini. Ada satu lagi meja beralas logam yang ia pakai sebagai meja komputer, lengkap dengan monitor, dan nampan berisi berbagai peralatan yang mudah-mudahan hanya berfungsi sebagai properti. Sebuah tiang infus berdiri di sebelah kepala meja, sekantong cairan infus sudah tergantung di sana. Sebuah meja logam beroda dari dapur diletakkan di samping tiang tersebut; sekumpulan alat suntik mungil namun terlihat menyeramkan tersusun rapi di nampan baja antikarat. Ada juga topeng gas dan alat pengukur tekanan darah di rak kawat di bawah alat-alat suntik.

Tentu saja, borgol penahan yang ia beli melalui eBay, untuk keperluan klinik penjara, yang dipancangkan dengan kuat ke lempengan baja antikarat melalui lubang-lubang yang susah payah dibornya. Tidak akan ada yang bisa lepas dari borgol itu tanpa bantuan dari luar. Dan yang menolong pun membutuhkan las untuk bisa melepaskannya.

Alex membuat dua jalur keluar-masuk untuk dirinya, berupa bukaan

pada terpal seperti gorden. Di luar tenda ia meletakkan sebuah tempat tidur lipat, sehelai kantong tidur, sebuah *hot plate*, kulkas kecil, dan beberapa barang lain yang ia butuhkan. Sebuah kamar mandi kecil dibangun menempel di bangunan rumah, tapi letaknya terlalu jauh sehingga ia tidak bisa tidur di sana. Lagi pula, tidak ada bak mandi di sana, hanya pancuran. Ia terpaksa tidak bisa tidur seperti kebiasaannya pada akhir minggu itu.

Ia menggunakan tali yang biasa digunakan kuli pengangkut barang pindahan untuk memindahkan tubuh Daniel yang tidak bergerak dari dalam mobil dan membaringkannya di atas kereta dorong. Kepala pria itu terbentur beberapa kali dalam proses pemindahannya. *Mungkin* tidak cukup keras untuk membuatnya gegar otak. Lalu ia dorong kereta itu ke samping meja, yang kakinya diturunkan serendah mungkin hingga sejajar dengan kereta dorong, lalu Alex menggulingkan Daniel ke meja. Pria itu tetap tidak terbangun. Alex membaringkannya telentang, lengan dan kaki sedikit membuka kira-kira 45 derajat dari badan, lalu menaikkan meja itu ke posisi semula. Satu demi satu, ia memasangkan borgol ke tempatnya. Daniel tidak akan beralih dari posisi itu untuk sementara waktu. Berikutnya memasang infus; untunglah pria itu tidak mengalami dehidrasi, atau pembuluh darahnya memang bagus. Ia bisa memasang infus dengan mudah lalu mulai menjalankan cairannya. Ia menambahkan kantong nutrisi *parenteral* di samping kantong infus. Hanya itu "makanan" yang akan Daniel peroleh selama tiga hari ke depan, kalau memang selama itu waktu yang dibutuhkan. Pria itu akan kelaparan, tapi pikirannya akan tetap tajam, seperti yang Alex inginkan. Ia memasangkan alat *oximeter* ke jari kaki Daniel—kalau di jari tangan, dia pasti bisa melepaskannya—juga elektroda kering di punggungnya, masing-masing satu di bawah paru-paru, untuk memonitor pernapasannya. Lalu ia menyapukan termometer elektrik sekilas ke dahi Daniel dan mendapati bahwa suhu tubuh pria itu normal.

Ia kurang terbiasa memakaikan kateter, tetapi itu prosedur yang cukup sederhana dan Daniel juga tidak dalam kondisi di mana pria itu bisa protes seandainya Alex melakukan kesalahan. Sudah cukup banyak yang harus ia bersihkan tanpa harus ketambahan membersihkan urin.

Mumpung ingat, ia lantas menghamparkan alas plastik penyerap air,

dibuat untuk membantu melatih anak-anak anjing agar tidak mengotori rumah, di lantai di sekeliling meja operasi. Ia pasti akan berurusan dengan muntahan bila mereka perlu melewati fase satu. Apakah akan ada darah, itu tergantung pada bagaimana Daniel merespons metode-metode normalnya. Setidaknya di sana ada air mengalir.

Hawa mulai dingin di dalam lumbung, ia pun menyelimuti Daniel. Pria itu harus tidur hingga beberapa saat lagi, jadi jangan sampai pria itu kedinginan. Setelah sempat ragu sejenak, Alex mengambilkan salah satu bantal dari atas ranjang lipat, membawanya ke dalam tenda, lalu meletakkan bantal tersebut di bawah kepala Daniel. *Hanya karena aku tidak ingin dia terbangun dulu,* ia meyakinkan diri sendiri dalam hati. *Bukan karena dia terlihat tidak nyaman.*

Alex menusukkan jarum suntik kecil ke saluran infus dan memberi Daniel satu dosis obat tidur lagi. Pria itu akan tertidur kira-kira empat jam lagi.

Wajah Daniel yang tidak sadarkan diri terasa menggelisahkan. Entah mengapa terlalu... damai. Seingatnya, belum pernah Alex melihat ekspresi yang begitu lugu. Sulit membayangkan kedamaian dan keluguan seperti itu di dunia yang sama dengannya. Sesaat, Alex lagi-lagi khawatir telah berhadapan dengan kondisi kejiwaan yang lebih menyimpang daripada yang pernah ia hadapi selama ini. Kalau dipikir lagi, seandainya de la Fuentes mencari orang yang secara naluriah mudah dipercaya, wajah seperti inilah yang pria itu inginkan. Bisa jadi itulah mengapa sang gembong narkoba justru memilih seorang guru.

Ia memasangkan topeng gas menutupi mulut dan hidung Daniel, lalu mengencangkan sebuah kaleng ke topeng itu. Kalau pengamanannya menewaskan Daniel, ia tidak akan mendapatkan informasi yang ia butuhkan.

Alex berkeliling sekali lagi untuk memeriksa keadaan. Dari balik jendela, ia melihat semua lampu di tanah pertanian tersebut sudah menyala sebagaimana mestinya. Di tengah keheningan malam, rasanya telinganya menangkap sayup-sayup entakan lagu-lagu Top 40.

Setelah memastikan semuanya aman, Alex makan sebatang camilan berprotein, menyikat gigi di kamar mandinya yang kecil, menyalakan alarm untuk jam tiga, menyentuh pistol di bawah ranjang lipat, men-

dekap kaleng di dada, lalu membenamkan diri di balik lipatan-lipatan kantong tidurnya. Tubuhnya sudah tertidur, dan otaknya menyusul tidak lama kemudian. Ia hanya sempat memasangkan topeng gas ke wajahnya sebelum benar-benar tertidur pulas.

6

PUKUL 03.30 pagi, Alex sudah bangun, sudah ganti baju, dan sudah makan. Meskipun masih lelah tapi ia sudah siap memulai aktivitas. Daniel masih tidur, tenang dan damai, tidak menyadari apa pun yang tengah berlangsung di sekelilingnya. Pria itu akan merasa cukup istirahat saat terbangun, tapi akan mengalami disorientasi. Pria itu tidak akan tahu pukul berapa atau hari apa sekarang. Perasaan tidak nyaman merupakan instrumen penting dalam pekerjaannya.

Ia mengambil bantal dan selimut Daniel, mengakui dalam hati bahwa ia sebenarnya menyesal melakukannya. Tapi ini penting; tak peduli pelatihan apa pun yang pernah ia jalani, setiap subjek merasa sangat tidak nyaman dalam kondisi telanjang dan tak berdaya di hadapan musuhnya. Namun ia harus memendam perasaan itu dalam-dalam dan mengenyahkannya selama beberapa hari. Alex mematikan perasaannya. Meski sudah lebih dari tiga tahun, ia bisa merasakan dirinya mulai menutup diri. Tubuhnya ingat bagaimana melakukan hal itu. Ia tahu dirinya memiliki kekuatan yang ia butuhkan.

Rambutnya masih basah, hasil buru-buru mengecat rambutnya tadi, dan *makeup* terasa tebal di wajahnya, walaupun sebenarnya ia hanya mengenakan riasan tipis-tipis. Ia tidak bisa merias yang rumit-rumit, jadi ia hanya mengoleskan pemulas mata warna gelap, maskara tebal, dan lipstik merah darah. Sebenarnya Alex tidak berniat mewarnai rambutnya secepat ini, tapi rambut hitam dan rias wajah merupakan bagian dari

strategi barunya. Jas lab putih dan baju operasi biru pucat yang ia bawa masih terlipat rapi dalam tas. Ia malah kembali mengenakan kaus ketat hitam yang dipadu dengan jins hitam. Untunglah di rumah pertanian itu ada mesin cuci dan mesin pengering. Kaus ini perlu dicuci tidak lama lagi. *Well*, sebenarnya kaus ini sudah harus dicuci sejak kemarin.

Aneh bagaimana sedikit pulasan bedak dan pewarna mata serta bibir dapat mengubah persepsi seseorang yang mengamatimu. Ia mengecek bayangan dirinya di cermin kamar mandi dan senang melihat wajahnya yang terlihat keras dan dingin. Ia menyapukan sisir ke rambutnya, menyisir lurus-lurus ke belakang, lalu berjalan melintasi lumbung menuju ruang interogasi.

Ia telah memasang lampu-lampu sorot yang menggantung dari rangkaian pipa PVC di atas kepala, tapi membiarkannya tidak menyala untuk sementara, dan hanya menyalakan dua lampu kerja yang tingginya sepinggang. Lakban hitam dan bekas wadah telur berwarna abu-abu terlihat sama di tengah keremangan. Suhu udara turun seiring semakin larutnya malam. Bulu kuduk di lengan dan perut subjek meremang. Alex kembali menyapukan termometer ke kening subjek. Suhu tubuhnya masih dalam batas normal.

Akhirnya, Alex menyalakan komputer dan mengatur protokolnya. Komputer akan beralih ke mode *screen saver* setelah dua puluh menit tanpa aktivitas. Di sebelah komputer terdapat sebuah kotak hitam kecil dengan papan ketik kecil di atasnya serta lampu merah kecil di sampingnya, tapi ia tak mengacuhkan kotak itu sekarang dan mulai bekerja.

Ada perasaan memberontak yang ingin muncul ke permukaan saat ia menyuntikkan cairan kimia yang akan menyadarkan subjek melalui slang infus, namun ia menekannya dengan mudah. Daniel Beach memiliki dua sisi, begitu pun dirinya. Ia sedang menjadi dirinya yang lain sekarang, sisi yang dijuluki Ahli Kimia oleh departemen, dan si Ahli Kimia bagaikan mesin. Tak kenal belas kasihan dan pantang menyerah. Monster*nya* sudah dilepaskan sekarang.

Mudah-mudahan monster Daniel keluar dan mau meladeni permainannya.

Obat baru itu menetes memasuki pembuluh darah Daniel, dan tarikan napasnya mulai kurang teratur. Satu tangannya mengepal dan berusaha menarik lepas borgol. Meski belum sepenuhnya sadar, kening pria itu

berkerut saat berusaha berguling menyamping. Lututnya bergeser, menarik-narik tungkainya, dan tiba-tiba saja matanya terbuka.

Alex berdiri dalam diam di kepala meja dan memandangi pria itu berubah panik; napasnya memburu, detak jantungnya meningkat, tubuhnya menggeliat berusaha melepaskan diri. Matanya memandang liar ke dalam kegelapan, berusaha memahami di mana dia berada, mencoba mencari sesuatu yang dikenalnya. Mendadak dia berhenti, tegang, dan mencoba mendengarkan.

"Halo?" bisik Daniel.

Alex berdiri diam, menunggu saat yang tepat.

Selama sepuluh menit, Daniel bergantian berusaha menyentakkan belenggu yang menahan badannya dan mendengarkan suara selain desah napasnya yang memburu.

"Tolong!" akhirnya pria itu berteriak nyaring. "Ada orang di sana?"

"Halo, Daniel," sahut Alex tenang.

Kepala Daniel tersentak, pria itu menjulurkan leher panjang-panjang, berusaha mencari asal suara tersebut. Itu bukanlah insting seorang prajurit profesional, Alex memperhatikan, membiarkan lehernya terekspos seperti itu.

"Siapa di sana? Siapa itu?"

"Tidak terlalu penting mengetahui siapa aku, Daniel."

"Di mana aku?"

"Itu juga tidak penting."

"Apa yang kau*inginkan*?" Daniel setengah menjerit.

"Nah, begitu—itu baru benar. *Itu* baru pertanyaan yang penting."

Alex mengitari meja sehingga Daniel bisa berfokus padanya, walaupun ia masih diterangi cahaya dari belakang sehingga sebagian besar wajahnya tampak gelap.

"Aku tidak punya apa-apa," protesnya. "Tidak punya uang, tidak punya narkotika. Aku tidak bisa menolongmu."

"Bukan benda yang kuinginkan, Daniel. Aku menginginkan—tidak, aku *membutuhkan* informasi. Satu-satunya cara kau bisa keluar dari tempat ini adalah dengan memberikan informasi itu kepadaku."

"Aku tidak tahu apa-apa—tidak ada yang penting! Kumohon..."

"Hentikan," bentak Alex dengan suara keras, dan Daniel kontan terdiam, terkesiap kaget.

"Kau dengar aku, Daniel? Bagian ini benar-benar penting."

Daniel mengangguk, berkedip-kedip cepat.

"Aku harus mendapatkan informasi ini. Tidak ada pilihan lain. Kalau terpaksa, Daniel, aku akan menyakitimu sampai kau memberitahukanku apa yang perlu kuketahui. Aku akan sangat menyakitimu. Sebenarnya aku tidak *ingin* melakukannya, tapi aku juga tidak keberatan melakukannya. Aku memberitahukan ini kepadamu supaya kau bisa memutuskan, sebelum aku mulai. Beritahukan apa yang ingin kuketahui, dan aku akan membebaskanmu. Sesederhana itu. Aku berjanji tidak akan mencelakaimu. Itu akan menghemat waktu dan kau juga tidak perlu menderita. Aku tahu kau tidak ingin memberitahukannya padaku, tapi sadarilah bahwa kau *tetap* akan memberitahukannya padaku juga. Mungkin butuh waktu untuk mengatakannya, namun pada akhirnya kau tidak akan bisa mencegah dirimu melakukannya. Semua orang pasti akan menyerah pada akhirnya. Jadi ambil pilihan yang mudah sekarang. Kau akan menyesal bila tidak melakukannya. Kau mengerti?"

Ia sudah menyampaikan pidato yang sama kepada banyak sekali subjek sepanjang kariernya, dan biasanya pidato ini cukup efektif. Sekitar empat puluh persen subjek akan mulai mengaku pada titik ini. Jarang ada yang *selesai* mengaku, tentu saja, dan ia selalu perlu penyelidikan lebih lanjut, tapi kemungkinan besar subjek akan mulai mengaku dan memberikan sebagian informasi sekarang. Statistiknya bervariasi tergantung kepada siapa ia berpidato; setengah personel militer akan mengaku sebelum disakiti. Hanya 5 sampai 10 persen mata-mata sebenarnya yang bersedia buka mulut tanpa disakiti secara fisik. Angka yang sama berlaku juga bagi penganut agama fanatik. Bagi mereka yang berada di level bawah, pidatonya seratus persen berhasil mendorong mereka untuk bicara. Sementara pemimpin yang mengomandoi tidak pernah sekali pun mengaku tanpa disakiti terlebih dahulu.

Ia benar-benar berharap Daniel hanya cecurut level bawah.

Pria itu membalas tatapannya sementara Alex berbicara, wajahnya membeku ketakutan. Tapi kemudian, setelah ia menyudahi pidatonya, Daniel menyipit kebingungan dan keningnya berkerut. Bukan begitu ekspresi yang Alex harapkan.

"Kau memahami kata-kataku, Daniel?"

Dengan heran, Daniel malah bertanya: "Alex? Itu kau, Alex?"

Inilah mengapa ia tidak seharusnya berhubungan dengan target sebelumnya. Ini di luar skenario.

"Tentu saja itu bukan nama asliku, Daniel. Kau tahu itu."

"Apa?"

"Namaku bukan Alex."

"Tapi kau... dokter. Kau menolongku tadi."

"Aku bukan dokter seperti itu. Aku bukan menolongmu. Aku malah mencekokimu dengan obat hingga membuatmu teler dan menculikmu."

Wajahnya terlihat tenang. "Kau baik padaku."

Alex berusaha keras menahan diri agar tidak mengembuskan napas panjang.

"Aku melakukan apa yang harus kulakukan untuk membawamu ke sini. Sekarang, aku perlu kau fokus, Daniel. Aku perlu kau menjawab pertanyaanku. Apa kau akan memberitahuku yang ingin kuketahui?"

Lagi-lagi Alex melihat keraguan di mata Daniel. Sorot tidak percaya bahwa ia benar-benar tega menyakitinya, bahwa ini benar-benar terjadi.

"Aku mau menceritakan apa saja yang ingin kauketahui. Tapi seperti kataku, aku tidak tahu hal apa pun yang penting. Aku tidak punya nomor rekening, atau, entahlah, peta harta karun atau apalah. Pokoknya apa saja yang berharga, aku tidak punya."

Daniel berusaha menggerak-gerakkan tangannya yang terborgol. Saat itu sepertinya pria tersebut baru menyadari untuk pertama kalinya kalau dirinya telanjang. Kulitnya kontan bersemu merah—wajah, leher, dan bagian tengah dada ke bawah—dan tangannya otomatis menarik borgol seolah berusaha menutupi badannya. Tarikan napas dan detak jantungnya mulai berpacu lagi.

Ketelanjangan; terlepas dari apakah orang itu agen operasi rahasia atau hanya suruhan teroris level rendahan, semuanya tidak suka berada dalam keadaan tersebut.

"Bukan peta harta karun yang kuinginkan. Aku tidak melakukan ini untuk kepentingan pribadi, Daniel. Ini kulakukan untuk melindungi nyawa banyak orang yang tidak berdosa. Mari kita bicara tentang hal itu."

"Aku tidak mengerti. Bagaimana aku harus membantumu? Kalau aku tahu, aku pasti membantu, kan?"

Alex tidak senang melihat bagaimana proses ini berlangsung. Subjek yang ngotot menyatakan diri tidak tahu apa-apa dan tidak bersalah

seringkali membutuhkan waktu lebih lama sebelum mau mengaku daripada mereka yang langsung mengakui kesalahan tapi bertekad tidak mau mengkhianati pemerintah, atau jihad, atau rekan-rekan mereka.

Alex berjalan ke meja dan meraih foto pertama. Salah satu foto hasil membuntuti dan mengamati de la Fuentes, diperbesar menjadi sangat jelas.

"Mari kita mulai dari orang ini," kata Alex, memegang foto itu tepat di depan mata Daniel dan menggunakan salah satu lampu kerja sebagai penerangan.

Wajah Daniel benar-benar kosong, tak ada reaksi sama sekali. Pertanda buruk.

"Siapa itu?"

Kali ini Alex membiarkan tarikan napasnya terdengar jelas.

"Kau mengambil keputusan yang salah, Daniel. Kumohon, pikirkan baik-baik apa yang kaulakukan."

"Tapi aku benar-benar tidak tahu siapa dia!"

Alex menatapnya dengan tatapan menyerah.

"Aku benar-benar jujur, Alex. Aku tidak tahu siapa orang itu."

Lagi-lagi Alex mengembuskan napas. "Kalau begitu, kurasa kita mulai saja."

Sorot tidak percaya itu muncul lagi. Itu belum pernah Alex alami dalam interogasi sebelumnya. Semua yang pernah ia tangani sudah tahu mengapa mereka sampai berada di sana. Ia pernah menghadapi orang-orang yang bereaksi penuh ketakutan dan memohon-mohon, serta, kadang-kadang, tabah dan ngotot mengaku tidak bersalah, tapi belum pernah ada yang bersikap aneh begitu: memercayainya dan nyaris menantang: *Kau tidak mungkin tega menyakitiku!*

"Mm, apakah ini semacam permainan fantasi gila yang menyimpang?" tanyanya pelan, entah bagaimana bisa terdengar malu-malu walaupun saat ini pria itu berada dalam situasi sangat aneh. "Aku tidak terlalu tahu aturan-aturannya dalam hal itu..."

Alex berbalik untuk menyembunyikan senyumnya yang tidak pada tempatnya. *Kuasai dirimu,* perintahnya pada diri sendiri dalam hati. Berusaha bersikap sekalem mungkin, seolah-olah ia memang bermaksud pergi dari situ, Alex menghampiri mejanya. Ia menekan satu tombol di komputernya, menjaga agar tetap menyala. Lalu ia mengambil nampan peralatan. Nam-

pannya berat, dan beberapa peralatan saling berbenturan saat ia angkat. Alex membawa nampan itu ke sisi Daniel, meletakkan ujungnya di samping alat-alat suntik, dan memiringkannya ke arah cahaya hingga berbagai peralatan logam di dalamnya berkilat-kilat cemerlang.

"Maaf bila ini membingungkanmu," kata Alex datar. "Kujamin aku benar-benar serius. Coba lihat peralatanku."

Daniel menurut, dan kontan membelalak lebar. Alex mengawasinya, berusaha melihat apakah sisi Daniel yang lain, si Daniel Gelap, muncul, tapi tidak ada apa-apa. Sorot mata pria itu entah bagaimana tetap terlihat lembut meskipun sangat ketakutan. Tanpa dosa. Kalimat yang pernah dicetuskan Hitchcock karangan Norman Bates terngiang di telinganya. *Ternyata aku memiliki wajah yang membuatmu selalu memercayaiku.*

Alex bergidik, tapi Daniel tidak menyadarinya, matanya terus tertuju ke berbagai peralatan di nampannya.

"Aku jarang harus menggunakan alat-alat ini," kata Alex kepadanya, menyentuh tang sekilas, lalu membelai sebilah pisau bedah berukuran sangat besar. "Mereka memanggilku bila ingin subjek tetap dalam keadaan... utuh." Ia mengusapkan tangan ke alat pemotong baut sambil mengucapkan kata terakhir dengan tegas. "Tapi aku toh tidak terlalu membutuhkan alat-alat ini." Ia menjentikkan jari ke kaleng berisi las, menimbulkan suara berdenging nyaring. "Bisa kautebak kenapa?"

Daniel diam, membeku ketakutan. Pria itu mulai mengerti sekarang. Ya, ini memang nyata.

Hanya saja sisi gelap Daniel pastilah sudah mengetahuinya. Kalau begitu, mengapa pria itu tidak muncul juga? Apakah ia kira Alex bisa dibohongi? Atau bahwa pesonanya saat di kereta mampu meluluhkan hati wanitanya yang lemah?

"Kuberitahu kenapa," kata Alex sangat pelan hingga nyaris hanya berupa bisikan. Ia mencondongkan badan seolah mengajak berkomplot dan menyunggingkan senyum manis penuh penyesalan, meski sorot matanya tetap dingin. "Karena apa yang kulakukan... *jauh... lebih... parah.*"

Mata Daniel melotot seperti nyaris copot dari rongga matanya. Itu, setidaknya, merupakan reaksi yang sering ia jumpai.

Alex membawa pergi nampan peralatan itu, membiarkan fokus Daniel tertuju dengan sendirinya ke deretan alat suntik yang ia tinggalkan, jarumnya berkilat-kilat diterpa cahaya lampu.

"Kali pertama hanya sepuluh menit," kata Alex kepadanya, masih dalam posisi memunggungi pria itu saat ia meletakkan peralatannya kembali ke meja. Lalu ia cepat-cepat membalikkan badan. "Tapi akan terasa lebih lama daripada itu. Ini hanya icip-icip, anggaplah sebagai peringatan. Setelah selesai, kita akan coba bicara lagi."

Ia mengambil alat suntik dari tempatnya di ujung nampan, menekannya hingga setetes cairan muncul di ujung jarum, lalu menjentikkan dengan dramatis seperti perawat di film-film.

"Please?" bisiknya. *"Please,* aku tidak mengerti ini tentang apa. Aku tidak bisa membantumu. Sumpah, seandainya bisa, aku pasti akan membantumu."

"Kau pasti akan membantuku," janji Alex, lalu menancapkan jarum suntiknya ke lengan kiri atas pria itu.

Reaksinya nyaris instan. Lengan kiri Daniel kejang-kejang dan menyentak-nyentak menarik penahannya. Sementara Daniel memandangi otot-ototnya yang berkedut-kedut itu dengan ngeri, Alex dengan tenang meraih alat suntik lagi dan berjalan ke sisi kanannya. Daniel melihatnya mendekat.

"Alex, *please!*" jeritnya.

Alex mengabaikan pria itu serta upayanya menghindar yang seolah-olah cukup kuat untuk merenggut borgolnya hingga terlepas, lalu menyuntikkan dosis asam laktat itu ke lengan kanan. Lutut Daniel langsung tertarik dalam posisi mendatar, otot-ototnya menarik kakinya dari atas meja. Daniel terkesiap, kemudian mengerang.

Alex sengaja bergerak lambat-lambat, tidak terburu-buru, tapi juga tidak terlalu lamban. Ia mengambil jarum suntik lain. Lengan kiri Daniel sudah terlalu lemah hingga tidak mampu lagi melawan. Kali ini ia menyuntikkan cairan asam ke jaringan otot bicep sebelah kiri. Seketika itu juga, kelompok otot-otot tricep yang berlawanan mulai berkonstraksi melawan otot-otot bicep, berusaha saling mendominasi.

Napasnya tersembur keluar seperti orang yang ditinju perutnya, tapi Alex tahu sakit yang pria itu rasakan amat sangat jauh lebih parah daripada pukulan apa pun.

Satu suntikan lagi, kali ini ke otot paha kanan. Sentakan tarik-menarik yang terjadi di lengan kini mulai terjadi di kakinya. Jeritan pun dimulai bersamaan dengan sentakan ototnya.

Ia beranjak dan berdiri di samping kepala Daniel, menonton dengan tenang sementara otot-otot tendon di leher pria itu mengejang seperti tali-tali putih. Waktu Daniel membuka mulut untuk menjerit lagi, Alex menyumpalkan kain ke dalam mulutnya. Kalau Daniel menggigit lidahnya sampai putus, pria itu tidak akan bisa menceritakan apa pun kepadanya.

Ia berjalan lambat-lambat ke kursi meja kerjanya sementara jeritan-jeritan teredam Daniel diserap lapisan busa dua lapis, lalu duduk dan menyilangkan kedua kakinya. Alex memandangi monitor—semuanya meningkat tapi tidak ada yang berada dalam zona berbahaya. Tubuh yang sehat dapat menahan sakit yang jauh lebih tinggi daripada yang dikira orang sebelum organ-organ pentingnya benar-benar berada dalam bahaya. Ia menyentuh *touch pad* komputer agar layarnya tetap menyala terang. Kemudian, ia mengeluarkan jam tangan dari saku dan meletakkannya di lutut. Sebenarnya itu sekadar mendramatisir; karena ia toh bisa saja melihat jam dari komputer atau monitornya.

Ia duduk menghadap Daniel sembari menunggu, wajahnya tenang dan jam tangan perak itu tampak cemerlang membelakangi pakaiannya yang berwarna hitam. Subjek cenderung merasa sikap seperti itu sangat membingungkan, bahwa ia bisa menyaksikan hasil kerjanya dengan begitu tenang. Alex pun terus memandangi Daniel, ekspresinya sopan, seperti sedang menonton drama yang biasa saja bagusnya, sementara Daniel kejang-kejang, terpilin sana-sini di meja, dan jeritan-jeritannya tersumbat sumpalan kain dalam mulutnya. Kadang-kadang Daniel menatapnya, sorot matanya memohon dan tersiksa, dan kali lain matanya berputar-putar liar ke sekeliling ruangan.

Sepuluh menit bisa sangat lama. Otot-ototnya mulai mengejang sendiri-sendiri, sebagian terpilin dan mengunci, sementara otot-otot lain menyentakkan diri seperti ingin lepas dari tulang. Keringat bercucuran di wajahnya, menggelapkan rambut. Kulit di tulang pipinya terlihat seperti mau pecah. Jeritan-jeritannya semakin pelan, suaranya berubah parau, kedengarannya lebih seperti suara binatang daripada suara manusia.

Enam menit lagi.

Padahal obat yang ini belum ada apa-apanya.

Seandainya ada orang gila yang ingin meniru kesakitan yang ia timbul-

kan sekarang, dapat melakukannya dengan mudah. Cairan asam yang ia gunakan bukan termasuk obat yang penggunaannya diawasi ketat; cukup mudah memperolehnya melalui pembelian *online*, sekalipun yang membeli adalah orang yang kebetulan sedang melarikan diri dari organisasi bawah tanah bentukan pemerintah Amerika Serikat. Pada masa jayanya dulu sebagai ahli kimia yang tugas utamanya menginterogasi subjek, Alex memiliki laboratorium modern dan anggaran kerja tak terbatas, serta berbagai alat canggih terkini hingga ia bisa menciptakan berbagai substansi yang benar-benar unik dan berbagai persiapan ultraspesifik.

Ahli Kimia bukanlah nama kode yang sebenarnya. Namun, Ahli Biologi Molekular mungkin kepanjangan dan kurang praktis diucapkan. Barnaby-lah yang ahli kimia, dan berkat hal-hal yang Barnaby ajarkan, Alex bisa bertahan hidup setelah kehilangan laboratoriumnya; ia menjadi seperti nama kodenya pada akhirnya. Tetapi awalnya, riset teoritis dalam bidang antibodi *monoclonal*-lah yang membuat departemen tertarik kepadanya. Sayang Alex tidak bisa mengambil risiko membawa Daniel ke laboratorium. Padahal dengan membawanya ke sana, operasi ini akan lebih cepat membuahkan hasil.

Sebenarnya ia *hampir berhasil* menemukan obat yang dapat bekerja efektif tanpa menimbulkan rasa sakit. Itu tujuan utamanya, meski kelihatannya yang lain tidak begitu bersemangat menyambut calon temuan barunya. Ia yakin seandainya selama tiga tahun terakhir ini ia terus bekerja dan bukannya sibuk melarikan diri menyelamatkan nyawanya, sekarang ia pasti sudah berhasil menciptakan kunci yang dapat membuka apa pun yang dibutuhkan orang dari pikiran manusia. Tanpa siksaan, tanpa kengerian. Hanya jawaban-jawaban cepat, yang diberikan dengan senang hati, disusul kemudian dengan perjalanan yang sama menyenangkannya ke sel penjara atau tembok eksekusi.

Seharusnya mereka membiarkannya terus bekerja.

Masih empat menit lagi.

Ia dan Barnaby pernah mendiskusikan berbagai strategi berbeda dalam menangani berbagai periode interogasi. Barnaby menceritakan berbagai cerita kepada diri sendiri. Pria itu mengenang kembali cerita-cerita dongeng yang pernah dia dengar saat masih anak-anak dan memikirkan versi modern dari cerita-cerita tersebut, atau membayangkan akhir cerita yang berbeda atau apa yang akan terjadi seandainya karakter-karakter

dalam cerita dongeng itu bertukar posisi. Barnaby berkata sebagian ide yang didapatnya sangatlah bagus, dan kalau sempat, pria itu akan menuliskan semuanya. Namun Alex merasa hanya membuang-buang waktu bila tidak mengerjakan hal-hal praktikal. Ia akan merencanakan beberapa hal. Awalnya, ia merencanakan versi-versi baru dari antibodi *monoclonal* yang akan mengendalikan respons otak dan menghambat reseptor saraf. Belakangan, ia menyusun rencana bertahan hidup dalam pelarian, memikirkan segala sesuatu yang mungkin berakhir buruk, memikirkan skenario terburuk, dan apa yang bisa ia lakukan agar tidak jatuh dalam perangkap. Kemudian, bagaimana meloloskan diri dari jebakan bila sudah setengah terjebak. Lalu, bagaimana setelah benar-benar terjebak. Ia berusaha membayangkan setiap kemungkinan.

Kata Barnaby waktu itu, sesekali ia perlu mengistirahatkan mentalnya. Bersenang-senang sesekali, atau apa gunanya hidup?

Hidup saja, Alex memutuskan. Hidup, hanya itu yang ia minta. Maka ia pun melakukan upaya mental yang diperlukan untuk mewujudkannya.

Hari ini ia memikirkan langkah berikutnya. Malam ini, besok malam, atau, oh Tuhan, malam lusa, Daniel akan menceritakan semuanya. Semua yang pernah ia interogasi menyerah pada akhirnya. Fakta sederhana bahwa manusia hanya bisa bertahan menghadapi rasa sakit untuk sementara waktu. Ada yang bisa bertahan menghadapi jenis-jenis sakit tertentu, tapi itu berarti Alex tinggal mengubah jenis sakitnya. Di satu titik, kalau pria itu tidak mau bicara juga, ia akan membaringkan Daniel dalam posisi tertelungkup, sehingga pria itu tidak tersedak oleh muntahannya sendiri, dan menyuntikkan apa yang ia sebut dengan istilah jarum hijau, walaupun serumnya sebenarnya bening, seperti serum-serum lain. Kalau itu juga tidak berhasil, ia akan mencoba salah satu serum halusinogen. Selalu ada cara baru untuk merasakan kesakitan. Tubuh memiliki beragam cara berbeda untuk merasakan stimuli.

Setelah mendapatkan apa yang ia butuhkan, ia akan menghentikan kesakitan yang menyiksa Daniel, menidurkannya, kemudian mengirimkan e-mail kepada Carston dari alamat IP ini dan menyampaikan semua yang telah berhasil ia ketahui. Lalu ia akan mengendarai mobilnya, pergi dari tempat itu, dan terus melarikan diri untuk waktu yang sangat lama. Mungkin Carston dan anak buahnya tidak akan mengejarnya. Tapi mung-

kin juga mereka akan mengejarnya. Ia tidak akan pernah tahu, karena ia akan terus bersembunyi sampai ia mati, mudah-mudahan karena sebab-sebab yang wajar.

Sebelum sembilan menit berakhir, efek obatnya mulai mereda. Efek yang ditimbulkan memang berbeda bagi setiap orang, dan tubuh Daniel cukup besar. Jeritan-jeritannya berubah menjadi erangan sementara tubuhnya perlahan-lahan meleleh menjadi gundukan daging kelelahan di meja, kemudian pria itu terdiam. Alex melepaskan sumbatan mulutnya dan pria itu tersengal-sengal, berusaha menghirup udara sebanyak mungkin. Daniel menatap Alex dengan takjub bercampur takut selama beberapa waktu, kemudian pria itu mulai menangis.

"Kuberi lima menit," kata Alex, "untuk mengumpulkan pikiranmu."

Ia keluar dari ruangan itu melalui pintu yang tidak bisa dilihat Daniel, lalu duduk diam di ranjang lipat dan mendengarkan pria itu berusaha menahan sedu-sedannya.

Menangis itu normal, dan biasanya bermanfaat. Tapi jelas bahwa tangisan ini muncul dari sisi Daniel yang seorang Guru. Belum tampak tanda-tanda kemunculan Daniel yang Gelap, tak satu kali pun lirikan penuh makna atau aksi defensif terlihat. Apa yang bisa meraih pria itu? Seandainya ini benar-benar gangguan kejiwaan diasosiatif, dapatkah ia *memaksakan* kemunculan kepribadian yang ia inginkan? Ia membutuhkan kehadiran psikiater sungguhan dalam timnya hari ini. Kalau saja Alex mau menuruti kemauan mereka dan datang ke laboratorium, mereka mungkin bisa mencarikan seorang psikiater begitu ia memintanya. *Well*, tidak ada yang bisa ia lakukan sekarang.

Tanpa bersuara ia makan camilan sarapan lunak sembari menunggu napas Daniel kembali teratur, kemudian ia makan sebatang lagi. Ia menelan makanan itu dengan sekotak jus apel yang ia ambil dari dalam kulkas mini.

Ketika ia kembali memasuki tenda, Daniel sedang memandangi langit-langit yang dilapisi kotak-kotak bekas wadah telur dengan tatapan putus asa. Ia berjalan pelan ke komputer dan menyentuh sebuah tombol.

"Maafkan aku karena kau terpaksa harus mengalami hal itu, Daniel."

Rupanya pria itu tidak mendengarnya berjalan masuk. Daniel kontan berjengit, berusaha menjauhkan diri sejauh mungkin dari suaranya.

"Sebaiknya tidak perlu lakukan itu lagi, oke?" pinta Alex. Ia bersandar

ke kursinya. "Aku juga kepingin pulang." Sebenarnya itu bohong, tapi sekaligus benar, meskipun itu mustahil. "Walaupun kau mungkin tidak percaya padaku, sebenarnya aku bukan orang sadis. Aku tidak suka melihatmu menderita. Tapi aku tidak punya pilihan lain. Aku tidak akan membiarkan semua orang itu mati."

Suara Daniel parau. "Aku tidak... mengerti apa... yang kaumaksud."

"Kau pasti kaget kalau kuberitahu bahwa banyak orang berkata begitu, dan terus mengatakan itu padahal sudah disiksa berkali-kali seperti yang baru saja kaualami, bahkan siksaan yang lebih parah! Ada yang baru mengaku di siksaan kesepuluh, bahkan ada yang ketujuhbelas. Tiba-tiba saja mereka mengaku. Lalu, aku harus memberitahu pihak berwenang di mana harus mencari kepala rudal atau bom kimia atau agen penyakit. Dan orang-orang tetap hidup, Daniel."

"Aku tidak pernah membunuh siapa-siapa," erang Daniel parau.

"Tapi kau berencana melakukan itu, dan aku akan mengubah pikiranmu."

"Aku tidak akan pernah berbuat begitu."

Alex menghela napas. "Ini bakal makan waktu lama, ya?"

"Aku tidak bisa memberitahukan apa pun yang aku tidak tahu. Kau salah orang."

"Aku juga sering mendengar pembelaan yang seperti itu," tukas Alex ringan, tapi sangat mengena. Kalau ia tidak bisa memunculkan sisi Daniel yang lain, bukankah itu berarti ia sebenarnya menyiksa orang yang salah?

Ia mengambil keputusan spontan untuk keluar dari skenario lagi, walaupun ia sebenarnya tidak begitu paham tentang penyakit kejiwaan.

"Daniel, pernahkah kau kehilangan kesadaran?"

Terdiam lama. "Apa?"

"Pernahkah kau, misalnya, terbangun di suatu tempat tapi tidak tahu bagaimana kau bisa sampai di sana? Pernahkah ada orang yang memberitahumu tentang sesuatu yang pernah kaulakukan atau katakan, tapi kau tidak ingat pernah melakukan atau mengatakannya?"

"Mm. Tidak. *Well,* hari ini. Maksudku, itu yang kaukatakan tadi, kan? Bahwa aku berencana melakukan sesuatu yang sangat mengerikan, tapi aku tidak tahu apa yang kaumaksud?"

"Pernahkah kau didiagnosis mengidap gangguan kepribadian ganda?"

"Tidak! Alex, bukan *aku* yang gila di ruangan ini."

Ternyata tidak membantu sama sekali.

"Ceritakan padaku tentang Mesir."

Daniel memalingkan wajah ke arahnya. Ekspresinya membuat kata-kata yang dia pikirkan terdengar sejelas bila dia mengucapkannya dengan keras: *Kau bercanda ya?*

Alex hanya menunggu.

Daniel mengembuskan napas pelan, pedih. "*Well,* Mesir salah satu negara yang memiliki sejarah peradaban modern terlama. Ada bukti bahwa orang-orang Mesir sudah mendiami tepian sungai Nil sejak milenium kesepuluh sebelum Masehi. Sekitar abad 6000 SM—"

"Lucu sekali, Daniel. Bisa serius tidak sekarang?"

"Aku tidak tahu apa maumu! Apakah kau sedang mengetesku untuk mengetahui apakah aku ini benar-benar guru sejarah? Aku sama sekali tidak tahu!"

Alex bisa mendengar kekuatan muncul kembali dalam suara Daniel. Salah satu kelebihan obat-obatannya adalah efeknya yang bisa memudar dengan cepat. Jadi ia bisa melakukan pembicaraan yang terfokus di antara tahap-tahap penyiksaan. Ia mendapati kenyataan subjek seringkali justru paling takut sakit saat mereka sedang tidak merasakan apa-apa. Kondisi naik setinggi-tingginya dan turun serendah-rendahnya itulah yang mempercepat prosesnya.

Ia menyentuh sebuah tombol di komputer.

"Ceritakan padaku tentang perjalananmu ke Mesir."

"Aku tidak pernah pergi ke Mesir."

"Bukannya kau pergi ke sana untuk *Habitat for Humanity* dua tahun lalu?"

"Tidak. Aku pergi ke Meksiko selama tiga musim panas terakhir."

"Kau tentunya tahu ada catatan tentang hal itu, kan? Bahwa nomor paspormu terekam dalam komputer dan ada catatan ke mana saja kau pergi?"

"Itulah sebabnya mengapa seharusnya kau tahu bahwa aku ada di Meksiko."

"Di sana kau bertemu dengan Enrique de la Fuentes."

"Siapa?"

Alex mengerjap lambat-lambat, ekspresi wajahnya sangat bosan.

"Tunggu," ucap Daniel, menengadah seolah-olah jawabannya tercantum di langit-langit. "Aku tahu nama itu. Aku pernah mendengarnya di tayangan berita beberapa waktu lalu... tentang aparat kepolisian antinarkoba yang hilang. Dia bandar narkoba, kan?"

Alex mengacungkan foto de la Fuentes lagi.

"Itu orangnya?"

Alex mengangguk.

"Mengapa kau mengira aku kenal dengannya?"

Alex menjawab lambat-lambat. "Karena aku juga mempunyai foto-foto kalian berdua. Dan karena dia memberimu sepuluh juta dolar dalam tiga tahun terakhir ini."

Daniel ternganga dan kata itu terlontar dari mulutnya dalam ungkapan kekagetan. "A...pa?"

"Sepuluh juta dolar, dalam rekening atas namamu, tersebar di berbagai bank dari Cayman Islands sampai Swiss."

Daniel memandanginya lagi selama beberapa saat, kemudian, tiba-tiba saja ekspresinya berkerut marah, dan suaranya berubah kasar. "Seandainya aku punya sepuluh juta dolar, lantas kenapa aku tinggal di apartemen studio penuh kecoak di Columbia Heights? Mengapa kami masih saja memakai seragam tim bola voli tambalan yang sudah dimiliki sekolah sejak 1973? Mengapa aku harus susah payah naik Metro sementara suami baru mantan istriku mondar-mandir dengan Mercedes? Dan mengapa aku harus kena rakitis gara-gara setiap hari hanya makan ramen?"

Alex membiarkan Daniel melampiaskan amarahnya. Keinginan berbicara adalah langkah kecil ke arah yang tepat. Sayangnya, Daniel yang marah-marah ini masih Daniel versi guru, hanya versi guru yang sedang sangat tidak bahagia.

"Tunggu sebentar, apa yang kaumaksud dengan kau punya fotoku bersama si bandar narkoba?"

Alex berjalan ke meja kerjanya dan mengambil foto yang dimaksud.

"Di El Minya, Mesir, bersama de la Fuentes," katanya sambil memegangi foto tersebut tepat di depan Daniel.

Akhirnya, ada juga reaksi.

Kepala Daniel tersentak ke belakang; menyipit, lalu membelalak lebar-lebar. Alex nyaris bisa melihat otak pria itu berputar sementara pikiran demi pikiran berkecamuk dalam benaknya dan muncul dalam bentuk

ekspresi di wajahnya. Pria itu sedang menganalisis apa yang dilihatnya dan menyusun rencana.

Masih belum ada tanda-tanda kemunculan Daniel yang lain, tapi setidaknya pria itu seperti mengenali bagian lain dari dirinya itu.

"Kau mau menjelaskan padaku tentang Mesir *sekarang*, Daniel?"

Bungkam seribu bahasa. "Aku belum pernah pergi ke sana. Itu bukan aku."

"Aku tidak percaya padamu." Alex menghela napas. "Dan itu sangat disayangkan, karena kita harus segera menuntaskan masalah ini."

Ketakutan itu muncul kembali, cepat dan kuat.

"Alex, *please*, aku bersumpah itu bukan aku. Kumohon, jangan."

"Ini tugasku, Daniel. Aku harus tahu bagaimana menyelamatkan orang-orang itu."

Sikap bungkam itu lenyap. "Aku tidak ingin menyakiti siapa-siapa. Aku juga ingin kau menyelamatkan mereka."

Lebih sulit untuk tidak memercayai ketulusan hatinya sekarang.

"Foto itu memiliki makna tertentu bagimu."

Daniel menggeleng satu kali, ekspresinya tertutup. "Itu bukan aku."

Alex harus mengakui, ia lebih dari sedikit kagum. Seandainya saja ia bisa berkonsultasi dengan Barnaby! Oh *well*, ia dikejar waktu. Ia tidak punya waktu untuk berandai-andai. Ia menumpuk alat suntiknya satu per satu di telapak tangan kiri. Kali ini jumlahnya delapan.

Daniel menatapnya ngeri dan... sedih. Pria itu seperti hendak mengatakan sesuatu, tapi tidak ada suara yang keluar. Alex terdiam sejenak dengan jarum pertama siap di tangan kanan.

"Daniel, kalau kau ingin mengatakan sesuatu, lakukanlah segera."

Patah semangat. "Tidak ada gunanya."

Alex menunggu lagi beberapa saat, dan Daniel menatap lurus-lurus ke wajahnya.

"Wajahmu," kata Daniel. "Wajahmu sama seperti sebelumnya... persis sama."

Alex berjengit, lalu berbalik, menghampiri meja, dan berdiri di sebelah kepala Daniel. Pria itu berusaha memiringkan badannya menjauhi Alex, tapi itu malah membuat otot *sternocleidomastoid*-nya semakin terekspos. Biasanya ia menyisakan otot yang ini untuk interogasi tahap berikutnya; itu salah satu bentuk penyiksaan paling menyakitkan bagi subjek menu-

rut batasan-batasan yang ia berlakukan saat ini. Masalahnya ia ingin cepat-cepat pergi dari sana, maka ia pun menusukkan jarum itu ke bagian samping leher Daniel dan menyuntikkan isinya. Tanpa benar-benar memandang pria itu, ia langsung menjejalkan kain sumpal ke mulut Daniel begitu mulutnya terbuka. Kemudian, setelah menjatuhkan alat-alat suntik yang lain, ia bergegas meninggalkan ruangan itu.

7

ALEX sudah tidak setegar dulu, itu harus diakui. *Sudah* tiga tahun berlalu. Itulah sebabnya ia merasakan berbagai emosi yang berkecamuk. Itulah mengapa subjek bisa memengaruhinya. Karena ia sudah terlalu lama meninggalkan permainan ini. Ia masih bisa memperoleh kembali kepiawaiannya dalam menginterogasi.

Ia memasuki ruangan itu satu kali selama sesi ini untuk menjaga agar komputer tetap menyala, tapi tidak tinggal di sana untuk menonton. Ia kembali hanya setelah dosisnya mereda, kira-kira lima belas menit kemudian.

Daniel berbaring di sana dengan napas terengah-engah, tapi kali ini ia tidak menangis, walaupun Alex tahu sakitnya pasti jauh lebih parah daripada sebelumnya. Darah dari kulitnya yang lecet-lecet sekarang mengotori borgolnya dan menetes-netes di meja. Ada kemungkinan ia perlu melumpuhkan pria itu pada tahap berikutnya agar luka-lukanya tidak bertambah parah. Itu juga perasaan yang menakutkan; mungkin itu bisa membantu.

Daniel mulai menggigil. Alex benar-benar sudah sempat membalikkan badan menuju pintu keluar sepersekian detik sebelum menyadari dirinya hendak keluar untuk mengambilkan selimut. Apa yang salah dengan dirinya?

Fokus.

”Ada yang ingin kaukatakan?” tanya Alex lembut ketika napas Daniel kembali teratur.

Jawaban Daniel keluar dalam bentuk desahan-desahan parau yang kelelahan. ”Itu bukan aku. Sumpah. Aku tidak… merencanakan… apa-apa. Tidak kenal bandar narkoba itu. Seandainya aku bisa bantu. Aku sungguh, sungguh, sungguh… berharap aku bisa bantu. Sungguh.”

”Hmm. Kau menunjukkan resistansi terhadap metode ini, jadi mungkin kita akan mencoba sesuatu yang baru.”

”Re...sistan?” tanya Daniel parau dengan tidak percaya. ”Kau kira... aku... menolak?”

”Jujur saja, aku sedikit khawatir mengacaukan pikiranmu dengan halusinogen, karena kelihatannya sudah cukup banyak masalah di sana.” Sambil berbicara, Alex mengetuk-ngetukkan jemari ke pelipis Daniel yang bersimbah keringat. ”Mungkin kita tidak punya pilihan selain mencoba cara kuno...” Ia terus saja mengetuk-ngetuk pelipis Daniel sambil lalu, dan melirik nampan berisi berbagai peralatan di mejanya. ”Kau gampang mual?”

”Mengapa. Apakah ini… terjadi pada diriku.” Pertanyaan retoris, pria itu tidak mencari jawaban saat berbisik parau. Tapi Alex tetap menjawabnya.

”Karena seperti inilah yang akan terjadi bila kau berencana menyebarkan virus influenza mematikan itu di empat negara bagian Amerika, yang berpotensi membunuh jutaan warga. Pemerintah tidak bisa menoleransi perbuatan itu. Dan mereka mengirimku untuk membuatmu bicara.”

Mata Daniel terfokus padanya, kengerian tiba-tiba diambil alih oleh sikap terkejut.

”Apa-apaan. Ini. *Astaga!*”

”Ya, memang mengerikan dan menakutkan dan kejam, aku tahu.”

”Alex, sungguh, ini benar-benar gila! Kurasa kau benar-benar bermasalah.”

Alex berdiri tepat di depan Daniel. ”Masalahku hanyalah kau tidak mau memberitahu di mana virus itu berada. Apakah masih ada padamu? Atau masih berada di tangan de la Fuentes? Kapan pelaksanaannya? Di mana?”

”Ini gila. *Kau* gila!”

”Mungkin aku bisa lebih menikmati hidup seandainya itu benar. Tapi

aku mulai berpikir, jangan-jangan mereka mengirimkan dokter yang salah. Kita *membutuhkan* dokter untuk orang-orang gila di sini. Aku tidak tahu bagaimana membuat Daniel yang lain keluar!"

"Daniel yang lain?"

"Yang ada dalam foto-foto itu!"

Alex berbalik cepat dan menyambar sekumpulan gambar dari meja, menekan tombol komputer dengan marah sembari lewat.

"Lihat," tukasnya, menyurukkan foto-foto tepat ke depan wajah Daniel, menunjukkannya satu per satu lalu menjatuhkannya ke lantai. "Ini tubuhmu"—ia memukulkan selembar foto ke bahu Daniel sebelum membiarkannya jatuh—"wajahmu, kau lihat, kan? Tapi ekspresinya berbeda. Ada sosok orang lain dalam sorot matamu, Daniel, dan aku tidak yakin apakah kau menyadari kehadiran orang itu atau tidak."

Namun, sorot mengenali itu muncul lagi. Daniel menyadari *sesuatu*.

"Dengar, untuk sekarang ini, aku mau kau mengatakan saja padaku apa yang kaulihat dalam foto ini." Alex mengacungkan foto yang paling atas, yang menampilkan Daniel yang lain sedang merunduk keluar dari pintu belakang sebuah bar Meksiko.

Daniel menatapnya, terbelah.

"Aku tidak bisa... menjelaskannnya... karena tidak masuk akal."

"Kau melihat sesuatu yang tidak kulihat. Apa itu?"

"Dia..." Daniel berusaha menggeleng, tapi kepalanya nyaris tidak bisa bergerak, karena otot-otot lehernya terlalu letih. "Dia kelihatannya seperti..."

"Seperti kau."

"Bukan," bisiknya. "Maksudku, ya, tentu saja dia kelihatan seperti aku, tapi aku bisa melihat perbedaan-perbedaannya."

Cara Daniel mengatakannya. *Tentu saja dia kelihatan seperti aku.* Lagi-lagi kejujuran yang tidak dibuat-buat, tapi ada sesuatu yang masih tertahan...

"Daniel, tahukah kau ini siapa?" Kali ini, ia benar-benar bertanya, bukan menyindir ataupun pertanyaan retoris. Ia tidak sedang berperan sebagai psikiater, yang payah, sekarang. Untuk pertama kalinya sejak interogasi ini dimulai ia yakin ia benar-benar sedang berhadapan dengan sesuatu yang aneh.

"Itu tidak mungkin," desah Daniel, memejamkan mata, bukan karena

kelelahan semata tapi lebih untuk menghalau gambaran itu dari benaknya, pikir Alex. "Mustahil."

Alex mencondongkan badan. "Ceritakan padaku," bisiknya.

Daniel membuka mata dan menatapnya dengan menyelidik. "Kau yakin? Dia akan *membunuh* banyak orang?"

Begitu alami, caranya menggunakan kata ganti orang ketiga.

"Ratusan ribu orang, Daniel," tegas Alex, bersungguh-sungguh, seperti Daniel juga bersungguh-sungguh. Ia juga menggunakan kata ganti orang ketiga. "Dia memiliki akses ke virus yang mematikan itu dan dia akan menyebarkannya atas suruhan seorang bandar narkoba psikopat. Dia sudah memesan kamar hotel… dengan namamu. Dia akan melakukannya tiga minggu lagi."

"Aku tidak percaya," bisiknya.

"Sebenarnya aku juga tidak ingin percaya. Virus ini... sangat mematikan, Daniel. Virus ini akan membunuh lebih banyak orang daripada bom. Tidak ada yang bisa mengontrol penyebarannya."

"Tapi *bagaimana* dia bisa melakukannya? *Mengapa*?"

Di titik ini, Alex 65 persen yakin mereka tidak sedang membicarakan salah satu kepribadian ganda Daniel.

"Sekarang sudah terlambat untuk bertanya kenapa. Yang penting sekarang adalah bagaimana menghentikannya. Siapa dia, Daniel? Bantu aku menyelamatkan orang-orang yang tidak berdosa itu."

Kesakitan jenis lain membuat wajah Daniel berkerut-kerut. Alex pernah melihat yang seperti ini. Dengan subjek lain, Alex akan tahu keinginannya bersikap loyal sedang bertempur dengan keinginannya menghindari siksaan lagi. Kalau dengan Daniel, yang berperang adalah keinginan untuk bersikap loyal dan melakukan hal yang benar.

Di tengah keheningan malam yang gelap gulita, saat Alex menunggu jawaban Daniel, dari balik pelapis kedap suara tipis dari busa, ia bisa dengan jelas mendengar dengung mesin pesawat kecil berbaling-baling di atas kepalanya. Sangat dekat di atas kepala.

Daniel mendongak.

Waktu melambat saat Alex menganalisis situasi.

Daniel tidak terlihat kaget ataupun lega. Dia tidak mengasosiasikan suara itu dengan misi penyelamatan ataupun penyerangan terhadap dirinya. Dia hanya menyadari adanya suara itu seperti orang lain mendengar

alarm mobil menyala. Tidak berhubungan dengan dirinya, tapi sempat mengalihkan perhatiannya sejenak.

Alex merasa seakan ia berjalan dalam gerak lambat saat melompat berdiri dan bergegas menuju meja untuk mencari alat suntik yang ia butuhkan.

"Kau tidak perlu melakukannya, Alex," kata Daniel, menyerah. "Aku akan memberitahukannya padamu."

"Stt," bisik Alex, mencondongkan badan di atas kepala Daniel saat ia menyuntikkan obat itu, kali ini melalui selang infus. "Aku hanya akan menidurkanmu sekarang ini." Ia menepuk-nepuk pipi Daniel. "Tidak ada kesakitan, aku janji."

Sorot mengerti terpancar dari mata Daniel saat pria itu menghubungkan suara tadi dengan tingkah laku Alex. "Apakah kita dalam bahaya?" pria itu balas berbisik.

Kita. Hah. Lagi-lagi pilihan kata ganti orang yang menarik. Belum pernah ada subjek yang berbuat seperti ini sebelumnya.

"Entahlah kalau *kau*," jawab Alex sementara mata Daniel mulai sayu dan menutup. "Tapi aku sangat yakin aku dalam bahaya."

Terdengar suara menggelegar, tidak persis di depan lumbung namun tetap saja baginya itu terlalu dekat.

Ia memakaikan topeng gas ke wajah Daniel, lalu memakai topeng gasnya sendiri dan memasangkan kalengnya. Kali ini bukan latihan. Ia melirik komputer, ia punya kira-kira sepuluh menit lagi di sana. Entah cukup atau tidak, ia pun menekan tombol *space bar*. Kemudian, ia menekan tombol di kotak hitam kecil, dan lampu di sisinya mulai berkedip cepat. Nyaris karena refleks, ia membalut tubuh Daniel dengan selimut lagi.

Alex mematikan semua lampu, sehingga ruangan itu hanya diterangi cahaya putih dari layar komputer, lalu keluar dari dalam tenda. Di dalam lumbung, suasana gelap gulita. Ia mencari-cari, tangannya terulur ke depan, sampai ia menemukan tas di samping ranjang lipatnya dan, berkat pengalaman bertahun-tahun, tanpa melihat pun ia bisa memakai semua persenjataan yang dibutuhkan. Ia meraih alat suntik dari dalam tas, menusukkannya ke paha, dan menyuntikkan isinya. Ia sudah siap, sesiap yang ia bisa, dan menyelinap ke sudut tenda belakang dan bersembunyi di tempat yang ia tahu bayangannya paling gelap bila ada orang masuk dengan menggunakan senter. Ia mengeluarkan pistol, membuka peng-

amannya, dan mencengkeram dengan dua tangan. Kemudian ia menempelkan telinga ke keliman tenda dan mendengarkan, menunggu seseorang membuka pintu atau jendela lumbung, dan mati.

Sementara menunggu selama detik-detik yang berjalan lambat, otaknya berputar, memikirkan berbagai analisis.

Ini bukan operasi besar yang datang untuk menangkapnya. Tim penangkap atau tim pembunuhnya tidak akan mungkin datang dengan pesawat yang begitu berisik. Ada cara-cara lain yang lebih baik, lebih tenang. Bila tim yang datang ini tim SWAT besar, yang dikirim untuk mengejarnya tanpa *briefing*, hanya datang menerobos tiba-tiba, mereka mungkin akan datang dengan helikopter. Sementara pesawat tadi kedengarannya sangat kecil, paling besar hanya pesawat berpenumpang tiga orang, tapi mungkin juga dua.

Bila pembunuhnya datang sendirian, seperti yang selalu terjadi sebelumnya, ia tidak tahu apakah orang itu tahu apa yang dia lakukan. Mengapa orang itu begitu sembrono hingga membuat kedatangannya ketahuan? Pesawat yang mesinnya berisik merupakan langkah seseorang yang kekurangan sumber daya dan sangat terburu-buru, seseorang yang lebih mementingkan waktu ketimbang kerahasiaan.

Siapa dia? Jelas bukan de la Fuentes.

Pertama-tama, pesawat kecil berbaling-baling rasanya tidak cocok dengan gaya seorang bandar narkoba. Dalam bayangannya, menilik gaya de la Fuentes, lebih cocok bila pria itu datang dengan iring-iringan mobil SUV hitam dan dikawal segerombolan preman yang menenteng senapan mesin.

Kedua, ia punya firasat kuat tentang hal ini.

Tidak, ia bukan detektor kebohongan. Pembohong yang hebat, atau pembohong profesional, bisa menipu siapa pun, baik manusia maupun mesin. Tugasnya bukan menebak-nebak kebenaran dari subjek yang tidak bisa membalas tatapannya atau dari berbagai keterangan ruwet dan saling bertentangan. Tugasnya adalah menghancurkan mental subjek hingga tidak ada lagi yang tersisa selain seonggok daging yang menurut seperti kerbau dicocok hidungnya dan penjelasan gamblang. Alex yang terbaik bukan karena bisa memilah-milah mana kebenaran dan mana kebohongan; ia terbaik karena memiliki ketertarikan alamiah pada kemampuan tubuh manusia dan genius dalam menciptakan berbagai substansi

kimiawi. Ia tahu persis hingga sebatas mana tubuh manusia bisa bertahan menghadapi reaksi kimia dan bagaimana tepatnya mendorong tubuh manusia hingga batas tersebut.

Jadi, firasat bukanlah kekuatannya, dan ia tidak ingat kapan terakhir kali ia pernah benar-benar merasakan sesuatu seperti ini.

Ia yakin Daniel mengatakan hal yang sebenarnya. Karena itulah ia sangat terganggu dengan sesi interogasi ini, karena Daniel tidak berbohong. Yang datang ini pasti bukan de la Fuentes yang mencari Daniel. Tidak akan ada yang memburu Daniel, karena pria itu tidak lebih dari yang dia katakan... guru bahasa Inggris, guru sejarah, pelatih voli. Siapa pun yang datang pasti datang mencari Alex.

Mengapa sekarang? Apakah departemen melacaknya sepanjang hari dan baru sekarang menemukannya? Apakah mereka berusaha menyelamatkan nyawa Daniel, karena terlambat menyadari bahwa pria itu bukanlah orang yang mereka cari?

Tidak mungkin. Mereka pasti tahu itu sebelum menyusun rencana untuk menjebaknya. Mereka memiliki akses untuk memperoleh informasi apa saja sehingga tidak mungkin tertipu. Dokumen itu tidak sepenuhnya rekayasa, tapi *memang* dimanipulasi. Mereka memang *ingin* ia menculik orang yang salah.

Sesaat perutnya mual. Ia telah menyiksa orang yang salah. Ia menyingkirkan pikiran itu jauh-jauh. Nanti saja menyesalnya, kalau ia tidak mati.

Kolom-kolomnya berubah lagi. Jebakan yang ia susun sangat rumit, bukan krisis yang sesungguhnya. Walaupun ia meyakini situasi yang berkaitan dengan de la Fuentes itu benar adanya, namun ia tidak lagi meyakini situasinya begitu mendesak seperti informasi yang ia terima. *Waktu* adalah perubahan kecil yang paling mudah dilakukan untuk sebuah dokumen; tenggat waktu yang ketat merupakan sebuah penyimpangan. Lagi-lagi taruhannya tidak besar, hanya menyelamatkan nyawanya sendiri. Dan nyawa Daniel juga, kalau ia bisa.

Ia berusaha menyingkirkan pikiran itu—rasanya ini nyaris seperti pertanda—bahwa taruhannya entah bagaimana justru berlipat ganda. Padahal ia tidak membutuhkan tambahan beban.

Mungkin saat ini ada orang lain, pegawai muda berotak brilian yang tidak mencurigai apa-apa dan yang menggantikan posisinya di departe-

men, yang sedang menggarap teroris yang sebenarnya. Mungkin mereka mengira ia tidak lagi memiliki kemampuan untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Tapi mengapa harus melibatkannya dari awal? Mungkin terorisnya sudah mati, dan mereka menginginkan orang yang bisa dijadikan kambing hitam. Mungkin mereka menemukan si duplikat ini beberapa minggu yang lalu dan menjadikannya cadangan. Suruh si Ahli Kimia membuat seseorang mengakui *sesuatu* dan membereskan situasi yang kacau?

Tapi hal itu tidak menjelaskan kedatangan tamu tak diundang ini.

Sekarang pasti sudah hampir jam lima pagi. Mungkin itu hanya petani yang ingin mulai bekerja pagi-pagi sekali dan sangat mengenal area ini sehingga tidak masalah terbang tanpa radar melintasi pepohonan tinggi di tengah kegelapan pekat dan justru menikmati pendaratan keras...

Ia bisa mendengar tarikan napas Daniel yang kasar dari balik saringan udara topengnya. Dalam hati ia bertanya-tanya apakah keputusannya tepat, menidurkan pria itu. Dia begitu... terekspos. Tak berdaya. Departemen sudah memperlihatkan betapa mereka sangat peduli pada kesejahteraan Daniel Beach. Sementara Alex malah meninggalkan pria itu terikat dan tak berdaya di tengah ruangan, seperti ikan dalam gentong yang menunggu dicokok. Seharusnya ia bisa melindungi pria itu lebih baik lagi. Tapi reaksi pertamanya malah menidurkannya. Pastilah tidak aman melepaskan pria itu tadi. Daniel Beach pasti akan menyerangnya, berusaha membalas dendam. Kalau soal kekuatan, Daniel pasti menang. Padahal ia kan tidak mau terpaksa meracuni atau menembaknya. Setidaknya kalau seperti ini, bukan Alex yang menyebabkan kematian Daniel.

Ia masih merasa bersalah, keberadaan Daniel yang rawan di tengah kegelapan membuat pikirannya diliputi kekhawatiran yang terus mengganggu ketenangannya, seperti amplas mengikisi kain, membuyarkan jalinan benang-benang konsentrasi dalam pikirannya.

Sudah terlambat untuk berubah pikiran.

Ia mendengar gerakan samar di luar. Lumbung itu dikelilingi semak yang daun-daunnya kaku dan berbunyi gemeresik. Ada orang yang sedang menerobos semak, melongok ke dalam melalui jendela-jendela. Bagaimana kalau orang itu memberondong dengan senapan Uzi dari samping lumbung? Jelas orang itu tidak khawatir menimbulkan suara berisik.

Apakah sebaiknya ia merendahkan kaki meja, menurunkan posisi Daniel, untuk jaga-jaga saja, siapa tahu tenda ini dihujani peluru? Ia sudah meminyaki kaki-kaki akordeonnya dengan baik, tapi ia tidak begitu yakin kaki-kaki itu tidak akan berderit.

Ia melesat lari menghampiri meja dan memutar engkolnya, menurunkan kaki-kaki meja secepat yang ia bisa. Gerakan itu menimbulkan derit pelan, tapi rasanya suara itu tidak mungkin terdengar ke luar lumbung, apalagi tendanya sudah dilapisi peredam suara dari busa. Lalu ia lari lagi ke sudutnya dan kembali memasang telinga.

Suara gemeresik terdengar lagi. Orang itu ada di jendela lain, di sisi lumbung yang lain. Kawat-kawat jebakannya tidak kentara, tapi bukan tidak kelihatan. Mudah-mudahan orang itu hanya mencari target di dalam. Sudahkah orang itu pergi ke rumah? Mengapa orang itu tidak masuk ke sana?

Suara-suara terdengar di luar jendela lain.

Cepat, buka saja jendelanya, pikir Alex. *Merangkaklah masuk.*

Suara yang tidak ia mengerti, suara desisan, diikuti suara berdentang dari atas. Sejurus kemudian dengan suara *buk, buk, buk* yang begitu keras sampai-sampai lumbung ini terasa seperti berguncang. Pikiran pertamanya adalah ada ledakan-ledakan kecil, dan ia otomatis merunduk dalam posisi berlindung, tapi detik berikutnya ia baru sadar bahwa suaranya tidak sekeras *itu*, hanya kontras dengan keheningan sebelumnya. Tidak ada suara apa pun yang pecah, tidak ada bunyi kaca pecah atau logam patah. Apakah getaran-getaran tadi cukup untuk memutuskan sambungan koneksi yang mengelilingi jendela-jendela dan pintu? Rasanya tidak.

Kemudian Alex baru menyadari bahwa bunyi *buk, buk, buk* di dinding tadi bergerak *naik*, justru saat suara itu sudah berhenti. Di atasnya.

Gawat, orang itu masuk lewat atap.

Alex langsung berdiri, satu mata mengintip dari celah di keliman tenda. Masih terlalu gelap untuk bisa melihat apa pun. Di atasnya, terdengar suara las. Tamu tak diundang itu juga punya las.

Semua persiapannya dilumpuhkan. Ia menoleh ke belakang, melihat Daniel. Topeng gasnya masih terpasang. Pria itu akan baik-baik saja. Lalu ia melesat keluar ke bagian lumbung yang lebih besar, membungkuk rendah-rendah dengan tangan terulur ke depan untuk meraba jalan, dan

bergerak secepat yang ia bisa menuju cahaya bulan yang samar-samar menerobos masuk dari jendela terdekat. Ada bilik-bilik tempat memerah susu yang harus ia hindari, tapi rasanya ia ingat rute yang terdekat. Ia sampai ke ruang terbuka di antara tenda dan bilik-bilik itu, setengah berlari, satu tangannya menyentuh peralatan memerah susu. Ia menghindarinya dan tangannya menggapai jendela...

Sesuatu yang sangat keras dan berat melemparkannya ke lantai dalam posisi wajah mencium lantai terlebih dahulu, membuat napasnya seperti direnggut lepas dari raganya dan menindihnya ke lantai. Pistolnya terlempar ke dalam gelap. Kepalanya membentur lantai beton. Matanya kontan berkunang-kunang.

Seseorang menyambar pergelangan tangannya dan menarik lengannya ke belakang, lalu memilinnya lebih ke atas lagi sampai-sampai ia merasa tulang bahunya nyaris terlepas. Suara geraman terlontar dari paru-parunya saat posisi baru itu memaksa udara di dalam paru-parunya keluar. Kedua ibu jarinya dengan cepat memutar cincin-cincin di tangan kanan dan kirinya, sehingga duri-durinya menghadap keluar.

"Apa-apaan ini?" tanya sebuah suara pria tepat di atasnya, suaranya berlogat Amerika pada umumnya. Pria itu mengubah cengkeraman tangannya jadi sekarang pria itu memegangi kedua pergelangan tangan Alex di satu tangan. Dengan tangan satunya, pria itu merenggut topeng gasnya. "Jadi kalau begitu kau mungkin bukan pembom bunuh diri," ucapnya. "Biar kutebak, kawat-kawat tadi tidak terhubung pada alat pemicu, ya?"

Alex menggeliat-geliat di bawah tindihan pria itu, memilin pergelangan tangannya, berusaha menempelkan cincin-cincinnya ke kulit lelaki itu.

"Hentikan," perintahnya. Pria itu memukul bagian belakang kepalanya dengan benda keras, mungkin topeng gasnya, dan wajahnya kontan mencium lantai. Alex merasakan bibirnya pecah, dan darah menetes membasahi bibirnya.

Ia menahan badannya, bersiap. Dari jarak sedekat ini, bisa jadi senjata pembunuhnya merupakan silet yang menyayat pembuluh darah karotisnya. Atau kawat yang menjerat lehernya. Semoga silet saja. Ia tidak akan merasakan sayatan silet itu sebagai rasa sakit, tidak dengan adanya *dextroamphetamine* yang mengalir dalam pembuluh darahnya sekarang, tapi mungkin saja ia bisa merasakan cekikan.

"Bangun."

Beban itu terangkat dari punggungnya dan ia ditarik berdiri lewat pergelangan tangannya. Ia buru-buru berdiri secepat yang ia bisa untuk memindahkan tekanan dari persendian bahunya. Ia harus menjaga agar tangannya tetap bisa digunakan.

Pria itu berdiri di belakangnya, tapi dari desah napasnya Alex tahu pria itu bertubuh tinggi. Pria itu menarik pergelangan tangannya sampai ia berjinjit, berusaha keras agar ujung-ujung jari kakinya tetap menyentuh lantai.

"Oke, pendek, sekarang kau harus melakukan sesuatu untukku."

Alex tidak pernah dilatih berkelahi, dan ia juga tidak punya tenaga untuk menggeliat melepaskan diri dari cengkeraman pria itu. Jadi tinggal berusaha memanfaatkan berbagai opsi yang sudah ia persiapkan.

Ia membiarkan berat badannya menggantung berbahaya pada bahunya yang tertekan selama satu detik saat ia menendang bagian ujung sepatu kirinya dengan tekanan yang cukup kuat untuk mengeluarkan pisau stiletto dari dalam tumit sepatunya (mata pisau yang menghadap ke depan berada di sepatu sebelah kanan). Kemudian dengan canggung ia menyabetkan pisau di kakinya ke arah belakang tempat kaki pria itu seharusnya berada. Pria itu melompat menghindar, mengendurkan cengkeraman sehingga Alex bisa melepaskan diri dari cengkeramannya dan cepat-cepat berbalik, tangan kirinya melayang, posisi telapak tangan terbuka, hendak menampar wajah pria itu. Tapi si pria terlalu tinggi; tamparannya tak mengenai wajah si pria, dan duri-duri di cincinnya menggesek benda keras di dadanya, pelindung dada dari baja. Alex berkelit mundur, menjauhi pukulan yang bisa ia dengar sedang melayang tapi tak bisa ia lihat, kedua tangan terulur ke depan, berusaha mengenai kulit si pria yang tidak terlindung.

Sesuatu menjegal kakinya hingga ia terjatuh. Tubuhnya membentur lantai dan berguling menjauh, tapi pria itu langsung menindihnya lagi. Ia menjambak rambutnya dan membenturkan wajah ke lantai beton lagi. Hidungnya pecah dan darah membanjiri bibir dan dagunya.

Pria itu membungkuk dan berbicara tepat di telinganya, "Waktu bermain sudah habis, Sayang."

Alex berusaha membenturkan kepala ke kepala pria itu. Bagian

belakang kepalanya membentur sesuatu, tetapi bukan wajah, melainkan tonjolan-tonjolan tidak rata, dari logam...

Kacamata malam untuk melihat dalam gelap. Pantas lelaki itu bisa mengendalikan pertarungan dengan begitu baik.

Pria itu memukul bagian belakang kepalanya.

Seandainya ia tadi memakai anting-antingnya.

"Ini serius, hentikan. Dengar, aku tidak akan menindihmu lagi. Aku bisa melihatmu, tapi kau tidak bisa melihatku. Aku punya pistol, dan aku akan menembak tempurung lututmu kalau kau coba-coba lagi memainkan trik tololmu itu, oke?"

Sambil berbicara, pria itu mengulurkan satu tangan ke belakang dan merenggut sepatunya, melepaskannya, satu demi satu. Pria itu tidak memeriksa kantongnya, jadi ia masih memiliki pisau bedah dan jarum-jarum di sabuknya. Pria itu melompat turun dari punggungnya. Ia mendengarnya bergerak menjauh dan membuka pengaman pistolnya.

"Apa yang kau... ingin kulakukan?" tanya Alex, sebisa mungkin berusaha memperdengarkan suara seperti anak kecil ketakutan. Bibirnya yang pecah itu cukup membantu. Ia membayangkan wajahnya pasti babak belur. Ia pasti akan sangat kesakitan nanti setelah efek obatnya hilang.

"Lumpuhkan perangkapmu dan buka pintunya."

"Aku membutuhkan"—ia mengisap ingus—"lampu untuk melakukannya."

"Bukan masalah. Aku toh memang bermaksud menukar kacamata malamku dengan topeng gasmu."

Alex menunduk, berharap itu dapat menyembunyikan ekspresinya. Begitu pria itu memakai topeng gas, sembilan puluh persen pertahanan dirinya tidak akan ada gunanya lagi.

Ia berjalan terpincang-pincang—terlalu berlebihan?—ke panel dekat pintu dan menyalakan lampu. Ia tidak bisa memikirkan opsi apa pun saat itu. Pria itu tidak langsung membunuhnya; itu berarti ia tidak diperintah langsung oleh departemen. Dia pasti memiliki agenda di sana. Alex harus bisa memikirkan apa yang diinginkan oleh pria itu, kemudian menahannya selama mungkin untuk memperbesar peluang menang.

Kabar buruknya adalah, bila pria itu memintanya membuka pintu, bukan hanya berarti pria itu ingin bisa meloloskan diri dari sana dengan

mudah. Itu berarti pria itu memiliki bantuan, dan itu memperkecil peluangnya untuk menang. *Atau peluang Daniel,* sebuah suara dalam kepalanya menambahkan. Semakin menambah beban perasaannya saja. Tapi Daniel ada di sana karena dirinya. Ia merasa bertanggung jawab atas keselamatan laki-laki itu. Ia berutang itu padanya.

Saat ia membalikkan badan, mengerjap-ngerjap silau oleh cahaya lampu-lampu di atas kepalanya, pria itu berdiri sekitar enam meter dari tempatnya berdiri. Tinggi badannya pasti sekitar 187 sampai 190 cm, dan kulit di leher serta rahangnya jelas berwarna putih, tapi hanya itu yang bisa ia pastikan. Sekujur tubuhnya tertutup baju terusan warna hitam—hampir menyerupai baju selam, tetapi kasar, dengan pelat-pelat Kevlar bertonjolan. Badan, kedua lengan, dan kedua kaki, semuanya tertutup pelat baja. Badannya terlihat sangat berotot, tapi sebagian bisa jadi karena Kevlar. Pria itu mengenakan sepatu bot yang bisa dipakai di segala medan, juga berwarna hitam, dan penutup kepala warna hitam. Wajahnya tersembunyi di balik topeng gas. Di pundaknya tersampir senjata, senapan McMillan kaliber .50. Ternyata ia sudah mengerjakan PR-nya dengan benar; tidak sulit menjadi ahli bila kau menghabiskan seluruh waktu luangmu untuk belajar. Mengenali merek-merek dan model-model senapan dapat menjelaskan banyak hal tentang seorang penyerang, atau orang mencurigakan di jalanan yang mungkin merencanakan kejahatan. Penyerang satu ini memiliki lebih dari satu senjata; sebuah pistol HDS berstandar tinggi terpasang di pinggulnya, dan sebuah SIG Sauer P220 di tangan kanan, diacungkan ke arah lutut Alex. *Tidak kidal,* Alex mencatat dalam hati. Tidak diragukan lagi, pria itu pasti bisa menembak tempurung lututnya dari jarak ini.

Pria itu mengingatkannya pada sosok Batman, tapi tanpa jubah. Juga, rasa-rasanya ia ingat pernah membaca kalau Batman tidak pernah menggunakan pistol. Walaupun seandainya Batman mau, berdasarkan asumsi selera dan keahliannya, bisa jadi pria itu akan memilih menggunakan pistol.

Seandainya ia tidak bisa membuat si pembunuh melepaskan topeng gasnya, tidak ada artinya berapa banyak teman-teman superprajurit yang menunggunya di luar sana. Tidak sulit bagi pria itu membunuhnya setelah mendapatkan apa yang dia inginkan.

"Lumpuhkan jebakanmu."

Alex berpura-pura pusing saat ia berjalan limbung dan terpincang-pincang ke seberang lumbung, berusaha mengulur-ulur waktu agar bisa berpikir. Siapa yang menginginkan dirinya tetap hidup? Apakah pria itu semacam pemburu uang hadiah atas jasa menangkap penjahat? Apakah pria itu mengira bisa menjualnya kembali ke departemen? Kalaupun departemen mengeluarkan perintah menghabisinya, yang perlu mereka lakukan hanyalah membawa kepalanya. Kalau begitu, mungkin dia pemeras-garis-miring-pemburu-hadiah? *Yang kauminta sudah ada padaku, tapi aku akan melepaskannya hidup-hidup, kembali ke alam liar, kecuali kau mau melipatgandakan hadiahnya.* Cerdas. Departeman pasti akan langsung membayarnya.

Hanya itu penjelasan terbaik yang bisa ia pikirkan saat ia sampai di pinggir belakang pintu.

Sistem jebakannya tidaklah rumit. Ada tiga set rangkaian untuk masing-masing area jebakan. Yang pertama ada di luar, di balik semak-semak sebelah kiri pintu, tersembunyi di balik lapisan tipis tanah. Kemudian ada selajur kawat pemicu yang melintang tepat di garis pintu bila dibuka, koneksinya cukup longgar untuk terputus bila sedikit saja diterobos. Rangkaian ketiga adalah pengamannya, terselip di bawah panel kayu di samping pintu; kawat-kawatnya yang terbuka berjarak dua setengah sentimeter. Arus listriknya hanya stabil bila setidaknya ada dua koneksi terhubung. Alex bertanya-tanya dalam hati apakah sebaiknya ia membuat prosesnya terlihat lebih rumit daripada seharusnya, tapi kemudian memutuskan bahwa itu tidak ada gunanya. Yang perlu pria itu lakukan hanyalah memeriksa rangkaiannya selama beberapa detik untuk memahaminya.

Ia mengikat ujung-ujung rangkaian ketiga erat-erat lalu mundur selangkah.

"Bagaimana kalau kau yang mendapat kehormatan mencobanya terlebih dulu?" pria itu menyarankan.

Alex terpincang-pincang ke sisi lain pintu, kemudian membukanya, matanya sudah tertuju pada satu titik di tengah kegelapan tempat ia berasumsi kepala-kepala hitam kaki-tangan si pria berada. Tapi tidak ada apa-apa di sana kecuali rumah pertanian di kejauhan. Kemudian matanya tertuju ke bawah, dan tubuhnya kontan membeku.

"Apa *itu*?" bisiknya.

Sebenarnya itu bukan pertanyaan yang ditujukan pada si pria, hanya ungkapan kekagetan yang tak mampu ia tahan.

"Itu," jawab si pria, dengan nada yang hanya bisa digambarkan sebagai nada berpuas diri yang menjengkelkan, "adalah gabungan otot, cakar, dan taring berbobot 54 kg."

Pia itu pasti membuat semacam isyarat—Alex tidak melihatnya, matanya terpaku memandangi "*bantuan*" si pria—karena hewan itu langsung melesat ke sampingnya. Kelihatannya seperti anjing jenis German Shepherd, yang sangat besar, tapi bulunya tidak berwarna seperti yang biasa ia asosiasikan dengan anjing Alsatian. Yang satu ini bulunya hitam pekat. Mungkinkah itu serigala?

"Einstein," kata si pria pada hewan itu. Si anjing mendongak, waspada. Si pria menuding Alex, dan kata berikut yang terlontar dari mulutnya jelas berupa perintah. "Kendalikan!"

Si anjing—atau serigala?—menghambur menghampirinya dengan bulu-bulu tegak berdiri. Alex mundur sampai punggungnya menempel di dinding lumbung, dan tangannya terangkat. Anjing itu memasang kuda-kuda, moncongnya berjarak beberapa sentimeter saja dari perutnya, mulutnya menyeringai menampakkan taring-taring putih yang panjang dan tajam. Geraman rendah bergetar mulai terdengar di dalam kerongkongannya.

Intimidasi mungkin merupakan perintah yang lebih cocok daripada *kendalikan*.

Alex sempat terpikir untuk mencucukkan salah satu cincin berdurinya ke kulit anjing itu tapi dalam hati, ia ragu apakah jarumnya cukup panjang untuk menembus bulunya yang tebal. Binatang itu kelihatannya juga tidak bakal mau duduk diam dan membiarkan dirinya dielus-elus oleh Alex.

Si Batman bohongan itu rileks sejenak, atau begitulah yang Alex pikir. Sulit berpikir positif dengan otot-otot di balik baju zirah pria itu.

"Baiklah, sekarang setelah kekakuan di antara kita mencair, mari kita bicara."

Alex menunggu.

"Di mana Daniel Beach?"

Ia bisa merasakan shock di wajahnya bahkan setelah ia berusaha sekuat tenaga menekannya. Semua teori yang tadi sempat terpikirkan

olehnya kembali muncul dan berkecamuk dalam benaknya, jungkir-balik tidak keruan.

"Jawab!"

Alex tidak tahu harus menjawab apa. Apakah departemen menginginkan Daniel mati dulu? Memastikan semua benang yang terurai telah diikat dengan rapi? Ia memikirkan Daniel, dalam kondisi terekspos dan tidak sadarkan diri di tengah-tengah tenda—bukan tempat persembunyian yang terlalu kuat—dan merasa mual.

Batman menghampirinya dengan marah. Anjingnya bereaksi, menepi untuk memberi jalan kepada si pria walaupun geramannya semakin keras. Pria itu menyurukkan moncong SIG Sauer-nya ke bawah dagu Alex dengan kasar, membuat kepala Alex membentur pintu lumbung.

"Kalau dia mati," desis pria itu, "kau akan berharap lebih baik kau juga mati. Akan kubuat kau *memohon-mohon* padaku untuk membunuhmu saja."

Nyaris saja Alex mendengus. Preman ini mungkin sudah beberapa kali memukulnya—mungkin, seandainya pria itu sedikit kreatif, pria itu akan menyilet badannya sedikit, baru kemudian menembaknya. Pria itu sama sekali tidak tahu bagaimana membuat seseorang benar-benar kesakitan dan mempertahankan rasa sakit itu.

Namun ancaman-ancamannya tadi membuat Alex tahu satu hal, pria itu rupanya menginginkan Daniel hidup. Kalau begitu, mereka punya satu kesamaan.

Percuma melawannya saat ini. Alex harus membuat pria itu mengira ia sudah menyerah. Ia ingin kewaspadaan pria itu berkurang. Ia harus bisa kembali ke komputernya.

"Daniel ada di dalam tenda." Ia menunjuk dengan dagu, tangannya tetap terangkat tinggi-tinggi. "Dia baik-baik saja."

Batman seperti menimbang-nimbang sebentar.

"Oke, *ladies first*. Einstein," teriaknya. "Giring." Ia menuding ke arah tenda.

Anjing itu merespons dengan gonggongan, lalu beranjak ke sampingnya. Anjing itu menyundulkan moncongnya ke paha Alex, lalu menggigitnya sekilas.

"Aduh!" teriak Alex, melompat menjauh. Anjing itu berdiri di belakangnya, dan mendorongnya lagi dengan moncongnya.

"Jalan saja, pelan tapi mantap, ke tenda yang kaumaksud, maka Einstein tidak akan melukaimu."

Alex sebenarnya tidak suka anjing itu mengikutinya, tapi ia berjalan terus dengan terpincang-pincang, tetap berlagak seperti sedang cedera. Ia menoleh untuk melihat apa yang sedang dilakukan binatang itu.

"Jangan khawatir," tukas Batman, geli. "Manusia rasanya tidak enak. Einstein tidak *ingin* memakanmu. Dia hanya berbuat begitu kalau kusuruh."

Alex mengabaikan ejekan Batman dan berjalan pelan ke pintu masuk tenda yang ditutupi tirai.

"Pegangi tirainya supaya aku bisa melihat ke dalam," perintah Batman.

Terpal itu kaku dengan lapisan busa bekas wadah telur. Alex menggulungnya sejauh yang ia bisa. Di dalam hampir seluruhnya gelap gulita. Layar komputernya memancarkan cahaya putih dalam kegelapan, monitor-monitornya hijau suram. Karena mengenali bentuk-bentuknya, Alex bisa melihat Daniel yang terbaring di bawah selimut, hanya tiga puluh sentimeter di atas lantai beton, dadanya naik-turun teratur.

Hening lama sekali.

"Kau mau... aku menyalakan... lampu-lampu?" tanya Alex.

"Tahan dulu."

Ia merasakan pria itu mendekat di belakangnya, kemudian merasakan moncong dingin pistol ditempelkan di tengkuknya, tepat di bawah garis rambut.

"Apa ini?" bisik si pria.

Alex berdiri diam tak bergerak sementara jemari Batman yang bersarung tangan menyentuh kulit di samping moncong pistolnya. Awalnya Alex bingung, tapi kemudian menyadari kalau Batman ternyata menyadari bekas luka di sana.

"Hah," geramnya, lalu menurunkan tangannya. "Oke, di mana sakelar lampunya?"

"Di atas meja."

"Di mana mejanya?"

"Kira-kira tiga meter ke dalam tenda, di sebelah kanan. Dekat layar komputer itu."

Akankah pria itu melepas topeng gas dan memakai kacamata malamnya lagi?

Pria itu menurunkan pistolnya. Alex merasakan pria itu bergerak menjauh, walaupun moncong si anjing masih terus menempel di bokongnya.

Terdengar suara merayap di lantai. Alex menunduk dan melihat kabel hitam dari lampu kerja terdekat merayap melewati kakinya. Ia mendengar bunyi benda jatuh tapi tidak ada suara kaca pecah.

Batman menyeret lampu itu melewatinya, lalu menyalakannya. Selama sepersekian detik, Alex sempat berharap pria itu memecahkan lampunya tadi, tapi sejurus kemudian lampu itu bekerjap menyala.

"Kendalikan," perintahnya pada si anjing. Anjing itu mulai menggeram lagi dan Alex berdiri diam tak bergerak.

Mengarahkan lampu ke area di depannya, pria itu melangkah memasuki tenda. Alex melihat sorot lampu lebar menyapu dinding-dinding, lalu berhenti pada sosok di tengah ruangan.

Batman bergerak masuk ke tenda, berjalan dengan langkah-langkah yang sama sekali tidak terdengar. Jelas, pria itu punya banyak keahlian. Pria itu mengitari tubuh yang terbaring di lantai, memeriksa sudut-sudutnya, dan mungkin mencari-cari senjata sebelum memusatkan perhatiannya pada Daniel. Pria itu membungkuk, menyibakkan selimut, mengamati borgol yang berlumuran darah dan selang infus, mengikuti sensor-sensor ke monitor, kemudian memandanginya beberapa saat. Pria itu menurunkan lampunya, mengarahkannya ke langit-langit untuk mendapatkan sudut penerangan yang paling lebar. Akhirnya, pria itu mengulurkan tangan, dengan hati-hati melepas topeng gas dari wajah Daniel, lalu meletakkannya di lantai.

"Danny," Alex mendengarnya berbisik.

8

BATMAN dengan cepat melepas sarung tangan hitam dari tangan kanannya lalu menekankan dua jari ke urat nadi Daniel. Pria itu membungkuk untuk mendengarkan tarikan napas Daaniel. Alex memperhatikan tangan penyerangnya—berkulit pucat, jemarinya begitu panjang hingga nyaris terlihat seolah memiliki ruas tambahan. Jemari itu kelihatannya... tidak asing.

Batman mengguncang bahu Daniel pelan lalu memanggil, dengan lebih keras lagi, "Danny?"

"Dia dibius," Alex memberitahu tanpa ditanya.

Batman mengentakkan kepala, dan meski tidak bisa melihatnya, Alex bisa merasakan tatapan tajamnya. Tiba-tiba saja pria itu berdiri, lalu bergegas menghampirinya. Ia menyambar lengan Alex dan menekuknya di atas kepala sementara ia menyurukkan wajahnya yang tertutup topeng gas ke wajah Alex.

"Kauapakan dia?" teriaknya.

Kekhawatiran Alex mengenai keselamatan Daniel kontan lenyap. *Danny* akan baik-baik saja. Yang perlu dikhawatirkan justru dirinya.

"Dia tidak kenapa-kenapa," jawab Alex tenang, tak lagi berlagak seperti wanita yang terluka. "Dua jam lagi dia akan siuman, dan akan baik-baik saja. Aku bisa membuatnya siuman lebih cepat kalau kau mau."

"Tidak usah," geramnya.

Mereka bertatapan beberapa detik, Alex tidak tahu apakah ia akan

menang atau kalah. Ia hanya bisa melihat wajahnya sendiri terpantul di topeng itu.

"Oke," ucap Batman. "Ayo kubereskan kau dulu."

Dengan cekatan, Batman berhasil menekuk tangan Alex ke belakang punggung, mencengkeram pergelangan tangannya kuat-kuat dengan tangan kanannya yang tak bersarung tangan, mungkin tangan kirinya memegang pistol. Dia menggiring Alex memasuki ruangan, menuju kursi lipat dekat meja, dan Alex menurut saja. Embusan napas si anjing yang panas dan berat terasa dekat, menempel ketat di belakangnya.

Alex hampir tujuh puluh persen yakin ia bisa saja memilin tangannya ke posisi yang akan membuat cincin berjarum di tangan kirinya menancap di kulit pria itu, tapi ia tidak mencobanya. Terlalu berisiko, karena ia menginginkan Batman tetap hidup. Ada lubang besar dalam pikirannya yang terus mengusiknya, dan Batman setidaknya memiliki sebagian jawaban yang ia butuhkan. Dengan hati-hati ia kembali menyarungkan jarum-jarum di cincinnya.

Ia tidak menolak saat Batman mendudukkannya dengan kasar di kursi. Pria itu menarik tangannya ke depan dan mengikatnya menjadi satu.

"Aku merasa kau tipe orang yang tangannya perlu kuawasi," gerutu Batman sambil membungkuk untuk menalikan kakinya ke kaki kursi. Sementara itu, wajah si anjing tepat di depan matanya, menatapnya tanpa berkedip. Beberapa tetes liur si anjing yang hangat jatuh me-netes ke lengan bajunya dan terserap. *Jorok.*

Batman mengikatkan sikunya ke punggung kursi lalu berdiri, tubuhnya menjulang tinggi, gelap dan mengancam. Moncong senjata HDS-nya yang panjang hanya beberapa sentimeter dari keningnya.

"Sakelar untuk lampu-lampu di atas ada di sebelah sana." Alex menyentakkan kepalanya ke deretan sakelar di bagian belakang meja. Dua gulungan kabel standar luar ruang tertancap di sana.

Batman mengikuti arah pandangannya, dan dalam benak Alex, pria itu pasti mengamati sakelar-sakelar tersebut dengan waswas.

"Dengar, apa pun yang bisa membunuhmu bakal membunuhku lebih dulu," ia memberitahu.

Batman menggeram, lalu mencondongkan badan dan menekan sakelar.

Lampu-lampu di atas kepala mereka menyala.

Tiba-tiba saja, tenda itu tak lagi tampak terlalu menyeramkan. Dengan semua peralatan medis yang ada, orang bisa saja mengira itu tenda medis seperti yang ada di medan perang. Kecuali berbagai instrumen penyiksaan yang ada di nampan, tentu saja. Ia melihat tatapan pria itu kini tertuju ke sana.

"Peralatan," Alex menjelaskan.

Ia kembali merasakan tatapan garang pria itu. Dia memalingkan wajahnya dengan cepat ke arah Daniel, yang telanjang dan jelas-jelas masih utuh di meja. Lalu menoleh kembali kepadanya.

"Lampu yang berkedip itu apa?" tanyanya, menuding ke kotak hitam kecil dengan papan ketik.

"Itu berarti senjata di pintu tidak diaktifkan," dustanya dengan luwes. Padahal, kotak itu tidak terhubung dengan apa pun. Hanya pengalih perhatian dari jebakan yang sebenarnya.

Batman mengangguk, menerima penjelasannya, lalu mencondongkan badan untuk melihat komputernya. Tidak ada dokumen yang terbuka, tidak ada dokumen apa pun di *desktop*. Gambar latar di layarnya hanyalah desain geometris, kotak-kotak putih kecil di atas latar belakang abu-abu gelap.

"Di mana kuncinya?" Dia menyentakkan kepala ke arah Daniel.

"Diselotip di bagian bawah meja."

Sepertinya Batman memandanginya lagi dari balik topeng.

Alex menguatkan diri untuk tetap terlihat kalem dan tenang. *Lepaskan topengmu, lepaskan, lepaskan,* doanya dalam hati.

Batman menendang kursinya hingga terjatuh.

Alex menahan lehernya saat lengan kiri dan pahanya menghantam lantai beton dengan keras. Ia berhasil menjaga agar kepalanya tidak membentur lantai beton lagi. Ia tidak tahu apakah ia sudah gegar otak atau belum, padahal ia sangat membutuhkan otaknya saat ini.

Batman menyambar punggung kursinya dan menariknya dalam posisi duduk. Tangan kanannya memegang kunci-kunci.

"Kau tidak perlu berbuat begitu," tukasnya.

"Einstein, kendalikan."

Anjing itu menggeram tepat di depan wajah Alex, liurnya menetes-netes di dadanya.

Batman berpaling dan dengan cepat membuka kunci borgol-borgol Daniel.

"Infusnya berisi apa?"

"Yang atas isinya cairan saline, yang bawah nutrisi."

"Begitu, ya." Sarkastis. "Apa yang akan terjadi kalau infusnya kucabut?"

"Dia akan membutuhkan minum kalau bangun nanti. Tapi jangan gunakan botol-botol air di sisi kiri kulkas mini di luar tenda. Itu semua beracun."

Batman menoleh, melepaskan topeng dari wajahnya agar bisa lebih leluasa memelototinya, pada saat bersamaan melepaskan juga topi pet bersimbah keringat dari kepalanya.

Horeeeeee!

Alex menjaga agar ekspresi lega tak terpancar dari wajahnya saat Batman membuang topeng itu ke lantai.

"Kau sudah mengubah taktikmu rupanya," tukas Batman dengan masam sambil menyurukkan jemari ke rambut pendeknya yang lembap oleh keringat. "Ataukah botol-botol yang di sebelah kanan yang beracun?"

Alex menatap pria itu dengan tenang. "Kukira kau orang lain."

Kemudian barulah ia benar-benar *menatapnya.*

Ia tidak bisa menahan ekspresinya lagi. Segala macam teori berkecamuk dalam benaknya, dan berbagai hal yang tidak ia mengerti mendadak masuk akal.

Pria itu tersenyum mengejek, menyadari apa yang dilihatnya.

Begitu banyak petunjuk yang gagal dilihatnya.

Foto-foto Daniel yang *bukan* Daniel.

Lubang-lubang dalam dokumen riwayat hidup Daniel, foto-foto yang hilang.

Waktu, tanggal-tanggal, *tanggal lahir*. Perubahan-perubahan kecil yang paling mudah dibuat bila seseorang ingin menyembunyikan sesuatu.

Keengganan aneh Daniel untuk memercayai apa yang dilihatnya saat menatap foto-foto rahasia itu.

Kebimbangan Daniel karena hatinya terbelah oleh perasaan loyal.

Jemari yang panjang itu.

"Daniel yang lain," bisik Alex.

Senyum mengejek itu kontan lenyap. "Hah?"

Alex mengembuskan napas dan memutar bola matanya—hal itu tak bisa dicegah. Rasanya seperti menonton salah satu drama TV konyol yang digandrungi ibunya. Ia teringat perasaan frustrasi pada sore hari libur yang ia habiskan bersama ibunya menonton drama yang alurnya sangat lambat. Tidak ada tokoh yang benar-benar mati; semua tokoh pasti muncul kembali. Dan selalu ada kembarannya. Selalu ada kembaran.

Batman sebenarnya tidak terlalu mirip Daniel, tidak seperti layaknya kembar identik. Garis-garis wajah Daniel halus, kesannya lebih lembut. Sementara garis-garis wajah Batman keras dan ekspresinya kaku. Bola matanya yang cokelat kekuningan terlihat lebih gelap, mungkin karena dia suka mengerutkan kening, sehingga alisnya turun membayangi mata. Warna rambutnya sama dengan rambut Daniel serta ikal, tetapi dipangkas pendek, layaknya agen. Menilik dari lehernya yang lebih tebal, Alex menduga pria ini rajin mengolah tubuh di *gym*, sementara Daniel lebih suka berolahraga biasa. Badannya tidak terlalu berotot, atau pria itu tidak akan mungkin dikira sebagai saudara kembarnya dalam foto-foto. Hanya lebih keras, lebih tegas.

"Kevin Beach," kata Alex datar. "Kau masih hidup."

Pria itu duduk di pinggiran meja. Mata Alex terus mengikuti gerak-gerik pria itu, dan tidak membiarkan matanya hinggap sedetik pun di jam komputernya di sebelah kanan siku Batman.

"Memangnya kaukira siapa?"

"Ada beberapa opsi. Semua yang ingin aku dan saudaramu mati." Ia menggeleng-geleng. "Tidak percaya aku bisa tertipu soal ini."

"Soal apa?"

"Daniel tidak pernah bertemu de la Fuentes, kan? Itu memang kau."

Wajah Kevin, yang tadi mulai rileks, sekarang tiba-tiba terlihat waspada lagi. "Apa?"

Alex mengangguk ke foto-foto yang berserakan di lantai. Sepertinya Kevin baru menyadari kehadiran foto-foto itu sekarang. Dia mencondongkan badan untuk memeriksa salah satu, lalu membungkuk untuk menyambarnya. Lalu mengambil satu foto lagi di bawahnya, dan yang di bawahnya lagi. Dia meremas foto-foto itu dengan tangannya.

"Dari mana kau mendapatkan foto-foto ini?"

"Pemberian sebuah departemen kecil yang bekerja untuk pemerintah

Amerika, tapi sepenuhnya tidak ada dalam anggaran negara. Dulu aku pernah menjadi karyawan di sana. Sekarang mereka memintaku bekerja lepas."

Wajah Kevin berkerut-kerut marah. "Ini sangat rahasia!"

"Kau pasti tidak bakal percaya setinggi apa level pemeriksaan yang harus kulewati."

Kevin kembali menatap wajahnya, lalu merenggut bagian depan kaus Alex dan mengangkatnya, sekaligus dengan kursinya, setinggi beberapa sentimeter. "Kau ini siapa?"

Alex berusaha tetap tenang. "Akan kuceritakan semua yang kutahu kepadamu. Aku dipermainkan, dan aku sama kesalnya dengan kau dalam hal ini."

Kevin menurunkannya. Dalam hati Alex ingin menghitung, menandai waktu, tapi ia takut pria itu bakal menyadari kalau ada yang mengalihkan perhatiannya. Pria itu berdiri bersedekap di depannya.

"Siapa namamu?"

Alex menjawab, selambat yang bisa ia lakukan. "Dulu namaku Dr. Juliana Fortis, tapi ada surat kematian dengan nama itu sekarang." Ia memandang wajah Kevin, mencoba mencari tahu apakah informasi itu berarti sesuatu baginya; ternyata tidak ada, sepanjang pengamatannya. "Aku bekerja di bawah departemen—tidak ada namanya. Resminya departemen itu memang tidak ada. Mereka bekerja sama dengan CIA dan beberapa operasi gelap lainnya. Spesialis interogasi."

Kevin kembali duduk di pinggiran meja.

"Tiga tahun lalu, ada yang memutuskan untuk membungkam dua aset kunci departemen, yakni aku dan mentorku, Dr. Joseph Barnaby." Tetap belum ada tanda-tanda Kevin mengenali nama itu. "Entah mengapa, walaupun kami memiliki akses informasi yang luar biasa sensitif, dan tebakanku justru sesuatu yang kami ketahui adalah motifnya. Mereka membunuh Dr. Barnaby dan berusaha membunuhku. Sejak saat itu aku terus melarikan diri dari mereka. Empat kali mereka berhasil menemukan aku. Tiga kali mereka mencoba membunuhku. Yang terakhir, mereka meminta maaf."

Mata Kevin menyipit, mengevaluasi.

"Mereka memberitahu kalau mereka punya masalah, dan membutuhkanku. Mereka memberiku setumpuk berkas berkaitan dengan masalah

de la Fuentes dan menyebut saudaramu sebagai kaki tangannya. Kata mereka, tiga minggu lagi, Daniel akan menyebarkan supervirus ke seluruh Amerika Barat Daya. Kata mereka, aku punya tiga hari untuk menemukan di mana virus itu berada dan bagaimana menghentikan de la Fuentes agar tidak melaksanakan rencananya."

Kevin menggeleng-geleng sekarang.

"Jadi itu yang mereka katakan kepadamu?" tanyanya tidak percaya.

"Kontraterorisme selalu merupakan komponen utama pekerjaanku. Aku tahu tempat semua hulu ledak dan bom kotor disembunyikan."

Kevin mengerucutkan bibir, mengambil keputusan. "*Well,* berhubung kau sudah tahu banyak detailnya, kurasa tidak ada salahnya bila kuberitahu bahwa urusan dengan de la Fuentes sudah kubereskan enam bulan lalu. Tidak banyak yang tahu tentang kematian de la Fuentes. Sisa-sisa kartelnya juga tutup mulut agar mereka tidak terlihat rapuh di mata pesaing."

Alex sendiri terkejut karena ia justru lega mendengar kabar itu. Beban perasaan mengetahui bahwa ada begitu banyak orang yang bakal mengalami eksekusi menyakitkan ternyata lebih berat daripada yang ia sadari.

"Ya," ia mengembuskan napas lega. "Masuk akal."

Rupanya, departemen tidak *terlalu* berdarah dingin. Mereka menggunakan mimpi buruk bakal terjadinya malapetaka besar untuk memotivasi Alex, meski sebenarnya tidak ada banyak nyawa yang terancam.

"Bagaimana dengan Serpent?"

Kevin menatapnya bingung.

"Maaf, itu julukan yang diberikan oleh departemen. Teroris-teroris domestik?"

"Rekan-rekan kerjaku membungkam dua dari tiga pemimpin jaringan dan menghabisi seluruh jaringan selatan. Tidak ada yang tersisa."

Alex tersenyum kaku.

"Kau seorang interogator," kata Kevin tiba-tiba dengan nada sedingin es. "Penyiksa."

Alex mengangkat dagunya. "Ya."

"Dan kau menyiksa saudaraku agar dia mau memberikan informasi yang tidak dia miliki."

"Ya. Setidaknya, beberapa tahap awal."

Kevin menamparnya keras-keras. Kepala Alex terpelanting ke kiri; kursinya terguncang-guncang, dan pria itu mendorongnya dengan satu kaki.

"Kau akan dapat balasannya nanti," janjinya.

Alex menggerak-gerakkan rahangnya beberapa saat, untuk memastikan tidak ada tulang yang patah. Setelah yakin tidak ada cedera serius, ia berkata, "Aku sih belum yakin," ujarnya, "tapi menurutku justru karena itulah mereka melakukan hal ini terhadap saudaramu. Mengapa mereka mencekokiku dengan cerita yang tidak-tidak."

Batman mengertakkan giginya. "Apa alasannya?"

"Selama ini mereka belum berhasil membunuhku. Kurasa mereka menganggap kau pasti bisa melakukannya."

Kevin mengeraskan rahangnya.

"Tapi," sambungnya, "yang aku tidak habis pikir adalah mengapa mereka tidak langsung *memintamu* melakukannya saja. Atau menyuruhmu, begitu. Kecuali... kau sudah tidak kerja di CIA lagi?" tebaknya.

Pistol Kevin-lah yang menjadi petunjuk. Berdasarkan hasil risetnya, Alex sangat yakin HDS adalah senjata yang paling umum dibawa oleh agen-agen CIA.

"Kalau kau tidak tahu apa-apa tentang aku, bagaimana kau tahu aku kerja di mana?" tuntut pria itu.

Ketika pertanyaan itu baru setengah jalan, Alex melihat lampu putih persegi di sudut matanya tiba-tiba padam. Berusaha agar tidak kentara, ia menarik napas sedalam-dalamnya lewat hidung dan menahannya.

"Jawab," geram Kevin, mengangkat tangannya lagi.

Alex hanya menatapnya, tidak bernapas.

Pria itu ragu-ragu, keningnya berkerut, lalu membelalak. Pria itu menerjang, berusaha meraih masker yang tergeletak di lantai.

Kevin sudah ambruk sebelum badannya membentur lantai.

Terdengar suara sesuatu yang lain ambruk; anjing itu ikut ambruk, bulunya yang tebal membentuk lingkaran di samping kursinya.

Dalam satu percobaan dulu, Alex pernah bisa menahan napasnya selama satu menit 42 detik, tapi ia tidak pernah berhasil mengulangi hal itu. Biasanya ia kehabisan napas kira-kira setelah satu menit lima belas detik. Kali ini, tentu saja, ia tidak bisa menghirup udara sebanyak-

banyaknya sebelum menahan napas. Tapi ia tidak akan membutuhkan waktu satu menit.

Ia melompatkan kursinya mendekati Kevin yang diam tak bergerak dan mendorong badannya maju, lalu menumpukan lututnya di punggung pria itu. Dengan kedua tangan berada di depan, hal itu lebih mudah... agak. Kevin Beach tadi membiarkan masker gas Daniel tergeletak di lantai; Alex mengaitkan jarinya ke masker itu, kemudian memiringkan kursi ke belakang sampai keempat kakinya menyentuh lantai. Ia mendekatkan wajahnya sedekat mungkin ke tangan sehingga ia bisa menyusupkan masker itu ke kepalanya, menekankan pinggiran karetnya rapat-rapat ke wajah untuk menutup jalur udara. Ia mengembuskan seluruh udara dari saluran napasnya, mengosongkan paru-paru, lalu menarik napas dengan sedikit ragu.

Seandainya masih ada sedikit uap kimia tersisa, dalam perhitungannya ia akan baik-baik saja. Tubuhnya sudah membangun semacam kekebalan sehingga ia tidak akan pingsan selama orang-orang lain. Tapi memang lebih baik bila memiliki keunggulan dibanding yang lain.

Ia cepat-cepat menuju meja dan menggosok-gosokkan tali yang mengikat pergelangan tangannya ke mata pisau di nampan peralatannya. Sebentar saja talinya sudah putus. Selebihnya mudah saja memotong tali-tali yang mengikat kakinya, tak lama kemudian ia sudah bebas.

Yang pertama-tama harus ia lakukan, adalah mengatur ulang pengaturan *screen saver* di komputernya, agar mulai menyala setelah lima belas menit tanpa aktivitas.

Ia tidak kuat mengangkat badan Batman, yang terbujur tengkurap di lantai di samping Daniel, tapi lengan dan kakinya cukup dekat dengan tempat tidur Daniel jadi ia bisa menggunakan borgol yang tadinya mengikat pergelangan dan tungkai kiri Daniel untuk memborgol tangan dan kaki Kevin. Pria itu tadi melempar begitu saja kuncinya dengan sembrono di meja di samping Daniel; Alex langsung mengantonginya.

Ia tidak memborgol Daniel lagi. Mungkin sebenarnya itu keliru, tapi ia sudah terlalu banyak berbuat macam-macam pada pria itu, jadi rasanya tidak adil saja. Di balik semua alasan itu, ia tidak takut pada Daniel. Alasan yang lagi-lagi berpotensi keliru.

Ia melucuti pistol-pistol Batman dan melepas magasinnya, juga pelatuk senapan dan HDS-nya. Ia memasang pengaman pada pistol SIG Sauer

dan menyisipkannya ke ikat pinggang. Ia suka pistol itu, kelihatan lebih serius daripada pistol PPK-nya. Ia keluar dan pergi ke bilik-bilik lumbung untuk mengambil pistolnya, kemudian menyurukkannya di samping SIG Sauer. Ia lebih familier dengan pistolnya sendiri. Lebih baik kalau ia juga membawa pistol itu.

Ia memakai kembali sepatunya, menyimpan pistol-pistol yang lain, lalu menyambar tali penggerak yang biasa digunakan untuk memindahkan barang dan membawanya ke tenda. Anjing itu terlalu berat untuk dipindahkan dengan mudah, jadi ia melilitkan tali penggerak itu ke badan si anjing dan menyeretnya ke kamar yang ada tempat tidur lipatnya. Awalnya ia hanya menutup pintu kamar lalu beranjak pergi—anjing toh tidak bisa membuka pintu dengan kakinya. Namun kemudian, ia berubah pikiran. Namanya saja Einstein; siapa yang tahu dia bisa melakukan apa? Alex mencari sesuatu yang bisa ia seret ke depan pintu. Sebagian besar mesin berat dipancangkan dengan baut ke lantai beton. Setelah berpikir beberapa detik, ia menghampiri sebuah mobil sedan warna perak. Ukurannya pas masuk di antara tenda dan bilik-bilik. Ia membawa mobil itu tepat hingga depan pintu kamar yang ada ranjangnya, bemper depan mencium kayu pintu, lalu memarkirnya di sana. Lalu ia memasukkan gigi agar lebih mantap.

Alex menutup pintu lumbung dan memasang kembali sistem pengamannya. Sekilas melihat keluar, fajar sudah hampir merekah.

Kembali ke Daniel yang Satu Lagi. Baju Batman-nya sulit sekali dibuka. Kain di antara panel-panel Kevlar tebal dan berlapiskan kabel-kabel tipis, hampir seperti tulang rawan. Dua guntingnya sampai patah sebelum akhirnya ia menyerah saat guntingannya mencapai bagian pinggang. Akhirnya ia hanya menurunkan baju bagian atas dan menepuk-nepuk kaki pria itu, yang tidak terlalu banyak dilapisi Kevlar sehingga dapat menyembunyikan sesuatu. Ia menemukan sebilah pisau disisipkan di bagian punggung, dan dua pisau lagi di dalam setiap sepatu bot. Ia membuka kaus kaki pria itu. Jari kelingking kaki sebelah kirinya hilang, tapi Alex tidak menemukan lagi senjata lain yang pria itu sembunyikan. Sekujur tubuh pria itu berotot kekar dan keras. Punggungnya dipenuhi bekas luka—beberapa luka bekas peluru, ada juga luka bekas tusukan pisau, dan satu bekas luka terbakar parah—lalu ada satu bekas luka khas di garis rambut bagian bawah. Rupanya Kevin sudah mengeluarkan alat

pelacaknya juga. Kalau begitu, sudah jelas dia tidak lagi bekerja untuk CIA. Pengkhianat? Atau agen ganda?

Tapi bagaimana dia bisa menemukan saudaranya?

Ingatannya melayang pada suara berisik mesin pesawat baling-baling, bunyi benturan keras saat pesawat menyentuh landasan, itu mengisyaratkan bahwa orang yang membawa pesawat itu terburu-buru. Orang yang tidak punya banyak waktu.

Ia berpaling dan memandangi Daniel; kelihatannya ia perlu memeriksa lebih teliti lagi. Ia sudah memeriksa setiap jengkal punggung Daniel dengan teliti, jadi sekarang ia menelisik lebih cermat lagi di bagian perut, selangkangan, dan paha. Sesuatu yang seharusnya ia lakukan sebelumnya, tapi ia salah membaca situasi.

Pemikiran tentang waktulah, tentang bagaimana Batman datang begitu tergesa-gesa dan langsung menyerang, yang menuntun Alex ke tempat yang dicarinya selama ini. Alat pelacak biasa hanya akan menunjukkan lokasi keberadaan subjek, sementara Daniel tidak berada di tempat yang terlalu jauh dari rumah. Kalau dari lokasi, saudaranya yang seharusnya sudah mati itu tidak mungkin menjadi begitu panik dan tanpa pikir panjang langsung mencarinya dengan membawa pistol. Jadi alat pelacak ini pastilah bisa memonitor sesuatu, bukan sekadar lokasi, dan pasti diletakkan di tempat yang tepat.

Alex ingin sekali memaki diri sendiri sewaktu melihatnya, segaris tipis bekas luka merah mencuat dari pinggir selotip yang ia gunakan untuk menempelkan selang kateter ke kaki Daniel. Ia menarik selotip itu sekarang, selalu lebih baik melakukannya saat subjek belum sadar, kemudian melepas kateternya. Sebentar lagi Daniel akan sadar.

Bekas luka itu kecil sekali, dan tidak ada jaringan yang menonjol di balik kulitnya. Alex menduga alat pelacak itu pasti ditanam dalam sekali, tepat di sebelah pembuluh darah paha. Ketika tekanan darahnya menggila selama menjalani interogasi ronde pertama, atau mungkin saat ia sangat ketakutan waktu pertama kali terjaga, itulah yang membuat saudaranya langsung yakin ada yang tidak beres. Dan menimbulkan kecurigaan pihak-pihak lain yang memonitornya. Alat pelacak itu harus segera disingkirkan.

Karena masih banyak waktu sebelum Daniel siuman, ia langsung mengambil kotak P3K-nya. Setelah mengenakan sarung tangan, ia mem-

bius bagian itu dan mensterilkan pisau skalpelnya, untung tidak semua pisaunya patah gara-gara mencoba merobek baju Batman tadi. Ia menggosok kulit Daniel dengan iodine, lalu dengan cepat membuat satu sayatan kecil di atas bekas luka lama, walaupun sedikit lebih panjang. Karena tidak punya gunting tang ataupun pinset, ia hanya mencolokkan jarinya dengan hati-hati ke dalam dan mencari-cari dengan jarinya. Setelah menemukan alat pelacak itu, yang bentuknya seperti semacam kapsul kecil kira-kira seukuran permen pelega tenggorokan, ia bisa dengan mudah menekannya hingga terlepas.

Alex membersihkan area luka itu, lalu merekatkannya lagi dengan bantuan lem super khusus kulit.

Sesudah itu, ia merawat bagian kulit yang terkelupas di pergelangan tangan dan kaki Daniel, membersihkan dan membebat semuanya dengan perban. Akhirnya, ia menyelimuti tubuh pria itu dan membaringkan kepalanya di bantal.

Kapsulnya ia biarkan mendingin di meja baja. Siapa pun yang sedang memonitori alat pelacak ini, akan melihat seolah-olah Daniel Beach baru saja meninggal. Alex punya firasat kematian pria itu tidak menjadi masalah bagi siapa pun di departemen. Ia mulai bisa lebih memahami rencana pihak sana, dan ia yakin bukan dirinya yang menjadi target.

Ia keluar dari tenda untuk merawat luka di wajahnya sendiri. Pertama-tama ia membersihkan darah dari wajahnya, kemudian berusaha menentukan tingkat keparahannya. Bibirnya bengkak, dan luka robeknya harus dijahit; ia membubuhkan setetes lem super khusus kulit. Kulit di bagian pipinya terkelupas, dan kedua matanya biru lebam. Hidungnya bengkak dan bengkok, ia pun memanfaatkan kondisinya yang saat itu tidak bisa merasakan sakit untuk sebisa mungkin membetulkan kembali posisi tulang hidungnya.

Sebentar lagi ia akan bisa kembali merasakan sakit, walaupun tadi ia sudah menyuntik diri sendiri dengan obat yang diam-diam ia beri nama *Survive* dalam dosis maksimal. Obat itu tidak dirancang untuk bekerja dalam jangka panjang; hanya untuk membantunya bertahan melewati serangan seperti yang baru ia alami tadi. Cara kerjanya hampir seperti hormon adrenalin yang dikeluarkan tubuh secara alami, hanya saja efeknya jauh lebih kuat, dan mengandung opium untuk menghilangkan rasa sakit. *Survive* tidak tercantum dalam daftar obat mana pun; daftar

tugasnya pun tidak mencantumkan keharusan menciptakan ramuan *anti*-penyiksaan, tapi waktu itu ia berpikir ia pasti membutuhkan obat semacam ini suatu saat nanti, dan ternyata benar. Ia senang pada performa obat ciptaannya itu.

Berhubung tidak ada alat yang bisa ia gunakan untuk menahan posisi tulang hidungnya, ia harus lebih berhati-hati menjaga wajahnya untuk sementara ini. Untunglah ia selalu tidur dalam posisi telentang.

Wajahnya yang bakal jadi masalah. Masalah besar. Ia tidak bisa pergi ke supermarket dengan muka lebam tanpa menarik perhatian orang.

Setelah melakukan semua yang bisa ia lakukan, ia berbaring di ranjang lipatnya selama sepuluh menit, sekadar mengumpulkan kekuatan—lebih tepatnya, sisa-sisa kekuatan. Obat itu masih membuatnya merasa kuat, tapi ia tahu sebenarnya tubuhnya babak belur. Dan pasti akan mengakibatkan banyak hal nanti yang harus dihadapinya. Ia butuh waktu untuk beristirahat dan memulihkan kondisinya, tapi sayangnya justru itu yang tidak bisa ia dapatkan.

9

ALEX memutuskan membangunkan Daniel. Setelah Batman siuman nanti, yang mungkin sekitar lima belas menit lagi, pembicaraan mereka pasti tidak akan berlangsung baik. Ia menginginkan kesempatan untuk menjelaskan, dan meminta maaf, sebelum teriakan dan ancaman mati berhamburan keluar.

Ia mengatur ulang pengaturan di komputernya.

Campuran kimiawi di udara sudah menguap sejak tadi, jadi ia tidak membutuhkan masker gas lagi di dalam tenda. Ia mengambil masker lain, lalu keduanya ia selipkan di ikat pinggang, agar tetap di dekatnya.

Mula-mula Alex melepas infus Daniel. Ia tidak ingin ada slang apa pun yang masih menancap di tubuh Daniel saat pria itu terbangun. Sudah cukup badannya ditancapi berbagai macam selang. Pembuluh darahnya masih terlihat bagus. Mudah saja menyuntikkan cairan ke urat nadi di sikunya yang lain. Alex duduk di pinggir meja yang diturunkan rendah sekali hingga nyaris menyentuh lantai. Ia mendekap kedua lututnya dan menunggu.

Daniel perlahan-lahan siuman, matanya bekerjap-kerjap menahan silau cahaya lampu di atas kepalanya. Pria itu mengangkat sebelah tangan untuk menaungi matanya, kemudian tiba-tiba tersadar. Daniel memandangi tangannya, yang tidak terborgol dan diperban, kemudian matanya berkelebat ke sekeliling ruangan yang terang benderang.

"Alex?" panggilnya pelan.

"Di sini."

Pelan-pelan Daniel menoleh ke arahnya, menggerakkan kedua kakinya di bawah selimut, mengecek apakah kakinya masih terikat.

"Apa yang terjadi?" tanyanya hati-hati, matanya masih berusaha keras untuk fokus.

"Aku percaya padamu. Dan aku sangat menyesali perbuatanku kepadamu."

Alex mengamati wajah Daniel saat pria itu berusaha mencerna perkataannya. Dengan hati-hati, Daniel mengangkat tubuhnya, bertumpu pada satu siku, lalu mencengkeram selimutnya ketika kembali menyadari bahwa dirinya telanjang. Lucu juga melihat orang-orang awam; para dokter umumnya cukup terbiasa melihat orang telanjang. Perasaan Alex persis seperti para dokter lain dalam hal ketelanjangan, tapi Daniel pasti tidak berpikir begitu. Alex merasa seharusnya ia memakai jas labnya tadi.

"Kau percaya padaku?" tanyanya.

"Ya. Aku tahu kau ternyata bukan orang yang kukira sebelumnya. Aku... disesatkan."

Daniel duduk sedikit lebih tegak daripada sebelumnya, gerakannya pelan dan waswas, menunggu kalau-kalau ada anggota badannya yang sakit. Seharusnya pria itu baik-baik saja, paling-paling hanya lelah akibat kejang otot. Dan paha bagian atasnya pasti sedikit linu setelah efek obat biusnya pudar nanti.

"Aku…" Daniel mulai berbicara, tapi kemudian sontak membeku. "*Wajahmu kenapa?*"

"Ceritanya panjang. Boleh aku mengatakan sesuatu sebelum memberikan penjelasan?"

Ekspresi Daniel begitu prihatin. Prihatin akan keadaan Alex? Tidak, pasti tidak begitu.

"Oke," pria itu menyetujui dengan enggan.

"Begini, Daniel, yang kukatakan padamu sebelumnya memang benar. Aku tidak suka menyakiti orang. Aku tidak suka menyakitimu. Aku hanya melakukannya bila kupikir pilihan lain jauh lebih buruk. Selama ini aku belum pernah berbuat begini—menyakiti orang yang benar-benar tidak bersalah. Tidak pernah. Tidak semua orang yang kuinterogasi sebejat yang lainnya, tapi setidaknya semua punya andil walaupun sedikit.

Meski sudah sejak lama aku menyadari mantan-mantan bosku rela melakukan hampir apa saja, tapi aku tetap tidak percaya mereka menjebakku untuk menginterogasi orang yang benar-benar tidak bersalah."

Daniel memikirkan kata-katanya itu beberapa detik.

"Kau memintaku memaafkanmu?"

"Tidak, bukan itu yang kuminta. Aku tidak akan pernah memintamu memaafkan aku. Aku hanya ingin kau tahu. Aku tidak akan pernah menyakitimu seandainya aku tidak benar-benar percaya bahwa perbuatanku dapat menyelamatkan banyak jiwa. Aku benar-benar menyesal."

"Lantas bagaimana dengan si bandar narkoba? Virus itu?" tanya Daniel waswas.

Alex mengerutkan keningnya. "Aku menerima beberapa informasi baru. Ternyata, de la Fuentes sudah dibereskan."

"Jadi tidak ada yang akan menjadi korban?"

"Tidak oleh virus yang dijadikan senjata mematikan dan disebarkan gembong narkoba, tidak ada."

"Kalau begitu itu kabar baik, kan?"

Alex menghela napas. "Yah, kurasa itulah hikmah dari semua yang terjadi di sini."

"Sekarang, giliranmu menjelaskan kenapa wajahmu babak belur begitu? Kecelakaan?" Lagi-lagi nadanya prihatin.

"Bukan. Cedera yang kualami ini berhubungan dengan informasi baru yang kusebutkan tadi." Entah bagaimana menjelaskannya pada Daniel.

Tiba-tiba Daniel emosi. Pundaknya mengejang. "Ada *orang* yang berbuat begini padamu—secara sengaja? Karena menyakitiku?"

Jalan pikiran Daniel jelas tidak seperti jalan pikiran orang-orang dalam lingkaran bisnisnya. Hal-hal yang gamblang dan jelas bagi siapa pun yang pernah bekerja dalam misi di lini apa pun terasa benar-benar asing bagi Daniel.

"Intinya begitu," jawab Alex.

"Biar aku yang bicara dengannya," desak Daniel. "Aku juga percaya padamu. Aku tahu kau tidak mau melakukannya. Kau hanya ingin membantu."

"Sebenarnya bukan itu masalahnya. Eh, Daniel, kau tahu kan waktu aku menunjukkan foto-foto itu padamu sebelumnya dan kau mengenali

pria dalam foto-foto itu, tapi kau tidak mau memberitahuku siapa pria itu?"

Daniel berubah muram. Dia mengangguk.

"Tenanglah. Aku tidak memintamu mengakui apa pun; ini bukan tipuan. Aku tidak tahu kau punya saudara kembar. Mereka menutupinya dalam berkas riwayat hidupmu, jadi aku tidak mungkin…"

"Tidak, itu bukan Kevin," potong Daniel. "Itulah yang tidak kumengerti. Kelihatannya memang mirip dia, tapi itu tidak mungkin. Kevin sudah meninggal. Dia meninggal di penjara tahun lalu. Entah siapa pria itu kecuali kami sebenarnya kembar tiga, tapi kalau begitu, kurasa Mom pastilah tahu..."

Suara Daniel menghilang, saat melihat ekspresi Alex berubah.

"Apa?" tanyanya.

"Bagaimana mengatakannya ya..."

"Mengatakan apa?"

Alex ragu-ragu sejenak, lalu berdiri dan berjalan mengelilingi meja. Mata Daniel terus mengikuti gerak-geriknya, lalu pria itu duduk tegak, mencengkeram selimut dengan hati-hati di pinggangnya. Alex berhenti dan menunduk. Mata Daniel terus mengikutinya.

Wajah Kevin Beach menghadap ke arah meja tempat Daniel duduk. Sungguh menakjubkan melihat betapa mirip pria itu dengan Daniel saat tidak sadarkan diri seperti itu, semua gurat ketegangan di wajahnya berubah rileks.

"Kevin," bisik Daniel, wajahnya kontan memucat, tapi kemudian berubah merah padam.

"Apa kau tahu kalau saudaramu bekerja di CIA?" tanya Alex pelan.

Daniel mendongak, terperangah. "Tidak, tidak, dia dipenjara. Dia pengguna narkoba." Daniel menggeleng-geleng. "Keadaannya mulai memburuk setelah orangtua kami meninggal. Kev depresi. Merusak diri sendiri. Maksudku, setelah West Point…"

"West Point?"

"Ya," jawab Daniel, wajahnya kosong. Kentara sekali pria itu tidak menyadari makna di balik seruan kaget Alex. "Sebelum memakai narkoba, dia berbeda sekali. Lulus dengan peringkat nyaris teratas di angkatannya. Dia diterima di sekolah Ranger..." Suara Daniel menghilang saat melihat kening Alex berkerut.

Tentu saja. Alex menahan diri untuk tidak mendesah, kesal pada diri sendiri karena tidak mencurigai berkas riwayat hidup Daniel yang tidak lengkap. Karena tidak mengambil waktu khusus untuk mencari perpustakaan di tempat jauh di mana ia bisa dengan aman mencari keterangan tentang semua hubungan keluarga Daniel.

Daniel menunduk, memandangi saudaranya lagi. "Sekarang ini dia tidak mati, kan?"

"Cuma tidur. Beberapa menit lagi dia akan bangun."

Kening Daniel berkerut. "Apa itu yang *dia pakai?*"

"Semacam baju besi ala militer, kurasa. Bukan spesialisasiku, jadi aku tidak tahu."

"CIA," bisik Daniel.

"Operasi rahasia, menurut pendapatku. Jadi saudaramu bukan merusak diri sendiri, dia pindah divisi saja. Makanya dia terlibat dengan para gembong narkoba."

Matanya yang lebar berubah sendu. "Dia membantu gembong narkoba mendapatkan virus itu?" bisiknya.

"Bukan. Menyingkirkannya, lebih tepatnya. Pada dasarnya kami berada di pihak yang sama, walaupun orang-orang pasti tidak bakal percaya, kalau melihat keadaan kami." Alex menyenggol sosok telentang Kevin dengan ujung sepatunya.

Daniel tersentak dan menatapnya. "Jadi wajahmu babak belur karena perbuatan Kevin?" Lucu juga, bagaimana pria itu kedengaran lebih kesal gara-gara hal itu daripada mendengar bahwa saudaranya penjahat yang tidak segan membunuh.

"Ya, tapi kubalas dengan membuatnya jadi begini." Alex menyenggol lagi badan Kevin dengan ujung jari kakinya.

"Tapi dia akan siuman?"

Alex mengangguk. Sebenarnya hatinya sedikit galau menantikan si Batman siuman. Pasti bakalan heboh. Dan Daniel begitu baik terhadap semuanya, terhadap dirinya. Tapi mungkin hal itu akan berubah setelah saudaranya mulai bicara nanti.

Daniel tersenyum kecil, memandangi punggung saudaranya yang terbuka. "Jadi kau menang?"

Alex tertawa. "Sementara ini, ya."

"Padahal dia *jauh* lebih besar daripada kau."

"Bisa dibilang aku lebih cerdas, tapi aku juga melakukan beberapa kesalahan besar dalam hal pengamananku di sini. Kurasa kali ini aku hanya lebih beruntung."

Daniel bergerak hendak berdiri, tapi kemudian berhenti. "Apakah baju-ku ada di sekitar sini?"

"Maaf, tidak ada. Aku khawatir ada alat pelacak terpasang di bajumu. Jadi aku terpaksa menggunting semuanya dan membuangnya."

Wajah Daniel kembali merah padam, bahkan sampai ke bagian kecil di dadanya. Dia berdeham-deham. "Memangnya untuk apa orang mela-cak*ku*?"

"*Well*, waktu itu, aku mengira gembong narkoba mungkin memonitor-mu. Atau bahwa kau sengaja dijadikan alat untuk menjebakku, dan departemen menggunakanmu untuk melacak keberadaan*ku*. Hal yang mana sedikit lebih mendekati kebenaran, sebenarnya."

Kening Daniel berkerut. "Aku bingung sekali."

Alex menjelaskan secara terperinci seringkas mungkin. Sementara ia berbicara, Daniel berdiri, melilitkan selimut ke pinggangnya seperti han-duk kebesaran, dan mulai mondar-mandir di depan saudara kembarnya yang tidak sadarkan diri.

"Jadi mereka mencoba membunuhmu *empat kali*?" tanyanya setelah Alex selesai bercerita.

"Sekarang lima, kurasa," jawab Alex sambil terang-terangan melihat ke arah Batman.

"Rasanya aku tidak percaya Kevin masih hidup." Daniel mengembus-kan napas. Pria itu melipat kakinya yang panjang di bawah selimut lalu duduk bersila di lantai, di samping kepala saudara kembarnya. "Aku tidak percaya dia tega membohongiku. Tidak percaya dia rela membuatku me-ngira dirinya penjahat... tidak percaya dia tega membiarkanku mengira dirinya *sudah mati*... aku tidak percaya berapa kali aku mengunjunginya, tahukah kau *sejauh* apa perjalanan darat dari DC ke Milwaukee?"

Daniel termenung memandangi saudaranya. Alex membiarkannya. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana perasaannya seandainya Barnaby tiba-tiba datang, kembali ke kehidupannya tanpa pemberitahuan lebih dulu. Bagaimana caranya mencerna hal semacam itu?

"Kalau dia siuman," bisik Daniel pelan, "akan kutinju dia."

Well, begitu rupanya cara mencernanya.

"Mengapa kauborgol dia?" tanya Daniel.

"Karena begitu siuman nanti, dia akan berusaha membunuhku."

Daniel lagi-lagi membelalak. *"Apa?"*

"Tidak sulit memahaminya. Yang Kevin tahu, waktu dia membobol atap dan masuk ke sini, adalah ada orang yang menyakitimu. Dia membiarkanku hidup hanya karena dia tidak yakin kau benar-benar tidak apa-apa. Misalnya, mungkin saja aku perlu memberimu antidot atau obat apa. Aku yakin seandainya aku tidak berhasil melumpuhkannya tadi, begitu kau siuman, dia pasti akan langsung menembakku."

Alex bisa melihat Daniel tidak percaya padanya. Pria itu menggeleng-geleng, keningnya berkerut, bimbang. Segumpal rambut keriting menjuntai ke keningnya, masih sedikit lembap oleh keringat. Luar biasa, hanya dalam waktu singkat, segalanya berubah. Dan ia membutuhkan rencana baru.

Amankah kembali ke rumahnya yang terakhir, tempat ia tinggal saat Carston mengontaknya? Jelas itu pilihan paling mudah. Di sana ada makanan, jadi ia tidak perlu bertemu siapa-siapa sampai wajahnya pulih. Rasanya rumah itu masih aman...

Tapi lalu apa? Seberapa jauh pengamanan dirinya rusak gara-gara teperdaya jebakan tolol ini? Berapa lama ia bisa terus menggunakan segala sumber daya yang ia miliki saat ini?

Carston tahu tentang keberadaannya di dunia maya, jadi terlalu berisiko mencari pekerjaan yang sebenarnya melalui Internet. Departemen tidak perlu mengetahui keberadaannya untuk bisa menghambatnya.

Ada yang menyentuh kakinya dan Alex terlonjak kaget. Rupanya hanya tangan Daniel.

"Aku tidak bermaksud menakut-nakutimu, maaf."

"Tidak perlu meminta maaf."

"Kau kelihatan khawatir sekali. Jangan khawatir. Aku bisa bicara pada Kevin."

Alex tersenyum geli. "Trims, tapi aku bukan mengkhawatirkan soal Lazarus yang mati lalu hidup kembali."

"Kau mengkhawatirkan departemenmu."

Alex berbalik, berjalan ke komputernya, dan meletakkan tangan ke *space bar*. Mudah-mudahan gerakannya tidak terlihat disengaja.

"Ya," jawab Alex tanpa melihat pada Daniel. "Bisa dibilang begitu."

Dari sudut matanya, ia melihat napas Kevin tersentak pendek sebelum kemudian kembali normal. Untunglah ia sudah menjauh. Ia tidak ingin dekat-dekat pria itu sekarang.

"Adakah... entahlah... yang bisa kulakukan untuk membantumu?" tanya Daniel serius.

Alex memandangi Daniel, terkejut saat merasakan air matanya merebak.

"Kurasa aku tidak pantas mendapatkan bantuanmu, Daniel."

Pria itu mengeluarkan suara seperti dengusan putus asa.

"Dan, benar," sambung Alex, "masalahmu sendiri sudah banyak yang perlu kaupikirkan juga."

Jelas pria itu tidak memikirkan implikasi jangka panjang dari apa yang telah terjadi.

"Apa maksudmu?"

"Sekarang kau juga menjadi target. Kau jadi tahu banyak hal yang sebenarnya tidak boleh kauketahui. Kalau kau pulang, kalau kau kembali ke kehidupan normalmu, mereka akan menghabisimu."

"Tidak... bisa... pulang?"

Daniel benar-benar terperangah. Rasa kasihan melanda hati Alex. Lagi-lagi ia teringat betapa jauh berbeda kehidupan Daniel dengan kehidupannya. Mungkin pria itu mengira semua bisa dibereskan hanya dengan menyewa pengacara atau menulis surat ke anggota kongres.

"Tapi, Alex, aku *harus* pulang. Timku akan mengikuti turnamen kejuaraan!"

Alex tidak tahan lagi. Tawanya meledak. Air mata yang tadi menggenang sekarang benar-benar berubah menjadi tangisan. Ia melihat ekspresi Daniel dan melambaikan tangan meminta maaf.

"Maaf," kata Alex, terengah-engah. "Itu tadi tidak lucu sama sekali. Maafkan aku. Mungkin gara-gara obat penghilang sakitku mulai hilang efeknya."

Daniel cepat-cepat berdiri. "Kau butuh sesuatu? Aspirin?"

"Tidak, aku baik-baik saja. Hanya perlu menyesuaikan diri setelah efek obatku habis."

Daniel menghampiri dan meletakkan sebelah tangannya di lengan Alex. Ia merasa nyeri, memar-memar di tangannya mulai sakit bila disentuh. Ini akan menjadi hari yang berat.

"Kau yakin?" tanya Daniel. "Mau kuambilkan sesuatu?"

"Mengapa kau baik sekali padaku?"

Daniel menatapnya terkejut. "Oh. Kurasa sekarang aku mengerti maksudmu."

Akhirnya, pikir Alex. Sebenarnya ia mulai khawatir jangan-jangan obat yang ia gunakan untuk menculik pria itu, *Ikuti sang Pemimpin,* telah mengakibatkan semacam kerusakan saraf permanen yang luput dari penelitian mereka di tahap percobaan.

"Begini," kata Alex. "Setelah nanti aku bicara sebentar dengan Kevin, aku akan mengemasi barang-barangku, kemudian memberimu kunci supaya kau bisa membuka borgol saudaramu setelah aku naik ke mobil."

"Tapi kau mau ke mana? Bagaimana dengan luka-lukamu?"

"Kau bersikap baik lagi, Daniel."

"Maaf."

Alex tertawa lagi. Di ujung tawanya ia sedikit melengkung, seperti isak tangis.

"Tapi ini serius," tukas Daniel. "Kau tidak perlu pergi sekarang juga. Kelihatannya kau butuh tidur dan perawatan medis."

"Itu tidak ada dalam agenda." Ia mendudukkan dirinya ke kursi di depan meja, berharap Daniel tidak melihat betapa kaku dan sakit sekujur tubuhnya.

"Seandainya kita bisa mengobrol lebih banyak, Alex. Aku tidak tahu apa yang seharusnya kulakukan sekarang. Kalau kau sungguh-sungguh dengan perkataanmu tadi, bahwa aku tidak bisa pulang... memikirkannya saja aku tidak sanggup."

"Aku sungguh-sungguh dengan perkataanku. Maafkan aku. Tapi kurasa saudaramu mungkin bisa menjelaskan detailnya kepadamu. Rasanya dia lebih pandai bersembunyi daripada aku."

Daniel dengan ragu memandangi saudara kembarnya, yang masih mengenakan setengah kostum Batsuit-nya. "Begitu ya?"

"Kau sependapat kan denganku, Kevin?" tanya Alex. Ia yakin sekali pria itu sudah siuman setidaknya beberapa menit.

Daniel berlutut dalam balutan selimut, tepat di samping saudaranya. "Kev?"

Perlahan, sambil mengembuskan napas, Kevin memalingkan kepala menatap saudara kembarnya. "Hai, Danny."

Daniel mencondongkan badan dan memeluk Kevin dengan canggung. Kevin menepuk-nepuk lengan Daniel dengan tangannya yang tidak diborgol.

"Mengapa, Kev, mengapa?" tanya Daniel, suaranya teredam rambut Kevin.

"Untuk melindungimu, Dik. Aman dari orang-orang seperti itu..." Dan Kevin meluncurkan serentetan julukan untuk Alex; Alex memahami kata per kata, tapi kombinasi kata-kata yang dia gunakannya sangat tidak biasa.

Daniel berjengit dan merengkuh kepala Kevin.

"Jangan bicara seperti itu."

"Kau bercanda? Psikopat itu tadi *menyiksamu*."

"Tapi kan tidak lama. Dan dia melakukannya hanya karena..."

"Jadi kau *membela* si..." Berbagai julukan kotor kembali berhamburan dari mulut Kevin.

Daniel memukulnya lagi. Tidak keras, tapi Kevin sedang tidak ingin bermain. Pria itu menyambar tangan Daniel dan memelintirnya keras-keras. Kevin melipat lututnya dan berusaha menyentakkan badan dari meja. Roda-roda meja yang terkunci berderit di lantai saat roda logamnya bergeser beberapa senti.

Alex membelalak. Berat meja itu setidaknya 180 kilogram. Ia cepat-cepat menggeser kursi.

Daniel berkutat dengan tangannya yang lain, berusaha melepaskan pitingan saudaranya.

"Akan kugas lagi kalau kau tidak melepaskan Daniel," ancam Alex pada Kevin. "Kabar buruknya, substansi kimia yang kugunakan memiliki efek samping negatif. Meski hanya mematikan sel-sel otak dalam persentase kecil setiap kali digunakan, tapi lama-lama akan terakumulasi."

Kevin langsung melepaskan tangan Daniel, memandang garang kepadanya, lalu beralih menatap saudara kembarnya.

"Danny, dengarkan aku," desisnya. "Badanmu lebih besar daripada badannya. Ambilkan kunci dan lepaskan aku dari..." Tiba-tiba saja wajah Kevin membeku, berubah merah padam, dan urat-urat nadi di keningnya berdenyut-denyut, seirama dengan kata-katanya. *"Di mana anjingku?"* teriaknya pada Alex. Meja kembali bergeser beberapa sentimeter di lantai.

"Tidur di ruang belakang." Ia harus berusaha keras agar suaranya terdengar datar. "Berat badannya kan lebih ringan daripada berat badanmu; butuh waktu lebih lama sampai efek gas itu hilang."

Daniel yang sedang menggosok-gosok pergelangan tangannya mendongak, terlihat bingung. "Anjing?"

"Kalau dia tidak seratus persen—" ancam Kevin.

"Anjingmu akan baik-baik saja. Sekarang, aku perlu mengajukan beberapa pertanyaan kepadamu."

Daniel menengadah dan menatapnya, matanya liar. "Apa?"

Alex meliriknya dan menggeleng. "Tidak seperti itu. Ini hanya pertukaran informasi biasa." Ia berpaling kembali pada Kevin. "Bisakah kita bicara dengan tenang selama beberapa menit saja, *please*? Setelah itu aku tidak akan mengganggumu lagi."

"Enak saja, dasar orang gila. Kita masih punya urusan yang belum selesai."

Alex mengangkat alis di atas matanya yang semakin menghitam. "Kalau begitu, bisakah kita bicara beberapa menit sebelum aku membuatmu koma secara medis?"

"Kenapa aku mau melakukan sesuatu untukmu?"

"Karena ini berkaitan dengan keselamatan saudaramu, dan kulihat itu penting bagimu."

"Kau yang menarik Danny ke dalam urusan ini..."

"Itu tidak sepenuhnya benar. Ini berkaitan denganku, dan denganmu, Kevin Beach."

Kevin memandang garang kepadanya. "Aku sudah tidak suka padamu, *lady*. Jangan sampai perasaan itu semakin menjadi-jadi."

"Tenang saja, tentara. Dengar aku dulu."

Daniel bolak-balik memandangi mereka seperti sedang menonton pertandingan tenis.

Kevin melotot.

"CIA mengira kau sudah mati?" tanya Alex.

Kevin menggeram.

"Kuanggap itu sebagai ya."

"Yah, memang benar, kau—"

Daniel memukul puncak kepala Kevin, lalu buru-buru menyingkir saat

tangan Kevin melayang hendak menyambarnya. Lalu, perhatian Kevin kembali tertuju pada Alex.

"Dan aku akan terus mempertahankannya seperti itu. Aku sudah pensiun."

Alex mengangguk, menimbang-nimbang. Ia membuka dokumen kosong di komputernya dan mengetikkan sebaris istilah kedokteran secara acak.

"Apa yang kauketik?"

"Catatan. Mengetik membantuku berpikir." Sebenarnya, ia yakin Kevin pasti akan menyadari bila Alex berulang kali secara "tidak sengaja" menyentuh komputer agar tetap menyala, padahal mungkin saja ia membutuhkan jebakan itu lagi hari ini.

"Jadi apa bedanya? Aku toh sudah mati. Danny seharusnya tidak menjadi target lagi."

"Memangnya aku pernah jadi target?" tanya Daniel.

Kevin bertumpu pada siku kanannya dan mencondongkan badan pada saudaranya. "Pekerjaanku sangat rahasia, Dik. Siapa pun yang kontak denganku akan menggunakanmu untuk menekanku. Itu sisi buruk pekerjaan ini. Itulah sebabnya aku sampai perlu bersandiwara kalau aku masuk penjara dan sebagainya. Pokoknya, selama di atas kertas Kevin Beach sudah tidak ada, orang-orang jahat itu tidak akan tahu tentangmu. Aku sudah lama sekali tidak menjadi Kevin."

"Tapi waktu aku mengunjungimu—"

"CIA menghubungkanku dengan sipir penjara. Saat kau dalam perjalanan ke sana, kalau aku bisa, aku akan terbang ke sana dan menemuimu. Tapi kalau aku sedang tidak bisa..."

"Jadi karena itulah kau dibilang sedang dikurung di sel isolasi. Begitulah kata mereka. Bukan gara-gara perkelahian."

"Yep."

"Rasanya aku tidak percaya kau tega membohongiku bertahun-tahun."

"Hanya itu satu-satunya cara aku bisa melindungimu."

"Kan masih bisa mencari pekerjaan lain?"

Alex langsung menyela begitu melihat urat-urat nadi Kevin mulai membesar lagi. "Mm, bisa kan drama pertemuan keluarga kalian ditunda sebentar? Kupikir aku mulai mengerti sekarang. Tolong dengarkan. Dan aku yakin kau pasti akan memberitahuku kalau aku salah."

Dua wajah yang nyaris identik menatapnya dengan ekspresi berbeda.

"Oke," sambung Alex. "Jadi, Kevin, kau berpura-pura mati, setelah membungkam de la Fuentes, kan?" Kevin tidak merespons, Alex pun melanjutkan kata-katanya. "Itu enam bulan lalu, seperti katamu tadi. Yang bisa kusimpulkan adalah, CIA mempermasalahkan tidak adanya jenazah…"

"Oh, ada jenazahnya."

"Kalau begitu, mereka mempermasalahkan mengapa ciri-ciri jenazah itu tidak konsisten," tukas Alex. "Jadi mereka menyusun rencana untuk membuatmu keluar, untuk jaga-jaga."

Kevin mengerutkan keningnya. Ia sangat mengenal mantan-mantan bosnya, seperti halnya Alex.

"Daniel-lah titik lemahmu, seperti katamu tadi, yang bisa mereka gunakan untuk menekanmu. Mereka tahu ini. Jadi mereka memutuskan untuk menculiknya, melihat apa yang akan terjadi. Tapi mereka tahu apa yang bisa kaulakukan, dan tidak ada yang mau mengorbankan diri untuk menghadapimu seandainya kau benar-benar muncul dalam keadaan hidup."

"Tapi—" Kevin hendak mengatakan sesuatu. Pria itu terdiam, mungkin menyadari argumen apa pun yang dia sodorkan tidak ada yang cukup masuk akal.

"Kau masalah bagi CIA. Aku masalah bagi departemenku. Orang-orang yang menduduki jabatan puncak di kedua bekas tempat kerja kita berhubungan erat. Jadi mereka menawarkan kesepakatan kepadaku: 'Lakukan pekerjaan ini untuk kami, dan kami akan membatalkan perburuanmu.' Mereka pasti sudah menyusun rencananya dengan sangat matang sebelum mengontakku. Membuat berkas-berkas, bersiap mencekokiku dengan cerita tentang krisis besar yang membuatku tak mungkin menolak. Mereka tidak berusaha membunuhku karena sudah kehilangan tiga aset saat mencoba menyingkirkanku dan tidak mau kehilangan lagi. Mereka tahu aku pasti datang dalam keadaan siaga. Tapi, seandainya kau memang *benar-benar* hebat, mungkin semua persiapan yang kulakukan ini masih kurang."

Wajah Kevin berubah saat Alex membeberkan hasil analisisnya. "Dan apa pun hasilnya," pria itu menyimpulkan, "satu masalah mereka tuntas."

"Rencananya rumit sekali. Kedengarannya lebih seperti rencana CIA daripada rencana departemen, kalau menurutku."

"Yah, kedengarannya memang seperti rencana mereka," Kevin menyetujui dengan enggan.

"Jadi mereka membuat kita seperti dua kalajengking yang dimasukkan ke satu stoples dan mengguncangkannya," kata Alex. "Apa pun hasilnya, mereka tetap menang. Mungkin, siapa tahu mereka sedang amat, sangat beruntung, kita bakal saling membunuh. Atau setidaknya, memperlemah pemenangnya. Pihak mereka tidak akan kalah."

Memang benar, mereka *telah* berhasil memperlemah posisinya, mengurangi aset-asetnya, dan membuat fisiknya babak belur. Mereka sudah setengah sukses.

"Dan tidak masalah bagi mereka bahwa adikku ikut terperangkap di dalam stoples," sergah Kevin marah. "Padahal dia cuma semut, bukan kalajengking. Enak saja mereka melemparnya ke dalam stoples, sama sekali tidak peduli kalau dia sepenuhnya tidak berdaya."

"Hei," protes Daniel.

"Jangan tersinggung, Danny, tapi kau kan jinak."

Daniel membuka mulutnya untuk protes, tapi dengkingan keras dari kamar belakang memotong pembicaraan mereka. Dengkingan itu dengan cepat diikuti geraman-geraman marah dan gonggongan tajam, disusul suara cakar menggores-gores pintu kayu.

Alex bersyukur ia tadi mengganjal pintu kamar sehingga anjing buas itu tidak bisa keluar.

"Dia gelisah," tebak Kevin.

"Anjingmu baik-baik saja. Di dalam sana ada toilet, dia tidak akan dehidrasi."

Kevin hanya mengangkat alis. Di luar perkiraan Alex, ternyata pria itu tidak terlalu mengkhawatirkan kondisi anjingnya.

"Kau benar-benar membawa anjing?" tanya Daniel.

"Lebih tepatnya partner." Kevin menatap Alex. "*Well*, sekarang bagaimana? Rencana mereka gagal."

"Nyaris."

Kevin menyeringai. "Kita bisa main satu ronde lagi."

"Walaupun aku ingin sekali bisa menyuntikkan beberapa jenis cairan

lagi ke pembuluh darahmu, aku lebih senang tidak membuat mereka puas."

"Cukup adil."

Anjing itu terus menggaruk-garuk dan mengeram tanpa henti sepanjang pembicaraan ini. Lama-lama Alex pusing juga mendengarnya.

"Aku punya rencana."

Kevin memutar bola mata. "Berani taruhan, kau pasti selalu punya rencana kan, Pendek?"

Alex menatapnya dingin. "Aku tidak bisa mengandalkan otot, jadi aku mengandalkan otak. Kelihatannya kalau kau justru sebaliknya."

Kevin tertawa mengejek.

"Mm, Kev," Daniel menengahi. "Asal tahu saja, yang dirantai ke lantai itu *kau*."

"Tutup mulut, Danny."

"Sudahlah, Anak-anak, bisa tolong dengarkan aku sebentar?" Alex menunggu sampai mereka berdua memandangnya. "Rencanaku begini: aku akan mengirim e-mail ke mantan bosku. Akan kukatakan bahwa aku sudah mengetahui hal yang sebenarnya, kebenaran yang sebenarnya, dan bahwa kalian sudah kusingkirkan. Aku benar-benar tidak suka dimanipulasi. Kalau mantan bosku berusaha mengontakku lagi dengan cara apa pun, aku sendiri yang akan mendatangi dapurnya."

"Jadi kau akan mengklaim kalau dirimu menang?" tanya Kevin tidak percaya. "Yang benar saja!"

"Dirantai di lantai," gumam Daniel pelan.

"Itu hadiah," bentak Alex. "Kau bisa pura-pura mati lagi. Tidak akan ada yang mencari kalian berdua lagi."

Ekspresi sinis Kevin lenyap. Sesaat, kemiripan di antara mereka tampak nyata.

Suara anjing terdengar seperti bunyi kayu dihancurkan di kamar sebelah. Sebenarnya ia juga tidak berniat mengambil kembali uang jaminannya di pemilik rumah, tapi sekarang opsi itu jelas-jelas sudah melayang.

"Mengapa kau mau melakukan ini untuk kami?" tanya Kevin.

"Aku melakukannya untuk Daniel. Aku berutang padanya. Seharusnya aku lebih cerdas. Seharusnya aku tidak termakan umpan itu."

Semuanya sudah jelas sekarang: betapa mudah ia melepaskan diri dari

pengawasan mereka, karena memang tidak ada pengawasan. Betapa mudahnya menculik Daniel, karena memang tidak ada yang berusaha mencegahnya. Cara mereka memberinya tenggat waktu yang cukup leluasa baginya untuk bergerak. Memalukan.

"Lantas kau sendiri bagaimana?" tanya Daniel pelan. Alex nyaris hanya bisa membaca gerakan bibirnya karena suaranya tertutup suara berisik anjing di kamar sebelah.

"Aku belum memutuskan."

Ia belajar beberapa hal dari pengalamannya yang begitu mudah tertipu, mungkin hal-hal yang mereka tidak ingin ia tahu.

Tidak akan ada helikopter ataupun tim pembunuh mengejarnya. Carston, satu-satunya nama yang bisa ia yakini saat ini, dan siapa pun orang lain yang menginginkan kematiannya hanya sesekali mengirimkan pembunuh bayaran, karena memang hanya itu yang mereka miliki. Musuh-musuhnya diarahkan untuk berkolaborasi, dan ia tahu itu bukan karena departemen tidak memiliki sumber daya, melainkan karena keberadaannya tidak diketahui umum. Dan Carston, serta siapa pun kaki tangannya, tidak ingin dunia tahu keberadaannya.

Sebelum ini ia berasumsi, ketika ia melihat berita dukacita atas nama Juliana Fortis dan membaca tentang proses kremasinya, bahwa semua orang terlibat dalam tipu daya ini. Tapi bagaimana kalau yang tahu sebenarnya hanya segelintir tokoh kunci? Bagaimana kalau Carston telah menjanjikan kepada atasan-atasannya bahwa tugas itu sudah beres tapi tidak berani mengakui bahwa pria itu telah gagal di percobaan pertama?

Atau, ini ide revolusioner, bagaimana bila sebagian besar orang di departemen mengira bahwa yang terjadi di laboratorium waktu itu *murni* kecelakaan? Bahwa ia dan Barnaby salah mencampur bahan kimia dalam tabung reaksi dan tewas bersama? Bagaimana seandainya atasan-atasan Carston sebenarnya *tidak* menginginkan kematiannya? Bagaimana seandainya hanya segelintir tokoh kunci yang menginginkan hal itu, dan sekarang mereka harus menyelesaikan niat awal mereka secara sembunyi-sembunyi? Itu akan mengubah segalanya.

Cocok. Teori itu cocok dengan fakta-fakta yang ada.

Kesadaran itu membuatnya merasa lebih kuat.

Orang-orang yang merencanakan kematiannya takut pada apa yang ia

ketahui, tapi mereka tidak pernah takut kepada*nya*. Mungkin sekarang saatnya semua itu berubah.

Tiba-tiba terdengar bunyi yang memekakkan telinga, suara kayu pecah berantakan. Kemudian geraman-geraman buas dan galak itu terdengar semakin dekat.

10

SEDETIK kemudian baru ia menyadari apa yang terjadi, dan saat itu, anjing buas tersebut sudah merengsek memasuki tenda.

Ternyata masih ada sedikit adrenalin ekstra tersisa dalam tubuhnya. Ia sudah meloncat naik ke meja sebelum binatang buas itu masuk sepenuhnya ke tenda, dan perasaan takutnya, yang tidak puas dengan jarak itu, mendorong tubuhnya meloncat naik ke jaringan pipa PVC yang terpasang di langit-langit sebelum ia sendiri menyadari apa yang ia lakukan. Ia menyambar jaringan pipa itu dengan kedua tangan, menarik kakinya ke atas dan menjepit pipa, lalu melingkarkan tangannya, memeluk pipa itu. Ia menoleh dan melihat hewan buas itu tepat di bawahnya, cakarnya yang besar menjejak meja dan mulutnya menyeringai, memamerkan taring. Satu kakinya menginjak *keyboard* komputer, sayang sekali. Padahal semburan gas akan sangat membantu sekali sekarang, apalagi ia sudah membawa dua masker gas bersamanya.

Anjing itu menggeram dan meneteskan air liur di bawahnya sementara Alex berusaha bertahan. Ia menggunakan pipa kelas 200 berdiameter dua belas sentimeter yang sangat kuat, tapi tetap saja pipa itu bergetar menahan berat badannya yang tiba-tiba. Ia yakin pipa itu sanggup menahan beratnya... kecuali ada orang yang mengguncangkan dasarnya. Mudah-mudahan saja itu tidak terpikirkan oleh Kevin.

Kevin tertawa. Alex bisa membayangkan betapa konyol kelihatannya dirinya saat ini.

"Siapa yang dirantai ke lantai sekarang?" ejeknya.

"Tetap kau," gerutu Daniel.

Begitu mendengar suara tuannya, anjing itu mendengking pelan dan berbalik. Hewan itu langsung turun dari meja dan pergi memeriksa kondisi Kevin, setelah menggonggong satu kali kepada Alex. Kevin menepuk-nepuk mukanya sementara anjing itu membungkuk untuk menjilatinya, sambil terus mendengking resah.

"Aku tidak apa-apa, Sobat. Aku baik-baik saja."

"Dia memang mirip Einstein," kata Daniel heran. Anjing itu mendongak, waspada begitu mendengar suara baru.

Kevin menepuk-nepuk kaki Daniel. "Anak pintar, dia bukan masalah. Dia baik." Kedengarannya seperti perintah lain.

Benar saja, hewan bertubuh besar itu berhenti mendengking dan menghampiri Daniel sambil mengibas-ngibaskan ekor. Daniel mengelus-elus kepalanya yang besar dengan sayang.

"Dia ini Einstein Ketiga," Kevin menjelaskan.

Daniel menggaruk-garuk bulu si anjing yang tebal itu dengan kagum. "Dia cakep juga."

Alex mulai merasa lengannya sakit. Ia berusaha mengubah posisi sambil terus menonton adegan di bawah, dan anjing itu langsung berlari kembali ke meja, menggeram-geram lagi.

"Bisa tolong kaupanggil anjingmu?" tanya Alex, berusaha menjaga agar suaranya tetap tenang.

"Mungkin bisa. Kalau kaulemparkan kunci-kunci borgol ini padaku."

"Dan kalau aku memberikan kunci itu padamu, kau tidak akan membunuhku?"

"Sudah kubilang aku akan memanggil anjingku. Jangan serakah."

"Kalau begitu, lebih baik aku tetap di sini, sampai gasnya membuat kalian semua kembali pingsan. Daniel mungkin masih punya banyak sel otak untuk cadangan."

"Begitu ya, baiklah aku tidak keberatan. Karena meski Einstein tidak bisa meraihmu, tapi Daniel kan *bisa*. Kalau gas itu menghantammu setelah dia melepaskan masker itu dari wajahmu... *well*, jatuh dalam kondisi pingsan dari atas sana tidak bakal membuatmu mati."

"Untuk apa aku mau berbuat begitu?" sergah Daniel.

"Apa?" tukas Kevin.

"Dia di pihak kita, Kev."

"Hei, tunggu dulu. Kau sinting, ya? Ada dua pihak yang saling berseberangan di sini, Dik. Kakakmu di satu pihak, dan cewek sadis yang menyiksamu di pihak lain. Kau mau memihak siapa?"

"Berpihak pada akal sehat, kurasa."

"Bagus," gerutu Kevin.

"Mm, tapi itu bukan pihakmu, Kev."

"Apa?"

"Tenang. Dengar, biarkan aku menjadi penengah di sini."

"Aku tidak percaya kau tidak mau naik ke sana untuk mencekiknya sendiri."

"Dia hanya melakukan apa yang akan kaulakukan juga seandainya posisi kalian ditukar. Jujur saja, seandainya kau tahu ada orang yang berencana membunuh jutaan orang dan kau perlu mencari tahu cara menghentikannya, apa yang akan kaulakukan?"

"Mencari solusi lain. Seperti yang *pernah kulakukan*. Dengar aku, Danny, kau tidak mengerti apa-apa di sini. Aku kenal orang-orang seperti dia. Mereka sakit jiwa. Mereka mendapat kepuasan dari penderitaan orang lain. Seperti ular beracun; jangan sampai kau memunggungi mereka."

"Dia tidak seperti itu. Lagi pula, kenapa kau terlalu mempermasalahkan hal itu? Kan *aku* yang disiksa. Memangnya kau tahu apa tentang hal itu?"

Kevin hanya memandangi Daniel sesaat dengan air muka datar, lalu menunjuk dengan tangan kirinya yang terborgol ke kaki kirinya yang terborgol. Kevin mengerak-gerakkan keempat jari kakinya.

Beberapa detik kemudian baru Daniel mengerti, dan pria itu terkesiap kaget.

"Itu kerjaan amatiran," dengus Alex dari langit-langit.

"Entahlah," tukas Kevin dingin. "Bagiku kelihatannya mereka sangat profesional."

"Apakah mereka berhasil mendapatkan apa yang mereka inginkan?"

Kevin mengeluarkan suara seperti tidak percaya. "Kau bercanda ya?"

Alex mengangkat sebelah alisnya. "Seperti yang kubilang tadi."

"Jadi kau bisa saja membuatku buka mulut, begitu?"

Bibir Alex terkuak, membentuk senyum muram. "Oh, *ya*."

Dari sudut matanya, Alex melihat Daniel bergidik.

Anjing itu diam sekarang tapi tetap waspada di bawahnya. Kelihatannya hewan itu bingung menghadapi situasi ini, melihat tuannya berbicara dengan nada tenang pada targetnya.

"Hei, aku tahu siapa kau," seru Kevin tiba-tiba. "Yah, kau cewek itu. Aku pernah mendengar selentingan tentang kau. Terlalu dibesar-besarkan. Katanya kau tidak pernah gagal. Mengalahkan seribu orang."

"Itu tidak dilebih-lebihkan."

Ekspresi Kevin skeptis. "Kau bekerja bersama si tua itu, si Ilmuwan Gila, begitu mereka menjulukinya. CIA menjulukimu Oleander. Jujur saja, awalnya aku tidak menghubungkanmu dengan julukan itu, karena kudengar kalian tewas dalam kecelakaan di laboratorium. Juga karena aku selalu membayangkan yang namanya Oleander pasti cantik."

Daniel membuka mulut, hendak mengatakan sesuatu, tapi keburu dipotong Alex.

"Oleander? Jelek sekali."

"Hah?"

"Masa nama bunga?" geram Alex pada diri sendiri. "Itu *pasif* sekali. Racun kan tidak meracuni, hanya agen yang diam tak berdaya."

"Memangnya unitmu menjulukimu apa?"

"Ahli Kimia. Dan Dr. Barnaby bukan ilmuwan gila. Dia genius."

"Sama saja," tukas Kevin.

"Kembali ke gencatan senjata seperti yang kubilang tadi," sela Daniel. Dari cara pria itu memandangi tangan dan lengannya, Alex merasa Daniel pasti bisa menduga betapa kedua tangan itu sangat menyakitkan. "Alex akan memberikan kunci itu padaku, dan Kevin, kau suruh si Einstein berhenti menyerangnya. Kalau menurutku semua sudah terkendali, aku akan melepaskanmu. Alex, percayakah kau padaku?"

Daniel mendongak menatapnya dengan mata kuning kecokelatannya yang jernih sementara Kevin mengomel tidak jelas.

"Kuncinya ada di saku kiri depan celana jinsku. Aku ingin memberikannya kepadamu, tapi kalau aku melepaskan tanganku, aku bisa jatuh."

"Hati-hati, nanti dia menusukmu!"

Daniel bahkan seperti tidak mendengar peringatan kakaknya. Waktu pria itu naik ke kursi, kepalanya bahkan sudah lebih tinggi daripada

kepala Alex. Pria itu harus membungkuk, kepalanya menempel di langit-langit busa. Daniel meletakkan satu tangan di bawah punggung Alex, menyangga sebagian beratnya, sementara tangannya yang satu lagi merogoh saku celana Alex mencari kunci.

"Aku minta maaf, kemampuan kakakku soal etika memang kurang," bisiknya. "Sejak dulu dia memang begitu."

"Tidak usah meminta maaf untuk aku, bodoh!" teriak Kevin.

Daniel tersenyum padanya, lalu mengambil kunci dan turun. Sebenarnya Alex sependapat dengan Kevin. Mengapa Daniel begitu baik padanya? Ke mana perginya perasaan benci yang sebenarnya lumrah saja muncul di hatinya? Ke mana larinya keinginan alamiah manusia untuk membalas dendam?

"Aku sudah memegang kunci-kuncinya, Kev. Kau punya rantai untuk anjingmu?"

"*Rantai*? Einstein tidak perlu rantai!"

"Apa saranmu kalau begitu?"

Kevin memandangnya garang. "Baiklah. Aku memang lebih suka membunuh wanita itu sendiri." Dia bersiul memanggil anjingnya. "Rileks, Einstein."

Anjing itu, yang tadi mengikuti Daniel dengan gelisah saat Daniel menghampiri Alex, sekarang menghampiri tuannya dengan tenang lalu duduk, lidahnya terjulur sehingga terlihat seperti sedang tersenyum. Senyum yang sangat lebar.

"Lepaskan aku."

"Wanita lebih dulu." Daniel naik lagi ke kursi dan mengulurkan tangannya. "Butuh bantuan?"

"Eh, sepertinya aku bisa turun sendiri." Alex menurunkan kakinya ke meja, lengannya memanjang saat ia berusaha menyentuh meja dengan ujung-ujung jari kakinya. Bagaimana ia tadi bisa naik ke sini? Tangannya yang letih mulai terpeleset.

"Tenanglah." Daniel meraih pinggangnya saat Alex jatuh dan menjejakkan kaki dengan hati-hati, satu kaki di meja, satu lagi berdentang menginjak nampan peralatan. Ikatan sarung selimut Daniel sedikit melonggar; pria itu cepat-cepat menyambar selimut itu dan mengencangkannya.

"Sulit dipercaya," gerutu Kevin.

Alex berdiri dengan hati-hati, mengawasi si anjing.

"Kalau anjing itu mencoba melakukan sesuatu, aku akan mengalihkan perhatiannya," bisik Daniel di telinganya. "Anjing suka padaku."

"Einstein tidak bodoh," geram Kevin.

"Sebaiknya kita tidak perlu mencari tahu. Sekarang giliranmu." Daniel turun dari kursi dan berjongkok di samping Kevin.

Alex menyelinap ke mejanya setenang mungkin, sebelah tangannya meraih *keyboard*. Anjing itu tidak merespons; Einstein sedang memperhatikan Daniel membuka kunci borgol tuannya. Alex membuka pengaturan sistem. *Screensaver* bukan satu-satunya cara melepaskan gas tidur, dan kedua masker itu masih dipegangnya.

Tapi ia tahu hal itu hanya akan membuat situasi semakin sulit. Ia harus percaya Daniel bisa mengatasi Kevin sekarang. Ia pun duduk.

Daniel mulai dengan membuka borgol kaki dan gerakannya pelan sekali, karena satu tangannya memegangi selimut.

"Kemarikan kuncinya, biar aku saja yang membukanya," sergah Kevin.

"Sabarlah."

Kevin mendengus keras-keras.

Kunci diputar dan Kevin langsung bangkit, berjongkok di samping lengannya yang masih terborgol. Kevin menyambar kunci dari tangan Daniel dan, kurang dari satu detik, borgol di tangannya sudah terlepas. Kevin berdiri, tinggi menjulang, meregangkan leher dan menggerak-gerakkan otot punggungnya yang pegal. Sisa-sisa kostum Batsuit-nya bergelantungan dari badannya seperti rok model terkini. Anjingnya masih duduk dekat kakinya. Kevin berpaling pada Alex.

"Mana pistol-pistolku?"

"Jok belakang mobil."

Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Kevin langsung beranjak meninggalkan tenda, diikuti anjingnya.

"Jangan buka pintu atau jendela apa pun!" teriak Alex padanya. "Semuanya sudah kuaktifkan lagi."

"Kau memasang ranjau, ya?" Kevin balas berteriak.

"Tidak."

Sejurus kemudian. "Mana magasin-magasinnya? Hei, pelatuknya juga?"

"Pelatuk ada di dalam kulkas, pelurunya di toilet."

"Astaga!"

"Maaf."

"Kembalikan SIG-ku."

Alex mengerutkan kening tapi tidak menjawab. Ia berdiri dengan kaku. Sebaiknya ia menonaktifkan semua jebakannya. Sudah waktunya berangkat.

Daniel berdiri di tengah-tengah tenda, menunduk memandangi meja berwarna perak; sebelah tangannya memegangi tiang infus seperti membutuhkan pegangan. Pria itu terlihat bingung. Dengan ragu Alex menghampirinya.

"Kau akan baik-baik saja, kan?" tanya Alex.

"Entahlah. Aku tidak tahu harus melakukan apa nanti."

"Kakakmu pasti punya rencana. Selama ini dia tinggal di suatu tempat, jadi kau pasti bisa ikut dengannya."

Daniel menunduk menatapnya. "Apakah sulit?"

"Apa?"

"Melarikan diri? Bersembunyi?"

Alex membuka mulut untuk mengatakan sesuatu yang menghibur, tapi lalu mengurungkan niatnya. "Ya, memang sulit sekali. Tapi lama-lama kau akan terbiasa. Bagian yang paling tidak enak adalah rasa kesepian, tapi kau kan tidak sendirian. Berarti kurang satu." Alex tidak mengutarakan pikirannya bahwa menurutnya lebih baik kesepian daripada hidup bersama Kevin Beach.

"Apakah *kau* sering kesepian?"

Alex berusaha menertawakannya. "Hanya saat aku ketakutan. Jadi, tidak, tidak terlalu sering."

"Sudah memutuskan apa yang akan kaulakukan selanjutnya?"

"Belum... masalahnya adalah wajahku. Aku tidak bisa berkeliaran dengan muka seperti ini. Orang-orang akan mengingatku, dan itu tidak aman. Aku harus bersembunyi di satu tempat sampai bengkaknya hilang dan memar-memarnya menipis sehingga bisa ditutupi *makeup*."

"Mau bersembunyi *di mana*? Aku tidak mengerti bagaimana cara kerja pelarian ini."

"Mungkin aku harus 'berkemah' dulu beberapa waktu. Aku punya banyak persediaan makanan dan air minum—omong-omong, jangan

minum air di dalam kulkas tanpa bertanya dulu padaku, yang di sebelah kiri beracun. Pendek kata, aku harus mencari tempat terpencil dan tidur di mobil sampai kondisiku pulih lagi."

Daniel mengerjap-ngerjap beberapa kali, mungkin kaget mendengar tentang racun.

"Mungkin kita bisa melakukan sesuatu untuk membereskan persoalanmu," kata Alex dengan lebih ringan, menyentuh sekilas selimut yang melilit di pinggang Daniel dengan ujung jarinya. "Kalau tidak salah, ada beberapa helai baju di dalam rumah. Aku ragu kalau baju-baju itu bakalan pas, tapi setidaknya itu lebih baik daripada selimut ini."

Rasa lega terlintas di wajah Daniel. "Aku tahu ini hal kecil, tapi sangat membantu."

"Oke. Biar kumatikan dulu jebakan gas beracunnya."

* * *

Akhirnya, Alex mengembalikan juga SIG Sauer itu, walaupun dengan sedikit menyesal. Ia suka pada beratnya. Ia harus membeli sendiri pistol jenis itu untuk diri sendiri.

Barang-barang kepunyaan pemilik rumah pertanian itu disimpan di loteng, di dalam beberapa lemari yang usianya kira-kira enam atau tujuh dekade. Yang pria jelas jauh lebih pendek dan lebih lebar daripada Daniel. Alex meninggalkan pria itu untuk mencari sendiri baju yang cocok untuknya sementara ia keluar ke lumbung untuk memasukkan barang-barangnya ke mobil.

Kevin ada di sana waktu ia masuk, sedang menggulung rapat-rapat selembar kain hitam besar ke dalam ukuran yang bisa dipanggul; beberapa saat kemudian baru Alex menyadari bahwa itu parasut. Ia menjaga jarak sementara pria itu sibuk bekerja, tapi gencatan senjata sepertinya berjalan baik. Untuk alasan tertentu, Daniel menjadi penengah antara dirinya dan kakaknya. Baik Alex maupun Kevin tidak mengerti *mengapa* Daniel berbuat begitu, tapi Kevin terlalu sayang pada adiknya sehingga tidak mau merusak kepercayaannya hari ini. Apalagi saat ini Daniel masih agak kesal pada Kevin karena dibohongi selama bertahun-tahun.

Atau itulah alasan yang Alex katakan pada diri sendiri saat ia berhasil mengumpulkan keberanian melewati si anjing buas menuju mobilnya.

Ia cukup piawai berkemas, jadi tidak butuh waktu lama untuk membereskan semuanya. Waktu pergi menemui Carston, ia menyimpan semua barang-barangnya dan membongkar sistem pengamanan di rumah sewaannya, untuk berjaga-jaga siapa tahu ia tidak kembali ke sana. (Salah satu mimpi buruknya adalah departemen datang saat ia sedang berada di luar, kemudian si pemilik rumah yang tidak curiga dan tidak tahu apa-apa akan masuk ke rumahnya, lalu tewas.) Ia menyimpan semua barangnya di luar DC, lalu kembali untuk mengambilnya saat ia memulai persiapan Proyek Menginterogasi Guru. Sekarang ia memasukkan semuanya ke tas-tas ransel hitamnya yang sudah usang—kaleng-kaleng bertekanan tinggi, kabel-kabel baja yang panjangnya berkilo-kilometer, bungkusan baterai, tabung-tabung komponen berlapis karet, jarum-jarum suntik, kacamata, sarung tangan, bantal, dan kantong tidurnya. Ia mengemasi peralatan dan beberapa barang baru yang ia dapatkan. Borgol itu temuan yang bagus, dan ranjang lipatnya enak ditiduri serta bisa dilipat menjadi persegi kecil. Ia memasukkan komputernya ke kotak, menyambar kotak hitam kecil yang sebenarnya hanyalah pengalih perhatian seperti bandul kalungnya, menurunkan kabel-kabel panjang, dan menggulung kabel sambungan. Lampu-lampu terpaksa ditinggal, karena repot menurunkannya. Padahal tidak murah. Ia membongkar tenda, meninggalkan seonggok busa dan pipa-pipa peralon yang tak berarti, lalu mendorong meja kembali ke tempatnya. Tidak ada yang bisa ia lakukan dengan lubang-lubang yang telah dibornya.

Ia hanya bisa berharap yang ia lakukan untuk membereskan tempat itu sudah cukup sehingga pemiliknya hanya marah dan bingung melihat kerusakan yang terjadi, tetapi tidak curiga telah terjadi sesuatu yang melanggar hukum di sana. Besar kemungkinan mereka akan melaporkan penyewa yang telah merusak tempat itu kepada pihak berwajib, tapi polisi setempat tidak akan bisa menyimpulkan apa-apa dari barang-barang yang tertinggal di sana. Asalkan tidak ada hal-hal di luar kewajaran dalam laporan polisi, tidak ada alasan bagi orang di pemerintahan yang menyadarinya. Ia yakin ada banyak cerita tentang perusakan properti di Airbnb yang jauh lebih menarik daripada ini.

Ia menggeleng-geleng melihat pintu kamar belakang. Anjing itu berhasil membuat lubang yang cukup besar di pintu, entah dengan menggigiti atau

mencakarinya, tepat di tengah-tengah pintu kayu padat itu. Masih untung anjing itu melompati mobil dan tidak menggigitinya untuk bisa keluar.

Ia sudah selesai memuat semua barangnya ke bagasi ketika Daniel muncul kembali.

"Bagus juga celana kaprimu," komentar Kevin sambil menggulung tali parasutnya menjadi gulungan rapi. Dalam hati Alex bertanya-tanya apakah pria itu tadi memanjat ke atap untuk mengambilnya, dan kalau-pun iya, bagaimana Alex bisa tidak menyadarinya.

Ternyata benar, celana yang Daniel pakai hanya menutupi sampai betis. Kemeja katunnya kelebaran beberapa ukuran, dan lengannya mungkin juga terlalu pendek. Pria itu menggulungnya sampai sebatas siku.

"Seandainya aku punya setengah baju selam," desah Daniel. "Aku pasti siap menghadapi dunia."

Kevin menggerutu. "Sebenarnya aku punya baju selam, kalau si cewek sakit jiwa ini mesum."

"Jangan terlalu percaya diri, aku hanya mencari senjata yang kausembunyikan."

Daniel memperhatikannya saat menutup bagasi.

"Sudah mau berangkat?"

"Ya. Aku harus pergi ke tempat yang aman supaya bisa tidur." Ia membayangkan dirinya terlihat sangat letih sehingga penjelasan tadi sebenarnya tidak perlu.

"Aku berpikir..." kata Daniel, tapi kemudian terdiam, ragu.

Kevin mengangkat wajah dari pistolnya, waspada mendengar nada Daniel.

"Apa yang kaupikirkan?" tanyanya curiga.

"*Well*, sejak tadi aku memikirkan tentang kalajengking di dalam stoples. Kata Alex tadi, hanya ada dua hasil: satu membunuh yang lain atau dua-duanya mati. Kubayangkan, orang-orang yang ingin membunuh kalian pasti juga berpikiran sama."

"Jadi?" tanya Kevin.

"Jadi, ada opsi ketiga," timpal Alex, menebak arah pembicaraan Daniel. "Kalajengking-kalajengking itu akan pergi. Mereka tidak memperkirakan hal itu. Itu yang akan melindungimu, Daniel."

"Tapi masih ada opsi keempat," jawab Daniel. "Itulah yang kupikirkan sejak tadi."

Kevin menelengkan kepala. Jelas tidak mengerti. Alex mengerti, persis sebelum Daniel mengutarakan maksudnya.

"Bagaimana kalau kalajengking-kalajengking itu menyatukan kekuatan?"

Alex mengerucutkan bibir, lalu meluruskannya lagi ketika bibirnya yang pecah terasa sakit.

Kevin mengerang. "Jangan macam-macam, Danny."

"Aku serius. Mereka takkan pernah menduganya. Dengan begitu, kita dua kali lebih aman, karena dua makhluk berbahaya ada di pihak yang sama."

"Itu tidak boleh."

Alex berjalan lebih dekat kepada Daniel. "Ide yang cerdas, Daniel, tapi kurasa beberapa isu pribadi akan terlalu sulit diatasi."

"Kev tidak seburuk itu. Lama-lama kau juga akan terbiasa menghadapinya."

"*Aku* tidak seburuk itu?" dengus Kevin, mengintip melalui jendela pembidik.

Daniel menatap lurus-lurus pada Alex. "Kau pasti berpikir untuk kembali, kan? Itu yang kaumaksud dengan mendatangi dapur mantan bosmu."

Persepsi tepat untuk seorang awam.

"Aku sedang mempertimbangkannya."

Sekarang Kevin memusatkan seluruh perhatiannya. "Serangan balik?"

"Bisa berhasil," kata Alex. "Ada polanya... dan setelah kupikir-pikir, mungkin tidak terlalu banyak orang tahu tentang aku. Karena itulah mereka rela bersusah payah mengambil risiko untuk menghabisiku. Kupikir aku ini rahasia, jadi kalau aku bisa menyingkirkan orang-orang yang tahu tentang rahasia itu... *well*, dengan begitu, tidak akan ada lagi orang yang mencariku."

"Apakah itu berlaku juga bagiku?" Kevin ingin tahu. "Seandainya mereka mengandalkan proyek ini untuk mendapatkanku, apakah menurutmu aku juga rahasia bagi mereka?"

"Logikanya begitu."

"Bagaimana kau bisa mengetahui siapa saja yang bermain di dalamnya?"

"Kalau aku bisa ke DC, aku bisa mengirimkan pesan singkat pada Carston, aku bisa melihat kepada siapa dia akan pergi. Kalau itu benar-benar rahasia, mereka tidak akan bisa melakukannya di kantor."

"Mereka akan tahu kau ada di dekat mereka… mereka akan tahu dari alamat IP-mu."

"Mungkin kita bisa bekerja sama secara terbatas. Salah satu di antara kalian mengirimkan e-mail itu untukku dari jauh."

"Apa pengalamanmu dalam hal memata-matai?" Kevin tiba-tiba bertanya.

"Eh... aku banyak berlatih memata-matai orang dalam beberapa tahun terakhir…"

"Pernahkah kau mengikuti pelatihan *formal*?"

"Aku ilmuwan, bukan agen lapangan."

Kevin mengangguk. "Biar aku saja."

Alex menggeleng. "Kau kan seharusnya sudah mati lagi, ingat? Kau dan Daniel harus menghilang sekarang. Jangan menyia-nyiakan mutiara dengan memberikannya kepada babi."

"Pepatah tolol. Aku kan bukan babi."

"Lupakan peribahasa itu. Aku berusaha memperbaiki kesalahanku pada Daniel."

Daniel diam-diam memperhatikan mereka berdua bersilat lidah.

"Dengar, Oleander, aku *pernah* berlatih memata-matai. Sering. *Tidak akan ada* yang memergokiku dan aku akan melihat lebih banyak daripada kau. Aku punya tempat yang aman untuk menyembunyikan Daniel, dia akan aman di sana, jadi itu bukan masalah. Kalau kau benar, dan orang yang bernama Carston ini akan pergi menemui kaki tangannya, dia akan menunjukkan kepadaku siapa anggota CIA yang ikut bermain. Aku akan melihat siapa yang membahayakan keselamatan Danny demi mendapatkanku. Dengan begitu aku bisa membereskan persoalanku, dan kau membereskan persoalanmu."

Alex memikirkannya berulang kali, berusaha bersikap objektif. Sulit mencegah ketidaksukaannya terhadap saudara kembar Daniel mengotori analisisnya. Ketidaksukaan itu tidak adil. Tidakkah ia akan merasakan hal yang sama seperti Kevin seandainya ia mendapati saudara kandungnya diikat tak berdaya di meja? Melakukan hal yang sama dengan Kevin, seandainya Alex mampu?

Namun tetap saja dalam hati ia berharap bisa menyuntikkan sesuatu yang menyakitkan ke tubuh Kevin, sekali saja.

"Pertama-tama, jangan panggil aku Oleander," tukas Alex.

Kevin tersenyum mengejek.

"Kedua, aku mengerti maksudmu. Tapi bagaimana kita berkoordinasi? Aku harus bersembunyi dulu untuk sementara waktu." Ia menunjuk wajahnya.

"Kau berutang maaf padanya untuk itu," tukas Daniel. "Kalau kau punya tempat yang aman untukku, mungkin dia bisa pergi ke sana juga. Setidaknya sampai luka-lukanya sembuh."

Aku tidak berutang apa-apa padanya, kecuali mungkin satu tonjokan lagi di wajah," Kevin menggeram. Daniel emosi dan maju selangkah mendekati kakaknya; Kevin mengangkat kedua tangan seperti hendak berkata *aku menyerah* dan mengembuskan napas. "Tapi kita harus bergerak cepat, bisa jadi itu pengaturan paling mudah. Di samping itu, kita bisa menumpang mobilnya. Pesawatku tidak bisa diselamatkan lagi… aku terpaksa mendarat darurat tadi. Aku harus berjalan untuk sampai ke sini."

Daniel membelalak tidak percaya. Kevin tertawa melihat ekspresinya, lalu berpaling pada Alex sambil tersenyum. Dia memandangi anjingnya, lalu kembali menatap Alex, dan senyumnya merekah semakin lebar. "Kurasa aku senang bisa menerimamu di tanah pertanianku, Oleander."

Alex mengertakkan gigi. Kalau Kevin punya rumah yang aman, masalah Alex berarti terselesaikan. Dan ia bisa membubuhkan obat pencahar ke makanan Kevin sebelum ia pergi dari sana nanti.

"Namanya Alex," Daniel mengoreksi. "Maksudku, aku tahu itu bukan namanya yang sebenarnya, tapi dia memakai nama itu." Dia menatap Alex. "Tidak apa-apa kan kami memanggilmu Alex?"

"Nama apa saja boleh. Untuk sementara ini, bolehlah pakai nama itu." Alex memandangi Kevin. "Kau dan anjingmu duduk di belakang."

11

DULU, saat ia masih gadis muda bernama Juliana, Alex sering berkhayal tentang perjalanan darat keluar kota bersama keluarga.

Bersama ibunya, selalu naik pesawat dalam beberapa kali kesempatan liburan—kalau kunjungan wajib ke kakek-neneknya yang uzur di Little Rock bisa disebut sebagai *liburan*. Ibunya, Judy, tidak suka menyetir jarak jauh; mengendarai mobil membuatnya takut. Alasan Judy, jauh lebih banyak orang tewas dalam kecelakaan mobil daripada kecelakaan pesawat, walaupun sebenarnya ibunya juga takut terbang. Sementara Juliana tumbuh besar tanpa takut pada berbagai bahaya yang berkaitan dengan perjalanan, kuman, tikus, ruang tertutup dan sempit, atau banyak hal lain yang mencemaskan Judy.

Seperti kebanyakan anak tunggal, Juliana menganggap saudara kandung dapat menghilangkan kesepiannya di rumah pada sore hari, saat mengerjakan PR sendirian di meja dapur sembari menunggu Judy pulang dari tempat praktek dokter gigi yang dikelolanya. Ia tidak sabar ingin segera kuliah dan tinggal di asrama, karena ada teman sekamar yang menemaninya. Namun sesampainya di sana, ia mendapati kehidupannya yang selalu sendiri dan bertanggung jawab layaknya orang dewasa, membuatnya tidak cocok tinggal bersama remaja delapan belas tahun yang normal. Jadilah mimpinya memiliki saudara hancur berantakan. Pada tahun kedua, ia tinggal sendiri di sebuah apartemen tipe studio.

Namun, khayalannya tentang perjalanan darat yang menyenangkan bersama keluarga besar yang hangat, tetap bertahan. Sampai hari ini.

Sebenarnya suasana hatinya mungkin akan lebih baik seandainya sekujur tubuhnya tidak ngilu dan sakit-sakit. Juga, Alex sudah *memulai* pertengkaran yang pertama, meski sebenarnya tidak sengaja.

Begitu melintasi perbatasan *county,* Alex membuka jendela dan melemparkan alat pelacak kecil yang ia keluarkan dari kaki Daniel. Ia tidak ingin membawa benda itu terlalu lama, untuk jaga-jaga saja, tapi ia juga tidak ingin meninggalkannya begitu saja di lokasi terakhirnya. Sepertinya ia sudah menyingkirkan sebagian besar bukti, tapi siapa tahu masih ada yang tertinggal. Setiap kali ada kesempatan untuk mengaburkan jejak, Alex meluangkan waktu untuk melakukannya.

Dari kaca spion, ia melihat Kevin mencondongkan badan.

Sebelumnya pria itu berhasil menemukan ransel yang dia lemparkan dari pesawat sewaktu terjun; jadi sekarang Kevin dan Daniel terlihat lumayan normal dengan celana jins dan kaus lengan panjang—satu hitam, dan satunya lagi abu-abu—dan Kevin sekarang punya dua pistol baru.

"Apa itu tadi?" tanya Kevin.

"Alat pelacak Daniel."

"Apa?" seru Kevin dan Daniel berbarengan.

Mereka berdua berbicara bersamaan.

"*Memangnya* aku punya alat pelacak?" tanya Daniel.

"Mengapa kau berbuat begitu?" tuntut Kevin.

Anjingnya mendongak begitu mendengar nada suara Kevin, tapi lalu memutuskan semuanya baik-baik saja, dan menjulurkan wajahnya keluar jendela lagi.

Alex menoleh pada Daniel lebih dulu, menatap pria itu dari balik topi yang ia pakai untuk sedikit menutupi wajahnya yang babak belur. "Memangnya kaupikir bagaimana cara kakakmu menemukanmu?"

"Jadi dia memasangiku pelacak? Tapi... letaknya di mana?"

"Di tempat yang nyeri di bagian dalam paha kananmu. Kau harus menjaga sayatan itu tetap bersih, supaya tidak infeksi."

"Kau tidak tahu betapa sulitnya memasang alat pelacak itu di sana?" gerutu Kevin.

"Kalau kau bisa melacaknya, orang lain pun bisa. Aku tidak mau mengambil risiko posisi kita diketahui orang."

Daniel membalikkan badannya di jok depan agar bisa menatap wajah Kevin. "Bagaimana caranya... Bagaimana mungkin aku tidak tahu tentang hal ini?"

"Apa kauingat, kira-kira dua tahun setelah wanita jalang itu meninggalkanmu, kau bertemu wanita pirang cantik berkaki panjang di bar yang kaudatangi saat depresi, apa nama barnya..."

"Lou's. Dari mana kau bisa tahu tentang hal itu? Aku kan tidak pernah menceritakan itu padamu... Tunggu, kau menyuruh orang *membuntutiku?*"

"Aku khawatir memikirkanmu setelah wanita jalang itu…"

"Namanya Lainey."

"Tak peduli siapa namanya. Aku tidak pernah suka kau pacaran dengan wanita itu."

"Kapan kau pernah menyukai wanita yang jadi pacarku? Sepanjang ingatanku, kau hanya menyukai wanita-wanita yang menginginkanmu. Kau menganggapnya sebagai penghinaan kalau ada orang yang lebih suka padaku ketimbang kau."

"Masalahnya, kau tidak jadi dirimu sendiri. Tapi menyuruh orang membuntutimu tidak ada hubungannya dengan—"

"Siapa yang membuntutiku?"

"Cuma beberapa bulan kok."

"Siapa?"

"Beberapa temanku, bukan CIA. Beberapa polisi, yang sering kontak denganku, sempat juga detektif swasta."

"Apa yang mereka cari?"

"Hanya memastikan kau baik-baik saja, bahwa kau tidak bakal terjun dari jembatan atau apalah."

"Sulit dipercaya. Dari semua—tunggu sebentar. Wanita pirang? Maksudmu wanita itu, siapa namanya, Kate? Yang membelikanku minum dan... dia mata-mata?"

Dari kaca spion, Alex melihat Kevin menyeringai.

"Bukan, sebenarnya dia pelacur. Kate juga bukan nama aslinya."

"Rupanya tidak ada yang menggunakan nama asli di seantero planet

ini kecuali aku. Aku hidup di dunia penuh kebohongan. Aku bahkan tidak tahu nama asli Alex."

"Juliana," kata Alex, berbarengan dengan Kevin. Keduanya saling menatap dengan kesal.

"*Dia* tahu?" tanya Daniel pada Alex, tersinggung.

"Terucap saat kau belum sadar. Itu nama yang diberikan kepadaku begitu aku lahir, tapi aku sudah tidak memakainya lagi. Nama itu tidak terlalu berarti bagiku. Sekarang aku Alex."

Daniel mengerutkan kening, kekesalannya belum sepenuhnya reda.

"Jadi begini," sambung Kevin dengan nada seseorang yang sangat senang bisa menceritakan lelucon sangat lucu, "wanita pirang itu seharusnya mengajakmu pulang ke rumahmu, tapi kaubilang padanya kalau perceraianmu belum final jadi rasanya *tidak pantas* kau membawa pulang wanita ke rumah." Kevin tertawa keras-keras. "Aku tidak percaya waktu mendengarnya. Tapi memang begitulah *kau*. Aku heran pada diriku sendiri mengapa sampai terkejut."

"Lucu sekali. Tapi aku tidak habis pikir bagaimana obrolan kecil itu bisa membuat alat pelacak itu tertanam di pahaku."

"Bukan itu. Aku hanya suka cerita itu. Jadi begini, justru itulah yang susah sekali. Pelacur itu gampang diatur. Seandainya waktu itu kau ajak dia pulang ke rumahmu, menanam alat pelacak itu bakal jadi pengalaman menyenangkan bagimu, setidaknya. Menyusup masuk ke tempat prakter doktermu itu yang susah. Tapi akhirnya aku berhasil menempatkan seorang pegawai sementara di bagian resepsionis untuk meneleponmu, menyuruhmu melakukan cek kesehatan menyeluruh. Waktu sampai di sana, kau bertemu salah seorang rekanan baru. Pria yang belum pernah kaulihat sebelumnya."

Mulut Daniel kontan ternganga lebar, tidak percaya. "Dia mengatakan kepadaku kalau *ada tumor* di pahaku!"

"Tumor *jinak*. Yang langsung diambilnya saat itu juga dengan anestesi lokal dan meyakinkanmu kalau kau tidak perlu khawatir. Dia bahkan tidak mengenakan biaya apa-apa padamu. Jadi tidak usah dibesar-besarkan."

"Kau serius? Bisa-bisanya kau..." Daniel benar-benar berteriak sekarang. "Bagaimana bisa kau *membenarkan* hal-hal semacam itu? Sekian tahun kau manipulasiku! Memperlakukanku seperti hewan percobaan yang hidup hanya untuk kesenanganmu!"

"Sama sekali tidak begitu, Danny. Selama ini aku berusaha keras melindungimu. Sejak awal CIA ingin aku pura-pura mati, tapi aku tidak tega berbuat begitu padamu, apalagi Mom dan Dad baru saja meninggal. Jadi, aku berjanji macam-macam dan menghabiskan semua libur akhir pekanku dengan terbang ke Milwaukee untuk menjadi kriminal."

Daniel terdengar lebih tenang saat dia menjawab, "Aku *menyetir* ke sana. Apakah semua itu perlu?"

"Tanyakan pada si cewek racun itu. Pekerjaan semacam ini memang bukan untuk orang yang punya keluarga."

Daniel menoleh pada Alex. "Benarkah?"

"Ya. Mereka suka merekrut yatim-piatu—lebih disukai yang anak tunggal. Seperti kata saudaramu, hubungan akan digunakan orang-orang jahat itu untuk menekan."

Nada suara Daniel melunak. "Kau yatim-piatu?"

"Aku sendiri tidak tahu. Aku belum pernah bertemu ayahku. Bisa jadi dia masih hidup, entah di mana."

"Tapi ibumu?"

"Kanker rahim. Waktu itu umurku sembilan belas."

"Turut prihatin."

Alex mengangguk.

Ada keheningan sesaat yang sangat menyenangkan. Alex menahan napas dan berdoa ketenangan itu bertahan lama.

"Waktu aku akhirnya membiarkanmu mengira aku sudah mati..." Kevin memulai.

Alex menyalakan radio dan mulai mencari-cari stasiun radio. Kevin tidak memahami isyaratnya. Tatapan Daniel tertuju lurus ke depan.

"...Aku baru saja mulai dengan de la Fuentes. Dalam beberapa hari saja, aku tahu masalah ini bakal tidak terkendali. Aku tahu apa saja yang pria itu lakukan terhadap keluarga para musuhnya. Sudah saatnya membebaskanmu."

"Maksudmu, membebaskanmu dari kunjungan sandiwara itu," tukas Daniel sinis.

"Saat itulah aku memasang alat pelacak itu. Aku perlu tahu bahwa kau baik-baik saja. Tidak ada lagi yang mengawasimu, hanya aku."

Daniel mendengus tidak percaya.

Volume musik membuat kepala Alex semakin sakit. Ia mengecilkan lagi volumenya.

”Hubunganku dengan CIA... berakhir dengan tidak baik. Rencananya aku akan menunggu sampai keadaan tenang dan orang-orang sudah melupakanku, baru aku akan memermak wajah. Pada akhirnya, aku akan kembali menemuimu, Dik. Kau pasti tidak akan mengenaliku awalnya, tapi aku tidak akan membiarkanmu mengira dirimu sebatang kara seumur hidupmu.”

Daniel memandang lurus ke depan. Dalam hati Alex bertanya-tanya apakah pria itu percaya pada apa yang dikatakan kakaknya. Daniel terlihat gamang menghadapi begitu banyaknya pengkhianatan.

”Apa yang terjadi dengan CIA?” tanya Alex. Sebenarnya ia tidak ingin melibatkan diri dalam pembicaraan ini, tapi masalahnya, kelihatannya Daniel tidak berniat mencecar Kevin. Sebelum bergabung dengan aliansi yang aneh ini, alasan Kevin keluar dari CIA tidak terasa penting. Sekarang informasi ini penting karena bakal memengaruhinya juga.

”Setelah tugasku menangani masalah virus itu selesai, dan de la Fuentes berhasil disingkirkan, CIA ingin menarikku pulang, tapi masih ada beberapa urusan yang belum selesai yang mengganggu pikiranku. Aku ingin membereskan semuanya. Urusannya tidak akan makan waktu lama, apalagi aku berada dalam posisi yang memiliki kuasa dengan kartel. Itu juga kesempatan bagus untuk memengaruhi apa yang terjadi di sana—siapa yang mengambil alih, apa saja agenda mereka—sambil sekalian mendapatkan informasi solid tentang struktur kepemimpinan baru. Aku tidak percaya CIA justru memanggilku pulang. Aku menolak pulang. Padahal aku sudah menjelaskan maksudku dengan jelas, tapi... kurasa mereka tidak percaya padaku. Mereka pasti mengira aku membelot, bahwa aku menyeleweng dan memilih berpihak pada kartel. Tindakan mereka tidak masuk akal menurutku.” Kevin menggeleng-geleng. ”Padahal kukira mereka tahu benar siapa aku.”

”Apa yang mereka lakukan?” tanya Daniel.

”Mereka membuka kedokku. Membongkar rahasiaku sebagai agen, memberitahu orang-orang bahwa akulah yang membunuh de la Fuentes. Orang-orang itu datang mencariku untuk membalas dendam.”

”Dan berhasil membalaskan dendam mereka, sepanjang pengetahuan CIA,” tebak Alex.

"Tepat sekali."

"Benarkah kau membunuhnya?" tanya Daniel. "De la Fuentes?"

"Itu bagian dari pekerjaanku."

"Kau sudah membunuh banyak orang?"

"Kau benar-benar ingin tahu?"

Daniel menunggu tanpa mengatakan apa-apa, menoleh juga tidak.

"Oke. Baiklah. Aku sudah membunuh sekitar, oh, 45 orang, mungkin lebih. Jumlah persisnya tidak tahu—aku tidak selalu punya waktu untuk mengecek denyut nadinya. Jadi kau mengerti kan kenapa aku harus memisahkanmu dari kehidupanku?"

Sekarang Daniel berpaling pada Alex. "Kalau kau, pernah membunuh orang?"

"Tiga kali."

"Tiga... oh! Orang-orang yang dikirimkan departemen padamu?"

"Ya."

"Jangan menganggap dia lebih baik dariku," sela Kevin, marah.

"Aku tidak—" kata Daniel.

Sekarang giliran Kevin yang berteriak. "Tanyakan padanya berapa banyak orang yang dia siksa sebelum kau. Tanyakan berapa lama dia menyiksa masing-masing dari mereka. Berapa jam—berapa hari? Kalau aku hanya menembak mereka, dan selesai. Ringkas dan cepat. Aku tidak akan pernah melakukan seperti yang dia lakukan. Pada siapa pun, apalagi pada warga sipil tidak berdosa seperti—"

"Tutup mulutmu," bentak Daniel. "Jangan bicara lagi! Tidak usah menyinggung Alex. Apa pun kesakitan yang dia timbulkan padaku, ingat, yang kaulakukan terhadapku jauh lebih menyakitkan. Sakitnya lebih parah, dan berlangsung jauh, jauh lebih lama. Kau beralasan bahwa tujuannya baik. Begitu juga dia. Dia tidak tahu kalau dibohongi, dimanipulasi. Aku tahu bagaimana rasanya *itu*."

"Seolah dia hanya penonton tidak bersalah di sini."

"Diam, kataku!" Daniel meneriakkan dua kata itu dalam desibel yang memekakkan telinga.

Alex meringis. Si anjing mendengking, menarik mukanya masuk ke mobil dan memandangi tuannya.

"Tenang," kata Kevin, mungkin kepada anjingnya.

Daniel memperhatikan reaksi Alex.

"Kau baik-baik saja?"

"Sebenarnya, selain badanku sakit semua, kepalaku juga nyeri sekali."

"Maafkan aku."

"Sudahlah tidak apa-apa."

"Kau kelihatan seperti mau ambruk—benar-benar mau ambruk. Mau aku yang menyetir? Kau bisa tidur sebentar."

Sejenak Alex memikirkan tawaran itu. Sejak dulu ia selalu melakukan semuanya sendiri, tapi itu tidak apa-apa, karena dengan begitu ia tahu semua dikerjakan dengan benar. Tidak ada orang yang menggantikannya menyetir, tapi itu juga tidak apa-apa, karena dengan begitu ia tidak perlu memercayai siapa-siapa. Karena rasa percaya itu berbahaya.

Meski begitu, ia tahu batasan-batasannya. Rasanya mewah sekali membayangkan bisa tidur dan melakukan perjalanan pada saat bersamaan.

Ia percaya Daniel tidak akan menyakitinya, tidak akan mengkhianatinya. Meski tahu itu mungkin merupakan kesalahan besar, ia tetap memercayai pria itu.

"Terima kasih," kata Alex. "Pasti enak sekali kalau ada yang menggantikan. Aku akan menepi di pintu keluar berikutnya."

Kata-kata itu terdengar ganjil saat keluar dari mulutnya. Seperti kalimat yang diucapkan orang di televisi, kalimat-kalimat yang diucapkan satu aktor kepada aktor lainnya. Tapi menurutnya inilah interaksi manusia normal pada umumnya. Ia saja yang jarang berinteraksi normal seperti itu.

Keheningan terasa sangat menyenangkan sepanjang hampir tiga setengah kilometer ke pintu keluar berikutnya. Kedamaian itu membuatnya semakin mengantuk. Kelopak matanya sudah mengedip pelan tanpa sengaja saat ia menepikan kendaraan di bahu jalan tanah.

Tanpa bicara mereka bertukar posisi. Kepala Kevin terkulai di sandaran kursinya, matanya terpejam. Daniel menyenggol bahu Alex sekilas saat melewatinya.

Walaupun sangat lelah, Alex tidak langsung tertidur. Awalnya ia berpikir itu pasti karena keanehan merasakan mobil bergerak di bawah badannya, tubuhnya berasumsi berdasarkan kebiasaan lama bahwa dirinyalah yang akan mengemudi sehingga tidak mengizinkannya tertidur. Ia melirik Daniel beberapa kali dari balik topinya, sekadar meyakinkan saja. Pria itu cukup piawai mengendarai mobil. Jadi tidak apa-apa rileks sejenak.

Memang, jok mobilnya tidak nyaman, tapi masih lumayan ketimbang alas tidurnya yang biasa setiap malam. Ia mengajarkan diri sendiri untuk beristirahat di mana pun ia bisa. Tapi kepalanya terasa... terlalu ringan. Begitu menyadari hal itu, ia langsung tahu penyebabnya karena ia tidur tanpa masker gas. Benda itu sudah menjadi bagian ritual tidurnya.

Memahami pokok permasalahan cukup membantu. Ia membenamkan topinya lebih dalam lagi menutupi wajahnya yang babak belur dan menyuruh dirinya rileks. Ia tidak membentangkan kawat apa pun hari itu. Tidak ada ancaman gas beracun. Segala sesuatunya baik-baik saja, ia berjanji pada dirinya.

* * *

Hari sudah gelap ketika ia terbangun. Badannya kaku, amat sangat ngilu, dan perutnya lapar. Ia juga ingin buang air kecil. Dalam hati ia berharap bisa tetap tidur lebih lama sehingga dapat menghindari semua perasaan tidak menyenangkan itu, tapi kedua saudara kembar itu lagi-lagi bertengkar. Ia sudah tidur lama sekali, jadi tidak bisa menyalahkan kedua pria itu kalau mereka melupakannya, tapi ia berharap mereka tidak bertengkar gara-gara *dirinya* waktu Alex terbangun.

"...tapi dia *tidak* cantik," ia mendengar Kevin berkata saat kesadarannya mulai pulih.

"Kau bahkan tidak tahu wajahnya seperti apa," tukas Daniel marah. "Kau langsung menghajar wajahnya sampai babak belur sebelum kau sempat memperkenalkan diri."

"Bukan hanya soal wajah, Dik. Perawakannya seperti anak lelaki sepuluh tahunan."

"Pria seperti kaulah yang membuat wanita menganggap semua pria bajingan. Lagi pula, istilah yang lebih tepat itu *sylphid*."

"Kau kebanyakan baca buku."

"Kau kurang baca."

"Aku berkata apa adanya."

"Persepsimu terbatas."

"Hei, tidak apa-apa," sela Alex. Tidak ada cara yang lebih baik untuk masuk dalam percakapan itu, tapi ia tidak ingin pura-pura tidur. "Aku tidak tersinggung."

Ia melepas topi yang menaungi wajahnya dan menghapus liur yang meleleh dari bibirnya yang luka.

"Maaf," gerutu Daniel.

"Sudahlah, tidak apa-apa. Aku juga harus bangun."

"Bukan, maksudku *dia*."

"Opini kakakmu yang rendah tentang pesonaku sebenarnya adalah bentuk pujian tersendiri."

Daniel terbahak. "Pemikiran yang bagus."

Kevin mendengus.

Alex meregangkan otot-ototnya, kemudian mengerang. "Biar kutebak. Waktu kau membayangkan partner perempuan si Ilmuwan Gila, si Oleander yang misterius itu, kau pasti membayangkannya sebagai wanita pirang, kan?" Ia melirik wajah Kevin, yang mendadak kaku. "Ya, jelas pasti wanita pirang. Berdada besar, berkaki panjang kecokelatan, bibir penuh, dan mata biru besar penuh kesenduan? Pas tidak gambaran yang kuberikan? Atau masih perlu ditambah aksen Prancis?"

Kevin tidak menyahut. Alex menoleh ke belakang dan melihatnya sekilas; pria itu memandang keluar jendela seperti tidak mendengar kata-katanya.

"Berarti benar semua." Alex tertawa.

"Dia memang suka pada tipe wanita yang sudah jelas," kata Daniel.

"Aku belum pernah melihat wanita seperti itu dalam pekerjaanku," kata Alex pada Daniel. "Aku tidak bermaksud mengatakan kalau makhluk seperti itu tidak memiliki otak yang dibutuhkan dalam pekerjaan ini, tapi sungguh, untuk apa menghabiskan puluhan tahun tenggelam dalam berbagai riset tidak keren sementara di luar sana banyak pilihan lain yang lebih menarik?"

"Aku pernah bertemu wanita-wanita seperti itu dalam pekerjaanku," gerutu Kevin.

"Tentu, agen," kata Alex. "Pekerjaan yang seksi. Menarik. Tapi percayalah padaku, jas lab tidak membuat pemakainya kelihatan seksi, kecuali versi kostum Halloween yang kelihatan murahan."

Kevin kembali membuang mukanya keluar jendela.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Daniel.

"Nyeri-nyeri."

"Oh. Maaf."

Alex mengangkat bahu. "Seharusnya kita mencari tempat untuk beristirahat sejenak. Aku tidak akan bisa makan di restoran tanpa membuat kalian berdua dilaporkan ke polisi. Kita harus mencari motel di suatu tempat, kemudian salah seorang di antara kita pergi berbelanja makanan dan kebutuhan lain."

"Memangnya tidak bisa pesan layanan kamar?" tanya Daniel.

"Hotel-hotel seperti itu biasanya memperhatikan kalau kau membayar secara tunai," Kevin menjelaskan sebelum Alex melakukannya. "Maaf, *bro*. Kita terpaksa begadang semalaman."

"Kau menyetir terus sepanjang hari?" tanya Alex.

"Tidak, Kev dan aku beberapa kali bergantian menyetir."

"Astaga, aku tidak percaya aku tidur terus sampai tidak menyadarinya."

"Kurasa kau memang butuh tidur."

"Yah, kurasa aku sudah terlalu lama memaksakan diri sampai kurang istirahat."

"Waktunya terlalu sedikit," gerutu Kevin. "Terlalu banyak orang yang harus disiksa."

"Benar sekali," Alex membenarkan dengan santai, sengaja ingin membuat Kevin kesal.

Daniel tertawa.

Daniel sepertinya sangat baik dan lembut, lebih daripada siapa pun yang pernah Alex kenal, tapi pria itu jelas aneh. Kemungkinan juga jiwanya tidak stabil.

Mereka menemukan sebuah motel kecil di pinggiran kota Little Rock. Alex merasa seharusnya ia mengenali kota itu sedikit, tapi tidak ada yang mengingatkannya pada kunjungan-kunjungannya semasa kanak-kanak ke rumah kakek-neneknya. Mungkin karena perkembangan kota itu sangat pesat sejak terakhir kali ia ke sana. Atau mungkin ia berada di bagian kota yang berbeda. Di suatu tempat di dekat sana, kakek dan neneknya dikuburkan. Ia bertanya-tanya apakah ia seharusnya merasakan sesuatu. Tapi tempat itu tidak terlalu berarti baginya. Semasa mereka hidup saja ia tidak begitu dekat dengan mereka, apalagi sekarang setelah mereka meninggal.

Kevin berkeras agar dia yang mendaftar di resepsionis. Mungkin yang terbaik memang membiarkan Kevin mengambil alih sekarang; Alex toh

tidak bisa melakukan apa-apa, dengan kondisi babak belur seperti itu, dan walaupun ia terlihat baik-baik saja, Kevin tetap ahlinya di sini. Alex hanya tahu sebatas apa yang ia pelajari melalui riset teoritis ditambah pengalaman selama beberapa tahun. Sementara apa yang dipelajari Kevin jauh lebih banyak, dan dia telah membuktikan semuanya di lapangan. Sedangkan Daniel sama sekali tidak bisa diharapkan. Oh, wajahnya memang tidak kenapa-kenapa, tapi instingnya selalu salah.

Salah satu contohnya, Daniel memprotes kakaknya sewaktu Kevin hanya memesan satu kamar. Sama sekali tidak terpikir bahwa petugas hotel kemungkinan besar akan mengingat pria yang datang sendirian, tapi membayar tunai untuk dua kamar. Ketika Kevin memarkir mobil tiga pintu dari kamar mereka, Daniel juga tidak mengerti. Itu namanya pengalihan, mereka menjelaskan, tapi konsep itu benar-benar asing bagi Daniel, dunia pria itu sangat berbeda dengan dunia mereka. Daniel berpikir seperti manusia normal pada umumnya yang tidak pernah harus menyembunyikan apa pun. Banyak sekali yang harus Daniel pelajari nanti.

Daniel bahkan bertanya apakah mereka sebaiknya meminta izin untuk membawa anjing ke kamar.

Kamar itu hanya memiliki satu tempat tidur, tapi Alex sudah tidur dua belas jam penuh sehingga ia dengan senang hati gantian berjaga. Kevin pergi selama setengah jam dan pulang membawa *sandwich* yang dibungkus plastik kedap udara, minuman soda, dan sekantong besar makanan anjing. Alex menelan habis *sandwich*-nya, kemudian minum segenggam Motrin. Einstein makan sama lahapnya dengan Alex, langsung dari kantongnya, tapi Daniel dan Kevin terlihat lebih kalem menghadapi makanan mereka. Rupanya, ia tadi juga tidak menyadari kalau mereka membeli makanan selama ia tidur.

Mengamati bayangan wajahnya sekilas di cermin kamar mandi yang tergores-gores tidak terlalu menggembirakan. Hidungnya bengkak hingga dua kali ukuran normal, merah dan menggembung. Keuntungannya, hidungnya akan sembuh tetapi bentuknya akan berbeda, sehingga penampilannya akan sedikit berubah. Mungkin hasilnya tidak seindah menjalani operasi plastik, tapi mungkin tidak terlalu menyakitkan secara keseluruhan bila dibandingkan dengan operasi, atau setidaknya ini lebih cepat. Memar di matanya kini terlihat berwarna-warni, mulai dari kuning

terang sampai hijau suram dan ungu gelap. Bibirnya yang robek bengkak di kedua sisi lapisan kulitnya yang pecah seperti balon daging, dan ia baru tahu kalau memar bisa juga terjadi di *dalam* mulut. Tapi ia masih beruntung: semua giginya masih utuh. Karena pasti sulit kalau harus membuat gigi palsu.

Masih butuh beberapa waktu sebelum ia bisa melakukan *apa pun*. Ia benar-benar berharap rumah perlindungan Kevin sesuai. Alex khawatir karena pergi ke tempat yang tidak dikenalnya. Ia tidak mempersiapkan apa-apa, dan itu seratus persen menakutkan.

Ia mandi dan gosok gigi—siksaan yang lebih menyakitkan daripada biasanya—lalu mengenakan celana *legging* hitam dan kaus putih bersih. Persediaan bajunya sudah hampir habis. Mudah-mudahan di rumah perlindungan nanti ada mesin cuci.

Daniel tidur waktu Alex pergi keluar. Pria itu telungkup dengan satu tangan di bawah bantal dan satu tangan menjuntai di pinggir tempat tidur, jemarinya yang panjang menyentuh karpet yang pudar. Wajahnya yang tertidur pulas tampak berbeda—seperti sebelumnya, saat pria itu tidak sadarkan diri, keluguan dan ketenangannya seolah tidak selayaknya berada di dunia yang sama dengannya.

Kevin tidak ada di dalam kamar, begitu juga anjingnya. Walaupun Alex menduga anjing Kevin pasti butuh jalan-jalan untuk membuang hajat, namun ia tidak bisa menurunkan kewaspadaannya dari siaga satu sampai mereka kembali.

Kevin tidak menyapa Alex, tapi anjingnya mengendus Alex satu kali ketika melewatinya. Kevin berbaring telentang, kedua lengannya diletakkan di kedua sisi, dan langsung memejamkan mata. Pria itu tidak bergerak lagi selama enam jam. Si anjing melompat ke ujung tempat tidur dan melengkungkan badan dengan ekor di atas kaki Daniel dan kepalanya di atas kaki Kevin.

Alex duduk di satu-satunya kursi di situ—karpetnya terlalu meragukan untuk ditiduri—membungkuk di depan laptop, mencari berita di Internet. Ia tidak yakin kapan orang-orang akan menyadari Daniel hilang, atau kapan hal itu akan diberitakan jika orang-orang menyadarinya. Mungkin tidak. Bukan hal yang aneh bila seorang pria dewasa pergi entah ke mana. Contohnya, ayahnya. Hal semacam itu sudah terlalu sering terjadi sehingga tidak akan menimbulkan kehebohan, kecuali ada

detail sensasional, seperti organ tubuh yang termutilasi di apartemennya.

Juga belum ada berita tentang jatuhnya pesawat berbaling-baling tunggal di Virginia Barat—tidak ada korban tewas ataupun terluka yang ditemukan, dan pemiliknya masih dicari—tapi ia ragu kabar itu bakal diliput situs berita kecuali mungkin oleh koran lokal setempat. Kalaupun muncul, tidak akan ada apa pun dalam laporan itu yang menarik perhatian orang di DC.

Alex sudah mencari semua informasi yang mungkin membahayakan mereka. Setidaknya dalam hal itu mereka bisa lega. Apa yang Carston pikirkan saat ini? Apa rencananya? Alex baru dijadwalkan untuk menyerahkan Daniel pada Senin sebelum jam sekolah, dan sekarang baru Sabtu, *well*, hampir Minggu. Departemen tahu ia tidak akan berhasil membuat Daniel mengaku, karena memang tidak ada yang bisa pria itu akui. Mereka pasti tahu akhirnya Alex akan tahu tentang keberadaan saudara kembar identik Daniel. Mereka pasti sudah tahu status Kevin sebenarnya masih hidup. Mereka mengharapkan pria itu muncul di awal permainan, dan perkiraan mereka benar. Satu-satunya hal yang sama sekali tidak mereka duga adalah si penyiksa dan si pembunuh berkolaborasi.

Itu tidak akan terjadi tanpa campur tangan Daniel. Daniel dipakai sebagai umpan bagi mereka, bidak yang diceburkan ke tengah-tengah pusaran untuk memunculkan pemain-pemain yang lebih penting. Mereka tidak akan mengira bidak itulah yang akan menjadi katalisator.

Alex berencana memenuhi bagiannya dalam kesepakatan, ia akan mengambil peran sebagai pemenang (walaupun sesungguhnya kalah) dan membiarkan Daniel serta Kevin mati. Mati *lagi*, dalam kasus Kevin. Tapi oh, betapa Alex berharap dirinya saja yang mati. Bukankah akan lebih mudah bagi departemen untuk memercayai bahwa seseorang seperti Kevin Beach, yang berhasil menumbangkan sebuah kartel, berhasil melakukan hal yang gagal mereka lakukan? Bukankah akan lebih masuk akal bagi mereka untuk berhenti mencari? Bagaimana rasanya menghilang, namun tanpa seorang pun mencarinya?

Alex mengembuskan napas panjang. Khayalan hanya membuat situasi jadi lebih sulit; tidak ada gunanya memelihara fantasi terus-menerus. Alex yakin kedua pria itu tidur nyenyak seperti mati, maka ia pun

merogoh tas dan mengeluarkan kaleng bertekanan yang ia pilih sebelumnya. Ia hanya punya dua masker gas, jadi tak boleh ada gas mematikan malam itu, cukup gas tidur seperti yang dihubungkan ke komputernya kemarin. Itu sudah cukup. Dengan begitu ia bisa mengambil alih kendali bila seseorang menemukan mereka.

Setelah membentangkan kabel timah—hanya dua baris; ia tidak perlu memasang perangkap ataupun menetralkan jebakan dari luar kamar malam itu—ia pun kembali duduk di kursinya. Ia melirik kedua saudara kembar itu. Mereka tipe yang mudah tidur nyenyak. Alex bertanya-tanya apakah itu kebiasaan sehat bagi mata-mata. Mungkin Kevin benar-benar memercayai Alex—setidaknya cukup dipercaya untuk membunyikan tanda seandainya bahaya datang, dan bahkan mungkin membereskan masalah yang datang tanpa membunuh mereka semua. Ia dan kedua saudara kembar itu benar-benar teman sekamar yang aneh.

Betapa aneh, mengawasi keduanya. Rasanya keliru, tapi ia memang sudah memperkirakannya. Tapi di lain pihak, rasanya juga menyenangkan, memuaskan kebutuhan yang tidak pernah diketahui ada dalam dirinya, dan *yang tidak* ia duga *sama sekali*.

Ia menghabiskan beberapa saat memikirkan analisisnya terhadap situasi itu, mencari-cari kelemahan dalam teorinya, tapi semakin ia mencari, semakin masuk akal jadinya. Bahkan tidak adanya perubahan pada calon-calon pembunuhnya—di upaya yang ketiga, seharusnya *seseorang* sudah menyadari sistem pengaman yang ia gunakan dan mengubah pendekatan—menjadi masuk akal dalam hal ini. Ternyata memang tidak pernah ada *operasi* apa pun, hanya individu-individu yang berdiri sendiri yang dikirimkan untuk mencarinya disertai sedikit penjelasan atau malah tanpa penjelasan sama sekali. Ia memikirkan dengan saksama setiap dugaan dua-tiga kali dan menjadi lebih percaya diri daripada biasanya karena akhirnya ia benar-benar memahami orang-orang yang memburunya.

Kemudian Alex bosan.

Sebenarnya ia ingin sekali masuk ke situs jurusan patologi Universitas Columbia dan membaca disertasi doktoral terbaru, tapi tidak aman melakukan itu ketika departemen berusaha menemukan keberadaannya, yang ia yakin mereka lakukan. Departemen memang tidak bisa melacak *setiap* koneksi yang terhubung ke minat lamanya, tapi yang satu ini bakal terlalu kentara. Sambil menarik napas, ia memasang *earbud*, membuka

YouTube, dan mulai menonton tutorial cara membersihkan senapan. Mungkin bukan sesuatu yang perlu ia ketahui, tetapi tidak ada salahnya belajar.

Kevin terbangun tepat pukul 05.30. Ia langsung terduduk, dan waspada, seolah-olah ada orang menekan tombol dan mengaktifkannya. Ia menepuk kepala anjingnya satu kali, lalu beranjak ke pintu. Ia segera menyadari keberadaan masker gas di wajah Alex dan langkahnya kontan terhenti. Anjingnya, yang berjalan persis di belakangnya, ikut berhenti dan mengarahkan hidungnya ke Alex, mencoba mencari tahu apa yang membuat tuannya terpana.

"Tunggu sebentar," kata Alex.

Dengan kaku Alex berdiri, sekujur tubuhnya masih sakit dan pegal—entah bertambah atau berkurang dibandingkan kemarin malam, ia tidak tahu—dan berjalan dengan langkah-langkah kaku ke pintu untuk melumpuhkan pengamannya.

"Aku tidak bilang kau boleh melakukannya," sergah Kevin.

Alex tidak menatap ke arah pria itu. "Aku tidak perlu izinmu."

Kevin menggerutu.

Alex hanya butuh beberapa detik waktu untuk melepas jebakan itu. Ia membuka topeng dan menggunakannya untuk menunjuk ke arah pintu.

"Silakan, sepuasmu sampai pingsan."

"K*au* saja yang pingsan," Alex mendengar pria itu menggerutu saat melewatinya, tapi terlalu pelan sehingga ia kurang yakin. Anjing itu mengikutinya, ekornya terayun begitu cepat hingga tampak kabur. Alex membayangkan petugas *front desk* mungkin tidak terlalu memperhatikan situasi pada jam segini, tapi ia tetap menganggap Kevin agak ceroboh. Beradu mulut dengan manajemen hotel tidak akan membantu penyamaran mereka.

Alex membongkar tas belanjaan berisi makanan yang dibeli Kevin kemarin malam. *Sandwich* sisa semalam tidak tampak selezat delapan jam lalu, tapi ia menemukan sekotak Pop-Tart ceri yang terlewat olehnya semalam. Ia sedang melahap *pastry* kedua ketika Kevin dan anjingnya kembali.

"Kau mau tidur dulu beberapa jam?" tanyanya pada Alex.

"Kalau kau tidak keberatan menyetir, aku bisa tidur lagi di mobil.

Lebih baik kita segera sampai ke tujuan."

Kevin mengangguk satu kali, lalu menghampiri ranjang dan menendang kaki saudara kembarnya pelan.

Daniel mengerang dan berguling telentang, menutupi kepalanya dengan bantal.

"Apa itu perlu?" tanya Alex.

"Seperti katamu tadi, lebih baik segera sampai ke tujuan. Sementara Danny selalu sulit dibangunkan."

Kevin merenggut bantal dari kepala Daniel.

"Ayo berangkat, Dik."

Daniel mengerjap-ngerjap beberapa detik, kemudian Alex melihat wajah pria itu berubah saat ingatannya pulih, dan menyadari ia sedang berada di mana dan mengapa. Sedih melihat mimpi pria itu berubah menjadi kekecewaan begitu menyadari keadaan sebenarnya. Mata Daniel berkelebat ke sekeliling ruangan sampai menemukannya. Alex berusaha membuat ekspresi wajahnya menenangkan, tetapi mungkin gagal karena wajahnya babak belur. Ia berusaha mengatakan sesuatu, yang akan membuat dunia Daniel sedikit lebih cerah dan tidak terlalu menakutkan.

"Pop-Tart?" ia menawarkan.

Daniel mengerjap lagi. "Mm, oke."

12

ALEX kurang menyukai rumah perlindungan itu.

Mereka sampai di sana sore menjelang malam. Ia hanya tidur empat jam selama perjalanan. Ia tidak mau terbiasa terjaga pada malam hari. Jadi ia sudah bangun ketika mereka keluar dari jalan tol dan memasuki jalan raya dua lajur. Kemudian mereka berbelok lagi memasuki jalan lain yang lebih kecil, sampai akhirnya berada di jalan *setapak* dari tanah yang hanya muat dilewati satu mobil—yang juga kurang tepat disebut sebagai jalan.

Memang sih rumah itu sulit ditemukan, tapi begitu sudah ditemukan... *well*, hanya ada satu jalan keluar dari sana. Alex tidak akan pernah memilih tinggal di ujung jalan buntu seperti itu.

"Tenang saja, pembunuh," tukas Kevin sewaktu ia memprotes. "Tidak ada yang akan mencari kita di sini."

"Seharusnya tadi kita ganti pelat nomor."

"Sudah dilakukan kok, waktu kau masih ngorok."

"Kau tidak ngorok kok," bantah Daniel pelan. Dia yang menyetir sekarang, sementara Kevin menunjukkan jalan. "Tapi memang benar kita tadi berhenti sebentar di tempat penimbunan barang rongsok dan mencuri beberapa pelat mobil."

"Jadi kita terperangkap di ujung jalan buntu sementara Mr. Smith pergi ke Washington," gerutu Alex.

"Di sini aman," bentak Kevin yang jelas-jelas dimaksudkan untuk

mengakhiri perdebatan. "Jadi tidak usah repot-repot memasang jebakan mematikanmu di rumahku."

Alex tidak menyahut. Ia akan melakukan apa yang ia inginkan setelah pria itu pergi.

Setidaknya, rumah pria itu jauh dari tetangga; mereka menyusuri jalan tanah itu setidaknya selama lima belas menit tanpa melihat satu pun bukti kehadiran manusia. Itu berarti kerugiannya tidak begitu besar bila entah karena alasan apa ia perlu membakar semuanya hingga habis tak bersisa.

Mereka sampai di depan sebuah gerbang tinggi yang diapit pagar kawat tebal yang di bagian atasnya dipasangi kawat berduri melingkar-lingkar. Pagar kawat itu membentang jauh sekali ke sisi kiri dan kanan hingga Alex tidak bisa melihat ujungnya. Di samping gerbang itu, terpasang papan bertuliskan peringatan DILARANG MASUK dan di bawahnya tertulis kata-kata tambahan BILA MELANGGAR, TANGGUNG SENDIRI AKIBATNYA; PEMILIK TIDAK BERTANGGUNG JAWAB ATAS CEDERA ATAU CELAKA YANG DIALAMI APABILA MASUK TANPA IZIN.

"Halus sekali," komentar Alex.

"Yang penting pesannya tersampaikan," sahut Kevin. Pria itu mengeluarkan *remote* kunci dari saku dan menekan sebuah tombol. Gerbang mengayun terbuka, dan Daniel menjalankan mobil memasuki gerbang.

Sungguh di luar dugaan rumah aman itu terlihat begitu mencolok.

Setelah mobil berjalan beberapa kilometer, barulah rumah yang dituju tampak bagaikan fatamorgana, lantai duanya yang bercat kelabu kusam terlihat seperti melayang dalam kabut tipis yang melingkupi rumput kering kekuningan. Di sana-sini, beberapa batang pohon meranggas tumbuh di padang rumput, memberi semacam variasi di tanah lapang tersebut. Di atas semua itu, langit biru pias membentang luas tanpa batas.

Alex tidak pernah benar-benar nyaman berada di tengah Padang Datar yang luas. Ia sudah terlalu lama menjadi anak kota. Ia merasa terlalu tereskpos, terlalu... terbuka dan tanpa pegangan. Seolah-olah akan ada angin kencang yang bertiup dan menghapus semua yang terlihat. Hal yang mungkin benar-benar terjadi di kawasan itu, dua kali dalam setahun. Ia benar-benar berharap saat ini bukan musim angin puting beliung.

Bagian rumah lain mulai terlihat saat mobil meluncur menuruni jalan rendah di permukaan yang sebagian besar datar itu. Rumahnya besar tetapi bobrok, bertingkat dua dengan teras reyot mengelilingi setengah bagian lantai dasar. Rumput mati yang kasar berakhir kira-kira delapan belas meter dari rumah, digantikan hamparan kerikil yang menutupi jalan tanah hingga kisi-kisi retak yang menutupi fondasi rumah. Satu-satunya variasi di tengah vegetasi monoton itu hanya rumah, pohon-pohon meranggas, jalan tanah kemerahan, serta beberapa bentuk samar yang bergerak di kejauhan. Alex melihat banyak sapi dalam perjalanan ke sana, tapi hewan-hewan itu kelihatannya bukan sapi, karena ukuran badannya terlalu kecil. Tampak berbulu, dan warnanya bervariasi mulai dari hitam, cokelat, hingga putih, serta kombinasi ketiganya.

Bentuk-bentuk itu mulai mengerubungi mobil, larinya lebih cepat daripada sapi.

Ekor Einstein mulai bergoyang penuh semangat hingga kedengaran seperti suara baling-baling helikopter kecil dari jok belakang.

"Tempat apa ini, Kev?"

"Rumah masa pensiunku."

Hewan-hewan itu sampai ke mobil. Setengah lusin anjing berbagai ukuran. *Hebat*, pikir Alex. Salah satunya bisa jadi kembaran Einstein. Satu ekor berukuran raksasa, kelihatannya lebih dekat dengan keluarga kuda ketimbang anjing. Ia mengenali jenis Doberman, dua Rottweiler, dan satu anjing gembala Jerman yang warna bulunya khas.

Begitu sampai ke dekat mobil, anjing-anjing itu diam dan postur tubuhnya agresif, tapi begitu melihat Einstein, ekor mereka bergoyang dan semuanya ribut menggonggong.

"Aku melatih anjing untuk dipekerjakan sebagai anjing penjaga, baik secara komersial maupun untuk dimiliki secara pribadi. Aku juga menjual anjing ke beberapa keluarga yang menginginkan anjing patuh."

"Bagaimana kau membuat tempat ini luput dari pengawasan?" tanya Alex penasaran.

"Jalankan saja mobilnya, Danny, mereka akan minggir sendiri nanti," Kevin menginstruksi.

Daniel tadi menghentikan mobil ketika anjing-anjing itu mengelilingi mobil. Sekarang ia kembali menjalankan mobilnya pelan-pelan, dan, sesuai perkataan Kevin, anjing-anjing itu mulai mengapit mereka dan

mengikuti mereka masuk. Lalu, kata Kevin pada Alex, "Tidak ada yang dibeli atas namaku. Tidak ada yang pernah melihat wajahku. Untuk itu, aku punya rekanan."

Selagi Kevin berbicara, Alex melihat sosok seseorang berjalan keluar ke teras, seorang pria berperawakan besar dan mengenakan topi koboi. Ia tidak bisa melihat detail lainnya dari jarak itu.

"Semua orang tahu peternakan anjing ada di sini. Tapi tidak ada yang mengganggu kami. Tempat ini tidak ada hubungannya dengan kehidupan laluku," Kevin menjelaskan, tapi Alex tidak begitu memperhatikan kata-katanya. Matanya terpaku pada sosok pria yang berdiri menunggu di puncak tangga teras.

Kevin menyadari sikap diamnya. "Apa, Arnie? Dia orang baik. Aku memercayakan hidupku kepadanya."

Alex mengerutkan kening mendengar istilah yang Kevin gunakan. Daniel juga memandanginya. Daniel mulai memperlambat laju mobil-nya.

"Ada masalah, Alex?" tanya pria itu dengan pelan.

Alex mendengar Kevin mengertakkan gigi di belakangnya. Kentara sekali Kevin kesal melihat Daniel yang selalu meminta arahan dari Alex.

"Hanya saja..." Kening Alex berkerut, lalu ia melambaikan tangan ke arah Daniel dan saudara kembarnya. "*Ini saja* sudah banyak bagiku—kalian berdua ini. Bahkan aku belum tentu bisa memercayai kalian, apalagi orang *lain*. Yang kredibilitasnya hanya berdasarkan keterangan dari orang *ini*." Ia menunjuk Kevin dan pria itu memberengut.

"*Well*, sayang sekali kalau begitu, Pendek," sahut Kevin. "Karena inilah opsi terbaikmu, dan orang yang kurekomendasikan kredibilitasnya adalah bagian dari kesepakatan ini. Kalau kau mau melaksanakan rencanamu, kau harus menerima keadaan ini."

"Semua akan baik-baik saja," Daniel meyakinkannya. Pria itu meletakkan tangan kanannya di atas tangan kiri Alex.

Kelihatannya konyol bagaimana sesuatu seperti itu bisa membuatnya lebih tenang. Padahal Daniel tidak memahami bahkan hal-hal paling mendasar dari bahaya yang sedang mengancam mereka. Namun tetap saja, detak jantungnya yang berpacu sedikit melambat, dan tangan kanannya, yang tanpa sadar mencengkeram pegangan pintu, merileks.

Daniel mengemudikan mobilnya perlahan; anjing-anjing itu mengimbangi laju mobil dengan cukup mudah sampai mereka berhenti di jalan yang bertabur kerikil. Sekarang Alex bisa melihat sosok pria yang menunggu mereka itu lebih jelas.

Arnie bertubuh tinggi dan berperawakan besar, berdarah setengah Latin dan mungkin setengahnya lagi Asli Amerika. Usianya mungkin sekitar 45, tapi mungkin juga sepuluh tahun lebih tua. Wajahnya penuh keriput, tapi kelihatannya akibat terlalu sering diterpa angin kencang dan terik matahari ketimbang karena usia. Rambutnya, yang menjuntai beberapa sentimeter di bawah topinya, berwarna kelabu. Arnie memandangi mereka dengan ekspresi datar saat mereka berhenti, walaupun pria itu tidak mungkin sudah tahu akan adanya penumpang ketiga, meski Kevin mungkin pernah memberitahunya tentang Daniel.

Einstein langsung menerobos keluar begitu Kevin membuka pintu mobil secelah, kemudian langsung mengendus dan diendus anjing-anjing lain. Daniel dan Kevin juga langsung turun, tidak sabar ingin segera meluruskan kaki. Sementara Alex ragu-ragu. Di sekelilingnya banyak sekali anjing, dan anjing-kuda berbulu cokelat totol-totol itu kelihatannya lebih tinggi daripada dirinya. Sekarang sepertinya anjing-anjing itu sedang asyik sendiri, tapi siapa yang tahu bagaimana reaksi mereka nanti terhadap dirinya?

"Jangan penakut begitu dong, Oleander," seru Kevin.

Sebagian besar anjing-anjing itu mengerubunginya sekarang, nyaris membuatnya terjatuh karena terdorong gabungan berat badan mereka yang menyambutnya begitu antusias.

Daniel mengitari mobil dan membukakan pintu untuknya, lalu mengulurkan tangan. Alex menghela napas, kesal, lalu turun sendiri. Sepatunya gemeretak saat menginjak kerikil, tapi anjing-anjing itu seperti tidak menyadari kehadirannya.

"Arnie," Kevin berseru, mengatasi ributnya suara anjing-anjing bahagia itu. "Kenalkan, ini saudara kembarku, Danny. Dia akan tinggal di sini. Dan ini, eh, tamu sementara, kurasa. Tidak tahu harus menyebutnya bagaimana lagi. Tapi *tamu* kedengarannya agak terlalu positif, kalau kau mengerti maksudku."

"Aku benar-benar kagum dengan keramahanmu," gumam Alex.

Daniel tertawa, lalu menaiki tangga dalam dua langkah mudah. Daniel

mengulurkan tangan pada pria berwajah datar itu, yang tidak terlihat terlalu tinggi saat berdampingan dengan Daniel, lalu berjabat tangan.

"Senang bertemu denganmu, Arnie. Saudaraku sudah sangat sering bercerita tentangmu, jadi aku ingin mengenalmu lebih baik lagi."

"Dan itu Alex. Jangan pedulikan kata-kata kakakku; dia boleh tinggal di sini selama yang dia mau."

Arnie menoleh, memperhatikannya. Alex menunggu reaksi dari wajah penuh kerut itu, tapi pria itu hanya menatap dingin.

"Senang berkenalan denganmu," kata Alex.

Arnie mengangguk.

"Bawa barang-barang kalian ke dalam," kata Kevin kepada mereka. Kevin berusaha berjalan ke tangga, tapi anjing-anjing itu berputar-putar mengitari kakinya dengan kecepatan tinggi. "Hei, anjing-anjing bandel! *Perhatian!*"

Bagaikan satu peleton kecil prajurit, anjing-anjing itu langsung mundur beberapa langkah, membentuk barisan, dan membeku dengan telinga tegak.

"Begitu lebih baik. Istirahat."

Anjing-anjing itu duduk berbarengan, lidah-lidah mereka terjulur, membentuk senyum bertaring tajam.

Kevin bergabung dengan mereka di depan pintu.

"Seperti kataku, kalian bisa memasukkan barang-barang kalian. Danny, ada kamar untukmu di puncak tangga sebelah kanan. Sementara kau..." Pria itu memandangi Alex. "*Well*, kurasa kau bisa menempati kamar di ujung lorong sebelah sana. Aku tidak mengira akan kedatangan tamu, jadi kamar itu tidak dilengkapi layaknya kamar tidur."

"Aku punya ranjang lipat."

"Aku tidak membawa barang apa-apa," kata Daniel, dan walaupun Alex mendengarnya, ia tidak menangkap sedikit pun nada sedih dalam ucapan pria itu; Daniel terlihat tabah dan tenang. "Kau butuh bantuan dengan barang-barangmu, Alex?"

Alex menggeleng. "Aku hanya akan membawa beberapa barang. Sisanya biar disimpan di luar."

Daniel mengangkat alis bingung, tapi Kevin mengangguk-angguk.

"Aku pernah harus kabur pada tengah malam," Alex menjelaskan kepada Daniel, memelankan suara, walaupun Arnie mungkin masih bisa

mendengar. Ia tidak tahu berapa banyak yang Arnie ketahui dari pekerjaan lama Kevin. "Terkadang tidak mudah untuk kembali dan mengambil barang-barangmu."

Kening Daniel berkerut. Sebagian kesedihan yang sedari tadi ia tunggu berkelebat dalam ekspresi pria itu. Ini bukanlah dunia yang mau dimasuki siapa pun dengan sengaja.

"Kau tidak perlu mengkhawatirkan hal itu di sini," kata Kevin. "Kita aman."

Kevin merupakan satu dari segelintir orang yang *memilih* kehidupan ini, yang membuat setiap penilaian pria itu jadi mencurigakan.

"Lebih baik tetap berlatih," Alex berkeras.

Kevin mengangkat bahu. "Kalau itu yang kauinginkan, aku tahu tempat yang tepat."

* * *

Rumah itu ternyata sedikit lebih menyenangkan di dalam ketimbang di luar. Alex sudah menduga akan mendapati kertas dinding jamuran, panel kayu ek era 70-an, sofa-sofa melengkung, berlantai *linoleum* dan perabotannya berlapis Formika. Meski di sana-sini masih tampak tema pedesaan, namun semua perabotannya baru dan canggih. Bahkan meja dapurnya beralas batu granit, dan di atas ruang dapur bergantung lampu kristal dari tanduk rusa besar.

"Wow," gumam Daniel.

"Tapi berapa banyak tukang yang masuk ke tempat ini?" gumam Alex pelan. Terlalu banyak saksi.

Kevin mendengarnya, walau pertanyaan itu bukan ditujukan untuknya. "Tidak ada sama sekali. Arnie dulu pernah bekerja di bidang konstruksi. Kami membeli semua materialnya dari negara bagian lain dan mengerjakan semuanya sendiri. *Well,* sebagian besar sih Arnie yang mengerjakan. Puas?"

Alex mengerucutkan bibirnya yang membengkak.

"Bagaimana kalian bisa berkenalan?" tanya Daniel pada Arnie dengan sopan.

Alex harus benar-benar mempelajari Daniel, melatih cara pria itu berinteraksi. *Beginilah* caranya bersikap layaknya manusia normal. Entah ia

sebenarnya tidak pernah benar-benar tahu atau sudah sepenuhnya lupa. Ia sudah menghafalkan kalimat-kalimat yang diperlukan untuk menjadi *waitress*, atau bekerja di kantor; ia tahu bagaimana bersikap di lingkungan pekerjaan tanpa membuat orang lain teringat padanya. Ia tahu bagaimana berbicara pada pasien saat ia menjadi dokter ilegal. Sebelum itu, ia belajar cara-cara terbaik mengorek keterangan dari subjek. Tapi di luar peran-peran yang sudah disiapkan, Alex selalu menghindari kontak.

Kevin-lah yang menjawab pertanyaan Daniel. "Arnie menghadapi masalah kecil yang bersinggungan dengan proyekku beberapa waktu lalu. Dia ingin keluar, dan dia memberiku beberapa informasi sangat berharga sebagai ganti aku tidak membunuhnya."

Arnie yang pendiam menyeringai lebar.

"Kami langsung saja cocok," sambung Kevin, "dan terus saling berkirim kabar. Ketika aku mulai mempersiapkan diri untuk pensiun, aku mengontaknya. Kebutuhan dan keperluan kami saling melengkapi."

"Memang sudah berjodoh," kata Alex dengan manis. *Hebat, berarti mungkin ada orang yang mencari* Arnie *juga*, pikirnya, tapi tidak mengungkapkannya keras-keras.

Kevin dan Daniel pergi ke kamar utama di lantai bawah untuk mengambilkan pakaian serta perlengkapan mandi untuk Daniel. Alex pergi sendiri ke lantai atas, dengan mudah menemukan kamar kecil yang Kevin tawarkan. Lumayanlah. Pria itu menggunakan kamar tersebut sebagai ruang penyimpanan, tapi masih ada cukup ruang untuk meletakkan ranjang lipat dan barang-barang pribadi. Salah satu peti penyimpanan dari plastik berukuran besar bisa menjadi pengganti meja yang lumayan. Kamar mandinya di ujung lorong; terhubung dengan lorong dan ruangan yang akan menjadi kamar Daniel.

Sudah lama sekali ia tidak pernah lagi berbagi kamar mandi dengan orang lain. Setidaknya kamar mandinya lebih besar dan lebih mewah daripada yang biasa ia gunakan.

Kakak-beradik itu masih sibuk waktu ia kembali ke mobil untuk memilah-milah barang. Ada tiga anjing di teras; yang satunya ia yakin adalah Einstein, seekor Rottweiler besar berbulu hitam, dan anjing berbulu cokelat kemerahan berwajah sedih dengan telinga menjuntai yang mengingatkannya pada anjing yang kakinya patah di akhir film *Lady and the Tramp*. Jadi itu mungkin berarti anjing tersebut merupakan

anjing pemburu atau pelacak atau sebangsa itu, Alex tidak begitu yakin.

Si Rottweiler dan anjing pemburu itu mulai menghampirinya, lebih karena tertarik dan bukan karena galak, tapi itu sudah cukup membuat Alex mundur teratur ke pintu. Einstein mendongak dan menggonggong pelan seperti orang batuk, dan dua anjing lain itu mundur. Mereka duduk kembali di tempat mereka, seperti waktu Kevin memberi mereka perintah untuk istirahat.

Ia tidak yakin Einstein benar-benar memiliki otoritas untuk memerintah anjing-anjing lain—apakah anjing mengenal stuktur pemimpin?—maka ia pun melipir ke teras dengan hati-hati, menunggu mereka menyerang. Namun anjing-anjing itu tetap terlihat rileks, hanya memandanginya dengan sikap ingin tahu. Saat ia lewat, si anjing pemburu memukulkan ekornya dengan nyaring ke lantai papan teras, dan Alex memperoleh kesan hewan itu sengaja memainkan matanya yang sendu agar dielus-elus. Ia berharap anjing itu tidak terlalu kecewa karena ia tidak cukup berani melakukannya.

Alex mencari-cari di antara barang-barangnya yang berjejalan di dalam bagasi, membuat semacam kotak P3K dan memasukkan semuanya ke ransel; ini akan ia bawa ke mana-mana. Ia membawa sebagian besar baju kotornya untuk dicuci di dalam—mudah-mudahan ada mesin cuci—tapi meninggalkan barang-barang lain yang berhubungan dengan bisnis di dalam tas-tas di bagasi. Ia harus menyimpan setidaknya satu setel pakaian di antara barang-barang yang akan disimpannya di luar rumah. Ia ingat pernah kabur dari rumahnya pada tengah malam, setelah pembunuh kedua mati terkena gas saat berusaha menggorok lehernya, dengan hanya mengenakan baju dalam sehingga ia terpaksa mencuri baju kerja tetangganya dari bagian belakang mobil *van* pria itu. Sejak itu ia kapok. Alex selalu tidur mengenakan piama yang berfungsi ganda sebagai baju siang.

Bahkan sambil menenteng ranjang lipat, Alex masih bisa membawa semua barangnya dengan mudah menaiki tangga. Ia kembali lagi untuk mengambil salah satu ransel, yang berisi perlengkapan lab dasarnya. Sebaiknya ia tidak menyia-nyiakan waktu istirahat dengan membangun kembali laboratoriumnya. Saat melewati kamar utama, ia mendengar

kedua saudara kembar itu bertengkar, dan suara mereka membuatnya senang bisa menjauhkan diri.

Membangun kembali laboratorium bisa ia lakukan dengan cepat karena ia sudah sering berlatih. Salah satu botol labunya pecah sedikit di satu bagian, tapi kelihatannya masih bisa digunakan. Alex menyusun kembali *rotary evaporator* atau instrumen eksraksi, kemudian menata beberapa *condenser* dan dua wadah cairan kimia dari baja tahan karat. Ia sudah menggunakan hampir seluruh dosis *Survive*, dan dilihat dari kondisi pada minggu mendatang, kemungkinan ia butuh tambahan ramuan. Ia punya banyak *D-phenylalanine*, tapi ia kecewa waktu mengecek persediaan *opioid*-nya, kurang dari yang dikiranya. Tidak cukup untuk meracik *Survive* lagi, padahal hanya tinggal satu dosis.

Ia masih mengumpati persediaan bahan-bahannya yang mulai menipis ketika mendengar Kevin memanggilnya dari tangga.

"Hei, Oleander. Tiktok."

Ketika Alex sampai di pintu depan, ia melihat Kevin sudah duduk di dalam mobil sedan, bersama Daniel di sampingnya. Ketika Kevin melihatnya berdiri ragu di teras, pria itu menekan klakson keras-keras, panjang, dan menjengkelkan. Ia berjalan selambat mungkin ke mobil dan duduk di jok belakang dengan kening berkerut—badannya bakal ketempelan bulu anjing.

Mobil meluncur menyusuri jalan tanah sempit yang sama menuju gerbang, kemudian terus melaju beberapa kilometer sebelum berbelok memasuki jalan yang bahkan lebih kecil lagi, yang kebanyakan ke arah barat. Jalan itu tidak lebih berupa jalanan bekas ban mobil yang melindas rerumputan. Mereka menyusuri jalan itu sejauh kira-kira sembilan sampai sebelas kilometer, menurut perkiraannya. Beberapa kilometer pertama, ia sempat melihat sekilas batas pagar peternakan itu, tapi sesudahnya, mereka terlalu jauh ke barat sehingga ia tidak melihatnya lagi.

"Ini juga tanahmu?"

"Ya, setelah melewati beberapa nama lain. Bidang tanah ini dimiliki perusahaan yang tidak terhubung sama sekali dengan tanah peternakan itu. Aku tahu bagaimana mengakali hal-hal semacam ini."

"Tentu saja."

Bentang alam mulai berubah di sebelah kanannya. Padang rumput kuning keputihan terputus di sebuah perbatasan yang rata dan aneh, dan

di seberangnya, padang rumput berubah menjadi tanah lapang datar kemerahan. Ketika mobil mulai menyusuri jalanan berkelok menuju perbatasan itu, Alex kaget mendapati ternyata tanah merah itu sebenarnya tepian sungai. Airnya sama merahnya dengan tepian sungainya, dan air mengalir tenang ke barat, tanpa riak ataupun penghalang. Lebar sungai itu kira-kira empat puluh meter di titik terlebar yang bisa dilihatnya. Alex memandangi aliran sungai saat mereka menyusuri jalan kasar yang membentang paralel dengan sungai, terpesona kehadiran sungai di tengah-tengah padang rumput kering. Meski permukaannya tenang, sungai itu sepertinya mengalir cukup deras.

Kali ini tidak ada pagar. Sebuah lumbung reyot, dengan cat kelabu tertimpa terik matahari, berdiri kira-kira empat setengah meter dari jalan, kelihatannya seperti bangunan yang sudah mencapai akhir perjalanan hidup yang panjang dan sekarang hanya menunggu cuaca yang tepat untuk mengakhiri penderitaannya. Ia sudah melihat ratusan bangunan seperti itu sepanjang perjalanan cepatnya melintasi Arkansas dan Oklahoma.

Sedikit pun tidak sebagus tempat pemerahan yang ia tinggalkan.

Kevin membelokkan mobilnya ke sana, sekarang mobilnya menerobos rerumputan; ia tidak bisa melihat adanya jalan besar ataupun jalan setapak.

Ia menunggu di dalam mobil yang mesinnya masih menyala sementara Kevin melompat turun untuk membuka kunci gembok antik besar dan membuka pintunya. Di luar, di ruang terbuka, di bawah langit tak berawan yang dipenuhi cahaya matahari terang benderang, sulit melihat apa pun di dalam bangunan suram itu. Sebentar saja Kevin sudah kembali dan melajukan mobilnya memasuki kegelapan.

Kali ini, bagian dalam bangunan sama jeleknya dengan bagian luar. Cahaya temaram menerobos dari sela-sela papan lumbung dan menyinari tumpukan alat-alat pertanian yang sudah berkarat, bagian yang tersisa dari traktor berkarat, rangka beberapa mobil antik, dan setumpuk besar jerami berdebu di bagian belakang, ditutupi terpal. Tidak ada nilainya bila dicuri, bahkan diamati pun tidak ada gunanya. Kalaupun ada orang yang repot-repot membobol masuk, satu-satunya hal berharga yang bisa orang itu dapatkan hanyalah tempat berteduh.

Begitu mesin mobil dimatikan, Alex bisa mendengar deru aliran sungai. Tempat itu pasti hanya beberapa meter dari sungai.

"Ini bisa dipakai," kata Alex. "Aku tinggal meletakkan barang-barangku di pojok sana dan kau bisa menggunakan mobil ini ketika kau kembali."

"Baiklah."

Alex menumpuk empat tas persegi di ceruk gelap, separuh tersembunyi di balik onggokan kayu bakar berselimutkan jaring laba-laba. Jaring laba-laba itu berdebu.

Kevin sibuk mengutak-atik dekat tumpukan logam yang menghitam—mungkin itu bagian-bagian lain dari traktor—dan kembali dengan membawa sehelai terpal usang compang-camping yang dia hamparkan di atas tas-tas Alex.

"Sentuhan yang bagus," Alex menyetujui.

"Yang penting penampilannya."

"Kurasa kau belum sempat membereskan tempat ini," komentar Daniel, sebelah tangannya hinggap di rangka mobil paling dekat.

"Aku menyukai kondisi yang apa adanya," jawab Kevin. "Ayo, kuajak kalian melihat-lihat. Untuk berjaga-jaga kalau-kalau kau membutuhkan sesuatu saat aku pergi. Yang tidak akan terjadi. Tapi tetap saja."

Alex mengangguk khidmat. "Persiapan berlebihan merupakan kunci sukses. Itu semacam mantraku."

"Kalau begitu, kau pasti suka ini," kata Kevin.

Kevin menghampiri rongsokan traktor, lalu membungkuk untuk mengutak-atik baut di tengah-tengah bannya yang besar dan kempis.

"Di balik dop roda ini ada *keypad*." Kevin berbicara langsung pada Daniel. "Kodenya tanggal lahir kita. Memang tidak terlalu orisinil, tapi aku ingin kau bisa mengingatnya dengan mudah. Kombinasi yang sama untuk kunci di pintu luar."

Sedetik kemudian, seluruh bagian roda itu terayun ke luar; roda-roda itu tidak terbuat dari karet, tapi dari bahan lain yang lebih kaku namun lebih ringan, dan bergerak dengan engselnya. Di dalamnya, terdapat gudang persenjataan.

"Oh, *ya*," desah Alex. "Gua Batman."

Matanya langsung tertumbuk pada pistol SIG Sauer yang mirip

dengan pistol yang sempat ia curi dari Kevin. Pria itu benar-benar tidak membutuhkan dua pistol.

Kevin menatapnya bingung. "Batman kan tidak menggunakan pistol."

"Terserah."

Daniel memeriksa engsel pintu yang tersembunyi itu. "Ini cerdas sekali. Arnie-kah yang membuatnya?"

"Bukan, tapi aku. Trims."

"Tidak kusangka ternyata kau pandai juga bertukang. Kapan kau punya waktu menggarap semua ini, dengan kesibukanmu menumbangkan kartel dan lainnya?"

"Waktu jeda di antara pekerjaan. Aku tidak bisa duduk diam saja atau aku bisa gila."

Kevin menutup roda palsu itu, kemudian melambaikan tangan ke rangka mobil dekat tempat Daniel berdiri sebelumnya. "Angkat bagian atas aki dan ketikkan kode yang sama. Di situ ada senapan, dan di sebelahnya ada hulu roket dan granat."

Daniel tertawa, lalu menangkap ekspresi kakaknya. "Tunggu, benarkah?"

"Alex menyukai persiapan, sementara aku suka melengkapi diri dengan persenjataan lengkap. Oke, yang satu ini, aku tidak bisa menyembunyikannya terlalu baik, tapi aku toh memang membutuhkan jenis ini dengan cepat."

Kevin mengitari sebuah tumpukan tinggi jerami, dan mereka mengikutinya. Di sisi ini, ada terpal yang menjuntai hingga lantai. Alex tahu benar setidaknya apa yang Kevin sembunyikan di sana, dan benar saja, Kevin mengangkat terpal, lalu menunjukkan sebuah garasi yang cukup luas di balik tumpukan jerami, dengan kendaraan berukuran sangat besar tersembunyi di dalamnya. Dari cara Kevin berdiri, kentara sekali kalau itu kendaraan kebanggaannya.

"Di peternakan sana ada truk yang bisa melebur dengan truk-truk lain, tapi *yang satu ini* digunakan untuk darurat."

Daniel mengeluarkan suara seperti cegukan. Alex meliriknya dan menyadari pria itu berusaha menahan tawa. Ia langsung bisa memahami di mana lucunya.

Mereka sama-sama berpengalaman menghadapi kemacetan di DC selama bertahun-tahun, walaupun pengalaman Daniel masih lebih terkini

dibanding dirinya. Terlepas dari kepadatan lalu lintas serta pilihan tempat parkir yang sangat terbatas, yang lebih cocok digunakan memarkir Vespa daripada sedan berukuran sedang, selalu saja ada orang yang berusaha menyelipkan kendaraan besarnya ke tempat parkir paralel. Bagaimana mau menggunakan Hummer di kota sepadat itu.

Ketika Daniel melihat mulut Alex berkedut-kedut, pria itu tak mampu lagi mengendalikan diri. Tiba-tiba saja Daniel mendenguskan tawa. Tawa canggung dan menular yang lebih lucu daripada truk monster militer. Tawa Alex ikut-ikutan pecah, ia sendiri kaget karena tak mampu menahan tawa. Sudah lama ia tidak pernah tertawa sehebat itu; ia sampai lupa bagaimana rasanya bila tubuhmu diguncang tawa yang tak putus-putus.

Daniel memegangi tumpukan jerami sementara badannya membungkuk, tangan satunya memegangi pinggang seperti menahan sakit. Hal terlucu yang pernah Alex lihat.

"Apa?" tuntut Kevin. *"Apa?"*

Daniel berusaha menenangkan diri agar bisa menjawab, tapi kemudian ledakan tawa Alex membuat tawanya kembali mengguncang, dan pria itu pun kembali terbahak-bahak, sampai megap-megap kehabisan napas.

"Ini kendaraan penyerang supercanggih," protes Kevin, setengah berteriak untuk mengatasi tawa histeris mereka. "Roda-rodanya dari karet padat dan kacanya tahan peluru. Bodi mobil ini dilapisi panel-panel yang tidak bisa dihancurkan tank. Mobil ini bisa menyelamatkan hidupmu."

Penjelasan Kevin itu justru semakin membuat tawa mereka menjadi-jadi. Air mata keduanya bercucuran. Bibir Alex berdenyut-denyut dan pipinya sakit. Daniel sekarang benar-benar cegukan, tak mampu meluruskan badan.

Kevin melontarkan kedua tangannya kesal dan mengentakkan langkah pergi dari situ dengan sebal.

Tawa mereka kembali meledak.

Akhirnya, beberapa menit setelah Kevin pergi, barulah Alex bisa bernapas. Tawa Daniel juga mereda, walaupun pria itu masih terus memegangi pinggangnya. Alex bisa bersimpati dengannya, karena perutnya juga sakit. Kelelahan, Alex duduk di lantai bertabur jerami, dan meletakkan kepalanya di antara lutut, berusaha mengatur napas. Sedetik kemudian,

ia merasakan Daniel duduk di sampingnya. Tangan pria itu hinggap di punggungnya.

"Ah, aku membutuhkan tawa seperti itu." Daniel menghela napas. "Seolah-olah tidak ada lagi hal yang akan lucu."

"Aku tidak ingat kapan terakhir kali aku tertawa sekeras itu. Perutku sampai *sakit*."

"Perutku juga." Kemudian Daniel kembali tertawa *heh-heh-heh*.

"Sudah, jangan mulai lagi," pinta Alex.

"Maaf, akan kucoba. Mungkin aku tadi sedikit histeris."

"Hah. Mungkin seharusnya kita saling menampar."

Tawa Daniel kembali meledak, dan Alex tak mampu menahan tawanya juga.

"Hentikan," erang Alex.

"Bagaimana kalau kita membicarakan hal yang sedih-sedih?" tanya Daniel.

"Seperti hidup dalam isolasi dan ketakutan, diburu setiap menit dalam hidupmu?" Alex menyarankan.

Lumbung itu semakin gelap, dan Alex menyesali kata-katanya. Walaupun sakit, tapi menyenangkan bisa tertawa lepas.

"Bagus juga," kata Daniel pelan. "Bagaimana dengan mengecewakan orang-orang yang bergantung padamu?"

"Tidak berlaku bagiku, tapi itu jelas sangat menyedihkan. Walaupun dalam kasusmu, aku ragu mereka akan memandangnya seperti itu. Mereka mungkin akan mengira kau dibunuh. Semua orang akan sedih dan mereka akan meninggalkan bunga serta lilin di tenda besar di depan sekolah."

"Menurutmu begitu?"

"Tentu. Bahkan mungkin ada boneka beruang segala."

"Mungkin. Atau mungkin tidak akan ada yang merasa kehilangan. Mungkin mereka akan berkata, "Akhirnya, kita berhasil menyingkirkan badut itu dan sekarang kita bisa mempekerjakan guru sejarah sungguhan. Tim bola voli wanita mungkin akan berhasil menang dengan hengkangnya dia. Ayo kita cari saja simpanse untuk melakukan pekerjaannya dan gajinya kita sumbangkan ke dana pensiun."

Alex mengangguk dengan sikap pura-pura setuju. "Bisa jadi kau benar."

Daniel tersenyum, tapi kemudian kembali serius. "Pernahkah orang-orang itu menyalakan lilin untukmu?"

"Tidak ada lagi keluarga tersisa yang peduli padaku. Seandainya Barnaby yang selamat, dia mungkin akan menyalakan lilin untukku. Aku melakukannya beberapa kali untuknya, di katedral. Aku bukan Katolik, tapi aku tidak tahu di mana harus melakukannya yang tidak terlalu mencolok. Aku tahu Barnaby sudah tidak ada lagi jadi ia mungkin tidak peduli, tapi aku membutuhkan sesuatu. Penutup kisah, kesempatan berduka, apa saja."

Hening sejenak. "Kau menyayanginya?"

"Ya. Selain pekerjaan—dan bisa kaulihat sendiri betapa hangatnya pekerjaan *itu*—hanya Barnaby yang kumiliki."

Daniel mengangguk. "*Well*, sekarang aku tidak kepingin tertawa lagi."

"Mungkin kita memang membutuhkan pelepasan. Sekarang kita bisa kembali depresi."

"Kedengarannya asyik."

"Hei, Moe dan Curly," teriak Kevin dari luar lumbung. "Sudah siap kembali bekerja, atau masih mau cekikikan seperti anak sekolahan?"

"Mm, cekikikan, mungkin?" Daniel balas berteriak.

Alex tidak tahan lagi, ia terkekeh-kekeh.

Daniel menyentuhkan tangannya dengan lembut di mulut Alex yang memar. "Sudah, jangan tertawa lagi. Ayo kita lihat, pekerjaan apa yang bisa kita lakukan."

13

KEVIN membangun arena latihan tembak di belakang lumbung, menghadap ke sungai. Alex mengamatinya dengan curiga, tapi ia harus mengakui bahwa suara tembakan di kawasan pedesaan Texas mungkin tidak begitu mencurigakan ketimbang di tempat-tempat lain di dunia.

"Kapan kau terakhir kali pegang pistol?" tanya Kevin pada Daniel.

"Hmm... waktu sama Dad, mungkin."

"Serius?" Kevin menarik napas berat. "*Well*, kita doakan saja mudah-mudahan masih *ada* yang bisa kauingat."

Kevin mengeluarkan berbagai jenis pistol dan menjejerkan semuanya di atas satu bal jerami. Bal-bal jerami lain, masing-masing ditumpuk setinggi orang dewasa dan ditempeli gambar siluet hitam, ditata dalam jarak bervariasi dari posisi mereka. Sebagian diletakkan cukup jauh hingga Alex nyaris tidak bisa melihatnya dengan jelas.

"Kita bisa mulai dengan pistol-pistol laras pendek dulu, walaupun aku sebenarnya lebih suka kau mencoba senapan laras panjang. Cara terbaik untuk tetap aman adalah menembak dari jarak yang amat sangat jauh. Aku lebih suka kau menghindari menembak dari jarak dekat kalau bisa."

"Senapan-senapan ini tidak seperti yang pernah kupakai," kata Daniel.

"Ini senapan *sniper*. Yang ini..." Kevin menepuk-nepuk McMillan yang

dia selempangkan di punggung—"sanggup menembak sasaran dengan jarak terjauh, satu setengah kilometer lebih."

Daniel membelalak tidak percaya. "Dari mana kau tahu siapa yang mau kaubunuh dari jarak sejauh itu?"

"Teropong pengintai, tapi jangan khawatir. Kau tidak perlu belajar menembak dari jarak sejauh itu. Aku hanya ingin kau bisa duduk di tempat yang agak tinggi dan menembak sasaran bila memang perlu."

"Entah apakah aku benar-benar sanggup menembak orang atau tidak."

Sekarang giliran Kevin yang tampak tidak percaya. "Harus bisa. Karena kalau kau tidak bisa, orang yang mendatangimu pasti tidak akan ragu-ragu memanfaatkan kesempatan itu."

Daniel sepertinya ingin membantah, tapi Kevin melambaikan tangan, menepiskan potensi bakal pecahnya konflik lain. "Sudahlah, mari kita lihat apakah kau masih ingat caranya menembak."

Setelah Kevin meninjau beberapa hal dasar, ternyata Daniel masih ingat banyak hal. Caranya memegang pistol terlihat lebih santai dan luwes ketimbang Alex bila berurusan dengan senjata api. Jelas Daniel lebih natural, sementara Alex tidak.

Setelah beberapa kali menembakkan pistol untuk mengenyahkan ketakutannya pada suara keras, Alex mengangkat SIG Sauer.

"Hei, kau tidak keberatan kalau aku mencoba menembakkan ini ke target-target yang lebih dekat?"

"Tentu," jawab Kevin, tanpa mengalihkan tatapan dari garis bidik saudaranya. "Silakan saja."

SIG itu lebih berat daripada pistol PPK-nya dan lebih mantap, sehingga terasa lebih tepat. Bertenaga. Setelah beberapa kali menembak, baru Alex terbiasa dengan garis bidiknya, tapi tembakannya dengan pistol itu hampir sama akuratnya bila ia menembak dengan pistolnya sendiri. Lama-lama juga tembakannya pasti akan lebih baik, pikirnya. Mungkin ia bisa teratur berlatih selama di sana. Jarang-jarang Alex bisa mendapat kesempatan berlatih.

Ketika Kevin mengakhiri latihan menembak hari itu, matahari sudah hampir sepenuhnya tenggelam. Cahaya senja membuat padang rumput yang kuning menjadi merah tua, seolah matahari benar-benar turun menyentuh cakrawala dan membakar semua rerumputan kering itu.

Dengan enggan, Alex menyimpan SIG-nya bersama pistol-pistol lain. Ia bukannya tidak tahu kode rahasia menuju tempat itu. Bisa jadi ia akan memperlengkap stoknya setelah *pesta* Kevin usai.

"*Well,* Danny, senang melihatmu masih cukup piawai menembak... dan bahwa bakatku ternyata bukan kebetulan. Mom dan Dad mewariskan gen yang mantap," kata Kevin dalam perjalanan kembali ke rumah.

"Untuk latihan menembak target sih oke. Aku belum yakin aku sanggup melakukan seperti yang kaulakukan."

Kevin mendengus. "Semua bisa berubah kalau ada orang yang mencoba membunuhmu."

Daniel memandang ke luar jendela mobil, jelas-jelas tidak yakin.

"Oke." Kevin mendesah. "Anggap saja begini. Bayangkan seseorang yang ingin kaulindungi—Mom, contohnya—berdiri di belakangmu. Beberapa agen yang baru direkrut membutuhkan visualisasi untuk mendapatkan pandangan yang benar."

"Itu kan tidak pas dengan penggambaranmu tadi, menembak dari posisi pengintai," tukas Daniel.

"Kalau begitu, bayangkanlah Mom dimasukkan ke bagasi mobil oleh seseorang dalam bidikanmu. Pakai imajinasimu, dong."

Daniel sudah malas menanggapinya. "Baiklah, baiklah."

Alex melihat sebenarnya Daniel tetap belum yakin, tetapi ia harus sependapat dengan Kevin dalam hal ini. Kalau ada orang yang datang untuk membunuhmu, insting mempertahankan diri pasti muncul. Dalam situasi dia-atau-diri-sendiri yang mati, manusia pasti akan memilih menyelamatkan diri sendiri. Daniel tidak akan tahu bagaimana rasanya sampai pria itu bertemu sendiri dengan pemburunya. Alex berharap mudah-mudahan Daniel tidak perlu mengalami perasaan itu.

Well, Kevin akan melakukan apa yang dia bisa, begitu juga dirinya. Mungkin bersama-sama mereka bisa membuat dunia ini menjadi tempat yang lebih aman bagi Daniel Beach.

Sesampainya ke peternakan, tur berlanjut. Kevin mengajak mereka menuju bangunan yang terlihat canggih dan modern, yang tidak terlihat dari depan rumah dan dipenuhi anjing-anjing.

Masing-masing anjing di situ dipelihara dalam bilik yang suhunya dikontrol dan memiliki pintu sendiri untuk keluar ke halaman masing-masing. Kevin menjelaskan jadwal latihan kepada Daniel, anjing mana

saja yang sudah ada pemiliknya dan mana saja yang sudah siap ditawarkan, melatih anjing itu untuk kehidupannya kelak di peternakan itu, Alex menduga. Daniel sepertinya sangat menikmatinya, pria itu menepuk-nepuk kepala semua anjing di sana dan mencari tahu nama-nama mereka. Anjing-anjing itu senang diperhatikan, dan berlomba-lomba meminta perhatian; Alex berharap ia bisa mengecilkan gonggongan dan dengkingan anjing-anjing itu. Anjing-anjing yang dibiarkan bebas rupanya sudah lulus dari program pendidikan; mereka mengikuti Kevin berkeliling.

Alex curiga Kevin membiarkannya ikut hanya untuk membuatnya tidak nyaman. Si anjing totol-totol yang badannya sebesar kuda—jenis Great Dane, akhirnya ia tahu—terus saja membuntutinya, dan ia yakin anjing itu berbuat begitu pasti bukan karena kemauannya sendiri. Kevin pasti menyuruhnya melalui perintah tidak terlihat. Ia bisa merasakan napas anjing raksasa itu di tengkuknya, dan menduga jangan-jangan ada tetesan liur anjing itu di bajunya. Si anjing jenis *hound* juga membuntutinya, tapi sepertinya itu atas kemauannya sendiri. Anjing itu masih memamerkan tatapan sendu setiap kali Alex meliriknya. Anjing-anjing lain yang sudah lulus dari pelatihan mengelilingi Daniel dan Kevin, kecuali Einstein, yang menempel terus pada Kevin dan sepertinya menganggap acara inspeksi pasukan ini sebagai sesuatu yang sangat serius.

Mereka melewati bilik-bilik berisi anjing-anjing gembala Jerman, Doberman, Rottweiler, dan beberapa anjing dari kelompok pekerja lain yang tidak ia ketahui namanya. Alex berusaha tetap berjalan di bagian tengah lorong panjang di antara kandang-kandang itu dan tidak menyentuh apa pun. Yang terbaik adalah selalu meminimalkan jumlah sidik jari yang tertinggal agar tidak repot menghapusnya nanti.

Di sana ada dua anak anjing jenis *hound* yang dipelihara dalam satu kandang yang sama, dan Kevin memberitahu Daniel bahwa itu anak-anaknya Lola, sambil melambai ke arah anjing *hound* yang membuntuti Alex.

"Oh, Lola, ya? Maaf," gumam Alex dengan sangat pelan sehingga kedua pria itu tidak mendengarnya. "Seharusnya sudah bisa kuduga."

Lola sepertinya tahu dia diajak bicara. Anjing itu mendongak memandangi Alex penuh harap, dan ekornya memukul-mukul kakinya. Alex cepat-cepat membungkukkan badan dan menepuk-nepuk kepalanya.

Kevin mengeluarkan suara jijik dan ketika Alex menegakkan badan, dia melihat pria itu memandanginya.

"Lola suka *semua orang,*" kata Kevin pada Daniel. "Penciumannya tajam, tapi seleranya payah. Aku berusaha menumpulkan sifat ramahnya sambil tetap mempertahankan penciumannya yang tajam."

Daniel menggeleng-geleng. "Sudahlah, cukup."

"Aku tidak bercanda. Aku mengharapkan insting yang lebih baik dari anjing-anjing ini."

Alex berjongkok untuk menggosokkan jemarinya ke sisi tubuh Lola seperti yang ia lihat dilakukan Daniel, tahu bahwa itu akan membuat Kevin kesal setengah hati. Lola langsung menggulingkan badan, menawarkan perutnya. Tiba-tiba saja, si anjing raksasa juga ikut berbaring di samping Alex, dan ia nyaris yakin anjing itu juga memandanginya penuh harap. Dengan hati-hati ditepuk-tepuknya pundak anjing itu dengan satu tangan, dan anjing itu tidak menggigit tangannya. Ekornya memukul-mukul tanah dua kali. Alex menganggapnya sebagai pertanda bahwa anjing itu senang, lalu menggaruk-garuk bagian belakang telinganya.

"Ayolah, Khan, jangan kamu juga!"

Baik Alex maupun anjing Great Dane itu sama-sama tidak menggubrisnya. Alex memuntir badan sehingga ia duduk bersila menghadap kedua anjing itu dan memunggungi si kakak-beradik. Kalau hidupnya di sana bakal dikelilingi mesin-mesin pembunuh berbulu, ada baiknya ia berteman dengan beberapa di antara mereka.

Lola menjilati punggung tangannya. Menjijikkan, tetapi juga manis.

"Kelihatannya Alex punya penggemar," komentar Daniel.

"Terserah. Di sinilah tempat kita menyimpan makanan. Arnie mengambilnya di Lawton dua minggu sekali. Sebagian besar yang kami butuhkan ada di..."

Lanjutan perkataan Kevin tak terdengar lagi, tertutup oleh salakan dan gonggongan anjing-anjing yang ditinggal.

Ia membelai anjing-anjing itu beberapa menit lagi, tidak yakin bagaimana reaksi mereka kalau ia berhenti. Akhirnya, ia berdiri pelan-pelan. Baik Lola maupun Khan cepat-cepat bangkit dan tampak senang-senang saja mengikutinya kembali ke rumah. Mereka menemaninya sampai ke depan pintu, kemudian duduk nyaman di teras.

"Anjing-anjing pintar," pujinya sambil masuk ke rumah.

Kevin mungkin bermaksud membuatnya terintimidasi, tapi Alex suka bagaimana anjing-anjing itu sepertinya benar-benar menjaganya, bukan sekadar mengawasi. Menurut dugaannya, anjing-anjing itu pasti dilatih seperti itu. Perasaan yang sungguh nyaman. Seandainya ia memiliki gaya hidup berbeda, ia ingin juga memelihara anjing. Hanya saja ia tidak tahu di mana ia bisa mendapatkan masker gas yang pas untuk anjing.

Arnie duduk di sofa di ruang utama, menghadap televisi layar datar yang terpasang di dinding. Di pangkuannya ada nampan berisi makan malam siap saji yang dihangatkan dengan *microwave*, dan pria itu memakannya lahap; dia sama sekali tidak bereaksi terhadap kedatangan Alex.

Aroma makanan—makaroni dan steak Salisbury—membuat liur Alex menitik. Memang bukan hidangan mewah ala restoran bintang empat, tapi perutnya *benar-benar* keroncongan.

"Mm, kau tidak keberatan kalau aku makan juga?" tanyanya.

Arnie menggeram tanpa mengalihkan pandangan dari tayangan pertandingan bisbol. Ia berharap itu berarti Arnie mengiyakan permintaannya, karena saat itu ia sudah beranjak menuju kulkas.

Kulkasnya, dua pintu berlapis *stainless steel* yang mengesankan, ternyata isinya mengecewakan, kosong melompong. Hanya ada beberapa botol bumbu, beberapa kaleng minuman penambah tenaga, serta sestoples besar acar. Selain itu, kulkas ini juga perlu dibersihkan. Ia memeriksa laci *freezer* dan menemukan harta karun: *freezer* penuh makanan beku seperti yang dimakan Arnie. Ia memanaskan pizza keju di *microwave* dan memakannya sambil duduk di kursi bar yang ia tarik ke meja dapur. Arnie seperti tidak menyadari kehadirannya.

Kalau *memang* dia terpaksa menambahkan satu orang lagi ke dalam lingkaran mereka, Arnie lumayan juga.

Ia mendengar pria-pria itu pulang, maka ia pun beranjak ke lantai atas. Mereka terpaksa berada dalam satu ruangan sempit saat naik mobil ke sana, tapi karena sekarang ada kamar-kamar yang bisa dijadikan tempat mengungsi, sebaiknya mereka tidak saling mengganggu. Ada banyak hal yang harus Daniel bereskan dengan kakaknya, dan Alex tidak punya alasan untuk mendengarkannya.

Tidak banyak yang bisa ia kerjakan di kamar yang sebenarnya merupakan ruang penyimpanan. Ia mengisi kembali jarum suntiknya dengan cairan asam, walaupun ia tidak tahu skenario apa yang membuat ia perlu

menggunakan suntikan itu di sana. Ia bisa saja memanen biji buah *peach*, tapi ia tadi meninggalkan semuanya di lumbung. Tidak ada gunanya mengambil risiko terkoneksi dengan Internet, karena siapa tahu ia harus berada di sana untuk waktu lama, padahal ia tidak punya bahan bacaan. Ada satu proyek yang sudah lama ia pikirkan, tapi sebagian dirinya menolak mentah-mentah niat menuliskannya. Walaupun ia sudah lama tidak berurusan dengan keamanan nasional, namun ia tidak ingin membahayakan keamanan publik. Menulis memoir juga bukan pilihan.

Tapi ia perlu memikirkan semuanya secara terorganisir. Mungkin tidak apa-apa kalau hanya menuliskan beberapa kata kunci untuk membantunya mengingat-ingat?

Alex yakin pada satu fakta: sesuatu yang pernah tanpa sengaja ia dengar selama enam tahun ia bekerja dengan Dr. Barnaby menjadi alasan terjadinya penyerangan di lab waktu itu serta setiap percobaan pembunuhan yang ia alami sesudah itu. Kalau saja ia mengetahui informasi apa yang membuatnya jadi target pembunuhan, akan lebih jelas siapa otak di balik rencana pembunuhan ini.

Masalahnya Alex sudah mendengar banyak hal, dan semuanya sensitif.

Ia mulai membuat daftar. Ia menciptakan kode, memasukkan isu-isu yang paling besar, seperti persoalan nuklir, dalam kelompok A1 sampai A4. Empat bom besar yang berhasil dikendalikan sepanjang masa kerjanya di sana. Itu proyek-proyek paling serius yang pernah ia garap. Pasti telah terjadi sesuatu yang sangat gawat hingga bagian pekerjaannya harus dimusnahkan.

Ia berharap. Kalau penyebabnya hanya perintah seorang admiral licik yang mengira namanya pernah disebut dalam investigasi, ia tidak akan mungkin bisa mengetahui siapa dalangnya.

T1 sampai T49 adalah semua aksi teroris non-nuklir yang bisa diingatnya. Ada beberapa rencana kecil, yang tidak terlalu berdampak luas, yang sudah mulai hilang dari ingatannya. Rencana-rencana besar, T1 sampai T17, berkisar dari serangan senjata biologis hingga destabilisasi ekonomi dan mengimpor pengebom bunuh diri.

Ia sedang merancang semacam sistem yang bisa membantunya memisahkan berbagai aksi berbeda itu (huruf pertama nama kota asal ditambah huruf pertama nama kota yang menjadi sasaran? Apakah membeda-

kan peristiwanya saja cukup? Akankah ia lupa arti coretan-coretannya sendiri? Tapi menuliskan nama-nama tempat secara lengkap tentu sangat berisiko) ketika ia mendengar Kevin berteriak memanggil namanya.

"Hei, Oleander! Sembunyi di mana kau?"

Ia langsung mematikan komputer dan berjalan ke puncak tangga.

"Kau membutuhkan sesuatu?"

Kevin muncul dari balik tikungan dan mendongak ke arah tangga. Mereka sama-sama berdiri di tempat masing-masing, terpisah oleh tangga.

"Tidak, hanya mau memberitahu. Aku mau pergi. Telepon kutinggalkan pada Daniel. Aku akan menelepon begitu aku siap kau mengirimkan e-mail itu."

"Teleponmu prabayar dan bisa dibuang, kan?"

"Ini bukan rodeo pertamaku, *sister*."

"*Well*, kalau begitu hati-hati."

"Jangan ubah rumahku jadi lab yang aneh-aneh selama aku pergi."

Terlambat. Alex menahan diri untuk tidak menyeringai. "Akan kuusahakan."

"Sepertinya ini saatnya berpisah. Aku ingin berkata aku senang bertemu denganmu..."

Alex tersenyum. "Sejauh ini kita selalu jujur satu sama lain. Mengapa sekarang harus mulai berbohong?"

Kevin balas tersenyum, tapi tiba-tiba berubah serius. "Tolong awasi dia, ya?"

Alex sedikit terkejut mendengar permintaan itu. Bahwa Kevin memercayakan saudaranya pada Alex. Dan lebih kaget lagi mendengar jawabannya sendiri.

"Tentu saja," ia langsung berjanji. Sungguh menggelisahkan saat menyadari betapa tulus jawabannya, bahkan tanpa dibuat-buat. Tentu saja ia akan menjaga Daniel sekuat yang ia bisa. Bahkan tanpa harus diminta. Ia lagi-lagi teringat pada perasaan aneh yang pertama kali muncul di tengah kegelapan tenda penyiksaannya, firasat bahwa taruhannya kini berlipat ganda, dari satu nyawa menjadi dua.

Sebagian dirinya bertanya-tanya kapan ia akan terbebas dari perasaan bertanggung jawab itu. Mungkin memang seperti inilah rasanya setelah menginterogasi orang tidak bersalah. Atau mungkin ini hanya terjadi bila

orang yang diinterogasi itu... apa ya istilah yang tepat? *Jujur? Berbudi luhur? Baik hati?* Seseorang *sebaik* Daniel.

Kevin menggeram, lalu berbalik dan beranjak ke ruang utama rumah. Alex tidak bisa melihatnya lagi, tapi masih bisa mendengar suaranya.

"Danny, ke sini. Ada satu hal lagi yang perlu kita lakukan."

Karena penasaran—dan ingin menunda-nunda pekerjaan; upayanya menyusun katalog berbagai kejadian buruk di masa lalu mulai membuat pusing—Alex pelan-pelan menuruni tangga untuk melihat apa yang terjadi. Ia cukup mengenal Kevin untuk tahu bahwa pria itu tidak mungkin memanggil Daniel hanya untuk berpamitan, lengkap dengan peluk-cium segala.

Ruang depan kosong—Arnie sudah lenyap entah ke mana—tapi ia bisa mendengar suara-suara dari balik pintu kawat. Ia keluar ke teras, tempat Lola duduk menunggunya. Sepintas ia menggaruk-garuk kepala anjing itu sambil melayangkan pandangan ke halaman depan, yang diterangi lampu-lampu teras dan lampu sorot mobil sedan.

Einstein, Khan, dan si anjing Rottweiler semuanya berjejer di depan Kevin, menunggu perintah. Pria itu terlihat sedang berbicara pada mereka, sementara Daniel memperhatikan.

Kevin mengawali dengan murid kesayangannya. "Kemari, Einstein."

Anjing itu maju selangkah. Kevin mengarahkan badannya kepada Daniel. "Itu kesayanganmu, Einstein. *Kesayangan*."

Einstein berlari menghampiri Daniel, ekornya bergoyang-goyang, lalu mulai mengendusi kaki Daniel dari atas sampai bawah. Dari ekspresi Daniel, kentara sekali pria itu bingung, sama bingungnya dengan Alex.

"Oke," kata Kevin kepada anjing-anjing lain. "Khan, Gunther, *lihat*."

Kevin berbalik menghadap Einstein dan Daniel, berjongkok dalam posisi seperti hendak menerjang, dan bergerak perlahan.

"Aku akan menyerang kesayanganmu," ejeknya pada si anjing, suaranya sengaja dibuat seperti geraman.

Einstein cepat-cepat berbalik dan menempatkan diri di antara Daniel dan Kevin yang terus bergerak mendekat. Bulu kuduknya meremang, dan geraman menyeramkan terdengar dari moncongnya yang menyeringai, memamerkan taring-taringnya. Si anjing buas seperti saat Alex melihatnya pertama kali, telah kembali.

Kevin tiba-tiba bergerak ke kanan, dan Einstein dengan sigap menga-

dangnya. Einstein bergerak ke kiri ke arah Daniel, dan si anjing menerjang tuannya, menjatuhkannya ke tanah dengan suara berdebum pelan. Saat bersamaan, rahang Einstein menjepit leher Kevin. Pemandangan itu pasti sangat menakutkan seandainya Alex tidak melihat Kevin tersenyum.

"Anak baik! Anak pintar!"

"Bunuh! Bunuh!" bisik Alex.

Einstein melepaskan gigitannya dan melompat mundur, ekornya kembali bergoyang-goyang. Anjing itu berlari-lari kecil maju-mundur, siap melakukan permainan lagi.

"Oke, Khan, sekarang giliranmu."

Sekali lagi, Kevin memperkenalkan Daniel sebagai *kesayangan* si anjing Great Dane itu, kemudian berpura-pura mau menyerangnya. Einstein tetap mendampingi Khan; mengawasi, dalam pemikiran Alex. Anjing besar itu hanya mendorong dada Kevin dengan kaki depannya yang besar ketika pria itu menyerang dan membuatnya jatuh terjengkang. Khan juga menggunakan kaki depannya untuk menahan Kevin di tanah sementara Einstein mengunci rahangnya.

"Bunuh!" kata Alex lagi, kali ini lebih keras.

Kali ini Kevin mendengarnya dan melayangkan pandangan yang jelas-jelas seperti mengatakan: *Kalau aku tidak sedang mengajarkan sesuatu yang sangat penting pada anjing-anjing ini, sudah kusuruh mereka mencabik-cabikmu.*

Ronde berikutnya, Khan duduk, sementara Einstein kembali mengawasi. Si anjing Rottweiler berdada seperti gentong menjatuhkan Kevin lebih keras daripada yang dilakukan Einstein. Ia mendengar dada Kevin seperti terenyak; *pasti* sakit sekali. Ia tersenyum.

"Boleh kutanya apa maksud semua ini?" tanya Daniel kepada Kevin saat saudaranya berdiri dan mulai menepiskan tanah yang menempel di celana jins serta kaus oblong hitamnya.

"Itu perintah perilaku yang kuciptakan untuk anjing-anjing yang akan bertugas sebagai pengawal pribadi. Ketiga anjing ini akan melindungimu sampai mati mulai saat ini. Mereka mungkin juga akan sering membuntutimu ke mana-mana."

"Mengapa harus *kesayangan?*"

"Istilah saja. Tapi, jujur, aku membayangkan istilah itu digunakan untuk wanita dan anak-anak..."

"Trims," dengus Daniel sebal.

"Oh, tenanglah. Kau tahu bukan begitu maksudku. Coba pikirkan kata perintah lain yang lebih baik dan akan kita gunakan untuk generasi berikutnya."

Sesaat semua terdiam canggung. Kevin memandangi mobilnya, lalu berpaling kembali pada saudaranya.

"Dengar, kau aman di sini. Tapi tetap jangan jauh-jauh dari anjing-anjing ini. Dan dari si cewek beracun itu. Dia kuat. Hanya saja jangan makan apa pun yang dia berikan padamu."

"Aku yakin kami akan baik-baik saja."

"Kalau ada apa-apa, berikan perintah ini pada Einstein." Kevin menyodorkan secarik kertas kecil, kira-kira seukuran kartu nama. Daniel menerima dan memasukkannya ke saku tanpa melihatnya. Alex merasa sedikit aneh mengapa Kevin tidak mau mengatakan saja apa perintah yang dimaksud. Atau mungkin pria itu menuliskannya karena tidak yakin Daniel bisa mengingatnya.

Kevin terlihat seperti mau memeluk saudaranya, tidak seperti yang Alex bayangkan sebelumnya, tapi kemudian postur tubuh Daniel sedikit mengejang, dan Kevin berbalik. Kevin terus saja berbicara sambil berjalan ke mobil sedan.

"Nanti kita ngobrol lagi kalau aku sudah pulang. Bawa terus teleponnya. Aku akan menelepon begitu semuanya beres."

"Hati-hati."

"Tentu."

Kevin masuk ke mobil dan menyalakan mesinnya. Pria itu meletakkan tangan kanan di belakang jok kursi penumpang dan melihat melalui kaca belakang saat memundurkan mobil. Kevin tidak melihat pada saudaranya lagi. Sejurus kemudian lampu merah di belakang mobil sudah lenyap ditelan malam.

Seperti ada beban berat terangkat dari dada Alex ketika pria itu pergi.

Daniel mengawasi kepergian mobil itu beberapa saat, ditemani ketiga anjing yang setia di kakinya. Lalu Daniel berbalik dan berjalan sambil merenung menaiki tangga teras. Anjing-anjing itu ikut bergerak bersamanya. Ternyata Kevin tidak bercanda waktu pria itu mengatakan anjing-anjing itu akan terus mengikuti Daniel. Daniel beruntung Khan berjalan

di belakang, sebab kalau tidak, pria itu pasti tidak akan bisa melihat jalan.

Daniel berhenti di samping Alex dan berbalik, menghadap ke arah yang sama dengan Alex, mereka memandangi malam yang gelap gulita. Anjing-anjing itu berdiri mengelilingi kaki mereka. Si anjing Rottweiler mendesak Lola agar minggir, dan Lola mendengking protes. Daniel mencengkeram pagar teras dengan kedua tangan, berpegangan erat-erat seperti bersiap menantikan perubahan pada gravitasi bumi.

"Apa aneh kalau aku justru lega dia pergi?" tanya Daniel. "Dia itu... membuatku kewalahan, kau mengerti? Aku tidak bisa berpikir jernih karena dia selalu saja *berbicara*."

Tangan kanan Daniel yang mencengkeram pagar teras sedikit mengendur, lalu terangkat dan hinggap di punggung Alex, nyaris otomatis, seolah-olah tidak sadar melakukannya.

Cara Daniel selalu menyentuhnya mengingatkan Alex pada percobaan yang pernah ia lakukan bersama Barnaby beberapa tahun lalu menggunakan tangki penghilang sensor. Cara efektif membuat seseorang berbicara tanpa meninggalkan jejak apa pun, tapi secara keseluruhan, percobaan itu membutuhkan terlalu banyak waktu sehingga tidak bisa menjadi pilihan terbaik.

Siapa pun yang masuk ke tangki itu, tak peduli sekeras apa pun sikap penolakannya sebelumnya, memiliki reaksi yang sama begitu dikeluarkan dari sana: orang itu pasti mendambakan kontak fisik seperti pencandu membutuhkan narkoba. Alex teringat pada satu pengalaman tak terupakan dengan seorang kopral angkatan darat—sukarelawan yang bersedia jadi kelinci percobaan pada tahap awal—serta pelukan darinya yang begitu hangat dan lama yang diterima Alex begitu si kopral keluar dari tangki. Mereka sampai harus memanggil satpam untuk melepaskannya dari pelukan si kopral.

Daniel pasti seperti tentara itu. Selama beberapa hari pria itu benar-benar tidak bersentuhan dengan apa pun yang dia anggap sebagai kehidupan normal. Daniel membutuhkan kehadiran manusia lain yang hangat dan bernapas di sebelahnya.

Tentu saja, diagnosis ini juga berlaku pada dirinya; ia sudah lama tidak bersentuhan dengan kehidupan normal, jauh lebih lama ketimbang Daniel. Ia sudah terbiasa hidup serba berkekurangan, itu juga berarti ia sudah

lama tidak bersentuhan dengan manusia lain. Mungkin itu sebabnya ia begitu nyaman setiap kali Daniel menyentuhnya.

"Menurutku itu tidak aneh," katanya menanggapi Daniel. "Wajar bila kau membutuhkan ruang gerak untuk menyesuaikan diri dengan semua ini."

Daniel tertawa, lebih getir daripada tawa histerisnya tadi sore. "Kecuali bahwa aku tidak membutuhkan ruang gerak dari orang lain selain dia." Daniel menarik napas. "Sejak dulu Kev memang begitu, bahkan waktu kami masih kecil. Harus selalu memimpin, harus selalu jadi pusat perhatian."

"Sifat yang tidak cocok untuk jadi mata-mata."

"Kurasa dia bisa menekan nalurinya saat bekerja, tapi semuanya keluar dengan sendirinya bila tidak bekerja."

"Aku tidak punya pengalaman apa-apa dalam hal itu. Anak tunggal."

"Beruntung sekali kau." Lagi-lagi Daniel menghela napas.

"Mungkin sebenarnya dia tidak seburuk itu." Mengapa ia membela Kevin? Alex bertanya-tanya dalam hati. Hanya berusaha menyenangkan hati Daniel, mungkin. "Seandainya kalian tidak terjebak dalam situasi sangat ekstrem seperti ini, dia pasti lebih mudah dihadapi."

"Ya, bisa jadi. Aku harus adil. Kurasa aku hanya... marah. Marah sekali. Aku tahu dia tidak bermaksud berbuat begitu, tetapi pilihan *hidupnya* tiba-tiba saja menghancurkan *hidupku*. Itu sangat khas... *Kevin*."

"Butuh waktu menerima apa yang terjadi pada dirimu," kata Alex lambat-lambat. "Mungkin kau akan tetap marah, tapi lama-kelamaan, semua akan lebih mudah. Seringkali aku lupa betapa marahnya aku sebenarnya. Tapi persoalanku berbeda. Orang-orang yang tidak terlalu kukenal yang menyebabkan hidupku jadi begini. Tapi yang jelas bukan keluargaku."

"Tapi musuh-musuhmu benar-benar berusaha membunuhmu. Itu lebih parah; jangan pernah membandingkan apa yang terjadi padamu dengan apa yang terjadi padaku. Kevin tidak pernah bermaksud menyakitiku. Tapi tetap saja sulit, kau mengerti? Seolah-olah aku sudah mati, tapi bagaimanapun aku harus tetap hidup. Entah bagaimana, aku tidak tahu."

Alex menepuk-nepuk tangan kiri Daniel yang bertengger di pagar teras, teringat bagaimana gestur itu membuat perasaannya lebih baik saat di mobil. Kulit di buku-buku jari Daniel meregang.

"Kau akan belajar, seperti aku. Lama-lama, ini akan menjadi rutinitas. Kehidupanmu sebelum ini pelan-pelan akan... meredup. Kau akan jadi filosofis. Maksudku, bencana bisa menimpa siapa saja. Apa bedanya hal ini dengan negaramu diserang pasukan gerilya? Atau kotamu luluh lantak diterjang tsunami? Segala sesuatunya berubah, dan tidak ada yang aman. Perasaan aman itu hanya ilusi... Maaf, mungkin ini ceramah pembangkit semangat paling aneh di dunia."

Daniel tertawa. "Tidak *terlalu* aneh kok. Aku benar-benar merasa sedikit lebih baik."

"*Well*, kalau begitu, tugasku di sini sudah selesai."

"Bagaimana kau bisa terlibat dengan semua ini?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja, seolah-olah itu hal sederhana.

Alex ragu-ragu. "Apa maksudmu?"

"Mengapa kau memilih... profesi ini? Sebelum mereka mencoba membunuhmu, maksudku. Apakah kau masuk dalam dinas kemiliteran? Mengajukan diri secara sukarela?"

Lagi-lagi, pertanyaan itu dilontarkan dengan santai, seolah bertanya bagaimana ia bisa menjadi seorang perencana keuangan atau penata interior. Sikap tanpa emosi yang pria itu tunjukkan sebenarnya justru menunjukkan sesuatu. Daniel memandang lurus ke depan, memandangi kegelapan.

Alex tidak menghindari pertanyaan itu kali ini. Ia juga pasti ingin mengetahui jawaban pertanyaan itu, seandainya nasib membuatnya terpaksa hidup bersama salah seorang rekan kerjanya. Ia juga pernah menanyakan hal yang sama pada Barnaby pada awal pertemuan mereka. Jawaban pria itu tidak jauh berbeda dengan jawabannya.

"Sebenarnya aku tidak memilih sendiri," Alex menjelaskan lambat-lambat. "Dan tidak, aku tidak berdinas di kemiliteran. Aku sedang kuliah di fakultas kedokteran waktu mereka mendekatiku. Awalnya aku tertarik pada patologi, tapi kemudian berubah. Aku sedang menekuni suatu riset tertentu, kau bisa menyebutnya sebagai semacam pengendalian pikiran kimiawi, kurasa. Tidak banyak orang melakukan hal yang persis seperti yang kulakukan, dan ada banyak hambatan dalam penelitianku—dana, alat-alat, subjek tes... *well*, sebagian besar masalahnya berhubungan dengan dana. Para profesor atasanku tidak sepenuhnya memahami risetku, jadi aku tidak mendapat banyak bantuan.

"Lalu datanglah orang-orang pemerintahan misterius ini yang menawarkan kesempatan. Mereka bersedia melunasi pinjaman mahasiswaku sangat besar. Aku jadi bisa menyelesaikan kuliah sambil memfokuskan riset pada tujuan orang-orang yang baru merekrutku ini. Setelah lulus, aku bekerja di lab mereka, tempat teknologi yang kuimpikan bisa kugunakan, dan dana tidak pernah jadi masalah.

"Jelas ramuan macam apa yang mereka ingin kuciptakan. Mereka tidak berbohong padaku. Aku menyadari sumbangsihku terhadap pekerjaan mereka, tapi dari cara mereka menjelaskannya itu kedengaran mulia. Aku membantu negaraku..."

Daniel menunggu, pandangannya masih menerawang.

"Aku tidak mengira akan menjadi orang yang benar-benar *menggunakan* hasil karyaku itu pada seseorang. Awalnya kukira aku hanya menyediakan semua kebutuhan mereka..." Ia mengangguk-angguk pelan. "Tapi ternyata tidak seperti itu. Antibodi yang kuciptakan terlalu khusus—dokter yang memberikannya harus benar-benar mengerti cara kerjanya. Jadi hanya satu orang yang bisa melakukannya."

Tangan yang hinggap di punggungnya tidak bergerak—diam membeku.

"Satu-satunya orang yang pernah berada dalam ruang interogasi bersamaku, selain subjek, adalah Barnaby. Awalnya, dialah yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Dia membuatku takut pada awalnya, tapi ternyata dia sangat lembut... Kami lebih sering berada di lab, menciptakan dan mengembangkan. Interogasi hanya kira-kira lima persen dari pekerjaanku." Alex menarik napas dalam-dalam. "Tapi seringkali, saat sedang terjadi krisis, mereka harus melakukan beberapa interogasi secara bersamaan; kecepatan selalu menjadi hal sangat penting. Aku harus bisa bekerja sendirian. Aku tidak ingin melakukannya, tapi aku mengerti mengapa harus dilakukan."

"Tidak sesulit yang kukira pada awalnya. Bagian yang sulit adalah menyadari ternyata aku sangat ahli melakukannya. Itu membuatku takut. Tidak pernah benar-benar berhenti membuatku takut." Ia hanya pernah mengakui hal ini pada Barnaby. Barnaby dulu mengatakan agar Alex tidak perlu khawatir; Alex hanyalah satu dari sekian banyak orang yang memang selalu berhasil melakukan pekerjaan yang mereka coba lakukan. Sukses dalam hal apa saja.

Tiba-tiba saja tenggorokannya tersekat, tapi lalu ditelannya lagi. "Tapi aku mendapatkan hasil. Aku menyelamatkan banyak nyawa. Aku tidak pernah membunuh siapa pun—tidak selama aku bekerja untuk pemerintah." Kini Alex ikut menerawang ke dalam kegelapan. Ia tidak ingin melihat reaksi Daniel. "Aku selalu bertanya-tanya apakah dengan begitu berarti aku tidak sejahat itu."

Namun, Alex yakin, jawabannya adalah tidak.

"Hmmm..." Daniel hanya menanggapinya dengan gumaman pelan.

Alex terus menerawang memandangi kegelapan di hadapannya. Ia tidak pernah berusaha menjelaskan pilihan ini—deretan kartu domino yang membuatnya seperti sekarang—kepada orang lain. Rasanya ia juga kurang bisa menjelaskannya dengan baik.

Kemudian, tiba-tiba saja Daniel terkekeh.

Sekarang Alex menoleh pada pria itu dengan tatapan tidak percaya.

Bibir pria itu mengerucut, membentuk tawa separuh. "Aku tadi bersiap-siap mendengarkan penjelasan yang sangat mengerikan, tapi yang kudengar ternyata jauh lebih masuk akal daripada yang kuduga."

Kening Alex berkerut. Daniel menganggap ceritanya *masuk akal*?

Perut pria itu menggeram. Daniel tertawa lagi, dan ketegangan di antara mereka kontan lenyap seiring meredanya suara dari perut Daniel.

"Kevin tidak memberimu makan, ya?" tanya Alex. "Kurasa di sini berlaku peraturan kalau mau makan tinggal ambil sendiri."

"Aku memang butuh makan," Daniel mengakui.

Alex mengajaknya ke kulkas, sambil berusaha menyembunyikan keheranannya melihat Daniel memperlakukannya sama seperti sebelumnya. Padahal berbahaya, membicarakan semua itu secara terbuka. Tapi Alex menduga, Daniel sudah mengetahui yang terburuk, karena sudah mengalami sendiri melalui cara paling kejam. Jadi penjelasan Alex tidak ada apa-apa bagi pria itu sesudah pengalamannya.

Meski kelaparan, Daniel tidak tampak terlalu antusias melihat persediaan makanan di kulkas. Tanpa semangat pria itu memilih pizza, seperti pilihan Alex tadi, sambil menyesali isi dapur Kevin yang serbaminim, yang kedengarannya memang sudah sejak lama begitu. Obrolan di antara mereka berjalan lancar, seolah-olah Alex orang biasa saja bagi Daniel.

"Aku jadi tidak habis pikir dari mana dia mendapatkan energi sebesar itu," kata Daniel. "Kalau melihat makanannya yang hanya seperti ini."

”Arnie juga kelihatannya tidak pandai memasak. Omong-omong, di mana dia sekarang?”

”Sudah tidur sebelum Kevin berangkat tadi. Dugaanku, dia bangun pagi-pagi sekali. Kamarnya kalau tidak salah di belakang sana.” Daniel menuding ke arah yang berseberangan dengan tangga.

”Menurutmu dia sedikit aneh tidak?”

”Apa, karena pendiam begitu? Kurasa dia ibarat lem dalam hubungannya dengan Kevin. Kau harus tahan jadi pendengar, mendengar orang bicara tanpa henti, kalau mau berteman dengan Kev. Tidak bisa mengutarakan pendapatmu sendiri.”

Alex mendengus.

”Ada es krim di bawah pizza itu. Kau mau?” Daniel menawarkan.

Alex mengiyakan, dan mereka mulai mencari-cari mangkuk dan sendok. Daniel berhasil menemukan alat penyendok es krim dan sendok sup, tapi mereka terpaksa menggunakan cangkir kopi sebagai wadah. Saat memperhatikan Daniel menyendokkan es krim dari dalam karton, Alex tiba-tiba teringat sesuatu.

”Kau kidal ya?”

”Eh, ya.”

”Oh. Kusangka Kevin tidak kidal, tapi kalau kalian kembar identik, bukankah itu berarti—”

”Biasanya begitu,” sela Daniel sambil menyodorkan cangkir berisi es krim kepadanya. Es krim rasa vanila, bukan pilihan pertama Alex, tapi ia senang bisa makan yang manis-manis sekarang, apa pun itu. ”Kami ini sebenarnya kasus khusus. Istilahnya kembar bayangan cermin. Kira-kira dua puluh persen kembar identik—telur-telurnya dulu terlambat membelah, kata mereka begitu—berkembang sebagai individu-individu yang bertolak belakang. Jadi wajah kami tidak persis kecuali kau melihat yang satu sebagai pantulan bayangan dari yang lain. Itu tidak terlalu penting, terutama bagi Kevin.” Daniel menikmati suapan es krimnya yang pertama, lalu tersenyum. ”Aku, sebaliknya, bakal mengalami masalah seandainya aku membutuhkan transplantasi organ. Seluruh organ dalamku terbalik, jadi sangat rumit menggantikan organ-organ tertentu kecuali mereka bisa menemukan donor organ dari kembar terbalik juga yang kebetulan cocok secara genetik denganku. Dengan kata lain, semoga aku

tidak akan pernah membutuhkan hati baru." Dia menyuap sesendok es krim lagi.

"Bagiku malah cocok kalau Kevin saja yang seluruh organ dalamnya terbalik."

Mereka tertawa bersama-sama, tapi tawa kali ini lebih pelan daripada tadi sore. Rupanya, histeria yang mereka alami tadi sore sudah mereda.

"Apa tulisan dalam kertas itu—yang berisi perintah untuk anjing?"

Daniel mengeluarkan kartu itu dari saku celana jinsnya, melirik tulisan yang tertera di sana sebentar, lalu memberikannya pada Alex.

Kartu itu bertuliskan, dengan huruf-huruf besar, PROTOKOL PELARIAN.

"Menurutmu, apakah akan terjadi sesuatu yang buruk seandainya kita mengucapkan perintah ini dengan keras?" tanya Alex.

"Kurasa mungkin begitu. Aku bakal memercayai apa saja setelah melihat sarang rahasianya."

"Kevin benar-benar harus mempekerjakan seseorang untuk memikirkan kalimat-kalimat perintah yang lebih bagus. Dia kurang pandai."

"Kurasa itu bisa menjadi pekerjaanku sekarang." Daniel mengembuskan napas. "Aku *benar-benar* suka pada anjing. Pasti bakalan asyik."

"Rasanya masih tetap sama dengan mengajar, kan?"

"Kalau Kev mengizinkan aku mengajari anjing-anjingnya." Daniel memberengut. "Aku jadi ingin tahu, apakah dia menganggapku cocok menyerok jerami kotor dari kandang-kandang anjingnya? Aku sih tidak heran kalau dia berpikir begitu." Lagi-lagi Daniel mengembuskan napas. "Setidaknya, semua murid di sini sepertinya pintar-pintar. Menurutmu aku bisa tidak mengajari mereka main voli?"

"*Well*... sebenarnya, yah. Kelihatannya hampir tidak ada yang tidak bisa mereka lakukan."

"Kurasa itu bisa saja dilakukan. Benar, kan?"

"Benar," jawab Alex yakin. Namun dalam hati menyebut dirinya pembohong.

14

KETIKA Alex terbangun, hal pertama yang dirasakannya adalah pegal-pegal. Kondisi tidak sadar membuatnya sesaat tidak merasakan sakit, dan periode melegakan itu, meski disambutnya dengan senang, membuat keadaannya saat baru terbangun jadi lebih parah.

Kamarnya gelap gulita. Ia menduga pasti ada jendela di balik tumpukan peti-peti itu, tapi kacanya pasti ditutup lapisan kaca hitam. Kevin pasti tidak mau ada terlalu banyak jendela yang memancarkan cahaya lampu waktu malam. Lebih baik membuat rumah itu terlihat hanya ditinggali sebagian. Sepanjang yang diketahui penduduk setempat, Arnielah satu-satunya penghuni rumah itu.

Ia berguling turun dari ranjang lipat, mengerang ketika bahu kiri dan pinggulnya membentur pinggiran kayu, kemudian tangannya meraba-raba mencari tombol lampu. Ia sudah membuka jalan cukup luas antara ranjang dan pintu agar ia tidak menambah cedera lagi saat meraba-raba dalam gelap. Begitu lampu menyala, ia langsung melepas sistem pengamanan, kemudian membuka masker gasnya. Mengingat ada orang-orang yang tidak ingin dibunuhnya di rumah itu, ia hanya menggunakan kaleng bertekanan tinggi berisi gas tidur.

Lorong kosong, dan pintu kamar mandi terbuka. Ada sehelai handuk basah menggantung di rak, itu berarti Daniel sudah bangun. Tidak mengherankan. Tadi malam ia bergadang sampai larut, menyusun daftar ingatan. Sambil terus mengetik, Alex tak yakin dalam seminggu ia bisa meng-

ingat kembali maksud dari kode-kode yang ditulisnya dalam catatan. Sambil menyusun daftar itu, ia menyadari ada banyak rahasia yang sepadan untuk melakukan pembunuhan tapi tidak ada yang spesifik mengarah kepadanya dan Barnaby. Pasti ada korban lain seandainya rahasia-rahasia itu merupakan akar masalahnya. Dari apa yang bisa ia lacak melalui berita, kematiannya dan Barnaby tidak diikuti nama-nama lain yang dikenalnya. Setidaknya, tidak ada yang muncul ke publik.

Sambil keramas, ia memikirkan bagaimana ia bisa memperkecil bingkai waktu. Biasanya ia paling bisa berpikir kreatif saat mandi.

Barnaby dulu selalu paranoid, tapi pria itu baru mulai menunjukkan sikap paranoia sekitar dua tahun sebelum kematiannya. Ia teringat obrolan mereka dulu, pertama kali ia menyadari bahwa ia benar-benar dalam bahaya. Waktu itu akhir musim gugur, sekitar hari raya Thanksgiving. Kalau itu bukan perubahan biasa, kalau saat itu ada semacam katalisator, mungkin Barnaby bereaksi pada kasus yang merupakan masalahnya. Ia tidak bisa memastikan kapan waktu persisnya, tapi ia sangat yakin interogasi itu terjadi *sesudah* perubahan tersebut—dalam ingatannya, mereka dibuat bingung dengan tekanan baru dan distraksi. Jadi semua itu bisa dicoret. Ia bisa mengingat semua kasusnya di tahun pertama dengan gampang, saat segalanya masih baru dan canggung; kasus-kasus itu juga bisa dicoret dari daftar. Masih ada pekerjaan selama tiga tahun yang perlu disortir dan dua kejadian yang berkaitan dengan nuklir, tapi ia cukup senang karena bisa sedikit melokalisasi.

Ia senang tersedia tumpukan handuk bersih dan lembut di kamar mandi. Rupanya Kevin juga menyukai kenyamanan. Atau mungkin Arnie yang menyukai benda-benda seperti ini. Siapa pun itu, yang jelas orang tersebut juga melengkapi kamar mandi dengan berbagai perlengkapan mandi seperti di hotel, hanya saja dalam botol-botol besar. Ada sampo dan kondisioner di dalam bilik pancuran. Odol, losion, dan obat kumur semuanya diletakkan di konter. Bagus sekali.

Alex menyapu cermin sekilas dengan handuk dan segera memastikan penampilannya belum membaik. Memar di matanya sekarang menjadi kehijauan, dengan sedikit ungu gelap di sudut-sudut bagian dalam. Bengkak di bibirnya mulai berkurang, tapi itu malah membuat olesan lem super khusus kulit di bibirnya semakin kentara. Memar-memar di pipinya baru mulai menguning di bagian pinggir.

Ia mengembuskan napas. Setidaknya seminggu lagi ia bisa muncul di depan umum, bahkan dengan mengenakan *makeup*.

Setelah mengganti baju dengan pakaiannya yang paling tidak kotor, Alex mengumpulkan baju-baju lain, menjejalkan semuanya ke dalam kaus oblong sebagai ganti kantong cucian, lalu pergi mencari mesin cuci. Di lantai bawah kosong dan sepi. Samar-samar ia bisa mendengar gonggongan anjing di kejauhan. Daniel dan Arnie pasti berada di luar, mengurusi hewan-hewan.

Ia menemukan ruang cuci luas tersembunyi di belakang dapur. Ia melihat pintu belakang—tidak ada salahnya mengetahui di mana saja pintu keluar berada—yang di bagian bawahnya dipasangi semacam lapisan besar plastik. Kemudian baru ia menyadari itu pintu khusus untuk keluar-masuk anjing—ukurannya cukup besar, sehingga Khan pun bisa masuk. Sejauh ini ia belum pernah melihat anjing-anjing itu masuk ke rumah, tapi pasti bukan selalu tidak boleh. Ia mulai mencuci pakaiannya di mesin cuci, lalu pergi mencari sarapan.

Rak-rak dapur juga nyaris tidak ada isinya, seperti kulkas. Setengah rak penuh berisi kaleng-kaleng makanan anjing, dan sisanya hampir bisa dibilang kosong melompong. Ada sedikit kopi tersisa di poci di konter dapur, syukurlah. Ia juga menemukan simpanan Pop-Tarts, yang lantas diambilnya. Rupanya Kevin dan Arnie tidak begitu peduli soal makanan, beda dengan handuk yang melimpah. Ia menemukan mug dari perkemahan Pramuka sekitar tahun 1983 yang sudah sompek dan memudar. Kalau menilik waktunya, tidak mungkin ini milik salah seorang dari kedua pria itu—ini pasti mug bekas yang dibeli di pasar loak. Tidak masalah, toh masih bisa dipakai. Setelah selesai minum kopi, ia meletakkan mug itu di dalam mesin pencuci piring berlapis baja antikarat, lalu keluar untuk melihat-lihat.

Lola dan Khan ada di teras depan, bersama si anjing Rottweiler yang namanya tidak ia ingat. Mereka langsung berdiri begitu melihatnya datang, seolah-olah mereka memang menunggunya sejak tadi, lalu mengikutinya ke lumbung. Ia menepuk-nepuk kepala Lola beberapa kali saat mereka berjalan; sepertinya itu hal yang sopan untuk dilakukan.

Di sebelah utara bangunan luar yang modern tampak lapangan luas yang dipenuhi anjing-anjing, Arnie berdiri di tengah-tengah mereka, meneriakkan berbagai perintah pada anjing-anjing yang bermain-main.

Kelihatannya tidak banyak yang mendengarkan perintahnya, tapi beberapa terlihat patuh. Daniel tidak kelihatan di mana-mana. Ia memasuki bangunan, melintasi ruangan besar itu ke ruang penyimpanan. Kevin dan Arnie menyimpan persediaan makanan dan perlengkapan untuk anjing jauh lebih lengkap daripada untuk mereka sendiri. Daniel tidak ada juga di sana.

Alex keluar ke halaman tempat latihan, karena tidak tahu harus melakukan apa lagi. Aneh; padahal ia terbiasa sendirian. Tapi sekarang setelah tidak menemukan Daniel di mana-mana, tiba-tiba ia seperti kehilangan pegangan.

Arnie, tentu saja, tidak menggubrisnya sama sekali waktu ia mendekati pagar kawat dan mengaitkan jemarinya ke pagar. Ia melihat pria itu melatih seekor anjing gembala Jerman muda—tetap saja cakarnya berukuran sangat besar dan telinganya terkulai—dengan amat sangat sabar. Dua anak anjing Lola datang dan menempelkan badan mereka ke pagar, minta dijilati induknya. Lola menuruti kemauan mereka beberapa kali, lalu menyalak pada mereka, suaranya lucu, mengingatkan Alex pada ibunya yang mengingatkannya untuk belajar sehabis makan malam. Benar saja, dua anak anjing yang baru beranjak besar itu langsung kembali berlari menghampiri si pria dengan camilan.

Mungkin Daniel kembali ke tempat latihan menembak. Kevin pernah memberitahu di sini ada truk, tapi Alex tidak melihat kendaraan itu di sekitar sana. Ia berharap Daniel menunggunya tadi. Ia juga ingin berlatih menembak dengan SIG lagi. Jujur saja, ia juga ingin lebih memantapkan tembakannya dengan PPK. Dulu, hidupnya tidak pernah bergantung pada kemampuan menembak, tapi besar kemungkinan itu akan terjadi di masa datang. Jadi ia tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan emas untuk meningkatkan keahliannya.

Ia menonton kesibukan Arnie melatih dua anjing selama setengah jam lagi. Akhirnya, ia menyela, sebenarnya lebih karena bosan, bukan karena benar-benar ingin tahu.

"Hei," serunya, mengeraskan suara untuk mengalahkan gonggongan anjing-anjing. "Mm, Arnie?"

Arnie mendongak, ekspresinya tak menunjukkan ketertarikan.

"Apakah Daniel pergi membawa truk ke tempat latihan menembak? Jam berapa dia berangkat?"

Ia mengangguk, lalu mengangkat bahu. Alex berusaha menerjemahkan maksudnya, tapi langsung menyerah. Ia harus mengajukan pertanyaan yang lebih sederhana.

"Dia pergi naik truk?" tanyanya, memastikan.

Perhatian Arnie sudah kembali tertuju pada anjing-anjingnya, tapi Alex mendapatkan jawaban. "Kurasa begitu. Mobilnya sudah tidak ada waktu aku pergi ke lumbung."

"Seberapa jauh tempat latihan menembak itu dari sini?" tanyanya. Sepertinya lumayan jauh kalau berjalan ke sana, tapi lebih baik ia bertanya.

"Kira-kira delapan kilometer."

Ternyata tidak sejauh yang ia duga. Daniel suka berlari—kenapa pria itu tidak meninggalkan truknya di sini saja? *Well*, ia juga perlu berolahraga sedikit, tapi mungkin Daniel sudah dalam perjalanan kembali ke peternakan sebelum ia sempat sampai ke sana.

"Dan kau tidak tahu jam berapa dia berangkat?"

"Aku tidak melihatnya waktu dia berangkat. Tapi sebelum jam sembilan."

Berarti sudah lebih dari satu jam. Tidak diragukan lagi, dia akan segera kembali. Ia akan menunggu giliran.

Bagus juga Daniel mulai tertarik untuk berlatih. Mungkin ada sebagian perkataan Alex dan Kevin kemarin yang masuk ke otaknya. Sebenarnya ia tidak ingin pria itu hidup dalam ketakutan, tapi itu pilihan terbaik. Rasa takut akan membuatnya tetap hidup.

Ia melambai pada Arnie, lalu berjalan kembali ke rumah untuk menyelesaikan cuciannya, diikuti rombongan hewan berbulu.

Satu jam kemudian, ia sudah kembali mengenakan baju bersih untuk pertama kalinya dalam beberapa hari, dan sangat nyaman. Sekarang ia memasukkan baju yang tadi dipakainya ke mesin cuci, senang membayangkan semua pakaiannya wangi lagi. Lalu ia menghabiskan tiga puluh menit untuk kembali menelaah ingatannya; setidaknya ia masih bisa mengingat coretan-coretan yang dibuatnya dua belas jam lalu. Sebisa mungkin ia menyusun berbagai peristiwa secara kronologis, walaupun sistem penomorannya berdasarkan pada tingkat kekerasan. Hal tersebut mungkin akan lebih membingungkan daripada seharusnya, tapi ia malas memikirkan hal itu sekarang.

Pagi itu ia mengerjakan peristiwa terorisme nomor lima belas dan tiga—percobaan pengeboman kereta bawah tanah dan pencurian senjata biologis—sambil memikirkan nama-nama yang muncul dalam konteksnya. Baik teroris maupun orang Rusia yang mendapat keuntungan dari kejadian itu sudah diringkus, jadi kemungkinan ini tidak ada hubungannya dengan mereka. Namun Alex tetap mencatatnya. *NY* merupakan singkatan yang terlalu kentara, jadi ia menuliskan *MB* alias Manhattan-Bronx; kereta nomor 1 merupakan sasarannya. *TT* adalah faksi yang ada di baliknya, *KV* berarti Kalasha Valleys, *VR* adalah si orang Rusia yang menjual bahan-bahannya. Beberapa orang luar yang membantu dan menjadi kaki tangannya: *RP, FD, BB*.

Seingat Alex, ada beberapa fakta dalam kasus nomor tiga yang belum terpecahkan, tapi semua itu sudah diserahkan pada CIA. Alex memandangi coretannya: *J, I-P* berarti Jammu, India, di perbatasan Pakistan. *TP*; Tacoma Plague, begitu mereka menyebutnya. Senjata biologis itu dikembangkan sel teroris yang sudah diketahui namanya dari catatan seorang ilmuwan Amerika, yang diambil dari laboratorium dekat Seattle. Sel pecahannya, *FA*, terlibat dalam peristiwa T10 dan T13 juga. Departemen masih membantu CIA mendapatkan informasi tentang sisa-sisa sel itu, saat ia "dipecat". Ia ingin tahu apakah CIA kemudian benar-benar mengakhiri sel itu. Kevin sedang sibuk dengan proyeknya di Meksiko saat itu, dia mungkin tidak mengetahui jawabannya. Alex mencatat beberapa inisial yang ada hubungan dengan peristiwa itu. *DH* adalah si ilmuwan Amerika yang formulanya dicuri, dan *OM* adalah anggota sel teroris yang pernah ia interogasi. Ia ingat ada orang Amerika lain yang terlibat, walaupun tidak ikut berpartisipasi dalam peristiwa itu. Ataukah nama itu berhubungan dengan peristiwa nomor empat? Ia hanya ingat bahwa nama itu pendek, kedengarannya tegas... apakah diawali dengan huruf *P*?

Tentu saja, selama ini Alex tidak pernah diizinkan menyimpan catatan apa pun, jadi tidak ada yang bisa dijadikan bahan rujukan untuk mengingat-ingat. Benar-benar membuat frustrasi. Saking frustrasinya, ia sampai menyerah dan memutuskan untuk mencari makan siang. Pop-Tart tadi rupanya tidak cukup mengenyangkan.

Saat memasuki ruangan besar itu, ia mendengar mesin mobil menderu memasuki halaman, disusul suara batu-batu kerikil dilindas roda-roda berat. Akhirnya.

Karena kebiasaan, ia terlebih dulu mengecek untuk memastikan yang datang itu benar-benar Daniel. Saat ia mengintip keluar, mesin mobil dimatikan. Sebuah Toyota truk kuno berwarna putih dan berdebu, lengkap dengan karavan tua yang juga berdebu yang dipasangkan di belakangnya, tampak diparkir di tempat sedan kemarin diparkir. Daniel turun dari mobil itu, lalu Einstein melompat turun dari pintu mobil, mengikutinya.

Bahkan saat ia mengagumi eksterior mobil yang biasa-biasa saja—cocok untuk melebur di tengah keramaian—sebuah sensasi perlahan menjalari punggungnya, membuat bulu kuduknya meremang. Ia membeku, membelalak, dan matanya jelalatan seperti kelinci yang terkejut dan mencoba mengetahui dari arah mana bahaya datang. Apa yang disadari alam bawah sadarnya yang ia sendiri belum sadari?

Matanya langsung tertuju pada kantong kertas yang didekap tangan kiri Daniel. Ia melihat pria itu memajukan jok depan dan mengambil kantong lain. Einstein melonjak-lonjak gembira di kakinya. Khan dan si anjing Rottweiler berlari menuruni tangga teras untuk bergabung dengan mereka.

Ia merasa darah seolah menyurut dari wajahnya, membuat kepalanya pening.

Kemudian, setelah rasa shock itu berlalu, ia langsung bergerak. Ia berlari mendahului anjing-anjing itu, merasakan aliran darah kembali mengaliri pipinya yang memar.

"Hai, Alex," seru Daniel riang. "Masih ada beberapa kantong lagi di belakang, kalau kau mau—" Pria itu langsung berhenti melangkah begitu menyadari ekspresinya. "Ada apa? Kevin..."

"Pergi ke mana kau?" Ia menyemburkan kata-kata itu dari balik mulut yang terkatup rapat.

Daniel berkedip satu kali. "Aku pergi sebentar ke kota yang kita lewati dalam perjalanan ke sini kemarin. Childress."

Kedua tangan Alex mengepal.

"Aku kan membawa anjing," Daniel mencoba menenangkannya. "Tidak terjadi apa-apa."

Alex menekankan kepalan tangannya ke mulut, meringis, dan berusaha menenangkan diri. Bukan salah Daniel. Pria itu tidak mengerti. Seharusnya ia dan Kevin memberi penjelasan selengkap mungkin. Salahnya

sendiri telah berasumsi bahwa Kevin sudah memberikan panduan kepada Daniel waktu ia tertidur di mobil. Tapi kalau Kevin tidak menyiapkan Daniel untuk menjalani kehidupan barunya, lantas *apa* yang mereka bicarakan selama berjam-jam?

"Apakah ada orang yang melihatmu… tentu saja ada. Kau membeli barang-barang. Berapa banyak orang yang melihatmu?"

Daniel kembali berkedip. "Memangnya aku melakukan kesalahan?"

"Kau pergi ke kota?" Sebuah suara berat menggelegar di belakangnya.

Daniel mengalihkan tatapan ke satu titik di atas kepala Alex. "Yah, maksudku, di rumah kan nyaris tidak ada bahan makanan. Aku hanya ingin makan makanan segar, bukan yang dibekukan, kalian mengerti kan? Kau sepertinya sibuk..."

Alex menoleh pada Arnie. Ekspresi pria itu tetap datar, tapi Alex cukup tahu untuk melihat ada sesuatu dalam ekspresinya—tanda-tanda stres mengelilingi mata pria itu, serta urat nadi yang menonjol di keningnya.

"Kau bisa menghubungi Kevin?" tanya Alex padanya.

"Maksudmu Joe?"

"Mungkin. Saudara Daniel."

"Tidak."

"Memangnya apa yang kulakukan?" tanya Daniel dengan nada memohon.

Alex menghela napas, lalu menoleh padanya. "Ingatkah kau waktu Kevin berkata tidak ada orang di sini yang pernah melihat wajahnya? *Well*... sekarang mereka sudah tahu bagaimana wajahnya."

Daniel mulai sedikit memucat saat mencerna perkataannya. "Tapi... aku memakai nama palsu. Kubilang—kubilang aku hanya kebetulan lewat."

"Berapa orang yang kauajak bicara?"

"Hanya kasir di toko bahan pangan dan satu lagi di—"

"Kau pergi ke berapa tempat?"

"Tiga..."

Ia dan Arnie bertukar pandangan—ekspresi Alex ngeri, sementara ekspresi Arnie tidak bisa ditebak.

"Kevin memberiku uang untuk hal-hal yang mungkin kubutuhkan—asumsiku, yang dia maksud itu seperti telur dan susu," Daniel mencoba memberi penjelasan.

"Maksudnya identitas palsu," bentak Alex.

Sisa warna di wajah Daniel lenyap, dan mulutnya ternganga.

Mereka memandanginya lama sekali.

Daniel menarik napas dalam-dalam, kentara sekali berusaha menenangkan diri.

"Oke," ujarnya. "Aku mengacau. Bisakah kita membawa semua belanjaan ini masuk sebelum kau menjelaskan kepadaku seberapa parah akibat dari tindakanku? Kesalahanku bakal bertambah parah kalau bahan-bahan makanan yang cepat basi ini rusak karena dibiarkan terlalu lama di mobil."

Dengan bibir terkatup rapat—tak menggubris rasa sakit yang disebabkan oleh tarikan *superglue* di lukanya—Alex mengangguk satu kali lalu berjalan ke bagian belakang truk untuk membantu menurunkan barang-barang. Ia melihat semua kantong yang ada di dalam karavan dan merasakan darah kembali berdenyut-denyut di balik memar-memarnya.

Tentu saja, selain pergi ke kota terdekat, Daniel juga membeli perbekalan yang begitu banyak hingga cukup untuk memberi makan sepasukan tentara. Tindakan yang bakal membuatnya diingat orang.

Sambil membisu dengan tegang, Alex dan Arnie membawa semua kantong-kantong itu masuk dan meletakkannya di konter. Daniel mondar-mandir di antara rak-rak dapur dan kulkas, memasukkan setiap benda ke tempatnya. Alex merasa pria itu tidak benar-benar menganggap ini sesuatu yang serius, walaupun warna wajahnya berubah-ubah; walaupun ekspresinya terlihat tenang, namun pipi dan lehernya bisa tiba-tiba terlihat memerah, kemudian memutih lagi.

Periode mendinginkan suasana ini mungkin ada bagusnya juga. Alex jadi bisa memikirkan semuanya dengan saksama dan cukup realistis memikirkan bahaya yang mungkin terjadi. Ia sudah berniat mencuri truk Arnie dan kabur dari tempat itu, tapi ia tahu reaksinya berlebihan. Ada kalanya reaksi berlebihan dapat menyelamatkan nyawamu; tetapi ada kalanya itu justru membahayakan. Ia harus ingat pada kondisi wajahnya; melarikan diri sekarang hanya akan menimbulkan masalah lain.

Daniel selesai meletakkan benda terakhir—semacam sayuran hijau—ke dalam kulkas lalu menutup pintunya. Pria itu tidak berbalik, hanya berdiri di sana dengan sedikit tertunduk ke arah pintu kulkas yang berlapis baja antikarat.

"Seberapa parah?" tanyanya pelan.

Alex melihat pada Arnie. Pria itu sepertinya tidak ingin berbicara.

"Semoga saja kau membayar semuanya dengan tunai," Alex memulai.

"Ya."

"*Well*, setidaknya soal itu aman."

"Tapi tidak semuanya aman," tebak Daniel.

"Tidak. Childress kota yang sangat kecil."

"Populasinya hanya enam ribu orang," gerutu Arnie.

Ternyata lebih buruk daripada dugaan Alex; beberapa sekolah bahkan memiliki jumlah murid yang lebih banyak daripada itu.

"Jadi kehadiran orang asing di kota jelas akan diingat," kata Alex. "Kehadiranmu pasti tidak luput dari perhatian orang."

Daniel berbalik menghadapinya. Wajahnya tenang, tapi sorot matanya khawatir.

"Ya, aku bisa mengerti itu," Daniel sependapat.

"Kau naik mobil Arnie, dan membawa anjing Arnie," kata Alex. "Pasti ada orang yang bisa menghubungkanmu dengan Arnie."

"Einstein tetap di dalam mobil," kata Daniel. "Rasanya tidak ada yang melihatku naik-turun mobil."

"Kira-kira ada seratusan truk yang sama di kota. Lima di antaranya memiliki warna, tahun pembuatan, dan model yang sama; dua di antaranya juga memiliki karavan," kata Arnie, bukan kepada Daniel, tetapi kepada Alex. "Setengah warga kota itu pergi ke mana-mana membawa anjing."

"Itu cukup membantu," kata Alex kepada Arnie. "Kehati-hatian kalian cukup baik."

"Seberapa banyak ini berpengaruh padamu?" Daniel bertanya pada Amie.

Arnie mengangkat bahu. "Tidak tahu. Orang bisa cepat lupa kalau mereka tidak punya alasan untuk mengingatnya. Kalau kita diam dan tidak menarik perhatian, mungkin kejadian ini tidak akan berpengaruh apa-apa."

"Yah, nasi sudah menjadi bubur," renung Alex. "Kita hanya perlu bersikap ekstra hati-hati."

"Kevin bakal marah besar," desah Daniel.

"Kapan sih dia *tidak* marah?" tanya Alex, dan Arnie benar-benar terta-

wa mendengarnya. "Sebenarnya, ini salahnya, karena tidak menjelaskan semuanya secara mendetail kepadamu. Kesalahan yang tidak akan kuulangi." Ia melambai ke sofa.

Arnie mengangguk, lalu beranjak menuju pintu depan, kembali bekerja. Pintar juga Kevin memilih partner. Alex berharap seandainya saudara Daniel itu Arnie, bukan Kevin. Jauh lebih mudah menghadapi Arnie daripada Kevin.

"Bagaimana kalau kubuatkan makan siang sementara kau menguliahiku?" Daniel menawarkan. "Aku sangat kelaparan. Entah bagaimana Arnie bisa bertahan hidup di sini."

"Baiklah," kata Alex. Ia menyambar bangku tinggi dan duduk di sana.

"Aku benar-benar mengira apa yang kulakukan bisa membantu," gumam Daniel sambil berjalan kembali ke kulkas.

"Aku tahu, Daniel, aku tahu. Aku juga lapar," Alex mengakui.

"Lain kali aku akan bertanya lebih dulu," Daniel berjanji.

Alex menghela napas. "Permulaan yang baik."

* * *

Meski tidak ingin mengakuinya, setangkup besar *sandwich* yang Daniel buatkan untuknya berhasil membuat cara pandangnya terhadap insiden itu sedikit melunak. Ia menjelaskan hal-hal mendasar pada Daniel sementara mereka makan—untuk detailnya, bisa dijelaskan saat mereka menghadapi tugas yang spesifik—dan Daniel mendengarkan dengan tekun.

"Aku tidak tahu bagaimana memandang dunia dengan cara itu," pria itu mengakui. "Kedengarannya paranoid sekali."

"Ya! Paranoia itu tujuan kita. Justru bagus kalau kita paranoid."

"Sedikit bertentangan dengan ajaran di dunia nyata, tapi aku akan berusaha mengubah cara pandangku. Aku pasti bisa melakukannya. Mulai sekarang, aku akan bertanya padamu sebelum melakukan segala sesuatu. Bahkan sebelum aku *bernapas*."

"Lama-lama kau akan tahu caranya. Kemudian hal itu menjadi kebiasaan. Tapi jangan berpikir dunia yang dulu kaukenal sebagai dunia *nyata*. Hal-hal yang terjadi di dunia *ini* jauh lebih nyata, dan lebih permanen. Ini dunia yang primitif, insting bertahan hidup yang diperlukan. Aku

tahu kau mampu; kau punya bakat itu. Kau cuma harus menggali bagian itu dalam dirimu."

"Aku harus berpikir seperti orang buruan." Daniel berusaha menjaga wajahnya tetap positif, tapi Alex bisa melihat betapa gagasan itu membuat Daniel terguncang.

"Ya. Kau *memang* orang buruan. Begitu juga aku. Dan juga saudara kembarmu. Dan, yah, tampaknya begitu juga Arnie. Itu kondisi yang populer di sini."

"Tapi kau," kata Daniel lambat-lambat, "dan saudaraku, bahkan mungkin juga Arnie, masih predator. Sementara aku hanya mangsa."

Alex menggeleng-geleng. "Awalnya, aku juga mangsa. Tapi aku belajar. Kau memiliki banyak keuntungan yang tidak pernah kumiliki. Kau memiliki kode genetik yang persis dengan saudaramu, sang predator utama. Aku melihatmu di tempat latihan menembak—begitu instingmu muncul, kau pasti bisa menjaga dirimu sendiri."

"Kau berkata begitu hanya untuk menghiburku."

"Aku berkata begitu karena aku iri. Seandainya aku juga tinggi, dan kuat, serta secara alamiah pandai menembak, semua itu akan mengubah permainan yang kumainkan ini."

"Seandainya aku cerdas dan paranoid, aku tidak akan membuat hidup kita terancam."

Alex tersenyum. "Itu tidak bisa dibandingkan. Kau memiliki kemampuan untuk belajar; tapi aku tidak akan pernah bisa tumbuh lebih tinggi."

Daniel balas menyeringai. "Tapi dengan begini kau bisa seperti siluman."

"Uhh," Alex mengerang. "Ayo kita kerjakan sesuatu yang produktif dan berlatih menembaki gundukan-gundukan jerami itu."

"Oke, tapi aku harus kembali ke sini..." diliriknya jam di atas kompor, "paling lambat jam enam sore."

Alex bingung. "Memangnya ada siaran TV favorit yang mau kautonton atau bagaimana?"

"Tidak. Aku berutang makan malam padamu, sementara aku tidak bisa mengajakmu makan di kota." Pria itu tersenyum menyesal. "Itu salah satu alasanku berbelanja tadi, selain karena kelaparan."

"Mm..."

"Aku mengajakmu makan malam. Kau tidak ingat?"

"Oh ya, aku ingat. Aku hanya berpikir mungkin semua yang pernah kita bicarakan tidak berlaku lagi setelah aku menculikmu."

"Aku merasa bersalah kalau tidak menepatinya. Lagi pula, harus ada yang memasak, dan lumayan ahli melakukannya. Aku sudah tahu kalau Kevin dan Arnie payah dalam urusan itu."

Alex mengembuskan napas. "Mungkin aku juga sama payahnya."

"Kalau begitu beres. Sekarang, ayo kita perbaiki kemampuan menembak kita."

* * *

Daniel mempelajari semuanya dengan sangat cepat, jadi tidak mengherankan bila Kevin direkrut CIA. Sembari berlatih, Daniel menceritakan kepada Alex tentang kepiawaian Kevin dalam olahraga serta bakat khususnya dalam menembak. Rupanya mereka berdua sering ikut lomba menembak bersama ayah mereka, dan Kevin hampir selalu memenangkan hadiah pertama.

"Aku melakukan kesalahan dengan mengalahkan Kevin suatu kali, waktu kami sembilan tahun. *Tidak* sepadan dengan akibat yang kuterima. Sejak itu, aku ikut lomba hanya untuk menyenangkan Dad, tapi aku tidak benar-benar bertanding. Aku menemukan hal-hal lain yang kusuka, hal-hal yang tidak disukai Kevin. Seperti buku. Aktif dalam komunitas. Lari jarak jauh. Kursus-kurus memasak. Hal-hal khas cewek, begitu yang sering Kevin katakan."

Alex memasang magasin baru. Mereka memakai banyak sekali peluru persediaan Kevin, tapi ia tidak terlalu peduli. Pria itu toh mampu membeli peluru lagi.

Ia menggeledah isi lumbung hari itu dan menemukan beberapa tempat penyimpanan uang. Kelihatannya sebagian uang si gembong narkoba dibawa Kevin ke sini. Sebagaimana aturannya selama ini, Alex menghindari mencuri kecuali tidak ada pilihan lain, tapi sekarang ia sangat tergoda untuk mengambil sebanyak yang bisa dibawanya. Bagaimanapun, Kevin punya andil dalam membuatnya lebih miskin daripada sebulan lalu.

"Aku jadi penasaran apa yang bakal terjadi padaku seandainya punya saudara yang lebih pandai daripada diriku dalam pelajaran kimia dan biologi di SMA?" tanyanya. "Apakah aku akan melupakan pelajaran itu dan menjadi akuntan?

Ia melepaskan tembakan, lalu tersenyum. Tepat di jantung.

"Mungkin kau lebih kompetitif daripada aku. Mungkin kau akan berjuang mati-matian."

Daniel berdiri dengan santai dalam posisi menembak, lalu melepaskan serangkaian tembakan ke buntelan jerami beberapa puluh meter lebih jauh dari bal jerami Alex.

Alex menembak lagi. "Mungkin aku akan lebih bahagia menjadi akuntan."

Daniel mengembuskan napas. "Bisa jadi kau benar. Sebagai guru, aku sangat bahagia. Memang bukan karier yang glamor, tapi hal yang biasa-biasa saja bisa sangat memuaskan. Faktanya, menjadi biasa terlalu dipandang rendah secara umum."

"Entahlah. Tapi kedengarannya menyenangkan."

"Kau tidak pernah biasa-biasa saja." Itu bukan pertanyaan.

"Tidak," Alex sependapat. "Memang tidak. Ternyata, itu sangat disayangkan." Ia selalu terlalu cerdas dan hal itu malah merugikan, walaupun butuh waktu cukup lama untuk melihat hal itu. Ia menembak targetnya dua kali di bagian kepala secara berturut-turut.

Daniel menegakkan badan dan menyandarkan laras senapan panjang di bahu. Einsten berdiri dan meregangkan punggung. "*Well*, ada beberapa area dalam hidupku yang melebihi biasa-biasa saja," katanya, dan dari nada pria itu, Alex tahu Daniel sengaja ingin mencairkan suasana. "Beruntunglah kau," sambung Daniel, "malam ini kau bisa melihatku beraksi dalam bidang yang kusukai."

Alex meletakkan pistol SIG itu dan meregangkan otot-ototnya, seperti yang dilakukan si anjing tadi. Otot-ototnya semakin cepat kaku setelah mengalami cedera. Gerakannya tidak selincah biasanya; ia lebih berhati-hati menggunakan kakinya yang cedera. Ia harus memaksa diri menggunakan kedua kakinya dengan kekuatan yang sama.

"Kedengarannya menarik. Dan aku lapar, jadi aku benar-benar berharap bidang yang kaumaksud itu adalah dapur."

"Memang. Kita pulang?" Daniel membuat gerakan melambai ke arah truk.

"Segera setelah kita selesai membereskan mainan-mainan kita."

* * *

Daniel memang terlihat sangat nyaman di dapur, sambil bersenandung pria itu mengiris bahan makanan, menaburkan bumbu-bumbu, dan memasukkan bahan-bahan lain ke panci. Tentu saja, Alex melihat banyak peralatan dapur yang kelihatannya baru dan belum ada di rak dapur waktu ia melihat-lihat tadi pagi. Ia menahan diri untuk tidak menjelaskan kepada Daniel bahwa orang-orang yang hanya kebetulan lewat jarang membeli peralatan dapur. Tapi wangi lezat masakan mulai meruap dan Alex tidak ingin merusak suasana.

Ia duduk menyamping di sofa, kakinya ditindih tubuhnya, sambil menonton siaran berita dan Daniel bersamaan. Tidak ada acara menarik di TV, hanya berita lokal dan sedikit tentang pemilihan pendahuluan, yang masih sembilan bulan lagi. Seluruh proses pemilu itu membuat Alex kesal. Ia mungkin akan berhenti menonton berita setelah kampanye benar-benar dimulai nanti. Sebagai seseorang yang tahu banyak hal-hal kelam di balik layar serta betapa sedikit hubungan antara keputusan-keputusan penting dengan sosok yang dipilih rakyat, sulit baginya untuk peduli pada kubu kanan atau kiri.

Arnie makan makanan beku lagi dan masuk ke kamarnya sekitar pukul 07.30 malam, seperti kebiasaannya. Alex sudah berusaha meyakinkannya bahwa tidak ada ruginya menunda tidur untuk menikmati masakan rumah, tapi Arnie bahkan tidak merespons bujukannya. Alex juga kaget melihat Daniel sama sekali tidak berusaha membujuk pria itu, tapi mungkin itu karena Daniel terlalu konsentrasi memasak jadi tidak memperhatikan. Sesekali Alex menawarkan diri membantu tapi Daniel menjawab bahwa Alex hanya boleh membantu makan.

Daniel menggerutu sendiri saat menata meja dengan piring yang berbeda-beda, peralatan makan seadanya, serta mug kopi sebagai gelas. Alex harus mengingatkan pria itu untuk tidak pergi berbelanja peralatan makan keramik mahal. Daniel memindahkan semua makanan ke meja, dan Alex bangkit penuh semangat. Perut Alex keroncongan dan ia

separuh gila mencium berbagai aroma lezat yang meruap ke seantero ruangan. Daniel menarik kursi untuknya, yang mengingatkan Alex pada film-film kuno. Inikah yang biasa dilakukan orang-orang normal? Ia tidak yakin, tapi sepertinya tidak. Setidaknya, tidak di tempat-tempat yang sering ia datangi untuk makan.

Berlagak dramatis, Daniel mengeluarkan alat pemantik dan menyalakan sebatang lilin berbentuk angka 1 bercorak polkadot biru-pink yang ditusukkannya ke sebongkah roti.

"Ini yang paling mendekati lilin makan malam yang bisa kutemukan," Daniel menjelaskan saat melihat ekspresinya. "Dan ini anggur terbaik yang bisa kutemukan di sini," sambungnya, melambaikan tangan ke botol yang sudah dibuka di samping mug kopi. Tulisan pada label botol itu kurang familier baginya. "Ini anggur paling tua yang dijual di Supermarket United."

Daniel membuat gerakan seperti hendak menuang, dan Alex otomatis menutup mulut mug-nya dengan tangan.

"Aku tidak minum."

Daniel ragu-ragu, lalu menuang sedikit untuk diri sendiri. "Aku juga membeli jus apel tadi pagi. Atau mau kuambilkan air?"

"Jus saja."

Daniel berdiri dan berjalan ke kulkas. "Boleh aku bertanya? Pernah ada masalah dengan ketergantungan alkohol atau karena pilihan religi?"

"Keamanan. Sudah empat tahun aku tidak menyentuh apa pun yang dapat mengaburkan persepsiku."

Pria itu kembali dan menuangkan secangkir penuh jus untuk Alex sebelum duduk di depannya. Wajahnya terlihat tenang.

"Bukankah kau baru mulai melarikan diri tiga tahun lalu?"

"Ya. Tapi begitu kau benar-benar mulai menyadari ada orang yang mungkin ingin membunuhmu kapan saja, sulit bagiku memikirkan hal lain. Aku tidak boleh membiarkan perhatianku teralihkan. Karena aku bisa saja melewatkan sesuatu. Memang ada yang terlewatkan olehku, kurasa. Seandainya aku benar-benar waspada, Barnaby mungkin masih hidup sekarang. Seharusnya kami tidak menunggu."

"Kau tidak merasa aman di sini?"

Alex mendongak, kaget mendengar pertanyaan Daniel. Jawabannya sudah sangat jelas. "Tidak."

"Karena perbuatan bodohku tadi pagi?"

Alex menggeleng. "Tidak, sama sekali tidak. Aku memang tidak pernah merasa aman di mana pun."

Alex mendengar betapa tidak meyakinkan jawabannya, bagaimana jawaban *tentu saja* seolah membayangi kalimatnya, dan melihat wajah Daniel sedikit berubah mendengarnya.

"Hei, tapi mungkin juga aku mengidap sindrom pascatrauma. Tidak harus seperti itu. Aku yakin orang lain pasti bisa menghadapinya secara lebih baik."

Daniel mengangkat sebelah alisnya. "Ya, Kevin kelihatan sepenuhnya normal."

Mereka tertawa lagi. Sudah lama ia tidak tertawa sebanyak itu selama tiga tahun terakhir.

Daniel mengangkat garpunya. "Kita makan?"

15

"TIDAK, aku tidak melebih-lebihkan. Aku yakin ini hidangan paling enak yang pernah kunikmati seumur hidupku. Memang sih, biasanya aku makan makanan cepat saji, jadi aku bukan juri berpengalaman, tapi sungguh, yang kukatakan ini benar."

"*Well,* pujian yang menyenangkan. Terima kasih."

"Tadi kaubilang ini apa?" Alex menusukkan garpunya ke hidangan pencuci mulut di piringnya, berharap masih ada tempat tersisa di perutnya. Ia makan banyak sekali sampai hampir muntah, tapi tetap saja ia menginginkan sesuap lagi.

"Bolu mentega Banana Foster."

"*Maksudku...*" Tak memedulikan perutnya yang penuh, disuapnya lagi segarpu kecil kue bolu. "Kau belajar memasak di mana?"

"Aku mengambil beberapa mata kuliah memasak di kampus. Aku juga sering menonton Food Network di akhir pekan, dan berlatih kalau ada waktu luang."

"Pemanfaatan waktu yang sangat bagus. Tapi menurutku, sayang sekali kau tidak menjawab panggilan hidupmu."

"Dulu aku pernah bekerja di beberapa restoran. Tapi pekerjaan itu mengganggu kegiatan sosialku. Itu waktu aku masih pacaran dengan mantan istriku... *well,* pokoknya dia tidak suka jadwalku. Pekerjaan biasa membuat kami punya lebih banyak waktu bersama."

"Tidak semua orang rela berkorban seperti itu."

"Sebenarnya bukan pengorbanan. Bekerja dengan anak-anak selalu paling penting. Aku menikmatinya. Aku toh tetap bisa memasak di rumah. Jadi untuk sementara, dua-duanya seimbang."

"Lalu kau berhenti?"

Daniel menghela napas. "*Well*, waktu Lainey pergi... aku tidak ingin melawan. Kubiarkan dia mendapatkan apa pun yang dia inginkan."

Alex bisa dengan mudah membayangkan apa yang terjadi. Ia pernah melihat salinan rekening bank Daniel pasca perceraian. "Wanita itu memorotimu habis-habisan."

"Begitulah. Makanya aku makan mi ramen terus."

"Jahat sekali." Alex memandangi sisa kue bolu mentega itu dengan sorot mendamba.

"Begitulah hidup," kata Daniel. "Kau juga pasti pernah mengalami patah hati."

"Jujur saja, meski berakhir dengan teror dan tragedi, sebenarnya aku sudah siap berhenti. Bukan itu yang kuinginkan dalam hidupku; hanya kebetulan aku pintar dalam hal itu." Alex mengangkat bahu. "Lama-lama, pekerjaan itu membuatku terbeban juga."

"Aku tidak bisa membayangkannya. Tapi yang kumaksud sebenarnya dalam hal... asmara."

Alex menatapnya, tidak mengerti. "Dalam hal asmara?"

"*Well*, kaubilang tadi, hal itu berujung pada tragedi."

"Hidupku, maksudnya. Tapi apa...?"

"Kukira, dari caramu membicarakan pria itu, pasti sangat menyakitkan bagimu kehilangan... Dr. Barnaby dengan cara seperti itu. Kau tidak pernah menyebut nama kecilnya siapa?"

"Joseph. Tapi aku memang selalu memanggilnya Barnaby."

Alex menyesap jusnya.

"Dan kau sudah mencintainya sejak... awal ya?"

Alex terkejut hingga menggelontorkan semulut penuh jus ke paru-parunya, membuatnya terbatuk-batuk. Daniel melompat berdiri dan memukul-mukul punggung Alex sementara wanita itu berusaha mengatur kembali napasnya. Sesaat kemudian, ia melambai pada Daniel, memintanya berhenti.

"Aku sudah tidak apa-apa," katanya sambil terbatuk-batuk. "Duduklah."

Daniel tetap berdiri di dekatnya, sebelah tangan separuh terulur. "Kau yakin?"

"Hanya. Kaget. *Dengan Barnaby?*"

"Kusangka kaubilang kemarin..."

Alex menarik napas dalam-dalam, lalu terbatuk sekali lagi. "Bahwa aku mencintainya." Ia bergidik. "Maaf, refleks aku langsung terbayang incest. Barnaby sudah seperti ayahku. Dia ayah yang baik, satu-satunya ayah yang kukenal. Jadi sungguh berat mengetahui bagaimana dia meninggal, dan aku sangat kehilangan dirinya. Jadi, ya, memang sangat menyakitkan. Tapi bukan seperti yang kaukira."

Pelan-pelan Daniel kembali ke kursinya. Pria itu berpikir sebentar, kemudian bertanya, "Dengan siapa lagi kau harus memutuskan hubungan waktu kau menghilang?"

Alex bisa membayangkan deretan panjang parade wajah-wajah dalam benak Daniel saat ini. "Bagian itu tidak terlalu sulit bagiku. Kedengarannya sangat menyedihkan, tapi hanya Barnaby temanku satu-satunya. Hidupku hanya diisi pekerjaan, sementara aku tidak boleh membicarakan pekerjaanku dengan orang lain kecuali Barnaby. Praktis hidupku sangat terisolasi. Ada memang beberapa orang... misalnya saja, bawahan yang mempersiapkan subjek untuk diinterogasi. Mereka tahu apa yang terjadi secara umum, tapi tidak mengetahui detail-detail rahasia tentang informasi yang coba kami korek. Dan, *well*, mereka takut padaku. Mereka tahu apa pekerjaanku. Jadi kami jarang mengobrol. Ada juga beberapa asisten laboratorium yang mengerjakan beberapa tugas berbeda-beda di luar ruang pemeriksaan, tapi mereka *tidak* tahu apa yang kami lakukan dan aku harus hati-hati agar tidak keceplosan. Sesekali, orang-orang dari agensi lain datang sendiri-sendiri untuk memonitor interogasi tertentu, tapi aku sangat jarang kontak dengan mereka kecuali untuk menerima instruksi-intruksi tentang sudut pandang yang sebaiknya kutanyakan. Mereka lebih sering hanya menonton dari balik kaca satu arah, dan Carston yang menyampaikan informasinya kepadaku. Aku sempat mengira Carston itu temanku, tapi pria itu *pernah* berusaha membunuhku... Jadi memang tidak sebanding dengan kehilangan yang kaualami. Jelas, aku tidak kehilangan banyak saat meninggalkan kehidupanku yang dulu. Bahkan sebelum aku direkrut... kurasa aku tidak bisa bergaul dengan orang lain layaknya orang normal. Seperti kataku tadi, menyedihkan."

Daniel tersenyum padanya. "Aku tidak melihat kekurangan apa pun dalam dirimu."

"Mm, trims. *Well*, sudah malam. Biar kubantu kau membereskan semuanya."

"Tentu." Daniel berdiri dan meregangkan otot-ototnya, lalu mulai menumpuk piring-piring. Alex harus bergerak cepat menyambar beberapa barang sebelum Daniel dengan cekatan mengangkati semuanya. "Tapi sekarang belum terlalu malam," sambungnya, "jadi aku akan mewujudkan satu lagi janjiku waktu itu."

"Hah?"

Daniel tertawa. Kedua tangan pria itu penuh barang sehingga Alex-lah yang membukakan pintu mesin pencuci piring. Alex memasukkan piring-piring kotor ke rak bawah sementara Daniel mengisi rak atas, lalu meletakkan barang-barang yang lebih besar di bak cuci. Pekerjaan itu selesai dengan cepat karena mereka dengan mudahnya bekerja sama.

"Kau tidak ingat? Kan baru beberapa hari lalu. Harus kuakui, memang sepertinya sudah lama sekali. Seperti sudah berminggu-minggu."

"Aku sama sekali tidak mengerti maksudmu."

Daniel menutup mesin pencuci piring, kemudian bersandar di konter, bersedekap. Alex menunggu.

"Coba ingat-ingat lagi. Sebelum situasinya berubah menjadi... aneh. Kau berjanji kalau aku masih menyukaimu setelah kita makan malam bersama..."

Daniel menatap Alex dengan alis terangkat, menunggu gadis itu meneruskan perkataannya.

Oh. Yang Daniel maksud adalah obrolan mereka di kereta. Ia terkejut karena Daniel mengungkit hal itu dengan begitu enteng. Padahal itu momen terakhir pria itu hidup normal. Sebelum semua itu direnggut darinya. Walaupun Alex bukanlah otak di balik penculikan itu, tapi ia perpanjangan tangan mereka.

"Mm. Kalau tidak salah, ada omongan soal teater film asing di universitas dekat tempat tinggalmu, kan?"

"Ya—*well*, sebenarnya aku tidak ingin kau mengingatnya sespesifik *itu* sih. Kita tidak bisa lagi pergi ke teater universitas sekarang. Tapi..." Daniel membuka rak di belakangnya, meraih ke atas, dan menarik sesuatu dari rak paling tinggi. Lalu pria itu berpaling padanya dengan ce-

ngiran lebar dan mengulurkan kotak DVD. Sampulnya yang sudah pudar menampilkan gambar wanita cantik bergaun merah dengan topi lebar berwarna gelap.

"Ta-da!" serunya.

"Astaga, dari mana kau mendapatkan DVD itu?"

Senyum Daniel sedikit berkurang. "Toko kedua yang kudatangi. Toko barang bekas. Aku sangat beruntung. Film ini bagus sekali." Pria itu mengamati wajah Alex. "Aku bisa membaca pikiranmu. Kau berpikir, *Adakah tempat yang* tidak *didatangi idiot ini? Jangan-jangan saat matahari terbit nanti, kita sudah mati*."

"Tidak persis sih. Sekarang kita pasti sudah angkat kaki dari sini dengan truk curian Arnie kalau menurutku situasinya segawat itu."

"Yah, walaupun aku amat sangat menyesali perbuatanku yang sembrono itu, aku juga senang bisa menemukan harta karun ini. Kau pasti suka menontonnya."

Alex menggeleng-geleng—bukan tidak setuju, hanya bertanya-tanya dalam hati bagaimana hidupnya bisa berubah menjadi begitu aneh. Satu kesalahan dan tiba-tiba saja ia sudah berkomitmen menonton film dengan teks terjemahan bersama orang paling baik serta... *paling bersih* yang pernah dikenalnya.

Daniel menghampirinya. "Kau tidak boleh menolak. Kau kan sudah setuju waktu itu dan aku mau kau menurutinya."

"Baiklah. Kau hanya perlu menjelaskan mengapa kau masih suka padaku," kata Alex, mengakhiri dengan lebih muram daripada saat memulainya tadi.

"Kurasa itu mudah."

Daniel maju selangkah lagi, mendesak Alex mundur hingga ke meja dapur. Pria itu meletakkan kedua tangannya di pinggir konter di belakang Alex, mengapitnya, dan saat pria itu mencondongkan badan, tercium wangi segar lemon dari rambutnya. Saking dekatnya, Alex bisa melihat pria itu habis bercukur belum lama ini; rahangnya mulus dan tampak bekas-bekas goresan pisau cukur di bawah dagu.

Berada sedekat itu dengan Daniel membuatnya bingung, tapi tidak membuatnya takut seperti bila ia berhadapan dengan siapa pun di planet ini. Pria itu tidak berbahaya baginya. Tapi Alex tidak mengerti apa yang hendak dilakukan Daniel, bahkan saat pria itu perlahan-lahan menunduk

mendekati wajahnya, mata pria itu mulai terpejam. Tidak pernah terpikir oleh Alex bahwa Daniel akan menciumnya sampai bibir pria itu nyaris menyentuh bibirnya.

Kesadaran itu membuat Alex kaget. Kaget sekali. Dan saat ia terkejut, reaksi-reaksi yang tertanam lama dalam dirinya muncul begitu saja tanpa disadari.

Ia merunduk ke bawah lengan Daniel, membebaskan diri. Ia berlari beberapa meter, lalu berbalik cepat menghadapi sumber ketakutannya, dan merosot dalam posisi separuh meringkuk. Kedua tangannya otomatis meraih pinggangnya, mencari-cari ikat pinggang yang tidak dipakainya.

Ketika Alex melihat ekspresi Daniel yang kaget bukan kepalang, barulah Alex sadar reaksi seperti itu lebih cocok seandainya Daniel mengeluarkan pisau dan menempelkan benda itu di lehernya. Ia menegakkan badan dan menurunkan kedua tangan, wajahnya seperti terbakar.

"Uh, maaf. Maaf! Kau, eh, membuatku sangat terkejut."

Kekagetan Daniel berubah menjadi respons tidak percaya. "Wow. Kurasa aku tidak bergerak secepat itu, tapi mungkin sebaiknya aku mengevaluasi lagi."

"Aku hanya... Maafkan aku, itu *tadi* apa?"

Secercah ekspresi tidak sabar melintas di wajah Daniel. "*Well*, aku tadi bermaksud menciummu."

"Kelihatannya memang begitu, tapi... *mengapa*? Maksudku, *menciumku*? Aku tidak... aku tidak mengerti."

Daniel menggeleng-geleng dan berbalik untuk bersandar di meja dapur. "Hah. Padahal aku benar-benar mengira kita sepaham, tapi sekarang aku mulai merasa seperti orang asing yang berbicara bahasa Inggris. Memangnya *kaupikir* apa yang terjadi di sini tadi? Dengan makan malam berdua tadi? Dan lilin kecil menyedihkan itu?" Pria itu melambai ke meja.

Lalu Daniel menghampirinya, dan Alex memaksakan diri untuk tidak memalingkan wajah. Meski bingung, ia tahu reaksinya yang terlalu berlebihan tadi memang tidak sopan. Ia tidak ingin menyakiti perasaan Daniel. Walaupun pria itu gila.

"Tentunya..." Daniel menghela napas. "*Tentunya* kau menyadari betapa sering aku... menyentuhmu." Saat itu posisi Daniel sudah sangat dekat hingga bisa mengulurkan tangan dan menyapukan buku-buku jarinya di

sepanjang lengan Alex untuk mengungkapkan maksudnya. "Di planet asalku, hal semacam itu menandakan ketertarikan romantis." Daniel mencondongkan badannya lagi, matanya menyipit. "Kumohon, katakan padaku, apa artinya itu di planetmu?"

Alex menarik napas dalam-dalam. "Daniel, apa yang kaualami sekarang merupakan semacam reaksi atas hilangnya kemampuan merasakan sesuatu yang berhubungan dengan perasaan," ia menjelaskan. "Aku pernah menyaksikan hal semacam ini sebelumnya, di laboratorium..."

Daniel membelalak; ia mundur menjauhinya. Ekspresinya benar-benar bingung.

"Itu merupakan respons valid terhadap apa yang sudah kaualami, dan sebenarnya ini respons yang sangat ringan, kalau mengingat situasinya," sambung Alex. "Kondisimu sangat bagus. Banyak orang akan mengalami yang namanya kekalutan mental di titik ini. Reaksi emosional ini mungkin mirip dengan sesuatu yang pernah kaualami sebelumnya, tapi bisa kupastikan apa yang kaurasakan sekarang bukanlah ketertarikan romantis."

Mendengar penjelasan Alex, Daniel kembali bisa menguasai diri, meski tampaknya pria itu tidak merasa tercerahkan ataupun yakin dengan diagnosisnya. Alisnya berkerut dan sudut-sudut bibirnya tertarik ke dalam seperti sedang jengkel.

"Dan kau yakin kau lebih memahami perasaanku ketimbang diriku sendiri karena..."

"Seperti yang kubilang tadi, aku pernah menyaksikan hal semacam ini sebelumnya di laboratorium."

"'Hal semacam ini'?" Daniel mengutip kata-kata Alex tadi. "Aku membayangkan kau melihat banyak hal di laboratoriummu, tapi aku juga yakin aku tetaplah yang paling kompeten untuk mengetahui apakah aku merasakan ketertarikan romantis atau tidak." Meski *terdengar* marah, tapi pria itu tersenyum dan bergerak mendekat sambil terus berbicara. "Jadi kalau satu-satunya argumenmu sifatnya anekdot..."

"Itu bukan satu-satunya argumenku," pelan-pelan Alex mulai menjelaskan, walaupun tidak ingin. Bukan hal mudah menjelaskannya. "Mungkin bisa dibilang aku... terlalu melebur dalam pekerjaanku, tapi bukan berarti aku tidak menyadari hal-hal yang terjadi di sekelilingku. Aku tahu bagaimana pandangan kaum pria terhadapku, mereka yang tahu siapa aku...

seperti dirimu. Dan aku memahami reaksi itu. Aku sependapat dengan hal itu. Kebencian saudara kembarmu terhadapku—itu respons normal dan rasional. Aku sudah sering melihatnya sebelumnya—ketakutan, kebencian, keinginan mendominasi secara fisik. Aku ibarat hantu di dunia yang sangat gelap dan menakutkan. Aku menakut-kan bagi orang-orang yang tidak takut pada hal lain, bahkan kematian sekalipun. Aku bisa merenggut apa pun yang mereka banggakan; aku bisa membuat mereka mengkhianati apa pun yang selama ini mereka pegang teguh. Akulah monster yang mereka lihat dalam mimpi buruk mereka." Ini versi dirinya yang akhirnya bisa Alex terima, meski lewat perjuangan yang tidak mudah.

Ia bukannya tidak menyadari bahwa orang luar, yaitu mereka yang tidak mengenalnya, melihatnya sebagai wanita, bukan iblis. Bila diperlukan, ia bisa memanfaatkan kemampuannya untuk tampil lembut dan feminin, seperti yang ia lakukan saat menghadapi si manajer hotel berkumis tebal. Tidak ada bedanya dengan kemampuannya terlihat seperti anak laki-laki. Dua-duanya tipuan. Tapi bahkan orang luar yang melihatnya sebagai wanita tidak memandangnya dengan... *penuh gairah*. Ia bukan wanita seperti itu, dan itu bukan masalah. Ia terlahir dengan talentanya sendiri, dan manusia memang tidak bisa mendapatkan semuanya.

Daniel menunggu dengan sabar sementara Alex berbicara, ekspresinya netral. Alex merasa pria itu tidak begitu menanggapi penjelasannya.

"Kau mengerti penjelasanku?" tanyanya. "Jadi, aku tidak pas menjadi objek ketertarikan romantis."

"Aku mengerti. Hanya saja aku tidak sependapat."

"Aku tidak mengerti bagaimana kau justru bisa tidak sependapat dengan hal ini."

"Pertama, tapi bukan yang utama, aku tidak takut padamu."

Alex mengembuskan napas tidak sabar. "Mengapa tidak?"

"Karena, sekarang setelah kau tahu siapa aku, kau tidak berbahaya bagiku, dan tidak akan pernah berbahaya kecuali aku berubah menjadi orang yang seharusnya membahayakanmu."

Bibir Alex mengerucut setengah cemberut. Daniel benar... tapi bukan itu masalah utamanya.

"Kedua, masih bersinggungan dengan yang tadi, menurutku selama ini

kau menghabiskan waktumu dengan jenis pria yang tidak tepat. Risiko pekerjaan, menurutku."

"Mungkin. Tapi apa intinya?"

Daniel lagi-lagi memasuki ruang pribadinya. "Bagaimana perasaanku. Bagaimana perasaanmu."

Alex tetap bertahan dengan pendiriannya. "Dan bagaimana kau bisa meyakini apa yang kaurasakan? Kau berada di tengah peristiwa hidupmu yang paling traumatis. Kau baru saja kehilangan seluruh hidupmu. Yang tersisa hanya saudara yang tidak sepenuhnya kaupercayai, penculik-garis-miring-penyiksamu, serta Arnie. Jadi peluangnya sama besar antara kau mendekati aku atau Arnie. Ini hal mendasar yang dinamakan sindrom Stockholm, Daniel. Aku satu-satunya wanita dalam hidupmu, tidak ada pilihan lain. Berpikirlah secara rasional; pikirlah betapa waktunya sangat tidak tepat. Kau tidak bisa memercayai perasaan yang muncul di tengah-tengah penderitaan berat, baik secara fisik maupun mental."

"Mungkin aku akan mempertimbangkannya, keculi satu hal."

"Dan apa itu?"

"Aku sudah menginginkanmu sebelum kau menjadi satu-satunya wanita dalam hidupku."

Kata-kata Daniel begitu mengagetkan Alex hingga membuatnya limbung, dan Daniel memanfaatkannya untuk memegang bahu Alex. Hangatnya telapak tangan Daniel membuat Alex sadar bahwa selama ini ia kedinginan tapi tidak menyadarinya. Ia menggigil.

"Apa kau ingat waktu kubilang aku belum pernah mengajak kencan wanita di kereta? Kenyataannya malah lebih parah. Rata-rata, aku membutuhkan interaksi teratur selama tiga minggu, itu pun masih ditambah dengan sinyal-sinyal menguatkan si wanita, sebelum aku berani mengajak seseorang untuk sekadar minum kopi. Tapi begitu melihat wajahmu, aku rela melompat jauh meninggalkan zona nyamanku untuk memastikan aku bisa melihatnya lagi."

Alex menggeleng-geleng. "Daniel, aku mencekokimu dengan obat-obatan. Kau berada di bawah pengaruh obat yang manifestasinya mirip Ecstasy."

"Saat itu tidak, belum. Aku ingat. Aku merasakan perbedaannya sebelum dan sesudah kau menyuntikku. Saat itulah semuanya menjadi membingungkan. Sebelum dicekoki obat, aku sudah amat sangat menyukaimu.

Aku sedang memikirkan bagaimana aku bisa turun di tempat pemberhentianmu tanpa terlihat seperti penguntit."

Alex kehabisan jawaban. Berdiri dekat sekali dengan pria itu membuatnya disorientasi. Daniel masih memegangi bahunya, membungkuk sedikit sehingga wajah pria itu lebih dekat dengan wajahnya.

Saat itulah ia mulai benar-benar mempertimbangkan kata-kata Daniel. Sebelumnya ia menganggap semua yang dikatakan dan dilakukan Daniel sejak pria itu diculik sebagai dampak dari traumanya. Ia menganalisis pria itu sebagai subjek, selalu memisahkan diri dari persamaan itu. Karena tidak ada dalam persamaan tersebut yang *mengenai* dirinya. Dan semuanya ada dalam parameter normal bila mengingat apa yang telah Daniel alami.

Alex mencoba mengingat-ingat kapan terakhir kali ada pria yang menatapnya seperti itu, dan mendapati bahwa ternyata tidak ada.

Selama tiga tahun terakhir, setiap orang yang ia temui, baik pria maupun wanita, merupakan sumber bahaya yang potensial baginya. Selama enam tahun sebelum itu, seperti yang baru saja ia jelaskan dengan susah payah, ia menjadi kutukan bagi setiap pria yang berinteraksi dengannya. Ingatannya kembali ke masa kuliah di fakultas kedokteran dan beberapa hubungan singkat yang tidak banyak melibatkan asmara. Saat itu pun, ia sudah menganggap dirinya sebagai ilmuwan sebelum hal lain, dan pria-pria yang berhubungan dengannya pun sama. Hubungan mereka terjalin dari seringnya mereka menghabiskan waktu bersama di laboratorium dan karena ketertarikan yang sangat spesifik, yang tidak bisa dipahami oleh 99,99 persen populasi dunia. Setiap kali, mereka berhubungan karena keadaan yang mempertemukan mereka. Jadi wajar saja bila hubungan tersebut tidak pernah berkembang menjadi sesuatu yang serius.

Tak seorang pun dari mereka pernah menunjukkan ekspresi seperti ini. Takjub dan kagum bercampur dengan sesuatu yang mengagetkan saat Daniel menatap wajahnya... wajah bengkak dan babak belur. Untuk pertama kalinya, perasaan malu karena wajah lebamnya ini sepe-nuhnya disebabkan alasan yang tidak penting. Kedua tangannya yang sejak tadi terkulai lemas di sisi badannya, kini terangkat satu untuk menutupi wajahnya sebanyak yang ia bisa, bersembunyi seperti anak kecil.

"Aku sudah memikirkan hal ini beberapa saat," kata Daniel, dan Alex

bisa mendengar secercah senyum dalam suara pria itu. "Jadi aku tahu apa yang kukatakan."

Alex hanya menggeleng-geleng.

"Tentu saja, semua itu tidak ada artinya kalau kau tidak merasakan hal yang sama. Aku sedikit terlalu percaya diri malam ini." Pria itu terdiam sejenak. "Mengingat bahwa ternyata 'bahasa' kita tidak sama, ya kan? Selama ini aku salah membacamu."

Lagi-lagi Daniel terdiam, seperti menunggu jawaban, tapi Alex tidak tahu harus berkata apa.

"Apa yang kaulihat waktu kau melihatku?" tanya Daniel.

Alex menurunkan tangan sedikit dan mendongak memandangi pria itu, pada wajah yang menyiratkan kejujuran yang coba ia pahami sejak awal. Pertanyaan macam apa itu? Ada terlalu banyak jawaban.

"Aku tidak tahu bagaimana meresponsnya."

Daniel menyipit sejenak, menimbang-nimbang. Alex berharap pria itu mau mundur sedikit supaya ia bisa berpikir lebih jernih. Lalu Daniel seperti menguatkan diri, menegakkan bahu seperti hendak menahan pukulan yang datang.

"Lebih baik ungkapkan saja semuanya. Jawab pertanyaan ini: Apa hal terburuk yang kaulihat waktu melihatku?"

Jawaban jujur langsung terlontar dari mulutnya sebelum Alex sempat memikirkan masak-masak. "Sebuah tanggung jawab."

Ia melihat betapa kasar kedengarannya jawaban itu. Sekarang Daniel memberinya ruang yang sangat ia dambakan, tapi ternyata ia malah menyesalinya. Mengapa ruangan ini jadi begitu dingin?

Daniel mengangguk-angguk sambil memundurkan tubuh.

"Adil, itu sangat adil. Jelas, aku ini idiot. Aku tidak boleh lupa kalau aku membahayakan hidupmu. Juga, fakta bahwa..."

"Tidak!" Ragu-ragu, Alex maju menghampiri Daniel, ingin meluruskan. "Bukan begitu maksudku."

"Kau tidak perlu bersikap baik. Aku tahu aku tidak berguna dalam semua ini." Ia melambai sekilas ke arah pintu, ke arah dunia luar yang berusaha membunuh mereka.

"Siapa bilang kau tidak berguna. Menjadi orang normal bukan hal jelek. Sisanya bisa dipelajari. Yang kumaksud sebenarnya adalah... pihak yang bisa digunakan untuk menekan." Ia tidak sanggup untuk tidak men-

jelaskan, ekspresi Daniel begitu membuat iba. Ia maju selangkah lagi menghampiri pria itu, lalu menyambar salah satu tangannya yang besar dan hangat dengan kedua tangannya yang mungil dan sedingin es. Perasaannya jadi lebih enak waktu Alex melihat kalimat *pihak yang bisa digunakan untuk menekan* itu menggantikan sorot sakit hati di mata Daniel dengan sorot bingung. Ia buru-buru menjelaskan. "Kau ingat apa yang Kevin dan aku katakan tentang pihak yang bisa digunakan untuk menekan? Tentang bagaimana kau merupakan pihak yang bisa digunakan Agensi untuk menekan Kevin agar dia keluar?"

"Ya, itu membuatku *jauh* lebih nyaman ketimbang tidak berguna."

"Biarkan aku selesai bicara." Alex menarik napas dalam-dalam. "Selama ini aku tidak punya siapa-siapa yang bisa mereka gunakan untuk menekanku. Satu-satunya keluargaku hanya Barnaby. Aku tidak punya saudara perempuan yang memiliki beberapa anak dan tinggal di kawasan pinggiran kota yang bisa diledakkan departemen untuk menekanku. Aku tidak punya siapa-siapa. Kesepian, ya, tapi di pihak lain aku bebas. Aku hanya perlu memikirkan keselamatanku sendiri."

Alex melihat bagaimana Daniel mencerna kata-katanya, berusaha memilah-milah artinya. Ia kebingungan mencari contoh konkret.

"Begini, seandainya... seandainya mereka menangkapmu," ia menjelaskan lambat-lambat, "seandainya, entah bagaimana, mereka menangkapmu... aku pasti akan datang untuk menyelamatkanmu." Itu sangat benar hingga membuatnya takut. Ia tidak mengerti mengapa hal itu benar, tapi itu tidak mengubah fakta.

Mata Daniel melebar dan seperti membeku.

"Dan mereka akan menang, kau tahu," kata Alex dengan nada menyesal. "Mereka akan membunuh kita. Tapi bukan berarti aku tidak akan berusaha. Kau mengerti, kan?" Ia mengangkat bahu. "Sebuah tanggung jawab."

Daniel membuka mulut untuk berbicara, lalu menutupnya lagi. Ia mondar-mandir ke bak cuci, lalu berdiri lagi di depannya.

"Mengapa kau mau datang untuk menyelamatkan aku? Karena merasa bersalah?"

"Sebagian," Alex mengakui.

"Tapi kan bukan kau yang melibatkan aku, tidak begitu. Mereka tidak memilihku karena kau."

”Aku tahu, itu sebabnya aku tadi menjawab *sebagian*. Mungkin 33 persen.”

Daniel tersenyum sedikit, seolah-olah Alex mengucapkan sesuatu yang lucu. ”Dan 67 persennya lagi?”

”Tiga puluh tiga persennya lagi... keadilan? Bukan istilah yang tepat. Tapi seseorang seperti kau... kau pantas mendapatkan yang lebih baik daripada ini. Kau lebih baik dibanding mereka semua. Tidak tepat bila seseorang seperti kau menjadi bagian dari dunia ini. Sungguh sia-sia.”

Sebenarnya Alex tidak bermaksud bicara dengan begitu berapi-api. Kentara sekali sikapnya itu hanya membuat Daniel bingung lagi. Pria itu tidak menyadari betapa tidak lazim dirinya. Pria itu tidak pantas berada di sana, di dunia hitam dan gelap ini. Ada sesuatu di dalam diri Daniel yang... murni.

”Dan 34 persen sisanya?” tanya Daniel setelah berpikir sebentar.

”Aku tidak *tahu*.” Alex mengerang.

Ia tidak tahu mengapa atau bagaimana Daniel bisa menjadi sosok sentral dalam hidupnya. Ia tidak tahu mengapa ia otomatis menganggap pria itu akan ada di masa depan padahal itu sama sekali tidak masuk akal. Ia tidak tahu mengapa, ketika Kevin memintanya menjaga Daniel, jawabannya begitu tulus dan begitu... *wajib*.

Daniel masih menunggu. Alex membentangkan kedua tangan dengan tidak berdaya. Ia tidak tahu harus berkata apa lagi.

Daniel tersenyum kecil. ”*Well,* disebut sebagai *tanggung jawab* tidak lagi menakutkan seperti sebelumnnya.”

”Menakutkan bagiku.”

”Kau tahu seandainya mereka datang mencarimu, aku akan melakukan apa yang kubisa untuk menghalangi mereka. Jadi kau juga bisa menjadi pihak yang digunakan untuk menekanku.”

”Aku tidak mau kau berbuat begitu.”

”Karena kita bisa sama-sama mati.”

”Ya, benar! Kalau mereka datang mencariku, kau harus *lari*.”

Daniel tertawa. ”Aku tidak sepakat.”

”Daniel…”

”Kuberitahu apa lagi yang kulihat waktu aku melihatmu.”

Alex otomatis merundukkan bahu. ”Katakan padaku hal paling buruk yang kaulihat.”

Daniel mengembuskan napas, lalu mengulurkan tangan dan dengan lembut menempelkan ujung jemari ke tulang pipi Alex. "Memar-memar ini. Hatiku hancur melihatnya. Tapi, ada juga sedikit perasaan bersyukur dalam hatiku. Memalukan, ya?"

"Bersyukur?"

"*Well,* kalau saja saudara bodohku itu tidak menghajarmu habis-habisan, kau pasti sudah menghilang entah ke mana, dan aku tidak akan bisa menemukanmu. Karena cederamu, kau jadi membutuhkan pertolongan kami. Kau tetap bersamaku."

Eskpresi Daniel saat mengucapkan tiga kata terakhir membuat Alex sangat gelisah. Atau mungkin juga karena jemari pria itu yang masih menyentuh kulitnya.

"Sekarang bisakah aku memberitahumu apa lagi yang kulihat?"

Alex menatap Daniel dengan waswas.

"Aku melihat wanita yang lebih... *nyata* daripada wanita-wanita lain yang pernah kukenal. Kau membuat semua orang lain jadi tidak berarti, entah bagaimana menjadi tidak lengkap. Seperti bayang-bayang dan ilusi. Dulu aku mencintai istriku, atau lebih tepatnya, seperti yang pernah kaukatakan padaku waktu aku teler, aku mencintai gambaranku tentang dirinya. Itu benar. Tapi dia tidak pernah ada *di sana* untukku seperti halnya kau. Belum pernah aku begitu tertarik pada seseorang seperti aku tertarik padamu, dan itu kurasakan sejak pertama kali bertemu denganmu. Rasanya seperti perbedaan antara... antara *membaca* tentang gravitasi dan jatuh sendiri untuk pertama kalinya."

Mereka saling menatap selama beberapa saat yang terasa seperti berjam-jam padahal mungkin hanya beberapa menit, atau bahkan beberapa detik. Tangan Daniel, yang awalnya hanya menyentuh tulang pipi Alex dengan ujung-ujung jarinya, pelan-pelan merileks sampai telapak tangannya menyangga dagu Alex. Ibu jarinya membelai bibir bawah Alex dengan sangat ringan, hingga ia tidak sepenuhnya yakin itu bukan khayalannya semata.

"Ini sangat tidak rasional," bisik Alex.

"*Please*, jangan bunuh aku."

Alex mungkin saja mengangguk.

Daniel meletakkan tangannya yang lain di wajah Alex, begitu lembut

hingga walaupun wajahnya memar, tidak ada rasa sakit sedikit pun. Hanya seperti arus kehidupan, seperti bola plasma bila disentuh dari dalam.

Alex mulai mengingatkan diri sendiri, saat bibir Daniel menekan lembut bibirnya, bahwa ia bukan anak tiga belas tahun lagi dan ini bukan ciuman pertamanya, jadi yang benar saja... kemudian tangan pria itu bergerak ke rambutnya dan memegangi kepalanya hingga bibir Alex menempel semakin kuat, bibir pria itu membuka, dan Alex bahkan tidak bisa menyelesaikan pikirannya. Memikirkan susunan katanya saja ia tidak sanggup.

Alex terkesiap—hanya embusan kecil napasnya—dan Daniel menarik wajahnya sedikit, meski kedua tangannya tetap memegangi kepala Alex.

"Kau kesakitan?"

Alex tidak ingat bagaimana berkata *Cium saja aku terus*, jadi ia hanya berjinjit, lalu mengalungkan lengannya ke leher Daniel dan menarik pria itu lebih dekat. Daniel pun tidak menolak.

Daniel pasti merasakan tarikan lengan Alex, atau punggungnya memprotes perbedaan tinggi badan mereka yang lumayan; pria itu menyambar pinggangnya dan mengayunkannya ke meja dapur tanpa pernah melepaskan bibirnya sedetik pun. Refleks, kedua kaki Alex melingkari pinggul Daniel bersamaan dengan kedua lengan pria itu merangkul erat-erat tubuhnya. Tubuh mereka seolah menyatu dengan hangat. Jemari Alex menyusup ke rambut Daniel, dan akhirnya ia bisa mengakui pada diri sendiri bahwa sebenarnya sejak dulu ia tertarik pada rambut ikal yang berantakan, bahwa sebelum ini diam-diam ia senang menyusurkan jemarinya di sana saat Daniel pingsan meski hal itu sangat tidak profesional.

Ada sesuatu yang jujur dan sangat khas *Daniel* tentang ciuman itu, seolah-olah kepribadiannya, juga aroma tubuh dan rasanya, merupakan bagian arus listrik yang mengalir bolak-balik di antara mereka. Ia mulai mengerti apa yang selama ini Daniel katakan, tentang bagaimana ia merupakan sosok nyata bagi pria itu. Ia sesuatu yang baru bagi Daniel, pengalaman yang sepenuhnya baru. *Rasanya* seperti ciuman pertama, karena tidak ada ciuman yang pernah begitu menggairahkan, begitu jauh lebih kuat daripada pikiran analitisnya sendiri. Ia tidak perlu berpikir.

Sungguh luar biasa rasanya tidak perlu berpikir.

Pokoknya hanya berciuman dengan Daniel, seolah-olah tidak ada tujuan lain dalam hidup ini.

Daniel mencium lehernya, pelipisnya, puncak kepalanya. Mendekap wajah Alex ke lehernya dan mendesah.

"Rasanya aku sudah menunggu seabad untuk melakukan ini. Waktu seperti berhenti. Setiap detik bersamamu mengalahkan hari-hari sebelum bertemu denganmu."

"Seharusnya tidak semudah ini." Setelah Daniel berhenti menciumnya, ia bisa berpikir lagi. Alex berharap ia tidak perlu melakukannya.

Daniel mengangkat dagunya. "Apa maksudmu?"

"Bukankah seharusnya ada... semacam perasaan kikuk? Hidung saling membentur, semacam itulah. Maksudku, aku memang sudah lama tidak berciuman, tapi seingatku seperti itu."

Daniel mengecup hidungnya. "Normalnya, ya. Tapi ini memang bukan hal normal."

"Aku tidak mengerti bagaimana ini bisa terjadi. Peluangnya kecil sekali. Kau hanyalah umpan yang digunakan untuk menjebakku. Kemudian, secara kebetulan, ternyata kau orangnya..." Alex tidak tahu bagaimana menyelesaikan kalimatnya.

"Persis seperti yang kuinginkan," kata Daniel, lalu mencondongkan badan untuk menciumnya lagi. Tapi Daniel terlalu cepat menarik tubuhnya. "Harus kuakui," sambungnya, "kalau ini taruhan, aku pasti tidak akan menerimanya."

"Peluangmu menang lotere malah lebih besar."

"Kau percaya pada takdir?"

"Tentu saja tidak."

Daniel tertawa mendengar nadanya yang menghina. "Karma juga tidak, kalau begitu?"

"Semua itu tidak nyata."

"Kau bisa membuktikannya?"

"*Well*, tidak secara meyakinkan. Tapi tak seorang pun dapat membuktikan bahwa itu nyata."

"Kalau begitu, terima saja kalau ini kebetulan yang paling tidak mungkin terjadi di dunia. Tapi, menurutku, ada semacam keseimbangan di alam semesta. Kita diperlakukan tidak adil. Mungkin inilah keseimbangan kita."

"Ini tidak rasional..."

Daniel memotong kata-katanya, bibir pria itu membuat Alex langsung lupa apa yang ingin ia katakan. Pria itu mendaratkan ciuman di sepanjang tulang pipinya hingga ke telinga.

"Tidak usah terlalu mendewakan rasionalitas," bisiknya.

Lalu bibir pria itu bergerak bersama bibirnya lagi, dan Alex tak kuasa menolak. Hal itu lebih baik daripada logika.

"Tapi kau belum terbebas dari *Indochine*," bisik Daniel.

"Hah?"

"Film yang kupinjam. Aku membahayakan keselamatan kita untuk meminjamnya, jadi setidaknya kau..."

Kali ini, Alex tidak membiarkan Daniel menyelesaikan kata-katanya.

"Besok," kata pria itu saat mereka berhenti berciuman sebentar untuk menarik napas.

"Besok," Alex menyetujui.

16

ALEX terbangun keesokan paginya, penuh antisipasi menantikan sesuatu, tetapi juga merasa amat sangat tolol.

Jujur saja, ia seolah-olah tidak bisa memikirkan satu paragraf lengkap tanpa kembali membayangkan sepotong wajah Daniel, atau tekstur tangannya, atau bagaimana napas pria itu menerpa lehernya. Tentu saja, dari sanalah perasaan bersemangat itu berasal.

Tapi ada begitu banyak urusan yang harus dibereskan terlebih dulu. Kemarin malam, atau lebih tepatnya dini hari tadi, setelah Daniel memberinya ciuman selamat malam untuk yang keseratus kali di puncak tangga, tubuhnya sudah terlalu lelah untuk memikirkan semuanya dengan saksama. Ia hampir tidak bertenaga untuk memasang perlindungan diri dan mengenakan masker gas sebelum terlelap.

Mungkin ada bagusnya juga begitu; kemarin malam ia terlalu letih untuk benar-benar memahami kegilaan yang baru saja dilakukannya. Bahkan sekarang, ia masih sulit memfokuskan pikiran pada hal lain kecuali fakta bahwa Daniel mungkin sudah terbangun dan berada di suatu tempat. Ia tidak sabar ingin bertemu pria itu, tapi juga sedikit takut. Bagaimana kalau luapan perasaan yang begitu natural dan menarik kemarin malam sekarang menguap entah ke mana? Bagaimana kalau tiba-tiba mereka jadi seperti orang asing lagi, yang tidak tahu harus bicara apa?

Mungkin itu lebih mudah daripada bila perasaan itu berlanjut.

Hari ini atau besok, atau mungkin lusa, Kevin akan menelepon—

Uhh, Kevin. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi pria itu kalau mengetahui perkembangan terbaru ini.

Alex menggeleng-geleng. Itu tidak relevan. Karena hari ini atau besok, Kevin akan menelepon, kemudian ia akan mengirimkan e-mail yang bakal membuat para tikus kocar-kacir. Kevin akan menyusun daftar nama. Pria itu akan mengejar tikus-tikusnya, dan kalau Alex tidak langsung bertindak, tikus-tikusnya akan sembunyi di dalam tanah begitu menyadari adanya bahaya. Karena itu, ia harus meninggalkan Daniel di sana dan mulai melancarkan aksi pembalasan, menyadari sepenuhnya bahwa kemungkinan besar ia tidak akan kembali. Bagaimana menjelaskan hal itu? Berapa banyak waktu yang ia miliki? Dua hari, paling lama? Sungguh waktu yang amat sangat tidak tepat.

Rasanya tidak tepat mengawali hari itu dengan berharap bisa menghabiskan jam demi jam bersama Daniel. Rasanya tidak jujur. Daniel mendengar sendiri rencananya, tapi Alex yakin pria itu tidak benar-benar memikirkannya sehingga tidak menyadari maksudnya. Jadi tak lama lagi, ia akan meninggalkan pria itu sendirian di sini. Waktu mereka lebih baik digunakan untuk melatih Daniel seni bersembunyi. Beberapa sesi latihan menembak juga diperlukan.

Perasaan penuh antisipasi berubah menjadi ketakutan saat pikiran-pikirannya mulai menyusun kesimpulan. Perbuatannya kemarin malam merupakan tindakan tidak bertanggung jawab. Kalau saja ia tahu apa yang sedang dipikirkan Daniel, ia mungkin bisa mengatasi semua itu sebelum masalahnya tak bisa dikendalikan. Seandainya begitu, mungkin ia bisa menjaga jarak di antara mereka. Tapi apa yang terjadi kemarin benar-benar di luar dugaannya.

Ia tidak begitu pandai memahami pikiran orang normal. Walaupun, sebenarnya, pria yang menganggap Alex menarik juga tidak bisa dibilang normal.

Ia mendengar gonggongan anjing di luar, kedengarannya anjing-anjing itu sudah pulang dari lumbung. Ia bertanya-tanya apakah sekarang masih pagi atau sudah siang.

Ia menyambar satu set pakaian bersih, menonaktifkan jebakan pintu, lalu menyelinap ke kamar mandi. Ia tidak ingin bertemu Daniel dulu sebelum gosok gigi. Sebenarnya itu tolol. Karena ia toh tidak boleh berciuman lagi dengan pria itu. Itu hanya akan merugikan mereka.

Lorong gelap, kamar mandi kosong. Pintu kamar Daniel terbuka dan ruangan di baliknya juga kosong. Cepat-cepat Alex menyelesaikan ritual bersih-bersihnya, berusaha tidak terlalu lama becermin, berharap wajahnya sudah lebih baik. Tapi bibirnya lebih parah daripada kemarin, sekarang bengkak lagi, tapi itu kesalahannya sendiri. Lem supernya terkelupas waktu ia tidur, dan bilur yang lebih gelap di bagian tengah bibir bawahnya menunjukkan tanda-tanda bakal mengubah bentuk bibirnya secara permanen.

Ia mendengar suara TV menyala sewaktu menuruni tangga. Ketika memasuki ruang depan yang besar, ia melihat Daniel sedang membungkuk di atas konsol di bawah televisi layar datar. Pintu depan terbuka, angin hangat bertiup melalui pintu kawat nyamuk. Tiupan angin mengacak-acak rambut ikal di bagian belakang kepala Daniel.

Pria itu bergumam sendirian. "*Untuk apa* seseorang membutuhkan lima opsi input berbeda?" Daniel menepis rambut yang menjuntai ke matanya. "Ini kan DVD. Bukan peluncur pesawat ulang-aling."

Sikapnya yang khas Daniel itu membuat langkah Alex kontan terhenti, dan gelombang rasa pengecut melanda, membuatnya ingin berbalik dan menyelinap kembali ke atas. Bagaimana ia menyampaikan hal-hal yang perlu ia katakan? Gagasan bahwa ia akan membuat Daniel tidak bahagia tiba-tiba saja terasa lebih menjijikkan daripada yang siap ia hadapi.

Lola menyalak dari pintu depan, memandang penuh harap padanya dari balik pintu nyamuk. Daniel cepat-cepat berbalik dan begitu melihat Alex, seringai lebarnya langsung merekah. Pria itu melintasi ruangan dalam empat langkah lebar, kemudian mengangkat tubuh Alex dan memeluknya hangat sekali.

"Kau sudah bangun," seru Daniel penuh semangat. "Kau lapar? Aku punya semua bahan untuk membuat omelet."

"Tidak," jawab Alex, berusaha melepaskan dirinya. Saat bersamaan, perutnya berbunyi.

Daniel menurunkannya dan menatap dengan alis terangkat.

"Maksudku, ya," Alex mengakui. "Tapi bisakah kita bicara dulu sebentar, *please*?"

Daniel mengembuskan napas. "Sudah kukira kau akan terbangun dengan suasana hati yang ingin menganalisis segala sesuatu. Tunggu, sebelum kau mulai..."

Alex ingin menghindar dan lari. Rasa bersalah itu begitu kuat. Tapi tidak sekuat keinginannya untuk membalas ciuman Daniel. Entah kapan ia bisa mendapat kesempatan lagi. Ciumannya sangat lembut, halus dan pelan. Rupanya Daniel menyadari kondisi bibirnya.

Ketika Daniel melepaskan pelukannya—dia, bukan Alex; rasanya ia tidak punya kendali diri sama sekali—gantian Alex-lah yang mengembuskan napas.

Pria itu menurunkan tangannya dan menuntunnya ke sofa. Lengan Alex seperti dialiri listrik, dan dalam hati ia memarahi diri sendiri karena begitu lemah. Memangnya kenapa kalau ini pertama kalinya Daniel memegang tangannya? Ia harus bisa menguasai diri.

Lola menyalak lagi, penuh harap, ketika melihat Alex mendekati pintu. Alex melayangkan tatapan meminta maaf. Khan dan Einstein bergelung di teras di belakangnya, Khan terlihat bagaikan gumpalan bulu besar.

Daniel meraih *remote* TV, mematikan suara televisi, lalu menjatuhkannya ke lantai. Ia menarik Alex untuk duduk di sebelahnya, sambil terus memegangi tangannya. Daniel masih tersenyum.

"Biar kutebak. Kau pasti berpikir tindakan kita kemarin tidak bijaksana," kata Daniel.

"*Well*... ya."

"Karena mustahil kita bisa benar-benar cocok satu sama lain, mengingat permulaan hubungan kita. Kuakui, pertemuan kita memang tidak semanis pertemuan dua sejoli ala Hollywood."

"Bukan begitu." Alex menunduk memandangi tangan Daniel. Tangan itu menutupi seluruh tangan Alex.

Mungkin ia salah. Mungkin rencana pembalasan itu tidak dipikirkan baik-baik. Tidak ada yang menghalanginya melarikan diri lagi. Ia bisa mencari uang untuk menggantikan uangnya yang hilang. Ia bisa ke Chicago, bernegosiasi dengan Joey Giancardi, jadi dokter Mafia lagi. Mungkin, mengingat apa yang sekarang ia ketahui tentang rencana untuk menyingkirkannya, keluarga Mafia itu bisa memberinya perlindungan.

Atau ia bisa bekerja sebagai pelayan di rumah makan kecil dan hidup tanpa tambahan lainnya, seperti *tyriptamine, opioids*, dan jebakan. Siapa yang tahu berapa lama KTP palsu miliknya bisa bertahan bila ia menjalani hidup secara tidak mencolok?

"Alex?" tanya Daniel.

"Aku sedang memikirkan masa depan."

"Kecocokan jangka panjang kita?" tebak Daniel.

"Tidak, bukan jangka panjang. Aku memikirkan apa yang terjadi malam ini. Atau besok." Akhirnya ia mendongak dan menatap Daniel. Mata abu-abu-kehijauan Daniel yang lembut tampak sedikit bingung, bukan cemas. Belum.

"Saudara kembarmu sebentar lagi akan menelepon."

Daniel mengernyit. "Wow. Itu sama sekali tidak terpikirkan olehku." Dia bergidik. "Kurasa lebih baik bila kita menyampaikannya sambil lalu di telepon—omong-omong, Kev, aku jatuh cinta pada Alex—daripada secara langsung, benar kan?"

Alex tidak senang merasakan aliran listrik menyengat seluruh sistem sarafnya saat mendengar Daniel berlagak menyampaikan pengumuman itu. Itu bukan kata yang bisa diucapkan dengan enteng. Seharusnya Daniel tidak menggunakan kata itu. Namun tetap saja, rasanya seperti tersengat listrik.

"Bukan bagian itu yang kukhawatirkan. Kau ingat kan pada rencana kita."

"Begitu dia sampai di sana, kita akan mengirimkan e-mail. Dia akan melihat siapa yang bereaksi. Lalu kita bertemu dengannya dan..." Suara Daniel menghilang, keningnya tiba-tiba berkerut. "Lalu kalian akan, apa istilahnya, *membereskan mereka*, kan? Itu akan sangat berbahaya, bukan? Tidak bisakah kita biarkan Kevin yang menangani semuanya sendiri? Sepertinya dia tidak akan keberatan. Aku mendapat kesan dia menyukai pekerjaannya."

"Bukan begitu perjanjian kita kemarin. Dan, Daniel..."

"Apa?" Suaranya terdengar lebih keras sekarang, sedikit tajam. Pria itu mulai mengerti.

"Baik Kevin maupun aku tidak akan bisa... *well*, berfungsi dengan baik bila faktor yang bisa mereka gunakan untuk menekan kami berada di tempat yang sama dengan mereka."

Rasanya hampir-hampir seperti ada beban berat yang jatuh menimpa ruangan itu begitu ia selesai mengucapkan kata-kata tersebut, membuat suasana kontan menjadi hening.

Daniel menatapnya tanpa berkedip, lama sekali. Alex menunggu.

"Kau bercanda, ya?" tanya Daniel akhirnya. Suaranya tidak lebih dari

sekadar bisikan. "Kau benar-benar mengira aku akan membiarkanmu meninggalkanku di sini, bermalas-malasan, sementara kau mempertaruhkan hidupmu di luar sana?"

"Tidak. Dan ya, kau harus tetap di sini."

"Alex..."

"Aku tahu cara menjaga diriku sendiri."

"Aku tahu itu, tapi... otakku tidak bisa menerimanya. Bagaimana aku bisa tahan menghadapinya? Menunggu saja di sini, tanpa tahu apa-apa? Alex, aku serius!"

Suara Daniel berubah tidak sabar di ujung kalimatnya. Alex tidak menatap pria itu; pandangannya lurus tertuju ke televisi.

"Alex?"

"Keraskan volumenya. *Sekarang*."

Daniel melirik ke arah televisi, membeku sedetik, lalu melompat dan dengan panik meraba-raba lantai mencari *remote*. Dalam kepanikannya pria itu memencet-mencet beberapa tombol yang salah sebelum suara pembaca berita menggelegar.

"...hilang sejak Kamis lalu, dan polisi meyakini pria ini diculik dari sekolah tempatnya mengajar. Ditawarkan imbalan bagi yang dapat memberikan informasi mengenai keberadaannya. Bila Anda melihat pria ini, mohon hubungi nomor telepon di bawah ini."

Di layar televisi, wajah Daniel diperbesar empat kali ukuran sebenarnya. Yang ditayangkan adalah salah satu fotonya saat beraktivitas, bukan foto resmi dari buku tahunan sekolah. Pria itu berada di suatu tempat yang panas terik, tersenyum lebar, rambutnya acak-acakan dan basah oleh keringat. Kedua lengannya merangkul pundak dua orang lain yang lebih pendek, tapi wajah keduanya dipotong. Foto yang sangat bagus, Daniel terlihat tampan dan menarik; tipe yang membuat orang lain ingin menolongnya. Sederet nomor premium bebas pulsa berwarna merah terang tercetak jelas di bagian bawah fotonya.

Foto itu lenyap, digantikan sosok si pembaca berita paruh baya yang tampan, bersama rekannya seorang wanita cantik yang jauh lebih muda dan berambut pirang.

"Sayang sekali, Bryan. Semoga saja dia bisa cepat ditemukan dan berkumpul bersama keluarganya lagi. Sekarang saatnya kita melihat ramalan

cuaca bersama Marceline. Bagaimana keadaan cuaca sepanjang sisa minggu ini, Marcie?"

Kamera beralih menyorot sosok wanita seksi berambut cokelat yang berdiri di depan peta negara digital.

"Ini berita nasional," bisik Alex. Pikirannya mulai berputar memikirkan berbagai skenario.

Daniel mematikan suara televisi.

"Sekolah pasti menelepon polisi," kata Daniel.

Alex hanya memandanginya.

"Apa?"

"Daniel, tahukah kau berapa banyak orang yang hilang setiap harinya?"

"Oh... tidak semua foto mereka muncul di siaran berita, kan?"

"Apalagi bila yang hilang itu pria dewasa yang baru pergi beberapa hari." Alex berdiri dan mulai mondar-mandir. "Mereka berusaha memaksamu keluar. Apa artinya? Apa yang akan mereka lakukan dengan memberitakan hal ini? Apa mereka mengira Kevin telah membunuhku? Ataukah mereka mengira aku sudah mengetahui hal yang sebenarnya dan lari bersamamu? Mengapa mereka mengira aku akan membawamu bersamaku? Ini pasti ada kaitannya dengan Kevin. Itu kan *wajahnya* juga. Mereka pasti mengira aku hilang. Benar? Lebih mudah bagi CIA menayangkan berita itu daripada departemenku. Tentu saja, kalau mereka bekerja sama..."

"Apakah Kevin akan melihat tayangan ini?" Daniel khawatir. "Dia kan berada di DC."

"Bagaimanapun, Kevin tidak akan menunjukkan wajahnya."

Alex mondar-mandir beberapa saat, lalu duduk di samping Daniel lagi. Ia melipat kakinya dan meraih tangan pria itu.

"Daniel, siapa saja yang kauajak bicara kemarin?"

Wajah Daniel memerah. "Sudah kubilang. Aku tidak bicara dengan siapa-siapa selain orang-orang di konter."

"Aku tahu, tapi siapa saja mereka? Pria, wanita, tua, muda?"

"Mm, kasir di toko swalayan pria, sudah agak tua, mungkin usia lima puluh, Hispanik."

"Apakah tokonya ramai?"

"Sedikit. Dia satu-satunya kasir. Ada tiga orang lagi yang antre di belakangku."

"Bagus."

"Toko kelontong yang kudatangi kecil. Hanya aku pengunjungnya waktu itu. Tapi wanita yang bekerja di sana sedang menonton TV, acara kuis. Wanita itu tidak begitu memperhatikanku."

"Umurnya berapa?"

"Lebih tua daripada kasir pertama. Berambut putih. Mengapa? Orang tua lebih sering menonton berita, ya?"

Alex mengangkat bahu. "Kemungkinan begitu. Yang ketiga?"

"Baru lulus, sepertinya. Aku ingat dalam hati aku bertanya-tanya apakah sudah jam bubaran sekolah sebelum menyadari bahwa gadis itu bekerja di sana."

Perut Alex tiba-tiba seperti lebih berat. "Gadis muda? Dan sikapnya ramah—sangat ramah." Itu bukan pertanyaan.

"Ya. Bagaimana kau bisa tahu?"

Alex menarik napas. "Daniel, kau pria yang menarik."

"Aku biasa-biasa saja. Dan aku terlalu tua sepuluh tahun untuk gadis seusia dia," protes Daniel.

"Cukup tua untuk menarik minatnya. Sudahlah, itu tidak penting. Kita akan melakukan beberapa hal yang bisa kita lakukan. Mulai sekarang, berhenti bercukur, dan kita bukan hanya akan terlihat tidak mencolok, tapi kita akan benar-benar *hilang dari peredaran*. Di samping itu, kita hanya bisa berharap mudah-mudahan gadis itu bukan orang yang suka menonton berita. Dan bahwa mereka tidak menyebarkan beritamu melalui media sosial apa pun yang banyak digunakan anak muda sekarang."

"Akankah mereka berbuat begitu?"

"Kalau itu terpikirkan oleh mereka. Mereka akan berusaha melakukan apa saja."

Daniel menutup mukanya dengan tangan. "Aku benar-benar minta maaf."

"Sudahlah, tidak apa-apa. Kita semua pernah melakukan kesalahan dalam petualangan kecil kita ini."

"Kau tidak. Kau hanya berusaha membuat perasaanku lebih baik."

"Aku juga membuat beberapa kesalahan besar beberapa minggu terakhir."

Daniel mendongak, tidak percaya.

"Satu, aku tidak mengabaikan begitu saja e-mail dari Carston. Dua, aku masuk dalam perangkap. Tiga, aku luput menemukan alat pelacakmu. Empat, aku tidak memasang alat pengaman di langit-langit lumbung. Kemudian Kevin melakukan kesalahan dengan melepas masker gasnya... Kurasa itu satu-satunya kesalahan Kevin yang terpikirkan olehku, selain tidak memiliki kendaraan untuk keluar dari sana. Sialan, kalau begitu dia menang dalam ronde itu."

"*Well*, dia juga melakukan kesalahan di awal, kalau tidak CIA pasti percaya kalau dia sudah mati."

"Poin yang bagus. Trims."

"Tapi Arnie," kata Daniel sedih. "Arnie tidak pernah melakukan kesalahan sedikitpun."

"Menyebalkan sekali ya, orang-orang yang perfeksionis itu?"

Daniel tertawa. "Sangat." Rasa humor lenyap dari wajahnya. "Tapi menurutku kau juga tidak membuat banyak kesalahan. Maksudku, kalau kaitannya dengan apa yang terbaik bagimu, ya. Tapi bagiku... *Well*, aku malah senang kau terjebak."

Alex menatapnya dengan kesal. "Rasanya itu agak keterlaluan." Ia berharap ia bisa menghapus kenangan malam pertama mereka bersama, kalau perlu mencungkilnya dengan skalpel dan membuangnya. Ia berharap ingatannya tentang malam itu tidak sejernih dan sejelas itu—bagaimana otot-otot tendon Daniel bersembulan di lehernya, suara pekikan tertahannya. Ia bergidik, bertanya-tanya dalam hati sampai kapan kenangan itu baru akan memudar.

"Aku serius. Kalau bukan kau, mereka akan mengirimkan orang lain untukku. Dan seandainya orang itu berhasil melumpuhkan Kevin, siapa pun itu pasti akan langsung membunuhku saat itu juga, kan?"

Alex menatap mata Daniel yang bersungguh-sungguh, lalu bergidik lagi. "Kau benar."

Daniel membalas tatapannya sesaat, lalu menarik napas. "Jadi apa yang kita lakukan sekarang?"

Kening Alex berkerut. "*Well*, opsi kita terbatas. Wajahku belum layak tampil di muka umum. Tapi sekarang wajahku lebih baik daripada wajahmu. Jadi kita tetap tinggal di sini dan bersembunyi, atau kita bisa pergi ke utara. Aku punya tempat persembunyian. Tidak semewah ini

ataupun dijaga seketat ini. Aku tidak punya gua Batman." Nada iri saat mengucapkan kalimat yang terakhir itu tak dapat disembunyikan.

"Jadi menurutmu lebih aman di sini?"

"Tergantung. Aku ingin mencari tahu pendapat Arnie tentang situasi di kota sebelum mengambil keputusan. Tidak ada salahnya juga meminta pendapat Kevin. Mudah-mudahan tak lama lagi dia akan menelepon. Rencana sudah sedikit berubah. Kurasa dia akan mendapatkan keinginannya. Bahwa pada akhirnya, dia yang menang."

* * *

Hari itu berjalan sangat lambat. Alex tidak beranjak dari depan televisi. Tidak mengubah banyak hal mengetahui seberapa sering mereka menayangkan berita itu serta berapa banyak saluran televisi lain yang menayangkan ulang, tapi ia terus saja menonton. Seperti yang sudah Alex duga, Arnie menerima kabar perkembangan terbaru itu sedatar biasanya, meski sorot tegang di mata pria itu menunjukkan kekhawatirannya.

Alex ingin menyuruh Arnie pergi ke Gua Batman dengan membawa daftar apa saja yang ia butuhkan. Ia ingin mengambil satu SIG untuk diri sendiri, ditambah peluru ekstra, dan untuk Daniel, jenis *shotgun* yang dipotong pendek, yang dilihatnya dalam gudang senjata Kevin, Senapan *sniper* tidak begitu membantu bila digunakan dari jarak dekat seperti *shotgun*. Pistol jenis ini dapat melumpuhkan beberapa penyerang sekaligus dalam satu tembakan.

Ia juga ingin memburu masker gas. Ia tidak akan bisa memasang gas untuk perlindungan di rumah ini kalau tidak ada masker ketiga untuk Arnie. Ia ragu Kevin terlewat menyediakan salah satu fitur pengaman yang sangat jelas seperti masker gas, tapi mungkin itu hanya jelas bagi orang-orang seperti dirinya. Dalam dunia Kevin yang dia khawatirkan mungkin hanya peluru dan bom.

Tapi walaupun ia sangat menginginkan benda-benda itu, mungkin sekarang sudah terlambat untuk melakukan persiapan. Seandainya kasir genit itu sudah menelepon polisi setelah melihat tayangan berita yang pertama—yang mungkin tayang lebih awal daripada yang mereka tonton, atau bahkan mungkin sehari sebelumnya—tidak butuh waktu lama bagi musuh-musuh mereka untuk memulai pencarian. Pasti sudah ada orang

yang ke sana, lalu bertanya-tanya ke seantero kota, dan akhirnya mulai menyelidiki petunjuk yang mungkin. Bila orang itu beruntung dan penyelidikannya membuahkan hasil, mereka pasti sudah diawasi sekarang. Dan Alex tidak tahu apakah pengawasan itu sudah dimulai atau belum.

Walaupun ia dan Daniel tinggal di rumah dengan semua jendela tertutup, tapi bisa saja ada orang yang mengawasi Arnie sekarang. Bila Arnie pergi ke Gua Batman sekarang, orang itu akan mengikuti. Pada titik itu, tinggal membentangkan spanduk saja bertuliskan: SELAMAT, KALIAN BERHASIL MENEMUKAN TEMPAT YANG TEPAT! SILAKAN AMBIL PELUNCUR ROKETNYA!

Mereka tidak bisa melakukan apa pun yang dapat membuat keberadaan Gua Batman diketahui orang.

Pertahanan diri yang paling dasar ada dalam jangkauannya, semua yang penting tersimpan dalam ranselnya, masing-masing tersimpan rapi dalam kantong-kantong plastik Ziplok sesuai kategori, dan bisa dipergunakan dengan cepat dalam keadaan darurat. Ia meminta Arnie memindahkan mobilnya ke belakang rumah, cukup dekat dengan jendela kamar Arnie sehingga mereka bisa langsung masuk mobil tanpa ketahuan.

Ia berharap Kevin menelepon atau pria itu cukup memercayai mereka sehingga mau memberikan nomor ponsel daruratnya, kalau-kalau ada situasi darurat. Siapa tahu ada pengaman tambahan yang dibuat pria itu di rumah ini yang tidak Arnie ketahui.

Daniel memasak makan malam untuk mereka bertiga, dan meski tidak sesemangat kemarin, namun tetap saja lezat. Alex meminta Daniel untuk menghemat persediaan makanan. Mungkin masih beberapa saat lagi acara berbelanja baru bisa masuk lagi dalam agenda mereka, bahkan untuk Arnie sekalipun.

Heran juga Alex melihat bagaimana Daniel sepertinya tidak menyadari kehadiran Arnie, *well*, mungkin bukan tidak menyadari, tepatnya, tetapi tidak terpengaruh. Bukan berarti pria itu bersikap kurang ajar atau mengabaikan Arnie, tetapi Daniel tidak berusaha menyembunyikan kedekatan barunya dengan Alex di depan pria itu. Dua kali Daniel meraih tangannya; satu kali mengecup puncak kepalanya sewaktu pria itu lewat sambil membawa piring-piring. Yang mengejutkan, Arnie sama sekali tidak be-

reaksi terhadap pameran kemesraan yang Daniel tunjukkan, meski Alex sebenarnya ingin tahu pendapat Arnie tentang hal itu.

Arnie memberitahu mereka bahwa dia memerintahkan anjing-anjing untuk bergantian berlari mengelilingi pagar yang membatasi tanah tersebut—luas seluruhnya sembilan setengah kilometer lebih—saat hari masih terang, saat biasanya para pengintai bisa mengawasi dengan teropong. Kalau ada orang yang terlalu dekat untuk mengawasi rumah ini, anjing-anjing itu akan memperingatkannya. Setelah memberitahukan hal itu, Arnie pergi tidur lebih awal, tetap sesuai jadwal rutinnya. Alex dan Daniel berjaga hingga larut untuk menonton berita malam.

Daniel meringkuk di sofa bersamanya, tubuh mereka saling menempel. Rasanya begitu natural, hingga sama sekali tidak terasa aneh. Alex tidak ingat lagi kapan ia terakhir kali begitu nyaman berdekatan dengan orang lain secara fisik seperti itu. Bahkan dengan ibunya pun tidak, karena ibunya bukan orang yang suka memeluk, jarang mengungkapkan kasih sayang baik dalam bentuk kata-kata maupun tindakan. Kedekatan Alex dengan Barnaby hanyalah kedekatan verbal, bukan fisik. Jadi seharusnya ia canggung dan malu duduk dalam posisi kedua kaki disampirkan di pangkuan orang lain, kepala disandarkan di bahu orang itu, sementara kedua lengan orang itu memeluk tubuhnya, tapi anehnya ia malah rileks. Seolah-olah kedekatannya dengan Daniel justru menghilangkan stres akibat situasi ini.

Berita hilangnya Daniel muncul lagi, tapi ditayangkan di pengujung acara, dan kentara sekali si pembaca berita sudah bosan membacakan berita tersebut. Agensi bisa saja memaksakan berita itu untuk terus tayang selama beberapa waktu, tetapi mereka tidak bisa mengendalikan reaksi jaringan televisi yang menanggapi sesuatu yang sebenarnya bukan berita besar. Tentu saja, sudah jelas mereka akan melakukan tindakan kedua.

"Mungkin sebaiknya aku memperingatkanmu... kalau kau belum memikirkannya," kata Alex.

Daniel berusaha terdengar santai, meski Alex bisa mendengar secercah nada waswas dalam suaranya. "Aku yakin aku pasti belum memikirkannya."

"*Well*, kalau berita ini tidak cepat membuahkan hasil, mereka harus menaikkan tensi agar pers mau tetap bekerja sama."

"Apa maksudnya, menaikkan tensi?"

Alex memundurkan badannya sedikit agar bisa melihat wajah Daniel. Hidung Alex berkerut, karena tidak suka menyampaikan apa yang harus ia katakan. "Mereka akan membuat cerita ini jadi lebih menggiurkan. Katakanlah, membuatmu jadi tersangka kejahatan. Menciptakan sesosok murid yang pernah kauculik dan kaulecehkan. Semacam itulah, mungkin. Mereka bisa saja lebih kreatif."

Mata Daniel beralih dari wajah Alex ke layar televisi, walaupun pembaca berita sudah beranjak membacakan berita tentang perkiraan hasil pemilihan awal. Wajah pria itu memerah, lalu berubah pucat. Alex membiarkan Daniel mencerna dulu kata-katanya. Ia bisa membayangkan betapa sulitnya orang baik menerima kenyataan bahwa sebentar lagi dirinya akan digambarkan sebagai penjahat.

"Tidak ada yang bisa kulakukan mengenai hal itu," kata Daniel pelan. Itu juga bukan pertanyaan.

"Memang tidak."

"Setidaknya, aku sudah tidak punya orangtua yang bakal sedih melihat berita seperti itu. Mungkin... kurasa tidak *semua* temanku akan memercayainya."

"Aku jelas tidak," Alex sependapat.

Daniel menunduk dan tersenyum padanya. "Padahal belum lama kau sempat mengira aku akan membunuh beberapa juta orang."

"Aku kan belum mengenalmu waktu itu."

"Benar."

Setelah tayangan berita berakhir, mereka saling mengucapkan selamat malam dalam suasana yang lebih sendu daripada kemarin, lalu Alex mulai berbenah. Mereka mungkin harus cepat-cepat pergi dari sana. Ia membongkar dan menyimpan peralatan laboratoriumnya, lalu mengganti bajunya dengan legging dan kaus hitam; pokoknya baju yang nyaman, kalau-kalau mereka harus melarikan diri malam itu.

Ia tahu ia lelah, tapi otaknya seperti melambat. Ia tidak ingin ada satu hal pun yang luput dari perhatiannya. Daniel bisa jadi benar, mungkin saja kesalahan-kesalahan besar pertamanya ternyata telah menyelamatkan nyawa Daniel. Tapi ia tidak boleh melakukan kesalahan lagi. Sekarang bukan hanya nyawanya yang dipertaruhkan. Ia menarik napas panjang. Ada keuntungan memiliki tanggung jawab, tapi bebannya jelas jauh lebih berat.

Sebuah ketukan pelan menyela pikirannya.

"Jangan buka pintu," Alex cepat-cepat memperingatkan, serta-merta duduk di tempat tidurnya. Ranjang lipat berderit di bawahnya.

Setelah terdiam sejenak, Daniel bertanya. "Kau memakai masker gas, ya?"

"Ya."

"Sudah kukira. Suaramu kedengarannya teredam."

Diam lagi.

"Apakah sistem pengamanmu sulit dinonaktifkan?" tanya Daniel.

"Tunggu sebentar."

Tidak butuh waktu lama untuk mengamankan kabel-kabel yang terbuka. Ia mendorong masker ke atas kepala dan membuka pintu. Daniel bersandar di ambang pintu. Ia tidak bisa melihat sosok pria itu dengan jelas karena gelap, tapi pria itu terlihat lelah... dan sedih.

"Kau sangat khawatir," komentar Daniel, tangannya terulur untuk menyentuh masker gasnya.

"Sebenarnya, aku selalu tidur sambil memakai masker. Rasanya aneh kalau tidak pakai. Ada masalah?"

"Maksudnya masalah selain yang sedang kita hadapi? Tidak. Aku hanya... kesepian. Tidak bisa tidur. Aku ingin bersamamu." Pria itu ragu-ragu. "Boleh aku masuk?"

"Mm, oke." Alex mundur selangkah, menyalakan lampu.

Daniel memandang berkeliling, ekspresi baru muncul di wajahnya. "Jadi *ini* kamar yang diberikan Kevin untukmu? Mengapa kau diam saja? Harusnya kau tidur di kamarku!"

"Aku baik-baik saja di sini," Alex meyakinkannya. "Aku juga tidak terlalu membutuhkan tempat tidur. Lebih aman tidur-tidur ayam, jangan terlalu nyenyak."

"Aku tidak tahu harus bilang apa. Mana mungkin aku bisa tidur nyenyak di ranjang besar kalau aku tahu kau tidur di kamar gudang seperti ini."

"Sungguh, aku suka kok."

Daniel melayangkan pandangan ragu, yang tiba-tiba berubah menjadi malu-malu. "Tadinya aku berniat bermalam di sini, tapi untukmu saja nyaris tidak cukup."

"Kita bisa saja menggeser beberapa peti..."

”Aku punya ide lain yang lebih baik. Ayo, ikut denganku.” Daniel mengulurkan tangannya.

Tanpa pikir panjang Alex langsung menerima uluran tangannya. Daniel menariknya menyusuri lorong gelap, melewati pintu kamar mandi, ke kamarnya sendiri. Satu-satunya cahaya berasal dari lampu kecil di nakas.

Kamar itu nyaman sekali, lebih sejalan dengan selera estetika Kevin daripada kamar gudang yang Alex tempati. Ada sebuah ranjang besar yang diletakkan di tengah-tengah ruangan, dengan penutup tempat tidur warna putih, dan rangka ranjang yang bertiang empat terbuat dari balok kayu polos tanpa cat yang sangat artistik. Sehelai selimut warna emas yang serasi dengan warna kayu dihamparkan di kaki tempat tidur.

”Kau lihat?” kata Daniel. ”Mana mungkin aku bisa tidur lagi di sini setelah melihat kondisi kamarmu yang menyedihkan. Aku bakal merasa jahat sekali sebagai pria kalau membiarkanmu tidur di sana.”

”*Well*, aku tidak mau tukaran kamar denganmu. Kamarku sudah kupasangi pengaman seluruhnya.”

Sesaat mereka hanya berdiri dengan canggung di ambang pintu.

”Tidak ada hal spesifik yang ingin kubicarakan denganmu. Aku hanya ingin bersamamu.”

”Tidak apa-apa. Aku juga belum tidur.”

”Mari kita tidak tidur bersama,” kata Daniel, tapi kemudian wajahnya memerah dan pria itu tertawa malu. ”Kedengarannya ngawur.” Daniel menarik tangan Alex lagi, menariknya ke tempat tidur besar itu. ”Begini, aku berjanji akan bersikap baik,” ujarnya. ”Aku hanya lebih tenang kalau bisa melihatmu.”

Alex naik ke penutup tempat tidur putih tebal itu, tertawa melihat kekikukan Daniel dan bertanya-tanya dalam hati apakah ia *ingin* Daniel bersikap baik. Ia mengingatkan diri sendiri dengan galak bahwa sekarang bukan saat yang tepat untuk memikirkan hal yang bukan-bukan. Mungkin suatu saat nanti, kalau hidup mereka tidak dalam bahaya lagi. Seandainya hari itu pernah datang.

Daniel meraih tangannya tapi tetap memberinya ruang. Mereka membaringkan diri di atas tumpukan bantal-bantal bulu. Pria itu meletakkan sebelah tangannya di belakang kepala dan memandangi Alex.

”Nah, begini lebih nyaman, kan.”

Memang benar. Sungguh tidak masuk akal, ia berada di luar kamarnya

yang berpengaman lengkap dan jauh dari senjatanya yang lain, tapi, anehnya, ia justru merasa lebih aman.

"Ya," ia sependapat. Alex membuka masker gas dan meletakkannya di samping.

"Tanganmu dingin."

Sebelum ia bisa menjawab, Daniel sudah duduk dan menyambar selimut dari kaki tempat tidur. Pria itu membuka selimut, lalu menyelimuti tubuh mereka. Ketika pria itu membaringkan dirinya kembali, posisinya lebih dekat dengan Alex. Bahunya menyentuh bahu Alex, dan lengannya diletakkan di atas lengan Alex saat pria itu meraih tangannya lagi.

Mengapa ia justru sangat peka pada hal-hal yang, dalam kaitannya dengan keselamatan, tidak penting?

"Trims," ujarnya.

"Kuharap kau tidak salah mengerti... aku mengartikan ini sebagai pujian, bukan hinaan... tapi menurutku, aku benar-benar bisa tidur nyenyak kalau ada kau di sini."

"Aku mengerti maksudmu. Hari ini sangat melelahkan."

"Ya," Daniel membenarkan dengan sungguh-sungguh. "Kau sudah nyaman?"

"Sudah. Kuharap kau juga tidak salah mengerti kalau nanti aku memakai maskerku lagi. Kebiasaan tidur yang aneh."

Daniel tersenyum. "Seperti memeluk boneka beruang."

"Persis, hanya saja yang ini tidak menggemaskan."

Daniel berguling ke arah Alex dan menempelkan kening ke pelipisnya. Ia bisa merasakan bulu mata pria itu menyentuh pipinya saat Daniel memejamkan mata. Lengan kanan Daniel melingkari pinggangnya.

"Menurut*ku*, kau menggemaskan," desahnya. Suaranya terdengar separuh tertidur. "Dan sangat mematikan juga, tentu saja." Daniel menguap.

"Manis sekali," kata Alex, meski tidak yakin Daniel bisa mendengarnya. Tarikan napas pria itu sangat teratur, bisa jadi Daniel sudah tidur.

Ia menunggu beberapa saat, kemudian, dengan hati-hati, mengulurkan tangan untuk menyentuh rambut ikal Daniel. Rambutnya halus. Jemarinya menelusuri garis-garis wajah pria itu, yang tampak begitu tenang dalam tidur. Wajah lugu dan tenang yang sama, yang tidak pernah ia

temui di dunianya. Belum pernah ia melihat sesuatu yang begitu indah.

Alex tertidur dalam posisi itu, sebelah tangan hinggap dengan posesif di tengkuk Daniel, masker gasnya terlupakan di balik punggung.

17

KEVIN tidak menelepon.

Daniel sepertinya tidak menganggap itu aneh, tapi Alex bisa mendeteksi sedikit ketegangan dalam sikap Arnie.

Masalahnya, sudah terlalu lama.

Yang ia pahami, Kevin harus mengambil posisi yang memungkinkan pria itu mengikuti satu-satunya orang yang mereka yakini benar terlibat, Carston. Perjalanan darat ke DC bisa ditempuh dalam dua hari, bahkan bila dilakukan dengan santai sekalipun. Ia sudah memberitahu Kevin di mana persisnya pria itu bisa menemukan mantan bosnya begitu sampai di sana. Pekerjaan itu bisa diselesaikan dalam beberapa jam saja, paling lama. Seandainya Carston tidak berada di tempat pria itu semestinya, Kevin seharusnya menelepon. Apa sih yang Kevin kerjakan?

Atau jangan-jangan telah terjadi sesuatu pada Kevin? Berapa lama sebaiknya ia menunggu sebelum memberitahukan kemungkinan itu pada Daniel?

Kekhawatiran baru semakin menambah ketakutannya. Ia membentangkan kawat tambahan di luar pintu kamarnya agar kamar tersebut bisa dipersenjatai saat ia berada di bagian lain rumah. Sungguh frustrasi, tidak bisa membentangkan kawat ke seluruh lantai dasar. Kurang satu topeng saja.

Tapi keuntungannya, setiap jam yang dihabiskan untuk bersembunyi membantu memulihkan wajahnya. Kalau di bawah cahaya lampu berwatt

rendah dan dandanan tebal, mungkin orang baru akan menyadari kalau wajahnya babak belur setelah tiga atau bahkan empat detik.

Penantian Alex merupakan campuran kebosanan, stres, dan kebahagiaan yang paling aneh. Kebahagiaan yang dibumbui perasaan waswas karena menunggu nasib, kebahagiaan menunggu tenggat waktu, tapi itu tidak membuat kadar kebahagiaannya berkurang. Seharusnya ia sangat ketakutan sekarang, berdebar-debar karena menjadi buruan, tapi ia malah ingin terus tersenyum. Apalagi sikap Daniel pun sama, seperti orang yang senang terus. Mereka mengobrolkan hal itu esok siangnya, sembari menonton berita.

Sebelumnya Alex sudah memasukkan Lola ke rumah setelah Arnie pergi untuk melatih anjing-anjing lain—ia merasa bersalah bila menutup pintu sementara anjing-anjing itu di luar; rasanya kurang sopan—dan Einstein serta Khan ikut masuk bersamanya. Ruangan jadi penuh anjing. Semoga saja Arnie tidak marah. Anjing-anjing itu pasti sesekali masuk ke rumah, karena ada pintu khusus untuk anjing di ruang cuci. Ia tidak tahu apakah anjing-anjing itu biasanya dibiarkan di luar sebagai bagian dari pelatihan atau untuk memperingatkan kalau ada tamu tak diundang datang, atau karena Arnie alergi; walaupun seandainya jawabannya adalah yang terakhir, berarti Arnie salah pilih pekerjaan.

Lola menempelkan rahang dan telinganya yang panjang menjuntai di paha Alex. Sebentar lagi anjing itu pasti bakal ngiler di sana, Alex yakin. Einstein langsung melompat naik ke sofa di samping Daniel, mengibas-ngibaskan ekornya dengan antusias, senang boleh melanggar peraturan. Khan mengubah diri menjadi sandaran kaki panjang di depan sofa. Setelah berita pembukaan yang membosankan—terfokus pada politik, tentu saja, padahal biasanya baru setahun kemudian akan benar-benar terjadi sesuatu—Daniel menjulurkan kedua kakinya yang panjang dan menumpangkannya di atas punggung Khan. Khan sepertinya tidak keberatan. Alex membelai-belai telinga Lola, dan anjing itu memukul-mukulkan ekornya ke lantai.

Semuanya nyaman dan *akrab*, walaupun ia belum pernah berada dalam posisi seperti itu. Belum pernah ia dikelilingi begitu banyak makhluk hidup, menyentuh mereka dan mendengar tarikan napas mereka, apalagi sampai berpegangan tangan dengan pria yang menganggap dirinya mena-

rik... dan mematikan. Bahwa pria itu tahu riwayat hidupnya secara lengkap tapi tetap bisa menatapnya seperti itu...

Otomatis, mata Alex beralih ke wajah Daniel saat pikiran itu melintas dalam benaknya, dan mendapati ternyata pria itu juga sedang memandanginya. Daniel menyunggingkan senyum lebar dan cemerlang, jenggot pendek-pendek yang tumbuh akibat tidak bercukur dua hari membuat wajah pria itu terlihat kasar, dan Alex balas tersenyum tanpa memikirkannya. Segala macam perasaan meletup-letup dalam hatinya, dan Alex menyadari itu mungkin hal terindah yang pernah ia rasakan.

Ia mengembuskan napas, lalu mengerang.

Daniel melirik ke layar televisi, mencari penyebabnya, tapi yang pria itu lihat hanya tayangan iklan. "Ada apa?"

"Aku merasa konyol," Alex mengakui. "Tolol. Hatiku terasa ringan. Mengapa segala sesuatu terasa begitu positif? Aku tidak bisa berpikir logis. Aku berusaha khawatir, tapi aku malah tersenyum. Jangan-jangan aku sudah kehilangan akal sehat, tapi aku tidak peduli seperti seharusnya. Aku ingin meninju diri sendiri, tapi memar-memar di wajahku baru mulai sembuh."

Daniel tertawa. "Itu salah satu 'kekurangannya' jatuh cinta, kurasa."

Perut Alex lagi-lagi seperti digelitik. "Menurutmu, itukah yang terjadi pada kita?"

"Bagiku rasanya begitu."

Kening Alex berkerut. "Aku tidak punya perbandingan. Bagaimana kalau ternyata aku benar-benar gila?"

"Kau seratus persen waras."

"Tapi aku tidak yakin orang bisa jatuh cinta secepat itu." Terus terang, ia bahkan tidak sepenuhnya percaya pada *cinta*, apalagi cinta romantis. Respons kimiawi, tentu; daya tarik seksual, ya. Kecocokan, ya. Persahabatan. Loyalitas dan tanggung jawab. Tapi *cinta* kedengarannya seperti cerita dongeng."

"Aku... *well*, aku tidak pernah begitu. Maksudku, aku selalu percaya pada *ketertarikan* pada pandangan pertama. Karena aku pernah mengalaminya. Dan jelas, aku sedang mengalami bagian dari itu sekarang." Lagi-lagi Daniel menyeringai. "Tapi cinta pada pandangan pertama? Hanya fantasi, aku yakin."

"Tentu itu hanya fantasi."

"Kecuali..."

"Tidak ada pengecualian, Daniel."

"Kecuali sesuatu terjadi padaku saat di kereta waktu itu, sesuatu di luar pengalaman atau kemampuanku untuk menjelaskan."

Alex tidak tahu harus berkata apa. Ia melirik layar televisi, tepat saat lagu penutup siaran berita dimulai.

Perhatian Daniel ikut teralihkan ke sana. "Kita kelewatan ya?"

"Tidak, beritanya memang tidak tayang."

"Dan itu bukan kabar baik," Daniel berasumsi, suaranya sedikit tegang.

"Ada beberapa kemungkinan yang bisa kupikirkan. Satu, mereka mengeluarkan cerita itu, tapi ketika cerita itu tidak membuahkan hasil, mereka membiarkannya menghilang begitu saja. Dua, ceritanya akan berubah."

Pundak Daniel menegap defensif. "Kira-kira kapan versi berikutnya akan keluar?"

"Sebentar lagi, kalau memang itu yang terjadi."

Ada kemungkinan ketiga, tapi Alex tidak mau mengutarakannya. Berita itu jelas akan hilang dari peredaran bila mereka sudah mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Bila mereka sudah mendapatkan Kevin sekarang.

Alex berpikir ia sudah cukup memahami karakter Kevin untuk benar-benar yakin pria itu tidak akan dengan gampangnya meninggalkan mereka begitu saja. Kevin cukup cerdas untuk mengutarakan versi cerita yang paling bisa dipercaya seandainya departemen berhasil menangkapnya: bahwa pria itu terlambat menyelamatkan Daniel, dan setelah membunuh Oleander, dia pergi ke DC untuk membalas dendam. Kevin bisa bertahan dengan versi itu selama beberapa waktu... mudah-mudahan. Alex tidak tahu siapa yang mereka suruh untuk melakukan interogasi sekarang. Seandainya orang itu hebat menginterogasi… *well*, akhirnya, Kevin akan mengatakan yang sebenarnya. Walaupun ia tidak begitu suka pada Kevin, namun perutnya mual juga membayangkan kemungkinan itu.

Tentu saja, bisa saja pria itu sudah mempersiapkan "jalan keluar" seandainya dirinya tertangkap. Seperti dirinya. Bisa jadi pria itu sudah meninggal sekarang.

Dengan atau tanpa Gua Batman, kalau Kevin belum menelepon juga

sampai tengah malam nanti, berarti waktunya angkat kaki dari sana. Ia merasa seperti mempermainkan nasib dengan terus bertahan di sana.

Well, perasaan bahagia itu sudah memudar. Setidaknya itu tanda kalau ia tidak sepenuhnya gila. Belum.

Mereka mengeluarkan anjing-anjing ke teras sebelum Arnie dijadwalkan pulang, walaupun bau mereka yang tertinggal di dalam rumah bakal membuat Arnie tahu juga. Daniel mulai membuat saus daging untuk spageti, dan Alex membantu mengerjakan yang ringan-ringan—membukakan kaleng dan menakar bumbu-bumbu. Rasanya nyaman dan menyenangkan bekerja bersama seperti itu, seolah-olah mereka sudah melakukannya selama bertahun-tahun. Beginikah perasaan yang dikatakan Daniel tadi? Meski tidak memercayai teori Daniel, Alex harus mengakui ia sendiri tidak bisa menjelaskan.

Daniel bekerja sambil bersenandung, nadanya familer, tapi awalnya Alex tidak mengetahui lagu apa itu. Tahu-tahu saja ia sudah ikut bersenandung beberapa saat kemudian. Seperti tidak menyadarinya, Daniel mulai menyanyikan liriknya.

"'*Guilty feet have got no rhythm,*'" dendangnya.

"Bukankah lagu itu lebih tua daripada umurmu?" tanya Alex beberapa saat kemudian.

Daniel terlihat kaget. "Oh, aku menyanyikannya dengan keras, ya? Maaf, aku suka tanpa sadar menyanyi sendiri kalau sedang masak."

"Kenapa kau bisa hafal liriknya?"

"Asal tahu saja, hingga saat ini, lagu *Careless Whisper* masih menjadi lagu andalan di tempat karaoke. Aku sering menyanyikannya di acara malam tahun delapan puluhan."

"Kau suka ke karaoke?"

"Hei, siapa bilang guru tidak tahu cara bersenang-senang?" Daniel mundur selangkah dari kompor, tangan kanannya masih memegang sendok yang berlumuran saus, lalu meraih Alex ke pelukannya dengan tangan kiri. Pria itu mengajaknya berdansa berputar-putar sambil menempelkan pipinya yang kasar ke pipi Alex, sambil bernyanyi, "'*Pain is* ah-all *you'll find...*'" Lalu pria itu kembali menghadap kompor, tubuhnya meliuk-liuk di tempat sambil bernyanyi riang tentang bagaimana ia tidak akan pernah mau berdansa lagi.

Jangan bodoh, ucap benaknya saat seulas senyum konyol mulai merekah lagi di wajah Alex.

Diam kau, balas tubuhnya.

Meski suara Daniel tidak merdu, namun suara tenornya terdengar ringan dan menyenangkan. Kekurangannya tertutup dengan cara menyanyinya yang antusias. Ketika terdengar suara anjing-anjing menyambut kedatangan Arnie di pintu, mereka sedang asyik berduet *Total Eclipse of the Heart.* Alex langsung berhenti menyanyi, wajah-nya merah padam, tapi Daniel sepertinya tidak menyadari sikap malunya ataupun kedatangan Arnie.

"'*I really need you tonight!*'" nyanyi Daniel nyaring saat Arnie melewati pintu sambil menggeleng-geleng. Alex bertanya-tanya apakah Kevin pernah semenyenangkan itu di sana ataukah selama ini Arnie dan Kevin hanya membicarakan bisnis.

Arnie tidak berkomentar, hanya menutup pintu kawat di belakangnya, membiarkan udara segar yang hangat bercampur aroma bawang putih, bawang bombai, dan tomat. Sekarang setelah keadaan di luar gelap dan di dalam terang, ia harus memastikan Arnie sudah menutup pintu luar sebelum ia atau Daniel memasuki bagian rumah yang dapat terlihat siapa pun yang mungkin mengawasi dari luar.

"Ada sesuatu dari anjing-anjing?" tanya Alex pada Arnie.

"Tidak ada. Kau bisa mendengarnya kalau mereka menemukan sesuatu."

Kening Alex berkerut. "Beritanya tidak ditayangkan lagi."

Alex dan Arnie bertukar pandang. Mata Arnie melayang ke punggung Daniel, lalu kembali pada Alex. Ia tahu apa yang Arnie tanyakan, dan ia menggeleng: tidak. Tidak, ia belum memberitahu Daniel tentang Kevin dan apa arti dari diamnya Kevin. Mata Arnie menunjukkan sorot tegang yang sepertinya merupakan satu-satunya petunjuk bahwa pria itu tertekan.

Demi Arnie, mereka harus secepatnya pergi dari sana. Kalau ada orang yang menghubungkan Daniel dan Alex dengan rumah itu, hal itu akan membahayakan Arnie. Alex berharap Arnie bisa mengerti soal truk itu.

Suasana makan malam muram. Bahkan Daniel pun bisa menangkap suasana hati mereka yang muram. Alex memutuskan untuk memberitahu

Daniel ketakutannya tentang Kevin segera setelah mereka hanya berdua nanti. Ada baiknya memberi kesempatan Daniel untuk tidur nyenyak dan nyaman satu malam lagi, tapi mungkin mereka sebaiknya sudah pergi sebelum fajar.

Setelah mereka selesai makan—dan tak satu mi pun tersisa; setidaknya, itu bagian yang bakal dirindukan Arnie dari kedatangan tamu—Alex membantu membersihkan meja sementara Arnie menyalakan televisi untuk menonton berita. Urutan beritanya sama saja, diulang-ulang. Alex sampai hafal kata demi kata yang diucapkan si pembaca berita. Arnie, karena belum menonton tiga kali siaran berita hari itu, duduk bersandar di sofa dan mulai menonton.

Alex membilas piring-piring dan menyerahkannya pada Daniel untuk dimasukkan ke mesin pencuci piring. Salah seekor anjing mendengking di depan pintu kawat; kemungkinan Lola. Semoga saja ia tidak terlalu memanjakan mereka tadi siang. Selama ini ia tidak pernah menganggap dirinya penyayang anjing, tapi sekarang ia sadar ia bakal merasa kehilangan berada di tengah-tengah kawanan anjing yang hangat dan ramah. Mungkin suatu saat nanti, kalau ternyata Kevin masih hidup dan baik-baik saja, serta rencana mereka bisa berjalan, mungkin ia akan memelihara anjing. Seandainya semua pikiran bahagia itu nyata, mungkin Kevin bahkan akan menjual Lola kepadanya. Mungkin itu tidak praktis…

Sebuah *duk* pelan menyela pikirannya, suara tidak lazim. Bahkan saat matanya melayang kepada Daniel, untuk melihat apakah pria itu menjatuhkan peralatan makan atau membanting pintu rak dapur yang bisa menjadi sumber suara tadi, pikirannya sudah melompat maju. Sebelum tubuhnya sejalan dengan otaknya, salakan keras pecah dari teras, diikuti geraman galak. Terdengar lagi suara *duk*, lebih pelan di tengah ramainya salakan anjing-anjing, dan salakan tersebut berubah menjadi dengkingan kaget bercampur kesakitan.

Alex menerjang Daniel dan menjatuhkannya ke lantai ketika pria itu masih berbalik ke arah pintu. Tubuhnya jauh lebih berat daripada Alex, tapi karena posisinya tidak siap, pria itu bisa dengan mudah dijatuhkan.

"Sttt," desis Alex galak di telinga Daniel, lalu ia merangkak menaiki tubuh pria itu ke pinggir meja dapur dan mengintip keluar. Ia tidak bisa melihat Arnie. Ia melihat ke arah pintu kawat, sebuah lubang kecil

bundar tampak menembus bagian tengah panel atas pintu kawat. Ia berusaha mendengarkan suara para anjing dan televisi, tapi tidak bisa mendengar suara apa pun dari tempat Arnie seharusnya berada.

Itu pasti tembakan jarak jauh karena para anjing tidak melihat kedatangan siapa pun.

"Arnie!" bisiknya dengan keras dan parau.

Tidak ada jawaban.

Ia merayap menghampiri meja makan, tempat ranselnya teronggok menyandar di kaki kursi yang tadi didudukinya. Ia merenggut PPK-nya dari plastik Ziploc, lalu menyorongkannya pada Daniel. Ia membutuhkan kedua tangannya.

Daniel menangkap pistol itu saat masih separuh jalan ke meja dapur, lalu mencondongkan badan dari sudut meja. Pria itu belum pernah berlatih menggunakan senjata laras pendek, tapi dalam jarak ini, hal itu tidak terlalu berarti.

Ia buru-buru mengenakan cincin-cincinnya dan melilitkan sabuk ke pinggangnya.

Daniel bangkit dalam sepersekian detik, menumpukan kedua sikunya di atas konter. Kelihatannya pria itu sama sekali tidak meragukan kemampuannya menembak. Alex melesat ke dinding terdekat tempat ruang makan menjorok keluar ke ruangan besar. Saat tengah berlari, ia melihat ada tangan yang menekan tangkai pegangan pintu ke bawah, tapi itu bukan tangan manusia, melainkan kaki berbulu hitam.

Kalau begitu, Kevin memilih tidak memasang kenop pintu standar bulat bukan karena alasan estetika semata.

Alex mengembuskan napas lagi saat Einstein merengsek ke dalam ruangan, diikuti Khan dan si anjing Rottweiler. Ia bisa mendengar dengking kesakitan Lola yang terengah-engah di luar sana, dan mengertakkan gigi.

Sementara anjing-anjing itu mengerubungi Daniel tanpa suara, membentuk semacam pagar berbulu, Alex cepat-cepat mengenakan sepatu yang memudahkannya bergerak, lalu menjejalkan kawat berduri ke saku, dan handel kayu di saku lainnya.

"Berikan perintah," bisiknya pada Daniel.

Saat ini si penembak pasti sedang berlari dalam posisi merunduk, walaupun matanya pasti juga mengawasi keberadaan anjing-anjing. Seandai-

nya si penembak punya pilihan, pasti ia akan menukar senjata jarak jauhnya dengan pistol jenis lain yang dapat membuat lubang yang lebih besar. Anjing-anjing seperti ini akan terus menyerang walaupun sedang kesakitan.

"Protokol pelarian?" bisik Daniel tidak yakin.

Kedua telinga Einstein bergetar. Anjing itu terbatuk pelan, lalu berlari pelan ke ujung dapur dan mendengking.

"Ikuti dia," Alex memerintah Daniel. Ia melesat ke ruang kosong di antara dinding dan meja dapur, sembari terus membungkuk dalam posisi siap menerjang.

Daniel melakukan gerakan seperti hendak menegakkan badan, tapi belum sempat Alex mengatakan apa-apa, Einstein sudah menerjang pria itu dan menyambar tangan Daniel dengan mulutnya. Einstein menarik Daniel kembali ke lantai.

"Tetaplah merunduk," Alex menerjemahkan sambil berbisik.

Einstein menuntun mereka menuju ruang cuci, seperti yang sudah Alex duga, bersama Khan dan si anjing Rottweiler di urutan paling belakang. Saat ia merunduk dari ruang besar dan masuk ke lorong gelap, ia berusaha melihat Arnie. Yang terlihat awalnya hanyalah satu tangan, tidak bergerak, tapi kemudian ia melihat ceceran sesuatu menempel di tembok seberang. Jelas itu serpihan otak bercampur darah. Jadi sudah tidak ada gunanya berusaha menarik Arnie bersama mereka. Sudah terlambat. Dan si penembak sudah pasti penembak jitu. Kabar baik terus saja berdatangan.

Alex kaget waktu Einstein berhenti sebelum sampai ruang cuci dan menggaruk-garuk pintu lemari penyimpanan di lorong. Daniel membuka pintu lemari itu, dan Einstein melompat melewati Daniel, lalu menarik-narik sesuatu dari dalam. Alex merangkak mendekat saat onggokan bulu berat terjatuh keluar dan menimpanya.

"Apa ini?" desah Daniel tepat di telinganya.

Alex meraba-raba onggokan itu. "Sepertinya mantel bulu, tapi ada sesuatu yang lain. Terlalu berat..." Ia meraba mantel itu cepat-cepat, di sepanjang lengan; ada sesuatu yang kaku dan berbentuk persegi panjang di balik lapisan bulunya. Ia memasukkan tangannya ke lengan mantel, berusaha memahami benda apa yang sedang dirabanya. Akhirnya, jemarinya

mengerti. Entah apakah ia akan bisa menyimpulkannya seandainya ia tidak memotong baju 'Batman' Kevin belum lama ini.

Einstein menarik lagi satu gulungan besar bulu ke arah mereka.

"Mantel ini dilapisi Kevlar," bisik Alex.

"Kalau begitu, sebaiknya kita pakai saja."

Alex berusaha memakai mantelnya sambil memutar otak. Lapisan Kevlar memang masuk akal, tapi mengapa harus dipasangkan di mantel bulu yang tidak praktis dan susah dipakai? Apakah Kevin melatih anjing-anjingnya dalam cuaca dingin? Apa ini semata-mata persiapan menghadapi cuaca buruk? Apakah temperatur di sini bisa sampai sedingin itu? Namun saat ia menarik lengan mantel ke atas, yang sudah tentu kepanjangan untuk mengeluarkan tangannya, ia melihat bagaimana mantel Daniel melebur dengan bulu Einstein sehingga Alex nyaris tidak dapat membedakan mereka. Kamuflase.

Mantel-mantel itu bahkan memiliki tudung yang juga dilapisi Kevlar, dan ia langsung menarik tudungnya menutupi kepala. Sekarang ia dan Daniel terlihat seperti makhluk berbulu dalam kegelapan.

Einstein langsung bergerak menuju pintu khusus anjing di ujung ruang cuci, dan Daniel langsung mengikuti. Alex bisa merasakan panas tubuh Khan tepat di belakangnya. Ia keluar melalui pintu anjing itu dan melihat Einstein menarik Daniel kembali ke bawah saat pria itu berusaha bangkit dari posisi merangkaknya.

"Merangkak," Alex menjelaskan.

Gerakan mereka sangat lamban, sungguh membuat frustrasi; mantel bulu itu semakin berat dan panas, dan batu-batu kerikil yang tajam bagaikan ujung pisau menusuk telapak tangan dan lututnya. Ketika mereka sampai di rerumputan kasar, rasanya tidak begitu menyakitkan, tapi ia sudah sangat tidak sabar dengan lambannya gerakan mereka hingga tidak menyadarinya lagi. Ia khawatir, saat Einstein menuntun mereka ke bangunan tempat anjing-anjing itu tinggal, bahwa si anjing berusaha membawa mereka ke truk yang sudah dipindahkan Arnie atas perintahnya. Padahal melarikan diri dengan truk bukan cara penyelamatan yang tepat. Bisa jadi si penembak sudah dalam posisi siap menembak, menunggu ada yang berusaha melarikan diri lewat satu-satunya jalan yang ada. Atau bisa jadi ini variasi baru, tempat ada teman-teman si penembak yang

menyisir di dalam rumah dan sengaja membuat korban-korbannya meninggalkan rumah sementara si penembak sendiri menunggu di luar.

Alex bisa mendengar anjing-anjing yang dikandangkan di bangunan di depannya gelisah, tak satu pun di antara mereka senang dengan apa yang sedang berlangsung. Tiga perempat jalan ke sana, terdengar lagi suara *duk* tajam yang menerjang tanah hingga berhamburan di depannya. Einstein menggonggong tajam, dan Alex mendengar salah seekor anjing berlari menjauh dari kawanan kecil mereka, menggeram rendah. Bisa dipastikan dari bunyi tapak kakinya yang berat dipadu langkah-langkahnya yang mantap bahwa itu si anjing Rottweiler. Terdengar lagi suara *duk*, lebih jauh, tapi geraman itu tidak berubah tempo. Alex mendengar suara yang mungkin seperti makian teredam, kemudian hujanan peluru dimuntahkan dari senjata yang jelas *bukan* senapan penembak jitu. Otot-ototnya mengejang, bahkan walaupun ia merangkak secepat yang ia bisa di belakang Daniel, menunggu suara lengkingan si Rottweiler. Suara itu tidak pernah terdengar, namun geramannya terhenti. Air matanya merebak.

Khan menempati posisi di samping Alex, sisi yang langsung menghadap si penembak, dan ia melihat Einstein memberikan perlindungan yang sama kepada Daniel. Kevin pernah berkata anjing-anjing itu rela memberikan nyawa mereka untuk Daniel, dan itu terbukti. Mungkin Kevin bakal kesal seandainya dia tahu mereka juga melakukan hal yang sama untuknya.

Kevin. *Well*, besar kemungkinan pria itu masih hidup. Televisi berhenti menayangkan berita hilangnya Daniel bukan karena Agensi sudah menemukan Kevin tapi karena sudah berhasil menemukan tempat persembunyian Daniel.

Mereka sampai di bangunan besar itu. Alex merangkak penuh syukur ke dalam kegelapan yang menyembunyikan keberadaan mereka. Anjing-anjing di dalam mendengking-dengking dan menggonggong-gonggong gelisah. Berusaha keras melawan berat mantel bulu lapis baja itu, Alex bangkit dengan susah payah, masih membungkuk tapi bisa bergerak lebih cepat. Daniel mengikuti contohnya, matanya terus tertuju pada Einstein untuk melihat apakah anjing itu berkeras menyuruh mereka merunduk. Tapi Einstein sedang tidak memperhatikan Daniel saat itu. Bersama Khan, mereka berlari menyusuri deretan kandang, berhenti di

setiap pintu, kemudian melompat ke pintu berikutnya. Awalnya Alex tidak tahu apakah ia sebaiknya ikut berlari juga, tapi kemudian menyadari apa yang sedang dilakukan kedua anjing itu. Pintu kandang-kandang terdekat terbuka, diikuti pintu kandang-kandang lain. Kevin telah mengajarkan pada murid-murid kesayangannya bagaimana membuka pintu kandang dari luar.

Anjing-anjing yang dilepaskan dari kandangnya langsung terdiam. Pasangan pertama adalah sepasang anjing gembala Jerman standar. Kedua anjing itu berlari keluar pintu lumbung, ke utara. Sebelum mereka lenyap dari pandangan, tiga anjing Rottweiller berlari cepat melewatinya ke selatan. Seekor Doberman yang berlari sendirian mengikuti, disusul kemudian dengan empat anjing gembala Jerman, masing-masing kelompok menuju arah yang berbeda-beda. Anjing-anjing itu mulai berhamburan keluar membanjiri lumbung, begitu cepat hingga Alex tidak sanggup menghitung lagi jumlah keseluruhannya. Bisa jadi ada lebih dari tiga puluh anjing, walaupun sebagian di antara mereka masih sangat muda. Sebagian dirinya ingin bersorak, *Cabik-cabik mereka semua, anak-anak!* sementara sebagian lagi ingin memberitahu mereka, *Hati-hati!* Ia melihat anak-anak Lola berlari cepat melewatinya, dan matanya kembali berair.

Di tengah kegelapan malam, seseorang berteriak panik. Letusan senjata, kemudian teriakan. Seulas senyum sedih dan kaku merekah di wajahnya.

Tapi itu bukan sepenuhnya kabar baik. Ia mendengar letusan senjata beberapa kali dari arah berbeda. Jelas yang menyerang mereka ada beberapa.

"Pistol?" bisiknya pada Daniel. Pria itu mengangguk dan mencabut pistolnya dari pinggang celana jinsnya. Daniel mengulurkan pistol itu padanya. Alex menggeleng. Ia hanya ingin tahu apakah pistol Daniel tidak jatuh entah di mana. Tubuhnya banjir keringat di balik mantel bulu tebal. Alex mendorong tudung ke belakang dan menyeka kening dengan lengannya.

"Sekarang bagaimana?" bisik Daniel. "Apakah kita sebaiknya menunggu di sini?"

Baru saja Alex mau mengatakan bahwa sebagai upaya *meloloskan diri*, diam di tempat bukanlah jawaban yang tepat, ketika tiba-tiba Einstein kembali, dan menarik lengan baju Daniel, memaksanya merunduk lagi.

Alex kembali dalam posisi merangkak dan mengikuti saat Einstein memimpin mereka keluar melalui pintu yang mereka masuki tadi. Khan masih menunggu di sana, dan kembali menutup barisan di posisi paling belakang. Kali ini Einstein memimpin mereka ke arah utara, walaupun Alex tidak tahu apakah ada bangunan lain ke arah itu. Mungkin mereka harus merangkak cukup jauh, ia membatin, padahal kedua tangannya sudah habis tergores-gores rerumputan kering. Ia berusaha melindungi telapak tangannya dengan ujung lengan mantel, tapi bagian itu tidak dilapisi apa-apa, sehingga tidak terlalu membantu. Setidaknya sekarang ada terlalu banyak sosok berbulu berkeliaran dalam gelap sehingga si penembak mengabaikan empat sosok berbulu yang tidak menyerang. Alex menoleh ke belakang, pada rumah di kejauhan. Ia tidak melihat ada lampu-lampu lain dinyalakan. Kalau begitu, mereka belum mulai membersihkan seisi rumah. Suara-suara anjing terus terdengar, geraman di kejauhan, lengkingan anak-anak anjing Lola, serta sesekali gonggongan tajam di sana-sini.

Ia tidak tahu lagi sudah berapa lama waktu berlalu, yang ia sadari hanya banjir keringat di tubuhnya, suara napasnya yang terengah-engah, fakta bahwa sepanjang jalan itu mereka merangkak di tanah yang sedikit menanjak dan sekarang gerakan Daniel mulai melambat, serta kedua telapak tangannya tertusuk kerikil tajam berkali-kali, meskipun sudah terlindung mantel. Tapi rasanya mereka belum berjalan terlalu jauh ketika tiba-tiba Alex mendengar Daniel terkesiap dan berhenti. Ia merangkak ke samping pria itu.

Ternyata ada pagar. Mereka sampai ke batas tanah pertanian sebelah utara. Ia mencari-cari Einstein, kemudian menyadari Einstein sudah berada di balik pagar. Anjing itu memandanginya, lalu menunjuk dengan hidungnya ke bagian bawah pagar. Alex meraba-raba tanah di bagian yang Einstein tunjukkan dan mendapati ternyata tanah melandai di bawah pagar kawat; yang awalnya ia kira bayangan ternyata cekungan sempit dari batu berwarna gelap. Cekungan itu hanya cukup diterobos satu orang. Ia merasa tangan Daniel menyambar pergelangan kakinya, berpegangan padanya agar tidak tertinggal. Setelah mereka berdua sama-sama berhasil menerobos, Alex menoleh dan melihat Khan berusaha keras menyusup ke dalam cekungan. Ia meringis, tahu bahwa bagian ba-

wah pagar kawat itu pasti menusuk-nusuk kulit Khan. Tapi anjing itu tidak menyuarakan kesakitannya sedikit pun.

Mereka keluar di puncak sebuah jurang rendah berbatu. Jurang ini tidak tampak dari rumah, tersembunyi di bawah keteduhan tanah yang sedikit membukit; Alex sama sekali tidak mengira ternyata padang rumput datar yang membentang hingga ke negara bagian Oklahoma itu ada juga ujungnya. Einstein sudah berlari menuruni bebatuan. Anjing itu tampak berlari menyusuri jalan setapak kecil yang tersamar. Khan menyenggolnya dari belakang.

"Ayo," bisiknya.

Alex bangkit ke posisi setengah merunduk dan, ketika Einstein tidak melarangnya, mulai berhati-hati merayap menuruni jurang. Ia bisa merasakan Daniel menempel ketat di belakangnya. Kelihatannya memang ada semacam jalan setapak, walaupun bisa jadi itu juga jalur binatang. Terdengar suara baru di tengah kegelapan, semacam desisan pelan, dan baru beberapa detik kemudian ia menyadari suara apa itu. Ia sama sekali tidak mengira sungai ternyata mengalir begitu dekat dengan rumah.

Hanya kira-kira empat setengah meter menuruni jurang, dan ketika mereka sampai di dasar jurang, Alex merasa aman untuk berdiri tegak. Air mengalir tenang melewati mereka dalam gelap. Sepertinya ia bisa melihat ke seberang sungai; badan sungainya lebih sempit daripada sungai yang mengalir di dekat lumbung. Einstein menarik-narik sesuatu di bawah lempengan batu yang menjorok keluar, tempat air sungai telah menggerus tepian sungai dan membentuk semacam rak beratap batu. Ia ikut membantu menarik dan senang waktu melihat ternyata itu sebuah perahu kecil. Rasanya ia mulai memahami protokolnya sekarang.

"Aku tidak akan pernah mencela saudaramu lagi," gumam Alex parau sambil membantu Einstein menyeret perahu itu dari tempat persembunyiannya. Kalau Kevin masih hidup, kalau ia dan Daniel bisa melewati malam itu dengan selamat, tidak diragukan lagi ia bakal melanggar janji itu, tapi sekarang hatinya diliputi rasa syukur tak terhingga.

Daniel meraih ujung lain perahu dan mendorongnya. Sekejap saja perahu itu masuk ke sungai, air berpusar-pusar mengelilingi tungkai mereka. Ujung mantel bulu yang Alex pakai menjuntai lebih rendah daripada mantel Daniel, sehingga bagian bawahnya sudah masuk ke air. Bulunya langsung menyerap air dan membuat langkahnya semakin berat.

Arus sungai ternyata lebih kencang meskipun permukaan air terlihat tenang, sehingga mereka agak kesulitan berpegangan pada pinggiran perahu sementara anjing-anjing melompat naik. Bobot tubuh Khan membuat bagian buritan perahu sedikit terbenam sampai nyaris menyentuh permukaan air yang beriak, sehingga mereka berdua memanjat naik di bagian haluan, bersebelahan dengan Einstein. Mula-mula Alex yang melompat naik, sementara Daniel memegangi perahu. Kemudian pria itu menyusul naik dan duduk di sebelahnya. Perahu langsung melejit bagaikan anak panah yang dilepaskan dari busur.

Alex membuka mantel bulunya yang panas dan berat. Mustahil ia bisa berenang sambil mengenakan mantel itu, seandainya situasi mengharuskan mereka berenang. Daniel cepat-cepat mengikuti, entah karena pria itu membayangkan bahaya yang sama atau hanya karena pria itu percaya tindakan Alex tepat.

Arus yang kuat mendorong mereka dengan cepat ke barat. Asumsi Alex, ini bagian dari rencana; Kevin tidak meninggalkan dayung di perahu. Kira-kira sepuluh menit kemudian, aliran air mulai tenang saat sungai mulai melebar setelah menikung di tikungan yang lebar. Matanya mulai bisa beradaptasi dengan gelap sehingga bisa melihat samar-samar apa yang dianggap sebagai tepian sungai di seberang sana. Arus sungai mendorong mereka ke tepi sungai sebelah selatan—tepian yang sama seperti saat mereka berangkat tadi. Einstein gelisah di haluan, kedua telinganya berdiri tegak, otot-ototnya mengejang kaku. Entah apa yang anjing itu lihat, tapi saat mereka melewati semacam perbatasan yang tak nampak, tiba-tiba saja Einstein melompat dari perahu dan mencebur ke air. Sungai cukup dalam sehingga ia harus berenang, tapi Alex tidak bisa menduga seberapa dalam sungai di bawah keempat kaki Einstein yang sibuk mengayuh dalam air. Anjing itu menoleh ke arah mereka dan menyalak.

Menyadari mungkin lebih baik bila ia terjun lebih dulu ke sungai sebelum Khan, detik berikutnya, Alex langsung melompat. Kepalanya sempat terbenam sejenak di air yang dingin sebelum muncul lagi ke permukaan. Terdengar dua kali suara mencebur di belakangnya—yang pertama suara mencebur kecil, disusul suara mencebur besar, yang membuat air sungai bergolak dan membenamkan kepalanya lagi. Khan berenang melewatinya, air berbuih-buih putih di sekeliling kakinya, lalu anjing itu menjejak

dasar sungai sesaat sebelum ujung-ujung jari kaki Alex menyentuh dasar sungai yang berpasir. Ia menoleh dan melihat Daniel berjuang melawan arus sambil berusaha menarik perahu kayu itu ke pinggir. Ia tahu tidak akan bisa membantu pria itu bila air masih terlalu dalam, maka ia pun mengarungi sungai ke tempat yang agak dangkal dan menyongsong Daniel ketika pria itu sampai di tempat dangkal. Ia memegang bagian haluan sementara Daniel menarik dari tengah, tangannya mencengkeram bangku. Tak lama kemudian mereka sudah sampai di tepi sungai, tempat anjing-anjing itu mengibas-ngibaskan bulu mereka yang basah. Mereka menarik perahu tiga meter dari air, lalu Daniel melepaskan pegangan dan memandangi kedua tangannya. Alex melakukan hal yang sama; kayu yang kasar semakin memperparah luka di telapak tangannya yang memang sudah tergores-gores sebelumnya. Sekarang darah yang keluar semakin banyak, menetes-netes dari ujung jarinya.

Daniel menyekakan tangan kanannya ke celana jins, meninggalkan bekas darah berwarna merah, lalu meraih perahu dan mengambil pistol serta benda lain yang lebih kecil—ponsel; itu pasti punya Kevin. Untung Daniel tidak lupa melindungi kedua benda itu dari air; mengagumkan, mengingat shock dan tekanan yang mereka alami. Sementara bagi Alex, untung semua barang dalam tas ranselnya sudah tersimpan dengan aman dalam kantong plastik Ziploc yang tertutup rapat.

Cepat-cepat ia amati wajah Daniel. Pria itu tidak *kelihatan* seperti hendak lepas kendali karena panik, tapi bisa jadi tidak ada peringatan sebelumnya.

Daniel menyambar mantel-mantel itu dan mendekapnya dengan canggung. Alex baru saja hendak menyuruh pria itu meninggalkan mantel-mantel itu, tapi lalu menyadari tak lama lagi pasti akan ada penyelidikan pembunuhan. Lebih baik menyembunyikan bukti-bukti yang bisa mereka sembunyikan.

"Tenggelamkan saja mantel-mantel itu di sungai, perahunya juga," bisiknya. "Jangan sampai ada orang yang menemukan benda-benda itu."

Tanpa ragu, Daniel bergegas ke pinggir sungai dan membuang mantel-mantel itu ke air berarus deras. Karena berat, tidak butuh waktu lama bagi mantel-mantel bulu itu untuk menyerap air dan tenggelam. Alex mulai mendorong perahu, dibantu Daniel, dan menyeretnya ke bawah bukit. Dalam beberapa detik, perahu itu sudah melesat di air yang gelap.

Alex tahu di perahu itu banyak tetesan darah dan jejak kaki, tapi mudah-mudahan perahu itu akan terbawa arus ke tempat yang cukup jauh sehingga tidak ada yang akan menghubungkannya dengan rumah Kevin besok pagi. Perahu itu terlihat tua dan lapuk dimakan cuaca, jelas bukan barang berharga. Mungkin orang-orang yang menemukannya akan menganggap itu sampah dan memperlakukannya seperti sampah juga.

Alex membayangkan Kevin dan Einstein di sungai keruh itu pada siang hari, menyusuri rute untuk latihan. Mereka pasti sudah menjajalnya berulang kali. Kevin mungkin kesal kehilangan perahunya, meskipun benda itu tidak berharga.

Ia dan Daniel berbalik menuju daratan bersama-sama. Mudah saja melihat lumbung dari tempat mereka saat itu, satu-satunya bangunan tinggi menjulang di tengah kegelapan yang datar. Saat mereka berlari ke sana, sesuatu berbentuk persegi tiba-tiba muncul. Alex terkejut, mengira anjing-anjing itu akan bereaksi. Lalu matanya mulai mengenali bentuknya; itu salah satu target tembak dari tumpukan jerami di area latihan menembak. Ia menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri, lalu melanjutkan larinya.

Mereka sampai di lumbung, kemudian berlari mengelilingi bangunan itu untuk mencapai pintu depan. Kaki Daniel yang lebih panjang membuat pria itu bisa sampai lebih dulu, dan pria itu sudah membuka kunci saat Alex berhasil menyusulnya. Daniel merenggut gagang pintu agar terbuka, menunggu Alex dan anjing-anjing masuk, lalu menutupnya.

Suasana di dalam gelap gulita.

"Tunggu sebentar," bisik Daniel.

Alex hampir-hampir tidak bisa mendengar gerakan Daniel karena jantungnya sendiri berdebar begitu keras, ditambah suara napas para anjing yang terengah-engah. Terdengar suara berderit pelan, disusul kemudian erangan suara logam. Cahaya lampu hijau pudar berpendar di sebelah kanannya. Matanya bisa melihat bentuk badan Daniel, tangan pria itu bersinar saat menyentuh sebuah *keypad* yang menyala terang. Tiba-tiba, cahaya putih yang lebih terang berpendar melalui barisan panjang di sampingnya. Saat ia menyentakkan celah itu hingga terbuka dan lebih banyak lagi cahaya memenuhi ruangan, barulah Alex bisa melihat apa yang tadi dilakukan pria itu. Ia berada di salah satu dari banyak mobil-mobil tua yang diparkir di situ. Daniel membuka aki palsu, memasukkan

kode berupa tanggal lahirnya, dan mesin mobil palsu itu terbuka. Isinya penuh senjata, diterangi dari dalam.

"Pindahkan sebagian senjata itu ke mobil Humvee," bisik Alex pada Daniel. Sebenarnya mereka tidak perlu berbisik-bisik, tapi Alex tidak sanggup membiarkan dirinya berbicara keras.

Cahaya yang ada cukup untuk menerangi ruangan kira-kira seluas empat setengah meter di setiap sisinya. Dua anjing berjaga-jaga di dekat pintu, menghadap keluar, seolah-olah menantikan datangnya musuh, menunggu dengan terengah-engah.

Alex berlari menghampiri ransel-ranselnya dan menyibakkan terpal tua yang menutupinya. Ia membuka ritsleting samping ransel di tumpukan paling bawah dan mengambil sepasang sarung tangan lateks. Ia memakai sarung tangan itu menutupi telapak tangannya yang berdarah. Lalu, ia mengambil sepasang lagi dan menjejalkannya ke saku depan celana jinsnya.

Waktu Alex menoleh, ia melihat Daniel sudah beranjak ke ban traktor yang bagian tengahnya kosong. Pria itu menyandangkan dua senjata di punggung, dan menenteng dua pistol jenis Glock serta senjata api laras pendek yang selama ini diidam-idamkan Alex. Ia melihat pria itu meraih SIG Sauer yang dipakainya berlatih menembak waktu itu. Daniel mungkin orang baru dalam dunia Alex, tapi insting pria itu kelihatannya cukup mumpuni.

Butuh dua kali bolak-balik untuk memasukkan semua tasnya ke mobil yang tersembunyi di balik buntalan-buntalan jerami. Saat berpapasan dengan Daniel, ia memberikan sarung tangan itu kepadanya. Ia senang melihat lampu interior mobil Humvee itu sudah dimatikan. Setelah semua barang selesai dimasukkan ke mobil, ia memasukkan granat-granat tapi memutuskan untuk meninggalkan alat-alat pelontar roket; entah bagaimana menggunakan benda itu tanpa meledakkan diri sendiri.

"Uangnya bagaimana?" tanya Daniel waktu mereka kembali berpapasan.

"Ya, semuanya."

Daniel merespons dengan mengangguk cepat, dan sesaat, Alex seperti mengalami *déjà vu*. Mereka bisa bekerja sama, bahu-membahu, persis seperti saat mencuci piring waktu itu.

Ada juga simpanan baju antipeluru. Alex memakai satu rompi dan mengencangkan ikatannya sekencang mungkin, namun tetap saja sedikit longgar. Rompi itu tidak terlalu berat, jadi ia menduga lapisan dalamnya terbuat dari lempengan keramik. Ia menarik satu rompi untuk Daniel. Di sana juga ada beberapa baju Batman, tapi ukurannya kebesaran untuk Alex dan mungkin butuh waktu lama bagi Daniel untuk memakainya. Ia tersenyum saat menemukan dua topi bisbol tebal. Ia pernah mendengar tentang topi-topi itu tapi mengira hanya Secret Service saja yang memakainya. Ia memakai topi itu dan mengambil satu untuk Daniel, sekalian dengan rompi anti pelurunya.

Tanpa banyak bicara, Daniel memakai keduanya, wajahnya penuh tekad dan pucat. Alex bertanya-tanya dalam hati sampai kapan pria itu mampu bertahan. Mudah-mudahan, adrenalin alamiahnya dapat bertahan sampai mereka berhasil keluar dari tempat itu.

Alex mengikatkan sebilah pisau panjang dan tipis ke pahanya, mengenakan sarung berisi senjata di pinggangnya, lalu menyampirkan sarung senjata lagi di pundaknya. Ia beranjak ke bagian belakang mobil Humvee. Ia mengambil satu pistol Glock dan menyelipkannya di pinggul kanan. Lalu, ia memasukkan SIG di bawah lengan dan PPK di bawah lengan yang lain. Terakhir, ia menyarungkan senapan yang sudah digergaji di pinggul kiri.

"Peluru?"

Daniel mengangguk. Pria itu menyampirkan senjata kesukaannya di pundak. Alex menyentakkan dagu ke arah senjata itu.

"Bawa senjata itu, dan bawa pistol juga."

Daniel meraih Glock lagi dan memeganginya kuat-kuat dengan tangannya yang bersarung tangan.

"Kita harus melap semua yang pernah kausentuh."

Belum Alex selesai berbicara, Daniel sudah bergerak. Pria itu menyambar terpal yang tadi menyembunyikan tas-tas Alex dan merobeknya menjadi dua bagian panjang. Daniel melemparkan satu bagian kepada Alex, lalu beranjak keluar ke kunci gerbang, diikuti Einstein. Alex mulai dari mobil pertama yang dibuka Daniel. Tidak butuh waktu lama untuk membersihkan semuanya. Ada tetesan darah di potongan terpal, jadi Alex menjejalkan semuanya ke bagian belakang mobil Humvee.

Ia berhenti untuk mendengarkan sebentar. Tidak terdengar suara apa pun kecuali napas empat binatang gelisah.

"Sekarang kita mau ke mana?" tanya Daniel. Suaranya tegang dan lebih datar daripada biasanya, tapi kedengarannya bisa menguasai diri. "Ke tempat persembunyianmu di utara?"

Alex tahu ekspresinya keras, dan kemungkinan besar menakutkan, saat ia menjawab pertanyaan pria itu, "Belum saatnya."

18

"KAU akan kembali ke sana," bisik Daniel parau.

Alex mengangguk.

"Menurutmu Arnie mungkin masih..."

"Tidak. Dia sudah mati."

Tubuh Daniel limbung sedikit mendengar nada suaranya yang dingin dan penuh keyakinan. "Kalau begitu, bukankah sebaiknya kita melarikan diri? Kau bilang sendiri kalau mereka datang mencari kita, kita lari."

Daniel benar, dan memang sudah menjadi kebiasaannya selama ini untuk melarikan diri.

Alex bertanya-tanya apakah ini yang dirasakan para ibu—ibu-ibu yang beritanya pernah ia baca, yang sanggup mengangkat mobil minivan yang menimpa anak mereka. Putus asa, ketakutan, tapi juga sekuat *superhero*.

Alex memiliki cara sendiri dalam bertindak: rencana, rencana, rencana untuk setiap kemungkinan yang ada, kemudian, saat malapetaka datang, melakukan rencana yang paling sesuai dengan keadaan saat itu. Ia tidak pernah melakukan apa pun tanpa perencanaan. Ia tidak bergerak sesuai insting. Ia tidak melawan; ia lari.

Tapi bukan diri sendiri yang harus ia lindungi malam ini. Ada tanggungan yang harus ia selamatkan.

Tidak ada rencana, hanya insting.

Instingnya mengatakan bahwa sebuah serangan serius sedang dilan-

carkan, sebuah serangan yang terorganisir dengan baik, yang dilakukan orang-orang yang memiliki lebih banyak intel daripada seharusnya. Ia dan Daniel bisa saja melarikan diri, tapi siapa yang tahu apa lagi yang telah dipersiapkan para pemburu itu? Bisa jadi ada jebakan lain.

Kalau ia bisa mengetahui siapa mereka dan apa yang mereka ketahui, pelariannya bersama Daniel memiliki peluang lebih besar untuk berhasil.

Mengorek informasi merupakan keahlian khususnya.

Meski tidak memiliki keahlian menyerang, tapi itu bukan berarti tidak bisa. Brengsek, ia sendiri kaget melihat kemampuan dirinya.

Para pemburu itu tidak tahu tentang Gua Batman ini, sebab kalau tahu, mereka pasti sudah menunggunya di sana. Mereka tidak tahu Alex memiliki semua sumber daya ini.

Seandainya Alex memikirkan semuanya matang-matang, bisa jadi ia akan berubah pikiran. Namun adrenalin sedang menguasai tubuh dan pikirannya saat ini, dan ia berusaha mengambil keputusan cerdas. Bukan keputusan yang hanya akan menyelamatkan mereka malam ini, tapi yang akan menyelamatkan mereka besok dan lusa. Ia tidak akan bisa mengambil keputusan yang tepat kalau tidak memiliki informasi yang tepat.

”Melarikan diri mungkin hal paling aman yang bisa dilakukan dalam jangka pendek,” Alex menjawab.

”Lalu?”

”Aku belum pernah mendapat kesempatan ini sebelumnya, menginterogasi salah seorang pembunuh yang dikirim untuk membunuhku. Semakin banyak yang kuketahui tentang siapa mereka, aku akan semakin aman di masa depan.”

Satu detik berlalu.

”Kau tidak boleh meninggalkan aku,” tegas Daniel.

”Tidak, aku membutuhkan bantuanmu. Tapi ada syaratnya.”

Daniel mengangguk.

”Kau harus melakukan *persis* seperti yang kukatakan. Tidak peduli kau suka atau tidak.”

”Baiklah.”

”Kau harus tetap di mobil.”

Daniel menyentakkan kepalanya sedikit, kemudian bibirnya mengejang.

"Persis seperti yang kukatakan," ulang Alex.

Daniel menganggguk lagi, tidak senang. Alex tidak yakin pria itu benar-benar mau menepatinya.

"Aku membutuhkanmu untuk melindungi pergerakanku," Alex menjelaskan, "dan tempat terbaik untuk melakukannya adalah dari dalam Humvee. Kau tidak akan bisa melindungiku kalau ada yang menembakimu. Bisa jadi situasinya akan sangat memanas. Sanggupkah kau menghadapinya?"

"Aku pernah menghadapi situasi yang panas."

"Tidak seperti ini." Alex terdiam sejenak. "Dugaanku, orang-orang ini mengira mereka ke sini untuk mencari Kevin dan kau. Ada kemungkinan aku sudah mati, sepanjang yang diketahui orang-orang yang terlibat. Itu berarti aku harus melakukan hal-hal yang berbeda daripada yang biasanya kulakukan. Aku bisa melakukan hal-hal yang hanya bisa dilakukan Kevin. Kita akan menggunakan metode lama, dan tidak akan membiarkan satu pun hidup."

Daniel menelan ludah, tapi mengangguk sekali lagi.

"Baiklah, pakai kacamata *night vision* itu, kau yang menyetir."

Alex benar-benar berharap Daniel tidak perlu mengetahui apa yang akan terjadi—melihat Alex melakukan yang harus ia lakukan—tapi itu tidak bisa dihindari sekarang.

Saat mobil bergerak pelan melewati pintu-pintu lumbung, anjing-anjing itu berdiam di bagian belakang mobil Humvee, hanya desah napas berat yang terdengar. Alex bisa merasakan dirinya berubah, bersiap-siap. Ini akan menjadi sangat panas dan amat sangat kotor. Itu kalau mereka tidak berhasil menghabisinya duluan.

Ia mengeluarkan jarum suntik dari dalam kantong plastik di tasnya. Formulanya yang terakhir, tapi kalau ia tidak menggunakannya sekarang, mungkin ini malam terakhirnya, jadi ia toh tidak membutuhkannya lagi nanti.

"Kau percaya padaku?" tanyanya pada Daniel.

"Ya." Cara Daniel mengucapkannya terdengar lebih berat daripada biasanya namun menyiratkan keyakinan yang sederhana.

"Hanya satu dosis tersisa, jadi kita harus memakai jarum yang sama, seperti pencandu narkoba. Tapi darahku bersih kok, kujamin."

Alex menusukkan jarum suntik itu ke pahanya dan menyuntikkan

isinya sedikit, tidak sampai separuh. Badan Daniel lebih besar daripada badannya.

"Obat apa itu?" tanya Daniel gugup.

Ia lupa. Daniel takut pada jarum suntik. "Campuran *dextroamphetamine* dan *opioid*—semacam... adrenalin dan penghilang sakit. Formula ini akan membantumu tetap berfungsi walaupun tertembak." *Asalkan jangan tertembak di kepala atau jantung,* Alex menambahkan dalam hati.

Daniel mengangguk, kemudian tetap mengarahkan pandangannya ke depan sementara Alex menancapkan jarum suntik ke celana jins dan menembus hingga daging pahanya. Pria itu tidak meringis. Alex menyuntikkan semua cairan itu hingga habis ke tubuh Daniel. Cukup untuk bertahan paling lama tiga puluh menit.

"Kau bisa melihat dengan jelas?"

"Sangat jelas."

"Bisa lebih cepat lagi?"

Daniel menjawab dengan menginjak pedal gas dalam-dalam.

"Begitu kita sampai," Alex menginstruksikan, "pindah ke jok belakang dan buka sedikit kaca jendela-jendela samping. Tembak siapa pun yang bukan aku. Kau tidak akan kesulitan mengenaliku, badanku pasti lebih kecil ketimbang siapa pun yang akan kaulihat nanti."

Bibir Daniel kembali mengeras.

"Kau harus tetap tinggal di dalam mobil, apa pun yang terjadi. Mengerti?"

Daniel mengangguk.

"Apakah kau akan mengalami kesulitan menembak orang?"

"Tidak." Daniel mengucapkannya dengan tegas, lalu mengertakkan gigi.

"Bagus. Pokoknya kalau ada yang tidak beres—pistolmu macet, ada orang yang berhasil masuk ke Humvee, apa saja, lemparkan sebuah granat dari balik jendela. Itu pertanda kau membutuhkan bantuanku. Kau tahu bagaimana menggunakan granat?"

"Isyaratmu apa?"

"Hah?"

"Kalau kau butuh bantuanku, apa isyaratmu?"

"Isyaratku adalah *tetap di dalam mobil, Daniel*. Granatnya?"

"Kurasa bisa," gerutu Daniel.

"Mungkin ini membutuhkan waktu lumayan lama, jadi jangan gelisah. Aku tidak akan memulai interogasi sampai kupastikan semuanya aman. Oh ya, buka kacamata *night vision*-mu sebelum melempar granat, atau pejamkan mata. Hati-hati dengan kilatan cahayanya, bisa-bisa kau buta."

"Baiklah."

Tiba-tiba, telepon berbunyi.

Daniel terlonjak kaget hingga kepalanya membentur langit-langit mobil yang rendah.

"*Brengsek!*" teriak Alex.

"Ponsel Kevin," seru Daniel, dengan panik menepuk-nepuk rompi antipeluru dengan tangan kanannya. Ia mengeluarkan ponsel itu dari dalam kantong yang diperuntukkan menyimpan peluru. Alex mengambil ponsel itu dari tangan Daniel yang berusaha menjawabnya.

Sebaris nomor tidak dikenalnya bersinar di layar *display*. Alex menekan tombol *jawab*.

"Danny?" teriak Kevin di telinganya.

"Waktunya tidak tepat, Beach! Nanti dia akan meneleponmu kembali!"

"Berikan telepon padanya, kau..."

Alex menutup telepon dan mematikannya.

"Tetap fokus. Kau bisa meneleponnya lagi nanti kalau kita sudah selesai."

"Tidak masalah."

Well, berarti Kevin masih hidup. Berarti itu kabar baik. Hanya saja pria itu harus diberitahu bahwa persiapan pensiunnya hancur berantakan dan temannya tewas mengenaskan.

"Apa yang akan kaulakukan?" tanya Daniel. "Beritahukan rencanamu supaya aku tahu apa yang harus kuhadapi."

"Kautabrakkan mobil ini ke gerbang, kalau mereka menutupnya. Itu pasti akan menarik perhatian mereka. Kita ubah sedikit rencananya kalau ada lebih dari empat orang yang menunggu. Tancap gas menuju rumah, lalu belok ke kanan sehingga sisi kendaraanmu yang menghadap rumah. Mudah-mudahan, perhatian mereka akan tertuju padamu. Terus bergerak beberapa meter, lalu berhenti dan mulailah menembak. Aku akan menyerang mereka dari samping. Tembak mati saja. Aku akan berusaha melumpuhkan seseorang yang bisa kuajak bicara. Aku juga berharap mudah-

mudahan ada yang pingsan dalam kamarku di lantai atas. Aku akan membawa Einstein agar anjing-anjing lain tidak mengikutiku. Khan menemanimu di sini. Kalau mereka tetap bertahan di dalam rumah, aku akan kembali ke mobil dan kita terjang dinding rumah dengan mobil ini."

"Aku bisa melihat gerbangnya. Terbuka kok."

"Tancap gas ke rumah."

Daniel mempercepat laju mobilnya.

"Lampu mobil!" seru Daniel di saat yang bersamaan dengan Alex melihatnya. Lampu mobil tiba-tiba muncul di hadapan mereka, bergerak mendekat dengan cepat.

"Buka kacamatamu! Rencana baru. Tabrak saja. Kuat-kuat. Kalau bisa lindas. Pegang setir kuat-kuat, jangan sampai kehilangan kendali."

Alex berpegangan pada dasbor mobil dengan satu tangan, dan jok mobil dengan tangan yang lain. Daniel mendorong kacamatanya ke kening dan menginjak pedal gas dalam-dalam. Alex berharap ia bisa mengamankan anjing-anjing dari tumbukan. Mereka akan merasakan dampaknya.

Mobil lain itu tidak bereaksi terhadap mereka sampai detik terakhir, mungkin sebelumnya orang-orang di dalam mobil itu sibuk mengawasi arah belakang dan bukan arah depan, atau mungkin, dengan lampu sorot mobil mereka menyala dan lampu mobil Humvee mati serta catnya yang hitam *matte*, Humvee ini tidak terlihat di tengah malam yang gelap.

Mobil yang lain itu ternyata sebuah SUV berukuran sedang, berwarna putih. Begitu pengemudinya melihat mereka, si supir langsung membelokkan mobil ke sisi kanan Alex. Daniel membanting setir ke kanan dan moncong mobil Humvee-nya menabrak sisi penumpang mobil SUV, menimbulkan suara benturan logam keras memekakkan telinga dan memecahkan kaca pengaman hingga hancur berkeping-keping. Anjing-anjing terlempar ke depan; dentingan suara logam dan kaca yang berderai terdengar saat badan Khan membentur bagian belakang jok depan. Kepala Alex terlontar ke depan dan nyaris membentur kaca depan kalau saja sabuk pengaman yang mengikat badannya tidak menariknya ke belakang. SUV itu melayang beberapa meter, terhuyung-huyung dengan hanya bertumpu pada dua roda, lalu jatuh membentur tanah dengan keras, dalam posisi sisi supir jatuh lebih dulu. Lampu depan di sisi penumpang

pecah berantakan, menyemburkan serpihan kaca ke mana-mana. Khan dan Einstein merintih-rintih, terjatuh kembali ke lantai.

"Lagi!" teriak Alex.

Daniel menabrakkan bagian depan Humvee ke bagian bawah SUV. Logam berdentang dan memekik nyaring. SUV itu meluncur di tanah yang datar seperti mobil kardus. Alex melihat mereka ternyata tidak bisa melindas mobil. Tidak ada yang bisa mereka gunakan untuk menahan laju geraknya, yang ada hanya padang rumput luas tak berbatas.

"Lindungi aku." Alex melepaskan kacamata *night vision*-nya. "Pakai *nightscope* di pistolmu. Einstein, ayo!"

Tanpa menunggu jawaban, Alex langsung melompat turun dari Humvee sebelum mobil itu benar-benar berhenti. Kuku jari Einstein menggores bagian belakang jinsnya yang basah saat anjing itu bergegas mengikutinya. Ia harus bergerak cepat, sebelum orang-orang di mobil itu sempat pulih dari akibat tabrakan. Sebelum mereka bisa memainkan senjata otomatis mereka lagi.

Ia langsung menghampiri mobil itu sambil menggenggam Glock dengan dua tangan. Sebenarnya ia bisa menembak lebih baik dengan SIG Sauer, tetapi ia harus menembak dari jarak yang sangat dekat dan mungkin harus membuang pistolnya sesudahnya.

Segala sesuatu terlihat sangat jelas dari balik lensa, hijau cemerlang dengan kontras yang jelas. Lampu depan di sisi supir masih menyala tapi terkubur di tanah sehingga hanya mengeluarkan nyala buram di tanah yang debunya mengepul naik. Bingkai kaca depan sudah sepenuhnya kosong, dan Alex melihat dua pria di jok depan, dua *airbag* kempis yang mengembang saat tabrakan pertama menggantung layu di kap mesin. Si supir tampak berlumuran darah, puncak kepalanya menempel erat di bingkai pintu samping, lehernya yang gempal tertekuk dalam posisi aneh. Ia bisa melihat sebelah mata pria itu terbuka, membelalak kosong ke arahnya. Pria itu kelihatannya masih muda, awal dua puluhan, dengan kulit kasar, rambut berwarna terang, dan anatomi tubuh yang terlalu besar, mengisyaratkan pemakaian steroid yang berlebihan. *Bisa jadi* pria itu agen, meski penampilannya yang lain tidak sesuai. Rambutnya sedikit gondrong, dan di telinganya terpasang anting-anting berlian yang mencolok. Alex berani bertaruh dia pasti orang sewaan. Kelihatannya pria itu bukan si pengambil keputusan.

Si penumpang bergerak, kepalanya bergoyang-goyang bingung ketika mulai sadar. Usianya lebih tua daripada si supir, mungkin pertengahan tiga puluhan, dengan pipi kasar oleh jenggot pendek-pendek yang sudah tiga hari tidak dicukur. Badannya gempal, khas orang yang terbiasa mengangkat barbel. Alex berani bertaruh gerakannya pasti lamban. Pria itu mengenakan setelan jas pas badan dari bahan mengilat yang kurang cocok dikenakan dalam operasi semacam ini namun membunyikan alarm peringatan dalam benak Alex. Dalam posisi masih terikat sabuk pengaman, posisinya sejajar dengan mata Alex. Alex mendekat dengan cepat dan menodongkan moncong pistol ke kening pria itu, menunduk untuk melihat apa yang dilakukan kedua tangan pria itu. Tangannya kosong dan terkulai.

"Kaukah yang memimpin?" tuntutnya.

"Hah?" erang pria itu.

"Siapa atasanmu?"

"Kecelakaan. Kami baru saja mengalami kecelakaan, *Officer*," kata pria itu padanya, mengerjap-ngerjap ke kegelapan. Bola matanya bergerak-gerak tapi tidak saling sinkron.

Alex mengubah strategi pendekatannya. Ia menurunkan pistol dan melembutkan suaranya. "Pertolongan sebentar lagi datang. Aku perlu mengetahui berapa banyak jumlah kalian."

"Uh, enam..."

Itu berarti masih ada empat lagi, kemungkinan besar saat ini mereka sedang menuju tempat itu karena mendengar suara tabrakan. Setidaknya anjing-anjing yang mulai mengerubunginya, semuanya terdiam, berkat kehadiran Einstein di dekatnya. Alex bertanya-tanya apakah mereka bakal mengenalinya seandainya ia sendirian.

"Sir?" tanyanya, berusaha membayangkan bagaimana seorang polisi berbicara pada korban kecelakaan. "Di mana yang lainnya?"

"Penebeng," jawab pria itu, matanya yang bergulir kian kemari sekarang mulai bergerak lebih pasti. "Yang lain-lain itu penebeng. Kami memberi tebengan untuk empat orang dan menurunkan mereka di sini. Lalu di sana ada anjing-anjing, anjing-anjing galak yang menyerang kami. Kusangka mereka bakal memakan habis ban-ban mobil."

Pria itu semakin bisa mengendalikan diri, cerita yang keluar dari mulutnya semakin jelas. Ia mengepalkan tangan, lalu melepaskannya lagi.

Alex mengangkat pistolnya lagi dan tak melepaskan pandangan dari tangan si pria.

"Apakah... para penebeng itu terluka dalam serangan?"

"Kurasa ya. Kalau tidak salah, dua dari mereka terluka. Yang dua lagi berhasil masuk ke rumah."

Jadi semoga hanya tinggal dua orang. Tapi apakah orang ini pemimpinnya? Usianya sudah pas; namun, Alex mempelajari beberapa hal saat di Chicago dulu. Dalam serangan yang terorganisir, biasanya mereka yang ditinggal di mobil adalah mereka yang berstrata rendah. Supir bukanlah orang penting. Bintangnya adalah orang yang menerima kontrak. Yang memiliki keahlian.

"Kurasa aku butuh dokter," keluh pria itu.

"Sebentar lagi ambulans datang."

Salah satu lampu SUV yang masih menyala nyaris tertutup sepenuhnya oleh rumput tebal dan debu yang mulai tenang kembali, namun cukup terang sehingga mata pria itu mulai menyesuaikan diri. Alex melihat pria itu membelalak waktu tersadar ada pistol yang ditodongkan ke wajahnya.

Tangannya bergerak, hendak mengambil sesuatu dari balik jaketnya. Alex menembak bahu kanannya; ia tidak mau menembak tangan dan mengambil risiko pelurunya menembus ke organ vital. Ia belum selesai dengan orang ini.

Pria itu menjerit, dan lengan kanannya, tersentak kesakitan, mencipratkan darah ke leher dan dagunya. Pistol yang ditariknya tadi terlepas dari jemari, terjatuh ke wajah temannya yang sudah mati, lalu terlempar keluar mobil dan menimpa sepatu Alex. Ia tahu itu pasti bukan satu-satunya senjata si pria, maka ia pun mengarahkan pistolnya ke bawah dan menembak telapak tangan kiri pria itu.

Dia menjerit lagi dan meronta-ronta dalam belitan sabuk pengaman, seolah berusaha melontarkan badannya melalui bingkai kaca depan yang bolong. Ada yang tidak beres dengan kakinya—pria itu tidak bisa menemukan pijakan yang dicarinya.

Gerakan itu membangkitkan minat anjing-anjing, yang semuanya menggeram galak sekarang. Einstein menerjang ke pintu sisi penumpang, yang sekarang berada di bagian atas. Anjing itu menumpukan kedua kaki depannya ke bingkai jendela yang kosong, menjulurkan leher ke dalam

SUV, dan mengunci rahangnya yang besar itu ke bahu kanan si pria yang ditembak Alex tadi.

"Suruh dia pergi! Suruh dia pergi dariku!" jerit pria itu, sangat ketakutan.

Alex memanfaatkan peluang itu untuk mengambil pistol yang tergeletak di kakinya. Pistol kaliber .38 murahan, pengamannya terbuka.

"Einstein, kontrol!" perintah Alex sambil menegakkan badan. Hanya itu satu-satunya perintah yang ia ingat selain *protokol pelarian* dan *tenang*. *Kontrol* sepertinya lebih mendekati apa yang ia inginkan. Einstein langsung melepaskan bahu pria itu tapi tetap menempelkan giginya di wajah si pria, menetes-neteskan air liur berdarah ke kulitnya.

"Kau ini siapa?" jerit si pria.

"Aku yang akan menyuruh anjing ini mengunyah habis wajahmu kalau kau tidak memberitahuku apa yang ingin kuketahui dalam tiga puluh detik ke depan."

"Jauhkan dia dariku!"

"Siapa yang memimpin di sini?"

"Hector! Dia yang membawa kami ke sini!"

"Di mana dia?"

"Di dalam rumah! Dia masuk dan tidak keluar lagi. Angel masuk menyusulnya dan tidak keluar juga. Anjing-anjing itu sudah mau menggigit pintu mobil sampai lepas! Kami memutuskan melarikan diri!"

"Siapa penembak jitunya? Hector?"

Einstein membuka dan menutup moncongnya yang bertaring tajam, hanya beberapa sentimeter dari hidung si pria yang ketakutan.

"Ya! Ya!"

Tidak pernah terpikirkan oleh Alex untuk menggunakan hewan dalam proses interogasi, namun tanpa disangka, Einstein menjadi aset yang sangat efektif.

"Hector yang melakukan penembakan?"

"Ya!"

"Siapa targetnya?"

"Aku tidak tahu! Kami hanya diminta mengantarnya ke sini dan menembak siapa saja yang berusaha kabur."

"Einstein, *sikat dia!*" Improvisasinya kurang bagus; Einstein menatapnya, jelas ia kebingungan. Tapi pria di dalam mobil SUV itu tidak tahu.

"Jangan, jangan!" pekiknya. "Sumpah! Hector tidak memberitahu kami. Para pembunuh bayaran dari Puerto Rico itu tidak pernah memberitahu apa-apa kepada orang luar!"

"Bagaimana kau bisa menemukan tempat ini?"

"Hector memberikan alamat-alamatnya pada kami!"

Jamak? "Lebih dari satu tempat?"

"Ada tiga rumah dalam daftar! Kami sudah datang ke rumah yang pertama sebelumnya. Kata Hector salah rumah!"

"Apa yang kalian lakukan di sana?"

"Hector masuk. Lima menit kemudian, dia keluar. Menyuruh kami bergerak ke sasaran berikutnya."

"Hanya itu yang kau tahu?"

"Ya! Ya! Sudah semua!"

Alex menembak kepala pria itu dua kali dengan pistolnya sendiri.

Alex menghitung mundur dalam benaknya. Ia tidak tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk melepaskan anjing-anjing tadi, terhanyut ke hilir dengan perahu, lalu mengangkuti barang-barang ke dalam Humvee. Ia tidak tahu kapan Hector masuk ke rumah atau berapa lama waktu yang pria itu butuhkan untuk masuk ke kamarnya. Yang ia ketahui adalah kaleng gas bertekanan tinggi yang ia tinggalkan sebagai senjata di sana akan terus mengeluarkan zat-zat kimia selama kira-kira lima belas menit setelah seseorang membuka pintu. Setelah isi kaleng itu habis, ia punya waktu sekitar tiga puluh menit, tergantung ukuran badan orang tersebut, sebelum sasarannya siuman dan bisa berdiri lagi. Sekarang pasti sudah hampir waktunya.

Ia melompat naik ke Humvee, memegangi pintunya agar Einstein bisa memanjat masuk. Ia melemparkan kacamata *night vision* kembali kepada Daniel, hanya sempat melihat ekspresi wajah pria itu sekilas sebelum ia buta lagi. Yang bisa dilihatnya hanyalah ekspresi tegang wajah Daniel.

"Ayo kita ke rumah. Rencana yang sama seperti sebelumnya kalau ada yang keluar. Berhentilah cukup jauh di belakang sehingga kau bisa melihat sisi-sisi rumah, perhatikan jangan sampai ada orang yang muncul dari belakang."

"Para anjing akan memberitahuku kalau mereka melihat sesuatu,"

"Benar," Alex setuju. Keuntungan ditemani sekawanan anjing ternyata melebihi perkiraannya.

Ia mengeluarkan PPK dan menyarungkan Glock ke tempatnya. Ia menyelipkan pistol kaliber .38 ke ikat pinggangnya, menyurukkan PPK ke tas di kakinya, lalu mengaduk-aduk isi tas itu, mengeluarkan benda-benda yang ia butuhkan. Ia mengganti topi antipeluru itu dengan masker gas, cepat-cepat mengencangkannya menutupi mulut dan hidung, memasang filter, lalu menyambar dua kaleng bertekanan tinggi lagi, tali plastik, sarung tangan taktis tipis, dan kotak berisi anting-antingnya; semua ia masukkan ke kantong-kantong rompinya. Ia juga mengeluarkan alat pemotong baut yang berat dan menyelipkannya di sabuk, di dekat sarung pistol yang kosong, satu handel di dalam dan satunya lagi di luar. Meski alat pemotong itu cukup ringkas untuk digunakan, handelnya menjuntai hingga hampir mendekati lututnya. Gerakannya akan sedikit terhambat, tapi bila situasi berjalan sesuai keinginannya, ia bakal membutuhkan alat itu.

Ia tidak punya waktu memikirkan apa yang dipikirkan Daniel sekarang—bagaimana perasaan pria itu setelah Alex membunuh orang yang tidak berdaya.

Rumah mulai terlihat, semua jendela yang tampak di lantai bawah menyala lampunya. Jendela-jendela di lantai atas semuanya diberi penutup sangat rapat sehingga tidak bisa diketahui dari luar apakah lampu-lampunya menyala atau tidak.

"Kau melihat seseorang?"

"Ada mayat, itu di sebelah sana." Daniel menunjuk ke arah bangunan luar.

"Kita harus memastikan dia sudah mati." Masih ada tiga orang lagi yang belum diketahui keberadaannya. Semakin sedikit yang bernapas, semakin besar peluangnya selamat.

"Aku yakin dia sudah mati. Kelihatannya... badannya tercabik-cabik lebih dari satu bagian." Suaranya terdengar sedikit hampa.

Suara Alex tidak. "Baguslah."

Ia tidak bisa melihat siapa-siapa di dekat rumah. Ternyata orang-orang itu bukan orang tolol yang berhamburan keluar untuk melihat apa yang terjadi. Tidak tampak siluet di jendela-jendela. Tentu saja mereka akan mematikan semua lampu kalau hendak menembak dari balik salah satu jendela itu. Mungkin di lantai atas... jendela-jendela di sana tertutup rapat sehingga Alex bahkan tidak bisa melihat letak jendela-jendela itu.

Atau bisa juga penutup jendelanya sudah dibuka dan ada orang yang mengawasi mereka dari dalam ruangan yang gelap gulita.

"Bisakah kau melihat jendela-jendela lantai atas?"

"Semuanya kelihatan tertutup," kata Daniel padanya.

"Oke, mulailah memperlambat laju mobil. Dua detik setelah kami keluar, berhenti dan bersiaplah menembak."

Daniel mengangguk. "Baiklah."

"Einstein, ayo. Siap-siap."

Daniel memiringkan posisi mobil sehingga sisinya menghadap ke lampu-lampu rumah. Alex berharap ia tidak akan terlihat di sisi lain mobil yang gelap. Ia membuka pintu dan merosot turun ke rerumputan yang bergoyang pelan tertiup angin. Ia berusaha membayangkan kembali gerakan yang dilihatnya dalam ratusan film: ia menjatuhkan diri dalam posisi berlutut, lalu berguling ke samping sementara Einstein melompatinya. Ia yakin gerakannya salah, tapi ia tidak akan tahu *seberapa* salah sampai efek ramuan *Survive*-nya habis.

Ia lupa memberitahu Daniel untuk menutup pintu dan mengunci semuanya, tapi itu tindakan yang bijaksana dan sepertinya pria itu bisa berpikir cepat malam ini. Mungkin juga itu genetik—pria itu memang tercipta untuk menghadapi situasi semacam ini—seperti saudara kembarnya. Lagi pula, seandainya ada orang yang berusaha masuk ke mobil, Khan sudah menunggu. Ia bisa membayangkan bagaimana seandainya ada orang yang sudah diserang ramai-ramai oleh sekawanan anjing penyerang, lalu berhadap-hadapan dengan Khan dalam posisi lebih tinggi di tengah kegelapan. Itu tidak akan memengaruhi bidikan dan waktu reaksinya.

Meski sudah menggunakan sarung tangan, merangkak di atas kerikil akan sangat menyakitkan seandainya ia tidak mengebalkan diri dengan obat. Sambil merangkak cepat menjauhi Humvee, ia mendengar kawanan anjing bergerak mendekat menerobos rerumputan kering—bukan hanya Einstein tapi juga lusinan anjing lain yang selamat dari penembakan. Ia belum pernah mendapat pengawalan seperti ini sebelumnya. Penembak jitu di atas bakal kesulitan membedakan Alex di tengah kawanan ini.

Ia berjalan sedikit membungkuk di sebelah teras. Humvee itu sudah berhenti sekarang. Ia mendengar pintu dibanting menutup. Sebuah rintihan pelan, cukup dekat dengan kepalanya, membuat darahnya seolah

membeku. Rintihan pelan itu kembali terdengar. Bukan suara manusia.

Alex mengangkat badannya ke teras, berguling di bawah pagar teras, kemudian tetap merangkak, lebih rendah daripada jendela. Tampak Lola di sana, meringkuk di ujung teras. Alex tahu, bahkan dalam keadaan terluka Lola akan memberitahu kalau ada orang lain di dekat sana. Ia merangkak menghampiri anjing itu, tangannya yang bersarung tangan meninggalkan jejak darah. Lola mengangkat kepala sedikit, dan ekornya terangkat, mengibas pelan.

"Semua akan beres, Lola. Aku akan segera kembali. Bertahanlah, ya?" Alex membelai telinga anjing itu satu kali, dan Lola terengah-engah pelan.

Einstein menunggu dalam bayangan di dekat pintu. Alex merangkak mendekatinya.

"Temani Lola, Einstein."

Alex tak dapat memahami tatapan Einstein padanya. Mudah-mudahan Einstein mengerti. Ia harus masuk sendirian sekarang.

Kalau ia bisa melewati malam ini dengan selamat, ia akan mencari masker gas khusus untuk anjing.

Alex meringkuk di samping pintu dan dengan hati-hati mengenakan anting-antingnya. Benda itu terlihat mencolok, halus dan merepotkan, disandingkan dengan perlengkapan lainnya yang serbaserius, tapi ia tidak punya waktu untuk mengkhawatirkan penampilan, apalagi bisa jadi ini akan melibatkan pertarungan fisik. Ia mengeluarkan kaleng yang lebih besar dari saku depan rompinya, memuntir tutupnya hingga terbuka, membuka pintu, lalu melemparkan kaleng itu ke dalam.

Tidak ada reaksi. Tidak ada teriakan atau suara langkah-langkah menjauh saat gas mulai memenuhi ruangan. Ia menunggu dua detik, lalu dalam posisi setengah berdiri, berlari membungkuk memasuki pintu dengan tangan kanan memegang Glock dan tangan kiri memegang senjata laras pendek. Ia kurang piawai menembak dengan tangan kiri, tapi tidak butuh bidikan bagus dengan pistol semacam ini, tidak dari jarak dekat.

Ia tidak repot-repot mencari di lantai dasar. Kalau ada orang yang berusaha menyerangnya dalam lima menit ke depan dan tidak mengenakan masker, orang itu pasti akan langsung roboh. Sambil berjalan ke

atas, ia membayangkan skenario dalam benaknya. Hector masuk, mencari Daniel atau Kevin atau keduanya. Karena dia masuk sendirian, dia menduga pria itu hanya mencari dua orang. Dengan Arnie sudah berhasil dilumpuhkan, dia mengira hanya akan berhadapan dengan satu orang. Namun tetap saja, dia pasti sangat yakin pada kemampuannya sehingga berani masuk sendirian.

Hector pasti sudah mengecek semua kamar di lantai bawah. Kemudian, dia akan mencoba membuka pintu-pintu di lantai atas.

Sekarang Alex sudah setengah jalan menaiki tangga. Kabut yang keluar dari kaleng di bawah berat; gas itu tidak ikut naik bersamanya. Waktu melihat ke atas, Alex melihat pintu kamar Daniel terbuka, begitu juga pintu kamar mandi. Cahaya lampu menyorot keluar dari sisi kanan. Dan itu hanya mungkin berasal dari kamarnya.

Ia menyarungkan pistol, merayap ke puncak tangga, meletakkan kedua siku di anak tangga turun yang pertama, lalu mencondongkan badan untuk mengintip dari pinggir pagar tangga.

Seorang pria tergeletak di lorong, mengenakan celana panjang hitam kasar dan sepatu tentara. Kepala dan pundaknya terbaring di atas sepasang kaki lain, yang menjulur keluar dari kamarnya, kaki itu mengenakan celana yang serupa tapi mengenakan sepatu *sneaker* biru, bukan sepatu bot.

Hector pastilah pria yang tergeletak di lantai kamarnya, kalau pria bersetelan jas di mobil tadi menjelaskan kronologinya dengan benar. Ia pasti membuka pintu, menyalakan lampu, dan langsung ambruk. Beberapa menit kemudian, Angel datang untuk melihat apakah Hector membutuhkan bantuan, melihat kakinya, lalu menyelinap mendekat menyusuri dinding dengan pistol sampai gas itu melumpuhkannya juga.

Alex tidak tahu sudah berapa lama kedua pria itu pingsan.

Sejauh ini, si pria bersetelan jas jujur padanya. Itu membuatnya cukup aman untuk menyarungkan Glock-nya dan mulai beraksi. Mula-mula Alex mengambil pistol yang ia temukan di tangan orang-orang itu, lalu melemparkannya ke balik pagar tangga ke lantai bawah. Ada satu pistol lagi diselipkan di bagian belakang celana panjang, itu juga dilemparkan ke balik pagar. Ia tidak sempat lagi mencari lebih teliti. Sebenarnya ia berharap bisa menyuntikkan sesuatu ke tubuh pria itu, sesuatu yang akan membuatnya diam, tapi tidak seperti gas yang akan lenyap dari sistem

tubuhnya dalam setengah jam. Namun obat bius yang daya kerjanya lebih lama akan bertahan dalam aliran darah orang itu dan bisa membuat keberadaan Alex di sana ketahuan. Ia mengikat kedua tangan pria itu di belakang punggung, begitu juga dengan kedua kaki mereka.

Tubuh Hector lebih kecil daripada Angel, yang terlihat mirip dengan pria berambut pirang di SUV tadi, kecuali warna kulit dan rambutnya; baik Hector maupun Angel sama-sama berambut gelap, seperti yang sudah bisa ia duga dari penjelasan pria bersetelan jas tadi. Hector berperawakan sedang dan ramping, bugar, tapi tidak akan terlihat mencolok di tengah keramaian. Wajahnya bersih licin dan kulitnya mulus tanpa tanda apa pun, setidaknya di bagian-bagian yang bisa ia lihat; pria itu mengenakan kaus atletik lengan panjang berwarna hitam. Angel memiliki tato di tiga jarinya dan satu lagi di leher. Hector lebih cerdas. Kalau mau bekerja sebagai pembunuh bayaran, lebih baik melebur saja, hindari hal-hal yang bisa membuatmu digambarkan dengan mudah kepada seniman sketsa polisi.

Sebuah pistol Magnum besar berperedam tergeletak tak jauh dari tangan kanan Hector. Senapan itu disarungkan di punggungnya. Alex membuka magasin dari senapan itu, mengambil senapan besar itu, membawanya ke lorong dan melemparkannya ke bawah. Terdengar suara berdebum keras di lantai kayu di bawah; salah satunya menimbulkan bunyi *kelontang* saat jatuh di atas pistol-pistol yang sudah dibuang lebih dulu.

Ia berbalik untuk mengikat Hector.

Tubuh yang tergeletak di dalam gudang itu lenyap.

Alex merenggut pistolnya dari dalam sarung dan menempelkan punggungnya di dinding di samping pintu. Tidak terdengar suara apa pun. Hector pasti akan keluar melalui pintu. Kalau itu terjadi, ia akan langsung menembaknya. Bahkan pembunuh yang paling berpengalaman sekalipun akan lumpuh kalau kakinya ditembak.

Namun ketika gerakan itu datang, ternyata tidak melalui pintu. Angel mulai menggeliat-geliat, mengerang dalam bahasa Spanyol. Sepersekian detik saat perhatian Alex teralihkan, sesosok bayangan muncul dari atas tubuh Angel dan menerjangnya, menjatuhkan pistol dari tangannya dan membuat mereka sama-sama ambruk ke lantai. Alex bersiap menghadapi benturan sambil berusaha melawan tangan yang mencoba merebut pistol

dari pinggangnya. Tangan pria itu lebih kuat daripada tangannya, tapi saat mereka jatuh membentur lantai, bola-bola kaca mungil itu pecah.

Alex bisa merasakan gas itu menyengat lehernya, kulit yang terbuka di dasar masker, dan lehernya akan memerah seperti habis terbakar matahari selama beberapa jam, tapi mata dan paru-parunya terlindungi.

Penyerangnya tidak siap. Pria itu tersedak, kedua tangannya dengan sendirinya melayang ke tenggorokannya, matanya dibutakan. Alex cepat-cepat berbalik, sudah mengacungkan pistol kaliber .38, lalu menembakkannya, membidik tempurung lutut pria itu. Tapi yang kena ternyata paha sebelah kiri.

Hector terjatuh ke sisi itu lalu berguling di atas Angel, yang sekarang kelojotan dengan hebohnya, sampai ikatan di tangannya nyaris terlepas. Tali plastik itu kuat sekali, tapi Angel juga kuat.

Ia tidak akan sanggup mengatasi keduanya. Ia harus memilih. Dengan cepat.

Kepala Angel berada paling dekat dengannya. Alex menembak kepalanya dua kali. Pria itu langsung terkulai lemas.

Hector megap-megap dan mengucek-ucek mata sambil berusaha berguling menjauhinya ke arah tangga. Alex mengejarnya, menempel di dinding untuk menghindari jangkauan Hector. Pria itu belum sepenuhnya bisa mengendalikan diri jadi tidak bisa menyambarnya. Alex mengeluarkan alat pemotong baut dari pinggangnya lalu menghantam bagian belakang kepala pria itu. Hector langsung berhenti kelojotan.

Semua upayanya bakal sia-sia kalau ia membunuh pria itu, tapi ia terpaksa melumpuhkan Hector sebelum mengecek denyut nadinya.

Untuk amannya, ia menanamkan satu peluru lagi ke tempurung lutut Hector sebelah kiri, lalu melemparkan pistol kaliber .38 itu ke lantai bawah. Isinya toh hanya tinggal satu peluru. Ia menggunakan tali lain untuk mengikat kaki kanan Hector yang tidak terluka ke pagar tangga di bagian lutut dan tungkai, lalu lengan kanannya di bagian siku dan pergelangan tangan. Pria itu tidak akan bisa berbuat banyak dengan kaki kirinya. Karena tidak punya pilihan yang lebih baik, ia mengikat kaki kiri Hector ke sepatu bot hitam Angel. Badan Angel yang tidak bergerak itu berbobot setidaknya 122 kilogram. Lebih baik daripada tidak diikat sama sekali. Ia menyentuh pergelangan tangan Hector, puas ketika mera-

sakan denyut nadinya yang teratur. Pria itu masih hidup; namun apakah otaknya masih berfungsi atau tidak, perlu waktu untuk melihatnya.

Alex memutuskan untuk memperkuat ikatan dengan satu kabel lagi, untuk berjaga-jaga. Ketika ia sedang melilitkan tali yang kedua ke sepatu bot Angel, Alex mendengar tarikan napas Hector berubah dan pria itu siuman. Pria itu tidak menjerit, walaupun pasti sangat kesakitan. Itu bukan hal yang baik. Ia sudah pernah menginterogasi prajurit-prajurit yang sudah tertempa sedemikian rupa sehingga sanggup menahan sakit. Butuh waktu lama untuk menghancurkan ketegaran mereka.

Tapi orang-orang itu memiliki loyalitas terhadap teman atau misi mereka. Sementara ia yakin orang ini pembunuh bayaran. Hector tidak memiliki keterikatan apa-apa dengan orang-orang yang menugaskannya.

Alex cepat-cepat bergeser menjauh beberapa meter sambil memegangi Glock-nya erat-erat, memperhatikan apakah ikatannya cukup kuat. Di situ terlalu gelap. Ia berdiri dan mundur ke ambang pintu kamar mandi, matanya terus tertuju pada sosok yang tergeletak di lantai. Tangannya meraba-raba ke belakang sampai ia menemukan saklar lampu dan menyalakannya.

Hector menoleh ke arahnya; bola matanya yang berwarna gelap, meski masih mengeluarkan air mata, menatap tajam. Wajahnya sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda kesakitan. Tatapannya menggelisahkan, walaupun wajah pria itu termasuk salah satu wajah paling biasa yang pernah dilihatnya. Garis-garis wajahnya datar dan biasa-biasa saja. Pria itu tidak menarik, tapi juga tidak jelek. Tipe wajah yang akan sangat sulit dipilih bila berdiri dalam barisan.

"Mengapa kau tidak membunuhku?" tanyanya, parau akibat zat kimia. Selain itu, suaranya juga biasa-biasa saja. Tanpa aksen sama sekali. Pria itu bisa saja melamar sebagai pembaca berita, suaranya bersih tanpa aksen sedikit pun yang dapat memberitahukan dari mana asalnya.

"Aku ingin tahu siapa yang menyuruhmu." Alex terdengar parau dari balik masker, sedikit asing di telinga. Kedengaran seperti bukan suara manusia. Ia berharap itu akan membuat Hector gentar.

Pria itu mengangguk satu kali, seperti pada diri sendiri. Menit demi menit berlalu sangat lama ketika pria itu mengetes ikatan di tangannya.

"Untuk apa aku memberitahukannya padamu?" Pria itu tidak mengucapkannya dengan nada marah atau menantang. Hanya sekadar ingin tahu.

"Kau tahu siapa aku?"

Hector tidak menjawab, wajahnya netral.

"Itulah alasan pertama mengapa kau harus memberitahuku apa yang kauketahui, karena siapa pun yang mengirimmu ke sini tidak memberikan informasi yang kaubutuhkan agar misimu sukses. Mereka tidak mempersiapkanmu untuk menghadapi apa yang kauhadapi. Jadi kau tidak berutang apa-apa pada mereka."

"Aku juga tidak berutang apa-apa pada*mu*," tukas Hector, masih dengan sopan, seolah-olah mereka sedang mengobrol biasa. Jemarinya menjulur ke bawah, berusaha menarik ikatan tali.

"Tidak, memang tidak. Tapi kalau kau tidak mau memberitahuku, aku akan menyakitimu. Itu alasan kedua."

Hector menimbang-nimbang ancamannya itu. "Dan alasan ketiga... kalau aku mau bicara, kau akan membiarkanku hidup."

"Apa kau percaya kalau aku menjanjikan hal itu padamu?"

"Hmm." Hector mengembuskan napas. Pria itu berpikir sebentar, kemudian bertanya, "Tapi bagaimana kau tahu apakah kau bisa memercayai apa yang kukatakan?"

"Aku tahu sebagian besarnya. Aku hanya butuh kau mengisi beberapa hal mendetail."

"Aku khawatir aku tidak bisa banyak membantu. Aku punya manajer; dialah yang bertugas sebagai penghubung. Aku tidak pernah bertemu dengan orang yang membayarku untuk melakukan hal ini."

"Katakan padaku apa yang dikatakan managermu."

Hector menimbang-nimbang, lalu menggerakkan pundaknya seperti hendak mengangkat bahu. "Aku tidak menyukai tawaranmu. Harusnya tawaranmu bisa lebih bagus daripada itu."

"Kalau begitu, aku harus memaksamu."

19

PRIA itu menatap datar saat Alex menjejalkan Glock ke sarung dan meraih alat pemotong baut dari lantai dekat kaki Angel.

Sebelumnya Alex sempat terpikir untuk membawa las. Api bisa lebih menyakitkan dibandingkan hampir semua hal lain, dan banyak orang memiliki fobia yang berhubungan dengan api. Tapi Hector seorang profesional. Ia tidak punya waktu mematahkan pertahanan diri pria itu dengan rasa sakit; pertahanan diri Hector bakal terlalu tinggi. Yang lebih membuat takut daripada rasa sakit adalah kehilangan kemampuan fisik. Kalau tidak punya jari untuk menarik pelatuk, pria itu tidak akan mungkin bisa bekerja. Alex akan mulai dari anggota tubuh yang tidak terlalu vital bagi Hector, tapi akan membuat pria itu mengerti tujuan akhirnya. Kalau bisa selamat melewati malam itu, Hector pasti ingin selamat dengan dua tangan yang masih berfungsi. Jadi mau tidak mau, dia harus buka mulut.

Tangan kiri Hector yang paling mudah dijangkau. Ketika ia menjepitkan bilah-bilah logam di antara kelingking Hector, pria itu mengepalkan jemarinya yang lain dan berusaha menarik ikatan tangannya lebih kuat lagi. Alex memegangi hendel alat pemotong baut itu kuat-kuat, tahu ia pasti juga memikirkan hal yang sama seandainya berada dalam posisi Hector; kalau bisa meraih alat pemotong baut itu, Hector punya kesempatan untuk membebaskan diri. Benar saja, pria itu berusaha menendang dengan kaki kiri, walaupun gerakan itu pasti sangat menyakitkan. Alex

menghindari tendangan pria itu, berpindah beberapa meter lebih tinggi, lalu memasang kembali alat pemotong itu di pangkal jari Hector yang menekuk.

Alat itu diciptakan untuk memotong baja, dan Alex memastikan mata pisaunya tetap tajam. Jadi ia tidak perlu mengerahkan terlalu banyak tenaga untuk mengatupkan kedua bilah tersebut.

Alex memandangi reaksi Hector. Pria itu menarik-narik rantai peng-ikatnya tanpa hasil. Wajahnya menjadi merah padam dan urat-urat nadi di keningnya bermunculan. Pria itu megap-megap dan terengah-engah, tapi tidak menjerit.

"Terkadang orang mengira aku tidak serius," kata Alex padanya. "Jadi ada baiknya kesalahpahaman itu diluruskan."

Sekarang Hector pasti memikirkan berapa banyak waktu tersisa sebe-lum terlambat untuk menyambung kembali jarinya yang putus. Pria itu bisa hidup tanpa kelingking, tapi tetap membutuhkan kedua tangannya, dan pria itu pasti tahu Alex tidak akan berhenti sampai di situ.

Ia pasti akan menegaskan maksudnya.

Alex menyambar jari yang hangat berlumuran darah itu dari lantai dan mundur ke kamar mandi, sambil terus menatap Hector yang meng-geliat kesakitan dalam posisi terikat; bahkan tali tambang yang paling bagus pun tidak selalu kuat. Ia memastikan pria itu memperhatikan saat ia membuang kelingking tersebut ke dalam toilet dan menyiramnya. Sekarang Hector tahu ia tidak akan memberinya pilihan. Mudah-mudah-an itu akan membuat Hector segera memberikan apa yang ia inginkan.

"Hector," kata Alex padanya sementara pria itu memandangi sambil mengertakkan gigi, berjuang menahan rasa sakit. "Jangan tolol. Tidak ada ruginya memberitahukan apa yang ingin kuketahui. Tapi *kau* justru rugi kalau tidak mau memberitahukannya. Sasaranku berikutnya adalah telun-jukmu, lalu jemarimu yang lain. Pekerjaanku memang seperti ini, dan aku bisa melakukannya selama dibutuhkan. Kau mengerti? Mereka mengirimmu ke orang yang salah, Hector. Mereka tidak memberitahu sama sekali apa yang akan kauhadapi di sini. Mereka *menyerahkanmu* begitu saja ke tanganku. Jadi untuk apa melindungi mereka?"

"Setelah ini kau akan memburu mereka?" geram Hector dari sela-sela gigi yang terkatup rapat.

"Tentu saja."

Sorot mata Hector penuh kedengkian dan kebencian. Alex pernah melihat tatapan seperti itu, tapi dulu, ia melihatnya dari posisi yang jauh lebih terlindungi. Seandainya entah bagaimana pria itu berhasil melumpuhkannya, seandainya posisi mereka ditukar, Alex pasti akan melakukan apa yang harus ia lakukan agar bisa langsung mati.

"Kedatanganku ke sini bukan untuk mencarimu," sembur Hector kesal. "Aku dikirim untuk mencari seorang pria. Ada fotonya. Aku diberitahu bahwa akan ada pria lain, tapi pria kedua bakal mudah ditaklukkan. Yang pertama susah. Tapi aku tidak pernah melihat yang satu itu."

"Kapan kau mulai disewa?"

"Kemarin malam."

"Lalu kau merekrut bantuan dan datang ke sini hari ini," tebak Alex. "Dari mana?"

"Miami."

"Bagaimana kau bisa tahu harus ke mana?"

"Mereka memberiku tiga alamat. Ini alamat kedua yang kami datangi."

"Kurasa aku tidak perlu bertanya apa yang terjadi di tempat pertama."

Wajah Hector yang berkerut-kerut marah membentuk senyum menakutkan. "Mereka sudah tua. Pria dan wanita. Tidak sesuai dengan keterangan yang diberikan, tapi bayaranku sangat lumayan. Tidak ada salahnya menuntaskan pekerjaan, toh hanya dibutuhkan dua peluru."

Alex mengangguk. Hector tidak bisa melihat ekspresinya di balik masker gas, tapi ekspresi Alex tetap datar, karena ia memang terbiasa memasang wajah datar.

"Sejauh apa rumah itu dari sini?"

"Lima belas menit di selatan kota kecil."

"Dari mana mereka mendapatkan alamat-alamat itu?"

"Tidak ada yang memberitahuku. Aku juga tidak bertanya."

Ia mengangkat alat pemotong baut itu. "Tidak menebak-nebak?"

"Tempat yang satunya sama sekali tidak seperti ini. Aku tidak melihat adanya kesamaan."

Bisa jadi pria itu berbohong, tapi memang lebih masuk akal kalau Hector mengatakan hal yang sebenarnya. Untuk apa Carston atau siapa

pun yang memberikan pekerjaan tersebut di Agensi perlu memberitahukan hal lain selain lokasi kepada si pembunuh bayaran?

Sejenak Alex kebingungan, berusaha memikirkan area lain untuk ditelusuri. Matanya tidak lepas memandangi tangan Hector. Hal-hal apa yang mungkin menghubungkan rumah Arnie dengan rumah-rumah orang kebanyakan? Kesamaan apa yang mengelompokkan alamat-alamat yang sebenarnya tidak saling berhubungan?

Dengan perasaan kecut, Alex terpikir satu kemungkinan. Kemungkinan yang membuat jantungnya mau copot.

"Mobil jenis apa yang terparkir di halaman rumah pertama?"

Hector terlihat kaget mendengar pertanyaannya. "Mobil truk tua."

"Putih?"

"Dengan karavan hitam."

Rahang Alex mengeras.

Ternyata mereka melihat mobil Arnie dengan sangat jelas—mobil yang katanya memiliki dua kembaran yang persis di kota. Mereka pasti berhasil mendapatkan gambar Daniel di kamera, karena kalau tidak, mereka tidak mungkin seyakin itu pada jenis dan tipe mobilnya. Pasti waktu itu Daniel mengendarai mobil itu di sepanjang jalan utama, melewati bank; mungkin begitu cara mereka mendapatkan gambarnya. Untuk apa repot-repot menanyai wanita yang menelepon dan melapor tentang guru yang hilang? Tinggal ambil saja rekaman CCTV dari kota dan mencari keterangan pasti dari sana, lalu telepon DMV[1]. Mereka pasti tidak mendapatkan semuanya—kalau plat nomornya jelas, pasangan yang tinggal di sisi lain kota tidak akan meninggal. Tapi mereka tahu Daniel masih hidup karena Kevin tidak mungkin melakukan kesalahan seperti itu. Juga, walaupun hasil rekaman videonya buram, Daniel tidak terlihat mirip Kevin kalau yang melihat tahu persis apa yang dicarinya.

Padahal Alex membutuhkan truk Arnie. Ia sangat membutuhkannya. Truk itu tidak mencolok. Mereka tidak mungkin bisa melintasi kota dengan mobil Batman tanpa menarik perhatian orang. Bagaimana ia bisa mendapatkan mobil lain di kota itu?

Alex mundur selangkah, merasa lelah. Sebelum ini ia punya tempat bagus untuk beristirahat, tapi sekarang ia harus kembali hidup dalam

[1] *Department of Motor Vehicles*—Satuan Administrasi Manunggal Satu Atap (SAMSAT)

pelarian. Bahkan tidak penting lagi kalau, kemungkinan besar, orang-orang jahat itu mengira Alex sudah mati. Karena mereka tahu Daniel masih hidup.

Orang yang digunakan untuk menekan.

Tangan kanan Hector sibuk. Pria itu mengais-ngais ujung tali pengikat dengan ujung jemarinya, gerakan pria itu heboh sekali sampai-sampai pergelangan tangannya nyaris terkilir. Pria itu tidak kelihatan berusaha melepaskan diri dari ikatan atau bahkan meraih gembok pengunci. Apa yang dikerjakannya? Alex meraih pistol Glock; mungkin yang paling aman adalah menyarangkan sebutir peluru ke tangannya...

Bunyi letusan senjata memecah keheningan malam, jauh lebih nyaring daripada perkiraannya, terdengar dari luar rumah. Daniel...

Matanya melesat ke arah suara tembakan meski sebenarnya tahu bahwa seharusnya itu tidak ia lakukan. Dalam seperempat detik yang dibutuhkan untuk mengarahkan kembali matanya sambil secepat kilat mengeluarkan Glock dari sarungnya, jemari Hector sudah menemukan apa yang dicarinya. Pria itu mengeluarkan sebilah pisau bergerigi tajam sepanjang dua belas sentimeter dari ujung lengan kemejanya. Pisau itu memotong tali tambang dalam sekali tebas. Berikutnya pisau tersebut terlempar dalam posisi yang sama. Alex menembak tepat di dada Hector sementara pisau tersebut melayang ke wajahnya. Ia berusaha menghindar sambil terus menembak, tak memedulikan tekanan yang tiba-tiba menyabet rahangnya—saat ini belum terasa sakit, tapi mungkin sebentar lagi, setelah efek obatnya hilang. Ia bisa merasakan darah panas menyembur membasahi lehernya sementara ia terus menembaki dada Hector sampai pelurunya habis.

Hector tergeletak diam, matanya masih terbuka menatap Alex, tapi tidak lagi fokus.

Bergerak cepat meski tertatih-tatih, Alex mengelap pistol Glock dan membuangnya ke balik pegangan tangga, mengelap dan menyarungkan pisau, lalu meraih pistolnya dari ujung lorong, sambil berkonsentrasi memikirkan langkah selanjutnya. Ia tidak tahu apa yang menunggunya di luar. Sambil merayap menuruni tangga, jemarinya bergerak cepat meraba lukanya. Pisau si pembunuh tadi nyaris melukai arterinya, menghantam sudut bawah dagu dan mengiris setengah cuping telinganya. Daging yang tersayat menjuntai di lehernya. *Bagus sekali.*

Alex melepaskan patahan anting-anting sebelah kiri dari telinganya

yang terluka parah—tinggal kaitannya yang tersisa, dengan pecahan-pecahan kecil kaca tipis masih tersangkut di sela-sela jalinan kawat—lalu melepaskan anting-anting yang sebelah kanan. Ia menyimpan semua itu dalam saku rompinya. Tidak bijaksana meninggalkan barang bukti sepenting itu di sini. Bahkan benda yang sangat kecil sekalipun dapat memberikan informasi sangat berharga bagi musuh-musuhnya, memberi mereka alasan meyakini bahwa Alex masih hidup.

Di lantai dasar, ia menyempatkan diri melihat keadaan Arnie. Wajah pria itu menghadap lantai. Ia hanya bisa melihat yang tersisa dari bagian belakang kepala Arnie. Jelas Arnie tidak sempat merasakan sakit, meski hal itu hanya mampu sedikit mengobati kesedihan hatinya.

Sebenarnya ia sudah berniat mengumpulkan bukti-bukti dalam perjalanannya keluar rumah, tapi rasanya ia tidak punya waktu lagi sekarang. Suara anjing-anjing tidak lagi terdengar, apakah itu berarti semua baik-baik saja?

Well, setelah beberapa kali menembak di atas sana, kecil kemungkinan orang-orang di luar tidak menyadari keberadaannya. Ia merayap ke pintu dan meringkuk di sampingnya, lebih rendah daripada kemungkinan orang di luar sana menembak menembus dinding, pikirnya. Tangannya terulur dan meraih gagang pintu hingga terbuka secelah. Tidak ada yang menembak.

"Daniel?" teriaknya lantang.

"Alex!" Daniel balas berteriak, kedengarannya pria itu sangat lega, seperti yang tiba-tiba Alex rasakan.

"Kau baik-baik saja?" tanya Alex.

"Ya. Kau?"

"Aku akan keluar sekarang. Jangan tembak."

Ia melewati pintu depan dengan kedua tangan terangkat tinggi-tinggi di atas kepala, untuk berjaga-jaga. Einstein melompat berdiri dari tempatnya duduk di lantai di samping Lola dan membuntutinya.

Alex menurunkan lengannya dan berlari kecil menuju Humvee. Mobil itu hanya diterangi sorot lampu yang memancar dari pintu depan dan jendela-jendela, tapi kalau dilihat dari sana, tidak tampak kerusakan sama sekali pada mobil itu.

Daniel meluncur keluar dari jok depan.

"Tembakan tadi apa?" tanya Alex, lebih pelan saat ia mendekat. Anjing-anjing yang mengerubungi Humvee terlihat cukup rileks, tapi…

"Orang terakhir. Dia pasti memanjat sisi rumah untuk menghindari anjing-anjing ini. Tadi dia berusaha melipir naik ke atap teras."

Daniel mengayunkan senjata ke sesosok tubuh di atas kerikil dekat sudut rumah sebelah timur. Alex mendorong masker gasnya ke dahi, dengan hati-hati memindahkan tali sebelah kiri ke atas telinga tanpa menyentuhnya. Hati-hati ia merayap menghampiri sosok yang tergeletak itu. Einstein membayanginya. Seekor anjing gembala Jerman bertubuh besar mondar-mandir tidak terlalu jauh dari situ, tampak tidak tertarik pada tubuh yang tergeletak itu.

Einstein tiba-tiba mempercepat larinya dan melewati Alex. Anjing tersebut mengendus-endus sosok yang tergeletak itu beberapa kali sementara Alex mendekat dengan hati-hati, kemudian Einstein menoleh padanya sambil mengibas-ngibaskan ekor.

"Semua beres?" tanya Alex pelan.

Einstein terus mengibas-ngibaskan ekornya.

Alex mencondongkan badan untuk melihat lebih dekat. Tidak butuh waktu lama untuk melihat semua yang perlu dilihat. Terkesan, ia berbalik dan berjalan kembali ke Humvee. Daniel berdiri di samping pintu supir yang terbuka, terlihat seperti tidak tahu harus melakukan apa. Daniel belum terlihat shock.

"Tepat juga tembakanmu," kata Alex. Hanya sebutir peluru, tepat mengenai area di antara kedua mata. Sempurna.

"Tidak terlalu jauh kok."

Daniel melangkah maju, menghampirinya, dan kedua tangannya yang bersarung tangan mencengkeram kuat-kuat bagian atas lengan Alex. Lalu pria itu terkesiap dan membalikkan badan Alex ke samping, memutar tubuh Alex sehingga cahaya tidak lagi berada di belakangnya.

"Seberapa banyak yang darahmu?"

"Tidak banyak," jawab Alex. "Aku tidak apa-apa kok."

"Telingamu!"

"Yah, payah ya? Kau biasa pegang jarum dan benang?"

Kepala Daniel tersentak kaget. "Apa?"

"Tidak sulit, kok. Aku bisa mengajarimu langkah-langkahnya."

"Mm..."

"Nanti saja." Ia melepaskan diri dari cengkeraman Daniel dan lari kembali menaiki tangga teras. Lola masih bergelung di tempat yang sama. Anjing itu mengangkat kepala dan memukulkan ekornya lemah ketika melihat Alex.

"Hei, Lola, anjing baik. Sini biar kuperiksa."

Alex duduk bersila di depannya. Ia membelai-belai Lola dengan satu tangan sembari meraba-raba sekujur tubuh anjing itu dengan tangannya yang lain untuk mencari luka.

"Dia baik-baik saja?" tanya Daniel lirih. Pria itu berdiri di balik pagar teras, kedua sikunya bertumpu di pinggir lantai papan. Sepertinya Daniel enggan mendekat ke rumah. Alex tidak menyalahkannya. Lola mendengking saat Alex meraba kakinya.

"Dia kehilangan cukup banyak darah. Kelihatannya pelurunya mengenai kaki belakang sebelah kiri. Tidak tahu apakah mengenai tulang, tapi pelurunya jelas-jelas tembus. Dia beruntung."

Daniel mengulurkan tangan di sela-sela jeruji pagar untuk menggosok-gosok hidung Lola. "Kasihan kau."

"Barang-barang di bagasi belakang Humvee pasti berantakan. Aku akan mencari perlengkapan P3K dulu. Tenangkan dia, ya?"

"Tentu."

Einstein mengikuti Alex kembali ke mobil, seperti tadi juga membuntutinya ke teras. Alex terkejut mendapati dirinya ternyata merasa tenang ditemani anjing itu, seolah-olah semua aman meskipun semua bukti menunjukkan hal sebaliknya.

Alex membuka pintu belakang Humvee, dan Khan yang sudah tidak sabar nyaris menubruknya. Untung ia sempat menghindar saat anjing itu melompatinya. Ia membayangkan anjing itu sesak berada di bagasi, walaupun bagi Alex tempat itu masih cukup lega.

Pistol dan amunisi berserakan, peluru-peluru menggelinding di bawah lututnya. Tidak ada waktu lagi untuk membereskan semuanya. Percakapannya dengan Hector terpotong; ia belum sempat mengajukan satu pertanyaan terpenting. *Apa yang terjadi setelah pekerjaanmu selesai?* Siapa yang menunggu telepon dari para pembunuh itu, dan kapan? Setidaknya ada rumah ketiga yang masih menunggu. Kecuali Hector sudah menelepon di antara perhentian pertama dan kedua.

Sudahkah Hector menelepon manajernya, memberitahu alamat mana

yang sudah dibereskan dan ke mana tujuan berikutnya? Apakah manajernya menunggu telepon lagi dari pria itu? Apakah si manajer menyadari bahwa sudah terlalu lama untuk telepon berikutnya?

Ia berhasil menemukan tas ransel berisi peralatan P3K. Tidak ada yang bisa ia lakukan kecuali bergerak cepat dan mengambil keputusan tepat. Satu-satunya masalah adalah ia belum tahu apa keputusan yang tepat itu.

"Oke," katanya, mengembuskan napas lelah saat ia dan Einstein sampai kembali ke sisi Lola.

Ia berlutut di samping kaki Lola dan segera menyadari bahwa kondisi di teras terlalu gelap untuk bisa melihat dengan jelas.

"Aku ingin kau memutar Humvee ke sini dan mengarahkan cahaya lampunya ke teras," pinta Alex.

Daniel bergegas meninggalkan teras, sesosok bayangan gelap besar mengikuti di sampingnya: Khan masih melakukan tugasnya. Alex bertanya-tanya bagaimana Khan dan Einstein memutuskan untuk bertukar penugasan. Ia melepaskan sarung tangan taktisnya dan mengganti sarung tangan lateks yang berlumuran darah itu dengan sarung tangan baru. Ia baru saja menyuntikkan obat penenang dosis rendah kepada Lola saat cahaya lampu terang dari Humvee menyorot dari sela-sela jeruji pagar. Ia menyesuaikan posisi duduknya sehingga sorot lampu tidak langsung menerpa wajahnya dan menerangi luka. Kelihatannya luka Lola cukup bersih. Ia menunggu sampai mata Lola terpejam sebelum mulai membersihkan luka. Kaki Lola berkedut-kedut beberapa kali, tapi anjing itu tidak merintih. Antiseptik, lalu salep, ditutup kain kasa, kemudian dibebat, dan diberi kain kasa lagi. Lukanya akan sembuh, asalkan ia bisa menjaga agar Lola tidak menggaruknya.

Alex mengembuskan napas. Apa yang akan mereka lakukan dengan semua anjing itu?

"Selanjutnya apa?" tanya Daniel setelah ia selesai mengobati Lola. Pria itu berdiri di samping teras sambil memegang senapan, mengedarkan pandangan ke sekelilingnya yang gelap gulita.

"Bisakah kau menjahit telingaku mumpung peralatannya ada?"

Daniel menolak. "Aku tidak bakal bisa melakukannya dengan benar."

"Mudah saja," Alex meyakinkannya. "Memangnya kau tidak pernah menjahit kancing baju yang lepas?"

"Pernah, tapi tidak pernah menjahit daging manusia," gumam Daniel, tapi menyampirkan senapannya di pundak dan mulai menaiki tangga sembari berbicara.

Alex menyalakan korek dari kotak P3K dan membakar ujung jarum untuk mensterilkannya. Itu memang bukan standar teknis medis terbaik, tapi itu yang terbaik yang bisa dilakukan dalam kondisi sekarang. Ia mengibas-ngibaskan jarumnya untuk mendinginkannya, lalu memasukkan benang jahit ke lubang jarum dan menyimpul ujungnya.

Alex mengulurkan jarum dan benang itu kepada Daniel dengan sepasang sarung tangan baru. Daniel mengenakan sarung tangan dan pelan-pelan meraih jarum itu, seperti enggan menyentuhnya. Alex memiringkan kepala ke belakang, lalu menuangkan cairan antiseptik ke lukanya, menunggu rasa pedih yang menyayat itu membakar luka di telinganya. Lalu ia memiringkan rahangnya ke arah Daniel, memastikan area itu mendapat cahaya lampu paling terang.

"Mungkin hanya butuh tiga jahitan kecil. Mulailah dari belakang dan tembus ke depan."

"Tidak diberi anestesi lokal?"

"Sudah terlalu banyak obat penghilang sakit dalam tubuhku," dusta Alex. Ia bisa merasakan luka sayatan di rahangnya seperti stempel panas. Tapi ia kehabisan *Survive*, jadi obat penghilang sakit lain yang bisa ia gunakan dapat membuatnya teler, setidaknya sebagian. Ini toh bukan situsi gawat darurat, hanya rasa sakit.

Daniel berlutut di sampingnya, menempelkan jemarinya dengan lembut di bawah dagu Alex.

"Dekat sekali dengan lehermu!"

"Yah, dia jago menembak."

Ia tidak bisa melihat wajah Daniel, jadi tidak bisa menerjemahkan mengapa napas pria itu tersentak.

"Lakukan, Daniel. Kita harus bergegas."

Daniel menarik napas dalam-dalam, kemudian Alex merasakan jarum itu menusuk cuping telinganya. Ia menabahkan diri menerima rasa sakit—sengaja tidak mau menunjukkan kesakitan itu dan sengaja tidak mau mengepalkan kedua tangan; ia belajar melokalisasi reaksinya. Ia mengencangkan otot-otot perut, membiarkan tekanan mengalir ke sana.

"Bagus," katanya begitu ia yakin bisa menjaga suaranya tetap datar.

"Bagus sekali. Sekarang, tinggal rapatkan potongan telingaku dan jahit hingga rapat."

Sementara Alex berbicara, jemari Daniel bergerak lincah. Ia tidak bisa merasakan tusukan jarum di bagian bawah telinganya yang nyaris putus, jadi ia hanya perlu menahan sakit di bagian atas telinganya. Hanya tiga tusukan kecil. Setelah jahitan pertama, selebihnya tidak terlalu menyakitkan.

"Haruskah... aku menyimpul benangnya atau bagaimana?" tanya Daniel.

"Ya, simpul di bagian belakang, *please*."

Ia bisa merasakan benang di telinganya mengencang saat Daniel menyimpul ujungnya.

"Sudah."

Alex menengadah menatap Daniel dan tersenyum. Gerakan itu membuat rahangnya yang tersayat perih. "Trims. Aku tidak akan mungkin bisa menjahitnya sendiri."

Daniel menyentuh pipinya. "Sini, biar kuperban lukamu."

Alex bergeming sementara Daniel mengoleskan salep ke lukanya, lalu menempelkan selembar kain kasa ke pipinya. Lalu pria itu membalut bagian depan dan belakang telinganya.

"Mungkin seharusnya aku membersihkannya lebih dulu," gumamnya.

"Ini sudah cukup untuk sementara. Ayo kita bawa Lola ke Humvee."

"Biar aku saja."

Daniel dengan lembut meraih Lola yang tertidur dan membopongnya. Telinga dan kedua kaki depannya yang panjang tergantung-gantung lengan Daniel dan bergoyang seirama langkah Daniel. Tiba-tiba Alex merasakan desakan geli yang tak seharusnya melanda dirinya, jadi ia menelan kembali tawanya. Tidak ada waktu untuk histeris sekarang. Daniel membaringkan Lola di ruangan di belakang jok penumpang. Hanya ada dua jok depan di Humvee. Dugaan Alex, Kevin mencopot semua jok lain demi bagasi yang lebih luas.

"Sekarang bagaimana?" tanya Daniel sambil kembali menghampiri Alex yang masih terduduk di teras. Mungkin pria itu bertanya-tanya mengapa Alex tidak proaktif melakukan sesuatu. Daniel tidak tahu Alex sengaja mengulur-ulur waktu.

Alex menarik napas dalam-dalam dan menenangkan bahunya. "Berikan teleponmu. Waktunya bicara dengan saudaramu."

"Bukankah kita seharusnya segera pergi dari sini?"

"Ada satu hal lagi yang perlu kulakukan, tapi aku ingin memberitahu dia dulu."

"Apa?"

"Kita harus membakar habis rumah ini."

Daniel membelalak menatapnya. Perlahan-lahan, pria itu mengeluarkan telepon dari saku rompinya.

"Aku saja yang meneleponnya," kata Daniel.

"Dia toh memang benci padaku," tukas Alex.

"Tapi ini semua salahku."

"Kan bukan kau yang menyewa sekawanan pembunuh bayaran."

Daniel menggeleng-geleng dan menekan tombol untuk menyalakan ponselnya.

"Baiklah," gerutu Alex.

Sambil mengemasi perlengkapan P3K-nya, ia memperhatikan Daniel dari sudut mata. Pria itu memunculkan satu-satunya nomor yang pernah meneleponnya, tapi belum sempat ia menyentuhnya, ponsel itu sudah berdering.

Daniel menarik napas dalam-dalam, seperti sebelum ia mulai menjahit telinga Alex tadi. Alex membayangkan pembicaraan ini pasti akan jauh lebih sulit.

Daniel mengetuk layar ponsel. Terdengar suara Kevin berteriak begitu kencang sampai-sampai Alex mengira pengeras suaranya dinyalakan.

"JANGAN BERANI-BERANI MENUTUP TELEPON SELAGI AKU BICARA, DASAR..."

"Kev, ini aku. Kev! Ini Danny!"

"APA YANG SEBENARNYA TERJADI?"

"Semua salahku, Kev. Aku yang tolol. Gara-gara aku semua jadi kacau. Aku benar-benar minta maaf!"

"KAU BICARA APA SIH?"

"Arnie meninggal, Kev. Aku benar-benar minta maaf. Dan sebagian anjing-anjing juga, aku tidak tahu berapa banyak. Andai aku bisa menyampaikan betapa aku—"

"AKU MAU BICARA DENGAN CEWEK RACUN ITU!"

"Ini gara-gara aku, Kev. Aku yang mengacau..."

Kevin terdengar lebih tenang waktu memotong perkataan Daniel. "Tidak ada *waktu* lagi untuk yang begitu-begitu, Danny. Berikan teleponnya ke wanita itu. Aku perlu bicara dengan seseorang yang bisa berpikir jernih."

Alex berdiri dan meraih ponsel. Daniel memandanginya dengan cemas ketika melihat Alex memegang ponsel beberapa sentimeter agak jauh dari telinga.

"Kalian aman?" tanya Kevin.

Terkejut mendengar nada Kevin yang dingin dan berjarak, Alex menjawab dengan nada yang sama. "Untuk saat ini ya, tapi kami harus segera pergi dari sini."

"Rumah sudah kaubakar?"

"Baru akan kubakar."

"Ada bensin di lemari bawah tangga."

"Trims."

"Telepon aku kalau kalian sudah jalan."

Kevin menutup telepon.

Well, ternyata itu lebih lancar daripada dugaannya. Alex mengembalikan ponsel itu ke Daniel. Tatapan pria itu tampak kosong saking terkejutnya. Gas di dalam rumah sudah lama menguap, jadi Alex tidak perlu repot-repot mengenakan masker. Daniel mengikutinya masuk, tapi Alex menyuruh Einstein berjaga di depan pintu.

"Ambil baju-baju Kevin dari kamar," ia menginstruksikan. Sebenarnya ia bisa saja menyuruh Daniel ke lantai atas untuk mengambil baju pertama yang dipinjamnya, tapi itu akan membutuhkan waktu lebih lama, dan ia juga tidak tahu bagaimana reaksi Daniel melihat mayat-mayat yang bergelimpangan. Alex bisa melihat Daniel melirik sekilas ke sofa yang menutupi mayat Arnie, lalu kembali menatapnya. Mereka harus bisa menguasai diri. Malam yang harus mereka lalui masih panjang kalau mereka masih mau hidup besok. "Kalau sudah terkumpul cukup banyak baju untuk beberapa hari, pergilah ke dapur dan ambil apa saja yang tidak gampang rusak. Air juga, sebanyak yang bisa kita bawa."

Daniel mengangguk dan bergegas menuju ujung lorong ke kamar Kevin. Alex melesat menaiki tangga.

"Kau mau membawa pistol-pistol ini?" seru Daniel kepadanya.

Alex menghindari mayat-mayat yang bergelimpangan, berhati-hati agar tidak terpeleset genangan darah yang licin. "Tidak, pistol-pistol itu sudah digunakan untuk membunuh. Kalau kita tertangkap, aku tidak mau kita dihubungkan dengan kejadian di sini. Pistol-pistol Kevin pasti bersih."

Di dalam kamar, Alex membuka bajunya yang penuh bercak darah dan menggantinya dengan celana jins dan kaus oblong. Ia meraih kantong tidur dan membungkus baju-bajunya dengan kantong tidur itu, lalu menyambar peralatan laboratorium dengan tangan satu dan menendang pakaian lamanya yang berlumuran darah ke lorong. Lalu ia bergegas menuruni tangga dan ke mobil membawa barang-barangnya. Sementara Daniel menggeratak isi dapur, Alex mencari bensin. Kevin menyimpan tiga kaleng bensin kapasitas lima galon. Itu pasti sudah diniatkan untuk membakar rumah. Dalam hati Alex senang pria itu telah menyiapkan segalanya dengan begitu cermat dan serius. Itu berarti reaksi Kevin—setelah Daniel aman—kemungkinan besar cenderung pragmatis ketimbang kasar. Mudah-mudahan saja begitu.

Ia mulai dari atas, memastikan pakaiannya dan mayat-mayat itu seluruhnya tersiram rata dengan bensin. Lantai kayu bisa terbakar dengan mudah, tidak perlu diguyur bensin lagi. Ia menyiramkan bensin ke gipsum yang menutupi dasar dinding di ketiga kamar, lalu memercikkan sisanya menuruni tangga. Ini pertama kalinya ia melihat kamar-kamar yang lain. Dua-duanya berukuran besar dan dilengkapi kamar mandi pribadi yang mewah. Ia bersyukur Arnie sempat hidup nyaman di sana. Ia berharap dirinya bisa melakukan sesuatu untuk menyelamatkan Arnie dari kejadian itu. Tapi walaupun ia dan Daniel langsung pergi dari sana sejak hari pertama berita orang hilang itu disiarkan di televisi, nasib Arnie tetap akan berakhir seperti itu. Sungguh pikiran yang menyedihkan.

Sidik jari Daniel tertinggal di bangunan tempat anjing-anjing itu dipelihara, tapi tidak mungkin membodohi kaki-tangan Carston di CIA bahwa Daniel, atau Kevin, mati di sini, jadi itu tidak terlalu masalah. Mereka pasti tahu Daniel dalam pelarian. Ia juga tidak ingin membakar bangunan luar dan membahayakan anjing-anjing. Tanah di sekeliling bangunan tidak diberi hamparan batu-batu kerikil seperti di rumah, yang mudah-mudahan dapat mencegah kebakaran meluas ke padang rumput. Maksud Kevin menghamparkan batu-batu kerikil di sana pasti untuk alasan itu.

Daniel sudah menunggunya di depan Humvee.

"Mundurkan mobil," perintah Alex, melambaikan tangan ke Humvee. "Coba lihat apakah anjing-anjing ikut mundur atau tidak."

Daniel langsung melakukan perintahnya. Alex mengeluarkan korek api dari dalam kotak P3K. Ia sudah meninggalkan jejak bensin di sepanjang tangga teras, tepat di bagian tengah, jadi mudah saja memantikkan api ke bensin dan menjauh sebelum api berkobar. Ketika ia berbalik, anjing-anjing itu otomatis mundur menjauhi api. Bagus.

Alex membuka pintu mobil dan memanggil Einstein. Anjing itu melompat naik ke mobil dan langsung mengambil posisi di samping Lola. Kedua telinganya berdiri tegak dan lidahnya menjulur keluar. Anjing itu masih terlihat bersemangat; Alex iri melihat energi dan sikap positifnya.

Daniel menembus kerumunan anjing yang selamat, memberi mereka perintah untuk, "Istirahat." Alex berharap perintah itu dapat membantu saat truk-truk pemadam kebakaran mulai berdatangan. Suara tembak-menembak mungkin tidak terdengar para tetangga yang tinggalnya saling berjauhan, tapi kobaran api oranye di langit malam yang gelap adalah perkara lain. Mereka harus segera pergi dari sana. Ia tidak tahu lagi harus berbuat apa untuk anjing-anjing itu. Tidak tega rasanya meninggalkan mereka—anjing-anjing itu telah menyelamatkan nyawanya dan nyawa Daniel.

Geraman tepat di belakang kepalanya membuat Alex kaget. Ia cepat-cepat berbalik dan mendapati dirinya berhadapan dengan Khan. Anjing itu memandangnya dengan tidak sabaran, seolah-olah menunggunya melakukan sesuatu. Hidungnya menunjuk ke balik bahu Alex, ke arah Einstein.

"Oh," ucap Alex begitu menyadari bahwa Khan berusaha naik ke mobil. "Maaf, Khan, kau harus tetap di sini."

Belum pernah seumur hidupnya Alex melihat seekor anjing tampak begitu tersinggung. Anjing itu tidak bergerak, hanya menatap wajahnya seolah-olah menuntut penjelasan. Alex-lah yang paling kaget di antara mereka berdua waktu tiba-tiba ia merangkul leher anjing itu dan membenamkan wajah di pundaknya.

"Maafkan aku, anjing gagah," bisiknya di bulu Khan. "Seandainya aku bisa membawamu bersamaku. Aku berutang banyak sekali padamu. Jaga yang lain-lain untukku. Kau yang mengepalai mereka, ya?"

Ia menarik kepalanya, membelai-belai kedua sisi leher Khan yang

tebal. Anjing itu tampak sedikit tenang dan mundur selangkah dengan enggan.

"Istirahat," kata Alex pelan; ia menepuk-nepuk kepala anjing itu sekali lagi, lalu menoleh ke Humvee. Daniel sudah memasang sabuk pengaman-nya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Daniel pelan saat Alex naik ke mobil. Jelas sekali yang ia maksud bukanlah cedera fisik.

"Tidak terlalu." Alex tertawa satu kali, dan ada secercah nada histeris dalam tawanya yang coba ia lawan. Khan masih memandanginya saat ia menjalankan mobil menjauhi rumah.

Begitu keluar dari gerbang, Alex mengenakan kacamata malam dan mematikan lampu mobil. Lebih aman mengendarai Humvee melintasi padang terbuka daripada menyusuri satu-satunya jalan yang menuju peternakan. Akhirnya, mereka sampai ke jalan lain—jalan itu bahkan beraspal. Ia melepas kacamata malamnya dan menyalakan lampu sambil membelokkan mobil ke barat daya. Ia tidak punya tujuan, yang ada ha-nya kebutuhan untuk pergi dari sana. Sejauh mungkin dari tanah perta-nian Kevin sebelum matahari terbit.

20

KEVIN langsung menjawab teleponnya pada deringan pertama.

"Oke, Oleander, bagaimana situasinya?" adalah kata sambutannya.

"Kami menuju utara naik Humvee. Aku bersama Daniel, Einstein, dan Lola. Kami berhasil menyelamatkan sebagian yang kami butuhkan, tetapi tidak banyak."

Alex mendengar Kevin mengembuskan napas lega waktu ia menyebut Einstein, namun masih sedikit tegang ketika pria itu bertanya, "Naik Humvee? Truknya diledakkan?"

"Ya."

Kevin berpikir sebentar. "Jadi, kalian hanya boleh berkendara saat malam sampai mendapatkan mobil baru."

"Itu lebih mudah diucapkan daripada dilakukan. Wajah kami sama-sama bermasalah."

"Yah, aku melihat Daniel di berita. Tapi wajahmu pasti sudah tidak separah dulu. Tutupi saja dengan *makeup*."

"Kejadian malam ini membuat lukaku *sedikit* lebih parah."

"Ah." Kevin mendecak beberapa kali. "Danny?" tanyanya, dan Alex bisa mendengar nada tegang yang coba Kevin sembunyikan.

"Tidak terluka sedikit pun." Luka di tangan tidak dihitung; itu karena perbuatan sendiri.

”Dia menyuruhku menunggu di mobil,” teriak Daniel, cukup keras untuk didengar saudaranya.

”Bagus,” sahut Kevin. ”Berapa jumlah mereka?”

”Enam.”

Kevin terkesiap. ”Para agen?”

”Sebenarnya bukan. Percaya tidak, mereka mengirim *mafia*.”

”Apa?”

”Sebagian besar hanya tukang pukul, tapi setidaknya ada satu di antara mereka yang benar-benar profesional.”

”Kauhabisi *semua*?”

”Sebagian besar berkat anjing-anjingmu. Omong-omong, mereka luar biasa.”

Kevin menggeram setuju. ”Mengapa kau membawa Lola?”

”Dia tertembak di kaki. Aku khawatir kalau ada yang menemukannya, dia akan disuntik mati. Omong-omong soal itu, apakah sebaiknya aku menelepon Pusat Pengendali Hewan?” tanya Alex. ”Aku khawatir kalau petugas pemadam kebakaran datang ke sana...”

”Biar aku yang mengurusnya. Aku sudah menyiapkan rencana darurat untuk mereka.”

”Bagus.” Ia tidak akan pernah menganggap dirinya orang paling siap lagi. Untuk urusan persiapan, Kevin-lah rajanya.

”Apa rencanamu sekarang?”

Alex tertawa—dan lagi-lagi terdengar nada histeris dalam suaranya. ”Tidak tahu, tidak ada rencana apa-apa. Aku hanya berpikir untuk tidur di Humvee selama beberapa hari. Sesudah itu...” Suaranya menghilang.

”Kau tidak punya tempat yang bisa didatangi?”

”Mana bisa menyembunyikan mobil sebesar ini atau dua ekor anjing besar di tempatku. Seumur-umur belum pernah aku begitu menarik perhatian orang seperti sekarang.”

”Biar kupikirkan nanti.”

”Mengapa lama sekali kau baru menelepon?” tanya Alex. ”Kusangka kau sudah mati.”

Daniel terkesiap. Pria itu menatapnya, shock.

”Menyiapkan segala sesuatu. Hal-hal semacam ini kan butuh waktu. Aku tidak bisa berada di semua tempat sekaligus—aku harus memasang banyak kamera.”

"Kan bisa menelepon."

"Mana aku tahu kalian akan mengacaukan segalanya." Mendadak pria itu merendahkan suara. "Memangnya apa yang dilakukan si bodoh itu? Tidak, jangan dijawab, aku tidak mau dia dengar. Cukup katakan ya atau tidak saja. Dia menelepon seseorang?"

"Tidak," bentak Alex, kesal.

"Tunggu—truknya diledakkan... dia tidak pergi meninggalkan rumah, kan?"

Sebenarnya Alex ingin mengatakan *Tidak ada yang melarangnya juga sih*, tapi Daniel akan langsung tahu bahwa mereka sedang membicarakan dirinya. Jadi Alex diam saja, sambil menatap lurus ke depan, walaupun ia juga ingin melirik Daniel untuk melihat apakah pria itu mendengar perkataan saudaranya.

Kevin menghela napas. "Sama sekali tidak bisa berpikir jernih."

Banyak sekali yang ingin Alex katakan untuk menanggapi pernyataan Kevin itu, tapi ia tidak tahu bagaimana menyampaikannya tanpa menimbulkan kecurigaan Daniel.

Kevin mengubah topik. "Arnie... apakah dia menderita?"

"Tidak. Kejadiannya begitu tiba-tiba, dia tidak sadar kalau diserang. Aku yakin dia tidak merasa sakit sama sekali."

"Nama aslinya Ernesto," kata Kevin, kedengaran seperti berbicara pada diri sendiri, bukan pada Alex. "Dia rekan yang baik. Kerjasama kami berlangsung baik. Singkat, tapi berkesan." Kevin berdeham. "Oke, sekarang ceritakan padaku apa yang terjadi." Lalu, dengan suara yang lebih pelan lagi: "Kecuali apa yang dia lakukan hingga menyebabkan semua ini. Bisa jadi dia sudah cukup trauma."

Alex menjelaskan peristiwa malam itu, menjabarkan fakta tanpa emosi berlebihan dan memoles bagian-bagian yang mengerikan. Waktu ia berkata, "Aku menginterogasi pria itu," Kevin sudah bisa membayangkan sendiri bagaimana proses itu berlangsung.

"Lantas, apa yang terjadi pada wajahmu?"

"Pria itu fleksibel sekali. Dan dia menyimpan semacam belati di lapisan lengan bajunya."

"Hm, susah juga ya," Kevin menanggapi muram, dan Alex tahu apa yang Kevin pikirkan. Bekas luka di wajah sama buruknya bagi orang yang tidak ingin terlihat mencolok di tengah kerumunan. Terlalu mudah

diingat dan dikenali. Tiba-tiba saja pencarian berubah dari *Pernahkah Anda melihat seorang wanita bertubuh pendek, tanpa ciri-ciri khusus, panjang atau warna rambut tidak diketahui, atau seorang pria yang sesuai dengan gambaran itu?* menjadi *Pernahkah Anda melihat seseorang dengan bekas luka seperti ini?*

"*Well,*" Alex mengakhiri ceritanya, "kelihatannya para pengambil keputusan menganggap kau yang menang dalam kejadian kemarin. Aku tidak akan berpura-pura tidak tersinggung. Kita harus mengubah rencana. Umpan harus datang darimu, dan harus ditujukan pada orang yang tepat. Kau sudah punya gambaran siapa kira-kira orangnya?"

Kevin terdiam sebentar. "Ketika kabar tentang kejadian malam ini sampai ke telinga orang yang memerintahkan pembunuhan terhadap diriku... *well,* mungkin kita tidak perlu mengirimkan e-mail lagi. Orang itu pasti akan bicara dengan orang yang memburumu tentang hal ini. Aku sudah siap—aku akan menantikan mereka melakukannya. Kemudian kita bisa memutuskan apakah kita membutuhkan lebih."

"Kedengarannya bagus."

"Omong-omong," sambung Kevin dengan sembunyi-sembunyi, "aku tahu kau tadi memoles ceritamu agar 'anak itu' tidak shock. Kuminta kau menceritakan ulang semuanya begitu kita bertemu."

Alex memutar bola mata. "Baiklah."

"Dengar, Ollie, kuharap kau jangan GR, tapi... kerjamu bagus. Sangat bagus. Kau menyelamatkan nyawa Danny. Terima kasih."

Alex sangat terkejut hingga butuh beberapa saat sebelum bisa merespons. "Kurasa kita seri. Tanpa anjing-anjing dan Gua Batman-mu, kami tidak mungkin berhasil meloloskan diri. Jadi... terima kasih."

"Sebenarnya kau bisa saja langsung melarikan diri dari sana begitu melihat tayangan berita yang pertama. Kau tahu mereka mengira kau sudah mati, tapi kau tetap tinggal untuk menjaga seseorang yang sebenarnya bukan siapa-siapa bagimu, walaupun aku yakin kau lebih suka menyingkirkan kami. Itu sikap yang sangat mulia. Aku berutang budi padamu."

"Mmm," sahut Alex datar. Mereka tidak perlu mendiskusikan *semuanya* malam ini.

"Sebelum kaututup teleponnya, aku mau bicara dulu dengannya," bisik Daniel.

"Daniel ingin bicara."

"Berikan telepon padanya."

Alex menyerahkan ponsel itu pada Daniel.

"Kev…"

"Tidak usah terlalu menyalahkan diri sendiri, Danny," Alex mendengar Kevin berkata. Alex bertanya-tanya apakah Daniel tadi juga bisa mendengar suara Kevin sejelas itu.

"Yah," jawab Daniel, muram, "gara-gara aku, Arnie terbunuh malam ini, belum lagi anjing-anjingmu. Mana mungkin aku tidak menyalahkan diri sendiri?"

"Sudahlah, semuanya sudah terjadi..."

"Lucu, Alex juga bilang begitu."

"Si Cewek Racun itu mengerti persoalan seperti ini. Ini dunia baru bagimu, Dik. Soal mati itu biasa. Tapi, maksudku berkata begini bukan untuk memengaruhimu. Kau tidak bisa membiarkan hal-hal itu mengaburkan pandanganmu."

Kevin merendahkan suaranya, dan Alex senang karena itu berarti Daniel tadi juga tidak bisa mendengar saat Kevin berbicara pelan padanya. Tapi ia penasaran juga, ingin tahu hal apa yang Kevin tidak ingin ia dengar.

"Kurasa begitu," sahut Daniel. Lalu terdiam sebentar. "Mungkin tidak... Baiklah. Ya. Oke. Anjing-anjingnya mau diapakan? Kami terpaksa meninggalkan Khan."

"Yah." Suara Kevin kembali ke volume normal. "Aku sayang sekali pada monster yang satu itu, tapi ukuran badannya memang membuatnya susah dibawa bepergian, ya? Ada peternak anjing tidak jauh dari sana yang dulu sering bekerja sama dengan Arnie. Sebenarnya pria itu lebih tepat disebut sebagai saingan daripada teman, tapi dia tahu nilai anjing-anjingku. Arnie pernah membuat kesepakatan dengannya bahwa seandainya sewaktu-waktu kami ingin berhenti, kami akan menjual semua anjing kami padanya. Arnie juga sempat menyampaikan secara tersirat bahwa bisa jadi keputusan kami berhenti terjadi secara mendadak, tanpa pemberitahuan, dan pada tengah malam buta. Aku akan mene-leponnya dan menyuruhnya bertemu petugas Pengendali Hewan sebelum mereka melakukan hal-hal tolol."

"Memangnya polisi tidak akan bertanya-tanya…"

”Biar nanti aku yang mengajarinya bicara. Akan kuminta pria itu mengatakan kepada polisi bahwa Arnie meneleponnya begitu mendengar suara tembakan atau semacamnya. Jangan khawatir, anjing-anjing itu akan baik-baik saja.”

Daniel mengembuskan napas lega.

”Sebenarnya aku juga kesal karena pria itu berhasil mendapatkan Khan, dengan gratis. Padahal selama bertahun-tahun pria itu berusaha membelinya dariku.”

”Maafkan aku...”

”Sudahlah, Dik, tidak usah meminta maaf segala. Kau takkan bertahan hidup kalau tidak bisa melepaskan diri dari ikatan. Aku tahu bagaimana harus memulai lagi dari awal. Sekarang, baik-baiklah dan ikuti apa pun perintah Oleander, oke?”

”Tunggu, Kev. Aku punya ide. Itu alasanku ingin bicara denganmu.”

”Kau punya ide?”

Alex bisa mendengar nada skeptis dalam suara Kevin.

”Ya, sebenarnya. Terpikir olehku untuk pergi ke pondok keluarga McKinley di tepi danau.”

Kevin terdiam sejenak. ”Mm, sekarang bukan saat yang tepat untuk bernostalgia, Dik.”

”Sebenarnya aku dua menit lebih tua darimu, *Dik*, yang aku yakin kau belum lupa. Dan aku bukan mau bernostalgia. Aku cuma ingat kalau keluarga McKinley hanya menggunakan pondok itu pada musim dingin. Dan orang-orang CIA-mu mungkin tidak tahu sedetail *itu* tentang masa kanak-kanak kita. Dan aku tahu tempat keluarga McKinley menyimpan kuncinya.”

”Hei, bagus juga idemu, Danny.”

”Trims.”

”Perjalanan ke sana kira-kira berapa lama? Delapan belas jam dari tanah pertanian? Hanya dua malam berkendara. Itu berarti posisi kalian akan lebih dekat dengan posisiku. Bukankah keluarga McKinley juga menyimpan mobil Suburban di sana?”

”Kita tidak boleh *mencuri mobil mereka*, Kevin.”

Dalam gelap, meski terpisah lebih dari ratusan kilometer, Alex merasa seperti sedang saling melirik penuh makna dengan Kevin. Dan mungkin memutar bola mata—setidaknya Kevin yang melakukan itu.

"Nanti saja kita bicarakan soal mencari mobil lain. Bilang pada Oleander untuk menjaga wajahnya lebih baik lagi lain kali. Kita bakal membutuhkannya."

"Ya, karena aku yakin dia *sangat* menikmati dipukuli sampai babak belur sehingga sulit baginya untuk berhenti."

"Yah, yah. Telepon aku kalau kalian ada masalah. Aku akan mengontak kalian lagi setelah tahu lebih banyak tentang teman-teman kita di Washington."

Kevin memutuskan hubungan. Daniel memandangi ponsel beberapa saat sebelum menyimpannya. Daniel menghela napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan-lahan.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Alex.

"Seperti mimpi."

"Coba kulihat tanganmu."

Daniel mengulurkan tangan kirinya, dan Alex meraihnya dengan tangan kanan. Suhu tubuh Daniel lebih panas daripada suhu tubuhnya. Ia meraba pergelangan tangan pria itu, dan denyut nadinya teratur. Goresan-goresan dan luka-luka di telapak tangannya tidak dalam; darahnya sudah berhenti dengan sendirinya. Ia menoleh sekilas memperhatikan Daniel, lalu mengalihkan pandangan kembali ke jalan. Kondisi di dalam mobil terlalu gelap untuk mengamati warna kulit Daniel dengan jelas.

"Untuk apa semua itu?" tanya Daniel setelah ia melepaskan tangannya.

"Mencari tanda-tanda shock. Kau merasa mual?"

"Tidak. Tapi kalau dipikir-pikir lagi, aku merasa seolah-olah *seharusnya* aku mual, kalau kau mengerti maksudku. Sepertinya aku akan mual kalau sudah mencerna semua yang terjadi."

"Beritahu aku kalau kau mulai pusing, mau pingsan, atau kedinginan."

"*Badanmu* dingin. Kau yakin tidak sedang mengalami shock?"

"Tidak sepenuhnya, kurasa. Kalau aku pusing, aku akan menepikan kendaraan dan kau gantian menyetir."

Daniel mengulurkan tangan, meraih tangan Alex yang bersarung tangan dari setir, dan menggenggamnya, sehingga lengan mereka menggantung di ruang kosong di antara jok depan. Pria itu kembali menarik napas dalam-dalam. "Aku mendengar suara tembak-tembakan, sangat berdekatan, jadi kukira..."

"Aku mengerti. Terima kasih kau tetap menunggu di mobil seperti yang kuminta. Senang mengetahui bahwa kau bisa dipercaya."

Daniel diam saja.

"Ada apa?" tanya Alex.

"*Well*, aku jadi merasa tidak enak," kata Daniel malu, "sebenarnya aku tidak begitu ingin mengakuinya... tapi aku sempat turun dari mobil beberapa menit. Aku sudah akan memasuki rumah, tapi dicegah Einstein. Kemudian aku menyadari bahwa bagaimanapun, keadaan di dalam sudah tidak bisa ditolong lagi, dan seandainya mereka *berhasil* melumpuhkanmu, peluang terbaikku untuk membunuh bajingan-bajingan itu adalah dari dalam Humvee. Aku tidak akan membiarkan mereka lolos begitu saja, Alex. Sama sekali tidak."

Alex meremas tangan Daniel pelan.

"Ingatkah kau pada apa yang Kevin katakan padaku sebelumnya, tentang visualisasi?"

Alex menggeleng. Kata itu hanya samar-samar ia ingat.

"Waktu itu kita sedang berlatih menembak untuk pertama kalinya, dan kubilang aku tidak sanggup menembak orang." Daniel tertawa terkekeh. "Lalu Kevin menyuruhku memvisualisasikan seseorang yang kusayangi berada dalam bahaya."

Saat Daniel berbicara, ingatan itu muncul kembali dengan jelas dalam benak Alex. "Ah."

"*Well*, aku mengerti sekarang. Dan dia benar. Begitu aku menyadari seseorang telah membunuh Arnie dan berikutnya akan mengincarmu..." Daniel menggeleng-geleng. "Aku baru sadar ternyata aku bisa merasakan... dorongan yang begitu primitif untuk menyelamatkanmu."

"Sudah kubilang, instingmu pasti akan bekerja," kata Alex ringan. Nada bercanda, seperti di arena latihan menembak waktu itu, terasa keliru begitu kata-katanya terlontar. Dengan muram, ia menambahkan, "Seandainya saja kejadiannya tidak seperti ini."

Kali ini Daniel meremas tangannya. "Semua pasti baik-baik saja."

Alex berusaha keras untuk fokus. "Jadi, persisnya kita mau pergi ke mana?"

"Tallahassee. Kami pernah beberapa kali merayakan Natal di sana waktu masih kanak-kanak. Sahabat keluarga kami memiliki sebuah pondok di sana supaya mereka bisa menghindari salju. Mereka pasti sangat

menghargai privasi, karena pondok itu terpencil. Tidak persis di tepi danau, lebih tepat disebut rawa-rawa, dan nyamuknya pasti luar biasa ganas pada musim sekarang ini."

"Seharusnya kau bekerja di *real estate* saja. Kau yakin tidak bakal ada orang di sana?"

"Aku tidak pernah lagi bertemu keluarga McKinley sejak pemakaman orangtuaku, tapi mereka tidak pernah pergi ke selatan pada musim panas selama bertahun-tahun aku mengenal mereka. Tempat itu hanya mereka gunakan pada musim dingin."

"*Well,* kalau begitu kita pergi saja ke sana. Kalau tidak bisa di pondok itu, mungkin kita bisa mencari tempat lain yang kosong."

Alex melihat papan petunjuk jalan yang mengarah ke State Highway 70, arah utara.

"Kita harus berbelok ke timur, melewati Oklahoma City, lalu turun lewat Dallas. Akan terlihat bagus kembali mengarah ke Texas, kalau ada yang mencari kita. Membuat kita terlihat tidak bersalah."

"Kita kan hanya membela diri."

"Itu tidak akan ada artinya. Kalau kita ditangkap karena apa yang terjadi, polisi tetap harus menahan kita. Walaupun kita menjelaskan setiap detail dan mereka memercayainya—kecil kemungkinan itu akan terjadi, asal tahu saja—mereka tetap harus menahan kita di dalam sel selama beberapa waktu. Tidak butuh waktu lama. Orang-orang yang menyewa pembunuh bayaran tidak akan kesulitan menggapai kita dalam penjara. Kita bisa jadi mangsa empuk bagi mereka."

Daniel merasakan jemari Alex bergetar dan pria itu mengusap-usapkan ibu jarinya dengan sikap menenangkan ke punggung tangan Alex.

"Jadi menurutmu berbahaya kalau kita melakukan tindak kriminal sekarang?"

Alex tidak percaya justru Daniel-lah yang berusaha menghiburnya sekarang. "Mungkin," ia membenarkan, "tapi bisa jadi kita terpaksa melakukannya." Alex melirik indikator bensin, lalu mendesis. "Mobil ini boros sekali, seolah sengaja *ingin* membuatku kesal."

"Apa yang bisa kita lakukan?"

"Mau tidak mau aku harus mampir ke pom bensin, membayar dengan tunai."

"Tapi wajahmu."

"Mau bagaimana lagi. Aku akan berpura-pura habis kecelakaan mobil.. walaupun sebenarnya itu bukan pura-pura, kan? Lagi pula, tidak ada lagi yang bisa kulakukan."

Monster besar yang boros bensin itu memaksa Alex berhenti jauh lebih dini daripada yang ia kehendaki. Ia mengikuti petunjuk jalan di Oklahoma City yang menuju bandara dengan asumsi pom bensin di sana pasti ramai bahkan saat larut malam begini. Selain itu, kalaupun ada yang memperhatikan mereka di sana, orang itu bakal berasumsi mereka berencana naik pesawat. Pencarian terhadap mereka akan terkonsentrasi di bandara.

Alex meminta Daniel mencarikan jaket bertudungnya yang longgar saat ia menyetir. Ia memakai jaket itu sambil berharap hawa di luar cukup dingin sehingga ia terlihat normal-normal saja mengenakannya. Di pom bensin ada dua kendaraan lain, satu taksi dan satu truk kerja. Kedua pria pengemudi mengamati Humvee-nya, tentu saja. Alex turun dari mobil dan berjalan tersaruk-saruk seperti remaja pria dan memasukkan slang ke tanki bensin. Sementara bensin diisi, ia tersaruk-saruk menuju toko. Alex menyambar sekotak *granola bar* dan kemasan air mineral berisi enam botol, lalu membawanya ke seorang wanita berusia sekitar lima puluhan di kasir. Rambut wanita itu dicat pirang dengan akar-akarnya mulai berwarna gelap, gigi bernoda nikotin, dan mengenakan label nama bertuliskan BEVERLY. Awalnya wanita itu tidak terlalu memperhatikan Alex, hanya sibuk menghitung belanjaannya. Tapi kemudian Alex terpaksa berbicara.

"Pompa enam," katanya dengan sangat pelan yang tidak akan terdengar dipaksakan.

Beverly mendongak, dan matanya yang berlepotan maskara itu membelalak lebar.

"Aduh, Sayang! Wajahmu kenapa?"

"Kecelakaan mobil," gumam Alex.

"Semuanya selamat, kan?"

"Yah." Alex menunduk dan terang-terangan memandangi uang di tangannya, menunggu jumlah yang harus ia bayarkan. Dari sudut mata, ia melihat taksi itu meluncur pergi.

"*Well*, semoga cepat sembuh."

"Mm, trims. Berapa semuanya?"

"Oh, apakah jumlahnya benar? Kok besar sekali. 103.55 dolar?"

Alex menyerahkan enam lembar uang dua puluh dolar dan menunggu kembaliannya. Sebuah truk lain, truk F-250 besar berwarna hitam, berhenti di pom di belakang Humvee. Ia melihat tiga pria jangkung dan kurus turun dari dalam mobil. Sementara dua di antaranya memasuki minimarket, Alex mengamati mereka dengan cepat. Keduanya remaja bertubuh sangat jangkung; setengah anggota tim bola basket, mungkin. Seperti dirinya, mereka mengenakan jaket bertudung warna gelap. Setidaknya itu membuat penampilannya yang tidak lazim ini jadi terlihat lebih normal.

"Besar sekali trukmu itu," komentar Beverly.

"Yah."

"Pasti berat sekali mengisi tanki bensinnya sampai penuh."

"Yah." Alex mengulurkan tangan dengan sikap tidak sabar.

Anak-anak pria itu masuk dengan ribut dan liar. Bau bir bercampur mariyuana merebak seiring kedatangan mereka. Di luar, truk yang satunya beranjak pergi.

"Oh, ini kembaliannya," kata Beverly, suaranya mendadak bernada formal. "16.45 dolar."

"Trims."

Perhatian Beverly teralih ke para pendatang baru itu. Ia memandang ke atas kepala Alex, menyipit. Remaja-remaja bertubuh besar itu menuju lorong yang menjual minuman beralkohol. Mudah-mudahan saja terjadi kesulitan saat mereka berusaha menggunakan KTP palsu untuk membohongi Beverly. Apa saja asalkan membuat Alex lenyap dari ingatan Beverly.

Alex beranjak menuju pintu otomatis dengan tertunduk. Ia tidak butuh saksi mata lagi.

Tiba-tiba saja kepalanya membentur dada remaja ketiga. Hal pertama yang ia sadari adalah baunya; kaus yang dipakai pemuda itu menguarkan bau wiski yang sangat kuat. Otomatis ia mendongak waktu pemuda itu mencengkeram pundaknya.

"Hati-hati kalau jalan, bocah."

Pemuda itu berkulit putih dan bertubuh gempal, tidak setinggi teman-temannya yang lain. Alex berusaha menyentakkan pundaknya dari ceng-

keraman pemuda itu. Tapi pria itu malah mencengkeram lebih keras, lalu menyentakkan tudung jaketnya dengan tangan satunya lagi.

"Hei, ternyata cewek." Kemudian, dengan lebih keras, ditujukan pada teman-temannya yang sedang berdiri di dekat deretan lemari pendingin, "Lihat nih aku nemu apa."

Suara Alex sedingin es. Ia sedang tidak bernafsu meladeni omong kosong ini. "Lepaskan aku."

"Jangan ganggu gadis itu atau aku akan menelepon polisi," teriak Beverly melengking. "Aku sudah memegang telepon."

Alex ingin berteriak saja rasanya. Ia tidak membutuhkan hal ini.

"Tenang, Nek, kami nggak akan berebut."

Dua pemuda lain, satu berkulit hitam, satunya lagi Hispanik, sudah bersiap untuk mendukung temannya. Diam-diam Alex menggeser jarum suntik tipis dari balik ikat pinggangnya. Ini akan membuat keberadaannya diketahui pihak lawan, tapi ia terpaksa melumpuhkan pemuda itu dan menyingkir secepatnya sebelum Beverly menelepon polisi.

"Aku sudah menekan angka sembilan dan satu yang pertama," Beverly memperingatkan mereka. "Kalian semua keluar dari sini sekarang."

Alex berusaha menyentakkan pundaknya dari cengkeraman si pemuda, tapi cowok bodoh itu malah menyeringai dan merangkul pundaknya dengan kedua tangan. Alex memosisikan jarum suntiknya.

"Ada masalah, Nak?"

Tidaaaaakk, erang Alex dalam hati.

"Apa?" tantang si cowok berkulit putih dengan agresif, melepaskan Alex dan berbalik menghadap orang yang baru datang itu. Tapi remaja pria itu cepat-cepat mundur, hingga Alex harus buru-buru menyingkir agar tidak tertabrak.

Ia sudah terbiasa bersama Daniel sehingga lupa betapa tingginya pria itu. Daniel dua setengah sentimeter lebih tinggi daripada cowok yang paling tinggi, dan sekarang Daniel berdiri dengan bahu yang lebih lebar dan sikap yang jauh lebih percaya diri. Setidaknya ia memakai topi pet, menyembunyikan rambutnya dan sedikit menutupi wajahnya. Bayangan gelap janggutnya yang mulai tumbuh cukup gelap untuk menutupi garis-garis wajahnya. Itu bagus. Yang kurang bijak adalah caranya menyisipkan Glock, terlihat sangat jelas, ke pinggang celana jinsnya.

"Nggak, nggak ada masalah apa-apa," sahut si cowok berkulit hitam.

Dia menyambar bahu si cowok berkulit putih dan menariknya mundur selangkah.

"Bagus. Mengapa kalian tidak langsung pergi saja?"

Si cowok berkulit putih membusungkan dada. "Nanti, setelah kami mendapatkan apa yang kami cari."

Entah apa yang Daniel lakukan dengan rahangnya, Alex tidak begitu paham, tapi tiba-tiba saja wajahnya terlihat sangat tidak bersahabat. Pria itu mencondongkan badan ke arah si pembuat onar.

"Sekarang."

Meski tidak menggertak, namun nadanya mengandung perintah yang tidak bisa ditawar-tawar.

"Ayo," desak si cowok berkulit hitam. Bocah itu mendorong si cowok berkulit putih melewati Daniel sambil menarik lengan cowok yang ketiga. Mereka buru-buru berjalan ke truk sambil saling menyikut dan ribut sedikit. Alex memunggungi Beverly, menyenggol Daniel agar pria itu juga berbalik memunggunginya. Cowok-cowok itu naik ke truk mereka dan pengemudinya langsung tancap gas, meliuk melewati Humvee dengan roda-roda berdencit.

"Hei, trims, Sobat," seru Beverly pada Daniel dengan suara merdu. "Aku menghargai bantuanmu."

"Sama-sama," sahut Daniel, mengulurkan tangan mempersilakan Alex keluar terlebih dahulu.

Alex bergegas naik lagi ke Humvee. Ia bisa merasakan Daniel menempel ketat di belakangnya sambil berharap pria itu bisa berpikir jernih untuk menunduk dan tidak menoleh ke belakang.

"*Well*, aku tidak tahu apa lagi yang lebih parah daripada tadi," sergah Alex kesal setelah mereka kembali melaju di jalan raya. "Seumur hidup wanita itu pasti bakal ingat terus pada kita."

"Maaf."

"Kau lagi, berlagak seperti koboi, sambil membawa-bawa pistol."

"Pelat nomor kita *kan* dari Texas," tukas Daniel. "Dan memangnya apa yang harus kulakukan? Anak itu tadi—"

"Bakal muntah-muntah tidak keruan seandainya kau tidak menginter-vensi. Itu akan benar-benar melumpuhkannya dan muntahannya yang banyak mungkin bakal membuat Beverly sepenuhnya lupa denganku."

"Oh."

”Yah. Sekarang baru kau bilang *oh*. Aku bisa membela diri sendiri, Daniel.”

Rahang Daniel mendadak kembali mengeras, seperti di pom bensin tadi. ”Aku tahu itu, Alex, tapi siapa tahu ada saatnya kau benar-benar membutuhkan bantuan. Kalau itu terjadi, aku tidak akan menunggu lagi di mobil. Seharusnya kau sudah bisa memahaminya sekarang.”

”Aku akan memberitahu bila aku membutuhkan bantuan.”

”Dan aku akan siap membantumu,” bentak Daniel.

Alex tidak menanggapinya lagi, dan sesaat tidak ada suara apa pun kecuali raungan besar suara mesin, membakar bensin yang baru saja dibeli. Lalu Daniel mengembuskan napas.

”Seharusnya aku tahu kau selalu satu langkah di depan,” katanya.

Alex mengangguk, menerima permintaan maaf Daniel yang tersirat dari kata-katanya, walaupun perasaannya campur aduk mendengar pernyataan pria itu.

”Dari mana kau belajar melakukannya?” tanya Alex setelah terdiam lagi selama beberapa saat.

”Apa?”

”Mengintimidasi orang.”

”Sekolah tempatku mengajar kan bukan sekolah swasta eksklusif. Dan, sebagian besar murid membutuhkan sosok yang bisa memimpin. Itu membuat mereka merasa lebih aman.”

Alex tertawa. ”Kalau begitu, cowok-cowok tadi bakal tidur nyenyak malam ini.”

* * *

Sepanjang sisa malam itu berlalu dengan tenang. Daniel tidur dengan bersandar di jendela, mendengkur pelan, sampai mereka berhenti lagi di pom bensin, kira-kira 32 kilometer di timur Dallas. Pria mengantuk di belakang meja kasir tidak terlalu memperhatikan wajah Alex. Setelah berada di luar jangkauan kamera CCTV pom bensin, Alex menepikan mobil dan bertukar tempat dengan Daniel. Pria itu mengaku sudah segar dan siap. Alex berusaha tidur sebisa mungkin sampai perhentian berikutnya, di selatan Shreveport, tempat mereka bertukar bangku lagi.

Fajar mulai menyingsing. Dengan GPS canggih, Alex mulai mencari-

cari semacam kebun raya atau taman margasatwa, dan ternyata tidak jauh dari situ ada Kisatchie National Forest yang sangat luas. Alex mengemudikan mobil ke sudut kebun raya yang paling dekat dengan jalan tol I-49, lalu menyusuri jalan-jalan kecil sampai ia menemukan tempat terpencil dan cukup teduh hingga ia cukup nyaman memarkir mobilnya di bawah sekelompok pepohonan rindang. Ia memundurkan mobil ke area kosong di antara pepohonan hingga hanya tersisa cukup ruang untuk membuka kap belakang. Waktu Alex membuka pintu mobil secelah, hawa panas lembap di luar dengan cepat mengalahkan hawa dingin di dalam mobil.

Einstein kegirangan bisa turun dari mobil dan membuang hajat. Sedikit lebih sulit bagi Lola. Alex harus mengganti perban Lola setelah anjing itu selesai membuang hajat. Daniel sudah mengeluarkan makanan dan minuman untuk mereka sebelum Alex selesai melakukannya. Lalu Daniel menuntaskan urusannya dengan mudah, sementara bagi Alex, tentu saja jadi lebih rumit. Tapi ia pernah hidup di mobil, dan meskipun tidak terlalu menyukainya, ia sudah siap.

Alex memeriksa bagian depan Humvee dan harus mengakui bahwa ia terkesan. Kalau dilihat dengan mata telanjang, sama sekali tidak tampak tanda-tanda mereka pernah bertabrakan dengan mobil lain.

Pilihan sarapan sangatlah minim. Alex lagi-lagi hanya punya sekotak Pop Tart yang juga dibukanya pada pagi pertama di peternakan. Daniel juga mengambil sebungkus.

"Soal makanan bagaimana?" tanya Daniel.

Alex mengusap peluh di dahi dengan lengan, mengeringkannya sebelum telanjur menetes ke mata. "Malam ini aku akan membeli persediaan makanan sedikit-sedikit di setiap pom bensin. Cukuplah untuk kita bertahan selama beberapa hari. Beritahu aku kalau kau membutuhkan sesuatu." Alex menguap, lalu mendesis ketika gerakan itu membuat luka di wajahnya nyeri.

"Kau punya aspirin?"

Alex mengangguk letih. "Ide bagus. Kita sama-sama butuh tidur. Para anjing akan baik-baik saja bila kita tinggalkan di luar, kan? Aku tidak ingin mereka terkurung di dalam mobil sepanjang malam dan sepanjang hari juga."

Alex mengaduk-aduk ransel mencari Motrin sementara Daniel mendo-

rong barang-barang di bagian belakang Humvee ke pinggir, sehingga ada ruang datar sempit di tengah untuk mereka. Puas karena sudah melakukan semua yang bisa ia lakukan, Alex menghamparkan kantong tidur dan menggulung bagian atasnya untuk digunakan sebagai bantal.

Meskipun tidak normal, namun rasanya normal saja membaringkan diri bersama Daniel di sampingnya, yang nyaman-nyaman saja merangkul pinggangnya dan membenamkan wajah di lekukan leher Alex. Janggut Daniel yang pendek-pendek menggelitik kulitnya, tapi Alex tidak keberatan.

Alex sudah hampir terlelap ketika tiba-tiba menyadari gerakan di sampingnya. Awalnya ia mengira Daniel mulai mendengkur, tapi getaran itu tidak juga berhenti. Mata Daniel tiba-tiba terbuka lebar saat Alex bergerak tiba-tiba dan pria itu mulai bangkit untuk duduk. Alex mendorong dada Daniel agar pria itu kembali berbaring.

"Ada apa?" bisik Daniel.

Alex menatap pria itu. Sulit melihat dengan jelas di bawah keteduhan pohon, tapi Daniel tampak lebih pucat daripada sebelumnya. Seharusnya ia sudah mengantisipasi hal itu. Sekarang setelah ada kesempatan bagi mereka untuk beristirahat sejenak, tekanan yang membebani mereka akibat peristiwa kemarin malam baru benar-benar terasa. Mungkin bukan shock sesungguhnya; tapi lebih merupakan serangan panik biasa.

"Tidak ada apa-apa. Kecuali mungkin kau." Alex menyentuh kening Daniel; rasanya lembap. "Kau tidak enak badan?"

"Tidak, aku baik-baik saja."

"Tapi kau gemetaran."

Daniel menggeleng-geleng dan menghela napas dalam-dalam. "Maaf, tadi terpikir olehku betapa... nyarisnya."

"Jangan berpikir begitu. Sekarang semua sudah berakhir. Kau aman."

"Aku tahu, aku tahu."

"Aku tidak akan membiarkan apa pun terjadi padamu."

Daniel tertawa singkat, dan Alex bisa mendengar nada histeris seperti dalam suara tawanya sendiri kemarin malam. "Aku *tahu*," ulang Daniel. "*Aku pasti akan* baik-baik saja. Tapi bagaimana denganmu? Apakah *kau* aman?" Daniel menarik Alex ke dadanya, hati-hati menyangga sisi wajah Alex yang babak belur itu dengan jemarinya yang panjang, dan berbisik di rambutnya, "Aku bisa saja kehilangan dirimu, seketika. Segala yang

berarti bagiku sudah hilang—aku kehilangan rumahku, pekerjaanku, hidupku... aku kehilangan *diriku*. Sebisa mungkin aku bertahan, Alex, dan kaulah alasanku bertahan. Seandainya terjadi sesuatu padamu... entah apa artinya itu bagiku. Aku tidak tahu bagaimana aku akan bertahan. Aku masih bisa kehilangan yang lain, Alex, tapi aku tidak bisa kehilangan kau juga, aku tidak bisa."

Tubuh Daniel kembali bergetar hebat.

"Tidak apa-apa," bisik Alex ragu, mengulurkan tangan untuk menempelkan jemarinya ke bibir Daniel. "Aku di sini."

Benarkah ia mengatakan hal itu? Alex tidak punya pengalaman menghibur orang. Bahkan saat ibunya berada pada tahap akhir penyakit yang kemudian merenggut nyawanya, Judy tidak menginginkan simpati dan tidak ingin dibohongi. Seandainya Juliana berkata *Kau kelihatan segar sekali hari ini, Mom,* maka respons Judy pastilah tidak jauh-jauh dari: *Tidak usah omong kosong, aku kan punya cermin*. Tidak pernah terlintas dalam benak Judy bahwa Juliana mungkin membutuhkan penghiburan; bagaimanapun, toh bukan Juliana yang sekarat.

Sejak dini Alex belajar untuk tidak mencari simpati bagi diri sendiri; ia tidak pernah benar-benar tahu bagaimana menunjukkan simpati pada orang lain. Ia jauh lebih nyaman berhubungan dengan hal-hal klinis, menjelaskan bahwa apa yang Daniel rasakan sekarang hanyalah respons alamiah karena menyaksikan kematian brutal, tapi ia pernah mengatakan hal-hal semacam itu pada Daniel dan tahu itu tidak banyak menolong. Alex malah mendapati dirinya menirukan hal yang pernah dilihatnya di televisi, berbicara lembut, sambil membelai-belai sisi wajah pria itu.

"Kita baik-baik saja... semua sudah berakhir."

Alex bertanya-tanya apakah sebaiknya ia menyelimuti Daniel dengan kantong tidur, walaupun hawanya sudah sangat panas dan badan Daniel tidak dingin. Namun, ia sampai pada kesimpulan bahwa suhu tubuh pria itu lebih tinggi daripada suhu tubuhnya. Baik secara fisik maupun metafora.

Tarikan napas Daniel masih terdengar kasar. Alex menarik kepalanya dari tangan Daniel, lalu menyangga badannya agar ia dapat mengamati wajah pria itu.

Daniel tidak hanya pucat. Matanya yang lembut berlumur ketakutan, seperti tersiksa, rahangnya mengeras menahan panik yang coba pria itu

kendalikan. Urat nadi di pelipis pria itu terlihat menonjol dan berdenyut-denyut. Pria itu menatapnya, seolah meminta Alex melepaskannya dari kesakitan.

Ekspresi Daniel memicu munculnya kenangan mimpi buruk, kenangan saat Alex menginterogasi pria itu, dan secara impulsif ia melontarkan lengannya ke leher pria itu, menarik kepalanya dari lantai Humvee lalu mendekap pria itu erat-erat di dada untuk menyembunyikan wajah tersebut. Ia merasakan tubuhnya juga bergetar, dan sisi klinis otaknya memberitahu bahwa ia juga mengalami trauma seperti Daniel. Namun sisi nonklinis otaknya tidak peduli apa alasannya. Gelombang kepanikan melandanya dan ia seolah-olah tidak bisa memeluk Daniel lebih dekat lagi untuk meyakinkan diri bahwa pria itu benar-benar hidup dan aman, serta ada di sana bersamanya. Seolah-olah jika Alex mendadak mengerjap, ia akan kembali berada di dalam tenda hitam bersama Daniel yang menjerit kesakitan. Atau, yang lebih parah, ia membuka mata di lorong rumah gelap dan mendapati tubuh Daniel tergeletak berlumuran darah di kakinya, dan bukan si pembunuh bayaran. Denyut nadi Alex meningkat, ia tidak bisa bernapas.

Daniel menggulingkan tubuh mereka sehingga pria itu berada di sisi Alex, dan kedua tangannya menarik kedua tangan Alex dari kepala. Sesaat Alex mengira pria itu akan mengambil peran sebagai penghibur untuk menggantikan dirinya yang gagal total, tapi kemudian mata mereka bertemu dan Alex seperti melihat ke dalam cermin, melihat segala kegelisahan dan ketakutan di dalam sana, seperti yang ada dalam pikirannya. Takut kehilangan, takut *memiliki*. Alih-alih memberikan penghiburan, dalamnya ketakutan Daniel justru semakin meningkatkan rasa takut Alex. Ia bisa saja kehilangan Daniel, dan ia tidak tahu bagaimana menghadapi kenyataan itu.

21

BIBIR mereka tiba-tiba saja saling melumat sampai Alex tidak yakin siapa yang memulai.

Kemudian tubuh mereka saling mengait penuh gairah, bibir, jari-jemari, lidah, dan gigi. Bernapas seperti menjadi kebutuhan kedua, dan Alex hanya bisa sesekali terengah, membuatnya tetap pusing. Yang ia inginkan hanyalah berada lebih dekat, dan lebih dekat lagi, menyusup masuk ke *balik* kulit Daniel entah bagaimana caranya hingga pria itu tidak akan bisa direnggut lagi darinya. Ia merasakan pedih saat luka di sepanjang rahangnya kembali terbuka, dan semua memar, baik yang lama maupun yang baru, kembali berdenyut-denyut, tapi sakit itu tak sanggup mengalihkan pikirannya dari kebutuhan yang sangat mendesak tersebut. Mereka bergumul seperti musuh, bergulat dan berguling di ruangan yang sempit itu, membentur tas-tas ransel, kemudian kembali ke lantai. Ia takjub menyadari betapa kuat tenaga Daniel; kekuatan pria selalu merupakan sesuatu yang ditakuti, tapi sekarang ia malah menikmatinya. Terdengar suara kain robek, tapi ia tidak bisa menebak baju siapa itu. Ia teringat pada tekstur tangan Daniel, bentuk otot-ototnya di bawah tangan Alex, namun tidak pernah terbayangkan bagaimana bila otot-otot itu menindihnya.

Lebih dekat, darahnya berdenyut-denyut. *Lebih dekat lagi.*

Kemudian Daniel tersentak, bibir pria itu menjauh dari bibirnya dengan rintihan tertahan. Dengkingan cemas terdengar di kakinya. Alex

mencondongkan badan dan melihat Einstein menggigit tungkai Daniel. Einstein kembali mendengking.

"Einstein, *istirahat*," geram Daniel, menendang dengan kaki satunya. "*Lepaskan*."

Einstein melepaskan gigitannya, lalu memandangi Alex dengan khawatir.

"Istirahat!" Suara Alex parau. "Tidak apa-apa."

Sambil mendengus ragu, Einstein melompat keluar dari pintu belakang yang terbuka.

Daniel berguling dan membanting pintu mobil hingga tertutup. Ia berbalik ke arah Alex dalam posisi berlutut, matanya melebar dan liar. Pria itu mengertakkan gigi seolah-olah berusaha keras menguasai diri.

Alex mengulurkan tangan, jemarinya memanjang untuk mengait pinggang celana jins Daniel, dan pria itu ambruk di atasnya sambil mengerang pelan.

"Alex, Alex," desah Daniel di lehernya. "Tetaplah bersamaku. Jangan pergi ke mana-mana."

Bahkan di tengah suasana kalut itu, Alex menyadari apa yang diminta Daniel. Ia pun bersungguh-sungguh dengan ucapannya waktu menjawab, meski tahu hal itu bisa jadi kesalahan terburuk.

"Ya," janjinya parau. "Aku tidak akan meninggalkanmu."

Bibir mereka kembali saling melumat, dan Alex bisa merasakan jantung pria itu berdebar keras, seirama dengan jantungnya, berdetak bersama di balik kulit mereka.

Lengkingan dering ponsel mengoyak keheningan yang hanya diisi suara-suara pelan—detak jantung ganda, napas terengah-engah—dan Alex langsung mendorong Daniel dari tubuhnya dengan kepanikan berbeda.

Daniel menggeleng dengan cepat satu kali, matanya terpejam, seolah-olah berusaha mengingat di mana dia sekarang.

Alex terduduk, mencari sumber suara itu.

"Ini, sudah," kata Daniel, terengah-engah. Pria itu memasukkan tangan ke saku celana jins sementara ponsel itu kembali menjerit-jerit.

Daniel memandangi nomor di layar, lalu menekan tombol Jawab dengan ibu jarinya. Dengan tangan kiri, Pria itu menarik Alex kembali ke dadanya.

"Kev?" sahut Daniel di sela-sela desah napasnya.

"Danny—bagaimana, kalian aman?"

"Yah."

"Sedang apa kalian?"

"Berusaha tidur."

"Kedengaran seperti habis lari maraton."

"Bunyi telepon membuatku takut. Saraf kami agak tegang, kau tahu sendiri." Ia berbohong begitu lancar hingga Alex nyaris tersenyum meski berdebar-debar.

"Oh, ya benar, maaf. Aku mau bicara dengan Oleander."

"Maksudmu Alex?"

"Terserahlah. Berikan telepon ke dia."

Alex berusaha memperlambat napasnya yang memburu, agar terdengar normal. "Ya?"

"Apa? Jangan bilang teleponku membuatmu ketakutan juga."

"Aku kan bukan agen rahasia. Lagi pula, kami baru mengalami malam yang sangat menegangkan."

"Kalau begitu, aku tidak akan lama. Aku sudah berhasil menemukan orang yang kucari. Pernah dengar nama Deavers?"

Alex berpikir sebentar, berusaha menarik kembali pikirannya pada hal-hal yang penting. "Ya, aku kenal nama itu. Tercantum dalam beberapa berkas yang diperoleh saat menggali informasi untuk CIA. Tapi pria itu tidak pernah datang untuk memonitori interogasi. Apakah dia penyelia di sana?"

"Lebih dari sekadar penyelia. Sekarang pria itu sudah jadi orang nomor dua, dengan potensi terus naik. Dia salah satu dari beberapa calon potensial yang sedang kumonitor. Pagi-pagi tadi, Deavers menerima telepon, setelah itu dia meninju-ninju dinding beberapa kali, lalu menelepon seseorang. Aku tahu benar orang ini—dia senang membuat pion-pionnya kalang kabut. Deavers tidak pernah meninggalkan kantor; kalau dia ingin bertemu seseorang, dia tinggal mengirim asistennya untuk membawa orang tersebut ke kantor. Selalu sok kuasa. Tapi setelah telepon kedua, justru dia yang terbirit-birit menemui temanmu si Carston, seperti pesuruh saja. Mereka bertemu di sebuah taman perumahan beberapa kilometer dari kantor mereka, lalu berlagak seolah-olah sedang jalan santai, padahal kelihatan ingin saling bunuh. Pasti Deavers, aku yakin."

"Sekarang menurutmu bagaimana?"

"Hmm. Kurasa aku tetap ingin mengirimkan e-mail itu. Aku perlu melihat siapa lagi yang tahu tentang hal ini. Tidak terlalu sulit membereskan si Deavers, tapi itu hanya akan membuat yang lain tahu bahwa dia tidak sendirian. Kau punya pulpen?"

"Tunggu sebentar."

Alex merangkak ke kursi depan dan meraih ranselnya. Ia mengaduk-aduk mencari pulpen, lalu menuliskan alamat e-mail yang Kevin berikan di kertas bon pom bensin.

"Kapan?" tanyanya.

"Malam ini," Kevin memutuskan. "Setelah kau tidur sebentar dan menemukan keberanianmu kembali."

"Aku akan mengirimkannya dari Baton Rouge. Kau punya skenario atau kau mau aku saja yang menyusunnya?"

"Kau tahu harus bagaimana. Pokoknya jangan terlalu rumit."

"Ya, nanti kubuat cukup sederhana."

"Sempurna. Setelah kau menukar mobil dengan mobil McKinley, segera ke sini." Kevin memelankan suara seperti sedang berbicara di perpustakaan, tapi Daniel sangat dekat dengan Alex, jadi sebenarnya itu sia-sia. "Danny tidak mau ditinggal, ya?"

Alex mengangkat wajahnya ke arah Daniel. Mudah saja membaca reaksi pria itu.

"Yah, tapi sebenarnya menurutku itu juga bukan ide yang baik. Anggap saja aku paranoid, tapi aku tidak percaya lagi pada yang namanya rumah aman."

Daniel membungkuk untuk menempelkan bibirnya kuat-kuat ke kening Alex, membuat Alex sulit berkonsentrasi pada perkataan Kevin.

"...cari tempat untuk Lola. Seberapa parah wajahmu? Oleander?"

"Hah?"

"Wajahmu. Kondisinya bagaimana?"

"Perban besar di sepanjang rahang kiri dan telingaku." Sementara dia berbicara, Daniel mencondongkan badan lebih dekat untuk memeriksa luka-lukanya, kemudian terkesiap kaget. "Ditambah bekas-bekas yang sudah ada sebelumnya."

"Baiklah," kata Kevin. "Lola juga terluka. Aku akan memberikan alasan yang bisa mereka terima."

"Siapa?"

"Tempat penitipan anjing untuk Lola. Brengsek, Ollie, kau benar-benar butuh tidur. Semakin lama kau semakin bodoh."

"Mungkin sekarang saja kutuliskan e-mailmu, mumpung pikiranku jernih."

"Telepon aku kalau kalian sudah jalan lagi." Kevin langsung menutup telepon.

"Darahmu merembes di perban," kata Daniel cemas.

Alex menyerahkan ponsel pada Daniel. "Tidak apa-apa. Seharusnya aku mengelemnya kemarin malam."

"Ayo, kita perbaiki sekarang."

Alex mendongak memandangi Daniel, sorot panik dan garang di mata pria itu sudah meredup menjadi keprihatinan. Dada pria itu masih licin oleh keringat, tapi napasnya teratur. Alex sendiri tidak yakin dirinya sudah mencapai tingkat ketenangan yang sama.

"*Sekarang juga?*" tanya Alex.

Daniel menatapnya sebal. "Ya, sekarang juga."

"Memangnya darahnya sebanyak itu?" Hati-hati Alex menyentuh perban itu tapi yang ia rasakan hanya perban itu sedikit basah dan hangat. Padahal kalau melihat ekspresi Daniel, pasti orang mengira darah yang keluar membanjir.

"Pokoknya lukamu *berdarah*; itu sudah cukup. Mana P3K?"

Sambil mengembuskan napas, Alex berpaling ke tumpukan ransel. Ransel yang teronggok paling atas bukan tas yang dicari, jadi ia harus menyingkirkannya. Sembari mencari-cari di tengah tumpukan barang, ia merasakan jemari Daniel menyapu perlahan bagian pundak kirinya.

"Badanmu memar semua," bisik pria itu. Jemarinya mengikuti garis lengannya. "Memar-memar ini kelihatan masih baru."

"Kakiku dijegal," Alex mengakui sambil menarik kotak P3K dan membalikkan badan.

"Kau tidak pernah menceritakan padaku apa yang terjadi di dalam rumah," komentar Daniel.

"Kau pasti tidak ingin tahu."

"Mungkin saja mau."

"Oke. *Aku* yang tidak ingin kau tahu."

Daniel mengambil kotak P3K itu dari tangan Alex, lalu duduk bersila

dan meletakkannya di antara mereka. Alex ikut duduk bersila sambil mengembuskan napas berat, memiringkan bagian wajah sebelah kiri ke arah Daniel.

Dengan hati-hati, Daniel mulai melepaskan perekat dari kulitnya.

"Kau bisa melakukannya lebih cepat," kata Alex padanya.

"Aku akan melakukannya sesuai caraku."

Sesaat mereka duduk dalam diam sementara Daniel bekerja. Keheningan itu membuat tubuh Alex kembali mengingatkan betapa letih dirinya.

"Mengapa kau tidak ingin aku tahu?" tanya Daniel sambil menotolkan kapas berlumur cairan antiseptik ke kulitnya. "Kau takut aku tidak tahan mendengarnya?"

"Bukan begitu, hanya saja..."

"Apa?"

"Caramu menatapku sekarang. Aku tidak ingin itu berubah."

Dari sudut mata, Alex melihat Daniel tersenyum. "Kau tidak perlu khawatir tentang hal itu."

Alex menanggapinya dengan mengangkat bahu.

"Bagaimana cara mengelemnya?" tanya Daniel, menarik lem super dari dalam kotak P3K.

"Katupkan lukanya, lalu oleskan lem ke sepanjang luka dan tahan selama beberapa saat sampai lemnya mengering. Kira-kira satu menit."

Alex menahan diri agar tidak meringis saat Daniel menekankan ujung-ujung jarinya kuat-kuat ke kulitnya. Bau lem yang akrab di hidungnya meruap, mengisi ruang kosong di antara mereka.

"Sakitkah?"

"Tidak apa-apa."

"Pernahkah kau merasa letih harus bersikap tangguh terus-menerus?"

Alex memutar bola mata. "Rasa sakitnya masih bisa kutahan, terima kasih."

Daniel memundurkan badan sedikit untuk mengamati hasil kerjanya. "Kelihatan berantakan," katanya pada Alex. "Seharusnya kau menyelamatkan nyawa petugas medis."

Alex mengambil lem super dari tangan Daniel dan memasang kembali tutupnya. Ia tidak ingin lem itu mengering. Siapa yang tahu kapan ia

akan membutuhkan lem itu lagi, kalau melihat beratnya perjalanan mereka.

”Sudahlah, pasti bisa menutup lukaku,” kata Alex. ”Tahan saja beberapa saat lagi.”

”Alex, aku minta maaf soal barusan.” Suara pria itu tenang dan bernada meminta maaf.

Alex berharap ia bisa menoleh dan menatap langsung ke mata Daniel.

”Entah bagaimana bisa seperti itu,” sambungnya. ”Aku tidak percaya aku bisa sekasar itu padamu.”

”Aku juga tidak melawan.”

”Tapi aku kan tidak cedera,” Daniel mengingatkannya dengan masam. ”Tidak tergores sedikit pun, seperti istilahmu tadi.”

”Kurasa itu tidak sepenuhnya benar lagi,” kata Alex pada Daniel sambil menyapukan jemari ke kulit di dada Daniel. Ia bisa merasakan bilur-bilur tipis yang ditinggalkan oleh kuku-kukunya.

Daniel menarik napas tajam, sesaat mereka sama-sama terjebak dalam kenangan, dan perut Alex seakan berkontraksi. Ia berusaha memalingkan kepala, tapi Daniel terus memegangi wajahnya.

”Tunggu,” pria itu memperingatkan.

Mereka duduk tanpa bergerak dalam keheningan yang menyesakkan sementara Alex dua kali menghitung sampai enam puluh dalam hati.

”Sudah kering,” Alex menegaskan.

Pelan-pelan, Daniel mengangkat jemarinya dari rahang Alex. Ia menoleh memandangi Daniel, tapi saat itu dia sedang menunduk, mencari-cari sesuatu di dalam kotak P3K. Pria itu menemukan semprotan antibakteri dan menyemprotkannya banyak-banyak ke luka Alex. Lalu Daniel mengeluarkan segulung perban dan plester. Dengan lembut, dan tanpa menatap mata Alex, dia memegangi dagu Alex dengan ibu jari dan telunjuknya, lalu memosisikan ulang kepalanya. Daniel menutup luka Alex dengan perban.

”Sebaiknya kita tidur sekarang,” kata Daniel sambil menempelkan potongan plester yang terakhir ke kulitnya. ”Kita sama-sama terlalu lelah dan tidak bisa berpikir jernih. Kita bisa membuka kembali... diskusi ini setelah kita bisa berpikir rasional.”

Sebenarnya Alex ingin membantah, tapi ia tahu Daniel benar. Mereka

tidak bersikap seperti diri sendiri. Mereka bertingkah seperti binatang, merespons pengalaman nyaris mati dengan perintah alam bawah sadar untuk meneruskan spesies. Lebih merupakan biologi primitif ketimbang sikap orang dewasa yang bertanggung jawab.

Namun Alex masih ingin membantah.

Jemari Daniel menempel di sisi leher Alex, dan ia bisa merasakan detak nadinya mulai melonjak di bawah sentuhan pria itu. Daniel juga.

"Tidur," ulang Daniel.

"Kau benar, kau benar," gerutu Alex, mengempaskan badannya kembali ke kantong tidur yang kusut. Ia benar-benar kecapekan.

"Ini." Daniel mengulurkan *T-shirt* miliknya.

"Kausku mana?"

"Robek-robek. Maaf."

Di dalam Humvee sudah mulai gerah dan panas. Alex menyingkirkan kaus Daniel itu dan menyeringai penuh penyesalan, merasakan lem yang mengering menarik-narik kulitnya. "Untuk orang-orang yang memiliki sumber daya terbatas, kita malah tidak berhati-hati menjaga barang-barang kita."

Daniel pasti juga menyadari kurangnya sirkulasi udara di dalam mobil. Pria itu mencondongkan badan dan membuka pintu belakang lagi. "Seperti kataku tadi, kita sama-sama terlalu lelah."

Daniel membaringkan diri di samping Alex, dan Alex meringkuk di dada pria itu, sambil bertanya-tanya apa mungkin ia bisa tidur dengan Daniel yang setengah telanjang di sebelahnya. Ia memejamkan mata, memaksa dirinya agar tertidur. Kedua lengan Daniel merangkulnya, awalnya ragu-ragu, dan beberapa detik kemudian, memeluknya lebih erat, hampir-hampir seperti mengetes ketetapan hati sendiri.

Seandainya Alex tidak secapek ini, mungkin ia akan membuat tes itu lebih sulit bagi Daniel. Namun, meski ia semakin menyadari keberadaan Daniel di sampingnya, dan sengatan-sengatan listrik kecil yang memercik dari setiap ujung sarafnya yang bertemu dengan kulit telanjang Daniel, Alex dengan cepat terlena dalam tidur. Saat Alex menyerah dibuai ketidaksadaran, ada satu kata aneh yang terus berputar dalam benaknya.

Milikku, otaknya berkeras mengatakan sementara pikirannya perlahan-lahan mulai meredup ditelan kegelapan. *Milikku.*

* * *

Ketika Alex terbangun, matahari masih benderang di sebelah barat, dan kantong tidur di bawahnya lembap oleh keringat. Sudut jatuh bayang-bayang telah berubah, dan seberkas cahaya matahari jatuh tepat di wajahnya, meski cahayanya menerobos melewati jendela berlapis kaca film. Ia mengerjap-ngerjap mengantuk selama satu menit, menunggu otaknya terbangun.

Lalu ia terbangun dengan tersentak begitu menyadari ia sendirian. Ia duduk terlalu cepat, membuat kepalanya pusing dan berputar. Pintu belakang Humvee masih terbuka, dan udara panas serta lembap menggelayuti kulitnya. Daniel tidak terlihat di mana pun. Begitu juga dengan kausnya, sehingga Alex terpaksa mengaduk-aduk isi tasnya untuk mendapatkan baju yang bisa dipakai sebelum pergi mencari pria itu. Tolol sebenarnya, tapi kalau ia bertemu sekawanan pembunuh, ia tidak mau dirinya hanya mengenakan *bra* warna kulit. Cepat-cepat dipakainya sweter abu-abu tipis yang kebesaran karena itu benda pertama yang terpegang olehnya, bukan karena cocok dengan cuacanya. Berikutnya ia mengeluarkan pistol PPK dari tas dan menyisipkannya ke balik punggung. Ketika ia merangkak keluar dari pintu belakang, terdengar gemeresik kertas di bawah lututnya.

Ternyata kertas bon yang Alex gunakan untuk menulis alamat e-mail tadi. Di bawah tulisannya, tertera sebaris tulisan rapi.

Mengajak Einstein jalan-jalan. Sebentar lagi pulang.

Alex menyurukkan kertas itu ke saku. Sambil bergerak perlahan, ia turun dari Humvee. Lola telentang di rerumputan teduh di samping air dan makanan yang Daniel tinggalkan. Anjing itu mulai memukul-mukulkan ekornya begitu melihat Alex.

Well, setidaknya dengan adanya Lola, Alex tahu tidak ada siapa-siapa di sekitar sana. Alex mereguk sedikit air, menyeka keringat dari wajahnya dengan lengan sweter, lalu menyingkapkan lengan sweter setinggi mungkin.

"Aku bahkan tidak tahu ke mana mereka pergi," keluhnya pada Lola sambil menggaruk-garuk telinga anjing itu. "Sementara kondisimu juga tidak memungkinkan untuk melacak keberadaan mereka, ya? Walaupun

aku berani bertaruh kau pasti bisa langsung menemukan mereka seandainya kau bisa berdiri."

Lola menjilat tangannya.

Alex kelaparan. Ia memeriksa persediaan makanan yang Daniel bawa dan memilih sekantong pretzel. Ia benar-benar perlu membeli persediaan makanan lagi malam itu, tapi di lain pihak, ia tidak suka meninggalkan jejak. Tentu saja, ada ratusan pilihan rute yang bisa mereka pilih untuk sampai ke berbagai tujuan. Tapi seandainya orang yang mencari jejak mereka cukup gigih dan sedikit beruntung, orang tersebut mungkin bisa menyusun sebuah pola dari jejak-jejak yang mereka tinggalkan. Sementara ia sudah kehabisan jebakan yang dipersiapkan hati-hati dan rencana yang dipikirkan masak-masak, apalagi tempat persembunyian semacam Gua Batman, itu sama sekali tidak ada. Aset yang dimilikinya saat ini adalah uang, senjata api, amunisi, granat, pisau, berbagai jenis racun dan cairan pelumpuh kimiawi, kendaraan tempur, serta seekor anjing penyerang sangat cerdas. Kelemahan yang dimilikinya secara fisik saat ini adalah kendaraan tempur itu juga, karena sangat menarik perhatian, seekor anjing yang tidak bisa berjalan, tubuhnya yang tidak prima, wajah yang gampang dikenali karena luka-lukanya, serta wajah yang terpampang di poster-poster "Dicari", istilahnya begitu, serta kekurangan makanan, tempat berteduh, dan pilihan. Kelemahan emosionalnya bahkan lebih parah lagi. Sulit dipercaya betapa banyak kesusahan yang ia alami dalam waktu yang begitu singkat gara-gara pilihannya sendiri. Sebagian dirinya berharap ia bisa memutar ulang waktu, kembali ke bak mandi kecilnya yang nyaman, ke wajahnya yang belum babak belur, dan ke jaring pengamannya. Mengambil pilihan berbeda di perpustakaan yang jauh itu dan menghapus saja e-mail yang ia terima waktu itu.

Tapi seandainya ia bisa memutar kembali waktu, apakah ia akan melakukannya? Benarkah hidup yang sehari-hari diwarnai teror dan kesepian merupakan pilihan yang lebih baik? Memang lebih aman, ya, tapi tetap diburu. Dalam banyak hal, bukankah hidupnya yang baru dan lebih berbahaya ini justru lebih bermakna?

Ia sedang duduk di samping Lola sambil pelan-pelan membelai punggung anjing itu, ketika mendengar suara Daniel mendekat. Setelah awalnya kaget, ia tidak panik mendengar pria itu berbicara dengan seseorang.

Ada nada tertentu dalam suara Daniel yang hanya muncul bila sedang berbicara dengan Kevin.

Einstein muncul lebih dulu. Anjing itu berlari-lari gembira menghampiri Alex dan menyentuhkan hidungnya yang basah ke tangan Alex. Anjing itu menyapa Lola dengan dengusan, lalu pergi untuk minum.

Kemudian Daniel datang, dengan langkah-langkah cepat di tengah jalan tanah yang tidak terurus. Pria itu mengenakan topi antipeluru. Di bawahnya, tampak keningnya berkerut. Daniel memegang ponsel agak jauh dari telinganya.

"Aku sudah kembali sekarang," terdengar Daniel berkata. "Sebentar, akan kulihat dulu apakah dia sudah bangun... Tidak, aku tidak akan membangunkannya kalau dia masih tidur."

Alex berdiri, menepuk-nepuk debu dari bokongnya dan meregangkan otot. Gerakannya menarik perhatian Daniel, dan ekspresi pria itu berubah dari jengkel menjadi senyuman lebar yang pelan-pelan merekah. Meski sedikit kesal, Alex tidak kuasa untuk tidak membalas senyumannya.

"Dia ada di sini. Bersabarlah sebentar, saudaraku tersayang."

Alih-alih menyerahkan ponsel, Daniel malah meraih Alex ke pelukan dan mendekapnya. Dengan wajah tersembunyi di dada pria itu, Alex menghirup aroma tubuhnya, dan tersenyum. Tapi ketika akhirnya Daniel melepaskan pelukan, Alex menggeleng-geleng, alisnya terangkat dengan sikap tidak percaya.

"Maaf," ucap Alex. "Aku tidak berpikir tadi."

Alex mengembuskan napas frustrasi, lalu mengulurkan tangannya, meminta ponsel. Daniel menyerahkan ponsel sambil menyeringai malu, lengan satunya masih merangkul longgar pundaknya.

"Jangan pedulikan aku, aku hanya berusaha agar kita tetap hidup," gerutu Alex, lalu berbicara di telepon, "Halo."

"Selamat pagi. Ternyata saudaraku yang idiot itu belum belajar juga dari kesalahannya."

"Apa yang terjadi?"

"Tidak banyak. Telepon sana-sini, tapi belum ada yang ketahuan terlibat pada tahap ini."

"Kalau begitu, mengapa kau menelepon?"

"Karena sepertinya kau dan Daniel selalu berhasil bikin kacau. Membuatku gelisah setengah mati."

"*Well, senangnya* bisa ngobrol denganmu..."

"Jangan marah dulu, Oleander, kau pasti tahu yang kumaksud adalah Daniel. Aku hanya berharap entah bagaimana, kau bisa mengikatnya supaya dia tidak pergi ke mana-mana."

"Dia masih baru. Lama-lama juga bakal mengerti."

"Sebelum dia terbunuh, begitu ya?"

"Kau tahu kan kalau aku bisa mendengar suaramu?" sergah Daniel.

"Tidak ada yang suka dengan orang yang suka menguping," balas Kevin lantang. "Minggir sebentar, menjauhlah sedikit dari cewek itu."

"Ini, kau sendiri saja yang bicara dengannya. Aku akan merapikan barang-barang supaya kami siap berangkat begitu matahari terbenam."

Alex menyerahkan kembali ponsel kepada Daniel dan membebaskan dirinya. Kevin tidak berbicara terlalu lama dengan saudaranya. Mereka hanya saling memaki sementara Alex berjalan kembali ke Humvee dan mengamati kerusakannya. Bagian belakang yang berfungsi sebagai bagasi masih berantakan. *Well*, ia toh punya banyak waktu sekarang dan tidak banyak hal produktif lain yang bisa ia lakukan. Alex mengeluarkan pistol PPK dari balik punggungnya dan menyimpannya ke dalam kantong plastik Ziploc di ransel. Berikutnya, ia menggulung kantong tidur dan menyingkirkannya, menaruhnya di jok penumpang agar ia bisa menemukan semua amunisi yang berserakan.

Alex mendengar Daniel naik ke sampingnya. Pria itu mulai menyisir ruangan dalam mobil untuk mencari benda-benda yang tercecer.

"Aku *benar-benar* minta maaf," kata Daniel sambil bekerja, tanpa memandang ke arahnya. "Masalahnya, kau masih tidur sementara Einstein sudah gelisah, dan kita sepertinya sendirian di tempat ini. Semua tampak normal. Kurasa seharusnya itu menjadi petunjuk pertamaku bahwa yang kulakukan itu keliru."

Alex juga terus menyibukkan diri dengan pekerjaan. "Bayangkan seandainya *kau* yang terbangun di sini sendirian."

"Seharusnya itu terpikirkan olehku."

"Aku ingat belum lama ini ada yang berjanji bahwa dia akan bertanya dulu apakah dia sudah boleh *bernapas* atau belum."

Daniel mengembuskan napas. "Kevin ternyata benar, ya? Aku payah dalam hal ini."

Alex mulai memilah-milah magasin berbeda-beda ke dalam kantong-

kantong plastik Ziploc, kemudian menyusupkan setiap kantong ke saku ransel bagian luar.

"Aku mengerti taktikmu," kata Alex padanya. "Kau sengaja agar aku harus sependapat dengan Kevin atau memaafkanmu."

"Apakah taktikku berhasil?"

"Tergantung. Apakah ada orang yang melihatmu?"

"Tidak. Kami tidak melihat tanda-tanda kehidupan selain beberapa ekor burung dan tupai. Kau tahu kan bagaimana kebanyakan anjing suka mengejar-ngejar tupai? Kalau Einstein sih langsung *menangkapnya*."

"Keahliannya bisa kita manfaatkan kalau kita ternyata harus hidup di Humvee ini lebih lama lagi. Aku kan tidak bisa berburu."

"Satu malam lagi, kan? Kita pasti bisa bertahan."

"Aku benar-benar berharap begitu."

"Mm... memangnya kau benar-benar mau menyimpan benda-benda ini?" tanya Daniel, terdengar bingung. "Apakah ini... kenari?"

"Biji buah persik," jawab Alex.

"Sampah?"

Alex mengambil kantong plastik itu dari tangan Daniel, lalu memasukkannya ke tas ransel yang sedang ditatanya.

"Ini bukan sampah," jawab Alex. "Aku menggunakannya untuk membuat sodium sianida yang terjadi secara alamiah di dalam inti bijinya. Jumlahnya tidak banyak di setiap biji, aku harus mengumpulkan ratusan biji untuk mendapatkan jumlah yang bisa digunakan." Ia menghela napas. "Dulu aku suka buah persik. Sekarang melihatnya saja aku muak."

Alex menoleh dan melihat Daniel membeku di tempat, membelalak. "Sianida?" Kedengarannya kaget.

"Salah satu sistem pengamanku. Bila bereaksi dengan cairan asam yang tepat, bisa menghasilkan asam hidrosianida. Gas tak berwarna. Aku membuat ampul-ampul yang cukup besar untuk memenuhi ruangan berukuran tiga kali tiga meter. Standar sih. Aku tidak punya akses lagi ke bahan-bahan kelas atas. Belakangan ini aku banyak bereksperimen dengan bahan-bahan sederhana."

Ekspresi Daniel berangsur-angsur tenang dan pria itu mengangguk-angguk seolah yang Alex katakan barusan itu normal dan wajar-wajar saja. Pria itu berpaling untuk mengumpulkan peluru yang berserakan lagi. Alex tersenyum sendiri.

Harus Alex akui ia lebih tenang bila peralatan mereka semua tertata dan tersimpan rapi; salah satu kelebihan dari kelainan obsesif-kompulsif adalah perasaan nyaman luar biasa yang diperoleh dari suasana rapi dan resik. Ia mengecek stok semua senjata mereka yang tersisa dan mendapatkan ketenangan dari sana juga. Anting-antingnya tidak bisa diganti, dan ia juga kekurangan beberapa senyawa, tapi sebagian besar senjatanya masih bisa digunakan.

Untuk makan malam mereka makan camilan gandum, biskuit Oreo, dan sebotol air yang mereka bagi berdua sambil duduk-duduk di bagasi belakang Humvee yang terbuka. Kaki Alex menggantung-gantung sekitar tiga puluh sentimeter dari tanah, sementara kaki Daniel menyentuh tanah. Karena dipaksa Daniel, Alex minum Motrin lagi. Setidaknya obat yang dijual bebas bisa dibeli lagi dengan mudah. Ia tidak perlu menyetok.

"Kapan kita berangkat?" tanya Daniel setelah mereka membersihkan semuanya.

Alex mempertimbangkan posisi matahari. "Sebentar lagi. Lima belas menit lagi, kurasa hari sudah gelap saat kita mencapai jalan utama nanti."

"Aku tahu aku ini kacau dan mungkin pantas, entahlah, dikurung tanpa teman atau sebangsanya, tapi bolehkah aku menciummu sampai saatnya kita berangkat nanti? Aku akan lebih berhati-hati dengan wajah dan bajumu, aku janji."

"Berhati-hati? Itu kurang menggoda."

"Maaf. Itu pilihan terbaikku saat ini."

Alex mengembuskan napas, pura-pura enggan. "Daripada tidak ada hal lain yang dilakukan."

Daniel meraih wajahnya dengan kedua tangan, meletakkan ujung-ujung jarinya dengan lembut agar tidak menyentuh luka-luka Alex, dan saat bibir pria itu menyentuh bibirnya kali ini, rasanya begitu lembut dan nyaris tanpa tekanan. Alex masih merasakan sengatan listrik di bawah kulitnya, tapi sekarang ada perasaan nyaman yang ganjil dari kelembutan itu. Seperti sebelumnya, seperti waktu di dapur rumah pertanian, hanya saja sekarang lebih hati-hati. Meski begitu, ciuman mereka tadi pagi masih sangat membekas dalam benaknya. Alex menimbang-nimbang untuk mengubah tempo, berbalik dan naik ke pangkuan Daniel, meling-

karkan kakinya ke pinggang pria itu, tapi ia ragu-ragu. Begini saja sudah begitu menyenangkan. Jemari Alex merayap ke rambut Daniel yang keriting, itu sudah menjadi kebiasaannya sekarang.

Daniel mencium lehernya, sekilas merasakan tempat-tempat denyut nadi Alex di bawah kulitnya.

Daniel berbisik di telinganya yang tidak terluka, "Ada satu hal yang mengganggu pikiranku."

"Hanya *satu*?" desah Alex.

"*Well*, selain yang sudah jelas itu."

Bibir Daniel kembali ke bibirnya, masih berhati-hati, namun kali ini lebih menjelajahi. Sudah hampir satu dekade sejak ia terakhir kali berciuman, tapi rasanya lebih lama daripada itu. Tidak ada pria yang pernah menciumnya seperti *ini*, dengan waktu yang seolah melambat dan otaknya berhenti berputar, serta seluruh tubuhnya bagaikan disengat listrik...

"Kau mau tahu atau tidak?" tanya Daniel beberapa menit kemudian.

"Hmm?"

"Hal yang membuatku khawatir itu."

"Oh, ya. Tentu saja."

"*Well*," ucap Daniel, berhenti sejenak untuk mengecup kelopak matanya, "aku tahu persis bagaimana perasaanku terhadapmu." Kecupan Daniel kembali mendarat di bibir Alex, lalu ke lehernya. "Tapi aku tidak sepenuhnya yakin bagaimana perasaanmu terhadapku."

"Apakah tidak jelas?"

Daniel agak menjauhkan badan, kedua tangannya masih merengkuh wajah Alex, dan menatapnya dengan sorot mata ingin tahu. "Sepertinya kita memiliki level ketertarikan yang sama."

"Sepertinya begitu."

"Tapi apakah ada sesuatu yang lebih bagimu?"

Alex memandangi Daniel, tidak paham maksud pria itu.

Daniel mengembuskan napas. "Begini, Alex, aku cinta padamu." Pria itu menatap wajahnya lekat-lekat, menganalisis reaksinya, lalu mengernyit dan meletakkan kedua tangan di bahu Alex. "Bisa kulihat kalau kau tidak percaya, tapi memang begitulah adanya. Walaupun sikapku tadi mungkin menyiratkan hal lain, tapi bercinta bukanlah tujuan akhirku di sini. Dan... kurasa aku juga ingin tahu apakah tujuan akhirmu."

"*Tujuan*ku?" Alex menatap Daniel tidak percaya. "Kau serius?"

Daniel mengangguk muram.

Suara Alex terdengar lebih tajam daripada yang ia maksudkan waktu menjawab. "Aku hanya punya satu tujuan, dan itu adalah agar kau dan aku tetap hidup. Mungkin, kalau aku bisa melakukannya cukup lama, kita bisa punya harapan masuk akal untuk hidup lebih dari 24 sampai 48 jam ke depan. Kalau kita bisa berada dalam posisi membahagiakan itu, barulah aku bisa memikirkan tujuan-tujuan lain. Tujuan menyatakan secara tidak langsung adanya masa depan."

Kerutan di kening Daniel menyebar dari mulut ke matanya. Alisnya berkerut semakin turun dan bertautan. "Apakah keadaannya benar-benar segawat itu?"

"Ya!" Alex meledak, kedua tangannya mengepal. Ia menarik napas dalam-dalam. "Kusangka itu juga sudah jelas."

Matahari terbenam. Seharusnya mereka sudah berangkat lima menit lalu. Alex melompat turun dari Humvee dan bersiul memanggil anjing-anjingnya. Einstein berlari-lari melewatinya dengan penuh semangat, siap berangkat lagi. Alex beranjak untuk membopong Lola, tapi sudah didahului Daniel.

Alex meregangkan otot-ototnya dan berusaha fokus. Ia segar bugar setelah cukup beristirahat dan mungkin kuat menyetir sepanjang malam. Hanya itu yang paling penting. Selamat melewati malam itu tanpa menarik lebih banyak perhatian lagi kalau memang tidak perlu. Mengirimkan e-mail Kevin, kemudian mengganti mobil sirkus keliling mencolok itu dengan kendaraan lain yang tidak begitu menarik perhatian. Hanya sampai sebatas itu ambisinya saat ini.

Mereka berkendara dalam diam beberapa saat. Hari sudah gelap saat mereka masih berada di jalan-jalan kecil. Ketika memasuki jalan raya I-49, ketegangan Alex sedikit mengendur. Tidak terlalu banyak mobil lalu-lalang, dan semua yang mereka lihat sudah tua dan cocok dengan wilayah perdesaan itu. Untuk saat ini, ia sangat yakin tidak seorang pun mengetahui secara persis di mana mereka.

Alex tahu seharusnya ia berkonsentrasi, tapi jalanan gelap dengan lalu lintas yang tidak begitu ramai terasa monoton, dan ia bertanya-tanya apa yang sedang Daniel pikirkan. Ia terpikir untuk menyalakan radio, tapi rasanya seperti pengecut. Ia berutang maaf pada pria itu.

"Mm, maaf kalau omonganku tadi kasar," kata Alex, terdengar sangat

lantang setelah keheningan yang cukup lama. "Aku memang kurang pandai dalam menghadapi orang. Walaupun itu juga bukan alasan untuk membenarkan tindakanku tadi. Aku sudah dewasa, seharusnya aku bisa melakukan percakapan secara normal. Maaf."

Embusan napas Daniel tidak terdengar kesal; mungkin lebih menyiratkan kelegaan. "Tidak, akulah yang seharusnya meminta maaf. Tidak seharusnya aku memaksamu. Gara-gara aku kurang fokus, kita jadi berada dalam posisi seperti ini. Aku akan mulai menguasai diri."

Alex menggeleng-geleng. "Kau tidak bisa berpikir begitu. Ini bukan kesalahanmu. Begini, seseorang memutuskan untuk membunuhmu. Itu terjadi pada Kevin enam bulan lalu, dan itu juga terjadi padaku beberapa tahun sebelumnya. Kau pasti akan membuat kesalahan, karena mustahil mengetahui mana yang salah dan mana yang bukan, sampai itu dilakukan. Tapi kesalahan bukan berarti kau bersalah atas apa yang terjadi. Jangan pernah melupakan bahwa di luar sana ada orang yang memutuskan untuk menjalankan agendanya dengan membungkam eksistensimu."

Daniel memikirkan kata-kata Alex sejenak. "Aku mengerti maksudmu. Aku percaya. Tapi aku perlu mendengarkanmu lebih saksama lagi—bertindak seperti yang kaulakukan, menjaga pikiranku tetap pada yang penting. Tidak ada gunanya bersikap seperti remaja yang, khawatir apakah kau *suka* padaku atau tidak."

"Begini, Daniel, aku—"

"Tidak, tidak," Daniel langsung memotong perkataannya. "Aku tidak bermaksud membajak pembicaraan ini dengan komentar itu."

"Aku hanya ingin menjelaskan. Seandainya kau masih remaja, maka aku masih balita. Aku terbelakang secara emosional. Cacat, bahkan. Aku tidak tahu bagaimana melakukan hal-hal seperti ini, walaupun keselamatan jelas merupakan prioritas, aku juga menggunakan alasan itu untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan yang seharusnya bisa kujawab. Maksudku... cinta? Aku bahkan tidak tahu cinta itu apa, atau apakah cinta itu nyata. Maaf, itu semua... asing bagiku. Aku mengevaluasi semuanya berdasarkan kebutuhan dan keinginan. Aku tidak bisa menghadapi hal-hal yang... *berkaitan dengan perasaan*."

Daniel mengumandangkan tawa *heh-heh-heh*-nya yang lucu dan semua ketegangan Alex kontan menguap. Ia tertawa bersama pria itu, kemudian

mengembusksan napas. Segala sesuatu jadi tidak terlalu buruk saat ia bisa tertawa bersama Daniel.

Daniel terkekeh lagi, lalu berkata ringan, "Jadi, katakan padaku apa yang kaubutuhkan."

Alex memikirkannya. "Aku butuh... kau tetap hidup. Dan aku juga ingin tetap hidup. Itu yang utama. Kalau aku bisa melampauinya, aku lebih suka ada kau di dekatku. Sesudah itu, hal-hal lain hanyalah bonus."

"Sebut aku optimis, tapi kurasa yang kita hadapi sekarang tidak lebih dari masalah komunikasi saja."

"Mungkin kau benar. Seandainya kita bisa menghabiskan beberapa minggu bersama-sama, mungkin kita bisa memikirkan bagaimana ber_ bicara dalam bahasa yang sama."

Daniel meraih tangannya. "Sejak dulu aku cepat mempelajari bahasa."

22

ALEX memilih pom bensin di luar kota Baton Rouge berdasarkan usia kasirnya. Menilik penampilannya, pria itu tidak kurang dari delapan puluh tahun dan Alex berharap penglihatan serta pendengarannya tidak prima lagi.

Setelah memastikan si kasir tidak memperhatikannya sama sekali, meski *makeup* Alex yang tebal itu terlihat sangat tidak meyakinkan, Ia belanja macam-macam. Air mineral, banyak sekali kacang-kacangan dan daging kering—pokoknya sumber protein apa saja yang tidak gampang rusak. Ia memborong beberapa kaleng jus buah V8, meski sebenarnya tidak begitu suka, karena toko kecil itu tidak menjual buah-buahan segar. Ia bertekad akan pergi ke toko bahan pangan segar tapi ia berharap mereka bisa menunggu sedikit lebih lama. Setiap hari memar-memarnya sedikit memudar.

Di warung Internet yang buka 24 jam juga tidak terjadi apa-apa. Lokasi warnet itu dekat kampus, jadi walaupun sudah larut malam, tempat itu tetap saja dipadati pengunjung. Alex memasang tudung jaket dan menundukkan kepala, duduk di pojok yang tersembunyi, dan meminta kopi hitam tanpa gula tanpa menoleh pada barista yang datang mencatat pesanannya. Ia berharap punya waktu untuk mengirimkan e-mail dari tempat yang tidak searah dengan tujuan mereka, tapi prioritas pertama sekarang adalah menukar si Mobil Batman. Saat ini, mobil itu adalah kelemahan terbesar.

Ia membuat alamat e-mail baru yang terdaftar pada sebuah nama yang merupakan kombinasi acak dari huruf dan angka. Lalu ia mencoba menggunakan pikiran Kevin saat menuliskan e-mailnya.

> Mestinya kau tidak usah ikut campur, Deavers. Harusnya kau tidak melibatkan warga sipil. Tugasku bukan melakukan pekerjaan kotormu, tapi aku sudah membereskan si interogator untukmu. Texas bisa juga jadi ucapan terima kasih. Cukup sudah.

Bukan ancaman yang spesifik, tapi menyiratkan banyak hal. Ia ragu sejenak dengan jari di atas *mouse*, panah kecil menyentuh tombol *Send*. Apakah ia memberikan semua keterangan yang tidak mereka miliki? Mereka sekarang pasti sudah tahu Daniel tidak termasuk di antara yang tewas di peternakan. Ia tidak bisa mencoba membodohi Deavers dalam hal itu. Adakah hal yang malah akan membuat keadaan berbalik merugikan mereka? Bisakah hal ini membuat situasi lebih parah?

Alex menekan tombol *Send*. Sudahlah, keadaan toh tidak bisa lebih buruk daripada sekarang.

Begitu e-mail terkirim, Alex berdiri. Humvee diparkir di gang di bagian belakang, di balik bak-bak sampah. Ia berjalan cepat-cepat dengan tertunduk, tudung menutupi kepala, dan jarum suntik di tangan. Jalan samping bisa dibilang hampir kosong, hanya ada kelompok kecil yang berkerumun dalam gelap di depan sebuah pintu darurat. Alex mengamati ketiga orang itu sebentar sebelum naik ke mobil yang gelap.

Einstein menempelkan hidungnya ke pundak Alex. Daniel meraih tangan Alex.

"Di mana kacamata untuk melihat dalam gelap?" bisik Alex.

Daniel melepaskan tangannya. "Ada yang tidak beres?" pria itu balas berbisik. Lalu Daniel menoleh dan mencari-cari di antara jok mobil.

"Tidak ada hal baru," jawab Alex. "Mungkin sesuatu yang berguna."

Daniel menyerahkan kacamata dalam gelap itu kepadanya. Alex menyalakannya dan mengamati aktivitas kerumunan itu dengan lebih jelas lagi.

Orang-orang itu mulai membubarkan diri. Daerah itu tidak bisa dibilang kumuh, dan ketiganya berpakaian mahal, meskipun modelnya kasual. Seorang pria berambut gelap sedang berpegangan tangan dengan seorang gadis pirang yang baju dan celananya ditempeli bermacam-

macam label mencolok hingga gadis itu terlihat seperti peserta balap NASCAR yang disponsori merek-merek mewah kelas menengah. Keduanya berjalan meninggalkan tempat itu, menjauhi Humvee. Si gadis pirang agak limbung. Si pria tampak menjejalkan sesuatu ke saku jaket bertudungnya.

Orang ketiga masih berdiri di ambang pintu yang gelap, bersandar santai seolah-olah sedang menunggu kedatangan tamu-tamu lain. Menurut pengamatan Alex, bajunya bisa digambarkan sebagai baju *anak gedongan*.

Ingatan Alex melayang pada apa yang ia rasakan di warnet sebelum mengklik tombol *Send*—bahwa keadaan tidak bisa menjadi lebih buruk lagi. Ia berpikir, bisa saja ide spontan yang muncul dalam benaknya membuat keadaan lebih buruk, tapi rasanya tidak ada situasi yang tidak bisa ia tangani dengan tenang. Akan sangat membantu bila anak gedongan itu seperti yang Alex kira.

Alex melepas kacamatanya.

"Mana uangnya?" bisik Alex.

Tiga puluh detik kemudian, dengan jarum suntik di satu tangan dan gulungan uang pecahan lima puluh dolar di tangan lain, Alex menyelinap turun dari Humvee dan menghampiri pria itu, yang masih bersandar rileks di dinding, seolah-olah sangat nyaman di situ. Alex tidak bisa melihat terlalu jelas tanpa kacamata, tapi rasa-rasanya ia menangkap sedikit reaksi begitu pria itu menyadari Alex menghampirinya.

"Halo," sapa Alex setelah berada cukup dekat dengan pria itu sehingga bisa berbicara pelan tapi tetap memastikan suaranya terdengar.

"Malam," pria itu membalas sapaannya dengan logat selatan yang mengalun lambat.

"Aku ingin tahu apakah kau bisa membantuku. Aku mencari... produk spesifik." Nadanya naik di ujung kalimat, seperti pertanyaan. Ia tidak tahu bagaimana membeli narkoba di jalanan. Ia belum pernah melakukannya. Ini pertama kalinya persediaan yang bisa Alex kumpulkan selama bekerja di Chicago habis. Joey G tidak pernah keberatan membayar dalam bentuk produk.

Ia mengira anak kampus gedongan itu bakal menuduhnya sebagai polisi, seperti yang selalu dilakukan para bandar di TV, tapi pemuda itu hanya mengangguk.

"Mungkin aku bisa membantu. Apa yang kaucari?"

Kecil kemungkinan *pemuda itu* polisi, kecuali transaksi yang baru Alex saksikan hanya rekayasa untuk menarik pembeli sungguhan. Seandainya pemuda itu berusaha menangkapnya, ia tinggal menyuntiknya sampai pingsan lalu kabur. Bukan masalah besar kalau ia dicari polisi di Baton Rouge, dan ia tahu pemuda itu tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas—tidak terlihat reaksi apa-apa jika pemuda itu bisa melihat wajahnya yang babak belur.

"Opioid—opium atau heroin atau morfin."

Pemuda itu terdiam, matanya berusaha melihat dalam gelap ke bawah tudungnya. Alex yakin tidak banyak yang bisa dilihatnya.

"*Well*, daftar yang eksotis. Opium? Huh. Entah di mana bisa mendapatkan barang semacam itu di sekitar sini."

"Heroin saja kalau tidak ada. Aku lebih suka yang dalam bentuk serbuk, kalau bisa. Kurasa kau tidak punya jenis yang masih murni?" Mustahil pemuda itu menjual heroin murni. Apa pun yang dia miliki pasti sudah dimodifikasi dua atau tiga kali sebelum sampai ke tangannya. Meski pemuda itu pasti tidak akan mengatakan hal yang sebenarnya. Memurnikannya butuh usaha yang luar biasa rumit, tapi ia akan menyediakan waktu untuk itu.

Pemuda itu tertawa, dan Alex berpikir mungkin caranya membeli barang tidak lazim.

"Aku punya barang kelas atas. Tapi tidak murah."

"Sebut saja harganya," kata Alex. "Aku tidak mencari barang murah."

"Dua ratus per gram. Serbuk putih murni."

Tentu saja, batin Alex. Tapi heroin campuran masih lebih baik daripada tidak ada heroin sama sekali. "Tiga gram, *please*."

Pemuda itu terdiam. Walaupun saat itu hari terlalu gelap untuk bisa benar-benar membaca ekspresinya, Alex tahu apa yang pemuda itu inginkan dari caranya menelengkan kepala. Alex mengeluarkan uang tunai dari saku dan menghitung sebanyak dua belas lembar. Ia sempat mengira-ngira apakah pemuda itu akan mencoba mencuri sisanya dari Alex. Tapi sepertinya dia pebisnis sejati. Pemuda itu pasti ingin klien yang tampak berduit seperti dirinya menjadi klien tetap.

Pemuda itu menerima uang yang ia sodorkan, mengamatinya dengan

cepat, lalu memasukkannya ke saku belakang celana kargonya. Alex menegang ketika pemuda itu membungkuk, tapi ternyata dia hanya mengeluarkan ransel dari balik tumpukan kantong-kantong sampah yang disandarkan ke dinding. Dia tidak perlu mencari-cari lagi. Sedetik kemudian dia sudah berdiri lagi, menyodorkan kantong-kantong plastik kecil. Karena gelap, Alex tidak bisa memastikan warnanya, tapi *kelihatannya* mendekati warna putih. Alex mengulurkan tangan dan pemuda itu meletakkan kantong-kantong plastik tersebut di telapak tangannya.

"Terima kasih," ujarnya.

"Sama-sama, *Ma'am*." Pemuda itu mengangguk kecil, hampir-hampir seperti membungkuk.

Alex bergegas kembali ke Humvee, senang karena mobil itu sulit dikenali dari sudut sebelah sana. Yang tampak oleh bandar narkoba itu hanyalah kendaraan besar berwarna gelap, tidak lebih dari itu.

Einstein mendengking pelan saat Alex naik kembali ke dalam mobil.

"Ayo berangkat," ujarnya.

Daniel menyalakan mesin.

"Belok kiri di jalan kecil itu supaya orang tadi tidak bisa melihat Humvee ini dengan jelas."

"Apa yang kaulakukan?" bisik Daniel sambil mengikuti instruksinya. Bahkan saat berbisik, nada tegang terdengar sangat jelas. Pantas saja Einstein gelisah begitu.

"Hanya membeli beberapa bahan yang kubutuhkan."

"Bahan?"

"Aku kehabisan opioid."

Saat mereka keluar ke jalan yang lebih lebar, Alex bisa merasakan ketegangan Daniel berangsur-angsur mereda, mungkin karena sikapnya kalem-kalem saja.

"Jadi tadi itu transaksi narkoba?"

"Ya. Ingat yang kubilang tentang laboratorium darurat? Sekarang mendapatkan bahan-bahan mentahku sedikit lebih sulit daripada dulu. Jadi aku tidak ingin melewatkan kesempatan itu."

Hening sesaat.

"Mudah-mudahan saja tindakanku benar," gumam Alex.

"Kau khawatir pria itu akan bercerita pada seseorang tentang kita?"

Alex mengerjap sedetik. "Apa? Oh, tidak. Bukan bandar narkoba itu yang kukhawatirkan. Aku sedang memikirkan e-mail yang tadi kukirim."

"E-mail itu kan dikirim atas permintaan Kevin," kata Daniel.

Alex mengangguk. "Dan dia memiliki taraf penyelesaian pekerjaan yang lebih baik daripada aku."

"Bukan, maksudku, kalaupun hasilnya tidak sesuai harapan, *dia* yang akan menanggung akibatnya."

Alex tertawa. Suaranya berat.

"Kau tidak suka?"

"Entahlah. Aku ingin menyelesaikannya... tapi aku lelah, Daniel. Aku juga ingin lari dan bersembunyi saja."

"Kedengarannya tidak jelek-jelek amat," Daniel sependapat. "Oh, eh, itu kalau aku diajak, maksudnya?"

Alex melirik pria itu, terkejut. "Tentu saja."

"Bagus."

Lagi-lagi jawaban *tentu saja* terlontar secara otomatis. Sungguh gila berasumsi Daniel akan bersamanya di masa depan.

Alex tidak tahu apakah hal itu disebabkan kelelahan yang amat sangat atau lebih daripada itu, tapi ia terus dihantui firasat tidak enak sepanjang sisa malam itu. Mungkin juga kegelisahan itu karena ia akhirnya bisa minum kopi lagi setelah absen dua hari.

Ia nyaris shock ketika, tujuh jam kemudian dan matahari mulai menampakkan diri di cakrawala, mereka sampai juga di kabin terpencil tanpa insiden.

Daniel hanya dua kali salah berbelok—mengagumkan juga ingatannya, mengingat terakhir kali ia datang ke pondok itu saat berusia sepuluh—dan semua jalan yang mereka lalui setelah matahari terbit kosong melompong. Itu berarti tak seorang pun bisa melapor telah melihat kendaraan berlapis baja berkeliaran di wilayah mereka.

Alex memarkir Humvee-nya di belakang garasi yang terpisah dari rumah utama, untuk sementara. Daniel menendangi beberapa batu di sekitar dasar tangga sampai menemukan batu yang terbuat dari plastik. Pria itu mengeluarkan kunci yang disembunyikan di situ, kemudian menaiki tangga bersama Einstein yang mengekor di belakangnya.

Alex berdiri di depan pondok kayu itu. Pondok itu berbentuk A, ter-

buat dari kayu cedar merah, memesona meski terlihat jelas pondok itu dibangun pada tahun tujuh puluhan. Alex begitu kelelahan hingga tidak sanggup menapaki beberapa anak tangga terakhir. Meski malam kemarin berlalu dengan lumayan lancar, namun tetap saja, itu perjalanan yang panjang. Alex bertukar tempat dengan Daniel di luar kota Baton Rouge, kemudian terlalu letih oleh perasaan waswas yang menghantuinya sejak mengirimkan e-mail itu sehingga ia merasa perlu mengambil alih kemudi lagi. Daniel bolak-balik tidur dan bangun beberapa kali, bisa dibilang dia tampak segar dan bersemangat sekarang. Daniel melewati Alex untuk menurunkan Lola dari belakang Humvee.

"Kelihatannya kau juga perlu dibopong," komentar Daniel waktu melewati Alex lagi, kali ini sambil menggendong Lola. Dia meletakkan Lola di samping pintu, kemudian kembali mendatangi Alex.

"Tunggu sebentar," gumamnya. "Otakku lagi tidur."

"Tinggal beberapa langkah lagi," Daniel menyemangati. Pria itu melingkarkan tangan di pinggang Alex dan menariknya maju dengan lembut.

Begitu Alex mulai bergerak, terasa lebih mudah melangkah. Daya dorong membuatnya sanggup menaiki tangga dan melewati pintu depan. Ia hanya sekilas menyapukan pandangan ke jendela segitiga sebesar dinding yang menghadap ke hutan berawa, sofa-sofa tua namun terlihat nyaman, kompor kayu bakar kuno, dan tangga pendek yang terbuka saat Daniel menggiringnya melewati itu semua dan memasuki ruang depan yang padat.

"Ruang tidur utama letaknya di sebelah sini... kalau tidak salah—Kev dan aku dulu selalu tidur di loteng. Aku akan menurunkan barang-barang dan mengurus anjing-anjing, lalu aku akan tidur juga."

Alex mengangguk ketika Alex membimbingnya masuk ke sebuah ruangan temaram dengan ranjang besi besar. Hanya itu yang Alex lihat sebelum kepalanya menyentuh bantal.

"Kasihan kau," Alex mendengar Daniel berdecak pada detik yang sama ia kehilangan kesadaran.

* * *

Perlahan-lahan kesadarannya mulai pulih, menembus lapisan demi lapisan ketidaksadaran. Alex nyaman dan tenang; tidak ada yang membuatnya

kaget hingga terbangun, bahkan sebelum sadar sepenuhnya, ia sudah menyadari hadirnya tubuh hangat Daniel di sampingnya. Deru pelan menarik perhatiannya, tapi sebelum suara itu membuatnya ketakutan, ia merasakan tiupan angin sepoi-sepoi kipas angin membelai pelan di sepanjang tubuhnya. Ia membuka mata.

Suasana masih temaram, tapi cahayanya sudah berbeda warna dari saat ia tertidur tadi. Cahaya menerobos melalui sela-sela korden bercorak bunga-bunga pada jendela besar di dinding yang berseberangan dengan ranjang. Rupanya sudah menjelang malam, hawa tidak sepanas sebelumnya. Tadi ia pasti berkeringat, tapi keringatnya sudah kering sekarang, membentuk lapisan yang lengket di kulit wajahnya.

Kamar itu terbuat dari batang-batang kayu panjang dan merah, seperti di bagian luar. Ada cahaya juga yang menerangi dari belakang. Ia berguling dan melihat jendela kaca di atap di atas meja rias yang terbuka. Ransel, masker gas, dan kotak P3K-nya diletakkan di dekat wastafel.

Daniel mungkin tidak piawai sebagai seorang buronan, tapi ternyata pria itu lebih punya perhatian terhadap hal-hal kecil dibandingkan siapa pun yang pernah ia kenal.

Alex berjingkat-jingkat keluar ke lorong dan mengawasi sekeliling sekilas. Bagian lain dari pondok itu kecil, hanya ada dapur dengan ruang tambahan untuk makan, ruang duduk dengan jendela yang besar-besar, serta loteng terbuka di atas, serta kamar tidur kedua dan kamar mandi di lorong. Ia menggunakan kamar mandi itu untuk mandi, yang memang sangat dibutuhkannya. Ada sampo dan pelembap rambut di bak mandi biru kecil yang berfungsi ganda sebagai pancuran, tetapi tidak ada sabun, jadi ia menggunakan sampo sebagai sabun. Ia justru senang tidak ada sabun, seperti ia senang kulkasnya kosong dan ada selapis tipis debu di semua permukaan konter. Itu berarti sudah lama tidak ada orang yang ke sana.

Setelah cepat-cepat mengganti perban di wajah dan memeriksa luka di tangannya, yang terlihat jauh lebih baik ketimbang perkiraannya, Alex mengintip melalui jendela-jendela panjang di samping pintu depan untuk mengecek kondisi anjing-anjing. Alex melihat mereka sedang tidur nyenyak di teras. Ia mulai terbiasa dengan enaknya memiliki sistem peringatan dini.

Perutnya agak lapar tapi ia terlalu malas untuk langsung melakukan

kegiatan apa pun. Teringat bagaimana rasanya kemarin terbangun sendirian, ia tidak ingin Daniel merasakan kepanikan yang sama. Ia sudah tidak terlalu *mengantuk*, tapi badannya letih, dan kasur masih terlihat sangat nyaman. Mungkin juga ini bentuk penghindaran. Selama terpejam dan terbaring di atas bantal, ia tidak perlu mulai menyusun rencana apa-apa.

Ia kembali ke posisi semula, meringkuk di dada Daniel, dan membiarkan dirinya rileks. Tidak ada yang harus langsung ia lakukan. Dua puluh menit istirahat tanpa memikirkan apa-apa tidaklah berlebihan. Atau bahkan satu jam. Ia berhasil membawa mereka ke sana dalam keadaan hidup; jadi ia pantas mendapatkan istirahat.

Sayangnya, tidak memikirkan apa-apa ternyata sulit. Tahu-tahu saja ia sudah memikirkan janji yang ia ucapkan pada Daniel, bahwa ia tidak akan meninggalkan pria itu. Di satu sisi, Alex tahu ia tidak akan pernah puas dengan pengaturan keselamatan Daniel dari jauh. Walaupun ia bisa menimbun persediaan makanan yang cukup untuk setahun penuh, walaupun ia bisa memastikan pemilik tempat itu tidak akan kembali, walaupun ia bisa mempersenjatai tempat itu untuk melumpuhkan setiap tamu tak diundang, dan walaupun ia bisa mengurung Daniel di dalam seperti tawanan sehingga pria itu tidak bisa keluyuran dan menemui masalah, ia tidak akan puas. Karena tetap saja, pertanyaan *bagaimana kalau?* akan tetap menghantui pikirannya. Para pemburu berhasil menemukan Daniel sebelumnya, dan Alex telah meninggalkan jejak, meskipun samar, ke tempat ini. Ia bisa saja membawa Daniel ke utara, ke rumah sewaannya, tapi departemen pernah mengontaknya waktu ia masih tinggal di sana. Ia rasa mereka tidak tahu alamatnya, tapi bagaimana kalau ternyata tahu? Selama Daniel ada di dekatnya, ia bisa melakukan hal yang diperlukan untuk melindungi pria itu, hal-hal yang tidak akan terpikirkan oleh Daniel sendiri. Ia bisa melihat jebakan-jebakan yang tidak dilihat Daniel.

Di lain pihak, apakah itu hanya keinginannya yang berbicara? Ia ingin bersama Daniel. Benarkah pikirannya sendiri yang memunculkan bukti-bukti untuk membenarkan keperluan itu? Apakah logikanya cacat, memilinnya sedemikian rupa untuk mengakomodir keinginan-keinginan pribadinya? Bagaimana ia bisa yakin? Waktu ia mengatakan kepada Daniel bahwa bukanlah ide bagus membawa orang yang disayangi saat pergi melakukan penyerangan, ia tahu itu kedengarannya logis. Tentu saja,

seandainya mereka berhasil menemukan Daniel saat Alex berada di tempat lain yang jauh dari sana, jarak yang jauh itu tidak akan meniadakan pengaruh mereka atas dirinya karena mereka memiliki Daniel.

Alex mengembuskan napas. Bagaimana ia bisa memandang persoalan dengan jernih? Emosinya telah membuat situasi ini menjadi rumit.

Masih dalam keadaan tidur, Daniel mengubah posisi dan meraih Alex dalam pelukannya. Ia tahu apa yang akan pria itu katakan tentang dilema yang Alex hadapi sekarang, dan ia juga tahu sudut pandang pria itu tidak akan membantunya memandang persoalan lebih jernih.

Daniel menarik napas panjang, mulai bergerak. Jemarinya menyusuri sepanjang tulang belakang Alex, lalu perlahan-lahan naik kembali. Kemudian jemarinya memainkan helai-helai rambut Alex yang basah di tengkuknya.

Daniel menggeliat sambil mengerang, kemudian tangannya kembali membelai-belai rambut Alex.

"Kau sudah bangun," gumam pria itu.

Matanya terbuka perlahan, mengerjap-ngerjap saat berusaha fokus. Di ruangan yang temaram itu, bola matanya terlihat berwarna kelabu gelap.

"Tidak bertahan lama," jawab Alex.

Daniel tertawa sambil memejamkan mata lagi. Pria itu mendekap Alex lebih erat lagi ke dada. "Bagus. Jam berapa sekarang?"

"Sekitar jam empat, kurasa."

"Ada yang perlu dikhawatirkan?"

"Tidak. Setidaknya, tidak untuk sekarang."

"Baguslah."

"Ya, memang."

"*Ini* juga bagus," ucap Daniel.

Tangan pria itu kembali membelai punggung Alex, lalu menjalar ke bahu kanan, menyusuri tulang pundak, dan akhirnya merengkuh sisi wajahnya yang tidak terluka. Pria itu mengangkat wajah Alex sampai hidung mereka bersentuhan.

"Ya, ini juga," Alex sependapat.

"Lebih dari bagus," bisik Daniel, dan Alex pasti akan mengiyakan, tapi pria itu sudah keburu menciumnya. Tangan Daniel yang merengkuh wajahnya terasa lembut, bibirnya lembut, tapi lengan yang melingkari ping-

gangnya mendekap Alex kuat-kuat ke dada. Alex melingkarkan lengannya di leher Daniel dan berpegangan kuat-kuat.

Kali ini tidak seperti di mobil waktu itu, ketika kengerian sehabis diburu masih menancap kuat dalam benak mereka, saat mereka masih shock dan panik. Sekarang tidak ada lagi kengerian. Yang ada hanyalah detak jantung mereka, berpacu kencang tapi bukan karena takut.

Menurut Alex, ini tidak bisa dihindari, bagaimana mereka sampai terbawa suasana, mengingat tempat itu begitu tenang dan, untuk sementara, jauh dari bahaya apa pun, hanya mereka dan tanpa interupsi, tidak ada yang dapat memisahkan mereka lagi.

Yang aneh adalah, bagaimana semua ini tidak terasa seperti sesuatu yang tidak terhindarkan. Entah bagaimana, itu kejutan terbesar dalam hidupnya. Semuanya merupakan kumpulan berbagai hal yang saling bertolak belakang, hingga ia tidak berdaya menganalisisnya lagi. Nyaman, familier... tapi juga meledak-ledak dan baru. Lembut sekaligus ekstrem, menenangkan namun juga menggelisahkan. Seolah-olah setiap ujung saraf dalam tubuhnya terbakar lusinan stimulan yang saling berlawanan pada saat bersamaan.

Yang paling ia yakini adalah ke-Daniel-an pria itu, inti dari sesuatu yang murni, sesuatu yang lebih baik daripada apa pun yang pernah ia kenal. Pria itu merupakan bagian dari dunia yang lebih indah, yang tidak pernah Alex huni, dan saat mereka menjadi bagian satu sama lain, ia merasa diperbolehkan berada dalam dunia itu bersama Daniel.

Alex tahu pengalaman masa lalunya dalam menjalin hubungan sangat terbatas menurut standar kebanyakan orang, jadi tidak banyak yang bisa ia jadikan perbandingan. Selama ini ia selalu menganggap percintaan sebagai peristiwa satu kali yang pasti berakhir, upaya pemuasan kebutuhan jasmani yang kadang memuaskan kadang tidak.

Pengalaman ini tidak masuk dalam kategori yang sama dalam level apa pun. Bukan merupakan peristiwa yang hanya terjadi satu kali, tapi lebih berupa saling mengeksplorasi, memuaskan keingintahuan, saling mengagumi setiap detail kecil yang ditemukan. Bukan *masalah* kepuasan, tapi tidak ada kebutuhan yang tidak terpenuhi, apakah itu kebutuhan jasmani ataupun sesuatu yang tidak bisa didefinisikan.

Alex mencari-cari istilah yang tepat saat mereka berbaring sambil berciuman pelan, sementara cahaya di balik gorden perlahan mulai berubah

warna menjadi merah. Ia tidak tahu harus melabeli apa emosi yang memenuhi hatinya hingga meluap penuh. Hampir seperti kegembiraan yang membuatnya tersenyum saat memikirkan Daniel, dikali seribu, sejuta, kemudian dituangkan ke wadah peleburan logam hingga setiap ketidakmurnian, setiap sensasi yang tidak begitu besar, terbakar habis, dan hanya menyisakan perasaan *ini*. Ia tidak tahu harus mengistilahkan perasaan ini. Deskripsi terdekat mungkin *kegirangan*.

"Aku cinta padamu," bisik Daniel di bibirnya. "Aku cinta padamu."

Mungkin itu istilahnya. Hanya tidak pernah terpikirkan oleh Alex definisinya bisa begitu... besar.

"Daniel," bisiknya.

"Kau tidak perlu mengatakan apa-apa. Aku hanya perlu mengucapkannya. Bisa-bisa aku meledak kalau menyimpannya terus dalam hati. Mungkin aku harus mengucapkannya lagi nanti. Aku sudah memperingatkanmu sebelumnya, ya." Pria itu tertawa.

Alex tersenyum. "Aku tidak pernah ingin kembali tidak memiliki apa-apa karena aku takut kehilangan. Aku senang memilikimu sebagai kelemahanku. Aku bersyukur. Aku rela memilikimu sebagai *apa saja*."

Alex membaringkan kepalanya di dada Daniel dan mendengarkan napasnya keluar-masuk. Untuk sekian lama, bernapas menjadi prioritas Alex. Seandainya ia bisa berbicara kepada dirinya yang dulu, bahkan dirinya yang satu bulan lalu, ia tahu wanita itu pasti akan sangat ketakutan bila mengetahui prioritasnya mencakup sepasang paru-paru lagi. Wanita itu pasti akan menolak membutuhkan hal lain selain nyawa sendiri. Tapi betapa ruginya hidup seperti itu! Alex bahkan tidak bisa mengingat apa yang membuatnya bisa bertahan waktu itu. Hidup seperti *inilah* yang layak diperjuangkan.

"Kalau tidak salah mungkin waktu berumur dua belas atau tiga belas tahun, aku mulai melupakan cita-citaku untuk menjalani hidup yang luar biasa," renung Daniel menerawang, menyusurkan jemarinya dalam rambut Alex dengan acak. "Mungkin di usia itu semua orang mulai bertumbuh dan meninggalkan khayalan masa kecil. Kau sadar kau tidak akan pernah menemukan kenyataan bahwa kau ini alien, yang diadopsi orangtua manusia yang membosankan, dengan kekuatan super untuk menyelamatkan dunia." Pria itu terkekeh. "Maksudku, kau *tahu* jauh lebih awal, tapi kau tidak bisa benar-benar melepaskan impian itu, hingga bertahun-

tahun kemudian. Kemudian kau mulai hidup dalam dunia nyata, mulai mengalami kesulitan hidup, dan kau menerima kenyataan... kurasa aku melaluinya dengan baik. Aku menemukan banyak kebahagiaan di tengah kesuraman hidup sehari-hari. Tapi aku ingin kau tahu, waktu yang kuhabiskan bersamamu ini sungguh luar biasa. Memang ada teror, ya, itu tidak bisa dimungkiri, dan bersamaan dengan itu, ada semacam kegembiraan yang tidak kutahu itu ada. Dan karena *kau* luar biasa, aku senang kau menemukanku. Bagaimanapun hidupku ditakdirkan berubah drastis, rupanya. Aku bersyukur ada kau di sana."

Tenggorokan Alex tercekat, dan ia takjub sambil mengerjap-ngerjap agar air matanya tidak menggenang. Ia pernah menangis dalam duka, dalam kesepian, dan bahkan dalam ketakutan, tapi baru kali ini ia menangis karena bahagia. Sungguh aneh, sesuatu yang tidak pernah benar-benar ia yakini bisa terjadi waktu ia membaca mengenai hal ini. Untuk pertama kalinya Alex memahami bahwa kegembiraan ternyata bisa lebih kuat daripada kesakitan.

Ia senang-senang saja seandainya mereka tidak pernah beranjak dari tempat tidur, tapi akhirnya, mereka harus makan. Daniel tidak pernah mengeluh, tapi Alex tahu dari sikap Daniel bahwa pria itu akan sangat senang seandainya memiliki akses untuk makan makanan sungguhan lagi. Aneh rasanya, saat mereka duduk di meja kecil sambil makan daging kering, kacang, dan kukis cokelat, sambil tertawa-tawa serta menggaruk-garuk kuping anjing-anjing—tentu saja mereka sebentar saja sudah mengalah dan membawa Einstein dan Lola masuk; kalau ada yang mau membobol rumah, silakan saja—tidak harus naik mobil Batman lagi dan menyetir berjam-jam sepanjang malam. Mereka memiliki waktu luang berjam-jam, yang terbuka untuk diisi dengan apa saja. Alex tahu apa yang mungkin akan mereka lakukan, tapi intinya adalah kebebasan. Rasanya terlalu indah untuk menjadi kenyataan.

Jadi, wajar, bila Kevin akhirnya menelepon.

"Hei, Danny, kalian baik-baik saja?" Alex mendengar pria itu bertanya. Suaranya, seperti biasa, menusuk.

"Baik sekali," jawab Daniel. Alex menggeleng kepada Daniel. Tidak perlu menjelaskan sampai sedetail itu.

"Eh, bagus. Aku menduga kalian sudah sampai di rumah McKinleys."

"Yah, sudah. Tempatnya masih sama seperti dulu."

”Bagus. Itu berarti rumah itu masih milik mereka. Sudah cukup beristirahat?”

”Eh, ya, sudah. Terima kasih sudah menanyakan.”

Alex mengembuskan napas, tahu Kevin tidak akan pernah bertanya sekadar untuk sopan santun. Terlalu indah untuk menjadi kenyataan. Ia mengulurkan tangan pada saat bersamaan ia mendengar Kevin berkata, ”Biar aku bicara dengan Oleander.”

Daniel terlihat bingung, jelas tidak memahami, tapi menyerahkan ponsel ke tangan Alex.

”Biar kutebak,” sergah Alex. ”Kau ingin kami menemuimu sesegera mungkin.”

”Ya.”

Sudut-sudut bibir Daniel tertarik ke bawah.

”Apa yang dilakukan Deavers?” tanya Alex.

”Tidak ada... dan aku justru tidak suka. Karena tentu saja pria itu melakukan sesuatu, tapi dia lebih berhati-hati sekarang. Dia tidak membiarkan aku melihat apa pun, karena dia sudah menduga kalau gerak-geriknya kuawasi. Pria itu pasti menelepon dari kantor orang lain supaya aku tidak bisa menguping. Apa isi e-mailmu?”

Alex menuturkan isinya kata demi kata; ia tahu Kevin pasti menginginkan detailnya, jadi ia menghafalkannya.

”Lumayanlah, Ollie, lumayan. Mungkin agak sedikit ketus untuk ukuranku, tapi tidak apa-apa.”

”Jadi, sekarang bagaimana?”

”Aku ingin menyerang dalam waktu seminggu, dan itu berarti kau perlu segera ke sini dan bersiap-siap agar kita bisa bergerak pada saat bersamaan.”

Alex menarik napas berat. ”Setuju.”

”Apakah mobil Suburban-nya masih ada?”

”Mm, aku belum sempat mengecek.”

”Mengapa belum?” tuntutnya.

”Aku tidur terus.”

”Kau harus kuat lagi, Sayang. Tidur cantikmu bisa ditunda beberapa minggu lagi.”

”Aku ingin fisikku dalam kondisi prima.”

”Yah, yah. Kapan kau bisa mulai bergerak?”

"Ke mana tepatnya kami harus pergi?"

"Aku punya tempat persembunyian yang bisa kita tinggali. Apa kau bisa mencatatnya?"

Kevin menyebutkan sebuah alamat. Letaknya di sebuah kawasan di DC yang tidak begitu ia kenal. Kalau tidak salah, area yang disebut Kevin terletak di bagian kota yang sedikit elit, tapi rasanya tidak pas dengan gambaran rumah persembunyian. Ia pasti membayangkan lingkungan yang salah. Ia sudah lama angkat kaki dari kota itu.

"Oke, biar kubereskan dulu barang-barang kami. Kami akan berangkat sesegera mungkin... *kalau* ada pilihan mobil lain."

"Nanti kau harus berhenti sebentar di luar kota Atlanta, kapan saja di atas jam sembilan pagi. Aku sudah menemukan tempat untuk menitipkan Lola."

"Alasan apa yang kaukatakan pada mereka? Untuk menjelaskan lubang peluru di kakinya, maksudku?"

"Bahwa kau habis mengalami perampokan mobil. Kau dan anjingmu sama-sama terluka. Kalian akan ke Atlanta untuk tinggal bersama ibumu untuk sementara, tapi masalahnya ibumu alergi anjing. Kau sangat trauma, jadi kupesan pada mereka untuk tidak bertanya-tanya soal kejadian itu. Namamu Andy Wells, dan mereka tahu kau akan membayar tunai. Omong-omong, dalam skenario itu, aku kakakmu yang prihatin dengan kondisimu."

"Keren."

"Tentu saja. Sekarang cek ke garasi dan telepon aku."

"Siap, Pak," sahut Alex sarkastis.

Kevin langsung memutuskan sambungan.

"Kita benar-benar akan mencuri mobil McKinley?" tanya Daniel.

"Kalau kita beruntung, ya."

Daniel menarik napas.

"Dengar, kita meninggalkan Humvee di garasi mereka. Nilainya kira-kira setara empat atau lima mobil Suburban. Kalau kita tidak bisa mengembalikan mobil mereka, mereka tidak akan rugi, kan?"

"Kurasa tidak. Kevin tidak akan suka mainan favoritnya dijadikan jaminan."

"Mau tidak mau."

Kunci rumah juga bisa digunakan membuka pintu garasi, sesuai janji

Daniel di dalam. Tepat di sebelah kanan pintu, di sebelah sakelar lampu, terdapat kaitan kecil dengan dua set kunci menggantung di sana. Daniel menyalakan lampu.

Alex terkesiap. "Aku pasti sudah mati dan sekarang di surga, ya?"

"Hah, mereka punya mobil baru," kata Daniel, tidak begitu senang. "Berarti mobil Suburban lama akhirnya ngadat juga."

Alex mengelilingi kendaraan itu, membelai-belai dengan ujung-ujung jari. "Coba lihatlah, Daniel! Pernah lihat ada mobil secantik ini?"

"Mm, sudah? Ini kan hanya SUV biasa berwarna perak. Seperti mobil-mobil lain yang berseliweran di jalan raya."

"Aku tahu! Hebat, bukan? Dan coba lihat ini!" Alex menarik tangan pria itu mengelilingi mobil dan menuding plakat krom kecil yang terpasang di dekat lampu belakang.

Daniel memandanginya, benar-benar bingung. "Mobil hybrid? Lantas kenapa?"

"Ini mobil hybrid!" Alex setengah bernyanyi sambil melontarkan tangannya, merangkul Daniel. "Rasanya seperti dapat hadiah Natal!"

"Ternyata kau pecinta alam juga, ya."

"Sttt. Kau tahu berapa kali kita harus berhenti untuk isi bensin dengan mobil ini? Dua kali! Mungkin tiga kali, maksimal, sepanjang perjalanan ke DC. Dan lihat, coba *lihat* pelat nomornya yang keren itu!" Ia menuding dengan kedua tangan, dalam hati menyadari gayanya pasti seperti pembawa acara kuis di televisi.

"Ya, itu pelat nomor Virginia. Keluarga McKinley tinggal di Alexandria hampir sepanjang tahun, Alex. Itu bukan kejutan besar."

"Mobil ini akan melebur dengan manisnya di DC! Seperti pesawat pengembom siluman. Kalau ada orang yang berhasil menemukan jejak kita dengan mobil Batman berpelat Texas itu, sekarang mereka menemui jalan buntu. Ini bagus sekali, Daniel, dan kurasa kau tidak benar-benar bisa memahami betapa sangat beruntungnya kita mendapatkan mobil ini."

"Aku tidak suka mencuri milik temanku," gerutunya.

"Keluarga McKinley itu baik?"

"Sangat baik. Mereka juga sangat baik pada keluargaku."

"Jadi mereka mungkin tidak ingin kau mati, kan?"

Daniel menatapnya tajam. "Tidak, mungkin tidak."

"Aku yakin, kalau mereka mengetahui ceritanya secara keseluruhan, mereka pasti *ingin* kau meminjam mobil ini."

"*Meminjam* berarti akan mengembalikannya."

"Tentu saja akan kita lakukan. Kecuali kita mati. Menurutmu adakah hal selain kematian yang dapat menghalangi Kevin mengambil kembali mobil kesayangannya?"

Tiba-tiba saja Daniel terlihat jauh lebih serius. Pria itu bersedekap dan berbalik menghadapi mobil itu, bukan Alex. "Jangan bercanda soal itu."

Alex sedikit bingung melihat perubahan suasana hatinya. "Aku tidak bercanda," ia mengklarifikasi. "Aku hanya berusaha membuat perasaanmu lebih enak saat mengambil mobil ini. Kita pasti akan mengembalikannya kalau kita bisa, aku berjanji."

"Hanya saja... jangan bicara masalah kematian. Jangan seperti itu. Begitu... entengnya."

"Oh. Maaf. Masalahnya, kita bisa menertawakan atau menangisi keadaan, hanya itu pilihannya. Aku lebih suka menertawakannya selagi bisa."

Daniel menunduk dan memandangi Alex dari sudut mata, postur pria itu masih tegang. Kemudian tiba-tiba dia melembut, mengulurkan satu tangan dan meletakkannya di sisi wajah Alex.

"Mungkin kita tidak usah melakukan apa yang Kevin inginkan. Mungkin kita tinggal saja di sini."

Alex meletakkan tangannya di atas tangan Daniel. "Itu pasti akan kita lakukan seandainya kita bisa. Mereka akan menemukan kita pada akhirnya."

Daniel mengangguk, seolah pada diri sendiri.

"Baiklah kalau begitu. Kita mulai mengemasi barang-barang sekarang?"

"Tentu; biar kutelepon Kevin dulu."

Daniel mulai memindahkan tas-tas dari Humvee ke Toyota sementara Alex bercerita penuh semangat kepada Kevin tentang mobil itu. Kevin juga tidak terlalu bersemangat, seperti Daniel, tapi pria itu langsung mengerti.

"Bagus sekali, Nak. Sekarang cepatlah. Jam terus berdetak."

"Kami kan tidak perlu sampai di Atlanta sebelum jam sembilan, jadi kita tidak perlu pergi dari sini sampai, katakanlah, jam dua pagi?"

"Baiklah. Jadi aku berharap akan bertemu kalian sekitar jam lima sore."

"Mulai hitungan mundur," kelakar Alex. Mobil itu, atau melewatkan siang dan sore bersama Daniel, telah membuat suasana hatinya penuh kegembiraan.

"Aku senang kau akan menyetir sepanjang malam," kata Kevin. "Rasanya aku lebih suka kau yang kekurangan tidur." Setelah berkata begitu, Kevin langsung menutup telepon.

"Mungkin sebaiknya kuajak Einstein jalan-jalan dulu," renung Alex. "Mengganti perban Lola. Mengepak makanan. Kemudian kita sebaiknya memaksakan diri untuk tidur sebentar. Kita membalik waktu tidur kita lagi."

"Sepertinya aku tidak boleh mengajak jalan-jalan Einstein," kata Daniel.

"Maaf, wajahmu sudah masuk DPO. Wajahku yang menyedihkan ini masih lebih baik daripada wajahmu saat ini, dengan atau tanpa janggut."

"Di luar kan sudah gelap, kau yakin aman bagimu pergi sendirian?"

"Aku kan tidak sendirian. Aku ditemani anjing penyerang yang luar biasa cerdas dan membawa SIG Sauer P220."

Daniel nyaris tersenyum. "Hati-hati saja menghadapi buaya kelaparan."

Alex menyembunyikan kerutan di dahinya. Buaya. Hal *itu* tidak terpikirkan olehnya sebelumnya. *Well*, kalau begitu ia harus jauh-jauh dari rawa. Mudah-mudahan saja Kevin pernah mengajari Einstein lebih dari sekadar menyerang manusia.

Acara jalan-jalannya tidak jauh, cukup bagi Einstein untuk sekadar melemaskan otot-otot kakinya sedikit. Pikirannya terus tertuju pada reptil-reptil raksasa. Jalanan hitam kelam, tapi Alex tidak ingin menggunakan senter. Ia tidak melihat lampu mobil ataupun lampu rumah, tidak mendengar suara apa-apa kecuali desiran rawa. Hawa masih cukup panas hingga membuat keringatnya bercucuran, tapi ia senang bisa memakai tudung; nyamuk-nyamuknya lumayan ganas.

Waktu Alex kembali, Toyota itu sudah berada di depan rumah sementara Humvee tersembunyi di garasi. Daniel sudah membereskan semuanya kecuali mengganti perban Lola. Alex yang melakukannya, berusaha sedemikian rupa agar hasil kerjanya terlihat profesional. Mudah-mudahan

tempat penitipan hewan itu percaya kalau Lola sudah dirawat dokter hewan. Alex membelai-belai telinga Lola dengan sedih. Lebih baik bila Lola bersama orang-orang yang bisa merawatnya dengan baik, tapi Alex akan sangat merindukannya. Ia bertanya-tanya apa yang akan terjadi pada anjing itu kalau mereka tidak bisa kembali untuk mengambilnya. Lola anjing yang cantik. Pasti ada orang yang mau merawatnya. Alex teringat ia pernah membayangkan membawa Lola pulang ke rumah yang aman, suatu saat nanti, entah kapan. Seandainya bisa.

Alex menyetel alarm di samping tempat tidur ke pukul 01:45, tapi kentara sekali Daniel tidak tertarik untuk kembali tidur.

"Kita akan menyesalinya nanti sekitar jam delapan pagi," kata Alex sementara bibir pria itu menelusuri tubuhnya.

"Aku tidak akan menyesalinya," sergah Daniel.

Bisa jadi pria itu benar. Mengingat betapa singkat waktu yang tersisa bagi mereka, tidak masuk akal menyia-nyiakan bahkan satu detik yang ia miliki bersama pria itu. Kebahagiaan dengan tenggat waktu, seperti pemikirannya sebelum ini. Hanya saja, kebahagiaannya kini lebih besar. Dan tenggat waktunya lebih kejam.

23

ALEX berhasil tidur sejenak, mungkin tiga puluh menit saat alarm berbunyi. Cukup membuatnya harus memaksa badannya berjalan saat mereka berangkat. Daniel lebih segar, jadi pria itu yang mengambil giliran pertama menyetir sementara Alex merebahkan punggung kursinya sejauh mungkin. Jok mobil itu jauh lebih nyaman, suspensinya juga lebih halus, jadi lebih gampang ketiduran. Para anjing kelihatan senang di jok belakang, seolah mereka juga senang mendapatkan mobil baru itu.

Ia sudah segar kembali saat mereka sampai di tempat penitipan anjing di utara Atlanta. Pukul setengah sepuluh lewat; mereka sedikit telat, gara-gara perbaikan jalan di I-65.

Daniel menunggu di mobil sementara Alex menggendong Lola ke tempat penitipan. Tempat itu menyenangkan, nyaman, dengan halaman luas yang berpagar di sepanjang jalan masuk. Anjing-anjing berlari mengiringi mobil saat mereka lewat, terlihat bahagia dan sehat. Tentu saja, untuk sementara Lola belum bisa ikut berlarian.

Pria yang menjaga konter bersikap simpatik saat Alex datang. Jelas pria itu menghubungkannya dengan pemesanan Kevin sebelumnya karena pria di konter itu langsung menyapa sebelum Alex sempat memperkenalkan diri sebagai Ms. Wells. Ia mengikuti dengan sabar saat pria itu menunjukkan kandang luas yang akan ditempati Lola dan menjelaskan jadwal dokter hewan. Alex mengucapkan terima kasih dan membayar satu bulan di depan, lalu memeluk Lola untuk terakhir kali. Seperti yang sudah

dijanjikan Kevin, pria itu tidak mengomentari cedera Lola secara spesifik, dan tidak menyinggung soal wajah Alex. Dua puluh menit kemudian, Alex dan Daniel kembali melanjutkan perjalanan. Alex senang sekarang gilirannya menyetir. Ia membutuhkan sesuatu untuk berkosentrasi agar tidak terus-menerus memikirkan Lola yang ia tinggalkan.

Alex mengira Daniel akan langsung tidur, tapi pria itu ternyata masih segar dan ingin mengobrol. Atau mungkin pria itu bisa melihat bagaimana Alex berusaha melawan kesedihan dan ingin membantu. Menilik karakter Daniel, bisa jadi alasan terakhir itu yang benar.

"Kau tahu hampir semua tentang diriku dari dokumen konyol itu," keluh Daniel. "Tapi banyak sekali yang tidak kuketahui tentang dirimu."

"Sebenarnya aku sudah menceritakan sebagian besar riwayat hidupku padamu. Hidupku kalau tidak aneh, ya sangat membosankan."

"Ceritakan padaku hal memalukan tentang dirimu semasa SMA."

"Segalanya tentang diriku semasa SMA memalukan. Aku termasuk si kutu buku."

"Kedengarannya seksi."

"Oh, begitu ya? Ibuku memotong sendiri rambutku di rumah, dan rambutku dipotong model poni yang jelek sekali."

"Ada fotonya, kan?"

"Tidak ada. Waktu ibuku meninggal, aku membakar semua bukti yang memberatkan."

"Siapa pacar pertamamu?"

Alex tertawa. "Roger Markowitz. Dia pendampingku di *senior prom*. Gaunku keren sekali, lengannya menggembung besar. Sudah pasti warnanya biru elektrik. Roger berusaha menciumku di dalam limusin yang membawa kami ke tempat acara, tapi saking gugupnya, pria itu malah muntah di bajuku. Jadilah sepanjang acara dansa, aku ngumpet di toilet cewek, berusaha membersihkan gaunku. Aku langsung putus dengan dia malam itu juga. Bisa dibilang epik sekali kisah cintanya."

"Mengenaskan sekali!"

"Iya kan. Kisah cinta Romeo dan Juliet tidak ada apa-apanya dibandingkan kisah cinta kami."

Daniel tertawa. "Siapa pacar seriusmu yang pertama?"

"Serius? Wow. Hmm, entah apakah ada yang pantas disebut sebagai

pacar serius kecuali Bradley. Tahun pertama kuliah Kedokteran di Columbia."

"Kau kuliah kedokteran di Columbia?" tanya Daniel.

"Si kutu buku ini berotak encer."

"Wow, keren. Kembali ke Bradley."

"Mau dengar cerita yang benar-benar memalukan?"

"Sangat mau."

"Alasan mengapa aku tertarik padanya dulu..." Alex terdiam sejenak. "Mungkin sebaiknya tidak usah kuakui saja."

"Sudah terlambat untuk mundur. Kau harus memberitahuku sekarang."

Alex menarik napas dalam-dalam. "Oke, baiklah. Soalnya pria itu mirip Egon. Kau tahu kan, yang di film *Ghostbusters* itu? Persis pokoknya, rambut menjulang, kacamata bundar, pokoknya mirip."

Daniel berusaha keras menunjukkan air muka datar. "Keren banget."

"Banget. Keren sekali pokoknya."

"Berapa lama kalian berpacaran?"

"Sepanjang musim panas pertama. Lalu, pada tahun kedua, aku mendapatkan beasiswa. Kami sama-sama mendaftar, dan Bradley menganggap dirinya pasti mendapatkan beasiswa itu. Jadi pria itu tidak terima waktu aku, menurut pendapatnya, *merebut beasiswa itu darinya*. Dia langsung mengajukan protes dan minta ditunjukkan nilai-nilai kami. Satu hal yang kuperhatikan, selama masa pacaranku yang liar dan gila: banyak cowok yang tidak suka bila ceweknya lebih pintar daripada mereka."

"Itu pasti membuat pilihanmu jadi sangat terbatas."

"Bahkan bisa dibilang tidak ada."

"*Well*, percayalah, bagiku tidak masalah bila ada wanita yang lebih pintar daripada aku. Aku tidak mau membatasi pilihan*ku* sendiri. Menurutku sikap kekanak-kanakan seperti itu biasanya hilang sendiri setelah pria bertambah dewasa."

"Mungkin kata-katamu ada benarnya. Aku tidak pernah mengencani siapa pun selain teman kuliah. Aku tidak sempat merasakan berpacaran dengan pria dewasa. *Well,* sampai sekarang."

"Tidak pernah sama sekali?" tanya Daniel, shock.

"Aku sudah direkrut sejak masih kuliah. Aku kan sudah menceritakan padamu bagaimana hidupku setelah itu."

"Tapi... kau pasti pernah bertemu orang-orang di luar lingkungan pekerjaan. Kau dapat jatah libur, kan?"

Alex tersenyum. "Jarang. Lagi pula, sulit bagiku mengobrol dengan orang-orang di luar lingkungan laboratorium. Semuanya serba dirahasiakan. *Aku* sendiri dirahasiakan. Aku tidak bisa menjadi diri sendiri atau membicarakan bagian apa pun dari kehidupanku yang sesungguhnya dengan orang di luar lingkungan pekerjaan. Terlalu sulit menjadi semacam karakter khayalan. Aku lebih suka menyendiri. Aku malu berusaha memainkan peran. Ironis, ya? Sekarang aku malah gonta-ganti nama setiap dua minggu sekali."

Daniel meletakkan tangan di lutut Alex. "Aku turut prihatin. Kedengarannya memang sangat tidak enak."

"Yah. Seringnya memang sangat tidak enak. Itu sebabnya aku sangat terbelakang dalam hubungan interpersonal. Tapi kelebihannya, aku bisa membuat berbagai percobaan canggih dengan antibodi monoklonal—mirip di film-film fiksi ilmiah, hal-hal yang orang tidak percaya kalau itu ada. Pada dasarnya anggaran risetku tidak terbatas. Semua yang kubutuhkan tersedia di lab. Anggaranku luar biasa. Aku bertanggung jawab atas dana yang besarnya melebihi jumlah utang nasional."

Daniel tertawa.

"Jadi, mantan istrimu lebih pintar darimu, ya?" tanya Alex.

Daniel ragu-ragu sejenak. "Kau tidak keberatan membicarakan mantan istriku?"

"Mengapa harus keberatan? Kau juga tidak cemburu padaku yang akan selalu menyimpan perasaan terhadap Roger Markowitz."

"Benar juga. *Well,* Lainey memang sudah dari sananya cemerlang. Bukan pintar tipe kutu buku, tapi cerdas, lihai. Waktu kami bertemu, Lainey begitu... penuh semangat. Dia tidak seperti wanita-wanita lain yang pernah kukencani, wanita-wanita yang santai menghadapi diriku yang juga santai. Lainey selalu menginginkan lebih, dari setiap aspek kehidupan. Wanita itu sedikit... berlawanan. Awalnya, kupikir Lainey hanya berpendirian tegas dan tidak takut menyatakan ketidaksetujuannya. Itu yang kusuka darinya. Tapi kemudian, seiring berjalannya waktu... *well,* Lainey bukan hanya berpendirian tegas, tapi juga penuh drama. Wanita itu tidak segan-segan mendebatmu seandainya kau mengatakan matahari terbit di timur. Tapi setidaknya, bersama Lainey selalu menggairahkan."

"Ah, kau pencandu adrenalin rupanya. Semua mulai masuk akal sekarang."

"Apanya yang masuk akal?"

"Ketertarikanmu padaku."

Daniel memandanginya, berkedip-kedip seperti kebiasaannya kalau dia kaget.

"Akui saja," goda Alex. "Kau ikut petualangan ini hanya karena ingin merasakan serunya pengalaman antara hidup dan mati."

"Hmm, itu sama sekali tidak terpikirkan olehku."

"Mungkin sebaiknya kita lupakan saja petualangan kita di DC. Kalau aku menghilangkan orang-orang yang memburuku dan hidupku kembali aman serta membosankan, kau pasti akan langsung angkat kaki, kan?" Ia mengembuskan napas dengan dramatis.

Alex tidak tahu Daniel benar-benar serius atau ikut-ikutan bercanda waktu pria itu menjawab, "Sebenarnya aku memang sudah tidak setuju dengan rencana itu sejak awal. Mungkin *memang* lebih cerdas kalau kita melarikan diri saja."

"Sebaliknya, kalau aku mengacaukan tugasku di DC, keadaan akan menjadi lebih membahayakan. Kau pasti suka."

Daniel menatapnya suram.

"Apakah itu kelewat batas?" tanya Alex.

"Agak sedikit menohok."

"Maaf."

Daniel menghela napas. "Tapi aku khawatir teorimu kurang tepat. Begini, sejak awal aku sudah melupakan kesukaanku pada hal-hal dramatis. Masih tetap menggairahkan, tapi dalam bayanganku, tenggelam dalam lumpur isap pun rasanya pasti sama. Bergairah belum tentu menikmati."

"Tapi kau toh bertahan."

Daniel memandangi tangannya, mencengkeram kaku paha Alex saat menjawab. "Ya. Kupikir... *well,* alasan ini kedengaran klise. Kusangka aku bisa memperbaikinya. Masa lalu Lainey bermasalah, dan kubiarkan masalah-masalah itu menjadi pembenaran saat dia menyakiti hatiku. Aku tidak pernah menyalahkannya; aku selalu menyalahkan masa lalunya. Cliff—pria yang membuatnya meninggalkanku; nama yang keren banget, kan?—Cliff bukan kekasih pertama-nya. Belakangan aku baru tahu ter-

nyata ada beberapa orang lagi." Mendadak Daniel mendongak. "Apakah semua itu tercantum dalam dokumen riwayat hidupku?"

"Tidak."

Matanya menerawang ke kaca depan mobil. "Aku tahu seharusnya aku menyerah saja. Aku tahu yang kupertahankan ini tidak nyata. Lainey yang dulu kucintai hanya sosok semu dalam benakku. Tapi aku keras kepala. Tolol dan keras kepala. Terkadang kau mempertahankan kesalahan hanya karena sudah sekian lama melakukan kesalahan yang sama."

"Kedengarannya menyedihkan."

Daniel menoleh dan tersenyum lemah padanya. "Ya, memang menyedihkan. Tapi bagian yang tersulit adalah mengakui semua itu tidak nyata. Aku sangat terhina, bisa teperdaya seperti itu. Harga diriku terluka lebih parah daripada yang lain-lain."

"Kasihan kau."

"Yah, begitulah. Ceritaku kurang menghibur dibandingkan ceritamu. Ceritakan padaku tentang cowokmu yang lain."

"Aku mau bertanya dulu."

Daniel menegang sesaat. "Silakan."

"Cerita yang kauceritakan pada pelacur itu, si Kate, bagaimana cerita sebenarnya?"

"Hah?" Alis Daniel berkerut bingung.

"Pelacur yang seharusnya menanamkan alat pelacak di tubuhmu. Kata Kevin, kau mengatakan kepada wanita itu proses perceraianmu belum final. Tapi Kevin juga mengatakan pembicaraan itu terjadi dua tahun setelah kalian berpisah. Kau tidak mengajukan keberatan atas gugatan cerai yang dilayangkan istrimu, jadi hanya dalam beberapa bulan prosesnya pasti sudah selesai. Jadi mengapa kau justru berkata begitu?"

Daniel terbahak. "Terima kasih, ini serius, dari lubuk hatiku yang paling dalam, karena kau tidak mengajukan pertanyaan itu di depan Kevin."

"Sama-sama."

"Ya, perceraian kami waktu itu sudah lama berlalu. Tapi wanita ini... cewek-cewek seperti *itu* jarang berkeliaran di bar-bar sederhana seperti yang biasa kukunjungi. Kalaupun ada wanita seperti itu yang datang, aku jelas bukan tipe pria yang bakal didatangi."

"Memangnya penampilannya bagaimana?"

"Kalau tidak salah ingat, wanita itu sangat memesona. Seperti predator yang mencari mangsa. Juga... sedikit menakutkan. Aku tidak percaya sedetik pun kalau wanita itu tertarik padaku. Aku bisa merasakan ada motif tertentu di balik semua itu, jadi aku tidak mau teperdaya. Saat itu, aku sudah dalam kondisi sensitif, tidak mau jatuh lagi dalam perangkap. Tapi karena aku tidak mau menyinggung perasaannya, kuutarakan alasan penolakan paling sopan yang terpikirkan olehku."

Alex terkekeh. "Kau benar. Jangan sekali-sekali mengatakan kepada Kevin kau takut pada pelacur yang cantik memesona."

"Bisa kaubayangkan itu?" Daniel ikut tertawa bersamanya. "Giliranmu. Ceritakan tentang cowokmu yang lain."

"Aku sudah kehabisan... Sebentar, aku pernah berkencan dengan cowok bernama Felix selama beberapa minggu saat masih kuliah S1."

"Lantas apa yang memadamkan api cintamu?"

"Masalahnya begini, satu-satunya tempat aku berkenalan dengan cowok hanya di laboratorium."

"Terus?"

"*Well*, pekerjaan Felix menangani hewan-hewan. Kebanyakan tikus. Banyak sekali yang pria itu pelihara di apartemennya. Jadi... apartemennya bau."

Daniel melontarkan kepalanya ke belakang dan tertawa terbahak-bahak. Suara tawanya menular. Alex jadi tergelitik ikut tertawa. Tidak seheboh tawa mereka saat di sarang rahasia Kevin, tetapi hampir mendekati. Tekanan yang ia rasakan seolah terkuras dari tubuhnya, dan ia lebih rileks daripada yang ia kira bisa terjadi mengingat apa yang sedang ia hadapi saat ini.

Akhirnya, Daniel tertidur, di tengah cerita, saat pria itu berusaha menggambarkan cewek yang ia taksir saat kelas lima. Sebenarnya sudah sejak beberapa saat lalu Daniel berusaha melawan kantuknya, dan lagi-lagi Alex curiga pria itu berusaha mengalihkan pikiran Alex dari hal-hal negatif.

Ia rileks merasakan Daniel tidur dengan damai di sampingnya. Einstein mendengkur di jok belakang, menjadi pengiring yang pas melatarbelakangi tarikan napas Daniel. Ia tahu seharusnya ia memikirkan berbagai macam rencana, bagaimana menghubungi Carston tanpa terlalu mengekspos diri, tapi sekarang ia hanya ingin menikmati momen ini. Kedamaian seperti ini

akan menjadi komoditas langka pada masa yang akan datang. Seandainya ini momen terakhirnya merasakan kedamaian penuh, ia ingin menikmatinya secara utuh.

Ia jarang bisa setenang ini saat membangunkan Daniel beberapa jam kemudian, saat mereka memasuki pinggiran DC. Terakhir kali ia datang ke kota itu, ia sangat marah dan ketakutan. Mungkin seharusnya lebih banyak lagi alasan untuk merasakan hal yang sama hari ini, tapi ia masih menikmati saat-saat terakhirnya berdua dengan Daniel, jadi ia tidak akan membiarkan perasaan itu pergi begitu saja kalau belum terpaksa.

Daniel membacakan arahan sementara mobil mendekati tujuan mereka. Seperti dugaan Alex sejak awal, ini kawasan permukiman bagus, dan semakin dekat ke tujuan, semakin mewah saja kelihatannya. Bukankah ini sungguh khas Kevin, bersembunyi di suatu tempat yang tidak tepat? Ia mengitari gedung yang sesuai alamat itu beberapa kali, ragu apakah benar itu tempat yang dimaksud.

"Lebih baik kutelepon saja dia."

Daniel menyerahkan ponselnya. Alex menekan tombol Redial, dan telepon hanya sempat berdering satu kali sebelum diangkat.

"Kau terlambat," sergah Kevin. "Ada apa lagi sekarang?"

"Macet. Tidak ada apa-apa. *Kurasa* kami sudah berada di luar gedungnya, tapi... kelihatannya kok meragukan."

"Kenapa?"

"Kita bersembunyi di gedung pencakar langit bergaya *art deco*?"

"Yah. Temanku mengizinkan kita menginap di sini. Ada parkir bawah tanah. Turun ke level empat, aku akan menemui kalian di sana." Pria itu langsung memutuskan sambungan.

Alex mengembalikan ponsel itu pada Daniel. "Satu kali saja, aku ingin menjadi orang yang menutup telepon."

"Sudah pernah, waktu Kevin pertama kali menelepon, ingat? Kau langsung tutup teleponnya tanpa ba-bi-bu lagi."

"Oh ya, benar. Wah, perasaanku jadi lebih senang."

Semua ketegangan kembali terasa saat mobil berbelok memasuki garasi bawah tanah, dan cahaya terang lenyap. Ia mengemudikan mobilnya dengan perasaan klaustrofobik menuruni jalan masuk melingkar-lingkar sampai ke lantai yang tepat, kemudian melihat Kevin berdiri dengan tidak sabar di samping tempat parkir kosong bertuliskan KHUSUS

PENGHUNI. Pria itu melambaikan tangan menyuruhnya masuk ke sana.

Sambil membuka pintu, Alex menabahkan diri, menunggu komentar-komentar sinis Kevin tentang wajahnya atau tegurannya ke Daniel karena sudah mengacau, tapi Kevin hanya berkata, "Jangan pedulikan kamera-kameranya, tadi pagi sudah kumatikan jaringan Internet-nya," kemudian membuka bagian belakang mobil SUV untuk mengeluarkan Einstein.

Pertemuan Einstein kembali dengan Kevin berlangsung meriah. Anjing itu langsung menerjang Kevin hingga terjengkang dan menjilati wajah pria itu. Berlagak tidak cemburu sama sekali melihat kecintaan Einstein yang begitu besar pada Kevin, Alex mengabaikan mereka berdua sampai ia dan Daniel berhasil membawa sebanyak mungkin barang yang bisa mereka bawa.

"Mm, lewat mana?" tanyanya.

Kevin berdiri sambil mengembuskan napas. "Ikuti aku."

Untunglah, Kevin menyambar tas-tas ransel yang masih belum terbawa dan berjalan bersama mereka menuju lift.

"Apakah aku perlu topi?" tanya Alex. "Apakah di sini ada lobi? Wajahku belum siap dilihat dari dekat."

"Jangan khawatir, Ollie, lift ini langsung naik ke apartemen. Omong-omong, *Bro*, janggutmu keren. Pantas juga kau berjanggut. Wajahmu jadi terlihat berbeda."

"Mm, terima kasih?"

"Soal temanmu ini..." Alex memulai.

Lagi-lagi Kevin menghela napas. "Tidak semuanya seperti Arnie. Maaf, Pendek, mungkin kalau yang satu ini agak susah."

"Kau tidak percaya pada pria ini?"

Pintu lift terbuka dan mereka sampai di sebuah lorong mewah... atau mungkin itu ruang depan? Hanya ada satu pintu di ruangan itu.

"Temanku perempuan. Aku sudah membayarnya sampai minggu depan, jadi kepercayaanku padanya hanya sampai sejauh itu."

Bulu kuduk Alex meremang. Daniel membuatnya lebih terbiasa berinteraksi dengan manusia, tapi ia tahu ia belum sepenuhnya bisa membuka diri. Saat mereka menyusuri lorong pendek itu, Alex buru-buru berusaha melepaskan jemari dari belitan tali tas ransel di tangan kanan agar dapat mencabut jarum suntik yang terselip di ikat pinggangnya. Tepat saat

jarinya berhasil menyentuh suntikan yang ia inginkan, Daniel menyentuh pergelangan tangannya. Alex mendongak, dan ia melihat Daniel memberinya tatapan yang menyiratkan reaksinya itu berlebihan. Sambil mengerutkan kening, Alex menyusupkan kembali jarum suntik ke tempatnya. Toh tidak butuh waktu lama untuk mencabutnya kembali bila diperlukan.

Kevin mengeluarkan kunci untuk membuka satu-satunya pintu di situ. Sambil menarik napas dalam-dalam, Kevin mendorong pintu itu hingga terbuka.

Awalnya Alex mengira ruangan yang dimasukinya merupakan lobi, karena ia tidak pernah melihat apartemen berlantai dua yang memiliki tangga marmer lebar. Tempat itu sangat mewah, berkilauan, dan modern, serta memiliki jendela-jendela kaca yang menjulang setinggi langit-langit. Dari balik kaca jendela, tampak matahari mulai tergelincir ke pencakar langit DC. *Kelihatannya* tidak ada apartemen lain yang cukup dekat dengan apartemen tersebut sehingga orang bisa melihat mereka, tapi mungkin saja itu bisa dilakukan dengan teleskop. Atau melalui bidikan pistol.

"Tidak," sebuah suara bernada keras, namun entah bagaimana terdengar selembut beledu, berseru dari belakang mereka.

Alex cepat-cepat berbalik. Apartemen ini juga membentang hingga ke sisi lain, melingkari pintu depan dan lorong di baliknya. Di satu sisi tampak dapur besar berwarna putih; di sisi lain ruang makan dengan meja besar berkapasitas sepuluh orang, dan dinding dari deretan kaca jendela membingkai masing-masing ruangan. Membungkuk di atas meja dapur tampak sesosok makhluk paling memesona yang pernah Alex lihat seumur hidupnya.

Wanita itu sangat mirip dengan sosok khayalan dalam pikiran Alex untuk menggambarkan sosok Oleander dalam bayangan Kevin yang tidak mungkin ada itu. Rambutnya pirang madu, tebal dan panjang, yang megar mengikal seperti karakter dalam film-film Disney. Sepasang mata biru sendu, bibir penuh berwarna merah yang sudut-sudutnya terangkat, serta hidung mungil mancung, semuanya simetris tanpa cacat dalam wajah oval dengan tulang pipi tinggi. Leher jenjang di atas tulang belikat yang elegan. Tentu saja, bentuk tubuh indah layaknya jam pasir dengan pinggang mungil dan kaki yang terkesan lebih panjang daripada sekujur

tubuh Alex. Wanita itu hanya mengenakan sehelai kimono hitam pendek dan terlihat kesal.

"Hanya sementara," kata Kevin dengan nada seperti mengajak berdamai. "Jelas, aku akan membayarmu dengan harga yang sama untuk mereka masing-masing. Tiga kali lipat dari yang kita sepakati pada awalnya."

Wanita yang terlihat begitu sempurna itu mengangkat sebelah alis dan menatap Einstein terang-terangan. Ekor anjing itu bergoyang-goyang. Einstein menatap si pirang dengan sendu.

"Empat kali lipat," Kevin berjanji. Kevin menurunkan tas-tas yang dijinjingnya. "Kau kan *suka* anjing."

"Kate?" tanya Daniel tiba-tiba, kaget karena mengenali wanita itu.

Si wanita tersenyum sampai kedua lesung pipinya muncul.

"Hai, Danny," sapa wanita itu manja. "Aku nyaris tidak mengenalimu brewokan begitu. *Well*, aku jadi *merasa* lebih baik. Walaupun kau pernah menghancurkan harga diriku, tapi setidaknya kau tidak melupakanku."

"Eh ya, senang ketemu kau lagi," sahut Daniel terbata-bata, bingung mendengar sapaannya.

Si wanita pirang melirik Kevin. "Oke, *dia* boleh tinggal di sini."

"Hanya beberapa malam," kata Kevin. "Aku juga membutuhkan yang kecil."

"Kau kan tahu aku tidak suka ada wanita di rumahku," tukas wanita itu datar, sambil melirik Alex, lalu kembali lagi ke Kevin.

"Oh, tidak apa-apa, Ollie bukan cewek *sungguhan*," Kevin meyakinkannya.

Daniel menjatuhkan tas-tas dan maju setengah langkah sebelum Alex sempat menarik bagian belakang baju pria itu dengan satu jari.

"Jangan sekarang," gumamnya.

Kate, atau entah siapa nama perempuan itu sebenarnya, melenggang anggun menjauhi meja dapur dan menghampiri mereka. Wanita itu menunduk, menatap Alex dengan angkuh; bagi Kate itu mudah, karena wanita itu lima belas sentimeter lebih tinggi daripada Alex.

"Kenapa wajahmu babak belur? Dihajar cowokmu, ya?"

Daniel mengejang. Alex tak tahu apa yang sedang terjadi—mungkin semacam menjaga teritorial? Itu hanya dugaannya; Alex tidak punya banyak pengalaman berinteraksi dengan wanita lain. Dulu sekali, ia

pernah berinteraksi dengan beberapa teman sekamar yang kurang dewasa, beberapa teman kutu buku penggemar sains, dan berbasa-basi dengan segelintir bawahan wanita yang tidak kabur saat ia datang. Seringnya ia bekerja dengan para pria, dan tidak tahu tentang tata cara pergaulan antar sesama wanita.

"Mm, bukan, ini gara-gara berurusan dengan seorang pembunuh Mafia." Alex menggerak-gerakkan dagunya, merasakan perban menarik-narik kulitnya. "Oh, tapi beberapa bekas luka lain yang lebih lama, itu gara-gara Kevin yang berusaha membunuhku."

"Kalau aku benar-benar berusaha membunuhmu, kau sudah mati sekarang," gerutu Kevin.

Alex memutar bola matanya.

"Apa, kau mau satu ronde lagi?" tuntut Kevin. "Kapan saja aku siap, Sayang."

"Lain kali kalau aku membiusmu, kau tidak akan pernah bangun lagi," janji Alex.

Kevin tertawa, bukan tawa mengejek seperti yang Alex kira, melainkan tawa yang benar-benar riang. "Kau lihat sendiri maksudku tadi kan, Val?"

Wanita itu tampak berusaha tidak tersenyum. "Oke, kau berhasil membangkitkan ketertarikanku. Tapi aku hanya punya satu kamar kosong."

"Ollie pasti langsung bisa membuatnya berantakan."

"Terserahlah," ujar wanita itu. Rupanya itu semacam bentuk persetujuan. "Singkirkan semua kotoran itu dari ruang tamuku."

Val melewati mereka, dekat sekali dengan Daniel. Tanpa menoleh ke belakang, wanita itu langsung pergi ke lantai atas. Kimononya pendek sekali, dan kedua kakak-beradik itu memandanginya separo ternganga.

"Yang seperti *itu* kautolak?" tanya Alex pelan.

Kevin mendengar komentarnya dan tertawa lagi. "Ayo kita pindahkan semua barang-barang ini sebelum Kate menendang kita keluar dari sini."

* * *

Kamar kosong yang disebut-sebut tadi ukurannya lebih besar daripada seluruh apartemen Alex di DC. Padahal apartemennya bukan termasuk

apartemen kumuh; apartemen itu tipe yang digambarkan oleh para agen properti sebagai apartemen mewah. Tetapi, tempat ini beberapa tingkat di atas mewah. Perkataan Kevin sebelumnya bahwa wanita itu adalah wanita panggilan sepertinya benar, tapi Alex sama sekali tidak menyangka profesi itu ternyata sangat menjanjikan.

Kevin menumpuk tas-tas ransel di dekat dinding.

"Ollie, tempat tidur lipatmu masih ada, kan? Di kamar tidur itu ada *walk in closet* yang ukurannya besar sekali. Coba lihat, mungkin bisa kaugunakan. Sebenarnya kau *bisa saja* tidur di salah satu sofa di luar sana, tapi lebih baik sebisa mungkin kau tidak terlihat oleh Val."

"Tentu saja Alex tidur di tempat tidur," tukas Daniel.

Alis Kevin berkerut. "Benarkah? Kau mau sok jadi kesatria demi *Ollie?*"

"Kau ini seperti tidak pernah ketemu ibu saja."

"Tenang," Alex menengahi begitu melihat Kevin tersinggung. "Kami bisa mengaturnya."

"Baiklah," jawab Kevin.

"Haruskah aku lebih berhati-hati kalau bicara dengan perempuan itu?" tanya Alex pada Kevin. "Katamu dia tidak bisa dipercaya."

Kevin menggeleng-geleng. "Tidak, itu tidak perlu. Val mungkin saja tega mengusir kita dari sini tapi dia tidak akan mengkhianati kita. Aku sudah membayar untuk waktunya dan untuk menjaga rahasia kita. Val akan menjaga rahasia kita. Wanita itu punya reputasi yang harus dijaga."

"Oke," Alex setuju, meski tidak sepenuhnya memahami aturan-aturan Val.

Kevin beranjak ke pintu, lalu berhenti sejenak sambil memegang gagang pintu. "Kalau kalian lapar, di kulkas banyak makanan, atau kita bisa memesan sesuatu untuk diantar ke sini."

"Trims," jawab Alex. "Aku akan membereskan barang-barangku dulu."

"Ya," sahut Daniel. "Kami mau beberes dulu."

Kevin ragu-ragu lagi sejenak, lalu mundur selangkah. "Mm, Danny, aku hanya mau bilang... senang bertemu lagi denganmu. Aku senang kau selamat."

Seperti sebelumnya, ketika hendak meninggalkan peternakan dulu, Kevin terlihat ingin memeluk saudara kembarnya. Tapi Daniel berdiri dengan canggung, bahasa tubuhnya penuh pertentangan.

"Ya, *well*, semua itu berkat Alex," jawab Daniel. "Dan aku senang kau belum mati seperti yang dia kira."

Kevin terbahak. "Yah, aku juga senang. Dan terima kasih sekali lagi, cewek beracun. Aku berutang padamu."

Kevin keluar sambil tertawa lagi, membiarkan pintu terbuka secelah.

Daniel menatap Alex lama sekali, lalu beranjak ke pintu dan pelan-pelan menutup pintunya. Pria itu berbalik dan menghadapnya lagi; jelas sekali kalau perdebatan akan dimulai. Tapi Alex menggeleng dan memberi isyarat pada Daniel untuk mengikutinya masuk lebih jauh lagi dalam kamar tidur tamu.

Sesaat, kamar mandi membuat Alex lupa mengapa ia datang ke sini. Sebuah bak mandi besar seukuran kolam renang membentang di lantai, dikelilingi marmer dan keramik dinding berwarna biru samar yang berkilauan bagaikan laut pucat. Pancuran sebesar roda truk menggantung dari langit-langit.

"Astaga, tempat apa *ini*?" Alex terkesiap takjub.

Daniel menutup pintu di belakang mereka. "Kate, atau lebih tepatnya Val, rupanya lumayan sukses."

"Menurutmu apakah dia benar-benar pelacur, atau itu hanya karangan Kevin untuk membuat ceritanya kedengaran lebih masuk akal?"

"Aku tidak datang ke sini untuk membicarakan Val."

Alex berpaling menghadap Daniel, bibirnya mengerucut.

"Alex, aku tidak suka berbohong padanya."

"Siapa yang berbohong?"

"Bersandiwara, kalau begitu. Berpura-pura bahwa kita tidak ada hubungan apa-apa."

Alex mengembuskan napas panjang. "Aku hanya belum siap berurusan dengan kegemparan yang pasti terjadi. Masalahku sendiri sudah cukup banyak."

"Tapi pada akhirnya kita harus tetap memberitahu dia. Jadi mengapa tidak kita bereskan saja sekalian?"

Daniel melihat ekspresi wajah Alex berubah saat wanita itu menimbang-nimbang berbagai opsi.

"Kau tetap tidak yakin kita masih memiliki kesempatan *pada akhirnya* itu?" tuduh Daniel.

"*Well*... selalu ada kemungkinan dia atau aku akan mati minggu depan, jadi untuk apa bikin heboh sekarang?"

Tiba-tiba saja Daniel menarik Alex ke pelukannya yang entah bagaimana lebih terasa seperti menegur ketimbang menenangkan.

"Jangan bilang begitu. Aku tidak sanggup mendengarmu bicara begitu."

"Maaf," kata Alex dalam pelukan Daniel.

"Kita bisa melarikan diri. Malam ini. Kita akan bersembunyi. Kau kan tahu caranya."

"Bisakah kita menunggu setidaknya setelah kita tidur dan makan dulu?" tanya Alex memelas.

Mau tidak mau Daniel tertawa mendengar nadanya. "Kurasa kalau cuma itu boleh-boleh saja."

Alex membiarkan dirinya rileks sejenak dalam pelukan Daniel, berharap seandainya melarikan diri merupakan pilihan yang tepat. Kedengarannya memang jauh lebih mudah, bahkan nyaris menenangkan.

"Kita keluar saja sambil bergandengan tangan," Daniel menyarankan, "lalu bermesraan sebentar di sofa."

"Pertama, makan dan tidur dulu. Aku tidak mau menghadapi kekacauan setelah pengungkapan hubungan kita sampai aku yakin aku sudah mempertimbangkan semua akibat yang mungkin terjadi dan apakah aku perlu mempersenjatai diri atau, lebih tepatnya, *seberapa* jauh aku perlu mempersenjatai diri. Sekarang ini, aku bahkan belum sanggup berpikir jernih."

"Baiklah," ujar Daniel. "Aku akan memberimu waktu malam ini, karena aku tahu betapa lelahnya kau. Tapi kita akan membicarakan lagi masalah ini besok pagi, dan aku tidak berniat bersikap fleksibel."

"Apakah Kevin akan tidur di sini juga?" Alex bertanya-tanya. "Wanita itu tadi bilang dia hanya punya satu kamar kosong. Kalau benar begitu, akan sulit bagi kita membicarakan masalah ini."

"Aku ragu Kevin akan tidur di sini." Alex bisa mendengar nada geli dalam suara Daniel lalu ia menjauh dari pelukan Daniel untuk memandangi wajah pria itu. Daniel tidak melepaskan pelukan, tapi menurunkan kedua lengannya dan memegangi pinggang Alex.

"Oh, menurutmu yang wanita itu maksud kamar inilah satu-satunya kamar ekstra yang *kosong*?"

"Bukan, maksudku dia mungkin tidur bersama Val."

Alex mengerutkan hidungnya. "Benarkah? Kelihatannya Val tidak terlalu suka pada Kevin."

"Selama ini semua wanita dalam hidup Kevin tidak pernah ada yang suka padanya."

Alex belum percaya. "Tapi... wanita itu kan bisa mendapatkan pria lain yang lebih baik daripada Kevin."

Daniel tertawa. "Kalau itu aku setuju."

24

KULKAS besar dua pintu milik Val isinya jauh lebih lengkap ketimbang isi kulkas Arnie dulu. Bahkan bisa dibilang jauh lebih komplet daripada isi kulkas restoran standar. Kalau dilihat dari isinya, sepertinya wanita itu siap memberi makan selusin lagi tamu selain yang sudah ada di rumahnya sekarang, walaupun ternyata wanita itu sama sekali tidak diberitahu tentang keberadaan Alex dan Daniel hingga beberapa saat sebelum kedatangan mereka.

Keganjilan itu sedikit mengusik Alex, namun tidak menghalanginya menikmati semangkuk anggur. Ia seperti sudah berminggu-minggu tidak pernah makan makanan segar lagi, meski sebenarnya belum terlalu lama. Kehidupan di peternakan seperti sudah berbulan-bulan lalu. Terkadang ia bingung betapa singkat waktu berlalu.

Alex duduk di salah satu kursi tinggi di depan bar putih bersih dan sangat modern. Tidak terlalu nyaman duduk di situ.

Daniel berdendang senang saat mengamati berbagai perlengkapan dapur yang ada. "Nah, ini baru namanya dapur," gumamnya. Pria itu mulai membuka laci-laci bagian bawah, mengamati berbagai panci dan wajan.

"Anggap saja rumah sendiri, ya?"

Daniel terlonjak kaget. Alex kontan terdiam, tangannya yang hendak memasukkan sebutir anggur ke mulut terhenti di udara.

Val masuk ke dapur sambil tertawa, tubuhnya masih terbungkus kimo-

no pendek. "Santai saja. Semua yang ada di sini boleh kaupakai. Aku jarang menggunakan ruangan ini."

"Mm, terima kasih," kata Daniel.

Val mengangkat bahu. "Kevin yang membayari semuanya. Jadi, kau suka masak?"

"Iseng saja."

"Ah, dia merendah," tukas Alex. "Masakannya setara masakan koki bintang lima."

Val tersenyum hangat pada Daniel sambil memajukan badannya di meja dapur hingga dagunya nyaris menyentuh meja marmer. "*Well*, baguslah. Aku belum pernah punya koki yang menumpang di sini. Kedengarannya... menyenangkan."

Alex bertanya-tanya bagaimana Val bisa membuat satu kata yang biasa itu terdengar seperti mengandung berjuta makna.

"Eh, kurasa begitu," jawab Daniel, wajahnya sedikit memerah. "Mana Kevin?"

"Pergi membawa anjingnya jalan-jalan."

Val menoleh pada Alex, dan Alex bersiap-siap menghadapi sikap yang tidak menyenangkan.

"Aku tadi bertanya pada Kevin tentang kau. Kata Kevin kau pernah menyiksa *dia*." Val menyentakkan kepalanya ke arah Daniel.

"Ah, *well*, secara teknis itu benar. Tapi sebenarnya salah orang."

Mata Val berkilat-kilat tertarik. "Apa yang kaulakukan waktu itu? Membakarnya?"

"Apa? Bukan, bukan... Mm, aku menyuntikkan obat-obatan. Menurutku itu lebih efektif, dan tidak meninggalkan bekas."

"Hmm." Val menggulingkan badannya ke samping di atas meja marmer sehingga wanita itu kembali menghadap Daniel, lalu menyangga kepalanya di lengan. Gerakan Val membuat kimononya tersibak sebagian, dan Alex membayangkan pemandangan itu pastilah sangat menarik bagi Daniel. Pria itu berdiri canggung, satu tangan memegang pintu kulkas.

"Sakit sekalikah?" tanya Val ingin tahu.

"Lebih dari apa pun yang pernah kubayangkan," Daniel mengakui.

Val tampak sangat tertarik. "Kau menjerit? Memohon-mohon? Sampai *menggeliat-geliat?*"

Mau tidak mau Daniel tersenyum melihat ketertarikannya. "Aku yakin

semuanya ya. Oh, dan aku juga menangis seperti bayi." Masih tersenyum, tiba-tiba Daniel terlihat nyaman, lalu berbalik menghadap kulkas dan mulai melihat-lihat isinya.

Val mendesah. "Coba waktu itu aku bisa melihatnya."

"Memangnya kau senang melihat orang disiksa?" tanya Alex, menyembunyikan kekhawatirannya. Luar biasa si Kevin ini, menempatkan mereka di rumah seseorang yang sadistis.

"Bukan penyiksaannya, tapi itu sangat menggairahkan, bukan? Berada dalam posisi yang bisa menentukan nasib orang."

"Aku tidak pernah melihatnya seperti itu..."

Val menelengkan kepala, menatap Alex dengan sikap tertarik yang terang-terangan. "Bukankah kekuasaan itu segalanya?"

Alex berpikir sebentar. "Menurut pengalamanku tidak. Dulu, itu merupakan pekerjaanku, jujur saja, walaupun sekarang kedengarannya naif, bahkan bagiku, sebenarnya aku hanya berusaha menyelamatkan orang. Selalu ada banyak hal yang tidak menentu. Sangat menekan."

Val memikirkan perkataan Alex sejenak sambil mengerucutkan bibir. "Kedengarannya memang naif."

Alex mengangkat bahu.

"Itu tidak pernah membuatmu bergairah? Ketika memegang kendali?" Mata Val yang besar dan sebiru batu lapis lazuli itu menatapnya tajam.

Alex bertanya-tanya apakah seperti ini yang dirasakan orang-orang saat berhadapan dengan psikiater, ada dorongan untuk berbicara. Atau mungkin beginilah rasanya diborgol di meja penyiksaannya. "Bagaimana ya... bisa jadi begitu. Di permukaan, aku bukan orang yang sangat berbahaya. Kurasa ada waktu ketika aku menghargai yang namanya... respek."

Val mengangguk. "Tentu saja. Katakan, pernahkah kau menyiksa wanita?"

"Dua kali... *well*, tepatnya satu setengah kali."

"Jelaskan."

Kepala Daniel condong ke belakang saat dia mengatur besarnya api dalam panggangan di bawah kompor; pria itu ikut memasang telinga. Alex tidak suka membicarakan hal ini di depan Daniel.

"Sebenarnya aku tidak melakukan apa-apa kepada wanita yang pertama. Dia sudah mengaku bahkan sebelum diikat ke meja. Sebenarnya

wanita itu juga tidak perlu dibawa ke laboratoriumku, interogasi normal mana pun akan mendapatkan hasil yang sama. Kasihan dia."

"Apa yang dia akui?"

"Bahwa ada kelompok teroris yang memaksa menjadikan beberapa orang sebagai pengebom bunuh diri di New York. Mereka menculik keluarga seseorang yang berada di Iran—dalam hal ini orangtua si wanita—dan membunuh tawanan-tawanan itu kalau subjek tidak mau melakukan aksi sesuai arahan mereka. NSA berhasil mengendalikan situasi sebelum bom-bom itu sempat diledakkan, tetapi beberapa tawanan sudah telanjur dibunuh." Alex mengembuskan napas panjang. "Berurusan dengan teroris memang selalu rumit."

"Bagaimana dengan wanita kedua?"

"Kalau yang *itu* situasinya sangat berbeda. Pedagang senjata."

"Sulitkah membuatnya buka mulut?"

"Salah satu yang paling sulit."

Val tersenyum seolah-olah wanita itu sangat senang mendengar jawaban itu. "Sejak dulu aku percaya wanita lebih sanggup menahan sakit ketimbang lawan jenis yang katanya lebih kuat itu. Pria sebenarnya hanyalah anak-anak yang terperangkap dalam badan yang besar." Lalu Val mengembuskan napas. "Aku pernah membuat pria memohon-mohon, menggeliat-geliat, dan mungkin sesekali membuat mereka menangis, tapi belum pernah sampai ada yang *menangis seperti bayi*." Bibir bawahnya yang penuh maju, sedikit mencebik.

"Aku yakin mereka pasti bakal menangis termehek-mehek kalau kauminta," Alex menyemangati.

Val menyunggingkan senyum cemerlangnya. "Bisa jadi kau benar."

Daniel sedang memotong-motong sesuatu sekarang. Alex memutuskan untuk berhenti makan anggur. Makan malam sepertinya layak untuk ditunggu. Val kembali berguling ke satu sisi untuk memperhatikan Daniel, dan mendadak Alex merasakan dorongan untuk mengalihkan perhatian wanita itu.

"Apartemen ini indah sekali."

"Ya, bagus sekali, kan? Pemberian temanku."

"Oh, apakah dia sering menginap di sini?" Berapa banyak orang yang akan tahu tentang keberadaan mereka di sana? Sekarang saja ia sudah

begitu tolol karena terlalu jujur pada wanita aneh itu. Bisa-bisa kejujurannya justru akan merugikannya.

"Tidak, tidak, Zhang dan aku sudah lama putus. Orangnya terlalu mengekang."

"Tapi dia membiarkanmu tetap memiliki apartemen ini?"

Val menatap Alex tidak percaya. "*Membiarkan* aku? Namanya pemberian, ya harus dibuat atas namaku dong."

"Benar sekali," Alex buru-buru menyetujui.

"Tadi kau mengatakan sesuatu tentang membius Kevin, maksudnya apa?"

"Oh, bolehkah aku saja yang menceritakannya?" Daniel menyela. "Ini bagian favoritku."

Daniel menceritakan semuanya secara lengkap, memancing tawa dan kekaguman Val. Pria itu membuat Alex terdengar lebih mengendalikan situasi dan mengarang bagian-bagian saat ia tidak sadarkan diri. Harus diakui, kedengarannya cerita versi Daniel memang lebih menarik. Ekspresi Val saat menilai Alex kini berbalik 180 derajat dibanding saat pertemuan pertama mereka.

Kemudian makanan pun siap, dan Alex tidak lagi peduli pada apa pun. Sudah lama ia tidak makan daging merah, dan sisi karnivora dalam dirinya langsung mengambil alih. Ketika ia berhenti sejenak dari keasyikannya makan, ternyata Val sedang memperhatikannya lagi dengan takjub.

Alex menunduk, Daniel juga menghidangkan sepiring makanan untuk Val, tapi wanita itu hanya makan beberapa iris *steak* di piringnya.

"Kau selalu makan sebanyak itu?" tanya Val.

"Kalau memang tersedia, kurasa ya. Saat Daniel masak, jelas ya."

Val menyipit. "Makan banyak tapi berat badanmu tidak naik, ya?"

"Entahlah. Mungkin kadang-kadang naik juga, ya?"

"Memangnya kau punya timbangan?" desaknya.

"Punya, yang hitungannya miligram," jawab Alex, bingung.

Val mengembuskan napas keras-keras yang menerbangkan anak-anak rambut di keningnya. "Aku sebal dengan orang-orang yang metabolisme tubuhnya tinggi."

"Serius?" tanya Alex, memandangi Val dari atas ke bawah. "Masa kau mau mengeluh *padaku* tentang warisan genetika kita masing-masing?"

Val menatapnya beberapa detik, lalu tersenyum dan meng-geleng. "Yah, memang manusia tidak bisa mendapatkan semuanya."

"Benar, tapi kau pengecualian dari aturan itu?"

"Kurasa aku suka padamu, Ollie."

"Trims, Val. Sebenarnya namaku Alex."

"Terserahlah. Kau tahu, sebenarnya kau punya banyak potensi. Kalau rambutmu dipotong rapi, pakai riasan wajah, dan operasi payudara supaya besar sedikit, jadinya pasti akan keren sekali."

"Eh, begini saja sudah cukup, terima kasih. Aku tidak punya harapan muluk-muluk dalam hidup. Dengan begitu, hidup jadi lebih mudah."

"Ini serius, kau memotong rambutmu sendiri, ya?"

"Aku tidak punya pilihan lain."

"Percayalah padaku, selalu ada pilihan selain *ini*." Val menjulurkan badan di atas konter dan berusaha menyentuh rambut yang menjuntai di atas mata Alex, tapi Alex mengelak. Memang benar sekarang sudah saatnya potong poni.

Val berpaling pada Daniel, yang berusaha tidak ikut-ikutan, duduk bersandar di konter tepat di belakang Val sambil menghabiskan makanannya, hampir seperti bersembunyi dari wanita itu. *Well,* Alex bisa mengerti mengapa Daniel menganggap Val menakutkan pada pertemuan pertama mereka.

"Dukung aku, Danny. Kau juga sependapat denganku kan kalau Ollie bisa terlihat cantik asalkan dia mau berusaha?"

Daniel mengerjap-ngerjap seperti yang selalu pria itu lakukan saat terkejut. "Tapi sekarang pun Alex sudah cantik."

"Pria yang baik. Versi anehnya Kevin."

"Kuanggap itu sebagai pujian."

"Itu *memang* pujian. Mungkin pujian terbaik yang pernah kuberikan," Val sependapat.

"Sudah berapa lama kau mengenalnya?" tanya Daniel.

"Sudah lama sekali. Entah mengapa aku selalu saja membukakan pintu untuk pria itu kalau dia datang memohon-mohon. Kurasa itulah yang namanya kuasa." Val mengangkat bahu, dan bagian bahu kimono sutranya melorot sebelah. Dia tidak membetulkannya. "Aku suka melihat seseorang yang begitu kuat melakukan apa yang kuperintahkan."

Terdengar bunyi kunci pintu diputar. Alex meluncur turun dari kursi

barnya, otot-ototnya otomatis menegang. Val memperhatikan saat Daniel menatap Alex, ikut menegang, siap mengikuti petunjuknya.

"Kalian ini lucu," gumamnya.

Einstein berlari-lari memasuki dapur dengan terengah-engah, dan Alex pun kembali rileks.

Val mengamati anjing itu, lidahnya menjulur dan matanya tampak bersemangat. "Dia membutuhkan sesuatu?"

"Mungkin dia kehausan," Alex menjawab pertanyaannya.

"Oh." Val mengedarkan pandangan ke sekeliling dapur, menyambar mangkuk hiasan dari kristal yang ada di tengah-tengah meja dapur, lalu mengisinya dengan air keran. Einstein menjilati tangannya dengan berterima kasih, lalu langsung menjilati air dalam mangkuk.

"Wah, baunya enak," komentar Kevin begitu muncul di dapur.

"Habiskan saja punyaku," kata Val tanpa memandang ke arahnya. "Aku sudah selesai." Val mencoba membelai sebelah kuping Einstein.

Kevin menyandarkan badannya dengan nyaman di meja dapur, terlihat sangat santai saat tangannya mulai mengiris-iris makanan dalam piring Val. "Kalian akur-akur saja, kan?"

"Kau memang benar," jawab Val.

Kevin menyeringai penuh kemenangan. "Sudah kubilang, dia tidak bakal membuatmu bosan."

Val menegakkan badan dan membalas senyumnya. "Siapa saja yang berhasil merantaimu di lantai pasti bakal akur denganku."

Seringaian Kevin kontan lenyap. "Kedudukan kami seri, kok."

Val melontarkan kepalanya ke belakang dan tertawa, leher panjangnya jadi semakin mirip leher angsa.

Daniel menyalakan keran di bak cuci piring, lalu mulai mencari-cari sabun cuci. Alex otomatis bergabung dengannya, tiba-tiba sudah nyaman melakukan rutinitas mereka yang biasa. Lagi-lagi ia berada di tempat asing, yang tidak dikenalnya, merasa gamang dan tidak aman, tapi dengan adanya Daniel di sana, ia bisa mengatasinya. Pria itu seperti masker gas, tempat perlindungan. Alex tersenyum sendiri, membayangkan Daniel tidak bakal senang disamakan dengan masker gas. *Well*, ia memang bukan orang yang romantis.

"Oh, tidak usah repot-repot mencuci piring segala, manis," kata Val pada Daniel. "Setiap hari ada pembantu yang datang ke sini."

Alex melemparkan tatapan penuh arti pada Kevin, yang tidak luput dari pandangan Val. "Aku akan meninggalkan pesan untuknya di meja dapur, supaya tidak usah membersihkan kamar-kamar tidur," Val meyakinkan Alex. "Aku tahu semua ini sangat rahasia. Jangan khawatir, rahasiamu tidak akan bocor gara-gara aku."

"Aku tidak keberatan, kok," sela Daniel. "Mencuci piring membuatku rileks."

"Saudaramu ini terbuat dari *apa*?" tanya Val pada Kevin. "Boleh dia buatku saja?"

Alex tersenyum ketika Daniel membelalak panik, tapi pria itu tetap menunduk di atas bak cuci sehingga Val tidak melihatnya. Daniel mengulurkan capitan bersih kepada Alex dan ia langsung mengeringkannya dengan lap halus yang sepertinya terbuat dari sutra, dan sebenarnya mungkin hanya dimaksudkan sebagai hiasan. Ia punya firasat Val tidak peduli pada hal-hal semacam itu.

"Dia bukan tipemu," jawab Kevin.

"Ada banyak tipe pria yang kusukai."

"Cukup adil, tapi kurasa ketertarikanmu padanya tidak akan bertahan lama."

Val mengembuskan napas panjang. "Memang jarang ada yang bertahan lama."

"Jadi, um, kembali ke soal pembantu ini, jam berapa dia datang, jam berapa pulang, dan lain-lain?" tanya Alex.

Val tertawa. "Kau terlalu serius."

"Banyak orang mencoba membunuhku."

"Lama-lama pasti menjengkelkan," kata Val sambil lalu. "Kalau aku ada di rumah, Raoul datang pagi-pagi sekali dan langsung pergi lagi. Dia bahkan tidak akan membangunkanmu. Kerjanya cepat dan cekatan."

"Akan kukunci saja pintunya kalau begitu."

"Kalau kau mau, boleh."

"Besok kita tidak hanya tidur-tiduran, Ollie," sela Kevin. "Banyak yang harus kita bereskan sebelum bertindak, jadi aku tidak mau menyia-nyiakan waktu."

"Beri dia libur satu hari," desak Daniel. "Sepanjang minggu ini dia menyetir terus sepanjang malam setiap harinya, lalu tidur di bagian belakang mobil. Dia butuh istirahat."

Kevin memasang tampang kesal. "Dia bukan anak kecil, Danny. Banyak yang harus dikerjakan."

"Sudahlah, tidak apa-apa," Alex buru-buru menyela. Ia melirik jam di atas oven; baru jam tujuh malam. "Aku tidur saja sekarang, untuk memastikan aku sudah bangun jauh sebelum Raoul datang besok."

"Kubantu kau mengecek daftar inventaris, dan hal-hal lain yang kaubutuhkan. Aku punya potongan video dari subjekmu, yang aku yakin pasti ingin kautinjau lagi, kemudian..."

"Besok, Kevin," sela Alex. "Sekarang, tidur."

Kevin menarik napas dengan berisik melalui hidung dan memutar bola matanya ke langit-langit.

Alex hampir saja meraih tangan Daniel saat meninggalkan dapur. Ia sampai harus mengepalkan tangan dan berharap Kevin tidak mem-perhatikan. Canggung sekali, dan ia tahu Daniel juga merasakannya. Pria itu menempel ketat di belakangnya, seperti ingin meneruskan pembicaraan tadi—atau kemungkinan perubahannya—yang justru ingin Alex hindari. *Jangan sekarang,* ia berusaha mengatakan hal itu pada Daniel melalui telepati tanpa menoleh. Ia berjalan semakin cepat, tapi usahanya sia-sia saja. Kaki Daniel terlalu panjang, jadi mudah saja bagi pria itu untuk menyusulnya.

Alex jauh lebih nyaman setelah mendengar Daniel menutup pintu di belakangnya dan bunyi kunci diputar.

"Trims," kata Alex, berbalik dan melingkarkan lengannya di pinggang Daniel.

"Hanya karena kita kelelahan," Daniel mengingatkan. "Aku akan jauh lebih kuat besok."

Karena malas, ia hanya melakukan bagian-bagian yang terpenting dari rutinitasnya. Ia tidak ingin membalut wajahnya lagi, jadi ia putuskan membiarkan saja kulitnya bernapas malam itu. Lukanya masih berwarna merah cerah dan mengerut; jahitan-jahitan di telinganya, walaupun ia memakai benang yang sewarna kulit, terlihat jelas. Tapi kelihatannya dua bagian telinganya yang putus akan kembali menyatu. Bekasnya pasti akan terlihat mencolok, tapi ia tidak ingin memikirkannya sekarang.

Sempat terpikir oleh Alex untuk memasang ranjang lipat di ruang ganti agar terlihat seolah-olah ia tidur di situ, tapi memutuskan untuk melakukannya besok pagi saja. Rasanya tidak mungkin Kevin sidak ma-

lam-malam. Ia juga sempat mempertimbangkan untuk membentangkan tali yang dipasangi kaleng gas di sekeliling pintu. Tapi rasanya ia sudah tidak punya tenaga lagi. Lagi pula, kalaupun ada penyusup masuk, dia pasti akan memeriksa kamar tidur utama lebih dulu, itu pun kalau si penyusup bisa melewati Einstein. Akhirnya ia memutuskan meletakkan pistol SIG dan sabuknya di nakas.

Daniel sudah lebih dulu berbaring di tempat tidur, tapi belum terlelap.

"Menurutmu, apakah sebaiknya kukeluarkan juga senapanku?" tanyanya.

"Kamar ini memang besar, tapi mungkin sedikit sempit untuk senapan. Aku masih bisa menyambar pistolku."

Daniel menatapnya sebal. "Aku cuma bercanda tadi."

"Oh. Baiklah."

Daniel membuka pelukannya lebar-lebar. Alex mematikan lampu dan naik ke tempatnya biasa tidur sekarang. Tempat tidurnya terasa ganjil, bagaikan tidur di awan lembut yang kemungkinan besar terbuat dari emas pintalan atau surai unicorn.

"Selamat malam, Alex," bisik Daniel di rambutnya, dan detik berikutnya, Alex sudah tertidur pulas.

* * *

Alex terbangun ketika hari masih gelap; cahaya temaram yang berpendar dari sela-sela tirai jendela tak terlihat alami, warna kuning-hijau lampu-lampu kota. Ia tidak bisa melihat jam, tapi menurut perkiraannya sekarang jam empat pagi. Ia bisa tidur nyenyak sepanjang malam. Ia senang; hari itu akan menjadi hari yang panjang. Selama bertahun-tahun, yang ia lakukan hanyalah berlari dan menyelamatkan diri. Sekarang ia harus mengubah pola pikirnya menjadi lebih proaktif, namun ia gentar membayangkannya. Petualangan di Texas waktu itu sangatlah bertentang-an dengan karakternya, tapi ia menganggap itu adalah akibat derasnya adrenalin yang mengalir dalam tubuhnya saat itu serta perasaan bertanggung jawab karena memiliki tanggungan.

Jadi ketika Daniel, yang terbangun karena ia bergerak-gerak, mulai menciumi lehernya, ia tidak keberatan berleha-leha sejenak.

Alex bertanya-tanya bagaimana rasanya menjadi orang normal. Bisa mengharapkan pagi seperti hari ini—terbangun bersama orang pilihanmu—akan terus terjadi setiap pagi. Melewati hari dengan yakin bahwa di pengujung hari kau akan membaringkan diri di tempat tidur yang sama, dengan orang yang sama di sampingmu. Sungguh sayang banyak orang justru menyia-nyiakan hal itu. Bagi mereka, hal ini hanyalah rutinitas, yang seakan-akan sudah sewajarnya terjadi, bukan sesuatu yang patut mereka syukuri.

Well, ia tidak bisa mengharapkan esok pagi akan seperti ini lagi, tapi ia bisa mensyukurinya sekarang.

Alex merenggut kaus Daniel dan pria itu menarik kedua tangannya dari rambut Alex agar ia bisa melepaskan kausnya. Alex melucuti bajunya sendiri, bergairah ingin merasakan kulit mereka saling bersentuhan. Ciuman-ciuman Daniel, yang awalnya begitu lembut, semakin lama semakin tidak terkendali, walaupun Alex sempat mendengar pria itu berbisik lirih pada diri sendiri agar memperlakukan Alex dengan hati-hati. Tapi Alex tidak mau itu. Ia membalas ciuman Daniel sehingga pria itu lupa untuk berhati-hati.

Tidak ada suara, tidak ada peringatan apa-apa. Ia juga tidak mendengar bunyi kunci pintu diputar. Kemudian, tiba-tiba saja, terdengar suara *klik* dari pengaman pistol yang dibuka, beberapa sentimeter dari kepalanya. Tubuhnya kontan membeku dan ia bisa merasakan tubuh Daniel juga membeku. Entah apakah Daniel juga mengenali *klik* pelan itu sebagai suara pistol, ataukah pria itu hanya mengikuti responsnya.

Dari suaranya, Alex tahu posisi si penyusup lebih dekat dengan pistol di nakas ketimbang dirinya. Dalam hati Alex memaki diri sendiri karena mengabaikan pengamanan standar dan otaknya berputar keras mencari tindakan apa lagi yang masih bisa ia lakukan. Mungkin kalau ia mencoba memuntir badannya dan menendang pistol itu jauh-jauh, itu bisa memberi Daniel waktu untuk meringkus si penyusup.

Kemudian si penyusup berbicara.

"Menjauhlah dari warga sipil, dasar *ular* beludak."

Alex mengembuskan napas yang sedari tadi ditahannya keras-keras. "Haahhh! Oke. Ah! Turunkan pistolmu sekarang, dasar psikopat."

"Tidak sebelum kaulepaskan saudaraku."

"Ini benar-benar kelewatan, entah aku harus menyebutnya apa lagi," sergah Daniel kasar. "Kau *mencongkel* kunci pintu ya?"

"Danny, dengarkan aku, dia pasti mencekokimu dengan obat-obatan lagi. Itulah yang terjadi sekarang."

"Untuk apa aku membuang-buang pasokan obatku yang terbatas hanya untuk bersenang-senang," gerutu Alex. Ia berguling, menarik selimut untuk menutupi badannya, lalu meraih lampu. Ia merasakan moncong pistol yang dingin menempel di keningnya.

"Kau benar-benar konyol," omel Alex sambil menyalakan lampu.

Kevin mundur selangkah, mengerjap-ngerjap menahan silau cahaya lampu. Tangannya masih mengacungkan pistol berlaras panjang dan berperedam ke wajah Alex.

Tempat tidur bergoyang saat Daniel dengan tangkas melompati tubuh Alex dan berdiri di antara Alex dan Kevin. "*Apa-apaan* kau ini? Jangan todongkan pistolmu padanya!"

"Danny, entah kau dicekoki obat apa, tapi kita harus segera menyingkirkannya dari tubuhmu, sungguh. Ayo, ikut aku."

"Kalau kau tahu apa yang baik bagimu, kau akan berbalik dan angkat kaki dari sini *sekarang*."

"Justru aku mau menyelamatkanmu."

"Terima kasih, tapi tidak usah. Aku cukup senang dengan apa yang kulakukan sebelum kau menyela dengan kurang ajar, dan sekarang aku ingin kembali meneruskannya. Kalau keluar nanti jangan lupa tutup pintu."

"Apa yang terjadi?" tanya Alex, cepat-cepat kembali mengenakan kausnya. Tidak ada waktu untuk bertengkar. Kevin hanya mengenakan celana piama, jadi apa pun penyebabnya, pria itu tidak sempat ganti baju. Bukan sifat Kevin membiarkan sesuatu—bahkan hal sekurang ajar ini—mengalihkan perhatiannya bila ada ancaman. Ia mencondongkan badan melewati Daniel dan menyambar sabuknya, lalu langsung mengenakannya sambil terus berbicara. "Apakah kita perlu segera bergerak?" Berikutnya ia meraih pistol dan menyurukkannya ke bagian belakang sabuk.

Perlahan-lahan Kevin menurunkan pistol dan kelihatannya rasa percaya dirinya sedikit berkurang ketika melihat Alex justru menghadapinya dengan praktis.

"Aku tidak percaya padanya, jadi aku datang untuk mengecek," Kevin

mengakui, tiba-tiba terlihat malu-malu. "Aku tidak berencana membiarkan Daniel tahu kalau aku ada di sini."

"Dia siapa?" tanya Daniel.

"Val... dia berkata kalian ada hubungan. Val yakin sekali. Kubilang padanya itu *tidak mungkin*." Kevin terdengar marah pada akhirnya.

Daniel mengembuskan napas, kesal. "*Well*, semoga saja kau bertaruh dengannya. Dengan konsekuensi yang sangat memalukan kalau kalah."

"Ini saja sudah cukup jadi hukuman," gerutu Kevin.

"Aku sangat serius," tukas Daniel, "keluar dari sini, Kevin."

"Aku benar-benar tidak percaya, Danny. Apa yang ada dalam pikiranmu? Setelah apa yang dia lakukan padamu?"

Daniel masih berdiri di antara Alex dan Kevin, jadi Alex tidak bisa melihat wajahnya, tapi tiba-tiba ia bisa mendengar senyuman dalam suara pria itu. "Katamu kau pria yang sangat tangguh dan berbahaya. Jadi kesakitan yang tidak seberapa bisa menghalangimu mendapatkan wanita yang kauinginkan? Benarkah begitu?"

Kevin mundur selangkah dan membutuhkan beberapa detik untuk merespons. "Tapi mengapa? Mengapa kau justru menginginkan *dia*?" Amarahnya sudah lenyap; ketika ia menatap Alex, yang ada hanya keheranan.

"Akan kujelaskan nanti kalau kau sudah dewasa. Sekarang, untuk terakhir kali kukatakan, cepat angkat kaki dari sini, atau" dan Daniel mengulurkan tangannya yang panjang ke balik badan Alex lalu mencabut pistol dari punggungnya, "akan kutembak kau."

Daniel mengacungkan pistol ke badan Kevin.

"Mm, alat pengamannya terbuka," Alex memperingatkan.

"Justru itu yang kuharapkan," tukas Daniel.

Kevin memandangi mereka—Daniel yang mengacungkan pistolnya, dan Alex yang menatapnya dari balik lengan Daniel—kemudian menegakkan bahu.

Kevin menuding Alex dengan sebelah tangannya. "Kau. Pokoknya.. hentikan..." Pria itu melambaikan tangan, menunjukkan yang ia maksud adalah mereka berdua dan tempat tidur. "Semuanya ini. Lima belas menit lagi kita berangkat. Bersiap-siaplah."

Tangannya bergerak ke arah Danny. "Aku..." Kevin menarik napas dalam-dalam, menggeleng, kemudian berbalik dan berjalan ke pintu.

Kevin membiarkan pintu terbuka tanpa ditutup, "Brengsek, Val!" teriaknya saat berjalan di lorong gelap, seakan-akan semua ini salahnya. Einstein menggonggong-gonggong dari lantai atas.

Alex menghela napas dan meregangkan otot-ototnya. "*Well*, untunglah semua berjalan sesuai perkiraanku. Tidak ada tembak-tembakan, kurasa inilah skenario terbaik."

"Mau ke mana kau?" tanya Daniel.

"Mandi. Kaudengar sendiri kata-katanya tadi, kan? Lima belas menit."

"Ini masih pagi buta!"

"Justru lebih baik jadi tidak ada yang melihat wajahku. Kau tidak capek, kan? Kurasa kita sudah tidur sembilan jam, setidaknya."

Daniel cemberut. "Tidak, aku sama sekali tidak capek."

"Baiklah, kalau begitu..." Ia mulai beranjak ke pintu kamar mandi.

"Tunggu."

Daniel melompat, mengacak-acak rambutnya sambil berjalan ke pintu kamar. Daniel menutup pintu dan menguncinya lagi.

"Apa gunanya itu, hah?" tanya Alex.

Daniel mengangkat bahu. "Biarin saja."

Pria itu menghampirinya, lalu merangkul tubuhnya, memeluknya erat-erat. "Aku belum ingin bangun sebenarnya."

"Kevin tidak akan mengetuk pintu," Alex mengingatkannya. "Dia juga mungkin tidak akan memberi kita waktu lima belas menit penuh."

"Aku tidak suka diperintah-perintah olehnya. Bukan hanya belum siap bangun dari tempat tidur, tapi aku juga belum siap kautinggal dari tempat tidur."

Daniel menunduk dan menciumnya, kedua tangannya bergerak lembut membelai bahu Alex, lalu menyangga wajahnya. Alex tahu dalam keadaan normal, nyaris tidak dibutuhkan upaya apa pun untuk membuat dirinya menuruti kemauan Daniel. Tapi sekarang bukan keadaan normal, dan ia ngeri membayangkan Kevin bisa sewaktu-waktu muncul, mungkin sambil menodongkan pistol lagi, sehingga memengaruhi responsnya.

Ia menarik diri. "Bagaimana kalau kita berkompromi saja?"

Daniel menatapnya tidak senang. "Aku menolak berkompromi dalam hal apa saja kalau itu demi Kevin."

"Boleh aku menyampaikan pendapatku dulu sebelum kau menolaknya?"

Daniel tetap memasang wajah kesal, tapi Alex tahu dia sebenarnya ingin tersenyum. "Lakukan apa yang harus kaulakukan, tapi aku tidak akan tergoyahkan."

"Waktu kita sangat terbatas, dan kita harus membersihkan diri. Pancuran-garis miring-bak mandi di sana itu cukup besar untuk memuat dua orang, *well*, dua belas orang pun bisa, jadi kupikir kita bisa melakukan beberapa hal sekaligus di sana."

Ekspresi keras di wajah Daniel kontan lenyap. "Dengan senang hati kutarik kembali keberatanku tadi dan bersedia berkompromi dengan sepenuh hati."

"Sudah kuduga kau akan memandangnya seperti itu."

25

"KARENA tidak ada alasan bagimu untuk pergi," larang Kevin.

Kevin berdiri di depan pintu lift, menghalangi tombol panggil, sambil bersedekap.

"Mengapa tidak?" tantang Daniel.

"Kau tidak akan ambil bagian dalam penyerangan, Danny, jadi kau juga tidak perlu ambil bagian dalam persiapannya."

Bibir Daniel terkatup rapat, cemberut.

"Tidak ada salahnya kalau dia..." Alex memulai dengan nada lunak.

"Tidak ada salahnya kecuali kalau ada yang melihat wajahnya," tukas Kevin.

"Maksudmu, wajah*mu*?" balas Alex.

"Kalau *aku* cukup cerdas untuk terus menunduk."

Daniel memutar bola matanya. "Kalau kau mau, aku rela bersembunyi di bagasi."

Kevin mengamati mereka berdua beberapa saat. "Kau akan membiarkan aku fokus atau tidak?"

"Apa maksudmu?" tanya Alex.

Kevin memejamkan mata; seperti menenangkan diri. Pria itu menarik napas melalui hidung, lalu menatap Daniel.

"Ini syarat-syarat yang harus kauikuti kalau mau bergabung dengan kami dalam latihan standar sangat membosankan ini: Tidak ada yang membicarakan kejadian tadi pagi. Aku tidak mau dipaksa mengingat

hal-hal menjijikkan yang kusaksikan sendiri. Tidak ada pembicaraan yang mengarah ke hal-hal menjijikkan yang kusebutkan tadi. Ini urusan pekerjaan, jadi kalian harus profesional. Sepakat?"

Leher Daniel mulai memerah. Alex yakin Daniel akan menyinggung fakta bahwa kalau Kevin tidak membobol masuk ke kamar yang terkunci rapat pada tengah malam buta, pasti dia tidak akan melihat apa-apa. Tapi sebelum Daniel sempat menolak, Alex buru-buru menjawab, "Sepakat. Siap bersikap sopan dan profesional."

Kevin melirik mereka bergantian, menimbang-nimbang lagi. Sedetik kemudian, dia berbalik dan menekan tombol lift.

Daniel melirik Alex, menatap seolah mempertanyakan keputusannya. Alex mengangkat bahu.

"Jangan begitu!" perintah Kevin, padahal posisinya masih membelakangi mereka.

"Apa?" protes Daniel.

"Aku bisa *merasakan* kalian berdua diam-diam saling berkomunikasi. Hentikan."

* * *

Mereka tidak saling berbicara sepanjang perjalanan dalam sedan hitam yang terlihat seperti sedan kebanyakan. Alex tidak tahu itu mobil Val atau mobil yang Kevin dapatkan. Sepertinya tidak cocok dengan gaya Val, tapi mungkin saja wanita itu kadang-kadang senang berkeliaran tanpa dikenali orang. Alex bersyukur semua kaca mobil itu dilapisi kaca film sangat gelap. Ia jadi tidak terlalu merasa terekspos duduk di dalam mobil dengan topi dibenamkan rendah-rendah menutupi wajah dan memandangi kota yang sebagian besar penghuninya masih tertidur. Mereka lebih pagi daripada orang-orang.

Kevin membawa mobilnya membelah kawasan kota yang lebih kumuh, lingkungan yang menurut pemikiran Alex sebelumnya bakal jadi tempat persembunyian Kevin. Pria itu berhenti di depan kawasan pergudangan yang sebagian besar tampak dipenuhi kontainer-kontainer kargo. Tidak ada petugas, hanya ada papan ketik dan pagar besi berat dengan kawat berduri melingkar-lingkar di puncaknya. Kevin menyetir memasuki ka-

wasan dekat lapangan parkir belakang yang berpagar dan memarkirnya di belakang kontainer oranye bobrok.

Lapangan parkir itu tampak kosong, tapi Alex tetap menunduk dan berjalan dengan langkah-langkah gagah mendekati pintu ganda besar yang merupakan dinding depan kontainer. Kevin mengetikkan sederet angka yang terlihat rumit ke papan ketik persegi panjang yang merupakan kunci pintu, lalu membukanya. Pria itu hanya membuka pintu secelah, lalu melambaikan tangan, menyuruh mereka masuk.

Suasana di dalam gelap gulita setelah Kevin menutup pintunya lagi rapat-rapat. Kemudian terdengar *klik* pelan, dan deretan lampu-lampu yang berbaris di sepanjang langit-langit dan lantai menyala.

"Memangnya ada berapa gua Batman yang *kaupunya?*" desak Alex.

"Hanya beberapa, di sana-sini, siapa tahu aku membutuhkannya," jawab Kevin. "Yang satu ini bisa dipindah-pindah, jadi sangat membantu."

Bagian dalam kontainer Kevin padat berisi namun ditata dengan sangat teratur. Seperti halnya lumbung di Texas, di sini pun ada tempat penyimpanan untuk apa saja.

Rak-rak berisi pakaian—sebenarnya lebih tepat disebut kostum—diselipkan di dinding yang berseberangan dengan pintu ganda. Alex yakin itu memang disengaja, jadi siapa pun yang kebetulan melihat sekilas bagian dalam kontainer itu waktu pintu-pintunya terbuka hanya akan melihat pakaian-pakaian itu. Seseorang yang hanya melihat-lihat tidak akan berpikir macam-macam. Tapi bagi yang jeli, mungkin akan heran mengapa ada begitu banyak seragam dari berbagai kesatuan militer yang digantung bersama-sama, beserta celana terusan untuk mekanik dan beberapa kostum resmi petugas lapangan, belum lagi pakaian compang-camping yang biasa dipakai para tunawisma digantung hanya beberapa meter dari deretan setelan jas warna gelap, mulai dari yang berharga murah sampai keluaran desainer kelas atas. Seseorang bisa melebur dengan mudah dalam banyak situasi dengan pakaian-pakaian itu.

Properti lain tersimpan dalam ember-ember di atas rak-rak baju: tas kerja dan papan alas menulis, kotak peralatan, dan koper. Sepatu-sepatu tersimpan dalam kotak-kotak plastik bening di bawahnya.

Selain pakaian-pakaian, kontainer itu dipasangi lemari-lemari besi besar yang menjulang hingga ke langit-langit. Kevin mengajaknya melihat-

lihat isi lemari-lemari itu satu demi satu; Alex mencatat dalam hati barang-barang apa yang mungkin ia butuhkan. Seperti di lumbung, di sini juga ada tempat untuk menyimpan berbagai jenis senjata api, amunisi, pelat baja antipeluru, bahan peledak, dan pisau. Ada barang-barang lain yang tidak ada di tempat persembunyian di Texas, atau kalaupun ada, tersembunyi dengan sangat baik sehingga tidak terlihat. Ada satu lemari penuh berbagai benda berteknologi tinggi: aneka kamera berukuran kecil dan alat penyadap, alat pelacak, kacamata malam, binokular dan teleskop, generator nadi elektromagnetis dalam berbagai ukuran, beberapa laptop, serta lusinan gawai yang tidak ia kenal. Kevin mem-beritahukan kegunaan beberapa benda, seperti pembobol kode rahasia, pembaca frekuensi, pengacak frekuensi, peretas sistem, serta pesawat-pesawat *drone* mini... Alex sampai tidak bisa mengikuti lagi saking banyaknya. Kecil kemungkinan ia ingin menggunakan gawai yang tidak akrab baginya.

Lemari berikutnya berisi bahan-bahan kimia.

"Bagus," desis Alex, memasukkan tangannya melewati deretan bahan kimia di bagian depan untuk melihat apa saja yang ada di belakangnya. "Kalau yang *ini* bisa kumanfaatkan."

"Sudah kuduga kau pasti senang melihatnya."

"Kau tidak keberatan kan kalau aku mengambil ini?" tanya Alex, mengacungkan tabung katalis yang masih disegel. Punyanya sendiri sudah hampir habis.

"Ambil apa saja yang kauinginkan. Rasanya aku tidak akan pernah menggunakan bahan-bahan itu."

Alex berjongkok untuk mengamati rak di bagian bawah dan memasukkan beberapa tabung dan bungkusan lagi ke ranselnya. *Ah*, yang satu ini sangat ia butuhkan. "Kalau begitu, mengapa kau menyimpan semuanya?"

Kevin mengangkat bahu. "Karena aku punya akses. Tidak perlu mempertanyakan nilai sebuah pemberian..."

"Ha!" Alex mendongak dan menatap Kevin dengan penuh kemenangan.

"Apa?"

"Katamu itu peribahasa tolol."

Kevin memutar bola matanya ke langit-langit. "Terkadang sulit sekali menahan diri untuk tidak menendangmu."

"Aku paham benar perasaanmu itu."

Daniel beranjak dan berdiri di antara Alex dan Kevin. Alex menggeleng. Ini hanya olok-olok. Setelah puas menceramahi mereka tentang bagaimana berperilaku sopan, sikap Kevin sekarang kembali normal—antara menjadi seorang pembunuh berantai dan kakak paling menjengkelkan sedunia. Alex mulai terbiasa dengan sikapnya itu; jadi tidak terlalu memedulikannya.

Sambil menggerutu tentang *komunikasi bisu*, Kevin beranjak ke lemari penyimpanan amunisi dan mulai mengisi tas hitam besar dengan persediaan peluru.

"P3K?"

"Ada di lemari pisau, rak paling atas."

Ada beberapa tas hitam besar yang tertutup rapat di atas pisau-pisau, beberapa di antaranya kira-kira seukuran ransel, beberapa yang lain lebih kecil, seperti dompet berisi peralatan bercukur. Ia tidak bisa meraihnya, jadi Daniel yang lantas menurunkan semuanya dan ia memilih-milih sambil berjongkok.

Tas kecil pertama yang dibukanya tidak berisi perlengkapan medis, melainkan paket-paket kecil dokumen yang diikat rapi dengan karet gelang agar mudah disortir. Cepat-cepat Alex menarik sebuah paspor Canada dan membuka halaman yang memuat identitas pemegang. Seperti yang sudah Alex duga, di sana terpampang foto Kevin dengan nama berbeda—Terry Williams. Ia mendongak. Kevin sedang memunggunginya. Alex menyambar dua paket dan menjejalkan benda-benda itu ke dasar ranselnya, lalu menarik ritsleting tas hingga tertutup.

Benda-benda tersebut tidak akan ada gunanya bagi Alex, tapi ia harus bersiap-siap menghadapi perkembangan apa pun. Ia melirik Daniel; perhatian pria itu juga tertuju ke tempat lain. Dia sedang mengamati berbagai jenis pisau yang terhampar di hadapannya dengan tidak percaya. Membuat Alex bertanya-tanya berapa lama pria itu bisa bertahan sendiri dengan apa yang sudah dipelajarinya sejauh ini.

Alex membuka salah satu tas besar tapi tidak terlalu senang dengan apa yang ia temukan. Isinya hanya perlengkapan standar, tidak lebih daripada yang sudah dimilikinya. Alex memeriksa lagi tas berikutnya, kemudian tas yang terakhir. Isinya kurang lebih sama.

"Apa yang kurang?" tanya Kevin.

Alex terlonjak kaget; ia tidak mendengar pria itu datang tadi. Kevin pasti bisa membaca ekspresi kecewa di wajahnya.

"Sebenarnya yang kubutuhkan adalah persediaan obat-obatan dan perlengkapan untuk mengatasi trauma, untuk jaga-jaga saja..."

"Oke. Ambil saja barang-barang lain yang kaubutuhkan, dan sisanya kita beli."

"Semudah itu?" tanya Alex skeptis.

"Tentu saja."

Alex mengangkat sebelah alis. "Memangnya kita bisa datang begitu saja ke fasilitas medis dan membeli barang-barang yang dibutuhkan?"

"Ya nggak!" Kevin mengernyit mendengar pertanyaan Alex yang tolol itu. "Belum pernah dengar ya istilah *Jatuh di tengah jalan*? Kau masih punya obat yang bisa membuat orang pingsan, kan?"

"Masih."

"Kalau begitu cepatlah, supaya kita bisa segera ke sana sebelum semua truk selesai mengantarkan barang."

* * *

Ransel Alex sekarang penuh berisi amunisi untuk berbagai jenis pistolnya—SIG sauer, Glock yang belum juga dibuangnya, senapan Daniel—dan PPK miliknya sendiri. Ia juga sempat mengambil dua pistol lagi dari persediaan yang ada, siapa tahu dibutuhkan, sekaligus amunisinya. Dari kotak gawai ia mengambil dua pasang kacamata malam, beberapa alat pelacak, dan dua generator EMP dalam berbagai ukuran. Entah untuk apa benda-benda itu nantinya, tapi ia tidak bakal sempat kembali lagi ke sana seandainya ada kejadian darurat. Sementara ia sibuk melihat-lihat berbagai barang simpanannya, Kevin mengeset ulang kunci, seperti biasa kode yang digunakan adalah tanggal lahirnya, sehingga Alex bisa masuk lagi ke sana nanti.

Atau Daniel, kalau yang terjadi adalah yang tidak diharapkan.

"Jadi, apa saja opsi yang kupunya untuk melumpuhkan orang dengan bahan kimia?" tanya Kevin setelah mereka kembali melaju di jalan raya. Kali ini Alex yang menyetir.

"Sebentar... kau ingin melumpuhkan orang melalui bahan kimia yang dihirup atau melalui kontak fisik?"

Kevin menatapnya cukup lama. "Mana yang kaurekomendasikan?"

"Tergantung pendekatanmu. Apakah targetnya berada dalam ruang tertutup?"

"Bagaimana aku bisa tahu? Aku akan berimprovisasi sesuai keadaan."

Alex mengembuskan napas keras-keras. "Baiklah. Kita persiapkan keduanya. Daniel, bisa tolong ambilkan botol parfum di kantong luar tas ranselku? Di dalam kantong plastik berklip."

"Ini dia," kata Daniel kemudian. "Ini." Daniel mengulurkan benda itu pada Kevin. Kevin membolak-balik botol itu di tangannya.

"Kelihatannya kosong."

"Isinya gas bertekanan. Sekarang," kata Alex sambil mengulurkan tangan kirinya dan menyodorkannya pada Kevin. "Ambil cincin yang perak."

Kevin melepaskan cincin itu dari jari Alex dan mengerutkan kening ketika tabung bening mungil dan kantong karet lentur muncul satu demi satu, seperti sepasang saputangan yang keluar dari lengan baju seorang tukang sulap. Ekspresinya berubah skeptis.

"Memangnya ini buat apa?"

"Lihat lidah kecil di bagian dalam ini? Bukalah. Hati-hati."

Kevin mengamati mata kail kecil yang tengahnya berlubang itu, lalu beralih ke kantong karet kecil bundar. Kondisi saat itu cukup hening hingga bunyi cairan di dalamnya bisa terdengar jelas.

"Letakkan kantong itu di telapak tanganmu," perintah Alex sambil memperagakan maksudnya. "Lalu tangkupkan keras-keras tanganmu di badan targetmu." Ia melambaikan tangan pada Daniel, yang dengan patuh langsung mengulurkan lengannya. Alex menyambar pergelangan tangannya; tidak kasar, hanya sedikit kuat. "Subjek akan merasa seperti ada yang menusuk dan otomatis akan berusaha menarik tangannya. Tahan. Kalau caramu benar, cairan dalam kantung itu akan dikeluarkan melalui jarum kecil itu." Alex melepaskan tangan Daniel setelah selesai menjelaskan.

"Kemudian apa yang terjadi?" tanya Kevin.

"Targetmu akan pingsan, selama satu, atau mungkin dua jam, tergantung dari berat badannya."

"Benda ini mungil sekali," keluh Kevin, memegang cincin itu di antara ibu dan telunjuknya, kemudian mengintip melalui lubang cincin.

”Maaf. Lain kali akan kuusahakan agar tanganku lebih besar. Pakai saja Alex cincinnya di jari kelingking.”

”Mana ada orang pakai cincin di kelingking?”

Alex tersenyum. ”Menurutku kau cocok-cocok saja.”

Daniel terkekeh.

Kevin memakai cincin itu di jarinya yang terkecil, tapi hanya lolos sampai buku jari pertama. Kantongnya bahkan tidak mencapai telapak tangan. Kevin membutuhkan tabung yang lebih panjang kalau pria itu ingin menyembunyikannya dalam lengan baju. Keningnya berkerut memandangi alat itu sesaat, kemudian tiba-tiba seringainya merekah. ”Keren.”

Daniel mencondongkan badan dan melambaikan tangan pada cincin-cincin yang masih dipakai Alex. ”Cincin yang dua lagi buat apa?”

Alex mengangkat tangan kanannya, menggoyang-goyangkan jarinya yang mengenakan cincin emas. ”Yang bisa langsung membunuhmu dengan cepat.” Alex mengacungkan jari tengah tangan kirinya yang mengenakan cincin merah-muda keemasan. ”Membunuhmu dengan perlahan.”

”Oh, hei!” seru Kevin, mendadak menyadari sesuatu. ”Jadi itu yang kaugunakan waktu menepuk tanganku di West Virginia dulu?”

”Ya.”

”*Brengsek*. Ternyata kau laba-laba berbahaya, Ollie.”

Alex mengangguk mengiyakan. ”Seandainya aku lebih tinggi atau kau lebih pendek, pembicaraan kita sekarang ini tidak mungkin ada.”

”*Well*, kalau begitu, anggap saja itu hari keberuntunganmu.”

Alex memutar bola matanya.

”Waktu itu kau mencoba menghantamku dengan cincin yang mana?”

Alex mengacungkan jari tengah tangan kirinya lagi.

”Kejam,” komentar Kevin. ”Mengapa tidak semua cincin itu dipasangi tambahannya?” Kevin melambaikan tangan sehingga tabung dan kantong itu bergelantungan.

”Hati-hati,” Alex memperingatkan. ”Bisa lepas nanti.”

Kevin meraih kantong kecil itu dan menimangnya di telapak tangan. ”Baiklah.”

”Cincin-cincinku yang lain dilapisi racun. Sedikit saja sudah bisa melumpuhkan. Hanya satu tetes racun keong kerucut cukup untuk membunuh dua puluh pria sebesar dirimu.”

"Biar kutebak, kau sengaja memelihara keong kerucut dan laba-laba *black widow* di rumahmu, ya?"

"Tidak ada waktu untuk memiliki peliharaan, dan asal tahu, racun laba-laba *black widow* tergolong sangat lemah. Tidak, dulu aku punya akses ke banyak bahan pembuatan racun. Aku sempat mempelajari racun keong kerucut karena kemampuannya menyasar sel-sel reseptor dalam tingkatan tertentu. Aku bukan orang yang suka menyia-nyiakan kesempatan. Sebisa mungkin aku berhemat dan sekarang aku sangat berhati-hati menggunakan persediaanku."

Kevin menunduk memandangi cincin yang dipakainya lagi, menimbang-nimbang. Penjelasannya membuat pria itu diam, dan Alex menghargainya.

Ia memilih Howard University Hospital karena rumah sakit itu merupakan pusat penanganan trauma level satu dan ia hafal seluk-beluk di dalamnya, kecuali kalau sudah diubah dalam sepuluh tahun terakhir.

Pelan-pelan ia mengitari bangunan-bangunan rumah sakit, menyisir tempat-tempat mana saja yang dipasangi CCTV dan ada polisinya. Saat itu belum pukul tujuh pagi, tapi sudah banyak orang keluar-masuk.

"Bagaimana kalau yang itu?" tanya Kevin sambil menuding.

"Bukan, tempat itu kebanyakan dipakai menyimpan seprai dan kertas-kertas," gumam Alex.

"Istirahat dulu sebelum berkeliling lagi; jangan sampai kita menarik perhatian."

"Aku sudah tahu caranya," dusta Alex.

Ia mengemudikan mobilnya sedikit menjauh ke arah barat, lalu berhenti di lapangan hijau kecil. Tampak beberapa orang sedang lari pagi, tapi selain mereka, tempat itu bisa dibilang kosong. Mereka menunggu selama sepuluh menit, lalu Alex menjalankan kembali mobilnya dan mereka berkeliling dalam lingkaran yang lebih besar, berusaha menjaga jarak sejauh dua blok dari jalan. Akhirnya ia melihat sesuatu yang menjanjikan, truk putih bertuliskan HALBERT & SOWERBY SUPPLIERS. Perusahaan yang tidak asing baginya, yang ia yakin pasti membawa beberapa barang yang bisa digunakan.

Alex mengikuti truk itu hingga ke area bongkat muat di belakang gedung utama rumah sakit. Kevin sudah siap, jemarinya mencengkeram pegangan pintu.

"Turunkan aku di belakang mereka, lalu tunggu satu blok di depan," perintah Kevin padanya.

Mengangguk, Alex memperlambat laju mobilnya dan berhenti tepat di belakang truk, sangat dekat sehingga Kevin tidak terlihat di kaca spion. Setelah pria itu turun, ia memundurkan mobilnya beberapa meter, lalu melaju dalam kecepatan yang sesuai peraturan. Alex melirik truk itu dari balik topi waktu ia lewat; hanya ada supir, tidak ada penumpang. Meski begitu, ada banyak orang berseragam rumah sakit dan petugas pemeliharaan yang berseliweran di trotoar. Ia berharap gerak-gerik Kevin tidak terlalu menarik perhatian.

Ia berhenti di depan tanda berhenti di sudut jalan, bertanya-tanya bagaimana ia bisa menunggu di sana padahal tidak ada lapangan parkir. Sebelum bisa memutuskan, Alex melihat truk putih itu muncul di belakangnya, berjarak satu mobil. Ia menjalankan mobilnya perlahan, maksudnya agar mobil yang berada di antara mereka menyalipnya, lalu membiarkan Kevin menyalip juga. Ia bisa melihat si pengemudi truk, seorang pria kulit hitam muda, bersandar di jendela sisi penumpang dengan mata terpejam.

"*Well*, tidak ada polisi yang membuntutinya... belum," gumam Alex sambil mulai membuntuti Kevin.

"Berbahayakah efeknya bagi orang itu?" tanya Daniel. "Yang disuntikkan Kevin itu?"

"Tidak juga. Paling-paling dia akan pusing berat saat terbangun nanti, tapi tidak ada cedera permanen."

Kevin mengendarai mobilnya kira-kira dua puluh menit, berusaha menciptakan jarak agak jauh dari rumah sakit, lalu mencari tempat yang tepat untuk memindahkan barang-barang. Pria itu membawa truknya memasuki kawasan industri yang sepi, mengarah ke bagian belakang tempat terdapat beberapa lapangan kosong untuk tempat menaik-turunkan barang di depan deretan pergudangan yang pintu-pintu bergulirnya tertutup. Ia memundurkan truk memasuki salah satu area parkir gudang dan Alex parkir di sampingnya, di sisi sebelah dalam, agar tak terlihat siapa pun yang memasuki kawasan itu.

Cepat-cepat ia menarik keluar sepasang sarung tangan lateks, mengulurkan sepasang pada Daniel, lalu memasukkan yang sepasang lagi ke saku.

Kevin sudah membuka pintu belakang truk. Alex mengulurkan sarung tangan yang satunya kepada Kevin, lalu naik ke bagian belakang truk. Segala sesuatu dalam bak truk itu disimpan dalam keranjang-keranjang plastik putih buram yang ditumpuk tinggi dan dipasangkan ke dinding-dinding truk dengan tali-tali nilon merah.

"Bantu aku membuka keranjang-keranjang ini," perintahnya. Kevin mulai menurunkan keranjang-keranjang itu dan membuka tutupnya. Daniel memanjat masuk dan menirukan apa yang Kevin lakukan. Alex beranjak ke belakang mereka, memilah-milah berbagai pilihan yang ada.

Kekhawatiran utamanya adalah tertembak. Rasa-rasanya itu yang paling mungkin terjadi. Tentu saja, ia tidak dapat mengabaikan kemungkinan ditusuk atau dipukuli dengan benda tumpul. Meski begitu, ia sangat bahagia waktu menemukan sekeranjang penuh berisi paket P3K; masing-masing berisi alat untuk menghentikan perdarahan, kain kassa yang dilengkapi QuikClot untuk menghentikan perdarahan, dan berbagai jenis perban dada. Perlengkapan yang dipilihnya mulai menggunung, ia menambahkan berbagai jenis plester dan kain kassa, perban dan plester kompresi, pemanas kimiawi dan plester penurun panas, paket perlengkapan resusitasi, beberapa ambu bag, kapas seka yang mengandung alkohol dan iodine, belat, penahan leher, perban untuk luka bakar, kateter infus dan slang, kantong-kantong infus, serta setumpuk jarum suntik yang masih terkemas rapi.

"Kau mau membuka rumah sakit sendiri, ya?" tanya Kevin.

"Kita tidak pernah tahu apa yang mungkin akan kita butuhkan," balas Alex, lalu menambahkan dalam hati, *Siapa tahu justru kau yang membutuhkan ini semua, bodoh.*

"Silakan," Daniel menawarkan, membalikkan salah satu keranjang yang isinya sudah tinggal separuh dan menuangkan sisanya ke keranjang lain. Kemudian Daniel mengambil keranjang yang sekarang kosong itu dan mulai menata tumpukan barang yang dipilih Alex ke dalam.

"Trims. Sepertinya aku sudah mendapatkan semua yang kuinginkan."

Kevin memasang kembali keranjang-keranjang itu ke dinding, lalu mengelap seluruh permukaan pintu truk. Alex mengikuti pria itu lagi sampai Kevin menemukan tempat untuk meninggalkan truk dan supirnya, di belakang sebuah mal kecil. Cepat-cepat Kevin menghapus sidik jarinya dari dalam kabin truk, lalu mereka pulang.

Sesampainya di apartemen, Raoul si pengurus rumah sudah datang dan pergi lagi, sementara Val berbaring di sofa sambil menonton televisi layar lebar yang Alex berani sumpah belum ada di sana kemarin. Televisi itu menayangkan film hitam-putih.

Hari ini Val mengenakan baju terusan biru pucat dengan celana pendek dan potongan leher rendah. Einstein berbaring di sofa di samping Val, dengan posisi moncong diletakkan di lengan Val. Wanita itu menepuk-nepuk kepalanya, dan Einstein sama sekali tidak berdiri untuk menyongsong mereka waktu mereka datang. Anjing itu hanya memukul-mukulkan ekornya ke sofa ketika melihat Kevin.

"Jadi, bagaimana acara memata-matainya tadi?" tanya Val dengan nada malas.

"Tugas rutin biasa," jawab Kevin.

"*Uhh*, tidak usah diceritakan. Dan jangan tinggalkan barang-barang baru itu di sini. Aku tidak mau kalau berantakan."

"Baik, Ma'am," sahut Kevin menurut, lalu pergi ke kamar Alex dan Daniel untuk meletakkan tumpukan barang.

"Aku akan menyambungkanmu dengan komputerku, Ollie," kata Kevin sambil menumpukkan barang-barangnya. "Kau bisa menonton rekaman *playback* dari kamera-kamera yang kupasang untuk mengamati gerak-gerik Carston. Dan kau bisa mendengarkan, ada alat penyadap dipasang di mobil dan ada pengeras suara dipasang di kantor. Mobil itu juga dipasangi alat pelacak, jadi kau bisa mengikuti gerak-geriknya selama beberapa hari belakangan."

Alex mengembuskan napas, belum-belum sudah lelah membayangkan banyaknya hasil rekaman pengintaian yang harus dipelajari. "Trims."

"Aku lapar sekali," kata Daniel. "Ada lagi yang mau sarapan?"

"Ya, aku mau," jawab Alex berbarengan dengan Kevin yang menjawab, "Ya, iyalah."

Daniel tersenyum dan beranjak ke pintu.

Alex mengawasi kepergiannya, lalu menyadari tatapan Kevin yang memperhatikannya sedang memandangi Daniel.

"Apa?"

Kevin mengerucutkan bibir, seakan-akan mencari cara yang tepat untuk mengekspresikan diri. Otomatis matanya melirik ke tempat tidur,

yang masih acak-acakkan karena Raoul tadi tidak diizinkan masuk ke sini, dan bergidik.

Alex memunggunginya dan beranjak untuk mengambil komputernya sendiri. Ia ingin memindahkan dokumen-dokumen penting ke sana.

"Ollie..."

Tanpa mengangkat wajah dari kesibukannya, ia menyahut, "Apa?"

"Bisakah aku..."

Alex mendekap komputernya di dada dan berpaling menghadap Kevin, menunggu pria itu menyelesaikan kata-katanya. Tanpa sadar, ia menegakkan pundaknya.

Kevin ragu-ragu lagi, lalu bertanya, "Bolehkah aku menanyakan beberapa hal tanpa mendapatkan jawaban spesifik atau terlalu mendetail?"

"Seperti apa misalnya?"

"Ini soal Danny... aku tidak ingin dia tersakiti."

"Itu bukan pertanyaan."

Kevin melotot, lalu menarik napas dalam-dalam, memaksa diri untuk rileks. "Setelah kita selesai di sini, kau mau pergi ke mana?"

Sekarang giliran Alex yang ragu-ragu. "*Well,* rasanya seperti firasat buruk kalau mengharapkan aku bisa selamat. Jujur, aku belum memikirkan akan melakukan apa sesudah ini."

"Ayolah, kan tidak sesulit itu," tukas Kevin dengan nada meremehkan.

"Aku tidak biasa begitu. Kau punya cara sendiri, aku juga punya cara sendiri."

"Kau mau aku menghabisi Carston juga?"

"Tidak," geram Alex, walaupun seandainya nada Kevin tadi tidak meremehkan seperti itu, bisa jadi ia akan tergoda. "Biar aku sendiri yang membereskan masalahku."

Kevin terdiam sejenak, lalu bertanya, "Jadi... bagaimana? Apa kau hanya akan ikut kami terus sesudahnya?"

"Itu bukan pilihan pertamaku, tidak. Kalau teorinya aku masih hidup, tentu saja."

"Kau ini pesimis benar."

"Itu bagian dari caraku merencanakan. Bersiap untuk keadaan terburuk."

"Terserahlah. Kembali ke intinya, kalau kau melakukan sesuai caramu,

bagaimana dengan Danny? Apakah cukup dengan mengucapkan *Selamat tinggal, terima kasih sudah membuatku tertawa selama ini?*"

Alex membuang muka, melihat ke arah pintu. "Entahlah. Tergantung dari apa yang dia inginkan. Bukan aku yang harus menjawab pertanyaan itu."

Kevin terdiam cukup lama hingga membuat Alex menoleh. Wajah Kevin terlihat sendu. Seperti biasa, bila Kevin rileks, pria itu jadi sangat mirip dengan Daniel.

"Menurutmu, dia akan memilih mengikutimu?" tanya Kevin, suaranya pelan sekali. "Maksudku, dia kan baru berkenalan denganmu. Belum terlalu kenal. Tapi... kurasa dia mungkin juga tidak terlalu mengenalku sekarang."

"Aku tidak tahu apa yang dia inginkan," kata Alex. "Aku tidak akan pernah memintanya mengambil pilihan itu."

Tatapan Kevin tertuju pada satu titik beberapa sentimeter di atas kepala Alex. "Aku benar-benar ingin punya kesempatan untuk memperbaiki kehidupannya yang rusak gara-gara aku. Memberinya hidup yang bisa dia jalani. Harapanku, pelan-pelan, hubungan kami bisa pulih kembali."

Alex merasakan dorongan yang aneh untuk mendekati Kevin dan meletakkan tangan di pundaknya. Mungkin hanya karena pria itu masih terlihat mirip Daniel.

"Aku tidak akan menghalangi dalam soal itu," janji Alex. Ia bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Apa pun yang terbaik bagi Daniel, itu yang terutama.

Kevin menatapnya beberapa saat, wajahnya mengeras tapi kemudian kembali seperti biasa lagi. Pria itu mengembuskan napas keras-keras. "*Well,* brengsek, Ollie, kalau tahu begini, lebih baik kutinggalkan saja urusan Tacoma itu. Jutaan nyawa terselamatkan, sungguh apa artinya itu dibandingkan dengan saudaraku tidur dengan Lucrezia Borgia?"

Alex kontan membeku. "Apa katamu tadi?"

Kevin nyengir. "Kau kaget ya, aku bisa menggunakan analogi sejarah yang tepat? Gini-gini, aku pintar di sekolah. Sel-sel otakku sama banyaknya dengan saudara kembarku."

"Bukan, tentang Tacoma. Apa maksudmu?"

Cengiran Kevin berubah menjadi kebingungan. "Kau kan sudah tahu

semua tentang hal itu, mereka sudah memberikan semua berkasnya kepadamu. Kau yang menginterogasi Danny..."

Alex mencondongkan badan ke arah Kevin, tanpa sadar mendekap komputernya lebih erat lagi ke dadanya. "Ini tentang penugasan yang kauterima untuk membunuh de la Fuentes? Apakah *T* dalam singkatan TCX-1 berarti *Tacoma*?"

"Aku belum pernah dengar tentang TCX-1. Penugasan yang kuterima adalah tentang virus Tacoma."

"Wabah Tacoma?"

"Aku belum pernah mendengarnya disebut seperti itu. Apa yang sebenarnya terjadi, Ollie?"

Alex membuka laptopnya dengan kasar sambil naik ke kaki tempat tidur. Alex membuka *file* yang paling terakhir dikerjakannya, catatan berbagai kasus yang ditulisnya dalam kode-kode. Alex menyusuri deretan angka dan inisial, merasakan tempat tidur bergoyang saat Kevin menumpukan lututnya di sana dan mencondongkan badan dari balik bahu Alex.

Rasanya ia sudah lama sekali membuat catatan itu. Begitu banyak yang sudah terjadi, dan berbagai pikiran yang dipasangkannya pada baris demi baris catatan singkat itu mulai memudar.

Itu dia, aksi teroris nomor tiga, *WT*, Wabah Tacoma. Huruf-huruf tersebut menari-nari di depan matanya, hanya beberapa singkatan yang bermetamorfosa menjadi pasangan kata yang memiliki makna dalam ingatannya. *J, I-P*, adalah nama kota di India, di perbatasan Pakistan. Ia tidak ingat nama sel terorisnya, kecuali bahwa mereka berasal dari Fateh Jang. Alex memandangi beberapa inisial nama yang berhubungan dengan sel teroris itu: *DH*—itu nama ilmuwannya, Haugen; *OM* adalah Mirwani, sang teroris, kemudian *P*... Itu nama orang Amerika lain yang tidak bisa diingatnya. Ia menempelkan tinjunya kuat-kuat ke kening, berusaha mengembalikan ingatannya.

"Ollie?" panggil Kevin lagi.

"Aku pernah menangani kasus ini, beberapa tahun lalu, waktu formulanya pertama kali dicuri dari Amerika Serikat. Jauh sebelum hal itu jatuh ke tangan de la Fuentes."

"Dicuri dari Amerika Serikat? De la Fuentes mendapatkannya dari Mesir."

"Tidak, formula itu dikembangkan di sebuah lab di luar kota Tacoma.

Awalnya sebenarnya hanya bersifat teoritis, sekadar riset. Haugen... Dominic Haugen, itu nama ilmuwannya." Kisah itu kembali muncul dalam ingatannya saat ia berkonsentrasi. "Dia orang kita, tapi setelah formulanya dicuri, situasinya menjadi terlalu sensitif bagi Haugen untuk terus berada di tempatnya. NSA menguburnya dalam sebuah lab di suatu tempat di bawah pengawasan mereka. Kami berhasil menangkap orang kedua dalam jaringan sel teroris itu. Dia menyebutkan lokasi sebuah laboratorium di Jammu yang berhasil menciptakan virus itu dari cetak biru hasil curian. Lalu operasi rahasia dilancarkan untuk menghancurkan laboratorium itu. Mereka mengira sudah berhasil melumpuhkan semua aspek yang berkaitan dengan produksi senjata biologis ini, tapi ternyata ada beberapa anggota sel yang berhasil meloloskan diri. Sepanjang pengetahuanku, departemen masih bekerja sama dengan CIA untuk melacak keberadaan mereka sampai beberapa tahun kemudian... ketika Barnaby tewas terbunuh."

Alex mendongak dan menatap Kevin, otaknya berpikir sangat cepat dalam kepalanya hingga ia benar-benar pusing secara fisik.

"Waktu CIA melibatkanmu, waktu mereka memutuskan untuk menyingkirkanmu, katamu kau sedang berusaha memecahkan beberapa masalah yang belum terselesaikan. Apa saja itu?"

Kevin mengerjap-ngerjap, membuat Alex kembali teringat pada Daniel. "Masalah kemasan dari vaksin-vaksin itu—bagian luarnya ditulis dalam bahasa Arab, tetapi kemasan dalamnya, label aslinya, semuanya ditulis dalam bahasa Inggris. Dan namanya juga: Tacoma. Tidak masuk akal. Seandainya de la Fuentes ingin label vaksin itu diterjemahkan, ia pasti akan menggantinya dari bahasa Arab ke bahasa Spanyol. Aku ingin melacak asal virus itu. Aku yakin asalnya dari Mesir. Aku menduga ada orang Amerika atau Inggris yang bekerja sama dengan para pengembang virus itu di suatu tempat. Aku ingin menemukan orang itu. Tapi kaubilang semua ini berawal dari *Negara Bagian Washington?*"

"Itu pasti virus yang sama. Waktunya pas. Kami mendapatkan beberapa informasi tentang virus ini, dan tiba-tiba saja mereka mulai mengawasi aku dan Barnaby. Dua tahun kemudian—kira-kira bersamaan dengan waktunya virus itu jatuh ke tangan de la Fuentes, bukan?—mereka membunuh Barnaby. Pasti itu pemicunya. Itu alasan mereka membunuh Barnaby dan mencoba membunuhku juga. Karena virus itu muncul lagi,

dan kalau publik sampai tahu, kami mengetahui sesuatu yang dapat menghubungkan virus itu ke sumbernya..."

Barnaby tidak pernah memberitahu Alex apa yang memicu sikap paranoidnya, mengapa pria itu memutuskan mereka harus bersiap-siap untuk melarikan diri sewaktu-waktu. Alex memandangi huruf-huruf di layar komputernya. *DH*. Dominic Haugen. Kecil kemungkinan orang-orang jahat itu akan membiarkan Haugen tetap hidup seandainya mereka merasa perlu menyingkirkan dia dan Barnaby. Apakah Haugen yang pertama mati? Mungkin dengan cara yang sangat normal dan wajar. Kecelakaan mobil. Serangan jantung. Banyak sekali metode yang bisa digunakan untuk membuat kematiannya terlihat biasa-biasa saja. Apakah Barnaby pernah melihat pemberitahuan tentang kematian Haugen? Ataukah ada orang yang membocorkan hal itu pada Barnaby?

Alex ingin sekali mencari tahu lewat pencarian cepat di dunia maya, tapi seandainya firasatnya benar, nama Haugen pasti sudah ditandai. Siapa pun yang mencari tahu tentang kematiannya, tak peduli bila yang melakukannya seseorang yang tak bernama sekalipun, itu pasti tidak akan luput dari perhatian.

Siapakah *P*? Ia bahkan tidak yakin apakah huruf itu benar. Hanya disebut sekilas. Nama yang pendek, pikir Alex, pendek dan gampang diingat...

"Ollie, kemasannya... apakah terlihat... profesional? Itukah istilahnya yang tepat? Maksudku, bukan sesuatu yang dibuat di sebuah laboratorium seadanya di suatu tempat di Timur Tengah."

Mereka saling menatap beberapa saat.

"Dulu kukira itu sangat sulit dilakukan," bisik Alex. "Bahwa seseorang bisa menciptakan virus dari sesuatu yang tidak lebih dari rancangan teoritis Haugen. Kalau diumpamakan, peluang keberhasilannya sekecil memenangkan lotere."

"Menurutmu mereka mencuri lebih dari sekadar catatan?"

"Pasti Haugen yang melakukannya, dia yang menciptakan virus itu. Seandainya ada pasokan sebesar itu, bila vaksinnya dikemas dengan begitu rapi... pasti mereka yang memproduksinya. Jadi menggarap virus-virus yang digunakan sebagai senjata bukan sakadar hobi untuk mengisi waktu luang bagi Haugen, melainkan merupakan proyek militer. Ada beberapa petunjuk mengarah ke sana... berkaitan dengan keterlibatan

seorang letnan jendral. Tidak ada yang mau menindaklanjuti penyelidikan ke bagian Amerika. Mereka membuat kami fokus pada selnya saja. Biasanya mereka membiarkan kami mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang secara alamiah mengikuti... tapi aku ingat, yang ini berbeda. Carston justru mengumpankan padaku pertanyaan-pertanyaan yang dia inginkan."

"Kalau begitu, kita disingkirkan karena kasus yang sama," ucap Kevin muram.

"Aku tidak yakin itu hanya kebetulan."

"Aku juga tidak."

"Siapa yang mereka lindungi?" Alex bertanya-tanya. "Siapa pun orangnya, pasti dia yang memberi perintah. Itu berarti dia juga tahu tentang kita berdua."

"Dan itu berarti kita harus membereskannya juga."

Mereka kembali saling menatap.

"Alex? Kev? Kalian? Apakah tempat ini kedap suara?"

Pelan-pelan Alex mengangkat kepala, matanya tidak sepenuhnya terfokus pada Daniel yang melewati ambang pintu.

"Ada masalah apa?" tanya Daniel dengan nada lebih tenang begitu melihat mereka berdua termenung. Daniel bergegas menghampiri tempat tidur dan meletakkan satu tangannya di pundak Alex.

"Hanya menyadari beberapa hal," jawab Kevin muram.

Daniel memandangi Alex.

"Kita perlu menambahkan satu nama lagi dalam daftar kita," kata Alex padanya.

"Siapa?"

"Itulah masalahnya," jawab Kevin.

"Biarkan aku berpikir dulu," kata Alex. "Seandainya aku tidak tahu jawaban dari pertanyaan itu, mereka tidak akan berusaha membunuhku." Ia mendongak dan menatap Kevin. "Aku tahu ini sangat tidak spesifik, tetapi pernahkah kau mendengar nama seseorang yang berawalan huruf *P* dan terlibat dalam proyek ini di bagianmu?"

"Seseorang yang namanya berawalan huruf *P*? Aku harus memikirkannya dulu, tapi bukan tanpa persiapan. Akan kuteliti lagi telepon-telepon Deavers, siapa tahu aku menemukan sesuatu."

"Aku juga akan mencarinya sambil meneliti rekaman CCTV Carston."

Kevin mengangguk, lalu berpaling pada Daniel. "Semoga saja kau

datang ke sini karena makanan sudah siap. Kita harus memberi makan otak brilian Ollie supaya dia bisa memecahkan teka-teki ini."

* * *

Mereka meletakkan komputer-komputer mereka di meja besar di dapur dan mulai bekerja sambil makan. Val dan Einstein belum beranjak dari tempat mereka tadi, tapi sekarang ganti menonton saluran belanja. Daniel menarik bangku ke samping Alex dan ikut menontonnya meneliti beberapa hasil rekaman CCTV yang menampakkan bagian depan griya tawang Carston yang tampak mewah. Alex melewati bagian saat tidak ada orang di rumah, sambil secara bersamaan mendengarkan telepon Carston dengan menggunakan *earbud*. Carston sangat berhati-hati; percakapan yang berkaitan dengan pekerjaan dilakukan secara tersamar, tidak pernah menyebut nama siapa pun atau proyek apa pun secara spesifik. Dan karena telepon kantor direkam menggunakan mikrofon eksterior, ia hanya bisa mendengarkan percakapan dari sisi Carston. Pria itu menggunakan begitu banyak kata ganti hingga mustahil untuk memahami pembicaraannya. Alex hanya bisa menangkap sepotong percakapan yang menggunakan beberapa kata *pria itu* yang membuat Carston sangat kesal dan bahwa setidaknya ada satu proyek yang tidak berjalan sesuai harapan. Kedengarannya Carston tertekan. Bisa jadi penyebabnya merupakan kejadian di Texas dan e-mail yang dikirimkan kepada Deavers. Apakah Carston merasa dirinya dalam bahaya? Apakah pria itu mengira Kevin tahu tentang dirinya? Carston harus bermain aman, untuk berjaga-jaga. Carston tidak bisa mencapai posisinya yang sekarang kalau dia tidak paranoid.

Rumahnya memiliki sistem alarm, teralis berornamen di jendela-jendela lantai satu, dan kamera-kamera eksterior. Beberapa rekaman yang Kevin berikan tampaknya berasal dari kamera-kamera tersebut; Kevin pasti menyadap sistem rekaman CCTV-nya. Jalan di depan griya tawang bukan tempat yang ideal karena banyak tetangga yang tinggal berdekatan, dan banyak sekali aktivitas di jalan depan rumah baik saat siang maupun malam. Banyak sekali saksi berlalu-lalang.

"Kau harus membobol ke *situ*?" tanya Daniel saat Alex membuka satu gambar lain yang menampilkan jendela-jendela berteralis.

"Semoga saja tidak."

Alex menunjuk seorang wanita bertubuh mungil yang menaiki tangga depan. Wanita itu menjinjing beberapa kantong belanjaan dari kertas, lalu memasukkan kuncinya ke lubang kunci dan membuka gembok. Dari sisi ini, Alex bisa melihat wanita itu berhenti sebentar di ambang pintu dan memasukkan serangkaian kode untuk mematikan alarm. Tangannya menutupi papan ketik; sehingga tidak mungkin bisa membaca urutan angka yang ditekannya.

"Pengurus rumah?" tanya Daniel.

"Kelihatannya begitu. Dan dia juga berbelanja untuk Carston."

"Baguskah itu?"

"Bisa jadi. Kalau aku bisa mendapatkan wajah baru, aku bisa mengikutinya sedikit."

"Bagaimana dengan aku?" tanya Daniel. "Aku sudah lama tidak muncul lagi di berita."

"Daniel, kita sudah lama tidak menonton berita," tukas Alex.

"Oh. Menurutmu mereka sekarang menyebarkan berita jelek tentang kita?"

"Bisa jadi. Sebaiknya kita mengeceknya."

"Kalian ingin menonton berita?" seru Val dari sofa di ruang sebelah.

"Mm, tidak kalau kau sedang menggunakan TV-nya sekarang," jawab Daniel sopan.

"Ada satu TV lagi di dalam lemari di samping kiri kulkas, pintu kedua," Val memberitahu.

Daniel menghampiri rak yang Val sebutkan dan membuka pintunya, menampilkan sebuah televisi yang terpasang di dalamnya. Pintu raknya bisa dilipat masuk ke rak.

"Keren," gumam Kevin, mendongak sekilas dari kesibukannya di depan layar komputer.

Alex kembali menekuni risetnya sementara Daniel memindah-mindah saluran televisi sampai pria itu menemukan saluran yang menayangkan berita 24 jam. Daniel mengecilkan volumenya, lalu kembali duduk bersama Alex.

Alex tidak mendengar Val bangkit, tapi tiba-tiba saja wanita pirang itu sudah mencondongkan badan dari balik bahunya.

"Kelihatannya membosankan sekali," komentarnya.

"*Well*, dengan adanya ancaman terhadap nyawaku, ini jadi sedikit lebih seru," kata Alex menimpali komentar Val.

"Tadi katamu kau membutuhkan wajah baru, ya?"

"Mm, ya. Begini, memar-memar dan perban-perban ini membuatku wajahku jadi gampang diingat."

"Dan dalam hal ini gampang diingat bukan hal yang menguntungkan?"

"Benar."

"Aku bisa membantumu."

"Hah?" tanya Alex.

"Memberimu wajah baru."

Alex berpaling dan memberi perhatian penuh pada Val. "Apa maksudmu?"

26

"AKAN lebih mudah kalau kau berhenti berusaha melakukan dua hal pada saat bersamaan," keluh Val.

"Maaf. Aku sedang mengejar tenggat."

"Tahan kepalamu, jangan bergerak."

Alex berusaha semampunya. Laptop Kevin berada di pangkuannya dengan *earbud* terpasang di telinga. Saat Carston berada di mobil, ia bisa mendengarkan pembicaraan pria itu dari dua sisi. Sayangnya, sepertinya Carston biasa memilih menggunakan waktunya menyetir untuk menghubungi putri tunggalnya, Erin. Mereka mengobrol nyaris tanpa henti tentang cucu Carston—yang fotonya tersimpan dalam bandul kalung Alex—dan setelah empat puluh menit pertama dihabiskan untuk mendiskusikan program Taman Kanak-Kanak mana yang paling memungkinkan si anak bakal diterima di salah satu universitas Ivy League kelak, Alex mulai mempercepat rekaman begitu ia mendengar suara anak perempuan Carston atau, bila Carston berada di kantor, mendengar pria itu menggunakan nada khusus yang hanya pria itu gunakan ketika berbicara pada Erin. Keduanya mengobrol ngalor-ngidul. Ia menjulurkan jemarinya dan menyentuh tombol *Play*. Erin masih terus mengoceh, intinya tentang mengajak Livvy ke kebun binatang. Tidak ada hal penting yang luput ia dengarkan. Alex menekan lagi tombol *fast forward*.

"Asal tahu saja, hasilnya kurang sempurna, dan itu salahmu."

"Kalau hasilnya kurang sempurna, semua itu salahku, setuju," sahut Alex.

Val mendudukkan Alex membelakangi deretan cermin di dinding kamar mandi sehingga ia tidak bisa melihat apa yang wanita itu lakukan terhadap dirinya. Pokoknya yang ia tahu, seperti ada lapisan cat yang berat dan berbahan dasar minyak yang dioleskan ke kulitnya. Ada sesuatu yang menarik sayatan di dagunya, kuat dan menarik-narik.

Sebelumnya ia menganggap kamar mandi tamu saja sudah mewah, tapi istana ini benar-benar sinting. Dua keluarga beranggotakan masing-masing lima orang bisa tinggal nyaman dalam ruangan ini saja.

Ia memusatkan perhatian kembali ke layar komputer. Si pengurus rumah tangga datang lagi ke rumah Carston. Kelihatannya wanita itu datang dua hari sekali membawa belanjaan. Alex mengamati barang-barang belanjaan yang menyembul dari atas kantong-kantong belanjaan: susu organik rendah lemak, sekotak sereal biji-bijian, jus jeruk, biji-biji kopi. Ia sudah mendapatkan nomor polisi mobil si pengurus rumah tangga, dan Kevin berhasil mendapatkan alamat rumah wanita itu. Setelah gelap, Alex bisa lari sebentar dan memasang alat pelacak ke mobil wanita itu agar ia bisa mengikutinya ke toko.

Alex kembali mendengarkan rekaman suara, dan Erin sedang mengucapkan selamat tinggal. Alex tidak tahu bagaimana Carston bisa meluangkan begitu banyak waktu mendengarkan cerita anak perempuannya. Untung anaknya cuma satu. Mungkin Carston sembari melakukan pekerjaan lain, seperti yang Alex lakukan.

Dalam rekaman-rekaman telepon di kantor, Carston sama sekali tidak pernah menyebut nama, apalagi yang berawalan huruf *P*. Alex merasa seolah-olah bila ia mencoba menyingkirkan kekhawatiran ini jauh-jauh, alam bawah sadarnya akan memunculkan nama itu sendiri. Sayangnya, hal ini membuat ia terobsesi sehingga tentu saja tidak ada kemajuan yang dicapainya.

"Oke, sentuhan akhir," kata Val, sambil memasangkan wig ke kepala Alex.

"Aduh."

"Menjadi cantik memang menyakitkan. Nah, sekarang kau boleh melihat."

Alex berdiri dengan kaku, soalnya ia terlalu lama diam tak bergerak, dan berputar untuk menghadap ke cermin.

Ia tersentak kaget. Ia tidak langsung mengenali sosok wanita bertubuh pendek di samping Val itu sebagai dirinya.

"Bagaimana..." Jemarinya otomatis menyentuh tempat luka sayatannya seharusnya berada.

Val menepis tangan Alex jauh-jauh. "Jangan sentuh, nanti *makeup*-nya rusak."

"Ke mana semua bopeng-bopengku?"

Wajah wanita dalam cermin itu mulus tanpa cacat dan sempurna. Kulitnya terlihat kenyal dan muda, seperti kulit remaja empat belas tahun. Matanya besar, dipertegas oleh riasan tanpa terlihat berlebihan. Bibirnya terlihat lebih penuh, tulang pipinya lebih menonjol. Rambutnya kini berwarna cokelat sebahu, dengan *highlight* kemerah-merahan. Tergerai manis membingkai tulang pipi yang tiba-tiba terlihat tinggi.

"*Voilà*, wajah barumu," kata Val. "Ini menyenangkan. Lain kali kita coba mengubah penampilanmu jadi berambut pirang. Warna kulitmu bagus, natural dipadankan dengan warna rambut apa saja."

"Luar biasa. Aku tidak memercayai penglihatanku sendiri. Kapan kau belajar merias seperti ini?"

"Aku kan banyak memerankan peran yang berbeda." Val mengangkat bahu. "Tapi senang rasanya punya model. Sejak kecil aku kepingin punya kepala Barbie besar yang bisa didandani." Val mengulurkan tangan dan menepuk-nepuk puncak rambut palsu Alex. "Atau adik perempuan. Tapi aku lebih suka bereksperimen dengan kepala plastik."

"Kemungkinan aku sepuluh tahun lebih tua darimu," protes Alex.

"Baik benar pujiannya. Tapi berapa pun umurku sebenarnya, kau tetap tidak lebih tua dariku bila berkaitan dengan hal-hal yang berarti."

"Terserah kau saja." Alex malas berdebat; Val baru saja memberinya hadiah "keluar penjara" yang tidak disangka olehnya. "Ibuku sendiri tidak akan mengenaliku."

"Aku bisa membuatmu lebih seksi." Val menjamin. "Tapi kau kan tidak mau menarik perhatian."

"Ini mungkin terseksiku seumur hidup. Aku ngeri membayangkan seksi yang kaumaksud."

"Taruhan, Danny pasti suka," celetuk Val manja.

"Omong-omong... di mana salahku? Sampai kau bisa tahu kalau aku berhubungan dengannya?"

Val tersenyum. "Yang benar saja. Ketika dua orang saling mencintai, hal itu *terpancar* jelas dari wajah mereka. Kau tidak melakukan kesalahan apa-apa."

Alex mengembuskan napas. "Terima kasih sudah menyampaikan pengamatanmu pada Kevin."

"Kau terlalu sinis, padahal *seharusnya* kau berterima kasih padaku. Bu-kankah justru lebih mudah sekarang, tanpa perlu rahasia-rahasiaan lagi?"

"Kurasa begitu... tapi pria itu hampir saja menembak kepalaku, asal tahu saja."

"Sedikit menabur, sedikit juga menuai."

Alex menghampiri cermin di dinding dan mencondongkan badan lebih dekat untuk mengamati penyamarannya. Tampak semacam kulit prostetik menutupi luka di dagunya. Hati-hati ia menggerakkan mulutnya, untuk mengamati seberapa jauh ekspresinya terlihat natural, agar tidak terlihat palsu. Ia bisa melihat sedikit kedutan saat tersenyum, tapi untunglah hal itu tersembunyi di balik potongan rambut palsunya yang menjuntai menutupi pipi. Ia tidak perlu khawatir orang bakal menyadari ada yang aneh dengan dirinya, bahkan dari jarak dekat sekalipun. Tentu, sebagian orang bakal melihat kalau ia memakai rias wajah, tapi sebagian besar wanita normal juga begitu. Bukan sesuatu yang bakal menarik perhatian.

Ia bisa mempercepat rencananya sekarang. Tidak perlu menunggu sampai gelap. Ia menyeringai, lalu meratakan lagi wajahnya untuk mengurangi ketegangan di kulit palsunya. Kebebasan baru ini membuatnya pening.

Alex bergegas turun tangga sambil mengempit *laptop*. Ia sudah memiliki rencana yang bisa dijalankan—tidak terlalu berisiko tanpa ia perlu menampakkan diri—maka ia mendengarkan pembicaraan telepon dengan harapan Carston bakal keceplosan dan mengucapkan sesuatu yang berarti, tapi harapannya sia-sia. Kecil kemungkinannya, tapi ia akan menyelesaikannya. Nanti. Sekarang ini ia bisa mulai melakukan persiapan yang spesifik.

"Huh," gerutu Kevin. Alex melihat pria itu mengalihkan pandangan dan menatap ke arah Val yang mengikutinya. "Hei, Val, berapa banyak perawan yang harus kaukorbankan untuk membuatnya terlihat seperti itu?"

"Aku tidak membutuhkan bantuan setan untuk melakukannya," tukas Val. "Lagi pula, perawan tidak ada gunanya."

Daniel bangkit dari sofa tempatnya duduk sedari tadi menonton berita—ia melakukan tugasnya itu dengan sangat serius—dan menuruni tangga untuk melihat apa yang sedang dibicarakan oleh Kevin dan Val.

Alex ragu-ragu di kaki tangga. Sungguh aneh, ia gamang. Padahal biasanya ia tidak peduli dirinya terlihat cantik atau tidak.

Daniel sangat kaget melihatnya, tapi sejurus kemudian wajahnya berubah dan senyumnya merekah.

"Aku sudah terbiasa melihatmu dengan memar-memar itu, sampai-sampai aku hampir lupa bagaimana wajahmu tanpa memar," kata Daniel, kemudian senyumnya semakin lebar. "Senang bertemu lagi denganmu."

Alex tahu ia tidak terlihat seperti *ini* saat pertemuan pertama mereka di kereta, tapi ia tak mempersoalkannya lagi.

"Aku mau pergi untuk memasang alat pelacak," kata Alex pada mereka. "Tidak lama, kok."

"Kau mau aku ikut?" tanya Daniel.

"Lebih baik kau sembunyikan wajahmu saat siang," kata Alex padanya. Daniel terlihat tidak senang, tapi ekspresinya pasrah. Alex membayangkan bagaimana perasaannya seandainya Daniel pergi untuk melakukan pengintaian, jadi ia bisa memahami perasaan pria itu.

"Tenang, tidak akan terjadi apa-apa," janji Alex.

"Bawa sedannya," kata Kevin sambil melambai pada kunci yang tergeletak di atas konter.

"Siap," jawab Alex, menirukan nada Kevin yang seperti tentara. Pria itu sepertinya tidak menyadarinya.

Kemungkinan pengurus rumah tangga Carston sudah ada di rumah sekarang, kecuali bila wanita itu harus mengerjakan beberapa urusan lain. Wanita itu hanya bekerja di rumah Carston pada pagi hari. Tentu, bisa saja wanita itu punya klien lain, tapi dalam bayangan Alex, Carston pasti memberikan gaji sangat memuaskan sehingga pengurus rumah tangganya tidak perlu bekerja di tempat lain—dia pasti ingin pengurus rumah tang-

ganya bisa dimintai tolong kapan saja. Alex mengendarai sedan hitam melintasi kota. Lokasi rumah Carston sebenarnya tidak terlalu jauh dari apartemen Daniel yang kini kosong. Alex bersyukur saat ini pria itu dalam keadaan aman di apartemen Val. Ia yakin mereka pasti sedang mengamat-amati rumah Daniel, berharap pria itu cukup tolol untuk kembali ke sana, mengambil sikat gigi atau kaus oblong kesayangan.

Kawasan tempat tinggal si pengurus rumah tangga hanya memiliki lahan parkir pinggir jalan. Alex menemukan mobil *minivan* putih berusia sepuluh tahun itu diparkir satu blok jauhnya dari apartemen wanita itu. Ramai sekali mobil dan pejalan kaki yang berlalu lalang di situ. Alex menemukan tempat parkir kosong dekat minimarket di sudut jalan, lalu mulai beraksi.

Belum-belum ia sudah berkeringat, karena gerahnya hari pada awal musim panas. Tidak seperti Kevin, ia tidak punya banyak pilihan baju, jadi hari ini lagi-lagi ia harus pakai blazer, dan baju itu rasanya dua kali lebih tebal daripada biasanya. Oh, *well*, tapi ia toh memang membutuhkan baju yang banyak saku. Mudah-mudahan riasan wajahnya tidak luntur gara-gara keringat.

Karena cukup banyak orang di sekelilingnya, ia merasa aman membaur. Jumlahnya memang berkurang saat ia menyeberang jalan menuju blok berikutnya, namun ia tetap tidak terlihat mencolok.

Alex mengeluarkan telepon dari sakunya dan menekan tombol *Redial*.

Kevin langsung mengangkat pada dering pertama. "Ada masalah apa, Oleander?"

"Hanya mau telepon," jawab Alex.

"Ah. Supaya kelihatan melebur dengan sekelilingmu?"

"Tentu saja."

"Bicaralah dengan Danny. Aku tidak punya waktu ngobrol denganmu."

"Aku juga maunya begitu," tukas Alex, tapi Kevin sudah beralih ke Daniel.

Alex mendengar suara telepon membentur sesuatu, kemudian terdengar Daniel berucap, "Aduh."

Alex menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. Kevin selalu membuatnya ingin mengamuk.

"Alex, kau baik-baik saja?"

"Sudah pasti."

Terdengar Kevin meneriakkan sesuatu di latar belakang.

"Kata Kevin kau berusaha terlihat natural," kata Daniel.

"Salah satu tujuannya begitu," Alex membenarkan.

Tinggal dua mobil lagi maka ia akan sampai ke *minivan* itu. Ada seorang pria di depannya tapi pria itu berjalan menuju arah yang sama sehingga posisi pria itu memunggungi. Ia tidak mendengar ada orang berjalan di belakangnya, tapi bisa jadi ada yang melihatnya dari jauh. Ia tidak menoleh untuk melihat.

"Kalau begitu, sebaiknya kita ngobrol biasa saja seperti kebanyakan orang normal," terdengar Daniel berkata.

"Benar."

"Mm, nanti malam kau mau makan apa? Mau makan di rumah lagi?"

Alex tersenyum. "Makan di rumah kedengarannya enak. Apa saja yang kaumasak, akan kumakan."

"Kau membuat segalanya terlalu mudah buatku."

"Hidup sudah banyak masalah, tidak usah ditambah lagi." Alex mengibaskan seberkas rambut wig yang menjuntai di matanya, jemarinya menyenggol ponsel di telinga. Benda itu langsung terlempar dan jatuh ke trotoar, berhenti tepat di bibir jalan. "Tunggu sebentar," seru Alex pada ponsel itu, "teleponku jatuh."

Alex berlutut dan menyambar ponselnya, sebelah tangannya berpegangan pada salah satu roda *minivan*. Lalu ia melompat berdiri, dan menepuk-nepuk lutut *legging*-nya, membersihkannya dari debu.

"Maaf ya," katanya.

"Kau baru saja menempelkan pelacak ke mobil, ya?"

Alex mulai berjalan lagi, mengarah ke ujung blok, tempat ia bisa memutar untuk kembali ke mobilnya. "Ya."

"Mulus sekali."

"Sudah kubilang, itu hal gampang. Sampai ketemu sebentar lagi."

"Hati-hati di jalan. Aku cinta padamu."

Kevin meneriakkan sesuatu di latar belakang, dan terdengar suara gedebuk di samping telepon.

"Kau *bercanda*, ya?" teriak Daniel. "Pisau?"

Alex memutuskan sambungan telepon dan mempercepat langkahnya. Kedua saudara itu tidak bisa ditinggal sebentar saja.

Situasi sudah kembali normal—lebih tepatnya, normal menurut versi barunya—ketika ia sampai kembali ke apartemen. Daniel masih terus menonton tayangan berita dengan tekun. Val baru saja kembali dari mengajak Einstein jalan-jalan dan sedang mengisi mangkuk kristal mahal dengan air untuk minum si anjing. Kevin menonton rekaman kameranya sambil mengasah pisau. Benar-benar "rumah tercinta".

"Ada kabar?" tanyanya pada Daniel.

"Tidak ada kabar apa-apa tentang aku. Rupanya si wakil presiden mundur sebelum pemilu digelar. Berarti skandal itu tidak sepenuhnya tak berdasar, ya. Jadi tentu saja, semua orang berspekulasi siapa yang akan dipilih oleh Presiden Howland untuk mendampinginya dalam pemilu nanti."

"Menarik," gumam Alex dengan nada yang malah mengindikasikan sebaliknya. Ia meletakkan tas di salah satu kursi bar putih, lalu duduk di sebelahnya, dan membuka komputer. Semua terlihat tenang di rumah Carston, maka ia pun mulai memutar rekaman ke belakang untuk melihat apakah ada yang terlewat olehnya selagi ia pergi tadi. Sejauh ini ia belum menemukan ada tamu lain yang datang ke rumah Carston secara teratur kecuali si pengurus rumah tangga serta petugas keamanan yang lewat satu kali setiap sore hari.

Daniel pindah ke saluran lain, di mana versi lain dari cerita yang sama juga sedang ditayangkan. "Kau tidak peduli presiden akan mencalonkan diri dengan siapa?" tanyanya. "Howland kan sangat populer. Siapa pun yang dipilihnya kemungkinan besar akan menjadi wakil presiden, dan mungkin juga presiden empat tahun lagi."

"Presiden boneka," gerutu Kevin, meletakkan belati dan mulai mengasah pisau dapur panjang.

Alex mengangguk setuju sambil memperlambat putaran rekamannya untuk menonton dua remaja yang melenggang melewati rumah Carston dan berjalan mengelilingi blok.

"Apa maksudmu?" tanya Daniel.

"Yang kukhawatirkan bukan presidennya," kata Kevin. "Tapi orang yang berada di balik layar, yang mengatur mereka."

"Sikap yang sangat sinis terhadap negara demokratis tempat kau pernah mengabdikan dirimu."

Kevin mengangkat bahu. "Yep."

"Alex, Republik atau Demokrat?" tanya Daniel.

"Pesimis."

Alex meraih komputer lain, yang berisi hasil rekaman sadapan telepon, dan memasang *headphones*.

"Jadi tidak ada yang peduli kalau calon terkuat adalah seorang senator yang amat sangat bersih dari Washington yang pernah bekerja di Badan Intelijen Pertahanan?"

Telepon pertama yang dilewati Alex berasal dari anak perempuannya lagi—ia bisa mengetahuinya lewat suara Carston yang hangat dan kebapakan. Ia mulai mempercepat rekaman.

"Masuk akal," Val berkata, sambil menarik seutas karet gelang dari rambutnya. Wanita itu mengenakan baju olahraga yang bersimbah keringat tapi tetap saja wanita itu terlihat cukup pantas berada di sampul depan majalah *Maxim*. "Howland kan lembek. Cari pasangan yang konservatif, agar bisa merebut suara publik. Tambahan lagi, si orang baru itu, meskipun sudah kakek-kakek, tapi cerdas dan gesit. Namanya yang dua silabel juga terdengar unik. Banyak yang lebih jelek daripada pria itu."

"Menyedihkan, tapi bisa jadi kau benar. Ini ibarat kontes kecantikan."

"Semuanya juga begitu, Sayang," kata Val pada Daniel.

Alex berhenti untuk mengecek rekaman, tapi Carston masih terus mendengarkan dan bergumam-gumam dengan nada hangat. Ia mempercepat lagi rekaman itu.

"Kurasa sebaiknya aku membiasakan diri, karena sepertinya aku tidak bakal bisa ikut pemilu lagi." Daniel mengerutkan keningnya. "Wakil Presiden Pace. Menurutmu, apakah dia memang terlahir dengan nama itu, atau dia sengaja mengubah namanya agar terdengar ramah di telinga para calon pemilih? Wade Pace. Lazimkah orangtua menamai anak mereka dengan nama itu?"

"Aku tidak akan pernah menamai anak," jawab Val. "Karena aku tidak akan pernah setolol itu sampai melahirkan anak ke dunia ini."

Jemari Alex otomatis bergerak turun untuk menghentikan rekaman.

"Apa katamu tadi?" tanya Alex.

"Hanya menjelaskan kalau aku bukan tipe wanita yang ingin punya anak," jawab Val.

"Bukan, Daniel, apa nama yang kausebut tadi?"

"Senator Pace? Wade Pace?"

"Nama itu... kedengarannya tidak asing."

"Kurasa semua orang tahu namanya," kata Daniel. "Selama ini kan dia memang memosisikan diri untuk promosi semacam ini, memang bukan tipe yang rendah hati."

"Aku tidak mengikuti dinamika politik," kata Alex. Ia menatap televisi, tapi yang ditampilkan sekarang hanyalah wajah si pembaca berita. "Sejauh apa yang kau tahu tentang orang ini?"

"Hanya terbatas pada apa yang disiarkan di berita," jawab Daniel. "Catatan karier militernya gemilang, hal-hal normal klise begitulah."

"Jadi dulu pria itu anggota militer?"

"Ya, pangkatnya sekelas jenderal, kalau tidak salah."

"Letnan jendral?"

"Mungkin."

Kevin mulai menunjukkan ketertarikan. "Wade Pace. Pace berawalan huruf *P*. Diakah orang yang kita cari?"

Mata Alex menerawang, tanpa sadar menggerak-gerakkan bangku yang didudukinya maju-mundur. "Pria itu berasal dari negara bagian Washington... pernah bekerja di intelijen pertahanan..." Ia mendongak dan menatap Kevin. "Katakan Badan Intelijen Pertahanan sedang menjajaki berbagai opsi senjata biologis. Orang ini sudah mempunyai aspirasi politik, jadi tentu saja pria itu memastikan dananya dibelanjakan di daerah asalnya. Mereka pasti punya banyak target yang tidak berbahaya di permukaan; semua orang luar akan melihatnya sebagai pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat. Kemungkinan itu bahkan membantunya memperoleh kursi di senat. Hebat. Tapi lalu, bertahun-tahun kemudian, virus buatan itu dicuri. Jelas, tidak ada yang boleh tahu kalau pria itu memiliki andil dalam pembuatannya. Tidak ada orang yang boleh tahu kalau virus itu ada. Kami melacak keberadaan pelaku pencurian, dan mereka memberikan terlalu banyak informasi. Wade Pace punya mimpi-mimpi besar. Siapa pun yang mendengar namanya disangkutpautkan dengan virus ini..."

"Harus segera disingkirkan," sambung Kevin. "Dan siapa yang tahu

persis apa saja yang mungkin telah dilihat agen CIA yang sangat teliti itu? Jadi lebih baik membungkamnya sekalian."

"Ya, pokoknya jangan ambil risiko apa pun," bisik Alex. "Tidak bila yang bersangkutan memiliki ambisi yang begitu tinggi."

Suasana hening selama tiga puluh detik.

"Wow," ucap Val, begitu kerasnya hingga membuat Alex terlonjak kaget. "Kalian mau membunuh wakil presiden, ya?" Nadanya begitu bersemangat.

"Dia belum jadi wakil presiden," tukas Kevin. "Resminya, dia bukan siapa-siapa. Itu berarti tidak ada pengawalan dari Secret Service."

Daniel ternganga lebar.

Lagi-lagi taruhan yang lebih tinggi, meski tidak terlalu. Akhirnya, tak peduli apa pun yang ia wakili, Wade Pace hanyalah target berikutnya.

Kevin menatap mata Alex. "Jadi pria itu memerintahkan pembunuhan atas diriku, atas saudara kembarku, atas dirimu, atas temanmu... agar bisa mencalonkan diri sebagai presiden. Oh, aku akan sangat *menikmati* yang satu ini."

Alex membuka mulut tapi cepat-cepat menutupnya kembali. Akan jauh lebih mudah dan lebih aman—bagi Alex—membiarkan Kevin melakukan sebanyak mungkin pekerjaan yang kotor-kotor.

Namun, di atas segalanya, ia perlu melindungi anonimitasnya, dan anonimitas Daniel juga, jadi sebaiknya ia juga memperhitungkan wajah Kevin yang persis, seandainya rencana ini berhasil. Bisa jadi Kevin lebih piawai membunuh daripada Alex, tapi Alex sangat yakin ia bisa melakukannya tanpa menimbulkan kehebohan. *Kalau kau menginginkan pekerjaan ini dilakukan dengan benar…*

"Meski sebenarnya aku tidak ingin merusak kebahagiaanmu, tapi menurutku sebaiknya untuk urusan satu ini biar aku saja yang membereskannya." Alex bergidik pelan. Mungkin saja ini kesalahan besar. Jangan-jangan sekarang ia sudah berubah menjadi pencandu adrenalin seperti yang dituduhkannya pada Daniel? *Rasanya* tidak. Ia ketakutan membayangkan dirinya menambahkan satu lagi nama dalam daftar korbannya. "Tujuannya adalah melakukannya secara diam-diam, bukan? Tidak akan terlalu menarik perhatian seandainya sang calon presiden meninggal karena serangan jantung atau stroke; liputannya tidak akan

seheboh seandainya dia ditemukan tewas tertembak setelah rumahnya kemasukan maling."

"Aku bisa melakukannya tanpa banyak menimbulkan kehebohan," Kevin berkeras. Alisnya berkerut saat keningnya bertaut.

"Setenang seperti kematian oleh sebab-sebab alamiah?"

"Hampir seperti itu."

"*Hampir seperti* membuat target-target kita yang lain jadi waspada."

"Sekarang pun mereka sudah waspada."

"Jadi, bagaimana kau akan melakukannya nanti?"

"Aku akan berimprovisasi sesampainya di sana nanti."

"Rencana yang hebat."

"Tahukah kau berapa banyak orang yang mati karena kecelakaan di rumah setiap harinya di negeri ini?"

"Tidak. Tapi aku yakin lebih banyak pria kulit putih berusia awal enam puluhan yang meninggal karena masalah kesehatan daripada karena alasan lain."

"Oke, bagus, jadi serangan jantung merupakan penyebab kematian Pace yang *paling tidak menghebohkan*, setuju. Bagaimana kau bisa masuk ke rumahnya, cebol? Ketuk pintu rumahnya, mau pinjam sedikit gula? Jangan lupa pakai celemek yang berenda ya, pokoknya harus terlihat meyakinkan."

"Aku bisa mengawasinya seperti aku mengawasi Carston. Aku hanya butuh beberapa hari untuk meriset kebiasaan Pace..."

Kevin memukul permukaan meja keras-keras. "Kita tidak punya waktu lagi. Sekarang saja kita sudah menunda terlalu lama. Kau tahu Deavers dan Carston tidak menyia-nyiakan waktu persiapan yang sudah kita berikan kepada mereka."

"Tergesa-gesa hanya akan meninggalkan celah yang bisa mereka manfaatkan. Persiapan yang matang..."

"*Menjengkelkan* benar kau ini!"

Ia tidak menyadari betapa dekatnya ia dan Kevin sekarang, praktis mereka saling berhadap-hadapan hanya beberapa sentimeter, sampai tangan Daniel tiba-tiba terulur dan merengsek di antara mereka.

"Bolehkah aku menginterupsi untuk menyarankan sesuatu yang sudah jelas?" tanya Daniel.

Kevin menepis tangan Daniel, "Jangan ikut campur, Danny."

Alex menarik napas dalam-dalam, menenangkan diri. "Apanya yang sudah jelas?" tanyanya pada Daniel.

"Alex, kau memiliki rencana terbaik bagaimana... eh, membunuh sang senator." Daniel menggeleng cepat-cepat. "Rasanya tidak percaya kalau ini nyata."

"Ini nyata," sergah Kevin kasar. "Dan kalau aku, aku tidak akan menyebut rencana tanpa titik awal sebagai rencana terbaik."

"Biar kuselesaikan dulu. Rencana Alex memiliki... metodologi paling baik. Kevin, rencanamu memiliki peluang besar dilakukan tanpa terdeteksi."

"Memang benar," sergah Kevin galak.

"Oh," ucap Alex, entah mengapa tiba-tiba kesal. Mungkin karena harga dirinya tersinggung dan kesal karena harus bekerja sama dengan orang yang sangat menjengkelkan. "Kau benar," ia mengakui pada Daniel. "Lagi."

Daniel tersenyum.

"Apa?" tuntut Kevin. "Tidak usah saling menatap dengan sok mesra begitu, kalian bikin aku muntah."

"Jelas sekali…" tegas Alex lambat-lambat, "kita harus melakukannya bersama-sama. Kau masuk dengan membawa larutan yang sudah kucampur lebih dulu. Sebenarnya..." Otaknya mulai memikirkan berbagai opsi. "Lebih dari satu larutan, kurasa. Kita harus terus terhubung agar aku bisa membimbingmu bagaimana cara terbaik menggunakan larutan itu…"

Kevin menatapnya galak. "Jadi *kau* yang memimpin nih, dan aku hanya mengikuti perintah, begitu?"

Alex balas menatapnya tak kalah garang. "Coba jelaskan kepadaku kalau kau memang punya rencana yang lebih baik."

Kevin memutar bola matanya, tapi kemudian kembali terfokus. "Baiklah. Masuk akal juga. Terserahlah."

Alex sudah lebih enak sekarang. Ia bisa melakukan bagiannya tanpa risiko. Walaupun ia tidak suka mengakuinya, ia tahu Kevin bisa melakukan bagiannya.

Kevin mendengus, seolah-olah bisa mendengar pikirannya, lalu bertanya, "Bolehkah aku meminta satu hal?"

"Apa yang kauinginkan?"

"Saat membuat larutan beracunmu itu, bisakah kau membuat larutan yang satu ini menimbulkan sakit? Sakit yang *luar biasa*?"

Alex tersenyum meskipun hatinya takut. "Kalau *itu* masih bisa kulakukan."

Kevin mengerucutkan bibir sejenak. "Aneh sekali, Ollie. Aku... *well*, aku hampir-hampir menyukaimu sekarang."

"Nanti juga perasaan itu hilang."

"Kau benar, sekarang saja sudah mulai hilang." Dia mengembuskan napas panjang. "Berapa lama waktu yang kaubutuhkan sampai larutan kimiawimu jadi?"

Alex menghitung-hitung dengan cepat. "Beri aku tiga jam."

"Kalau begitu, aku akan meriset target baruku dulu."

Kevin menyambar pisau belati dan pisau-pisau lainnya, lalu beranjak ke lantai atas sambil bersiul.

Alex berdiri dan meregangkan badan. Meski ada beban baru dan ketakutan yang menyertai, senang rasanya memperoleh jawaban. Nama yang hilang itu selama ini terus mengganggu pikirannya, seperti gatal yang tidak bisa digaruk. Kini ia bisa berkonsentrasi pada langkah selanjutnya.

* * *

"Baiklah, aku berada di kamar mandi utama sekarang."

Suara Kevin terdengar pelan, untuk ukuran pria itu, namun tetap saja terdengar lebih kencang daripada yang dianggap aman oleh Alex. Kalau ia mengutarakan kekhawatirannya, Kevin hanya akan mengingatkannya bahwa dialah yang ahli dalam urusan ini, bukan Alex. Dasar arogan.

Alex bertanya-tanya apakah Kevin membawa Einstein masuk ke rumah bersamanya. Kemungkinan begitu, pikir Alex, tapi tentu saja anjing itu tidak mengeluarkan suara apa-apa.

"Pastikan kau memilih sisi lemari yang tepat. Aku tidak mau membunuh istrinya." Alex tidak bisa berbicara sedikit lebih keras daripada bisikan meskipun terlihat jelas bahwa Kevin tenang-tenang saja di dalam sana.

"Apa?"

"Pastikan kau memilih benda yang benar-benar *miliknya*," bisik Alex sedikit lebih keras. "Jangan memilih benda uniseks, seperti odol."

"Aku yakin kabinet sebelah kanan milik target kita. Isinya pisau-pisau cukur, Excedrin, losion tabir surya SPF 45, Centrum Silver, beberapa *makeup*, tapi semuanya sewarna kulit..."

"Serius dong."

"Aku serius. Banyak lisptik dan parfum di kabinet sebelah kiri."

"Ada beberapa benda yang pasti mereka gunakan bersama... cek laci-laci di bawah lemari obat."

Alex membayangkan wanita cantik berambut pirang yang dilihatnya berdiri di samping Wade Pace dalam foto-foto resmi mereka. Carolyn Josephine Merritt-Pace. Usianya hanya terpaut sepuluh tahun lebih muda daripada sang senator, namun penampilan wanita itu seolah-olah lebih muda seperempat abad. Apa pun operasi yang pernah dijalaninya, wanita itu cukup berhati-hati untuk tampil dengan riasan seminimal mungkin; bila tersenyum, sudut-sudut matanya masih berkerut-kerut, menimbulkan kesan natural. Carolyn mewarisi kekayaan sangat besar dari keluarganya yang bangsawan selatan, yang sebagian besar digunakannya untuk mendanai berbagai kegiatan amal: gerakan melek literasi, memberi makan anak-anak kelaparan, menyelamatkan program-program musik di sekolah negeri, dan membangun tempat-tempat penampungan untuk tunawisma. Kegiatan-kegiatan yang lazim dilakukan ibu pejabat, tidak ada kegiatan kontroversial. Semasa muda, Carolyn menjadi ibu rumah tangga yang membesarkan kedua putri mereka, keduanya lulus dari kampus-kampus bergengsi di Selatan dan sekarang bersuamikan para pria terhormat—satu dokter anak dan satu lagi dosen. Dari semua yang Alex pelajari dalam risetnya yang terburu-buru tentang istri sang senator, Mrs. Merritt-Pace tampaknya wanita yang cukup menyenangkan. Kasihan juga membayangkan wanita sebaik itu harus mendapati suaminya nanti tewas mengenaskan. *Mudah-mudahan* mengenaskan, Alex mengoreksi dalam hati. Masih banyak yang perlu dilakukan untuk bisa seberuntung itu.

"Di sini ada tiga kotak sabun batang, satu paket sikat gigi ekstra, pelembap bibir dalam dua rasa, ceri dan stroberi... pomade, pembalut, lidi batang... Laci berikutnya di bawah… oh, nah ini dia. Salep ambeien. Pas banget. Ada juga dalam bentuk kapsul yang dimasukkan ke dubur, pula. Bagaimana menurutmu, Ollie?"

"Boleh saja. Aku lebih senang menggunakan obat luar daripada lewat oral, untuk memisahkannya sejauh mungkin dari Carston. Tapi bisa jadi

dia tidak akan menggunakan salep atau kapsul ambeien itu secara teratur."

"Pemikiran yang bagus. Walaupun asyik saja membayangkan pria itu menyurukkan racun ke dalam lubang… oh hei, target kita merokok atau tidak?"

"Mm... tunggu sebentar."

Alex mengetikkan pertanyaan *Apakah Wade Pace merokok?* ke jendela *browser*-nya yang terbuka. Dengan segera layar komputernya dibanjiri berbagai artikel dan foto-foto. Alex mengklik foto-foto itu, foto-foto berkualitas rendah yang diambil dari belakang atau dari jauh. Wade Pace—lebih muda daripada sekarang, masih ada sedikit warna gelap di rambutnya, biasanya mengenakan seragam militer—tidak pernah menjadi pusat foto, tapi cukup mudah membedakan pria itu yang mana, dengan rokok di tangan. Kemudian foto-foto yang diambil belakangan di mana pria itu menjadi pusat foto; ini foto-foto setelah Wade bermetamorfosis menjadi "serigala perak" seperti sebutan Val untuknya, dan dalam foto-foto itu, Wade tidak pernah memegang rokok. Tapi beberapa fotografer fokus membidik plester nikotin yang mengintip dari balik lengan kemeja putihnya. Dalam satu foto yang diambil saat pria itu sedang berlibur, mengenakan kemeja Hawaii norak, sudut bawah plester nikotin yang berwarna cokelat kulit mengintip di balik lengan bajunya. Foto liburan itu diambil pada bulan April. Belum lama.

"Sepertinya dulu pernah merokok," jawab Alex. "Katakan padaku kau menemukan plester nikotin."

"NicoDerm CQ. Satu kotak sudah separuh habis, dan ada tiga kotak lagi yang belum dibuka di belakangnya. Sebentar, aku mau mengecek tong sampah dulu."

Alex menunggu penuh semangat.

"Positif. Ada plester nikotin bekas pakai dibuang dalam tong sampah di bawah wastafel. Menurutku tong sampah ini dikosongkan secara teratur. Jadi dia masih aktif menggunakannya."

"Sempurna," sergah Alex dengan gigi terkatup rapat, menahan kegembiraan. "Pakai jarum suntik yang ada tanda nomor tiga."

"Siap."

Alex mendengar suara ritsleting ditarik pelan.

"Hati-hati, jangan sampai cairannya mengenai kulitmu. Suntikkan dari pinggirannya, jangan sampai terlihat ada lubang bekas suntikan."

"Aku tidak bodoh. Berapa banyak?"

"Tekan sampai setengahnya."

"Ini kecil sekali, apa kau yakin... Sudahlah, tidak jadi. Berapa lama keringnya?"

"Beberapa jam. Letakkan..."

"Di bawah plester paling atas, benar?" potong Kevin. "Plester kedua."

"Ya, begitu."

Alex mendengar Kevin terkekeh pelan.

"Misi selesai. Mampus kau Wade Pace. Beralih ke target nomor dua."

"Apakah kau akan mengabariku kalau sudah di posisi?"

"Negatif. Tidak sampai 24 jam sudah sampai. Kita ketemu lagi di apartemen."

"Baiklah."

"Habisi targetmu, Ollie."

Suaranya sedikit lebih melengking waktu ia menjawab. "Yah. Sebelum kau pulang pasti sudah beres."

Kevin bisa mendengar kegugupan dalam suaranya, dan suara pria itu berubah kasar, bernada memerintah. "Sebaiknya begitu. Soalnya kalau bagianku menimbulkan kehebohan, rencanamu bisa gagal total."

"Benar."

Kevin memutuskan sambungan sebelum Alex sempat melakukannya. Lagi-lagi begitu.

Alex menarik napas dalam-dalam, lalu meletakkan telepon dan komputer di tempat tidur di sampingnya.

Daniel duduk bersila di lantai dekat kaki Alex, satu tangan merangkul tungkai Alex. Mata pria itu tidak beranjak sedikit pun dari wajahnya sepanjang ia menelepon tadi.

"Kau mendengar semuanya tadi?" tanya Alex.

Daniel mengangguk. "Sulit dipercaya tidak ada yang terbangun mendengar suaranya. Suaraku tidak melengking seperti suaranya, kan?"

Alex menyeringai. "Tidak, kok."

Daniel mencondongkan badan dan menyandarkan dagu di lutut Alex. Ia merasakan tangan pria itu merangkul kakinya lebih erat lagi.

"Dan sekarang giliranmu." Daniel mengucapkan kata-kata itu setengah berbisik, namun volumenya yang pelan tak mampu menyembunyikan kekhawatirannya.

"Belum." Otomatis ia melirik jam digital yang dipasang sebagai bagian dari laboratorium sementaranya. Angka pada layar menunjukkan pukul 4:15. "Masih beberapa jam lagi."

Ia merasakan gerakan di kulitnya saat dagu Daniel mengeras.

"Aku tidak melakukan hal-hal yang berbahaya, kok," Alex mengingatkan pria itu. "Aku tidak akan menyelinap ke rumah siapa pun. Tidak jauh berbeda dengan memasang pelacak."

"Aku tahu. Aku berulangkali mengatakan hal yang sama pada diri sendiri."

Alex berdiri, meregangkan otot-ototnya, dan Daniel mundur sedikit untuk memberinya ruang. Ia mengangguk ke sudut tempat peralatan laboratoriumnya bertebaran tak beraturan di meja-meja. Ia memanfaatkan peluang yang ada untuk meracik persediaan *Survive* dalam jumlah banyak setelah selesai meracik formula untuk Pace.

"Sebaiknya aku bersihkan semua sebelum Val marah-marah."

Daniel berdiri. "Boleh kubantu?"

"Tentu saja. Hanya saja, jangan sentuh apa pun tanpa sarung tangan, ya."

Tidak butuh waktu lama; ia sudah sangat terlatih membuat lab, kemudian membongkarnya lagi, kadang-kadang di tengah tenggat waktu yang mepet. Daniel cukup cepat memahami cara-cara pengepakan yang benar, dan sebentar saja pria itu sudah menyiapkan kotak yang tepat sebelum Alex selesai membongkar berbagai peralatan yang ada. Sambil berhati-hati membungkus tabung kaca berdasar bundar yang terakhir, matanya lagi-lagi melirik jam. Masih ada beberapa jam sebelum Val mulai meriasa wajahnya lagi.

"Kau kelihatan capek sekali," komentar Daniel.

"Tadi kami bangun pagi-pagi sekali. Val akan meriasku supaya penampilanku lumayan."

"Tidur sebentar juga boleh."

Alex sangat yakin ia tidak akan bisa tidur. Sekarang ini pun ia berusaha keras membuat dirinya terlihat tenang agar Daniel tidak khawatir, padahal sebenarnya ia bisa merasakan benih-benih kepanikan mulai ber-

akar di perutnya. Bukan karena ia berbohong pada Daniel tentang apa yang akan ia lakukan, tapi ia belum sepenuhnya rileks menjalankan tahap berikutnya. Di mana ia benar-benar harus beraksi. Kenyataannya, Alex lagi-lagi mulai nyaman dengan pola pikirnya selama ini, yaitu nyaman melakukan berbagai persiapan. Sekarang ketika tiba saatnya melaksanakan rencana, sistem sarafnya langsung tegang. Namun, mungkin memang tidak ada salahnya beristirahat sejenak.

"Ide bagus."

* * *

Saat Alex mengawasi pengurus rumah tangga Carston melewati pintu-pintu otomatis dan masuk ke supermarket besar itu, ia menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan diri. Ia mengamati wajahnya di kaca spion dan tenang melihat ilusi yang diciptakan Val. Hari ini Alex berambut pirang kecokelatan, dan kelihatan cukup meyakinkan. Rias wajahnya terlihat natural, walaupun alas bedaknya cukup tebal. Alex senang melihat hidungnya mulai menyatu dalam bentuk yang baru, mungkin seterusnya akan seperti itu. Setiap detail, walaupun kecil, sangat membantu.

Beberapa pengunjung lain yang akan berbelanja memarkir mobil mereka dan masuk ke supermarket, dan Alex tahu sekarang saatnya bergerak. Sekali lagi ia menarik napas dalam-dalam. Ini tidak terlalu susah. Hanya seperti pergi belanja biasa.

Di dalam, supermarket sangat ramai. Pengunjung cukup ramai, dan Alex yakin dirinya tidak terlihat berbeda dengan sebagian besar pengunjung lain. Mendadak ia teringat pada acara belanja Daniel di Childress yang berujung petaka, dan terkejut saat mendapati dirinya malah tersenyum. Mungkin reaksi itu karena ia gugup.

Meski ramai, tidak sulit menemukan wanita yang dicarinya. Si pengurus rumah tangga mengenakan *wrap dress* katun warna kuning, dan warna itu terlihat mencolok. Alih-alih membuntuti wanita itu, Alex memilih bergerak dari arah berlawanan dan berpapasan dengannya beberapa kali di lorong supermarket. Dengan begitu ia jadi cukup sering terlihat oleh wanita itu, tapi caranya lebih natural, sehingga tidak menimbulkan kecurigaan. Wanita itu—yang kalau dilihat dari dekat seperti

berusia sekitar lima puluh tahun, bertubuh langsing padat dan cukup menarik—tak memedulikan Alex. Sementara Alex mengisi kereta belanjaannya dengan barang-barang yang terkesan sangat biasa—susu, roti, pasta gigi—kemudian menambahkan beberapa barang yang memang penting.

Carston menyukai jus jeruk organik yang dijual dalam botol-botol kecil. Jus itu pasti cepat kadaluwarsa, karena si pengurus rumah tangga selalu membeli beberapa botol setiap kali berbelanja tapi tidak pernah menyetok. Alex menyambar tiga botol, jumlah yang sama dalam kereta dorong si pengurus rumah tangga, dan meletakkannya di kursi khusus anak di bagian depan kereta dorongnya sendiri.

Alex mendorong kereta ke lorong yang kosong—tidak ada yang mencari kartu ucapan selamat ulang tahun atau perlengkapan kantor pagi ini—kemudian membuka tutup jarum yang dikeluarkannya dari dalam kantong. Jarumnya sangat tipis, dan nyaris tidak meninggalkan jejak waktu ia menusukkannya ke plastik botol jus jeruk, tepat di bawah tutupnya. Ia berdiri menghadap ke kartu-kartu, seolah sedang mencari kalimat sentimental paling pas. Setelah selesai, Alex meraih selembar kartu ucapan berwarna pink terang dan bertabur *glitter*, lalu memasukkannya ke kereta dorong. Mungkin ia akan memberikannya pada Kevin setelah pria itu selesai menjalankan misinya. Kartu model begini akan terus diingat si penerima.

Dulu, ia dan Barnaby menyebut obat itu dengan julukan *Serangan Jantung*, karena memang itulah efek yang ditimbulkan. Terkadang setelah interogasi selesai, departemen merasa perlu menyingkirkan subjek dengan cara yang terlihat natural. Setelah kira-kira tiga jam, *Serangan Jantung* memecah menjadi metabolit yang nyaris mustahil dilacak. Seorang pria seusia Carston, dengan kondisi fisiknya, dan mempertimbangkan faktor pekerjaan yang berisiko tinggi—*well*, Alex sangat ragu orang akan menyelidiki penyebab kematiannya, setidaknya di awal. Tentu saja, kalau pria itu masih berusia 25 tahun dan gemar lari marathon, akan terlihat lebih mencurigakan.

Berikutnya, Alex beranjak ke bagian yang menjual roti, karena dekat dengan kasir dan dari sana ia bisa melihat dengan bebas ke arah para pengunjung yang menunggu untuk membayar. Ia menghabiskan kira-kira sepuluh menit melihat-lihat deretan *baguette* dan *ciabata rolls* yang dijual

di sana sebelum akhirnya si pengurus rumah tangga muncul dari lorong 19 dan mengantre di depan kasir. Alex melemparkan sebongkah *baguette* ke kereta dorong dan ikut mengantre di barisan sebelahnya.

Ini bagian yang sulit. Ia tidak boleh jauh-jauh dari wanita itu saat mereka meninggalkan supermarket. Sedan hitam polos Alex diparkir persis di samping minivan wanita itu. Saat wanita itu memasukkan barang-barang belanjaannya ke mobil, Alex akan menjegalnya dengan kedua tangan penuh tentengan dan menjatuhkan diri ke bemper minivan. Seharusnya tidak sulit meninggalkan botol-botol jusnya di bagian belakang mobil si pengurus rumah tangga. Mudah-mudahan ia bisa menyambar botol-botol jus milik si pengurus rumah tangga, tapi kalaupun tidak, ia berasumsi wanita itu akan memasukkan semuanya ke kulkas, walaupun jumlah botolnya berbeda.

Alex mengamati ban berjalan di meja kasir di sebelahnya, mengecek ulang apakah botol-botol jus itu ada di sana. Ia menemukan apa yang dicarinya dan cepat-cepat mengalihkan pandangan.

Saat barang-barang belanjaannya sendiri bergerak menuju alat pemindai, keningnya berkerut. Ada yang janggal. Ada sesuatu yang rasanya tidak pas dengan gambaran dalam benaknya. Ia melirik kembali ke ban berjalan yang lain, berusaha mencari tahu apa yang membuatnya merasakan kejanggalan.

Petugas yang bertugas memasukkan barang-barang belanjaan ke kantong terlihat sedang memasukkan kotak sereal Lucky Charms ke kantong. Si pengurus rumah tangga tidak pernah membeli sereal jenis itu untuk Carston, sejauh pengamatan Alex. Carston orangnya teratur, tidak pernah melenceng dari kebiasaannya, dan pria itu selalu makan sereal kaya serat yang sama setiap pagi. Marshmallow manis berhadiah mainan plastik tidak sesuai dengan kebiasaannya selama ini.

Cepat-cepat matanya melirik lagi ke sebelah, sambil menunduk. Selain belanjaan rutin seperti biji kopi yang biasa, krimer rendah lemak, satu liter susu skim, juga ada satu galon susu *full cream* dan sekotak wafer Nilla.

"Kertas atau plastik? Miss?"

Alex buru-buru mengalihkan fokus kembali ke kasir di depannya, membuka dompet, dan mencomot tiga lembar uang dua puluh dolaran. "Kertas saja," jawabnya. Si pengurus rumah tangga selalu meminta kantong kertas.

Otaknya terus berputar saat ia menunggu uang kembalian.

Mungkin si pengurus rumah tangga sekalian membeli kebutuhannya sendiri sembari berbelanja untuk Carston. Tapi kalau wanita itu membeli susu sendiri, wanita itu harus membawa susu itu masuk ke rumah dan menyimpannya di kulkas Carston sampai wanita itu selesai mengerjakan tugas-tugasnya hari itu, supaya susunya tidak basi terkena terik matahari. Tapi wanita itu tidak pernah terlihat melakukan hal itu sebelumnya.

Apakah Carston akan kedatangan tamu?

Alex berdebar-debar tidak keruan saat ia mengikuti wanita itu keluar dari pintu otomatis di bagian depan, mendekap kedua kantong kertas itu erat-erat dengan tangan kiri.

Carston harus menjadi satu-satunya orang yang minum jus jeruk itu. Lantas bagaimana kalau justru temannya yang mengambil jus jeruk itu? Temannya yang *berusia* 25 tahun dan seorang pelari marathon? Akan kentara sekali niatnya mencoba membunuh Carston. Pria itu pasti akan langsung mengganti kebiasaannya, dan memperketat pengamanan. Pria itu akan langsung tahu bahwa pelakunya pasti Alex, tidak diragukan lagi. Tahu bahwa ia masih hidup, dan ada di dekatnya.

Perburuan itu akan dimulai lagi, lebih dekat daripada sebelumnya.

Akankah ia mengambil risiko? Jus itu kesukaan Carston. Mungkin ia tidak akan menawarkannya ke orang lain. Tapi bagaimana kalau—

Sementara pikirannya berputar cepat memikirkan berbagai kemungkinan, sepotong informasi tak berarti—atau begitulah ia mengategorikannya sebelum ini—tebersit dalam benaknya dan memunculkan kemungkinan lain.

Kebun binatang. Anak perempuan Carston mengoceh tak henti-hentinya tentang kebun binatang. Semua telepon darinya, yang dilakukan setiap hari, beberapa bahkan sampai berjam-jam. Bagaimana kalau Erin Carston-Boyd tidak selalu sedekat itu dengan ayahnya? Bagaimana kalau Alex, karena terburu-buru ingin segera mendapatkan telepon penting, mempercepat rekaman dan malah melewatkan sepotong informasi sangat penting—misalnya, kunjungan anak perempuan dan cucu perempuannya? Kebun binatang DC kan terkenal. Ke tempat itulah orang biasanya membawa cucu mereka yang datang dari luar kota. Sama seperti Lucky Charms merupakan jenis sereal yang pasti dibeli oleh seorang kakek yang ingin memanjakan cucunya.

Alex menghela napas, pelan tapi dalam.

Ia tidak boleh mengambil risiko meracuni anak itu.

Sekarang bagaimana? Biji kopi? Tapi Erin akan minum kopi juga. Mungkin jenis racun lain, sesuatu yang terlihat seperti diare akibat keracunan Salmonella?

Ia tidak bisa menunggu sampai keluarga Carston kembali ke kota mereka. Saat itu Deavers dan Pace pasti sudah mati, kalau mereka belum mati sekarang, dan Carston pasti akan sangat waspada. Inilah satu-satunya kesempatan yang ia miliki untuk beraksi sebelum targetnya keburu panik. Ada enam botol jus jeruk, hanya satu yang sudah bercampur racun... besar kemungkinan Carston-lah yang akan meminumnya... kecil kemungkinan si anak akan celaka...

Uhh, Alex mengerang dalam hati, dan memperlambat langkahnya. Ia tahu ia tidak akan meneruskan rencananya. Ia tidak bisa kembali ke kafe favorit Carston dan membubuhkan bahan tambahan ke ayam parmesannya; Carston pasti sudah meninggalkan kebiasaan itu sejak Alex menghubungi pria itu di sana. Yang bisa Alex lakukan sekarang hanya melakukan sesuatu yang benar-benar kentara dan berbahaya, seperti meminjam pistol Daniel dan menembak Carston melalui jendela dapur. Peluangnya tertangkap, dan terbunuh, amat jauh lebih tinggi daripada yang direncanakannya semula.

Kevin bakal sebal sekali padanya. Hanya satu sasaran, tapi itu pun gagal ia laksanakan. Ia tidak mempermasalahkan reaksi itu; ia juga kesal pada diri sendiri.

Seakan-akan bisa membaca pikirannya, tiba-tiba Kevin menelepon. Alex merasakan getaran di saku bajunya, lalu mengeluarkan ponsel dan mengamati nomor yang tertera di sana. Ia menekan tombol *Jawab* dan menempelkan ponsel ke telinga, tapi tidak mengatakan apa-apa. Posisinya masih terlalu dekat dengan si pengurus rumah, dan ia tidak mau wanita itu mendengar suaranya dan menoleh, memberinya peluang untuk melihat dengan lebih saksama wanita berambut pirang yang membayanginya. Mungkin si pengurus rumah tangga ini masih bisa menjadi pintu masuk. Jadi Alex tidak mau wanita itu mengenalinya.

Alex menunggu sampai Kevin bersuara, meski pikiran itu tidak logis namun entah mengapa Alex yakin pria itu bisa merasakan kalau ia gagal;

Payah benar kau ini, Oleander, dengan suara normalnya yang separuh berteriak itu.

Tapi Kevin tidak mengatakan apa-apa. Alex menurunkan ponsel dari telinga dan memandangi layarnya lagi. Apakah pria itu telah memutuskan sambungan? Atau tidak sengaja menghubunginya?

Telepon masih tersambung. Angka terus berjalan, menghitung de-tik demi detik yang berlalu, di sudut bawah layar ponsel.

Alex nyaris berucap, *Kevin?*

Empat tahun hidup dalam ketakutan membuat lidahnya kelu.

Alex menempelkan ponsel kuat-kuat ke telinga dan mendengarkan dengan saksama. Tidak ada suara mobil atau gerakan apa pun di latar belakang. Tidak ada suara angin. Tidak ada suara-suara bintang, atau suara-suara manusia.

Bulu kuduk Alex kontan meremang di bagian belakang lengan dan tengkuk. Mobilnya sudah terlewati, dan sekarang ia harus berjalan terus. Matanya berkeliaran kian kemari sementara kepalanya tetap diam; matanya tertuju pada tong sampah di sudut belakang lapangan parkir. Ia mempercepat langkah. Ia berada terlalu dekat dengan pusat kekuasaan musuh. Kalau mereka melacak panggilan itu, sebentar saja mereka sudah bisa sampai ke sana. Ia ingin berlari, keinginannya itu begitu besar, tapi ia memaksakan diri berjalan cepat namun tenang.

Masih belum terdengar apa-apa dari ujung telepon. Lubang dingin dan berat di dasar perutnya berkembang semakin besar.

Kevin tidak akan tiba-tiba mulai berbicara dengannya, Alex tahu itu. Namun, ia tidak perlu ragu-ragu lagi. Begitu ia melakukan apa yang ia tahu harus ia lakukan sekarang, selesailah sudah. Satu-satunya koneksi dengan Kevin telah terputus.

Ia mematikan telepon. Angka di bagian bawah layar menunjukkan panggilan itu hanya berlangsung selama tujuh belas detik. Tapi rasanya lama sekali.

Ia berjalan ke sisi lain tempat pembuangan sampah, agar tidak terlihat dari lapangan parkir. Ia tidak bisa melihat siapa-siapa, jadi harapannya, tidak ada orang yang bisa melihatnya juga.

Alex meletakkan kantong-kantong belanjaannya di tanah.

Di balik lapisan dalam tasnya, ia menyimpan peralatan pembuka kunci pintu. Ia tidak pernah menggunakan alat itu untuk tujuan sebenarnya,

tapi alat itu berguna dari waktu ke waktu ketika ia gunakan untuk mengutak-atik cincin *reflux*-nya yang berukuran kecil dan adapter. Ia mengeluarkan alat pengungkil paling tipis, lalu menggunakannya untuk mengeluarkan nampan kartu SIM dari ponselnya. Baik kartu SIM maupun nampannya langsung masuk ke tas.

Menggunakan ujung bajunya, Alex dengan cermat mengelap seluruh permukaan ponsel, memegangi benda itu melalui baju. Ujung kausnya tidak cukup panjang untuk mencapai bagian atas tempat pembuangan sampah; letaknya terlalu tinggi. Ia harus melemparkan ponsel itu ketika tangannya tidak mampu meraih terlalu tinggi, tapi untunglah ponsel itu berhasil mendarat di dalam tong sampah dalam satu kali lemparan.

Alex menyambar kantong-kantong belanjaan, buru-buru berbalik, dan cepat-cepat ke mobil. Minivan itu baru saja keluar dari lapangan parkir. Ia tidak tahu apakah si pengurus rumah tangga memperhatikannya. Ia melangkahkan kaki selebar-lebarnya agar bisa secepat mungkin sampai ke mobilnya.

Ponselnya sudah tidak ada, tapi ia merasa masih bisa melihat detik demi detik berjalan di sudut layar. Ada dua kemungkinan sekarang, dan salah satu kemungkinan itu memberinya tenggat waktu yang sangat, sangat singkat.

27

"ALEX, pasti ponselnya kepencet," Daniel berargumen.

"Danny benar," Val sependapat. "Reaksimu terlalu berlebihan. Padahal tidak ada apa-apa."

Alex menggeleng-geleng, merasakan tarikan di dagunya ketika ia mengatupkan giginya kuat-kuat. "Kita harus pergi dari sini," katanya datar.

"Karena bisa jadi orang-orang jahat itu sekarang sedang menyiksa Kevin, mencoba mengorek informasi darinya," Val menyimpulkan. Wanita itu menggunakan nada sabar dan sedikit geli, seperti yang biasa digunakan untuk berbicara dengan anak kecil dan manula.

Jawaban Alex dingin dan keras. "Kau tidak akan bercanda lagi kalau mereka mendatangimu, Val. Aku jamin."

"Begini, Alex, rencanamu sendiri baru saja gagal," Val mengingatkannya. "Gara-gara itu, kau jadi kalut. Lalu, Kevin meneleponmu tapi tidak mengatakan apa-apa. Itu saja. Jadi, kurasa agak berlebihan kalau kau berasumsi itu lebih daripada sekadar ketidaksengajaan."

"Memang itulah yang mereka lakukan," tukas Alex lambat dan datar. Bahkan sebelum Barnaby memberinya buku panduan mengenai prosedur pelaksanaan, ia sudah melihat sendiri hal tersebut dilakukan. "Subjek memiliki ponsel yang hanya ada satu nomor kontak. Kau menelepon nomor itu dan mencari tahu informasi apa saja yang bisa kaudapatkan dari sana. Kau lacak sinyal yang baru saja kauciptakan, maka kau bisa menemukan orang yang menjawab telepon itu."

"*Well*, tidak ada yang bisa mereka temukan melalui ponsel itu, kan?" Daniel membesarkan hati. "Kau kan sudah membuang teleponnya. Mereka tidak akan bisa menggunakannya untuk melacak apa pun kecuali lapangan parkir yang tidak ada hubungannya dengan kita."

"Teleponnya memang buntu," Alex sependapat. "Tapi kalau Kevin tertangkap..."

Keraguan melintas di wajah Daniel. Sementara Val masih menunjukkan ekspresi meremehkan.

"Menurutmu mereka sudah membunuhnya?" tanya Daniel, hampir berbisik.

"Itu skenario terbaik," jawab Alex lugas. Ia tidak tahu bagaimana mempermanis atau memperhalus jawabannya. "Kalau Kevin sudah mati, mereka tidak bisa menyakitinya lagi. Dan kita aman. Tapi kalau Kevin masih hidup..." Ia menarik napas dalam-dalam dan kembali fokus. "Seperti kataku tadi, kita harus segera pergi dari sini."

Val belum bisa diyakinkan. "Menurutmu, dia tega mengkhianati Danny?"

"Dengar, Val, aku tidak akan pernah mempertanyakan kepandaianmu dalam hal-hal yang feminin. Itu duniamu. Ini duniaku. Aku tidak melebih-lebihkan saat kubilang semua orang ba-kal menyerah bila disiksa. Tak peduli betapa pun kuatnya Kevin atau betapa sayangnya pria itu pada saudaranya. Mungkin butuh waktu, tapi Kevin *pasti* akan memberitahu mereka di mana kita berada. Demi keselamatannya, aku justru berharap Kevin tidak terlalu lama menyerah."

Tapi Kevin pasti akan mencoba bertahan selama mungkin, dan Alex tahu itu. Meski hubungannya dengan Kevin tidak bisa dikatakan mulus, ia belajar memercayai pria itu, belajar *mengenalnya*. Kevin pasti akan berusaha memberinya waktu yang ia butuhkan untuk membawa Daniel dan Val ke tempat aman. Sebagian karena Kevin memang benar-benar sayang pada Daniel, dan sebagian lagi karena gengsi. Kevin tidak akan pernah mau memberikan apa yang Deavers inginkan dengan mudah. Pria itu pasti akan membuat interoga-tornya harus berusaha keras untuk memaksanya bicara.

Alex bersyukur bukan dirinya yang harus menyiksa Kevin agar mau bicara. Ia yakin Kevin pasti akan menjadi kasus terberat yang pernah

dihadapinya. Kalau ada yang orang yang sanggup melakukannya—membawa rahasianya sampai mati—orang itu pastilah Kevin Beach. Mungkin pria itu bakal merusak rekornya yang selama ini sempurna.

Sesaat Alex bisa melihat dengan jelas; Kevin diikat di meja canggih di laboratorium lamanya, dengan dirinya berdiri menjulang di samping pria itu. Bagaimana ia akan menangani Kevin? Seandainya kondisinya sedikit berbeda, seandainya subjeknya si orang Pakistan tidak pernah menyebut nama Wade Pace, maka skenario yang ia bayangkan bisa saja menjadi kenyataan.

Ia menggeleng-geleng untuk menyingkirkan bayangan itu dari kepalanya dan mendongak menatap Daniel dan Val. Alex bisa melihat ketegangannya, sikap keras dan keyakinan bahwa ada yang tidak beres, mulai membuat Daniel ragu, setidaknya.

"Seandainya benar mereka menawan Kevin... menurutmu apa yang akan terjadi pada Einstein?" tanya Val, masih skeptis, tapi mata birunya mulai memancarkan sorot khawatir.

Alex meringis. Di atas semua itu, mengapa sekarang ia jadi lebih menyayangi binatang. Hal yang sungguh tolol.

"Kita tidak punya waktu untuk memikirkan semuanya sekarang," jawab Alex. "Apakah kau punya tempat tinggal lain, Val? Tempat yang tidak bakal diketahui Kevin?"

"Banyak." Wajah Val mengeras. Garis-garis wajahnya yang sempurna mendadak terlihat seperti wajah boneka cantik yang dingin dan kosong. "Kau?"

"Pilihan kami sedikit lebih terbatas, tapi aku bisa memikirkannya sambil jalan. Kemasi barang-barang yang ingin kauselamatkan, karena tidak aman kembali ke sini lagi. Rambut palsunya boleh kuminta?"

Val mengangguk.

"Trims. Apakah kau punya mobil selain yang selama ini kami gunakan?" Kevin membawa SUV milik McKinley waktu pria itu dan Einstein berangkat selepas tengah malam.

"Aku punya beberapa di sini. Itu bukan punyaku. Kevin yang membawanya waktu kemari."

Val memutar badannya lambat-lambat dengan anggun, kemudian bergegas ke lantai atas. Alex tidak tahu wanita itu akan berkemas atau masuk kamar untuk tidur. Val tidak percaya pada Alex.

Benak Alex berputar cepat ke segala arah. Mereka harus segera mendapatkan mobil baru dan membuang mobil yang diketahui Kevin. Ada begitu banyak hal kecil yang harus ia pikirkan matang-matang, dan ia harus melakukannya dengan cepat.

Alex berbalik dan bergegas kembali ke kamar tamu. Ia juga harus berkemas.

Dan berpikir. Ia tidak merencanakan kepergian ini. Padahal seharusnya ia merencanakannya.

Daniel mengikutinya ke lorong. "Katakan padaku apa yang perlu kulakukan," ujarnya sementara mereka memasuki kamar.

"Bisakah kaumasukkan semuanya ke tas-tas ransel? Aku... aku perlu waktu untuk berpikir sebentar. Kita tidak boleh salah mengambil langkah hari ini. Biarkan aku berkonsentrasi dulu, oke?"

"Tentu saja."

Alex berbaring di tempat tidur, lalu menyilangkan kedua lengannya menutupi wajah. Daniel bekerja tanpa suara di sudut kamar; suaranya tidak mengganggu. Alex berusaha memikirkan matang-matang semua pilihan langkah yang tersedia, semua yang tidak Kevin ketahui.

Tidak banyak. Ia bahkan tidak bisa kembali ke tempat Lola dititipkan; Kevin sendiri yang memilih tempat itu.

Ia kembali menarik napas panjang untuk menenangkan diri dan menyingkirkan pikiran itu dari benaknya. Tidak ada waktu bersedih.

Untuk sementara, mereka hanya bisa menginap di motel-motel kecil. Dan hanya membayar tunai. Untunglah ia masih menyimpan banyak uang narkoba milik Kevin. Dengan begitu, mereka bisa hilang sejenak dari peredaran.

Tentu saja, Carston sudah memperkirakan hal itu. Wajah Alex dan wajah Daniel akan terpampang di selebaran-selebaran polisi yang bakal disebar ke semua perhentian potensial dalam radius ratusan kilometer. Karena mereka telanjur mengeluarkan berita tentang Daniel, mungkin mereka akan menjadikan Alex sebagai tawanan Daniel. Karena bakal sulit menjual versi sebaliknya, mengingat ukuran tubuh Alex dan Daniel.

Mereka bisa tidur di mobil apa saja yang mereka temukan, seperti yang pernah mereka lakukan sebelumnya. Penyisiran kali ini pasti bakal lebih ketat. Begitu orang-orang Carston menemukan mobil Kevin, mereka pasti akan melacak setiap mobil bekas yang terjual, setiap iklan mobil

bekas, setiap laporan pencurian mobil dalam radius ratusan kilometer. Deskripsi apa pun yang pas dengan skenario bakal langsung masuk dalam daftar, dan kalau ada polisi yang melaporkan mobil tersebut, orang-orang Carston dipastikan berada tidak jauh di belakangnya.

Mungkin sekarang saatnya kembali ke Chicago. Mungkin Joey Giancardi tidak akan langsung membunuhnya. Mungkin pria itu bersedia menukar pengabdian seumur hidup dengan dua set rekonstruksi wajah. Atau mungkin pria itu, begitu mengetahui keputusasaan Alex, tahu kalau dirinya bakal dapat uang banyak dengan menjual Alex kembali ke orang-orang yang menginginkannya.

Ia memiliki berbagai identitas yang tidak diketahui Kevin, tapi Daniel tidak. Dokumen-dokumen yang diambilnya dari Gua Batman Kevin tidaklah aman.

Kecuali Daniel bisa bergerak cepat.

Alex menurunkan kedua tangan yang menutupi muka dan duduk tegak.

"Menurutmu, apa kau sudah menangkap konsep dasar permainan petak umpet?"

Daniel berbalik sambil memegang kantong plastik be-ning berisi amunisi. "Mungkin dasar-dasar *paling dasar*."

Alex mengangguk. "Kau cukup cerdas. Kau fasih berbahasa Spanyol, kan?"

"Lumayan. Kau ingin pergi ke Meksiko?"

"Seandainya saja aku bisa. Meksiko mungkin tidak sepenuhnya aman untuk wajahmu, mengingat kau sudah sering ke sana, tapi ada banyak tempat persembunyian bagus di Amerika Selatan. Biaya hidup di sana pun murah, jadi kau tidak akan kehabisan uang untuk sementara. Kau tidak akan bisa melebur, tapi di sana banyak orang asing..."

Daniel ragu-ragu sejenak, lalu meletakkan kedua kantong plastik berisi amunisi itu pelan-pelan. Dia beranjak menghampiri Alex.

"Alex, kau menggunakan banyak kata ganti orang kedua di sana. Jadi maksudmu... kita berpisah sekarang?"

"Kau lebih aman kalau berada di luar negeri, Daniel. Kalau kau bersembunyi di sebuah kota kecil yang tenang di Uruguay, mereka mungkin tidak akan pernah menemukan..."

"Kalau begitu, mengapa kita tidak pergi bersama? Apakah karena mereka akan mencari pasangan... kalau... kalau mereka berhasil membuat Kevin buka mulut?"

Alex membungkuk; setengah mengangkat bahu, setengahnya lagi merupakan gerakan defensif. "Karena aku tidak punya paspor."

"Menurutmu mereka tidak akan menunggu seseorang bernama Daniel Beach naik ke pesawat?"

"Kau tidak akan menjadi Daniel Beach. Aku memiliki beberapa identitas Kevin. Butuh waktu lama sampai sebelum mereka berhasil memaksa Kevin menyebutkan nama-nama identitas palsunya, itu pun kalau mereka melakukannya. Jadi, cukup banyak waktu bagimu untuk naik pesawat ke Chili malam ini."

Ekspresi Daniel tiba-tiba mengeras, hampir-hampir terlihat marah. Dia jadi mirip Kevin. Alex terkejut saat menyadari betapa hal itu membuatnya sedih.

"Jadi aku menyelamatkan diri sendiri, begitu? Meninggalkanmu sendirian?"

Lagi-lagi Alex mengangkat bahu. "Seperti katamu tadi, mereka mencari orang yang pergi berpasangan. Aku bisa menyelinap dari sela-sela jaring yang mereka tebarkan."

"Mereka pasti mencari*mu*, Alex. Aku tidak akan…"

"Oke, oke," potong Alex. "Biarkan aku berpikir dulu. Nanti kupikirkan jalan lain."

Daniel menatap mata Alex beberapa detik. Perlahan ekspresinya melembut sampai pria itu terlihat seperti diri sendiri lagi. Akhirnya, kedua bahunya terkulai dan matanya terpejam.

"Maafkan aku," bisik Alex. "Maafkan aku rencananya gagal total. Maaf-kan aku bahwa Kevin..."

"Aku terus berharap Kevin pulang," Daniel mengakui, membuka mata dan menatapnya lekat-lekat. "Tapi aku bisa merasakannya di hatiku yang paling dalam, bahwa itu tidak akan terjadi."

"Aku tahu. Aku berharap aku salah."

Mata Daniel bergerak menatap mata Alex. "Seandainya posisi kami dibalik, Kevin pasti akan melakukan sesuatu. Kevin pasti akan menemukan jalan. Tetapi aku, tidak ada yang bisa *ku*lakukan. Aku bukan Kevin."

"Seandainya begitu, posisi Kevin juga akan sama dengan kita. Dia ti-

dak akan tahu di mana mereka menahanmu. Kalaupun dia tahu, tetap saja mustahil dia bisa mengalahkan mereka. Tidak ada yang bisa dia lakukan."

Daniel menggeleng-geleng dan mengenyakkan diri ke tempat tidur. "Tapi entah bagaimana, meski tahu bakal kalah, Kevin tetap tidak akan berhenti berusaha."

Alex menghela napas panjang. Bisa jadi Daniel benar. Bisa jadi Kevin memiliki informan rahasia, atau sudut pandang kamera yang lain, atau cara untuk membobol masuk ke sistem komputer Deavers. Kevin tidak akan menyerah dan lari. Tapi Alex juga bukan Kevin. Ia bahkan tidak bisa meracuni Carston saat pria itu belum menyadari apa yang terjadi di sekeliling. Sekarang pria itu pasti sudah tahu bahwa nyawanya terancam, Alex yakin itu.

"Biar aku berpikir dulu," ulangnya. "Aku akan berusaha mencari jalan keluar."

Daniel mengangguk. "Tapi bersama-sama, Alex. Kita pergi bersama. Kita tinggal bersama."

"Bahkan walaupun itu berisiko bagi kita berdua?"

"Bahkan walaupun begitu."

Alex menjatuhkan badan ke tempat tidur, menyembunyikan wajah lagi di balik kedua lengan.

Seandainya ada jalan keluar yang sempurna bagi mereka, ia pasti sudah mencobanya sejak kemarin. Alasan mengapa ia ada di sana sekarang adalah karena rencana melarikan diri sudah gagal. Sekarang rencana penyerangan juga gagal. Ia jadi tidak begitu optimis lagi.

Lucu bagaimana seseorang seringkali baru menyadari pentingnya sesuatu setelah kehilangan. Ya, ia tahu ia menaruh perasaan yang begitu dalam pada Daniel; ia menerima kekurangan itu. Tapi siapa yang mengira ia bakal merasa kehilangan Kevin? Bagaimana ceritanya pria itu bisa menjadi temannya? Bahkan bukan teman, karena kita bisa memilih teman. Tapi lebih seperti keluarga, saudara laki-laki yang berusaha kauhindari di acara-acara keluarga. Ia belum pernah mengalami yang seperti itu, tapi pasti begini rasanya, sakit kehilangan sesuatu yang tidak pernah kauinginkan tetapi pada akhirnya ternyata cukup berarti. Sikap Kevin yang arogan dan percaya diri membuat Alex nyaris merasa aman, sesuatu yang

tidak pernah ia rasakan lagi selama sekian tahun. Tim Kevin adalah pemenang. Ketidakrentanannya menjadi semacam jaring pengaman.

Atau begitulah dulu.

Dan anjingnya. Alex tidak sanggup memikirkan nasib si anjing, karena bisa-bisa ia tidak tahu harus berbuat apa. Ia tidak akan bisa membuat otaknya memikirkan jalan keluar.

Lagi-lagi, bayangan Kevin terbaring di meja penyiksaannya berkelebat di balik kelopak matanya. Seandainya saja ia bisa mengetahui secara pasti apakah Kevin sudah mati, itu akan sangat bermanfaat. Seandainya ia bisa meyakini bahwa Kevin tidak sedang sangat kesakitan. Pasti Kevin cukup cerdas untuk memikirkan jalan keluar. Ataukah saking yakinnya pada diri sendiri, opsi kegagalan tidak pernah ada dalam rencana?

Alex mengira ia cukup banyak tahu tentang Deavers dari gerak-geriknya selama ini sehingga yakin pria itu tidak akan menyia-nyiakan kesempatan seandainya ada cara untuk memanfaatkannya.

Alex sungguh berharap situasinya terbalik. Seandainya ia yang tertangkap, ia bisa mengambil jalan keluar yang cepat dan tidak menyakitkan, sehingga Deavers dan Carston tidak akan memeroleh informasi apa pun tentang yang lain. Apa pun kesalahan Kevin, bagaimanapun kegagalannya, kualifikasi Kevin tetaplah yang terbaik untuk menyelamatkan Daniel. Dan Val juga, dalam hal ini. Untuk jangka pendek, Val-lah yang paling gampang lolos, tapi baik Carston maupun Deavers sepertinya bukan tipe yang rela melepaskan saksi mata begitu saja.

Seandainya Kevin yang berada dalam posisi Alex, berusaha memikirkan rencana yang tepat, apa yang akan pria itu lakukan?

Alex tidak tahu. Kevin memiliki sumber daya yang Alex sama sekali tidak tahu, sumber daya yang tidak bisa ia tiru. Tapi bahkan saat itu, lari merupakan satu-satunya pilihan Kevin. Mungkin dia bisa kembali untuk mencoba lagi nanti, tapi rasanya dia tidak bisa meneruskan rencananya setelah percobaan pembunuhan terhadap calon wakil presiden hari ini. Sekarang saatnya menghilang dan mengumpulkan kekuatan kembali.

Atau, dalam kasus Alex, menghilang dan berusaha terus menghilang.

Bayangan menjengkelkan Kevin di meja penyiksaan terus bercokol dalam benaknya. Masalahnya, sebagai interogator profesional, ia tahu hingga detail-detail opsi apa saja yang mungkin sedang mereka lakukan

terhadap Kevin sekarang. Mustahil mengabaikan menit-menit yang berlalu, membayangkan bagaimana proses interogasi berlangsung.

Daniel tidak banyak bicara. Pria itu tidak butuh waktu lama untuk berkemas; mereka belum terlalu nyaman di sana sehingga belum banyak barang-barang yang keluar. Sejak awal mereka tahu, sewaktu-waktu mereka harus pergi, entah karena malapetaka lain atau hanya karena Val si nyonya rumah sudah muak dengan keberadaan mereka.

Ia bisa menebak perasaan Daniel. Pria itu tidak akan mau percaya bahwa ada yang tidak beres. Daniel pasti tidak mau percaya Kevin mungkin sudah meninggal atau bahwa kematian merupakan jalan keluar terbaik baginya sekarang. Daniel pasti akan terus teringat bagaimana Kevin membobol atap pada tengah malam buta untuk menyelamatkannya dan merasa bersalah dirinya tidak mampu melakukan hal yang sama untuk Kevin. Lebih dari sekadar merasa bersalah; tidak berdaya, marah, bersalah, pengecut... Semua yang mulai Alex rasakan sendiri.

Tapi tidak ada yang bisa Alex *lakukan* untuk Kevin. Seandainya ia dan Kevin bertukar tempat, tidak akan ada yang bisa Kevin lakukan untuknya juga. Pria itu tidak akan tahu di mana Alex ditawan. Orang-orang yang menawannya pasti tidak akan memilih lokasi yang diketahui baik oleh Kevin maupun Alex. Ada ribuan opsi yang mereka miliki. Kalaupun ada cara untuk mengetahui tempat persembunyian mereka, mereka jelas tidak mungkin sembrono soal keamanan. Kevin jelas akan sama tidak berdayanya dengan dirinya sekarang.

Seharusnya Alex tidak membuang waktu memikirkan hal-hal yang mustahil. Ia harus fokus.

Ia harus bergerak dengan asumsi bahwa Kevin masih hidup, dan bahwa orang-orang jahat itu sebentar lagi akan tahu ia dan Daniel juga masih hidup, serta berada tidak jauh dari sana. Mereka akan tahu nama dan alamat Val. Mereka akan tahu merek, model, warna, dan mungkin nomor polisi dua mobil yang sekarang mereka gunakan. Sekarang saatnya sebisa mungkin memisahkan diri dari semua itu.

Pelan-pelan Alex duduk. "Sebaiknya kita masukkan barang-barang ke mobil dan segera berangkat."

Saat itu Daniel bersandar di dinding, di samping tumpukan tas dengan bersedekap. Mata pria itu memerah. Dia mengangguk.

Val entah berada di mana saat mereka keluar kamar, keduanya menen-

teng tas-tas berat. Ruangan itu lebih dingin dan lebih besar tanpa anjing. Alex berjalan cepat-cepat ke pintu depan.

Mereka tidak berbicara di dalam lift ataupun saat berjalan ke mobil. Alex menjatuhkan tas-tasnya dekat bagasi mobil dan merogoh kantong untuk mengeluarkan kunci.

Suara gesekan pelan memecah keheningan singkat itu. Sepertinya suara itu berasal dari samping atau bawah mobil.

Tolol benar aku, pikir Alex sambil menjatuhkan badan dalam posisi meringkuk di samping tas yang ia harapkan berisi pistol tapi yang besar kemungkinan berisi peralatan medis. Sudah tahu situasi saat ini sedang genting, ia malah dengan ceroboh masuk ke garasi tanpa membawa senjata apa-apa.

Ia hanya mengandalkan harapan bahwa Kevin akan bertahan sedikit lebih lama. Dasar tolol.

Daniel membawa tas-tas yang lebih berat. Begitu memegang tas di depannya, Alex langsung tahu tas tersebut berisi peralatan P3K, peralatan yang tidak akan bisa digunakan sekarang. Setidaknya ia masih punya cincin-cincin dan sabuknya. Kalau begitu, ia harus berada dalam jarak dekat. Tidak melawan dulu pada awalnya. Itu pun kalau mereka tidak langsung menembaknya.

Tidak sampai satu detik berlalu saat ia memperhitungkan hal itu dalam benaknya. Suara pertama dengan cepat diikuti suara berikutnya, sebuah lenguhan pelan yang jelas berasal dari bawah mobil. Suara itu kontan membuat ingatannya melesat kembali pada momen penuh kepanikan, di sebuah teras gelap di Texas. Itu bukan suara manusia.

Alex membungkuk semakin rendah, mencondongkan kepala serendah mungkin hingga nyaris menyentuh lantai garasi berlapis aspal. Bayangan gelap di bawah mobil sedan itu beringsut mendekat.

"Einstein?" Alex terkesiap.

"Einstein?" Daniel menirukan di belakangnya.

Alex merangkak ke sisi mobil yang paling dekat dengan Einstein. "Einstein, kau tidak apa-apa? Kemarilah, *boy*."

Anjing itu merangkak mendekatinya sampai terbebas dari kolong mobil. Alex mengusapkan tangan ke sepanjang punggung dan kaki-kaki anjing itu.

"Kau terluka?" tanyanya penuh sayang. "Tidak apa-apa. Aku akan membereskannya."

Bulu Einstein lengket dan basah di beberapa tempat, tapi waktu Alex menarik tangannya untuk mengecek, tangannya tidak berwarna merah, berarti hanya kotor. Telapak kakinya tergores sedikit dan anjing tersebut terengah-engah seperti anjing yang dehidrasi, kelelahan, atau kedua-duanya.

"Dia baik-baik saja?" tanya Daniel, di sampingnya.

"Kurasa begitu. Tapi kelihatannya dia sangat kelelahan."

"Sini, *boy*," panggil Daniel sambil mengulurkan tangan. Einstein berdiri, kemudian Daniel meraup anjing itu ke pelukannya. Einstein menjilati wajah pria itu berulang kali.

"Bawa dia ke atas. Aku akan memasukkan semua barang-barang ini ke mobil, lalu menyusul kalian."

"Oke." Daniel ragu-ragu, lalu menelan ludah dengan gugup. "Kalau begitu, semua itu benar."

"Ya." Alex membuka pintu bagasi tanpa mendongak.

Alex mendengar Daniel berbalik dan pergi. Suara napas Einstein yang terengah-engah juga berangsur-angsur lenyap.

Tidak butuh waktu lama membereskan semua untuk keberangkatan mereka. Garasi tetap sepi dan kosong, tidak ada orang di sana, seperti biasa. Mungkin seluruh lantai itu milik pribadi Val. Mungkin semua mobil yang diparkir di sana milik Val. Alex tidak bakal shock seandainya benar begitu.

Haruskah Alex lebih senang karena si anjing ternyata tidak apa-apa? Sebagian dirinya pasti berharap kekhawatirannya tidak terbukti, bahwa reaksinya saja yang terlalu berlebihan. Bahwa itu hanya kekeliruan.

Saat ia kembali memasuki ruang tamu, tampak Val sedang duduk di lantai bersama anjing itu. Einstein meringkuk di pangkuan Val dan meletakkan kepalanya di pundak wanita itu, sementara Daniel berlutut di samping mereka.

Val mendongak menatap Alex, wajahnya masih terlihat dingin dan kaku. "Sekarang saatnya kaubilang, *tuh kan kubilang juga apa*."

"Kau butuh bantuan untuk keluar dari sini?" tanya Alex.

"Sebelum ini, aku juga pernah harus menghilang. Memang sudah lama tidak pernah lagi, tapi itu bukan sesuatu yang gampang dilupakan."

Alex mengangguk. "Aku turut menyesali apa yang terjadi, Val."

"Aku juga," sahut Val. "Apakah… kau akan membawa anjingnya?"

Alex mengerjap kaget. "Ya."

"Oh." Val menempelkan wajahnya ke bulu Einstein. "Beri aku waktu sebentar." Suaranya seperti teredam.

"Tentu," sahut Alex. Mereka punya beberapa jam. Lokasi itu pasti hal terakhir yang akan dibocorkan Kevin. Pria itu mengirim anjingnya pulang untuk memperingatkan mereka. Pria itu berjuang demi mereka.

Di samping itu, Alex masih memiliki satu sumber informasi lagi yang bisa ia telaah, dan mungkin sebaiknya ia mengecek mumpung masih bisa mengakses koneksi Internet berkecepatan tinggi. Ia beranjak menghampiri komputer di meja dapur.

Sejauh ini Carston tidak banyak berbicara, tapi mungkin pria itu akhirnya akan mengatakan sesuatu yang bisa menjadi petunjuk. Setidaknya, ia bisa menentukan jam berapa kira-kira Kevin tertangkap. Pasti ada telepon yang bakal menandai hal itu. Mungkin juga kepergian Carston ke suatu tempat. Carston-lah ahlinya dalam bidang ini, bukan Deavers.

Alat pelacaknya mudah saja diperiksa. Mobil Carston masih terparkir di kantornya, hal yang biasa di hari kerja. Tapi bisa jadi dia naik mobil lain. Alex memeriksa rekaman suara, Carston ada di kantor. Alex memutar kembali rekaman untuk mendengarkan pembicaraan pria itu.

Ada sesuatu yang mencurigakan. Carston sudah cukup lama berada di kantor; biasanya pria itu datang jam enam pagi, tapi sudah terdeteksi adanya aktivitas sekitar jam setengah empat pagi. Rasanya Alex ingin menendang dirinya sendiri karena tidak mengecek mundur rekaman suara sebelum keluar rumah tadi pagi.

Telepon pertama Carston singkat saja. Pria itu hanya berkata "Aku sudah di sini" dan "Bagaimana statusnya?" Sulit menarik kesimpulan apa-apa dari hal itu. Seseorang membangunkan Carston dan menyampaikan sebuah berita, lalu Carston langsung berangkat ke kantor. Berhubung jalanan masih kosong, hanya dibutuhkan sepuluh menit untuk sampai di sana. Kalau memasukkan pertimbangan Carston ganti baju dulu, gosok gigi, dan sebagainya, maka telepon itu datang antara jam setengah tiga sampai tiga lewat seperempat pagi.

Alex memandangi jam di layar komputernya, memperkirakan sudah berapa lama mereka menahan Kevin. Awalnya mereka pasti harus melum-

puhkannya dulu, lalu menunggunya siuman kembali kalau mereka membuatnya pingsan sebelumnya. Kemudian mereka harus memutuskan tindakan apa yang akan dilakukan terhadap Kevin dan mendatangkan seorang spesialis…

"Apa permainannya? …Aku tidak suka… Baik, baik, kalau itu pilihan terbaik… Apa? …Kau kan tahu bagaimana perasaanku mengenai hal itu… Seperti katamu, itu kan masalah*mu*… Aku ingin diberitahu perkembangannya."

Carston tidak pernah banyak bicara, dan kata-katanya sekarang pun bisa memiliki ribuan interpretasi, tapi Alex tidak kuasa untuk tidak menggunakan interpretasinya sendiri.

Tidak, Kevin belum mati.

Sesaat suasana hening cukup lama. Mengetik, mondar-mandir, bernapas; hanya itu. Tidak ada telepon. Kedengarannya Carston juga tidak pernah meninggalkan ruangan. Alex nyaris bisa mendengar kegelisahan Carston dan itu justru membuat Alex semakin gelisah. Di manakah perkembangan yang pria itu minta? Apakah Carston mendapatkannya dalam bentuk e-mail?

Mungkin mereka beruntung. Mungkin si spesialis harus didatangkan dari jauh. Mungkin Kevin hanya ditahan, mengantisipasi. Itu salah satu kemungkinan dalam permainan ini, dan Alex pernah memainkan kartu itu sebelumnya—biarkan subjek menunggu, membayangkan yang tidak-tidak, lalu panik. Biarkan subjek kehilangan perlawanan diri sendiri sebelum semuanya dimulai.

Kecil kemungkinannya seperti itu, dalam kasus ini. Mereka tahu Daniel masih hidup. Mereka curiga pria itu punya bantuan lain di kota ini. Mereka tidak akan memberi waktu pada kaki-tangan Kevin untuk meloloskan diri.

Jam juga terus berdetak bagi Carston dan Deavers. Pasti mereka yang waktu itu menelepon. Mereka mendengarnya mengangkat telepon, lalu memutuskan sambungan. Ia tidak menelepon balik untuk melihat apakah panggilan tadi disengaja atau tidak. Lalu, ponselnya ia buang. Mereka pasti menduga kaki-tangan Kevin sudah melarikan diri.

Seperti yang *seharusnya* ia lakukan.

Alex menggugah diri dari lamunan, untuk pertama kali menyadari bahwa Daniel duduk di bangku tinggi di sampingnya, mengamati berba-

gai reaksi yang berkecamuk di wajahnya. Val bersandar di konter dekat bak cuci, Einstein di kaki wanita itu, memandanginya juga.

"Sebentar lagi," kata Alex pada mereka, terus menyimak keheningan panjang di kantor Carston. Ia tidak mau melewatkan apa pun, namun saat ini ia juga tidak bisa terus mendengarkan keheningan yang berlangsung.

Ia menahan napas saat suara Carston kembali terdengar, kemudian dengan hati-hati memundurkan rekaman sedikit. Carston menghubungi seseorang. Nada suaranya berbeda 180 derajat daripada sebelumnya. Perubahannya begitu kentara hingga mengagetkan Alex. Ia jadi terheran sendiri jangan-jangan ia yang salah mendengarkan rekaman dan mengambil rekaman yang lebih awal.

Suaranya penuh sayang, layaknya seorang kakek.

"Aku tidak membangunkanmu, kan? Bagaimana tidurmu tadi malam? Ya, maaf, ada urusan mendesak yang harus kubereskan. Aku harus ke kantor... Tidak, jangan batalkan rencananya. Bawa saja Livvy ke kebun binatang. Besok cuaca bakal lebih panas... Kau kan tahu aku tidak bisa memilih dalam hal-hal seperti ini, Erin. Aku minta maaf kalau tidak bisa menemani kalian hari ini, tapi tidak ada yang bisa kulakukan dalam hal ini... Livvy tetap bisa bersenang-senang tanpa aku. Dia bisa menceritakan semuanya padaku saat makan malam nanti. Ambil foto yang banyak, ya... Aku tidak janji, tapi mudah-mudahan urusanku sudah selesai saat makan malam nanti... Jangan begitu.. Ya, aku ingat aku mengatakan kepadamu kalau minggu ini aku agak santai, tapi kau kan tahu bagaimana pekerjaanku, Sayang. Tidak ada jaminan."

Carston mengembuskan napas panjang.

"Aku sayang kalian. Peluk cium buat Livvy. Nanti kukabari kalau urusanku sudah beres."

Sekujur tubuh Alex meremang saat Carston menutup telepon. Pria itu berkata urusannya sudah akan selesai saat *makan malam tiba?* Atau itu Carston katakan hanya untuk menenangkan anak perempuannya?

Suasana kembali hening, hanya terdengar suara orang mengetik. Carston pasti mendapatkan laporan perkembangannya via e-mail. Pasti berkaitan dengan Kevin, Alex yakin. Apakah pria itu sudah mulai buka mulut? Tak ada petunjuk apa pun.

Rekaman habis dan sekarang ia mendengarkan apa yang sedang ber-

langsung. Alex memeriksa alat pelacak. Carston tidak pergi ke mana-mana. Berarti Deavers-lah yang menanangi semua masalah*nya*.

Sambil terus mendengarkan, Alex menempelkan keningnya di lengan. Terdengar suara Carston mengetik lagi.

Ia membayangkan pria itu duduk di meja, wajah pria itu datar saat mengirimkan berbagai perintah atau pertanyaan. Akankah wajah Carston memerah karena gelisah? Atau keringat bercucuran di kepala botaknya yang pucat? Tidak, Alex yakin pria itu pasti tetap tenang dan tegas, sikapnya sama saja seperti bila pria itu mengetikkan permohonan pengiriman kertas.

Carston pasti tahu pertanyaan seperti apa yang harus ditanyakan, walaupun Deavers tidak tahu. Pria itu pasti bisa mengatur seluruh operasi ini sambil duduk di kuris kerjanya yang ergonomis. Carston akan memastikan Kevin disiksa sampai mati, lalu pergi memenuhi janjinya untuk makan malam tanpa merasa berdosa.

Amarah yang tiba-tiba muncul nyaris membuat Alex tercekik.

Apa yang terjadi sekarang tidak ada hubungannya dengan keselamatan nasional atau menyelamatkan nyawa orang banyak. Carston sedang melancarkan aksi balas dendam pribadinya terhadap pria yang besar kemungkinan merupakan tipe yang seharusnya berada di meja interogasi. Carston sudah sejak lama melewati garis batas dari operasi rahasia yang masih bisa diperdebatkan perlu-tidaknya ke tindakan pidana murni, dan hal itu kelihatannya tidak membuat Carston terganggu sama sekali. Mungkin sejak dulu memang sudah seperti ini. Mungkin semua yang pernah ia lakukan untuk pria itu, setiap tindakan biadab yang ia lakukan atas nama keamanan masyarakat banyak, hanyalah tipu daya.

Apakah Carston mengira dirinya tidak bisa disentuh? Bahwa pilihan-pilihan rahasia ini tidak akan pernah menyentuh kehidupan publiknya? Apa pria itu mengira dirinya dikecualikan dari semua konsekuensi? Tidakkah Carston menyadari bahwa dirinya juga memiliki kelemahan yang bisa digunakan untuk menyerangnya?

Ada banyak hal lain yang lebih buruk daripada diracun.

Napas Alex tercekat. Tanpa diduga-duga, sebuah jalan baru, sesuatu yang belum pernah dipertimbangkan sebelum ini, terbuka dalam pikirannya. Butuh usaha yang tidak mudah, dan ia tahu itu. Ada ribuan hal yang berpotensi salah langkah, ada jutaan cara menggagalkan rencana ini.

Rencana yang nyaris tidak mungkin dilakukan, bahkan dengan persiapan mendetail selama satu tahun penuh.

Ia merasakan tangan Daniel mengelus punggungnya. Dari balik *earbud* yang menyumpal telinganya, ia mendengar pria itu memanggilnya, "Alex?" dengan khawatir.

Pelan-pelan Alex mendongak. Ia menatap Daniel, dalam hati menilai. Ia mengamati Val dengan cara yang sama.

"Beri aku sepuluh menit lagi," katanya, lalu membenamkan wajah di kedua tangan dan kembali berkonsentrasi.

28

ALEX dengan cepat memaparkan rencananya, menekankan detail-detail yang ia yakini sedikit lebih sering daripada yang diperlukan. Ia berusaha memberikan kesan seolah rencana tersebut sudah dipikirkan masak-masak, seakan-akan ia yakin pada rencana tersebut. Tampaknya Daniel memercayai versinya, mendengarkan dengan saksama, sambil sesekali mengangguk, tapi Alex tidak bisa membaca ekspresi Val sama sekali. Mata wanita itu terfokus pada Alex, tapi nyaris seolah-olah menembus sampai ke belakang kepala Alex. Ekspresinya sopan tetapi dingin.

Alex memaparkan kesimpulannya, yang tidak dijamin sepenuhnya anti gagal seperti yang ia inginkan, dan kentara sekali dari wajah para pendengarnya bahwa penjelasannya kurang bisa diterima. Ia menunduk, lebih memilih memandangi Einstein yang menyandarkan kepala di kakinya daripada menatap wajah-wajah manusia di sekelilingnya. Tangannya jadi lebih sering mengelus-elus kepala Einstein saat kegelisahannya semakin menjadi. Berusaha menyudahi pemaparannya dengan percaya diri, ia meneruskan penjelasannya lebih lama daripada seharusnya. Tiba-tiba saja Val menyela.

"Tidak," tukas Val.

"Tidak?" ulang Alex. Ia mengucapkan kata itu dengan nada bertanya. Dalam hati sebenarnya ia sudah menyerah.

"Tidak. Aku tidak mau melakukannya. Kau bisa terbunuh. Bagus me-

mang kau mau kembali untuk menyelamatkan Kevin, tapi bersikaplah realistis, Alex. Tidak akan berhasil."

"Bisa saja. Mereka tidak akan menyangka. Jadi mereka tidak akan siap."

"Bukan masalah mereka siap atau tidak. Jumlah mereka pasti lebih banyak sehingga bisa mengatasi situasi tidak terduga. Katakanlah kau beruntung dan berhasil melumpuhkan satu orang. Orang di sebelahnya akan langsung melumpuhkanmu."

"Kita bahkan tidak tahu persis berapa banyak orang di sana."

"Tepat sekali," sergah Val datar.

"Val, mereka tidak akan memperhatikanmu. Kau hanyalah bantuan anonim. Orang-orang ini melihat ratusan asisten setiap harinya. Kau tidak akan diperhatikan mereka."

"Seumur hidupku, belum pernah aku tidak diperhatikan."

"Kau mengerti maksudku."

Val menatap Alex dengan wajahnya yang mulus sempurna. "Tidak."

Alex menghela napas dalam-dalam. Ia tahu memang tidak adil melibatkan Val. Kalau begitu, ia harus melakukannya sendiri.

"Baiklah," ujarnya, berharap suaranya terdengar lebih kuat. "Aku akan melakukannya sendiri, kalau begitu."

"Alex, kau tidak bisa," tukas Daniel.

Alex tersenyum lemah padanya. "Bisa saja. Masalah apakah aku bisa melakukannya dengan baik atau tidak, aku harus mencobanya, kan?"

Daniel menatapnya, hatinya terbelah. Alex tahu pria itu ingin membantah. Dia ingin mengatakan tidak, ingin mengatakan Alex tidak perlu mencoba, tapi itu berarti mengabaikan dan membiarkan Kevin disiksa sampai mati. Posisinya serba dilematis. Sekarang, setelah ada secercah harapan, bagaimana mungkin Daniel malah mundur?

"Bersama-sama, kita bisa menyelesaikan bagian pertama," kata Alex kepadanya. "Tidak butuh lebih dari dua orang untuk melakukan hal ini."

"Tapi begitu kau terpisah dari Carston, pria itu akan langsung mengkhianatimu."

Alex mengangkat bahu. "Pokoknya aku harus menegaskan pada pria itu soal ancamanku. Kalau Carston berpikir mengkhianatiku berarti sanderanya mati, mungkin pria itu tidak akan berani macam-macam."

"Kau tidak akan tahu bagaimana pria itu memainkannya. Kau tidak akan siap."

"Val tidak mau mempertaruhkan nyawanya. Bisakah kau mendebat argumennya?"

Val menatap Daniel separuh terpejam sementara Daniel ragu-ragu.

"Tidak," jawab Daniel. "Tapi aku bisa melakukan bagiannya. Val, kau bisa melakukan bagianku, kan?"

Alex memejamkan mata rapat-rapat, kemudian pelan-pelan membukanya lagi. "Daniel, kau tahu itu tidak akan berhasil. Walaupun seandainya kau bukan saudara kembar Kevin, mereka ini yang menyebarkan wajahmu di siaran berita."

"Kau bisa mengubah wajahku kan, Val? Membuatku terlihat berbeda?"

Ekspresi Val kontan berubah, menjadi lebih tertarik. Wanita itu mengamati wajah Daniel dengan saksama.

"Sebenarnya... kurasa bisa." Wanita itu berpaling pada Alex. "Sebenarnya tidak akan ada orang yang mencarinya di sana. Percayalah padaku, akan lebih banyak orang yang memperhatikan aku, walaupun aku hanya asisten tidak bernama. Kurasa aku bisa membuatnya terlihat berbeda sehingga mereka bahkan tidak akan meliriknya."

"Aku tidak meragukan kemampuanmu, Val... tapi mereka *kembar*."

"Boleh kucoba dulu?" tanya Val, secercah nada memohon asing terdengar dalam suaranya. "Aku ingin sekali menolong Kevin." Saat Val menyebut nama pria itu, Einstein langsung mendongak. "Aku hanya tidak mau mati gara-gara menolongnya. Jadi izinkan aku melakukan sesuatu."

Einstein menyandarkan kepalanya di kaki Alex lagi.

"Baiklah, kurasa bisa saja. Tapi itu hanya buang-buang waktu sementara waktu kita sekarang sangat terbatas."

"Tidak butuh waktu lama."

"Dan kau bersedia melakukan bagian Daniel?"

"Tentu, itu sih gampang. Tidak ada yang bakal menembakiku."

Alex meringis.

Apa yang ia pertimbangkan di sini? Orang-orang akan menembaki Alex, itu sudah pasti, ia sudah menerima kemungkinan itu dengan lapang dada. Tapi kalau Val bisa menyamarkan wajah Daniel hingga wajah aslinya tidak lagi kentara, yang sama sekali tidak bisa *dibayangkan* Alex,

mereka mungkin akan menembaki Daniel juga. Ia mengingatkan diri sendiri alasan apa saja yang membuat mereka memburu Kevin. Pria itu tahu terlalu banyak informasi vital. Kalau Kevin memberitahu orang-orang jahat itu segala yang pria itu ketahui tentang Alex dan Daniel, apa saja mobil yang pernah mereka kendarai, tempat-tempat yang pernah mereka datangi untuk bersembunyi, cara Alex beroperasi, maka tidak terlalu sulit bagi Agensi untuk melacak keberadaan mereka. Val juga. Besar kemungkinan, mereka semua akan mati juga.

Mati seperti pengecut, melarikan diri.

Tapi alasan-alasan itu masih bisa diperdebatkan. Kalau ada cara menyelamatkan Kevin dari apa yang sedang terjadi saat ini, Alex harus melakukannya. Sekarang sudah terbentuk ikatan yang bahkan ia sendiri tidak menyadarinya. Pria itu temannya. Tanggungannya yang kedua. Saat ini mereka sedang menyakiti Kevin bahkan saat Alex duduk menimbang-nimbang di sini. Ia harus menghentikannya.

"Cepat kerjakan, Val. Bagian pertama ini membutuhkan dua jam, kalau aku beruntung. Kalau sudah selesai, kita akan mengevaluasinya lagi."

* * *

Meski sudah hampir sepuluh tahun tinggal di DC, Alex belum pernah mengunjungi National Zoo. Selama ini ia selalu menganggap tempat itu diperuntukkan bagi anak-anak, tapi sepertinya ada banyak orang dewasa yang ke sini tanpa membawa anak-anak.

Tetap masih banyak, banyak sekali anak-anak, rasanya seperti ada ribuan anak berceloteh dengan nyaring dan berkeliaran di dekat kaki orangtua mereka. Sepertinya semua berusia di bawah lima tahun, jadi Alex menduga tahun ajaran belum berakhir, walau mungkin sudah dekat.

Ia berusaha mengingat-ingat kapan ia pertama bertemu lagi dengan Carston, tapi ia tidak bisa menghitung hari-hari dengan cara yang masuk akal. Ketika Daniel diculik, masa sekolah masih berlangsung kira-kira tiga minggu lagi. Sekarang sudah lebih dari tiga minggu… benarkah begitu? Mungkin sekolah Daniel libur lebih awal daripada rata-rata sekolah lain.

Perhentian pertama Alex adalah antrean peminjaman di Loket Layanan Pengunjung. Antreannya tidak terlalu panjang. Sebagian besar pengunjung sudah datang lebih pagi, saat cuaca masih sejuk. Sebentar lagi tiba waktu makan siang, dan matahari bersinar terik nyaris tepat di atas kepala. Sebagian orang akan pulang, menghindari makan di dalam kebun binatang yang pastinya mahal. Pulang untuk tidur siang sebentar.

Alex memiliki sedikit informasi tentang Erin dan Olivia, semuanya dari akun Facebook milik Erin. Di tempat yang sama, beberapa bulan lalu, ia menemukan foto Olivia yang tergantung di lehernya sekarang.

Alex tahu Olivia berumur tiga setengah tahun. Masih cukup kecil untuk didudukkan di kereta dorong. Alex tahu bagaimana penampilan Erin hampir dari setiap sudut dan punya gambaran cukup jelas baju-baju seperti apa yang biasa ia kenakan. Ia tahu Erin tidak biasa bangun pagi dan mungkin agak terlambat datang ke kebun binatang. Ia tahu Olivia paling bersemangat melihat panda.

Alex membayar sembilan dolar tunai untuk meminjam kereta dorong, lalu meletakkan tas punggungnya di situ dan masuk ke kebun binatang. Ia menjulurkan leher, mencari-cari. Bukan hal yang aneh terlihat sedang mencari-cari orang di situ—mungkin saja ia sedang mencari saudara perempuan dan keponakannya, atau suami dan anaknya. Ada banyak orang yang kehilangan anggota keluarga di tengah keramaian. Ia tidak terlihat mencolok.

Erin dan Livvy pasti sudah beranjak dari kandang panda sekarang, mungkin bermaksud makan siang. Alex menganalisis peta yang ia peroleh saat meminjam kereta dorong tadi. Ia akan mencoba menyeberang ke kandang kera dulu, lalu ke bagian reptilia.

Ia berjalan cepat, tak memedulikan persimpangan dan area-area untuk melihat binatang.

Kulit Erin putih pucat sebagaimana lazimnya orang berambut merah, seperti ayahnya. Beberapa kali wanita itu mengunggah foto-fotonya yang terbakar matahari dan mengeluhkan bintik-bintik di wajahnya. Erin pasti mengenakan topi dan mungkin mengenakan kaus lengan panjang tipis. Rambutnya terang dan menjuntai hingga ke pertengahan punggung. Warnanya yang terang pasti bakal menarik perhatian.

Mata Alex menyapu kerumunan saat ia dengan cepat melewati mereka, mencari-cari seorang wanita yang membawa seorang anak, mengabai-

kan mereka yang datang bersama teman-teman, suami, dan lebih dari satu anak. Selama beberapa saat, ia mengikuti seorang wanita yang rambutnya digelung di bawah topi jerami bertepi lebar dan mendorong kereta dorong, tapi kemudian anaknya turun dari kereta dan berjalan bersamanya—anaknya laki-laki.

Ia cepat-cepat mengitari kandang harimau, kemudian pergi ke area tempat pengunjung bisa berinteraksi langsung dengan para binatang. Setelah beberapa saat, ia khawatir dengan penampilannya: peta di tangan, memandang berkeliling mencari teman-temannya dengan waspada. Ia mengenakan topi jerami menutupi rambut palsu warna pirang gelap dan kacamata hitam berbingkai lebar. Ia memakai kaus oblong polos, celana jins model cowok, dan sepatu olahraga/sepatu balet berhak datar yang memudahkannya lari kalau memang dibutuhkan. Tidak ada hal yang membuatnya terlihat mencolok dan gampang diingat orang.

Beberapa kali sepanjang pencarian, matanya tertumbuk pada berbagai nuansa rambut merah, tapi kentara sekali banyak di antaranya yang bukan warna asli. Yang lain terlalu tua untuk menjadi Erin, atau terlalu muda, atau membawa anak lebih dari satu. Sekarang ia melihat seorang wanita menyusuri jalan menuju area binatang Amazon—rambut merah keemasan panjang dikepang, berayun-ayun dari bawah topi jerami putih. Wanita itu mendorong kereta dorong untuk satu anak; bentuknya mirip kereta dorong Alex, kerangkanya plastik berwarna cokelat yang bisa dilipat, dengan tudung berwarna hijau tua. Wanita itu mengenakan kaus tanpa lengan, dan kulit lengannya dipenuhi bintik-bintik. Cepat-cepat Alex menyusulnya.

Gerak-gerik wanita itu pelan; sebentar saja Alex sudah berhasil menduluinya. Ia menunduk dan melirik ke arah kereta dorong waktu ia melewati Erin.

Tampaknya si gadis kecil benar sosok yang dicarinya. Meski wajah gadis kecil itu menoleh ke arah lain, tapi rambut pirang ikalnya sepertinya sama. Ukuran badannya juga sesuai profil.

Alex terus berjalan dan lebih dulu sampai di area yang dituju ketimbang si ibu dan anaknya. Ia memarkir kereta dorongnya di tempat yang sudah ditentukan di samping deretan kamar mandi, sembunyi-sembunyi mengelap bagian pegangan tangan dengan ujung kaus sebelum meraih

ransel punggung, lalu memakainya di pundak. Sekarang ia sangat yakin wanita itu memang Erin dan karena Erin membawa kereta dorong sendiri, ia tidak membutuhkan kereta ini lagi.

Alex melihat wanita dan anak itu berjalan lambat-lambat di sepanjang jalan setapak. Ada rombongan besar yang berjalan di belakang mereka dan mendului dari kedua sisi. Alex bisa melihat wajah wanita itu dengan jelas sekarang—benar itu anak perempuan Carston. Erin berhenti sebentar untuk memberikan minum kepada Olivia.

Jalan setapak itu semakin sesak. Cuaca panas, dan rambut palsu yang dipakainya gatal dan berkeringat. Topi jerami yang dipakainya, malah membuatnya semakin gerah.

Mata Alex tertumbuk pada bangku kosong kira-kira tiga meter di depan ibu dan anak itu. Di belakang rombongan pertama, ada lagi rombongan lain yang juga berjumlah besar. Kalau ia memperhitungkan waktu dengan tepat, ia bisa mencegat Erin di bangku itu sementara rombongan kedua lewat.

Alex berjalan kembali ke arah dia datang tadi dengan mantap, mengawasi dari balik kacamata hitamnya apakah ada orang yang memperhatikannya. Rombongan pertama—kelihatannya sebuah keluarga besar, dengan beberapa anak usia balita, beberapa pasang orangtua, dan seorang wanita tua berkursi roda—sesaat seperti mengepungnya. Alex menyusup di antara mereka, kemudian sedikit memperlambat langkahnya.

Rombongan kedua semuanya orang dewasa—turis asing yang sedang ikut tur, Alex menduga, banyak di antara mereka menggunakan tas pinggang—dan mereka hampir sampai ke tempat Erin yang juga hampir sampai ke bangku. Alex bergerak melawan arus sampai ia berada tepat di depan sasarannya. Ketika Erin berjalan kurang dari setengah meter dari bangku, Alex berbalik, berkelit melewati seorang pria tua, dan pura-pura tersandung. Tangannya terulur dan menyambar tangan Erin yang sedang memegang pegangan kereta dorong. Telapak tangan Alex menghancurkan kantong berisi cairan bening dan mengosongkannya dengan satu kali remasan kuat.

"Hei!" seru Erin, menoleh.

Alex merunduk, memutar badannya separuh di belakang pengunjung yang paling dekat dengannya. Erin berhadapan muka dengan si pria uzur berkepala botak.

"Permisi," ucap pria tua itu dengan ragu kepada mereka berdua, tidak mengerti bagaimana dirinya bisa terbelit di antara kedua wanita itu. Pria itu membebaskan diri dari belitan kaki Alex, lalu mengitari Erin dan kereta dorongnya.

Alex melihat bagaimana Erin mengedip satu kali, lalu sekali lagi. Kelopak mata wanita itu seperti terganjal sesuatu di kedipan kedua. Alex melompat maju dan menyambar pinggang Erin sementara wanita itu mulai ambruk, lalu menyentakkan badannya ke arah bangku sehingga mereka sama-sama ambruk dengan keras ke sana. Siku Alex membentur punggung bangku yang terbuat dari kayu; pasti bakalan memar, meski itu bisa disamarkan dengan mudah. Erin lebih tinggi dan juga lebih berat daripada Alex, sehingga ia tidak bisa menahan agar mereka tidak terjatuh dalam posisi yang aneh. Ia mengumandangkan tawa terbahak-bahak, berharap siapa pun yang melihat bakal mengira mereka sedang bercanda.

Si gadis kecil sedang asyik menyanyi sendiri di kereta dorong. Gadis itu sepertinya tidak menyadari kalau keretanya berhenti. Alex melepaskan diri dari sang ibu dan menarik kereta dorongnya mendekat, memosisikannya sedemikian rupa sehingga Olivia tidak menghadap Erin.

Elin terkulai di atas bangku, kepalanya terkulai ke bahu sebelah kanan dan mulutnya ternganga.

Rombongan pengunjung yang ketiga bergerak melewati mereka. Tidak ada yang berhenti. Alex juga bergerak cepat, sehingga tidak sempat lagi memperhatikan reaksi orang-orang itu, tapi belum ada yang berteriak kaget atau apa.

Alex menurunkan topi menutupi wajah Erin, menyembunyikan wajahnya yang tanpa ekspresi. Dari kantong samping tas ransel, Alex mengeluarkan sebotol parfum kecil. Tangannya terulur, meraih di bawah tudung kereta dan menekan pipa semprotnya selama dua detik. Nyanyian si anak kontan terhenti, kemudian Alex merasakan tumbukan pelan di rangka plastik kereta dorong saat bocah itu terkulai.

Dengan sesantai mungkin, Alex menepuk-nepuk bahu Erin, lalu berdiri dan meregangkan otot-ototnya.

"Aku beli makan siang dulu ya, kau istirahat saja di sini," kata Alex sambil menghaluskan rambut palsunya di bawah topi, siapa tahu rambutnya berantakan gara-gara terjatuh tadi. Ia memandang berkeliling, mata-

nya tersembunyi di balik kacamata hitam. Sepertinya tidak ada yang memperhatikan sandiwara kecil yang ia ciptakan tadi. Alex menyambar pegangan kereta, lalu mulai berjalan menuju lapangan parkir. Awalnya ia berjalan santai. Melihat-lihat kandang binatang seperti orang-orang lain. Setelah cukup jauh dari bangku, ia mulai berjalan lebih cepat. Seorang ibu yang tidak ingin terlambat datang ke pertemuan sore.

Di luar kamar mandi di pusat layanan pengunjung, Alex memarkir kereta dorongnya dan menggendong Olivia. Berat anak itu sekitar tiga belas kilogram tapi terasa lebih berat karena tubuhnya lemas. Alex berusaha memosisikan si anak dalam posisi seperti yang pernah ia lihat dilakukan para orangtua—menggendong di satu panggul, kedua kaki anak disampirkan di sisi kiri dan kanan, kepala diletakkan di pundak. Rasanya posisinya kurang pas, tapi ia harus terus bergerak. Alex mengertakkan gigi dan berjalan secepat mungkin melewati gerbang. Ia berharap tadi ia bisa memarkir mobil lebih dekat, tapi akhirnya, dengan kaus basah kuyup berkeringat, sampai juga ia di mobilnya.

Alex tidak sempat lagi mengusahakan kursi bayi. Sembunyi-sembunyi ia memandang berkeliling untuk melihat apakah ada orang yang mengawasinya, tapi area sekitar lapangan parkir tempat Alex berada sudah hampir penuh, jadi orang-orang parkir di tempat yang jauh darinya. Orang-orang yang pulang lebih cepat sudah meninggalkan lapangan parkir; ia sendirian.

Ia membaringkan bocah itu di jok belakang dan mengikatkan sabuk pengaman ke pinggang. Lalu ia menyelimuti Olivia dengan selimut untuk menutupinya.

Alex menegakkan badan dan melihat lagi, apakah ada saksi mata. Tidak ada siapa-siapa di dekatnya; tidak ada yang melihatnya. Alex mengeluarkan jarum suntik dari kantong dalam tas ransel, lalu mencondongkan badan untuk menyuntikkan obat itu ke gadis kecil yang tertidur. Ia memperhitungkan dosis yang tepat untuk anak dengan berat antara tiga belas hingga delapan belas kilogram. Dosis yang cukup untuk membuat Olivia tertidur selama kira-kira dua jam.

Alex menyalakan mesin mobil dan menyalakan AC sebesar-besarnya. Ia mulai mengembuskan napas lega untuk pertama kalinya sejak memasuki kebun binatang.

Fase satu sukses. Erin akan sadar kembali kurang lebih 45 menit lagi.

Alex yakin paramedis akan langsung menanganinya saat itu. Begitu siuman, Erin pasti akan langsung melapor kalau anak perempuannya hilang. Pencarian akan dilakukan pertama-tama di kebun binatang, lalu polisi akan dipanggil. Alex harus sudah berada di posisi yang direncanakan saat Erin menyadari anak perempuannya diculik, bahwa anaknya tidak sekadar berkeliaran sendiri ketika ibunya mengalami semacam serangan penyakit dan pingsan. Alex 85 persen yakin siapa yang pertama kali akan dihubungi Erin.

Ia benar-benar berharap Val sudah selesai melakukan keajaibannya saat ia sampai di tempat persembunyian barunya nanti supaya Alex tahu persis rencananya berjalan, bukan karena ia sudah membulatkan tekad tentang hasil seperti apa yang paling ia inginkan. Pergi sendiri... sama saja dengan bunuh diri. Tapi membawa Daniel... apakah itu bukan pembunuhan-bunuh diri?

Mungkin Val terlalu percaya diri. Mungkin Daniel hanya terlihat seperti diri sendiri dengan rambut palsu.

Alex bisa melakukannya sendiri. Ia hanya akan menyatakan dengan jelas apa yang akan terjadi pada Olivia kalau dirinya, Alex, tidak bertahan hidup melewati malam. Hal itu akan membuat Carston tetap terjaga, bukan?

Ia tidak mau memikirkan hal-hal yang bisa dilakukan Carston. Jebakan apa saja yang bisa pria itu siapkan sehingga begitu Olivia kembali ke pelukannya, pria itu juga akan berhasil menangkap Alex.

Alex menelepon Val saat ia mendekati gedung baru, dan waktu ia masuk ke garasi bawah tanah, Val sudah menunggu dekat deretan lift dengan membawa kereta beroda yang kelihatan seperti meja yang biasa digunakan hotel untuk mengantarkan pesanan layanan kamar kepada tamu-tamunya. Selain mereka, garasi parkir itu kosong. Alex tidak melihat adanya CCTV, tapi ia tetap memosisikan diri di antara pintu belakang mobil yang terbuka dan pemandangan di dalamnya. Baik Val maupun Alex tidak ada yang berbicara. Alex memindahkan anak yang sedang tidur itu ke rak kereta bagian bawah, lalu mengatur kembali selimutnya sedemikian rupa agar bentuk badannya tidak kentara.

Lift-nya lebih normal daripada yang dulu di *penthouse* Val, hanya kotak biasa berwarna perak, seperti yang biasa dijumpai di kebanyakan gedung yang pernah Alex tempati. Alex gugup membayangkan kotak itu

akan tiba-tiba melambat dan pintunya terbuka, mengekspos mereka. Val pasti juga merasakan hal yang sama. Tangannya terus memegangi tombol lantai enam belas, seolah-olah menahan agar lift terus melaju hingga ke lantai yang dituju.

Sementara lift terus bergerak naik, baru Alex melihat ekspresi Val untuk pertama kali. Ekspresinya... agak terlalu bersemangat. Alex berharap Val tidak sedang mengalami efek *sugar rush* yang berlebihan.

Pintu lift terbuka, menampakkan lorong kosong. Gedung itu cukup bagus, dengan lengkungan-lengkungan hias pada langit-langit dan lantai marmer, tapi terlihat sangat sederhana bila dibandingkan dengan apartemen Val yang lain.

Val mendorong kereta itu ke lorong kecil, dan memberi isyarat pada Alex untuk berjalan lebih dulu.

"Nomor satu enam nol sembilan, di ujung. Tidak terkunci," katanya, dan semangat dalam suaranya membuat Alex kembali waswas. Walaupun mungkin bila Val jadi terlalu bersemangat gara-gara terstimulasi, wanita itu bakal berubah pikiran dan ikut dengan Alex ke acara puncak.

Alex bergegas masuk ke apartemen, banyak yang harus dipersiapkan dan ia harus bergerak cepat. Ia nyaris tidak sempat lagi memperhatikan situasi di dalam apartemen: dapurnya, jendela-jendela yang tertutup tirai, atau skema *beige* yang mendominasi apartemen itu. Alex melihat sebuah pintu terbuka di dinding yang berseberangan dengan tempatnya berdiri, menampakkan kamar yang terang-benderang dengan ranjang berukuran *queen*, dan ia langsung ke sana. Ia melihat tas-tas besarnya disandarkan di penutup ranjang bercorak bunga-bunga.

Ia sudah separuh jalan menuju pintu itu sebelum otaknya sepenuhnya menyerap seluruh ruangan di sana, kemudian matanya terfokus pada sosok pria yang berdiri di dapur berpenerangan temaram.

Meski ia memang bersiap menghadapi *sesuatu*, namun tetap saja tubuhnya merinding. Ia melompat mundur, ibu jarinya otomatis bergerak menyentuh cincin-cincin beracunnya.

"Bagaimana?" tanya pria itu.

Pria jangkung bersetelan jas hitam murahan itu menunggu, menahan senyum.

"Kubilang juga apa," kata Val dari belakang, dan Alex bisa mendengar

senyum puas bercampur sombong di wajah wanita itu tanpa ia perlu melihatnya.

Pria itu berpenampilan khas Nordik dengan kulit putih pucat dan rambut pirang keputihan. Janggut pirangnya dipangkas rapi dan mengingatkan Alex pada sosok dosen. Alisnya tampak begitu pucat hingga nyaris tak terlihat, benar-benar mengubah penampilan mata dan keningnya. Rambut di pinggiran kepalanya lurus, pendek, dan disisir rapi. Puncak kepalanya pucat, mengilat, dan botak mulus. Bentuk kepala Daniel jadi berubah dan membuatnya terlihat sepuluh tahun lebih tua. Dia mengenakan kacamata bergagang perak, dan pipinya terlihat bundar. Hal paling mencolok dari penampilan Daniel adalah matanya yang biru dingin cemerlang, dibingkai bulu mata yang nyaris putih.

"Kau kelihatan seperti penjahat dalam film-film Bond," komentar itu terlontar begitu saja dari mulut Alex.

"Apakah itu berarti bagus?" tanya Daniel, terdengar janggal, kedengarannya agak cadel.

Jantung Alex sedikit mencelos saat mengamati perubahan itu dengan saksama. Seandainya ia tidak tahu bahwa yang berdiri di hadapannya sekarang ini adalah Daniel yang menyamar, ia akan mengabaikan pria itu seandainya mereka berpapasan di jalan. Walaupun ia mencari Daniel, namun hanya tinggi badannya yang membuat pria itu bisa dicurigai sebagai orang yang ia cari. Hatinya mendadak diliputi kesedihan, dan Alex tahu bahwa selama ini sebenarnya ia berharap Val gagal mengubah sosok Daniel.

"Bagus sekali hasil kerja Val," ucap Alex, kemudian mulai bergerak lagi. "Ayo kita siapkan Olivia."

Einstein sibuk mengendus-endus bocah yang diselubungi selimut itu. Anjing itu mendengking pelan, terlihat gelisah.

"Apakah hasilnya *cukup bagus?*" desak Daniel sambil menarik bocah itu dari bawah kereta dan membopongnya.

"Nanti, biarkan aku membereskan ini dulu," Alex mengelak.

Daniel membaringkan Olivia di penutup tempat tidur bercorak bunga-bunga, dan mengusap rambut yang berkeringat di kening gadis itu. Sebentar saja, kantong-kantong infus sudah siap. Satu kantong berisi cairan bening, satu lagi berisi cairan putih keruh, dan sebuah kantong lain berukuran sangat kecil berisi cairan hijau tua. Dengan cepat ia me-

masangkan kateter infus dengan jarum paling kecil, lalu mulai menjalankan infus.

"Minggir," katanya pada Daniel.

Alex membuka kamera di ponsel yang Val berikan padanya—punya seorang *teman* yang ketinggalan di rumahnya, begitu kata Val—lalu mengambil gambar Olivia yang tertidur beberapa kali. Lalu ia melihat-lihat hasil fotonya dan menemukan satu yang menurutnya paling bagus.

"Ini bagian yang paling tidak kusukai dalam rencana ini," gerutu Daniel.

Alex mendongak dan melihat ekspresi Daniel yang merana. Kelihatan aneh di wajah barunya.

"Semoga saja Carston juga merasakan hal yang sama."

Kerutan di kening Daniel semakin dalam. Alex meraih tangan pria itu dan menariknya keluar kamar. Cara Daniel menahan mulutnya membuat pipinya yang bundar jadi lebih kentara.

"Val apakan wajahmu?" tanya Alex.

Daniel memasukkan dua jari ke mulut dan mengeluarkan sebuah benda kecil terbuat dari plastik. "Ini membuatku sulit berbicara." Sambil menghela napas, ia menyelipkan kembali plastik itu ke mulutnya, dan seketika pipinya kembali menggembung.

Val menunggu mereka di ruang tamu besar, masih berbinar-binar, senang dengan keberhasilannya.

"Bocah itu tidak akan terbangun, kan?" tanyanya.

"Tidak."

"Bagus. Soalnya aku tidak tahu harus berbuat apa pada anak-anak. Sekarang, bagaimana menurutmu? Berubah total, kan?"

Alex menatap Daniel lagi, dan bahunya terkulai. Perut Daniel tampak lebih berisi; ia baru menyadarinya sekarang. Semuanya terlihat sangat nyata.

"Menurutmu masih kurang bagus, ya?" tanya Daniel.

"Cukup bagus," Val yang menjawab pertanyaannya. "Dan Alex tahu itu. Karena itulah Alex kelihatan muram begitu. Karena dia lebih suka mempertaruhkan nyawaku daripada nyawamu."

Daniel berpaling pada Alex, menunggu jawabannya.

"Val benar. Kecuali bagian tentang mempertaruhkan nyawanya. Aku tidak mau mempertaruhkan nyawa siapa pun."

Val mendengus.

Daniel menyambar tangan Alex dan menariknya ke dada. "Semua pasti akan baik-baik saja," bisiknya. "Kita bisa melakukannya ber-sama-sama. Rencanamu selalu berhasil. Aku akan mengikuti instruksimu sedetail-detailnya, dan kita pasti berhasil. Aku janji."

Alex memejamkan mata rapat-rapat, berusaha menahan air mata agar jangan sampai tumpah.

"Entahlah, Daniel. Apa yang kulakukan?"

Daniel mengecup puncak kepalanya.

"Sudahlah, hentikan," sela Val. "Kalian membuatku cemburu, dan itu gawat."

Alex membuka mata dan melepaskan diri dari pelukan Daniel, tangannya menepuk-nepuk setelan jas pria itu, menghilangkan riasan yang menempel.

"Kulihat kau sempat membawa benda-benda yang kubutuhkan dari Gua Batman. Kotak peralatan ini sempurna."

"Lebih dari sempurna, periksa saja laci kelima dari bawah. Aku memasukkan semua sisanya seperti yang kauminta," kata Daniel kepadanya. "Kau mau memeriksanya dulu sebelum aku memasukkannya ke mobil?"

"Ide bagus."

Kotak peralatan warna perak—salah satu properti yang diambil dari simpanan Kevin—Alex menduga itu memiliki roda dan pegangan yang bisa ditarik ke atas, seperti koper, tapi tidak seperti koper, memiliki banyak laci berkunci yang bisa ditarik keluar. Alex dengan cepat memeriksa laci-laci bagian atas, mengenali berbagai jenis obat yang berbeda dari warna lingkaran pada setiap alat suntik. Alat-alat suntik itu ditata dalam nampan-nampan karet seperti biasa ia menyimpannya. Laci berikutnya berisi berbagai jenis skalpel dan pisau silet. Ia tidak membutuhkan sebanyak itu; intinya hanyalah membuat laci penuh. Kantong-kantong berisi cairan infus dan slangnya ada di laci berikutnya, bersama jarum dan kateter dalam berbagai ukuran. Kompartemen berikutnya lebih dalam. Isinya kaleng-kaleng gas bertekanan tinggi dan beberapa jenis bahan kimia dari persediaan Kevin.

Yang terpenting adalah laci nomor dua dari bawah. Isinya nampan dengan alat-alat suntik juga, tapi yang ini kosong, dan laci itu terkesan

lebih dangkal daripada laci sebelumnya. Tangannya meraba pinggiran bawah laci, tentu saja Kevin memiliki sesuatu seperti ini. Alex bisa menyisipkan kuku jari ke pinggiran laci dan mengungkit dasarnya yang palsu. Ia mengintip apa yang ada di balik dasar itu.

"Semoga saja Carston bisa menghadapi akting sekelas Oscar," gumam Alex pada diri sendiri.

Ia memeriksa laci terakhir yang paling dalam, tempat Daniel menyimpan barang-barang lainnya—obor las, gunting kawat, tang, dan beberapa peralatan lain yang dicomot Daniel dari benda-benda yang dikumpulkan Kevin.

Ada satu lagi benda berguna yang ia butuhkan, kumpulan kecil kawat yang diambilnya ketika mereka pertama kali mengunjungi Gua Batman. Ia mengeluarkan kawat itu dari ransel dan menyembunyikannya di bawah nampan ketiga di laci pertama, di bawah alat suntik. Ia ingin bisa mengaksesnya dengan mudah.

Alex menegakkan badan. "Sempurna. Terima kasih."

"Kau," kata Val, menuding Daniel. "Segeralah pergi ke tempat pertemuan. Kau," sambungnya, mengarahkan telunjuk kepada Alex. "Ayo kita permak wajahmu dan segera pergi dari sini. Waktu terus berjalan." Val memberi isyarat ke pintu ganda di seberang ruangan.

"Tiga puluh detik lagi," janji Alex.

Val memutar bola mata. "Baiklah, silakan berpamitan." Wanita itu berbalik dan memasuki pintu.

"Alex..." panggil Daniel.

"Tunggu."

Alex meraih tangan pria itu lagi dan membimbingnya ke pintu depan, menyeret kotak peralatan itu dengan tangannya yang satu lagi. Daniel menyampirkan tas berisi P3K di bahu. Einstein berusaha mengikuti dan mendengking waktu Alex menutup pintu di depan wajahnya.

Mereka berjalan di lorong sepi itu menuju lift. Alex menekan tombol. Ketika pintu lift terbuka, Daniel masuk dan Alex mengikuti, meletakkan sebelah kakinya di jalur pintu agar pintu tidak menutup. Alex melepaskan pegangan kotak dan merengkuh wajah Daniel dengan kedua tangan.

"Dengarkan aku," ucapnya pelan. "Di laci mobil sedan ada map cokelat. Di dalamnya ada dua set kartu identitas: paspor, SIM, dan segepok uang."

"Sekarang wajahku sudah tidak mirip dengan Kevin."

"Aku tahu, tapi orang-orang bisa menua, rambutnya bisa rontok. Kau tinggal membuang kacamata, bercukur, lalu mengecat rambutmu kembali jadi cokelat. Kalau situasi memburuk, kau perlu melakukan semua itu. Kemudian pergilah ke bandara terdekat. Naik pesawat apa saja yang meninggalkan Amerika Utara, oke?"

"Aku tidak mau meninggalkanmu."

"Waktu aku mengatakan *situasi memburuk,* itu berarti aku tidak perlu lagi kautunggu."

Daniel menatapnya muram dengan wajah barunya.

"Oke?" ulang Alex dengan nada mendesak.

Daniel ragu-ragu, lalu mengangguk.

"Bagus," kata Alex, berusaha menyiratkan bahwa diskusi ini sudah selesai. Meski tidak merasakan keyakinan di balik anggukan Daniel itu, sekarang sudah tidak ada waktu lagi untuk berdebat.

"Jangan banyak bicara malam ini," Alex memerintahkan. "Jangan berbicara dengan siapa pun kalau tidak perlu sekali. Berpikirlah seperti bawahan. Kau ke sana hanya untuk menyetir dan membawakan tas-tas, oke? Ini hanya pekerjaan upahan. Apa pun yang terjadi tidak ada hubungan apa-apa denganmu. Tak peduli *apa pun* yang kaulihat, itu tidak berpengaruh padamu. Kau tidak punya respons emosional. Mengerti?"

Daniel mengangguk serius. "Ya."

"Kalau situasi memburuk, masuk akal bila kau lari. Itu bukan masalahmu."

"Baiklah," Daniel menyetujui, tapi kali ini tidak terlalu meyakinkan.

"Ini." Alex melepaskan cincin emas dari jarinya. Cincin yang berukuran lebih besar. Alex melepaskan rangkulan Daniel dan mencoba-coba memasukkan cincin itu ke semua jari pria itu. Seperti dengan Kevin, cincin itu hanya muat di kelingking. Setidaknya ia bisa memasukkannya sampai melewati buku jari. Semoga saja tidak terlihat aneh.

"Kau harus *sangat* berhati-hati dengan cincin ini," kata Alex padanya. "Geser bukaan kecil ini ke samping kalau kau ingin menggunakannya. Apa pun yang kaulakukan, jangan sentuh bagian yang tajam. Kalau kau tidak sedang menggunakannya, bukaan ini harus selalu tertutup. Tapi kalau kau berusaha keluar, tapi ada orang yang menghalangimu, kau tinggal menusukkan bagian yang tajam ini ke kulitnya."

"Oke."

Alex menatap mata biru yang dingin cemerlang itu, berusaha mencari Daniel di balik anehnya penyamaran sederhana itu. Ia sudah kehabisan instruksi, dan perasaan yang ingin ia ungkapkan kepada pria itu sulit sekali diucapkan.

"Aku… aku tidak tahu bagaimana kembali ke kehidupanku yang lama," kata Alex, berusaha menjelaskan. "Aku tidak tahu lagi bagaimana melakukannya, tanpa kau. Memilikimu sebagai tanggungan adalah hal terbaik yang pernah terjadi pada diriku."

Daniel tersenyum kecil, meski matanya tidak ikut tersenyum. "Aku juga cinta padamu," bisiknya.

Alex berusaha membalas senyum Daniel.

Daniel meletakkan kedua tangannya di pundak Alex dan menciumnya, sedikit lebih lama. Lalu pria itu tersenyum lagi, senyum yang sudah sangat dikenalnya, tapi pada saat bersamaan juga terasa asing. Alex mundur selangkah menjauhinya.

"Sudah kubilang aku akan berada di sana saat kau membutuhkan bantuan," kata Daniel.

Pintu lift menutup.

29

KALI ini Alex tidak mengenakan rambut palsu, tapi rambutnya dipotong sedemikian rupa dengan model yang gaya. Model *pixie cut*; begitu orang-orang menyebutnya. Warna rambutnya sekarang pirang sedang, membuat kulitnya semakin bersinar. Modelnya juga cocok dengan bentuk wajahnya. Entah kapan terakhir kali rambutnya terlihat menarik seperti ini... ia sudah tidak ingat lagi.

"Aku serius," kata Alex. "Apakah kau lulusan sekolah kosmetologi?"

Val mengaplikasikan maskara dengan tangan semantap dokter bedah. "Tidak. Aku tidak begitu suka sekolah. Sekolah selalu membuatku terpenjara, jadi aku tidak mau sekolah lagi. Aku hanya senang bermain-main dengan penampilanku, menciptakan wajah yang sesuai dengan suasana hatiku. Aku banyak berlatih saja."

"Menurutku kau sangat berbakat. Kalau kelak kau bosan menjadi wanita tercantik di planet ini, kau bisa mencoba buka salon."

Val tersenyum, memamerkan deretan gigi yang putih cemerlang. "Aku tidak pernah mengira aku menginginkan teman wanita sungguhan. Ternyata lebih asyik daripada yang pernah kubayangkan."

"Sama. Hanya penasaran, kau tidak perlu menjawabnya kalau tidak mau, tapi apakah Val itu kependekan dari Valerie?"

"Valentine. Atau Valentina. Berubah-ubah, tergantung suasana hati dan kepentingan."

"Ah," ucap Alex. "Nama itu cocok untukmu."

"Nama itu sangat menggambarkan *aku*," kata Val padanya. "Tapi tentu saja itu bukan nama yang diberikan padaku sewaktu aku lahir."

"Memangnya siapa yang masih menggunakan nama yang diberikan padanya waktu lahir?" gumam Alex.

Val mengangguk, "Aku hanya mengikuti logika. Orangtuaku kan tidak *mengenal*ku waktu mereka memilih nama. Tentu saja namanya tidak cocok."

"Aku tidak pernah berpikir seperti itu, tapi argumenmu masuk akal. Ibuku memilihkan nama untukku yang jauh lebih… feminin."

"Rupanya orangtuaku mengira aku bakal jadi cewek yang sangat membosankan. Tapi dengan cepat aku mengoreksi asumsi yang salah itu."

Alex terkekeh. Seperti yang belakangan ini sering terjadi, dalam tawanya tersirat sedikit kepanikan. Senang bisa ngobrol seperti yang ia bayangkan kerap dilakukan oleh orang-orang normal, berusaha melupakan bahwa bisa jadi ini merupakan obrolan biasa terakhir yang pernah dilakoninya, tapi ia tidak bisa membuat pikirannya fokus pada basa-basi.

Val menepuk-nepuk kepalanya. "Semua pasti akan beres."

"Kau tidak perlu berpura-pura yakin rencana ini akan berhasil. Itu hanya untuk kami-kami ini, orang bodoh yang mau-maunya mempertaruhkan nyawa melakukan hal berbahaya."

"Itu bukan rencana jelek, kok," Val meyakinkan Alex. "Hanya saja, aku memang tidak suka mengambil risiko. Sejak dulu pun tidak pernah." Wanita itu mengangkat bahu. "Seandainya aku pemberani, aku pasti mau melakukannya."

"Memang tidak adil memintamu melakukannya."

"Bukan begitu. Aku… sayang pada Kevin. Sebagian diriku hanya tidak percaya apa yang kaukatakan benar-benar terjadi pada dirinya. Selama ini Kevin selalu terkesan tidak bisa dikalahkan. Itulah yang membuatku tertarik padanya. Seperti kataku, aku bukan orang pemberani, jadi aku mengagumi mereka yang pemberani. Sebagian diriku yang lain…"

Val bersandar sejenak, kuas kecil dengan pemulas bibir di ujungnya tiba-tiba saja sedikit bergetar. Wajahnya tetap sempurna, tapi tiba-tiba saja kembali kosong tanpa ekspresi seperti wajah boneka. Sangat cantik, tetapi hampa.

"Val, kau baik-baik saja?"

Val mengerjap dan wajahnya kembali hidup. "Ya."

"Kau akan pergi meninggalkan tempat ini setelah selesai melakukan bagianmu, kan?"

"Tentu saja. Aku punya banyak teman yang bisa melindungiku. Mungkin aku akan mengunjungi Zhang. Aku yakin pria itu masih menyebalkan, tapi dia punya tempat yang sangat menakjubkan di Beijing."

"Kedengarannya Beijing menyenangkan," kata Alex separuh mendesah. Kalau ia selamat melewati malam ini, ia akan melakukan apa saja asalkan bisa mendapatkan paspor. Kalau perlu menghabiskan seluruh simpanannya—uang narkoba Kevin. Bisa berada di luar jangkauan pemerintah Amerika kedengaran seperti surga dalam versi praktis.

"Kalau..." *Walaupun* "ketika" *mungkin merupakan pilihan kata yang lebih tepat*, pikir Alex. "Kalau kau tidak mendengar kabar apa pun dari kami saat matahari terbit, pergilah menemui Zhang. Kalau aku bisa, aku akan meneleponmu dari telepon umum."

Val tersenyum kecil. "Kau kan sudah punya nomor teleponku." Bibirnya mengerucut. "Begini, ada kenalanku... mungkin aku bisa mengusahakan rompi antipeluru untuk anjing."

Alex menatap Val sesaat, lalu merasakan wajahnya mulai berkerut-kerut menahan tangis. Dengan rencana baru ini, rencana bunuh diri, Alex benar-benar tidak bisa menjamin keselamatan Einstein.

"Ide brilian. Aku merasa lebih baik." Meski kata-katanya positif namun ekspresinya tidak menunjukkan demikian.

Val mengulurkan kakinya yang telanjang dan mengusap-usap punggung Einstein dengan kaki. Anjing itu memukulkan ekornya ke lantai marmer, namun tidak terlalu antusias.

"Oke," kata Val dengan lebih ceria. "Kau sudah selesai. Aku akan membereskan barang-barangku dulu, baru kita pergi dari sini."

Sementara Val menghilang ke ruang ganti, Alex memeriksa wajahnya. Hasil riasan Val lagi-lagi sangat luar biasa. Alex terlihat cantik, tapi tidak mencolok. Rambutnya jelas asli, itu penting, karena malam ini ia akan diteliti dengan saksama, sementara rambut palsu pasti akan langsung ketahuan. Kurang lebih ia tampak cukup meyakinkan untuk peran yang telah dipilihnya. Tentu saja, sebenarnya ia lebih nyaman tanpa riasan wajah—berdasarkan pengalamannya, memang begitulah penampilan orang-orang dalam profesi khusus ini, apa adanya dan tidak memedulikan penampilan. Tapi itu kan masa lalu.

Ia berlutut di lantai di samping Einstein. Anjing itu mendongak dan menatap memohon. Alex membelai-belai moncong anjing itu, lalu menggosok-gosok telinganya.

"Aku akan melakukan semua yang kubisa," janjinya. "Aku tidak akan kembali tanpa dia. Kalau rencanaku gagal, Val akan mengurusmu. Semua pasti akan beres."

Mata Einstein tidak berubah. Rupanya anjing itu tidak mau mendengar alasan apa pun dan tidak mau dihibur. Mata anjing itu terus menatapnya dengan memohon.

"Aku akan *berusaha,*" Alex bersumpah. Sesaat, ia menempelkan keningnya ke telinga Einstein. Kemudian, sambil mengembuskan napas, ia pun berdiri. Einstein meletakkan kepalanya di kedua kaki depan dan mengembuskan napas panjang.

"Val?" panggil Alex.

"Dua detik lagi," sahut Val. Suaranya terdengar jauh sekali, seolah dia berada di ujung lapangan bola. Kamar mandi di sana bagus, seperti kamar mandi di hotel-hotel mewah, tapi tidak berlebihan seperti di apartemen Val yang lain. Mungkin di sini yang berlebihan adalah kamar gantinya.

Alex mendengar Val menutup pintu kamar ganti dan mendongak; ia terkesiap melihat perubahannya, tapi kemudian mengangguk.

"Kelihatannya cocok," ia sependapat.

"Trims," jawab Val. "Ada beberapa hal dalam menjadi mata-mata yang masih bisa kutangani."

Baju yang dikenakan Val bukan tidak mencolok. Wanita itu mengenakan semacam gaun panjang melambai yang menutup badannya mulai dari dagu, pergelangan tangan hingga ke lantai, mirip sari, tapi lebih tertutup; ada bagian menyerupai syal panjang yang menjuntai, menyamarkan bentuk badannya. Kelihatan seperti adibusana yang diperagakan di acara-acara peragaan busana, dan mungkin saja begitu. Baju yang akan diingat orang. Tapi dari belakang, yang terlihat adalah bahwa Val jangkung. Val mengenakan rambut palsu keriting spiral tebal dan berwarna gelap yang mencuat ke segala arah. Rambut palsu itu juga menarik perhatian meski pada saat bersamaan malah menyamarkan bentuk kepala dan menutupi sebagian wajah Val. Dengan kacamata hitam berbingkai lebar di tangannya, Val akan benar-benar tersembunyi dalam penyamaran itu.

"Kita berangkat sekarang?" tanya Val.

Alex menghela napas dalam-dalam dan mengangguk.

* * *

Alex memarkir Jaguar hijau mencolok milik Val di depan meteran parkir di bukit yang menghadap blok perkantoran dari beton abu-abu kusam. Val berkeras menggunakan mobil hijau itu—hadiah dari salah seorang pengagumnya, tentu saja. Menurut Val, dia tidak bakal keberatan seandainya harus menenggelamkan mobil itu di danau, misalnya.

Dari sisi sebelah sini, Alex bisa melihat jalan masuk menuju parkiran bawah tanah. Menyedihkan sebenarnya, mengapa Carston tidak pernah pindah ke kantor lain yang lebih bagus. Mungkin pria itu suka suasana suram seperti ini. Mungkin suasana seperti itu cocok dengan pekerjaannya dan pria itu senang kalau semuanya sesuai. Membuat keadaan jadi lebih mudah bagi Alex mungkin tidak pernah ada dalam kamusnya, tapi Alex senang jadinya justru seperti itu.

Ia dan Val duduk di Jaguar lebih dari satu jam, Val sempat keluar satu kali untuk memasukkan koin ke meteran parkir. Mereka tidak mengobrol; pikiran Alex berkelana ke mana-mana, bekerja lembur memikirkan kekurangan-kekurangan dalam rencananya dan berusaha membereskannya sebisa mungkin. Banyak sekali rencana yang hanya mengandalkan kesempatan; ia benci rencana yang tidak pasti seperti itu.

Alex membayangkan pikiran Val sudah berada di Beijing. Tempat pelarian yang bagus sekali. Bahkan mungkin Val akan aman di sana. Alex berharap saat ini ia dan Daniel sedang menaiki pesawat menuju Beijing.

Daniel mungkin juga tidak begitu menikmati masa penantiannya. Pria itu pasti sudah berada di taman sekarang, tidak bisa melakukan apa-apa sampai Alex datang, tidak tahu apa yang terjadi. Kalau Alex, setidaknya ia bersama Val, meskipun mereka tidak saling berbicara saat ini.

Akhirnya terlihat ada gerakan di bawah sana, dan Alex duduk makin tegak. Palang putih bergaris-garis merah yang menutup jalan masuk garasi parkir terangkat, memberi jalan pada seseorang yang hendak keluar. Dua mobil yang keluar dari sana sebelumnya hanya truk pengantar barang, tapi kali ini, yang keluar adalah sedan berwarna gelap. Alex menyalakan mesin dan menjalankan mobil. Sebuah mobil di belakangnya

membunyikan klakson tapi Alex tidak peduli. Matanya tak lepas memandangi mobil yang keluar tersebut. Dari jarak jauh, sepertinya memang sesuai dengan BMW hitam milik Carston. Saat ini baru jam empat sore lebih sedikit, belum jam pulang kantor bagi pegawai pemerintahan.

Inilah kesempatan besar pertamanya. Begitu Erin Carston-Boyd yakin anak perempuannya hilang, wanita itu pasti akan langsung menelepon ayahnya dengan panik. Benar begitu, kan? Erin tahu ayahnya mengerjakan semacam tugas negara penting. Menurutnya itu berarti ayahnya berkuasa dan mampu. Wanita itu tidak mungkin hanya mengandalkan polisi kalau benar putrinya diculik. Mungkinkah untuk mengabari ayahnya saja butuh waktu selama itu? Waktu terakhir kali Alex mengecek, belum ada telepon yang masuk dan Carston masih berada di kantor. Mengurus soal interogasi Kevin, itu sudah pasti.

Alex pikir Carston pasti akan langsung mendatangi putrinya. Sepertinya hanya itu satu-satunya responsnya. Tapi bagaimana kalau Carston memiliki opsi lain? Bagaimana kalau Carston ternyata mengirim tim operasi khusus? Sedingin itukah Carston? Seandainya harus begitu… mungkin itulah yang pria itu lakukan.

Tapi pasti Deavers bisa melakukan interogasi sendiri selama beberapa jam. Benar kan?

Alex menyetir seperti kesetanan, menolak berhenti bahkan saat lampu kuning sudah hendak berganti merah sekalipun. Ia tahu rute tercepat dari kantor Carston ke kebun binatang, tempat asumsinya telepon dari Erin berasal. Mungkinkah ibu yang ketakutan akan meninggalkan tempat terakhir dirinya melihat putrinya sebelum memastikan anak itu tidak bersembunyi di antara semak-semak di sana? Kalau telepon itu berasal dari kantor polisi, yang berarti ada beberapa opsi, Carston bisa saja mengambil beberapa rute berbeda.

Begitu banyak hal bergantung pada kesempatan.

BMW itu melaju di jalan yang tepat, jalan yang akan ia pilih sebagai rute tercepat menuju kebun binatang. Carston juga menyetir seperti kesetanan. Alex dengan hati-hati muncul dari balik dua mobil lain. Ia tidak mau membuat pria itu takut.

Ternyata memang mobil Carston. Nomor polisinya tepat. Tampak bagian belakang kepala Carston yang hampir seluruhnya botak.

Alex mencari-cari apakah mata Carston akan melihat ke spion, tapi pria itu sepertinya fokus ke jalan di depannya. Alex menempatkan mobilnya persis di lajur yang bersebelahan dengan mobil Carston.

Alex berpikir seharusnya perasaannya sekarang lebih baik karena bagian ini berjalan sesuai rencana. Tapi seolah-olah ada orang yang mengebor lubang besar di dasar perutnya; ia seperti mau muntah saat menjalankan mobilnya persis di samping mobil Carston. Karena kalau bagian ini berjalan mulus, itu berarti ia harus maju dengan rencana selanjutnya.

Lampu lalu lintas berganti menjadi kuning di depan. Mobil-mobil melesat maju, tapi Carston malah melambat. Pria itu tahu posisinya terlalu jauh sehingga tidak memungkinan untuk mengejar lampu kuning. Mobil di depannya juga mengerem. Alex sebenarnya bisa berhenti agak ke depan di lajurnya, karena mobil di depannya belok kanan. Tapi, ia malah berhenti persis di samping mobil Carston.

Ia melambaikan tangan, wajahnya menoleh tepat ke profil Carston. Gerakan itu disengaja, dimaksudkan agar tertangkap sudut mata Carston.

Carston otomatis melirik melihat gerakan itu, pikirannya jelas-jelas sedang berkelana entah ke mana, kekhawatiran membuat keningnya berkerut. Butuh sedetik untuk menyadari apa yang dilihatnya. Dalam sepersekian detik itu, sebelum Carston sempat menginjak pedal gas dalam-dalam, mencabut pistol, atau menghubungi seseorang, Alex sudah mengacungkan ponsel di tangannya. Ia sengaja memperbesar foto dalam ponselnya yang menampilkan wajah gadis kecil yang sedang tidur.

Carston mengunci ekspresinya saat berbagai fakta mulai membuatnya mengerti.

Cepat-cepat Alex melompat turun dari mobil dan meraih pegangan pintu mobil Carston. Ia tidak menoleh untuk melihat Val bergeser menduduki kursi supir, tapi ia mendengar pintu ditutup di belakangnya. Alex menunggu dengan jemari tetap menempel di pegangan pintu BMW sampai ia mendengar bunyi *klik* suara kunci dibuka. Ia pun naik dan duduk di sebelah Carston. Seluruh pertukaran tanpa suara itu dilakukan kurang dari dua detik. Mobil-mobil di belakang mereka mungkin penasaran menyaksikan apa yang terjadi di depan mereka, tapi adegan itu pasti sudah terlupakan ketika sampai di lampu merah berikutnya.

"Belok kiri," perintahnya pada Carston sementara Val berbelok ke kanan dan mengarah ke timur. Jaguar itu lenyap di tikungan jalan.

Carston dengan cepat pulih dari kekagetannya. Pria itu langsung menyalakan lampu tanda belok dan menyeberang ke lajur sebelah kiri, nyaris menabrak mobil *van* yang melaju ke arah lampu merah. Alex meraih ponsel pria itu dari tempatnya di *cup holder*, mematikannya, lalu mengantonginya.

"Apa yang kauinginkan?" tanya Carston. Suaranya tenang, tapi Alex bisa mendengar nada tegang di balik sikap yang seolah tak terpengaruh itu.

"Aku butuh bantuanmu."

Carston membutuhkan beberapa saat untuk mencernanya.

"Belok kanan di belokan berikutnya."

Carston bertanya dengan hati-hati. "Siapa partnermu?"

"Seseorang yang bisa disewa. Bukan urusanmu."

"Padahal aku yakin kau benar-benar sudah mati kali ini."

Alex tidak menyahut.

"Kauapakan Livvy?"

"Tidak ada yang permanen. Belum."

"Dia baru tiga tahun." Suara Carston bergetar.

Alex menoleh, menunjukkan ekspresi tidak percaya, tapi itu sia-sia saja sebenarnya, karena Carston tidak pernah mengalihkan tatapannya sedikit pun dari jalan di depan mereka. "Benarkah? Kau mengharapkanku peduli pada nasib warga sipil pada saat seperti ini?"

"Dia tidak pernah melakukan apa-apa terhadapmu."

"Memangnya apa yang pernah diperbuat ketiga orang tidak berdosa di Texas itu terhadapmu, Carston? Sudahlah, lupakan saja," sergah Alex ketika dilihatnya Carston membuka mulut untuk menjawab. "Itu jelas pertanyaan retoris yang tidak perlu dijawab."

"Apa yang kauinginkan dariku?"

"Kevin Beach."

Lagi-lagi Carston terdiam cukup lama saat pria itu memikirkan ulang berbagai hal dalam benaknya.

"Belok kiri di belokan berikutnya," perintah Alex.

"*Bagaimana* kau..." Carston menggeleng-geleng. "Bukan aku yang menahan dia. Tapi CIA."

"Aku tahu dia ditahan oleh siapa. Dan aku tahu Deavers mengikuti

arahan-arahanmu dalam interogasinya," gertak Alex. "Spesialismu yang memimpin kasus ini. Aku yakin kau tahu di mana mereka menggarapnya."

Mata Carston terus tertuju ke depan dengan ekspresi dingin.

"Aku tidak mengerti apa yang sedang terjadi," gumamnya.

"Kalau begitu, kita bicara dengan bahasa yang bisa kaumengerti," kata Alex muram. "Tentu saja kau ingat ramuan kecil yang diciptakan oleh Barnaby dan aku untukmu, yang namanya *Deadline*."

Kulit Carston yang putih pucat mulai memerah, bercak-bercak merah mulai bermunculan di kedua pipi dan lehernya. Alex mengulurkan ponsel dan mata Carston otomatis melirik ke sana. Foto yang tadi sudah kembali ke ukuran aslinya, dan slang infus tampak jelas di latar depan, menancap di lengan cucu perempuan Carston. Tampak kantong-kantong cairan larutan garam, nutrisi, dan sebuah kantong lain berukuran lebih kecil, berisi cairan hijau gelap, di bawahnya.

Carston menatap foto itu selama satu detik, kemudian matanya kembali tertuju ke jalan.

"Berapa lama?" tanyanya dari sela-sela gigi yang terkatup.

"Aku bermurah hati. Dua belas jam. Sekarang sudah lewat satu jam. Operasi ini seharusnya bisa selesai tidak lebih dari empat jam, paling lama. Setelah itu Livvy akan kukembalikan kepada ibunya dengan selamat, tanpa kurang suatu apa pun."

"Dan aku mati?"

"Jujur saja, peluangnya kurang baik bagi salah satu dari kita untuk kembali dalam keadaan utuh. Semua tergantung pada kemampuan aktingmu, Carston. Beruntunglah kau, kita berdua tahu betapa bisa sangat meyakinkannya dirimu."

"Apa yang terjadi seandainya, meski itu bukan karena kesalahanku, kau mati?"

"Nasib buruk untuk Livvy. Dan ibunya juga. Semua sudah diatur sedemikian rupa. Kalau kau menyayangi keluargamu, kau harus berusaha sekuat tenaga untuk mengeluarkanku dari sana hidup-hidup."

"Kau bisa saja cuma menggertak. Kau bukan orang berdarah dingin."

"Kebijakan bisa berubah. Orang-orang juga bisa berubah. Boleh kuberitahukan satu rahasia kepadamu?"

Alex memberi Carston kesempatan untuk menjawab, tapi pria itu hanya memandang lurus ke depan dengan rahang terkunci.

"Kevin Beach tidak berada di Texas ketika Deavers mengirimkan pasukan pembunuh itu. *Akulah* yang ada di sana waktu itu." Alex membiarkan kalimat terakhir itu menggantung sesaat sebelum melanjutkan kata-katanya. Bukan hanya Carston yang bisa berakting di sini. "Aku bukan orang yang pernah kaukenal dulu, Carston. Kau pasti kaget kalau kau tahu hal apa saja yang bisa kulakukan sekarang. Belok kanan di belokan berikutnya."

"Aku tidak tahu apa yang ingin kaucapai di sini."

"Kita tuntaskan saja kalau begitu," tukas Alex. "Di mana Kevin?"

Tanpa ragu Carston langsung menjawab, "Dia berada di sebuah tempat di sebelah barat kota. Dulunya itu tempat CIA melakukan interogasi, tapi sudah bertahun-tahun tidak pernah lagi dipakai. Resminya, tempat itu sudah tidak digunakan."

"Alamatnya?"

Carston menyebutkan alamatnya tanpa jeda sedikit pun.

"Pengamanannya bagaimana?"

Carston meliriknya, mata pria itu mengamatinya sesaat sebelum menjawab. "Soal itu aku tidak tahu. Tapi mengingat bagaimana Deavers, pengamanannya pasti sangat ketat. Tidak setengah-setengah. Deavers takut pada Kevin Beach. Itu alasannya Deavers melontarkan ide sandiwara dengan saudara kembar itu. *Tanpa risiko*, begitu istilah Deavers." Carston berdecak sekali. Suaranya getir, sama sekali tidak ada nada takjub di dalamnya.

"Apakah pria itu tahu wajahku?"

Mata Carston berkelebat ke arahnya, kaget. "Kau mau masuk?"

"Apakah pria itu akan mengenaliku?" desak Alex. "Seberapa banyak dari catatan riwayat hidupku yang pernah dilihatnya? Pernahkah kau menunjukkan rekaman dari Metro itu padanya?"

Carston mengerucutkan bibir. "Sejak awal kami sudah sepakat untuk saling… memisahkan situasi kami. Hanya tahu yang seperlunya. Bertahun-tahun lalu, Deavers bisa mengakses berkas-berkas rekrutmen lamamu, serta catatan-catatan yang kaubuat dari beberapa interogasi. Mungkin saja dia masih menyimpan semua itu, tapi kalau dari beberapa tahun belakangan ini, tidak. Satu-satunya fotomu dalam berkas lama itu adalah

waktu kau menghadiri pemakaman ibumu. Waktu itu kau masih sangat muda, rambutmu juga lebih panjang dan warnanya lebih gelap..." Carston terdiam sejenak, seperti merenung. "Deavers bukan orang yang terlalu memperhatikan detail. Aku ragu dia bisa menghubungkanmu dengan foto itu. Kau tidak mirip lagi dengan sosok Juliana Fortis saat berusia sembilan belas dulu."

Alex berharap kata-kata Carston benar. "Bukan hanya hidupku yang dipertaruhkan," Alex mengingatkan Carston.

"Aku tahu. Dan... dalam hal ini, aku berani mempertaruhkan keyakinanku. Tapi aku tidak tahu apa yang menurutmu akan kaulakukan sesampainya di dalam nanti."

"*Kita*, Carston, *kita*. Dan, mungkin, kita bakal dihujani tembakan."

"Dan Livvy yang harus menanggung akibatnya? Itu tidak bisa diterima," geram Carston.

"Kalau begitu, beri aku info lagi supaya aku tahu apa yang harus kulakukan."

Carston menghela napas dalam-dalam, dan Alex meliriknya. Pria itu tampak lelah.

"Bagaimana kalau begini," Alex menyarankan. Ia berbicara berdasarkan intuisi saja. Ia sempat mendengar nada kesal Carston pada seseorang di telepon, dan rasanya ia bisa menebak siapa orangnya. Bagaimanapun, rencana Deavers-lah yang telah gagal total, berkali-kali. "Akuratkah bila kukatakan kau sebenarnya tidak suka cara Deavers menangani operasi gabungan ini?"

Carston menggeram.

"Pernahkah kau dan Deavers tidak sepakat dalam menangani hal ini?"

"Bisa dibilang begitu."

"Apakah menurut pria itu kau percaya padanya dalam menangani interogasi terhadap Kevin Beach?"

"Tidak, saat ini, jangankan memercayainya menangani masalah sebesar ini, untuk mengancingkan celananya dengan benar saja aku tidak percaya."

"Ceritakan padaku tentang spesialis interogasimu."

Carston mengerutkan muka. "Dia bukan orangku. Dia pilihan Deavers, dan orangnya dungu. Kubilang pada Deavers orang seperti Beach lebih memilih mati daripada buka mulut pada interogator yang

biasa saja. Kau boleh tenang, kalau memang itu kekhawatiranmu. Mereka tidak akan bisa membuatnya bicara. Beach belum mengatakan apa-apa tentang kau, kecuali bahwa pria itu sudah membunuhmu. Kurasa mereka bahkan tidak mengecek kebenaran informasi itu. Sejujurnya, aku sendiri memercayainya."

Alex terkejut. "Jadi kau tidak pernah mencari penggantiku?"

Carston menggeleng. "Aku pernah mencoba. Awalnya aku tidak berbohong dalam hal itu, kau ingat? 'Bakat yang sejati adalah komoditas langka.'" Carston mengutip kata-katanya sendiri lalu mengembuskan napas. "Deavers sudah lama mengendalikan departemen ini dengan tangan besi sejak aku 'kehilangan aset berbahaya'. CIA memblok proses rekrutmenku dan menutup semuanya, kecuali lab. Jadi apa yang kita produksi sekarang bisa diproduksi juga oleh perusahaan farmasi mana pun yang cukup bagus." Ia menggeleng-geleng. "Mereka bersikap seolah-olah mereka bukanlah alasan mengapa kau berbahaya."

"Kau masih berpura-pura bukan bagian dari keputusan itu, ya?"

"Kalau aku termasuk pengambil keputusan, berarti sekarang aku sedang dihukum gara-gara itu." Carston menatap kaca depan dengan muram.

"Apakah Deavers akan shock seandainya tahu kau ternyata mengembangkan bakat di luar sepengetahuannya?"

Carston selalu bisa berpikir cepat. Pria itu mengerucutkan bibir dan mengangguk sambil membeberkan jawaban. "Mungkin terkejut sebentar, sesudah itu marah. Deavers seratus persen mendukung program yang seka-rang ini, tapi dia tahu kalau aku semakin ragu. Tidak, dia tidak akan terkejut."

"Kau tidak suka cara kerja Pace? Sepertinya pria itu pragmatis, kusangka kalian bisa bekerja sama."

"Rupanya kau berhasil menganalisis semuanya. Sudah kuduga. Tapi taruhan, kau pasti tidak akan pernah bisa menduganya seandainya Pace tidak bereaksi terlalu berlebihan dari awal. Machiavellinisme bukan masalah buatku, kebodohanlah yang membuatku kesal. Wajar bila seseorang melakukan kesalahan, tapi Pace memiliki kecenderungan memperbaiki satu kesalahan dengan kesalahan lain yang justru lebih buruk. Kemudian mengulanginya lagi. Pria itu yang menempatkan kita semua dalam kekacauan ini."

"Jadi apa maksudmu, Carston? Bahwa kita berada di pihak yang sama? Semua orang bisa melakukan kesalahan, seperti katamu tadi, tapi seharusnya kau tidak mengandalkan kebodohanku yang gampang memercayai omongan orang."

"Aku tidak berharap kau bakal memercayaiku, tapi memang begitulah adanya. Aku tidak punya kepentingan apa-apa dalam agenda sekarang. Kalau Pace berhasil, bintang Deavers akan naik. Deavers akan menjadi direktur CIA. Sementara pekerjaanku sudah dibongkar. Jadi lebih kurang kita berada di pihak yang sama."

"Terserah kau saja mau mengatakan apa. Rencanaku tetap tidak akan berubah."

"Kita masuk sama-sama," ujar Carston, merenung. "Kau pelindung rahasiaku. Aku berkeras kau harus mengambil alih peran si tukang jagal suruhan Deavers. Itu bisa dilakukan, sampai sebatas itu. Aku tidak tahu apa yang menurutmu akan terjadi sesudah itu."

Alex berusaha menahan diri agar tidak berjengit mendengar Carston mengucapkan istilah *tukang jagal*. Bagaimana langkah selanjutnya, tergantung pada kondisi Kevin nanti, seberapa banyak yang tersisa dari pria itu.

"Kita lihat saja nanti," jawab Alex, berusaha tetap terdengar tenang.

"Tidak, tidak usah kauceritakan padaku. Itu baru cerdas. Asal kau punya rencana."

Alex tidak menjawab. Rencananya tidak terlalu kuat.

"Sekadar ingin tahu," tanya Alex, berusaha mengalihkan perhatian Carston dari reaksinya. "Kapan Dominic Haugen mati?"

"Dua minggu setelah laboratorium di Jammu dihancurkan."

Alex mengangguk. Itu sesuai kecurigaannya. Barnaby telah melihat sesuatu dan mulai bersiap-siap.

"Aku punya ide," Carston mencoba memberi saran.

"Idemu harus bagus."

"Bagaimana kalau kau pura-pura cedera? Mungkin tanganmu pakai penyangga tangan? Sembilan hari lalu ada kejadian di Turki, kami mendapatkan informasi dari seorang kopral yang berpikir cepat. Orang seperti inilah yang ingin kurekrut, tapi situasinya tiba-tiba memburuk. Sang kopral tidak berhasil diselamatkan dalam upaya penyelamatan yang brutal. Tapi mungkin informasi itu didapatkan dari proyek sampingan ra-

hasiaku, yang ternyata *berhasil k*eluar dari sana dalam keadaan selamat."

Alex menatapnya.

Carston mengangkat tangan, seperti menyerah. "Oke, kita tidak perlu melakukannya dengan caraku. Ini kan hanya ide. Deavers tahu ceritanya; dengan begitu aku punya dasar yang cukup kuat untuk mengajakmu, bukan berdasarkan sesuatu yang tiba-tiba."

"Kurasa aku bisa saja kelihatan cedera," kata Alex garing.

* * *

Mereka mengulangi cerita yang telah disepakati beberapa kali sebelum sampai di tempat pertemuan, dan Carston menggambarkan situasi di ruang interogasi secara mendetail. Bukan gambaran yang menjanjikan, dan peluang mereka untuk selamat semakin kecil.

Carston berbelok memasuki lapangan parkir yang bersebelahan dengan taman umum lalu menghentikan BMW-nya di sebelah satu-satunya mobil lain yang ada di lapangan parkir itu, sesuai arahan. Alex sempat kaget, meski sebenarnya sudah menduga, begitu melihat sosok pria bertubuh besar dan berambut pirang yang duduk menunggu di bangku taman.

Ini tes pertama, dan kalau Daniel tidak berhasil lolos tes ini, Alex akan membatalkan rencananya. Carston pasti pernah melihat foto-foto Daniel di tayangan berita, tak peduli seberapa jauhnya Carston memisahkan urusannya dengan urusan Deavers. Alex melirik Carston dari sudut matanya, menilai reaksi pria itu. Wajahnya datar.

"Siapa ini?" tanya Carston.

"Asisten barumu."

"Apakah itu perlu?"

"Matikan mesin."

Daniel berdiri dan menghampiri mereka. Alex mengawasi Carston, untuk melihat apakah ada perubahan ekspresi di wajahnya saat Daniel mendekat.

"Aku kan tidak bisa mengawasimu setiap detik, Carston," tukas Alex dengan manis. "Buka bagasimu."

Ia dan Carston menunggu dalam diam sementara Daniel memindah-

kan peralatan dari bagian belakang sedan ke bagasi BMW. Setelah selesai, Daniel berdiri di sebelah pintu mobil Carston, menunggu.

"Turun," perintah Alex.

Perlahan-lahan, selalu menjaga agar tangannya terlihat jelas, Carston membuka pintu mobil dan turun. Ketika Alex turun, ia melihat Carston mengamati Daniel. Alex berusaha menilai Daniel secara objektif. Pria itu bertubuh besar dan sangar, meski berkacamata dan sedikit buncit. Jadi wajar bila dalam situasi seperti ini Carston bersikap hati-hati dan mungkin sedikit takut, walaupun dia cukup pandai menyembunyikannya.

Seperti instruksi Alex sebelum ini, Daniel tidak mengatakan apa-apa. Pria itu hanya menatap mata Alex sebentar dan menjaga ekspresinya tetap netral. Dagunya sempat terangkat sedikit, seperti waktu pria itu mengintimidasi cowok-cowok mabuk di Oklahoma City. Sikapnya membuat Daniel terlihat berbahaya, tapi juga jadi sedikit lebih mirip Kevin. Apakah Carston pernah melihat foto-foto Kevin?

Daniel berhenti di samping pintu supir, kedua tangannya menjuntai di kedua sisi badannya, bersiap.

"Letakkan kedua tanganmu di atap mobil," Alex memerintahkan pada Carston. "Jangan bergerak sampai aku kembali."

Carston berdiri menghadap mobil dengan kedua tangan menempel di atap, seperti tersangka yang hendak ditangkap polisi. Kepalanya menunduk, tapi Alex tahu pria itu sedang mengamati Daniel dari apa yang bisa dilihatnya melalui bayangan yang terpantul di kaca jendela. Tidak ada tanda-tanda Carston mengenali Daniel, tapi Alex tidak bisa memastikan apakah pria itu menyembunyikan reaksinya yang sebenarnya. Alex terganggu oleh cahaya lampu di lapangan parkir yang memantul di kepala-kepala botak mereka pada titik yang sama.

"Ini Mr. Thomas," Alex berkata pada Carston. "Kalau kau berusaha membongkar kedokku, atau melarikan diri, atau menyakitiku, dalam dua setengah detik kau akan mati."

Butir-butir keringat bermunculan di pelipis Carston. Kalau pria itu hanya bersandiwara, Alex benar-benar takjub melihat aktingnya.

"Aku tidak akan melakukan apa-apa yang bisa membahayakan keselamatan Livvy," bentak Carston.

"Bagus. Sebentar lagi aku kembali. Aku akan membuat diriku cedera dulu."

Mata Daniel yang biru cemerlang berkelebat ke Alex saat ia mengucapkan kata *cedera*; lalu pria itu memaksa matanya kembali menatap Carston.

Semua barang bawaannya sudah tersimpan rapi di bagasi BMW. Alex membuka ritsleting tas ransel berisi P3K dan merogoh-rogoh dengan cepat sampai menemukan apa yang ia butuhkan, lalu memotong sebagian kain kassa dan plester. Lalu Alex menyambar tas dan berbalik, membiarkan pintu bagasi terbuka. Toilet umum terletak di seberang lapangan bermain kecil. Ia cepat-cepat berjalan ke toilet wanita dan menyalakan lampu.

Di sana tidak ada konter, dan kelihatannya toilet tersebut sudah berhari-hari, bahkan mungkin berminggu-minggu, tidak dibersihkan, jadi ia tidak meletakkan tasnya dan tetap menyandangnya di pundak. Ia menggunakan sabun bubuk kasar untuk menghapus rias wajah indah hasil pulasan Val. Lebih baik seperti ini. Ia bukan tipe yang suka mengenakan riasan wajah, dan lembaran kulit palsu bakal membuat siapa pun yang mengamatinya dari dekat jadi curiga. Memar-memar dan perban di wajahnya jelas akan menarik perhatian tapi juga akan membuatnya tidak begitu dikenali. Orang cenderung tidak memperhatikan wajah di balik memar-memar dan perban-perban.

Ia senang melihat masih ada sisa-sisa memar di matanya, juga warna kuning samar sisa memar di pipinya. Pengolesan lem di rahangnya terlalu amatiran, tapi orang normal pasti akan tetap menutupnya dengan perban.

Di sana tidak ada serbet kertas, hanya ada alat pengering tangan yang sudah rusak. Alex menggunakan kaus untuk mengeringkan wajah, lalu menempelkan kain kasa ke rahang dan telinganya, sebisa mungkin melakukannya dengan benar, agar terlihat seperti dokter yang membalut lukanya. Kaus oblong dan celana *legging* hitamnya cocok dikenakan dalam situasi ini—baju yang nyaman dipakai adalah bagian penting dari pekerjaannya, dan jas lab di bagasi akan membuat penampilannya terlihat profesional seperti yang ia inginkan.

Saat kembali ke mobilnya di tengah kegelapan yang mulai menyelimuti

taman, Alex mendengar Carston berusaha mengajak Daniel mengobrol, tapi Daniel hanya memandangi pria itu dengan bibir terkatup rapat.

Alex mengeluarkan jas lab dari bagasi lalu memakainya, kemudian merapikan bagian depannya dengan telapak tangan. Setelah puas, ia menutup bagasi dan membuka pintu belakang.

"Sudah, Lowell," kata Alex pada Carston. Pria itu menegakkan badan dengan letih. "Kau duduk di belakang bersamaku. Mr. Thomas yang akan menyetir."

"Pendiam sekali," komentar Carston sambil menunduk masuk lewat pintu belakang.

"Keberadaannya bukan untuk menghiburmu, melainkan mengawasimu supaya tidak macam-macam."

Setelah Carston masuk, Alex langsung menutup pintu mobil, lalu mengitari mobil dan masuk dari sisi lain. Carston memandanginya.

"Wajahmu... realistis sekali riasannya, Jules. Halus. Sama sekali tidak kelihatan kalau kau mengenakan riasan."

"Aku berhasil mengembangkan beberapa keahlian baru, dan namaku sekarang Dr. Jordan Reid. Tolong arahkan Mr. Thomas ke tujuan kita. Lima menit sebelum sampai ke tempat tujuan, aku akan mengembalikan ponselmu."

Alex bertatap mata dengan Daniel melalui kaca spion. Pria itu menggeleng pelan. Itu berarti Carston tadi tidak mengatakan apa-apa yang membuat Daniel merasa pria itu mengenalinya saat mereka ditinggal sendiri tadi.

Daniel menyalakan mesin mobil. Carston memberikan alamat yang dituju kepada Daniel, beserta petunjuk arahnya. Daniel mengangguk satu kali.

Carston berpaling pada Alex dan bertanya, "Asumsiku, ada orang yang menemani Livvy sekarang?"

"Tidak bijaksana bila berasumsi, kau tahu itu."

"Kalau aku melakukan yang terbaik, Jules, bila aku melakukan segalanya yang aku bisa..." Carston mulai berbicara. Suaranya tiba-tiba parau. "Kumohon. Kumohon, lepaskan Livvy. Teleponlah seseorang, lakukan apa saja yang harus kaulakukan. Bahkan jika... jika kau tidak berhasil keluar dari sana dalam keadaan hidup. Aku tahu kau punya segudang alasan untuk menyakitiku, tapi, kumohon, jangan sakiti cucuku." Carston hanya

sanggup berbisik di ujung kalimatnya. Alex merasa pria itu berbicara dari lubuk hatinya yang terdalam, seandainya pria itu masih punya hati.

"Aku tidak bisa melakukan apa-apa untuk menolongnya kalau aku tidak keluar dari sana dalam keadaan hidup. Maafkan aku, Carston, seandainya kondisinya berbeda, tapi sayang aku tidak punya waktu ataupun sumber daya untuk melakukannya."

Carston mengepalkan kedua tangan di pangkuan dan memandanginya. "Sebaiknya kau tahu apa yang kaulakukan."

Alex tidak menjawab. Carston mungkin tahu apa arti diamnya itu.

"Kalau kita kalah," katanya dengan lebih tegar, "setidaknya, ajak Deavers bersama kita. Bisakah kau melakukannya?"

"Akan kuusahakan."

* * *

"Kira-kira lima menit lagi kita sampai."

"Oke, ini."

Alex menyerahkan ponsel Carston kepada pemiliknya. Pria itu menyalakannya, lalu, sedetik kemudian, memilih sebuah nomor dari deretan nomor kontak dalam ponselnya. Ponsel berdering dua kali, suaranya bisa terdengar melalui pengeras suara di dalam mobil.

"Mengapa kau mengganggukku?" jawab sebuah suara pria. Meski pelan dan nyaris berupa bisikan, Alex bisa mendengar suara itu bernada bariton berat. Pria itu terdengar kesal.

Carston juga kesal. "Asumsiku, belum ada kemajuan apa-apa."

"Aku tidak punya waktu meladenimu."

"Kita semua juga tidak punya waktu meladeni hal-hal begini," bentak Carston. "Cukup sudah. Dua menit lagi aku sampai di gerbang. Pastikan mereka menunggu kedatanganku beserta asisten-asistenku."

"Apa..." Deavers hendak mengatakan sesuatu, tapi Carston langsung memutuskan sambungan.

"Cara bicaramu seperti mengajak perang," komentar Alex.

"Memang begitulah normalnya kami berinteraksi."

"Semoga saja begitu."

"Aku akan melakukan bagianku, Jules. Seandainya Livvy tidak terlibat,

aku pasti akan menikmati hal ini. Aku benar-benar sudah *muak* dengan si arogan bodoh itu."

Mereka berhenti di depan sebuah bangunan yang terlihat seperti sudah ditinggalkan penghuninya kalau saja tidak ada dua mobil terparkir di samping jalan masuk. Lapangan parkir kecil terlindung oleh bukit-bukit buatan yang mengelilinginya di tiga sisi, sementara sisi keempat ditempati bangunan beton. Bagian depan gedung tidak akan terlihat sampai orang sudah berdiri di lapangan parkirnya. Lokasinya tersembunyi di tengah-tengah deretan gudang dan bangunan kantor bergaya blok Soviet yang berkilo-kilometer jauhnya, semuanya milik pemerintah dan semuanya seperti kosong melompong. Begitu juga jalan-jalan yang berkelok di sela bangunan-bangunan tersebut. Alex yakin tidak ada orang yang bisa tanpa sengaja sampai ke belakang sana. Ia berharap Daniel memperhatikan jalan. Ia sendiri berusaha menghapal rutenya, tapi kecil kemungkinan ia masih ada nanti untuk menuntun pria itu keluar dari sana.

Tidak tampak lampu menyala di balik jendela-jendelanya yang kecil dan tertutup, tapi itu sudah bisa diduga. Lantai dasar sebenarnya tidak ada, hanya kamuflase.

Carston turun dan mengitari mobil untuk membukakan pintu bagi Alex, sudah mulai dengan aktingnya. Hampir saja Alex tersenyum, teringat bagaimana dulu waktu ia yang menjadi *talent*. Well, itu bagian yang harus Alex mainkan malam ini. Ia harus masuk dalam karakter tersebut.

Daniel mengeluarkan kotak peralatan baja dari bagasi dan membawa benda itu kepada Alex. Bisa jadi sudah ada orang yang mengawasinya sekarang, meski ia tidak bisa melihat di mana kamera-kamera itu disembunyikan.

"Berhati-hatilah dengan itu," Alex memperingatkan dengan galak, meraih pegangan kotak dari tangan Daniel. Ia membetulkan pergelangan sebelah kiri bajunya, berlagak menepiskan debu dari lengan baju. Daniel beranjak dan berdiri persis di belakang bahu kanan Carston. Alex melihat cincin emas di kelingkingnya. Tidak begitu pas dengan gambaran diri Daniel seluruhnya, tapi yang lain-lainnya cocok—bahkan di lapangan parkir yang gelap itu, setelan jas hitamnya terlihat pas, konservatif, dan tidak mahal; semua agen FBI di negeri ini memiliki setelan jas semacam itu di lemari. Tanpa lencana, tapi memang semua orang yang bekerja

sebagai asisten di departemen itu tidak diharapkan membawa tanda pengenal. FBI bukan organisasi yang memerlukan lencana.

Alex menegakkan pundak dan berdiri menghadap gedung gelap itu, berusaha berdamai dengan kenyataan bahwa kemungkinan besar ia tidak akan pernah melihat lapangan parkir jelek itu lagi.

30

"LEWAT sini, Dr. Reid," kata Carston, lalu mendahuluinya menuju pintu kelabu polos. Daniel menempel ketat di belakang Carston, memunggungi Alex. Alex berjalan cepat-cepat di belakang mereka, berusaha keras mengimbangi mereka dengan kakinya yang lebih pendek.

Carston tidak mengetuk; pria itu hanya berdiri persis di depan pintu. Menunggu, seperti sudah memencet bel sebelumnya.

Pintu terbuka sedetik setelah Carston berdiri di depannya. Pria yang membukakan pintu mengenakan setelan jas yang mirip dengan Daniel, walaupun setelan jas pria tersebut masih sangat baru hingga masih terlihat berkilau. Tubuhnya lebih pendek daripada Daniel tapi pundaknya lebih lebar. Di bawah lengan kiri pria itu terlihat jelas ada sesuatu yang menonjol.

"Sir," sapa pria itu, dan memberi hormat kepada Carston. Rambutnya tinggi dan disisir ketat. Alex menduga pria itu lebih nyaman memakai seragam. Namun sebagian penampilannya masih berupa kamuflase. Seragamnya pasti disimpan di lantai bawah.

"Aku perlu segera menemui Deavers."

"Baik, Sir, beliau sudah memberitahu kami bahwa Anda akan datang. Lewat sini."

Tentara itu langsung berbalik dan berjalan ke dalam.

Alex mengikuti Daniel masuk ke sebuah ruangan kantor yang suram: karpet abu-abu, beberapa bilik sempit, dan beberapa kursi yang kelihat-

annya tidak nyaman diduduki. Pintu tertutup di belakang Alex dengan dentaman nyaring disusul bunyi *klik* menegangkan. Tidak diragukan lagi, pasti ada seseorang yang terus mengawasi; Alex tidak berani menoleh ke belakang untuk melihat kuncinya. Ia berharap pintu itu hanya dimaksudkan untuk menghalangi orang masuk, bukan keluar. Karena tidak butuh waktu lama bagi tentara tadi membukakan pintu untuk mereka.

Tentara itu berbelok tajam ke lorong berpenerangan remang-remang, membawa mereka melewati beberapa kamar gelap dengan pintu-pintu terbuka, lalu berhenti di kamar paling ujung. Di pintu ada tulisan PERALATAN KEBERSIHAN. Pria itu merogoh ke lengan kirinya dan mengeluarkan seutas kabel spiral dengan kunci di ujungnya. Si tentara membuka pintu dan mendahului mereka masuk.

Kamar itu diterangi cahaya lampu temaram dari tanda keluar darurat di atas pintu lain yang berseberangan dengan pintu pertama. Kain-kain pel dan ember-ember berjajar di sepanjang dinding, kemungkinan besar sengaja ditaruh agar terlihat lebih meyakinkan. Tentara itu membuka pintu darurat, menampakkan ruangan kotak berlapis metal. Ternyata itu lift. Sebenarnya Alex sudah bisa menduganya; ia berharap Daniel bisa mengendalikan ekspresinya.

Mereka masuk bersama tentara itu ke lift. Ketika Alex berbalik untuk menghadap pintu, ia melihat hanya ada dua tombol di lift itu. Si tentara memencet tombol yang bawah, dan Alex merasakan lift langsung bergerak turun. Meski tidak yakin, tapi rasa-rasanya mereka turun setidaknya tiga lantai. Sebenarnya tidak terlalu perlu, tapi jelas membingungkan. Meski gedung tersebut tidak digunakan untuk jenis interogasi seperti yang dulu ia lakukan, namun tetap merupakan bagian dari prosedur rutin membuat subjek waswas dan terisolasi.

Prosedur itu berhasil; Alex merasakan dirinya semakin waswas dan terisolir.

Lift tiba-tiba berhenti, dan pintu terbuka, menampakkan ruangan yang terang benderang. Kelihatannya seperti ruangan pemeriksaan calon penumpang di bandara, hanya saja di sana sepi dan kosong tanpa warna. Ada dua pria berseragam tentara warna biru tua, serta alat pendeteksi logam dengan meja konter pendek, lengkap dengan nampan-nampan plastik untuk meletakkan ikat pinggang dan kunci mobil. Seragam itu membuat Alex berpikir orang-orang tersebut pastilah anak buah Pace.

Kamera-kamera CCTV tampak sangat jelas di ruangan ini.

Carston bergerak maju, tidak sabaran dan terlihat yakin pada dirinya. Pria itu meletakkan ponselnya di nampan, serta segenggam koin. Lalu Carston melewati pintu pendeteksi. Daniel dengan cepat bergerak di belakangnya, meletakkan kunci mobil di nampan lain, lalu mengambil barang-barang Carston dan memberikan benda-benda tersebut kepadanya sebelum mengambil kuncinya sendiri.

Alex mendorong kotak peralatan dari baja itu ke samping alat detektor.

"Saya rasa Anda harus memeriksanya secara manual," kata Alex sambil melewati pintu pendeteksi. "Saya membawa banyak peralatan logam. Mohon berhati-hati, sebagian barang-barang saya mudah pecah, dan sebagian lagi bertekanan tinggi."

Dua tentara itu saling berpandangan, kentara sekali terlihat ragu. Mereka memandangi wajah Alex yang babak belur, lalu ke kotak peralatannya. Tentara yang bertubuh lebih jangkung berlutut dan membuka laci paling atas sementara tentara yang bertubuh lebih pendek kembali memandangi wajah Alex.

"Tolong berhati-hati," ulang Alex. "Alat-alat suntik itu rapuh."

Si tentara bertubuh pendek itu sekarang memperhatikan rekannya mengangkat nampan paling atas yang berisi alat-alat suntik, dan menemukan nampan yang sama di bawahnya. Hati-hati si tentara meletakkan nampan itu kembali, tanpa mengecek dua nampan lain di bawahnya. Tentara itu membuka laci kedua, lalu dengan cepat mendongak menatap rekannya. Lalu berpaling pada Carston.

"Sir, kami tidak bisa mengizinkan senjata masuk."

"Tentu saja aku membutuhkan pisau bedahku," tukas Alex, terdengar jengkel. "Aku kan datang ke sini bukan untuk bermain Scrabble."

Tentara-tentara itu menatapnya lagi, sorot mengerti mulai terpancar dari mata mereka.

Ya, Alex sangat ingin berkata, *aku tamu yang seperti* itu.

Bisa jadi mereka membaca kata-kata itu dalam ekspresi Alex. Si tentara jangkung langsung menegakkan badan.

"Kami akan meminta izin otorisasi dulu untuk ini." Tentara itu berbalik dan bergegas melewati pintu ganda dari logam di belakang mereka.

Carston mengembuskan napas panjang, kesal, dan bersedekap. Alex memasang wajah tidak sabar. Daniel berdiri diam tak bergerak di sebelah kanan Carston, wajahnya kosong. Daniel membawakan perannya dengan lancar. Tidak ada yang memperhatikannya sama sekali. Di mata kedua tentara itu, Daniel hanyalah salah satu dari sekian banyak petugas pembawa koper tak bernama, dan memang itulah yang Alex harapkan. Sejauh ini Val benar, tentara-tentara itu pasti bakal lebih memperhatikan Val ketimbang Daniel.

Hanya berselang beberapa menit, pintu kembali terbuka. Si tentara jangkung kembali bersama dua pria lain.

Mudah saja mengetahui yang mana Deavers di antara kedua pria itu. Dia lebih kecil dan lebih kerempeng daripada kesan yang ditimbulkan suaranya, namun tampak jelas dari pembawaannya bahwa dia yang memiliki otoritas. Deavers tidak merasa perlu melihat ke mana anak-anak buahnya berjalan; merekalah yang harus menyingkir dari jalannya. Deavers mengenakan setelan jas hitam yang potongannya bagus, harga dan kualitasnya beberapa tingkat di atas setelan jas yang dikenakan Daniel dan penjaga pintu. Rambutnya kelabu mengilat, tapi masih tebal.

Dari sikapnya yang tanpa basa-basi, Alex menduga pria di belakang Deavers merupakan sang interogator. Pria itu mengenakan kaus kusut dan celana panjang hitam yang kelihatan seperti celana operasi. Rambut cokelatnya yang lepek berminyak dan berantakan; kantong mata menghiasi bagian bawah matanya yang merah. Meski jelas pria itu sangat kelelahan, namun sorot matanya masih tampak garang begitu pandangannya tertumbuk pada jas lab yang dipakai Alex, lalu kotak peralatannya yang terbuka, pisau bedahnya masih terlihat.

"Apa-apaan ini, Carston?" tanyanya tersinggung.

Baik Deavers maupun Carston tak menggubrisnya. Keduanya saling menatap.

"Apa yang kaulakukan ini?" tanya Deavers datar.

"Aku tidak akan membiarkan si tukang jagal itu membunuh subjek padahal aku punya opsi yang lebih baik."

Deavers menatap Alex untuk pertama kalinya. Alex berusaha menunjukkan sikap tenang, padahal hatinya berdebar keras waktu pria itu mengamatinya, dan memperhatikan dengan saksama luka-luka di wajahnya.

Deavers berpaling kembali pada Carston. "Dan dari mana kau tiba-tiba mendapatkan opsi yang lebih baik ini?"

Setidaknya Deavers tidak langsung mengenalinya. Dan pria itu juga tidak melirik Daniel sama sekali. Kedua pria itu kembali saling menatap, antagonisme terpancar kuat di antara mereka seperti arus listrik.

"Selama ini aku mengembangkan berbagai alternatif untuk menyelamatkan program. Alternatif ini sudah membuktikan dirinya lebih dari mampu."

"Membuktikan bagaimana?"

Dagu Carston terangkat sedikit. "Uludere."

Ketegangan serta merta lenyap begitu mendengar kata tersebut. Deavers tanpa sadar mundur selangkah dan mengembuskan napas kesal. Sekali lagi pria itu menatap wajah Alex yang dipenuhi perban, lalu menatap musuhnya lagi.

"Seharusnya aku tahu ada hal lain yang berlangsung di Turki. Carston, ini melampaui kewenanganmu."

"Saat ini aku sedang kurang dimanfaatkan. Aku hanya berusaha membuat diriku lebih berharga."

Deavers mengerucutkan bibir dan melirik Alex lagi. "Baguskah dia?"

"Kau lihat saja nanti," Carston berjanji.

"Tapi aku dalam tahap kritis," protes si interogator. "Kalian tidak bisa menghentikanku dari kasus ini sekarang."

Carston menatapnya galak. "Tutup mulutmu, Lindauer. Kau tidak berhak memutuskan."

"Baiklah," ucap Deavers masam. "Coba kita lihat apakah opsi lebih baikmu ini bisa mendapatkan apa yang kita butuhkan."

* * *

Ruangan itu persis seperti yang Carston gambarkan. Dinding beton polos, lantai beton polos. Sebuah pintu, sebuah kaca satu arah berukuran besar di antara ruangan ini dan ruang observasi, dan lampu bulat memberikan penerangan dari langit-langit.

Dulu, pasti ada sebuah meja di ruangan ini, dua kursi, dan lampu

meja yang sangat terang. Subjek pasti akan ditanyai, didesak, dian-cam, dan ditekan, tetapi hanya sebatas itu.

Sekarang sebuah meja bedah menggantikan meja biasa. Rasanya seperti adegan dalam film Perang Dunia I, sebongkah besi tanpa alas dengan roda seperti ranjang rumah sakit. Ada sebuah kursi lipat di sudut. Fasilitas itu sama sekali tidak fungsional seperti ruang-ruang canggih di departemen, tetapi jelas, interogasi ini sama sekali tidak dicatat dalam laporan mana pun.

Alex berusaha agar pemeriksaannya terlihat klinis dan berharap Daniel bisa menahan diri.

Daniel menemani Carston dan yang lain ke ruang observasi. Alex tidak bisa melihatnya dari balik kaca. Sebelum mereka berpencar, Deavers dan orang-orang lain sama sekali tidak melihat wajah Daniel. Alex sungguh berharap Daniel tidak akan melakukan sesuatu yang akan mengubah sikap acuh tak acuh itu menjadi kecurigaan.

Kevin berbaring di meja di bawah lampu, tangan diborgol. Pria itu telanjang, tubuhnya dipenuhi keringat dan darah. Luka-luka berbentuk garis-garis tak beraturan menghiasi dadanya. Luka-luka tipis menghiasi rusuknya, kulitnya yang kasar melepuh—mungkin karena zat asam. Telapak kaki Kevin melepuh dan juga diputihkan. Lindauer menuangkan zat asam ke luka yang melepuh itu. Jari kaki kiri Kevin hilang lagi, jari yang tepat di sebelah jari yang sudah buntung lebih dulu.

Peralatan Lindauer berserakan di lantai, dipenuhi bercak darah dan jejak tangan yang kotor. Alex tahu jari kaki Kevin juga ada di sana, tetapi ia tidak bisa menemukannya secara sekilas.

Ia mengira akan melihat ruangan yang bersih dan klinis; itulah ruangan yang dulu ditempatinya. Ini tidak beradab. Alex mengerutkan hidung dengan jijik.

Kevin sadar. Pria itu mengamati Alex masuk di belakang si interogator, wajah pria itu datar.

Dengan ketepatan yang ditujukan untuk mengejek kebiasaan kerja Lindauer yang tidak profesional, Alex membungkuk ke arah kotak peralatannya dan berhati-hati mengeluarkan beberapa nampannya yang berisi jarum suntik.

"Apa ini?" tanya Kevin serak. Alex otomatis mendongak dan melihat Kevin berbicara ke cermin, bukan kepadanya. "Kalian pikir seorang gadis

kecil bisa membuatku menyerah? Kupikir orang bodoh ini adalah yang terburuk. Sungguh, kalian benar-benar membuatku kecewa."

Lindauer, yang berkeras ingin berada di dalam ruangan, mencondongkan tubuh dengan marah di meja. Lindauer menusukkan satu jari ke luka tusukan di atas luka bakar di dada Kevin. Kevin menggeram dan mengatupkan rahang.

"Jangan khawatir, Mr. Beach. *Gadis kecil* ini hanya selingan menyenangkan untukmu. Pulihkan tenagamu. Aku akan kembali nanti, dan kita akan kembali berbincang."

"Sudah cukup, *Dokter*," bentak Alex tegas. "Aku setuju membiarkan Anda mengamati, tapi tolong menjauh dari subjekku sekarang."

Lindauer melirik ke arah cermin seolah mengharapkan dukungan. Ketika tidak ada yang bersuara, pria itu memberengut masam dan duduk di satu-satunya kursi yang ada. Setelah duduk, pria itu seolah-olah melesak sedikit, entah karena kelelahan atau malu, Alex tidak tahu.

Alex memunggungi Lindauer dan mengenakan sarung tangan karet warna biru. Sepotong kecil besi di telapak tangannya tersembunyi di balik sarung tangan kanan.

Ia melangkah ke tepi meja, dengan kikuk menyingkirkan peralatan Lindauer yang kotor dengan satu kaki.

"Halo, Mr. Beach. Bagaimana perasaanmu?"

"Cukup baik untuk menghadapi beberapa ronde lagi, Sayang. Sepertinya sudah ada yang bersenang-senang denganmu, eh? Kuharap dia puas."

Sementara Kevin mengucapkan kata-kata itu dengan gigi terkatup, Alex mulai memeriksanya, menyorotkan senter ke mata Kevin, lalu memeriksa pembuluh darah di lengan dan tangan pria itu.

"Kurasa kau sedikit dehidrasi," kata Alex. Ia menatap lurus ke cermin sementara ia meletakkan kembali tangan kanan Kevin ke meja, meninggalkan kunci tipis itu di telapak tangan Kevin. "Kurasa kau perlu diinfus. Apakah aku boleh meminta tiang infus? Aku punya larutan garam dan jarum suntikku sendiri."

"Aku *yakin* kau jago menari di tiang," kata Kevin.

"Tidak perlu kasar, Mr. Beach. Karena aku sudah ada di sini, keadaan akan jauh lebih beradab. Aku minta maaf atas kondisi sekarang. Semua

ini sungguh tidak profesional." Alex mendengus mencela dan melemparkan lirikan tajam ke arah Lindauer. Pria itu memalingkan wajah.

"Sayang, kalau ini peran polisi baik, maaf, kau benar-benar bukan tipeku."

"Aku jamin, Mr. Beach, aku bukan polisi baik. Aku seorang spesialis, dan harus kuperingatkan bahwa aku tidak akan memainkan permainan-permainan konyol yang menghabiskan waktu seperti yang dilakukan... *interogator*"—keinginan untuk menggunakan istilah yang jauh lebih remeh terdengar jelas dalam nada suara Alex—"ini. Kita akan segera menyelesaikan semua ini."

"Yah, Manis, mari kita selesaikan, itulah yang kuinginkan." Kevin mencoba menjaga suaranya tetap keras dan mencela, tapi Alex bisa melihat pria itu kesulitan.

Pintu terbuka di belakangnya. Alex melihat dari cermin sementara prajurit yang lebih tinggi membawa masuk sebuah tiang infus. Sejauh ini ia hanya melihat empat orang lain selain Deavers dan Lindauer, tetapi mungkin ada lebih banyak orang yang tidak terlihat.

"Letakkan saja di ujung meja, terima kasih," kata Alex tanpa menoleh ke arah si prajurit, nada suaranya terdengar mengusir. Ia membungkuk untuk mengambil jarum yang diinginkannya.

"Kau akan menari untukku sekarang?" gumam Kevin.

Alex menatap Kevin dengan dingin sementara ia menegakkan tubuh. "Ini hanya contoh dari apa yang akan kita lakukan malam ini," katanya kepada Kevin sementar ia mengitari meja. Ia meletakkan jarum suntik itu di samping kepala Kevin sementara ia menggantung kantong larutan garam dan slangnya. Pintu tertutup, tetapi Alex tidak mengalihkan pandangan dari Kevin. Ia kembali memeriksa pembuluh darah Kevin, lalu memilih lengan kiri. Kevin tidak menolak. Sementara Alex dengan hati-hati menusukkan jarum, ia mencoba melihat kunci yang diberikannya kepada Kevin tadi, tetapi kunci tersebut tidak terlihat. Ia memilih pisau terbesar yang bisa dilihatnya di lantai dan meletakkannya di samping lengan kanan Kevin. "Kau lihat, aku tidak membutuhkan senjata-senjata sekasar ini; aku punya sesuatu yang lebih baik. Aku selalu berpikir akan lebih adil bagi subjek untuk memahami apa yang dihadapinya sebelum aku mengerahkan segenap kekuatanku. Bagaimana pendapatmu?"

"Biar kuberitahu pendapatku, dasar kau—" Kevin mulai melontarkan

berbagai sumpah serapah yang mengalahkan kata-kata kasarnya sebelum ini. Pria itu sungguh berbakat.

"Aku menghargai keberanianmu, sungguh," kata Alex ketika Kevin sudah selesai. Ia mengacungkan jarum ke portal infus. "Tapi sadarilah bahwa usahamu sia-sia. Waktu bermain sudah usai."

Alex menusukkan jarum menembus plastik dan menekan jarum.

Responsnya terlihat langsung. Ia mendengar napas Kevin semakin cepat, lalu Kevin mulai memekik.

Kepala Lindauer tersentak. Alex tahu pria itu tidak pernah mendapat reaksi seperti ini dari Kevin, walaupun sudah berusaha sekuat tenaga. Alex mendengar gerakan dari balik kaca sementara para penonton mendekat, dan bergumam samar. Alex menduga ia mendengar nada kaget, dan rasanya memuaskan. Walaupun, jujur saja, semua ini karena akting Kevin.

Alex tahu bagaimana perasaan kevin sekarang sementara kekuatan berpacu di pembuluh darahnya dan semua rasa sakit lenyap. Alex menggunakan dua kali lipat *Survive* dosis tertinggi yang pernah digunakannya untuk diri sendiri, setelah mempertimbangkan tubuh dan kebutuhan Kevin yang lebih besar. Jeritan Kevin liar, nyaris penuh kemenangan. Alex berharap hanya dirinya yang menyadari kesan itu dan bahwa Kevin ingat luka-luka di tubuhnya masih sangat nyata, walaupun pria itu mungkin tidak merasakan sakit lagi.

Alex hanya menunggu selama lima menit—sambil mengetuk-ngetukkan kaki dan mengamati Kevin dengan datar—sementara Kevin melakukan tugasnya, terus menjerit-jerit keras. Alex ingin Kevin mendapat waktu sebanyak mungkin dengan obat-obatan dalam tubuhnya. Ketika obat itu memudar, Kevin akan lumpuh.

"Nah, Mr. Beach," kata Alex sementara ia menyuntikkan larutan garam biasa ke slang infus. Ia memberi Kevin isyarat yang dibutuhkan. "Kurasa sekarang kita sudah saling mengerti, jadi aku bisa menghentikan ini. Bagaimana kalau kita bicara sekarang?"

Kevin butuh waktu lebih lama untuk memulihkan diri, tetapi pria itu tidak mengenal obat-obat Alex. Kevin pura-pura tersadar perlahan, dan Alex senang Daniel berdiri di dekat Carston, lengkap dengan cincin berlapis racun. Hanya Carston yang akan menyadari tipuan itu.

Kevin masih bernapas dengan berat setelah semenit, dan air mata

sungguh mengalir menuruni sisi wajahnya. Mudah sekali bagi Alex untuk melupakan bahwa Kevin merupakan profesional yang sedang menyamar, karena Alex tidak pernah melihat Kevin di lapangan, tetapi seharusnya ia tahu Kevin akan bersandiwara dengan baik.

"*Well,* Mr. Beach. Bagaimana sekarang? Apakah kita harus melanjutkan dengan kekuatan penuh atau kau ingin berbicara lebih dulu?"

Kevin menoleh menatap Alex, terbelalak takut.

"Siapa kau?" bisiknya.

"Seorang spesialis, seperti yang sudah kukatakan kepadamu. Kurasa *gentleman* ini"—nada suara Alex sinis, dan ia mengangguk ke arah Lindauer—"punya beberapa pertanyaan untukmu?"

"Kalau aku bicara," kata Kevin, masih berbisik, "apakah kau akan pergi?"

"Tentu saja, Mr. Beach. Aku hanya sarana untuk mencapai tujuan. Setelah kau membuat para atasanku puas, kau tidak perlu melihatku lagi."

Lindauer kini melongo, tetapi Alex cemas. Mereka harus tetap meneruskan rencana, tetapi apakah mereka bisa percaya bahwa Kevin akan menyerah semudah ini?

Kevin mengerang dan memejamkan mata. "Mereka tidak akan percaya padaku," katanya.

Alex tidak yakin caranya, tetapi sepertinya borgol kanan Kevin tidak lagi terkunci. Hanya ada celah sedikit di borgol itu. Alex merasa tidak seorang pun menyadari hal itu selain dirinya.

"Aku akan percaya padamu, kalau kau mengatakan yang sebenarnya. Katakan padaku apa yang ingin kaukatakan."

"Aku memang mendapat bantuan... tapi... aku tidak bisa..."

Alex menggenggam tangan Kevin, seolah-olah sedang menghiburnya. Ia merasakan kunci jatuh ke telapak tangannya.

"Kau *bisa* memberitahuku. Tapi tolong jangan mengulur-ulur waktu. Aku bukan orang sabar."

Alex menepuk tangan Kevin, lalu berjalan ke kepala Kevin untuk memeriksa slang infus.

"Tidak," gumam Kevin lemah. "Tidak akan."

"Baiklah, kalau begitu," kata Alex, "apa yang ingin kaukatakan kepada-

ku?" Ia menurunkan tangan ke tangan kiri Kevin, menyelipkan kunci ke sela-sela jemari pria itu.

"Aku mendapat bantuan... dari pengkhianat di dalam."

"*Apa*?" Lindauer terkesiap keras.

Alex melemparkan tatapan tajam ke arah pria itu, lalu berbalik ke arah cermin.

"Anak buah Anda tidak mampu menahan diri. Aku ingin dia keluar dari ruangan ini," kata Alex tegas.

Bunyi derak elektronik terdengar di ruangan. Alex mendongak mencari pengeras suara, tetapi tidak bisa menemukannya.

"Lanjutkan," suara Deavers memberi perintah. "Dia akan dibawa keluar apabila dia tidak bisa menjaga sikap."

Alex memberengut menatap bayangannya sendiri, lalu mencondongkan tubuh ke arah Kevin.

"Aku butuh nama," desaknya.

"Carston," desis Kevin.

Tidak!

Dengan sarafnya yang sudah tegang, Alex harus menahan diri agar tidak menampar Kevin. Tetapi tentu saja Kevin tidak tahu bagaimana Alex bisa tiba di sini.

Ia mendengar kericuhan di ruang observasi dan cepat-cepat berkata dengan lantang. "Kurasa itu sangat sulit dipercaya, Mr. Beach, karena Mr. Carston-lah yang membawaku ke sini. Dia tidak akan mengirimku ke sini jika dia ingin menghindari kebenaran. Dia tahu apa yang mampu kulakukan."

Kevin melemparkan tatapan jijik ke arah Alex dari balik kelopak matanya yang diturunkan sedikit, lalu pria itu kembali mengerang. "Itu nama yang diberikan informanku kepadaku. Aku hanya bisa memberitahumu apa yang dikatakannya kepadaku."

Bagus, pikir Alex sinis.

Kekacauan tidak berakhir dengan pernyataan Alex atau Kevin. Alex bisa mendengar suara-suara bernada tinggi dan gerakan. Perhatian Lindauer juga teralihkan, tatapan pria itu diarahkan ke cermin.

Alex mencoba lagi, mengeluarkan jarum suntik baru dan menyelipkan sebuah alat kecil dari bawah jarum ke sakunya. "Maafkan aku karena berpikir semua itu terlalu mudah—"

"Tidak, tunggu," Kevin mendengus, berusaha mengeraskan suara. "Deavers yang mengirim orang itu; dia tahu siapa yang kumaksud."

Well, mungkin itu bisa mengacaukan keadaan. Melempar kedua nama itu ke atas meja.

Pernyataan itu tidak menghentikan apa pun yang terjadi di ruang observasi. Alex harus bertindak. Satu hal yang bagus dari situasi tidak terduga di balik kaca adalah mereka jelas tidak mengamati dirinya dengan saksama. Waktu sudah habis.

"Mr. Lindauer," panggilnya tajam tanpa menatap ke arah pria itu. Di cermin, Alex bisa melihat Lindauer sibuk memperhatikan ruang sebelah. Kepala pria itu tersentak ke arah Alex.

"Aku khawatir borgol kaki ini terlalu ketat. Aku ingin sirkulasi darahnya berfungsi dengan baik. Apakah kau punya kuncinya?"

Kevin bisa menebak apa arti semua itu. Otot-ototnya menegang menunggu. Lindauer bergegas ke kaki meja. Sebuah suara berteriak di atas suara-suara lain di ruang observasi.

"Aku tidak tahu apa yang kaubicarakan," keluh Lindauer, matanya terarah ke pergelangan kaki Kevin dan kakinya yang rusak. "Borgol ini tidak memutus sirkulasi darahnya. Tidak aman jika borgolnya dilonggarkan. Kau tidak tahu jenis orang seperti apa yang kauhadapi ini."

Alex melangkah mendekatinya, berbicara dengan begitu lirih sampai Lindauer harus mencondongkan tubuh ke arahnya. Di dalam saku, Alex menekankan ibu jarinya ke kapasitor kecil pemancar denyut elektromagnetis.

"Aku tahu benar jenis orang seperti apa yang kuhadapi," gumam Alex.

Alex menyalakan kapasitor dengan tangan kiri dan menusukkan jarum ke lengan Lindauer dengan tangan kanan.

Lampu di atas berkedip dan meletup; bohlam yang hancur jatuh berdentingan di permukaan Plexiglas yang menutupi bohlam. Untunglah letupan itu tidak menghancurkan Plexiglass karena hal itu pasti tidak bagus untuk kulit Kevin yang terpapar. Ruangan itu pun gelap gulita.

Denyut itu tidak cukup kuat untuk memengaruhi ruang sebelah. Cahaya redup bersinar menembus cermin, dan Alex bisa melihat sosok-sosok gelap bergerak di sisi lain kaca, tetapi ia tidak bisa mengenali sosok-sosok itu atau apa yang terjadi.

Lindauer hanya sempat menjerit pelan sebelum pria itu kejang-kejang

di lantai. Alex bisa mendengar Kevin bergerak, walaupun terdengar jauh lebih lirih dan lebih bertekad daripada geliatan Lindauer.

Alex tahu benar tempat kotak peralatannya berada di tengah kegelapan. Ia berputar dan berlutut di samping kotaknya, membuka laci kedua terakhir, menjatuhkan jarum-jarum suntik ke lantai lalu meraba-raba bilik di bawahnya.

"Ollie?" bisik Kevin. Alex bisa mendengar Kevin sudah turun dari meja, kini berada di dekat tiang infus.

Alex meraih dua pistol pertama yang disentuhnya dan menyerbu ke arah suara Kevin. Ia menubruk dada Kevin, dan lengan pria itu terangkat untuk menahan agar Alex tidak terjengkang ke belakang. Alex menjejalkan pistol-pistol itu ke perut Kevin tepat ketika dua tembakan terdengar di ruang sebelah. Tidak ada kaca pecah—mereka tidak menembak ke ruang interogasi. Terdengar tembakan ketiga, lalu keempat.

"Danny ada di dalam sana," desis Alex ketika Kevin menarik pistol-pistol itu dari tangan Alex.

Alex berlutut kembali sementara Kevin berputar dan menyusupkan tangan ke dalam kotak peralatan. Alex mengambil dua pistol lain, PPK-nya sendiri yang sudah tidak asing dan pistol lain yang tidak dikenalinya melalui sentuhan. Ternyata ia tanpa sengaja telah memberikan SIG Sauer-nya kepada Kevin.

Itu tidak penting. Ia sudah menuntaskan tujuan utama dari strateginya: membebaskan Kevin dan memberinya pistol berpeluru. Sekarang ia hanyalah pendukung. Ia hanya perlu berharap kondisi bintang utamanya cukup baik untuk melakukan apa yang diharapkan. Jika si sadis Lindauer itu melukai Kevin terlalu parah... *well*, maka mereka semua akan mati.

Lindauer sudah sekarat. Pria itu mungkin masih hidup, tetapi tidak untuk waktu lama. Pria itu juga tidak akan menikmati sisa-sisa hidupnya.

Sedetik belum berlalu ketika tembakan lain bergema di ruang beton berukuran kecil itu, dan kali ini terdengar bunyi kaca retak.

Retakan berwarna kuning terlihat di jendela ketika empat tembakan menyusul beruntun. Tembakan balasan itu tidak mengubah pola cahaya; sekali lagi, mereka tidak membidik ruang interogasi. Mereka masih saling tembak di dalam ruang observasi.

Alex tetap merunduk sambil bergerak maju, pistol-pistolnya diarahkan

ke jendela persegi yang retak untuk berjaga-jaga apabila ada yang menyerbu masuk. Tetapi gerakan terlihat di sisinya; bayangan gelap yang terlontar ke kaca berpola itu, menembus masuk ke ruang sebelah.

Para pria di ruang observasi hanya berjarak tiga meter dari Alex, jauh lebih dekat daripada gelondongan jerami yang menjadi sasaran latihannya sehingga segalanya terasa sangat mudah. Alex menopangkan tangannya ke meja besi dan menembak ke arah orang-orang berseragam yang membanjiri ruangan. Ia tidak membiarkan dirinya bereaksi pada kenyataan bahwa ia tidak bisa melihat Daniel atau Carston. Ia menyuruh Daniel tiarap begitu tembakan dimulai. Daniel hanya mengikuti perintah.

Tembakan beruntun kini terdengar, tetapi tidak satu pun yang diarahkan kepadanya. Para prajurit sedang menembaki pria telanjang penuh darah yang mendadak muncul di tengah-tengah mereka. Kini ada enam orang berseragam yang masih berdiri, dan Alex dengan cepat menjatuhkan tiga orang sebelum mereka sadar bahwa serangannya berasal dari dua arah. Sementara mereka berjatuhan, terlihat pria bersetelan yang mereka lindungi. Mata pria itu terpusat ke arah Alex saat Alex membidik, tubuh pria itu sudah bergerak ketika peluru melesat dari pistol Alex; Alex tidak yakin ia berhasil menimbulkan luka yang lebih parah selain luka terserempet peluru ketika pria itu merunduk menghindar.

Ia tidak bisa melihat posisi Kevin, tetapi ketiga prajurit lain kini sudah roboh. Tidak ada lagi yang bisa Alex bidik.

Alex berlari ke tepi jendela yang terbuka, kaca-kaca berderak di bawah sepatunya, lalu menempelkan punggung ke dinding.

"Ollie?" panggil Kevin, suaranya kuat dan terkendali.

Rasa lega membanjiri tubuh Alex dengan gelombang panas begitu mendengar suara Kevin. "Ya."

"Kita aman. Masuklah. Danny roboh."

Tubuh Alex seketika dingin.

Ia memasukkan pistol-pistolnya ke saku, membungkus tangan dengan jas laboratoriumnya, dan mengangkat dirinya melewati pinggiran jendela yang dipenuhi potongan kaca. Lantainya dipenuhi mayat-mayat berseragam, dengan bercak-bercak merah gelap yang disinari cahaya—wajah, lantai, dinding. Kevin sedang mengguncang mayat yang ternyata digunakannya sebagai perisai. Masih ada gerakan, dan lebih dari satu gumam-

an terkesiap. Jadi, belum aman sepenuhnya, tetapi Kevin pasti merasa keadaan sudah terkendali, dan jelas sekali keadaannya mendesak.

Daniel ada di pojok kanan ruangan—Alex bisa melihat rambutnya yang pirang mengelilingi kulit kepalanya yang pucat, tetapi sebagian besar tubuh pria itu tersembunyi di balik dua mayat berseragam yang terlihat menindihnya. Carston beberapa meter dari sana, darah menodai bagian depan kemeja putihnya. Dadanya masih bergerak.

Butuh waktu kurang dari sedetik bagi Alex untuk mencerna semua itu, ia sudah bergerak dan menilai, langsung menghampiri Daniel.

"Deavers masih hidup," gumam Alex ketika ia melewati Kevin, dan dari sudut matanya, ia melihat Kevin mengangguk dan mulai bergerak sambil berjongkok ke pojok kiri ruangan.

Hanya ada sedikit darah yang mengalir dari prajurit yang tergeletak di dada Daniel, tapi wajahnya ungu dan ada gelembung merah muda di bibir. Sekali lirik ke pria yang tergeletak di kaki Daniel menunjukkan gejala yang sama. Kedua pria itu tewas karena racun di cincin Daniel. Busa berdarah muncul dari bibir pria pertama ketika Alex mencoba menarik tubuhnya yang kaku dari tubuh Daniel.

Sebagian dirinya sangat jauh dari apa yang sedang terjadi—bagian yang ingin menjerit, panik, dan tersengal-sengal. Alex membiarkan rasa takutnya yang dingin menjaganya tetap fokus dan bersikap klinis. Ia boleh histeris nanti. Sekarang ia harus menjadi dokter di medan perang, cepat dan yakin.

Alex akhirnya berhasil menarik pria itu dari dada Daniel, dan tiba-tiba saja ada darah di mana-mana. Ia merobek kemeja Daniel yang basah karena darah dan dengan mudah menemukan sumbernya. Seluruh pelatihannya, seluruh waktu yang ia habiskan sebagai dokter trauma sewaan, menyatakan bahwa ia sudah terlambat.

Itu merupakan tembakan sempurna, tepat di bagian atas dada kiri. Siapa pun yang menembakkan peluru itu tahu benar apa yang dilakukannya. Itu salah satu tembakan yang akan langsung merobohkan seseorang, langsung ke jantung, tewas sebelum tubuhnya jatuh ke tanah. Bahkan mungkin sudah tewas tanpa menyadari rasa sakit.

Tidak ada yang bisa Alex lakukan, walaupun ia tidak pernah meninggalkan sisi Daniel. Ia membiarkan Daniel ikut ke sini untuk melindunginya, dan pilihan itu membuat Daniel terbunuh.

31

SEHARUSNYA kejadiannya tidak seperti ini. Pistol-pistol itu seharusnya diarahkan kepada Alex dan Kevin. Di tengah kekacauan, tidak seorang pun menembak ke arah Alex—tidak sekali pun; Alex tak terluka sedikit pun. Daniel seharusnya bersembunyi di latar belakang, tak terlihat. Tidak ada alasan kenapa tembakan sempurna itu diarahkan kepada seorang asisten tanpa nama. Penembak jitu itu seharusnya membidik Alex.

Ia tahu rencananya punya banyak kelemahan, tetapi ia tidak pernah menduga dirinya bisa lolos dari baku tembak ini tanpa terluka. Daniellah yang seharusnya tetap hidup.

Serangkaian wajah tanpa nama—para gangster yang tidak mampu diselamatkannya—berkelebat dalam benaknya. Salah satunya memiliki nama—Carlo. Pria itu tewas dengan cara yang sama. Alex tidak mampu melakukan apa-apa. Apa yang dikatakan Joey G? *Kadang-kadang kau menang, kadang-kadang kau kalah.* Tapi bagaimana ia bisa bertahan hidup di tengah kematian seperti ini?

Bagian dirinya yang ingin menjerit-jerit nyaris muncul ke permukaan. Hanya perasaan terguncang yang meredam kesedihannya. Jeda yang sunyi itu berlanjut, sangat jelas, menegaskan setiap detail. Alex menyadari bunyi perkelahian di tempat yang jauh darinya, dan Kevin yang berteriak sekeras mungkin, *"Di mana perimeter dalammu sekarang, Deavers?"* Alex bisa mencium aroma busuk korban-korbannya dan aroma darah segar

yang hangat dan *hidup*. Ia bisa mendengar napas terengah di belakangnya tempat Carson tergeletak dalam keadaan sekarat.

Lalu, tiba-tiba saja, terdengar suara mendesis dangkal di dekat kepalanya yang ditundukkan.

Matanya, yang tidak disadarinya terpejam, terbuka seketika. Ia mengenal bunyi itu.

Dengan panik, ia melepas sarung tangannya dan merentangkannya di atas lubang di dada Daniel. Alex menyaksikan dengan tidak percaya ketika paru-paru Daniel mencoba mengisap udara melalui sarung tangan plastik itu. Alex mengangkat pinggiran sarung tangan ketika Daniel mengembuskan napas, membiarkan udaranya keluar, lalu menempelkan sarung tangan itu kembali ke kulit Daniel ketika Daniel menarik napas.

Dia *bernapas*.

Bagaimana bisa? Tembakan itu pasti meleset dari jantungnya, walaupun posisinya sepertinya tepat. Alex memeriksa dan menyadari darahnya tidak sebanyak dugaannya semula. Tidak cukup banyak untuk menandakan ada lubang di jantung. Dan Daniel bernapas, padahal dia tidak mungkin bernapas jika peluru itu menembus jantungnya.

Alex menyelipkan tangannya yang lain di bawah bahu Daniel, mencari-cari lubang keluar peluru. Ujung jarinya menemukan robekan di jaket Daniel, dan ia menyusupkan jarinya ke sana, lalu ke lubang di punggung Daniel, mencoba menutup aliran udara. Lubang keluar itu tidak lebih besar daripada lubang di dadanya. Peluru itu menembus tubuh Daniel.

"Kevin!" Pekikannya yang liar mengandung seluruh kepanikan yang terlalu kebas untuk dirasakannya. "Aku butuh kotak peralatanku. Sekarang!"

Ada gerakan lagi, tetapi Alex tidak mendongak untuk melihat apakah Kevin datang membantunya atau Deavers yang ingin menghabisinya. Ia menyadari dirinya tidak peduli jika orang itu memang Deavers; ia tidak takut pada apa pun yang bisa dilakukan pria itu padanya. Karena jika Kevin sudah tewas dan tidak mampu mengambilkan peralatan yang Alex butuhkan dengan segera, Daniel bisa mati dalam hitungan beberapa menit.

Alex punya lebih banyak peralatan di mobil, tetapi ia tidak tahu bagaimana cara membawa Daniel ke luar.

Bunyi besi jatuh terdengar di sebelah kanannya.

"Kantong kedap udara," Alex memberi instruksi dengan panik. "Bilik paling bawah, sebelah kiri, dan perekat—seharusnya ada di bagian atas."

Kevin meletakkan benda-benda yang Alex butuhkan di dada Daniel, di samping tangan Alex. Dengan cepat, ketika Daniel mengembuskan napas, Alex mengganti sarung tangannya dengan kantong plastik dan menyuruh Kevin merekatnya dengan erat di tiga sisi. Alex tidak memiliki sesuatu yang bisa berfungsi sebagai katup untuk menahan kelebihan udara, jadi ia terpaksa tidak merekat sisi keempat. Seharusnya sisi itu akan menutupi lubang ketika Daniel menarik napas, dan udara akan keluar ketika Daniel mengembuskan napas.

"Gulingkan dia ke arahku, aku harus menutup luka di punggungnya."

Kevin dengan hati-hati memiringkan saudaranya yang tak sadarkan diri. Alex berharap posisi itu bisa meringankan tekanan di paru-paru Daniel yang tidak terluka. Ia harus mengalihkan tatapan sejenak dari luka itu ketika Kevin menggesernya, lalu ketika ia menggunakan pisau bedah untuk memotong kemeja dan jaket Daniel. Ia merekatkan kantong plastik kedua di kulit Daniel sambil mengamati genangan darah di bawah tubuh pria itu. Tidak terlalu banyak, sungguh. Pelurunya secara ajaib meleset dari jantung Daniel, dan pembuluh darah utama. Luka tempat peluru keluar terlihat bersih dan Alex tidak melihat ada pecahan tulang. Jika bisa menjaga Daniel tetap bernapas, ia bisa membuat Daniel tetap hidup selama satu jam ke depan.

Suara Kevin menyela jalan pikirannya yang liar. "Carston masih hidup. Kau ingin aku melakukan apa dengannya?"

"Apakah dia bisa diselamatkan?" tanya Alex sambil memeriksa saluran napas dan tekanan Daniel. Daniel kehilangan banyak darah. Dia dalam kondisi shock. Alex masih bisa merasakan denyut di pergelangan tangan Daniel, tetapi denyut itu lemah dan memudar. Ia meraih jarum suntik dari nampan teratas dan menyuntik Daniel dengan *ketamine* dan obat penghilang sakit.

"Aku meragukannya. Lukanya terlalu parah. Dia mungkin hanya bisa bertahan beberapa menit. Oh, mm, hei. Maaf, Sobat."

Suaranya berubah di bagian akhir. Kevin tidak lagi sedang berbicara kepada Alex.

"Apakah dia sadar?" tanya Alex. Ia meraba tangan dan kaki Daniel, mencari luka lain.

"Jules?" Carston terkesiap lemah.

"Kevin, bawa meja operasinya ke sini. Kita harus mengangkat Daniel ke meja itu." Alex menarik napas dalam-dalam. "Lowell, tidak apa-apa. Aku tidak pernah meracuni Livvy. Tentu saja tidak. Dia hanya dibius. Dia akan kembali bersama ibunya besok pagi, entah aku berhasil selamat atau tidak."

Walaupun ia menenangkan Carston—matanya tidak pernah meninggalkan Daniel—ia mendengar Kevin pergi dan kembali. Terdengar bunyi besi berat yang berderak ketika Kevin mendorong meja melewati jendela dan bunyi benturan lembap ketika meja itu mengenai mayat-mayat di lantai. Alex menggigit bibir sementara ia terus berusaha menyelamatkan Daniel, menarik potongan-potongan karet yang menjadi samarannya dari mulut supaya Daniel tidak akan tersedak, lalu dengan hati-hati melepas lensa kontak dari matanya. Berapa lama lagi sebelum Kevin roboh? Pria itu masih punya waktu lima puluh menit untuk menikmati pengaruh obat dalam tubuhnya, tetapi hal itu tidak memengaruhi apa yang bisa ditahan tubuhnya. Alex harus ingat, Kevin yang sekarang berbeda dengan Kevin yang dulu, yang bisa melakukan segalanya. Alex tidak boleh menuntut terlalu banyak dari pria itu. Tetapi bagaimana tidak? Daniel membutuhkan kecepatan. Jika Alex bisa membawanya ke mobil...

"Bangga padamu, Jules," desis Lowell Carston lirih. "Kau berhasil mempertahankan jiwamu. Luar biasa..." Kata-kata terakhir itu memudar bersama embusan napas gemetar. Alex masih mendengarkan, tetapi tidak ada lagi suara di belakangnya.

Ia berhasil hidup lebih lama daripada Carston, sesuatu yang tidak berani ia yakini sebelum ini. Bukannya merasa menang seperti yang ia duga, perasaannya malah bercampur aduk. Mungkin perasaan penuh kemenangan itu akan muncul nanti, setelah kepanikan yang mencengkeramnya lenyap.

"Apakah kita boleh mengangkat Daniel?" tanya Kevin.

"Dengan hati-hati. Sebisa mungkin dijaga agar tidak menggerakkan dadanya. Aku akan mengangkut kakinya."

Bersama-sama mereka mengangkat Daniel dengan hati-hati ke meja

perak. Alex kembali meraih pergelangan tangan Daniel, berharap denyut nadinya masih terasa.

"Beri aku waktu dua detik, Ollie," kata Kevin. Dia mulai melepaskan pakaian prajurit yang terjatuh di dekat kaki Daniel, yang darahnya tidak terlalu banyak. "Ada berapa orang lagi di atas?"

Alex melirik sekilas wajah-wajah di lantai. Sepertinya ia ingat pada penjaga yang lebih pendek yang mengawasi mesin pendeteksi logam.

"Setidaknya ada satu orang yang tidak ada di sini. Dia menjaga pintu. Sepertinya kosong di atas sana, tapi aku belum pernah melihat sebagian besar orang-orang yang sekarang ada di sini."

Kevin sudah memakai celana panjang, lalu kaus kaki untuk membungkus kakinya yang rusak, dan mencoba memakai sepatu. Sepatu itu terlalu kecil. Dia menarik lepas sepatu dari mayat prajurit lain yang diracun. Sepatu yang itu sepertinya sedikit kebesaran, tetapi Kevin mengikat tali sepatunya kencang-kencang.

"Kau tidak akan bisa mengurai talinya lagi nanti tanpa dipotong," kata Alex.

Kevin mengancingkan kemeja putihnya, lalu mengenakan jas biru gelap, tanpa repot-repot memakai dasi. "Aku akan melakukan apa pun yang harus kulakukan kalau kita berhasil keluar dari sini. Lepaskan jas laboratoriummu, itu sudah ternoda darah."

"Benar," Alex setuju. Dengan canggung dia menjejalkan pistol-pistolnya ke karet pinggang *legging*-nya. *Legging* itu nyaris tidak kuat menahan beban dua pistol. Ia melepaskan jas itu dan membiarkannya jatuh ke lantai.

"Oke, ayo kita dorong mejanya melewati mayat-mayat ini, setelah itu kau bisa mendorongnya di koridor. Aku akan berjalan lebih dulu dan menghabisi orang-orang yang tersisa."

Beberapa detik kemudian Alex sudah mendorong Daniel menyusuri koridor, setengah berlari sementara Kevin berlari dengan cepat dan menghilang ke dalam kegelapan. Lalu Alex sudah berada di ruangan pendeteksi besi, dan Kevin sedang menunggunya, menahan pintu lift. Ruangan itu kosong; semua orang pasti menghambur ke ruang observasi saat baku tembak dimulai. Alex berlari ke dalam lift.

Kevin mengulurkan tangan untuk menekan tombol ketika pintu tertutup tanpa suara di belakang Alex. Ia menatap tangan kanan Kevin di

tombol, tangan dominannya, dan serbuan pemahaman mendadak membuatnya terbatuk-batuk sambil tertawa liar.

Kevin menatapnya dengan tajam. "Kendalikan dirimu, Ollie."

"Tidak, tidak, kau lihat, *jantungnya,* Kev. Jantungnya berada di sisi yang salah—sebelah *kanan*. Itu sebabnya si penembak meleset." Alex terkekeh lagi. "Dia masih hidup karena dia cerminan tubuhmu."

"Kendalikan dirimu," perintah Kevin.

Alex menganggguk satu kali, menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri.

Lift berhenti dan pintu terbuka menampilkan ruang persediaan. Pintu ke arah luar tertutup. Kevin mengangkat pinggiran meja melewati bibir lift, lalu pergi ke pintu.

Alex menduga Kevin akan membuka pintu itu dengan perlahan, tetapi pria itu malah mendorong pintu kuat-kuat dan cepat sampai terpentang.

"Tolong!" serunya. "Kami butuh bantuan di sini!"

Lalu dia berlari ke depan tanpa suara. Alex bisa mendengar suara-suara langkah yang lebih keras berderap ke arah mereka dari ruangan lain—hanya sepasang kaki, ia yakin. Ia mendorong Daniel sepelan mungkin.

Kevin sudah siap di tempat sebelum si penjaga membelok di sudut. Si penjaga berlari melewati Kevin, pistol di tangan, tetapi tidak teracung tinggi, hanya diarahkan ke tanah. Pistol Kevin teracung. Dia menembak bagian belakang kepala si penjaga. Pria itu roboh ke lantai. Kevin melangkah maju dan menembak kepala si penjaga sekali lagi untuk memastikan.

Koridor itu terlalu sempit untuk mendorong meja mengitari mayat itu. Kevin mencengkeram meja dengan dua tangan dan mengangkatnya lewat. Alex melakukan sebisanya untuk membantu, tetapi ia tahu Kevinlah yang menanggung sebagian besar bobotnya. Alex tidak tahu bagaimana Kevin masih bisa berfungsi sehebat ini, dan ia takut Kevin hanya akan membuat dirinya sendiri terbunuh.

Tidak ada penjaga lain.

"Masukkan dia ke mobil," perintah Kevin. "Biar aku bereskan semuanya di sini."

Tidak ada yang berusaha mencegat Alex; tidak ada yang menembaknya dari jendela yang gelap ketika ia berlari ke pelataran parkir. Langit kini

gelap gulita. Lampu jalan tunggal di dekat pintu depan hanya memancarkan lingkaran cahaya kuning remang-remang ke arah mobil-mobil yang diparkir. Ia merogoh saku Daniel sampai menemukan kunci mobil Carston. Ia membuka bagasi dan berlari mengambil kotak P3K-nya.

Ia tahu benar tempat perlengkapan penutup lukanya berada. Ia menduga dirinya atau Kevin—atau mereka berdua—akan ditembak, dan ia sudah mempersiapkan segalanya. Ia tidak membutuhkan turniket atau perban QuikClot, tetapi ia memiliki beberapa perekat HALO, dan itu lebih baik daripada kantong plastiknya. Ia juga memiliki selimut Mylar, larutan garam, dan antibiotik dosis tinggi. Peluru adalah senjata yang buruk, dan infeksi adalah sesuatu yang perlu diwaspadai... itu kalau ia bisa menjaga Daniel tetap hidup selama itu.

Alex tahu ia tidak bisa melakukannya. Mungkin hanya dua puluh empat jam dengan perlengkapan yang dimilikinya di sini. Ia putus asa, sampai-sampai tangannya gemetar saat merobek bungkusan.

Lalu Kevin muncul di sampingnya. Dia melempar sebuah benda berat berbentuk persegi berwarna hitam dan perak ke bagasi.

"Perangkat keras yang berisi rekaman kamera pengawas," jelas Kevin. "Aku akan memasukkan Daniel ke kursi belakang."

Alex mengangguk, memenuhi lengannya dengan peralatan darurat.

Ketika ia merangkak ke ruang kaki di kursi belakang, ia melihat Kevin melakukan segalanya dengan benar. Daniel berbaring menyamping di sisi kiri tubuhnya. Kepalanya ditopangkan ke sandaran kursi kemudi, yang sudah dilepas Kevin dari tempat semula—dengan kasar, sepertinya. Alex kembali memeriksa jalur pernapasan Daniel, denyut nadinya. Ia masih bisa merasakannya. *Ketamine* akan membuat Daniel tidak sadarkan diri beberapa saat. Ia tidak akan merasakan rasa sakit. Tubuhnya akan tetap tidak terbebani dalam situasi ini.

Mobil itu mulai bergerak. Alex tahu Kevin mencoba melajukan mobil dengan mulus untuknya, tetapi tetap takkan bisa cukup mulus.

"Berhenti," kata Alex. "Beri aku waktu untuk menempatkan segalanya dengan benar."

Kevin menginjak rem. "Cepatlah, Ollie."

Hanya butuh beberapa detik untuk mengganti penutup sementaranya dengan peralatan yang asli. Alex memasukkan jarum infus dengan cepat, lalu memasang kantong itu di bagian atas sandaran kursi.

"Oke." Ketika berbicara kali ini, Alex nyaris tidak mengenali suaranya sendiri—ia tahu tidak ada lagi yang bisa dilakukannya, dan keputusasaan mulai membebaninya. "Kau bisa mengemudi sekarang."

"Jangan menyerah sekarang, Oleander," geram Kevin. "Kau lebih kuat daripada itu. Aku tahu kau bisa melakukan ini."

"Tapi tidak ada lagi yang bisa kulakukan," suara Alex seperti tersedak. "Aku sudah melakukan segalanya. Tidak cukup."

"Dia bisa bertahan."

"Dia butuh ditangani tim penanganan medis darurat, Kevin. Dia butuh dokter bedah toraks dan ruang operasi. Aku tidak bisa membersihkan lukanya atau memasukkan tabung dada di kursi belakang *Bimmer* sialan!"

Kevin terdiam.

Air mata menuruni pipi Alex, tetapi ia belum merasa sedih. Hanya marah—pada ketidakadilan situasi ini, pada keterbatasan situasi mereka, dan pada dirinya sendiri karena kegagalan besar ini.

"Kalau kita bawa ke UGD—" Alex terisak.

"Berarti kita menyerahkannya kepada orang-orang jahat. Mereka pasti akan memeriksa semua rumah sakit."

"Dia akan mati," bisik Alex.

"Lebih baik seperti itu daripada dia berakhir di ruangan tempat kau membebaskanku tadii."

"Bukankah kita baru saja membunuh orang-orang jahat itu?"

"Pace masih memegang kendali, Ollie, sampai dia memasang plester nikotin yang benar. Mengingat tingkat tekanan yang ada saat ini, dia mungkin akan mulai merokok lagi. Kalau dia tidak mati... bahkan tanpa rekan-rekannya, dia masih punya banyak anak buah. Rumah sakit bukan pilihan."

Alex menunduk, kalah.

Detik-detik berlalu. Alex menandainya seiring denyut tegas di leher Daniel. Mungkin seharusnya Alex yang mengemudi. Ia tidak tahu bagaimana Kevin masih bisa berfungsi, tetapi pria itu sepertinya tidak terpengaruh dengan kejadian yang menimpanya, sama sekali tidak dihalangi luka-lukanya. Dia seperti mesin. Setidaknya Daniel memiliki kekuatan yang sama... Tetapi saat ini terasa bodoh kalau mencari alasan untuk berharap.

"Kalau..." Kevin memulai sambil merenung.

"Ya?"

"Kalau aku bisa mencarikan ruang operasi untukmu... kalau aku bisa mencarikan peralatan yang kaubutuhkan... Apakah kau bisa berperan sebagai dokter bedah toraks?"

"Itu bukan spesialisasiku, tapi... aku mungkin bisa mengatasi dasar-dasarnya." Alex menggeleng. "Kev, bagaimana kita bisa mendapatkan ruang operasi yang berfungsi dengan baik? Kalau kita berada di Chicago, mungkin saja, aku mengenal seseorang, tapi—"

Kevin tertawa satu kali—lebih terdengar seperti gonggongan.

"Ollie, aku punya ide."

* * *

Alex tidak tahu jam berapa saat ini. Mungkin jam tiga pagi, mungkin jam empat. Ia sangat lelah, tetapi juga tegang dan gugup. Tangan yang menggenggam cangkir kopi ketujuhnya gemetar begitu hebat sampai-sampai permukaan kopi terlihat seperti badai mini di laut. *Well*, tidak apa-apa. Ia tidak lagi membutuhkan tangan yang tenang.

Joey Giancardi. Alex tidak pernah berpikir ia bisa merasakan kehangatan sebesar itu terhadap mantan bos Mafia-nya, tetapi malam ini ia mendoakan nama Joey. Jika ia tidak melakukan apa yang bisa dianggap sebagai pelatihan intensif trauma dengan para anggota Mafia itu, ia tidak akan pernah bisa menyelamatkan Daniel. Setiap preman dan gangster yang ia selamatkan memberinya pengalaman lebih, sampai-sampai ia bisa bertindak sebagai paramedis sekaligus dokter bedah malam ini. Mungkin ia harus mengirimkan kartu ucapan terima kasih kepada Joey.

Ia menyusurkan tangannya yang bebas dan gemetar ke rambut dan tiba-tiba berharap dirinya perokok, seperti Pace. Para perokok selalu terlihat sangat tenang dengan rokok di tangan. Alex membutuhkan sesuatu untuk menenangkan diri, untuk meredakan debar jantungnya yang kencang, tetapi satu-satunya hiburan fisik yang bisa ia temukan adalah secangkir cairan hitam kental yang dipegangnya, dan itu juga tidak benar-benar membantunya bersantai.

Dr. Volkstaff mendengkur di sofa jelek yang dijejalkan di antara dua lemari penyimpanan berukuran besar di dinding belakang ruang kerjanya.

Pria itu sangat cekatan—walaupun sudah tua dan mengingat apa keahlian khususnya. Mereka harus mengusahakan apa yang mereka butuhkan di ruang operasi pria itu, tetapi ia sangat kreatif dan familier dengan semua peralatannya, dan ia juga didorong keputusasaan. Bersama-sama, mereka adalah tim yang hebat. Mereka bahkan berhasil memasang katup Heimlich sementara yang sepertinya berfungsi dengan baik. Bunyi bip lirih dari monitor jantung Daniel adalah bunyi paling menenangkan yang pernah Alex dengar. Bukan berarti hal itu memengaruhi sistem sarafnya yang sudah mendapat terlalu banyak kafein. Tanpa berpikir, Alex meneguk kopinya lagi.

Rona wajah Daniel bagus, napasnya teratur. Sepertinya fisik Daniel sama seperti fisik Kevin; mereka diciptakan untuk bertahan hidup. Menurut Dr. Volkstaff, dia tidak pernah melihat ada prosedur yang berjalan semulus ini, dan dia pernah menghadapi luka paru-paru sepanjang kariernya, walaupun biasanya hanya luka tusukan. Mungkin saja Daniel sudah bisa berjalan keluar dari sini besok.

Alex dengan hati-hati meletakkan cangkirnya di meja, lalu mengepalkan tangannya yang gemetar sambil berjalan perlahan kembali ke bangku tinggi di samping ranjang Daniel dan duduk. Ranjang itu sebenarnya adalah dua ranjang operasi yang disatukan. Tidak ada ranjang yang cukup panjang untuk Daniel di sini.

Setelah sedetik, Alex menyandarkan kepala ke bantal tipis berlapis plastik dan memejamkan mata.

Ia memikirkan apa yang sudah mereka capai malam ini, apa yang nyaris ditukarkan dengan nyawa Daniel.

Deavers dan Carston sudah mati. Mungkin tidak ada orang lain yang masih hidup—kecuali Wade Pace—yang mengetahui keberadaan Alex. Dan waktunya hampir habis. Semoga saja.

Kevin mendengkur di lantai, tempat tidur anjing dijadikan bantal untuk kepalanya. Alex sudah memberinya obat penghilang rasa sakit dosis tertinggi yang masih aman, dan Volkstaff sudah membersihkan luka-lukanya setelah selesai mengurusi Daniel. Tidur adalah hal terbaik untuk Kevin saat ini.

Sekarang Val seharusnya sudah mengantar Livvy ke pusat perawatan darurat—yang dipilih karena tidak ada kamera pengawas di bagian luar—beserta surat permintaan maaf yang ditulis Alex dengan tata baha-

sa kacau dan penuh bekas air mata. Ia bertanya-tanya apakah polisi akan terus mencari penculiknya. Livvy tidak terluka, sama sekali tidak akan ingat waktu yang dia habiskan jauh dari Erin. Polisi di DC tentu saja tidak punya waktu untuk mencari seorang ibu panik yang mengira gadis kecil itu mirip dengan anaknya sendiri, yang diculik dua tahun lalu oleh sang ayah yang sudah tidak berhubungan dengan merreka. Pasti ada beberapa kasus anak hilang yang sesuai dengan segelintir informasi yang Alex berikan kepada mereka. Hal itu akan membuat pihak berwenang memusatkan perhatian di tempat yang salah. Mungkin mereka akan menghubungkan penculikan Livvy dengan kematian kakek Livvy pada hari yang sama, tetapi mungkin juga tidak. Banyak sekali motif yang bisa dipikirkan untuk kematian Carston yang mengenaskan. Semua itu hanya akan terlihat seperti kebetulan yang mengerikan.

Orang-orang berkuasa, orang-orang yang memegang kendali, *pasti* akan menutupi segalanya. Hanya ada satu fakta yang akan terlihat jelas bagi mereka—orang kedua di CIA dan direktur operasi gelap yang seharusnya tidak ada, ternyata saling tembak dan membunuh beberapa prajurit Amerika. Para pemimpin itu mungkin akan menghancurkan seisi kompleks itu sebelum sempat memikirkan bukti-bukti apa yang ada di sana. Mereka akan menyebut itu kecelakaan yang buruk, bangunan yang roboh karena fondasi yang lemah, sungguh disayangkan.

Alex memikirkan hal terakhir yang Kevin katakan sebelum pria itu terlelap.

"Kau bisa melakukannya, Ollie. Aku tahu kau akan menyelamatkan nyawanya. Karena kau harus melakukannya. Setelah itu kita semua akan aman. Hal semacam ini tidak akan terjadi lagi pada Danny, jadi kau *harus menyelamatkannya*."

Alex bertanya-tanya apakah Kevin sangat memercayainya ataukah pria itu hanya tidak ingin Alex terus panik. Tetapi kalau tidak meyakini katakatanya sendiri, apakah Kevin akan membiarkan dirinya sendiri tertidur pulas?

"Alex?"

Kepala Alex tersentak begitu cepat sampai bangku beroda itu mundur beberapa sentimeter. Ia melompat berdiri dan mencondongkan tubuh di atas Daniel, menggenggam tangan yang mencoba menggapai tangannya dengan lemah.

”Aku di sini.” Alex melirik infus Daniel. *Ketamine*-nya pasti sudah hilang dari tubuhnya, tetapi Daniel sudah diberi obat penghilang rasa sakit yang akan mencegahnya dari rasa tidak nyaman.

”Di mana kita?”

”Aman, untuk saat ini.”

Mata Daniel perlahan-lahan terbuka. Butuh sesaat sebelum menemukan Alex, dan butuh waktu lebih lama untuk memusatkan pandangan.

Selama dua atau tiga jam terakhir Alex sudah merasa yakin Daniel akan membuka mata lagi, tetapi mata abu-abu kehijauan itu tetap nyaris membuatnya terhuyung. Ia merasa matanya sendiri berkaca-kaca.

”Apakah kau terluka?” tanya Daniel.

Alex mendengus. ”Tidak terluka sedikit pun.”

Daniel tersenyum lemah. ”Kevin?” tanyanya.

”Dia baik-baik saja. Yang kaudengar itu dengkurannya—bukan mesin gergaji.”

Sudut-sudut bibir Daniel terangkat sementara matanya kembali terpejam.

”Jangan khawatirkan dia. Dia akan baik-baik saja.”

”Dia kelihatan... sangat buruk.”

”Dia lebih kuat daripada manusia mana pun—seperti kau.”

”Maaf.” Daniel mendesah. ”Aku tertembak.”

”Yah, aku menyadarinya.”

”Carston mengambil pistol dari pria di sampingku ketika Deavers mengacungkan senjata ke arahnya,” Daniel menjelaskan, kelopak matanya terangkat beberapa milimeter. ”Gerakannya masih cepat untuk orang setua dirinya. Mereka saling berteriak-teriak, tapi semua prajurit berpihak pada Deavers.”

Alex mengangguk. ”Mereka diperintahkan untuk itu.”

”Deavers memberi perintah, dan salah satu dari mereka menembak Carston, lalu aku. Carston jatuh berlutut tapi mulai menembak. Aku tidak punya pistol, jadi aku mencengkeram pergelangan kaki orang-orang di dekatku dengan cincinmu.”

”Kau melakukannya dengan baik.”

”Aku ingin meraih pistol, tapi dua orang yang kuserang jatuh menindihku. Aku tidak bisa mengangkat mereka. Lenganku tidak berfungsi dengan benar.”

"Sebenarnya orang yang menindihmu mungkin menyelamatkan nyawamu. Dia menutupi lukamu sampai aku tiba di sana."

Daniel membuka matanya lagi. "Kupikir aku sudah mati."

Alex harus menelan ludah. "Sebenarnya, aku juga sempat berpikir begitu."

"Aku ingin tetap hidup sampai kau sampai. Aku ingin memberitahumu beberapa hal. Rasanya mengerikan ketika aku tahu aku tidak bisa melakukannya."

Alex membelai sisi wajah Daniel. "Tidak apa-apa. Kau berhasil. Kau masih hidup."

Akhir-akhir ini memberikan penghiburan terasa semakin mudah. Alex berubah banyak sejak bertemu Daniel.

"Aku hanya ingin kau tahu bahwa aku tidak menyesalinya. Aku bersyukur untuk setiap detik yang kuhabiskan bersamamu—bahkan di saat-saat sulit. Aku tidak akan melewatkannya, Alex, demi apa pun."

Alex menyandarkan keningnya ke kening Daniel. "Aku juga."

Mereka tidak bergerak untuk waktu yang lama. Alex mendengar suara napas Daniel, bunyi bip dari monitor jantungnya yang teratur, dan dengkuran Kevin yang keras di latar belakang.

"Aku mencintaimu," gumam Daniel.

Alex tertawa satu kali—suara yang meluncur dengan cepat dan gugup yang gemetar seperti tangannya. "Yah, sepertinya aku sudah bisa menduganya. Aku terlalu lama baru menyadarinya, ya? Bagaimanapun, aku juga mencintaimu."

"Akhirnya kita bicara dalam bahasa yang sama."

Alex tertawa lagi.

"Kau gemetar," kata Daniel.

"Aku minum terlalu banyak kafein, aku butuh detoks."

Suasana di luar masih hening di tengah malam, jadi bunyi mobil yang berhenti di bagian belakang gedung tidak mungkin terlewatkan. Alex terkejut menyadari betapa tenang sarafnya bereaksi—tidak ada lagi yang tersisa dalam dirinya, ia tahu itu. Ia merasa lelah ketika menegakkan tubuh dan membebaskan tangannya. Ia menarik PPK-nya dari bagian bawah punggung.

"Aku benar-benar berharap itu Val," gumamnya.

"Alex—" bisik Daniel.

"Jangan bergerak sedikit pun, Daniel Beach," Alex balas berbisik. "Aku sudah menghabiskan waktu yang sangat lama untuk menutup luka-lukamu, jadi kau tidak boleh membuat luka-lukamu terbuka lagi. Aku hanya bersikap waspada. Aku akan segera kembali."

Alex bergegas menghampiri pintu belakang dan mengintip dari balik tirai. Itu mobil yang ditunggunya—Jaguar hijau yang jelek—Val ada di balik kemudi. Ia bisa melihat Einstein berdiri di kursi penumpang.

Alex tahu ia seharusnya merasakan sesuatu yang lebih, karena tahu semuanya sudah berakhir dan sudah selesai. Ia seharusnya senang, lega, bersyukur, mungkin bahkan menangis bahagia. Tetapi tubuhnya benar-benar lelah. Setelah pengaruh kopi memudar, ia pasti akan pingsan.

"Itu Val, seperti dugaanku," katanya kepada Daniel dengan lirih sambil meletakkan pistol di kaki ranjang Daniel.

"Kau seperti nyaris pingsan."

"Tidak lama lagi," Alex membenarkan. "Tapi belum."

"Alex?" panggil Val lirih ketika dia berjalan melewati pintu.

"Ya."

Einstein melompat memasuki ruangan, kepalanya menolehkan ke kanan dan kiri mencari-cari Kevin. Anjing itu berhenti dan merintih ketika menemukan Kevin di lantai. Kepala Einstein ditelengkan ke satu sisi, lalu menjilat wajah Kevin dua kali. Dengkuran Kevin berhenti sejenak.

Alex menduga Einstein akan meringkuk bersama sahabatnya, tetapi, dengan ekor dikibas-kibaskan penuh semangat, anjing itu berputar dan berlari ke arah Alex. Dia melompat, kedua kaki depannya berpijak pada pinggul Alex sehingga dia bisa menjilati wajah Aelx. Alex harus berpegangan pada ranjang Daniel untuk mencegah dirinya terjungkal.

"Hati-hati, Einstein."

Einstein menggonggong satu kali, nyaris seperti jawaban. Lalu dia menurunkan kaki depannya dan berderap ke arah Kevin, meringkuk di sisi pria itu, dan menjilati leher Kevin berulang kali.

Alex terkejut ketika Kevin berbicara. Obat yang ia berikan kepada pria itu seharusnya membuatnya tertidur selama... *well*, Alex tidak yakin sudah berapa lama. Otaknya terlalu lelah untuk menjumlah.

"Hei, Sobat, halo," katanya, terdengar seperti biasa—terlalu lantang.

Suaranya seperti terlalu penuh semangat untuk tubuhnya yang seharusnya lemah. "Rindu padaku? Anjing pintar. Kau memberitahu mereka apa yang terjadi. Aku tahu kau akan melakukannya."

"Kev?" tanya Daniel. Alex menempelkan tangan ke kening Daniel ketika pria itu bergerak seolah hendak bangkit duduk.

"Danny?" Kevin nyaris berteriak. Volkstaff mendengus dan berguling ke sisi lain.

Kevin bangkit, meringis.

"Kau mungkin seharusnya tidak bergerak..." kata Alex, lalu ketika Kevin mengabaikannya, "Hei, paling tidak jangan berdiri!"

"Aku baik-baik saja," gerutu Kevin.

"Kau memang bodoh," kata Val kasar. "Diamlah sebentar."

Val sudah melepaskan pakaian aneh mirip sari yang lebih sesuai untuk pertunjukan busana *avant-garde* dan kini mengenakan celana panjang santai dan kaus oblong. Dia berjalan keluar ke pintu bertanda LOBI. Kevin menunggu, kebingungan, berlutut di lantai linoleum dengan sebelah tangan bertumpu pada dinding. Val segera kembali sambil mendorong kursi kerja beroda, wajahnya terlihat marah. Kalau masih punya sisa energi, Alex pasti akan mendesah iri. Val terlihat konyol untuk seseorang yang mengucir rambut dan tanpa riasan wajah yang tidur lebih lama daripada mereka semua.

"Aku cukup yakin di sini tidak ada kursi roda, tapi ini bisa digunakan untuk sementara," kata Val. "Duduk."

Walaupun terdengar sangat kesal, dia membantu Kevin bangkit. Kevin mendesis dan terhuyung ketika telapak kakinya menginjak lantai, tetapi begitu duduk, dia berusaha menggunakan kakinya untuk mendekat ke arah Daniel.

"Uhh, hentikan," keluh Val. Dia mendorong kursi itu melintasi ruangan sementara Kevin mengangkat kaki beberapa sentimeter dari lantai. Val berhenti ketika Kevin tepat berada di samping Alex. Alex bergeser.

Kevin menatap mata Daniel yang terbuka dan rona wajahnya yang sehat dengan kaget. Dengan hati-hati, dia menepuk rambut Daniel, jelas takut menyentuh bagian tubuhnya yang lain.

"Sepertinya gadis racunmu berhasil," kata Kevin dengan serak. "Tapi aku tidak yakin dengan kepalamu yang botak."

"Ide Val."

Kevin mengangguk-angguk sambil merenung. "Kau seharusnya tidak datang menyusulku. Aku tidak ingin kau melakukan itu."

"Kau pasti akan melakukan hal yang sama untukku."

"Itu berbeda." Kevin menggeleng ketika Daniel mulai memprotes. "Tapi kau akan baik-baik saja?" Kevin mendongak menatap Alex, meminta jawaban.

Alex mengembuskan napas melalui hidung dan mengangguk. "Kelihatannya dia akan baik-baik saja. Aku tidak tahu ada apa dengan kalian berdua. Apakah kalian yakin ibu kalian tidak menjalin hubungan dengan manusia super dengan gen yang direkayasa?"

Ketika tangan Kevin melesat cepat ke arahnya, naluri pertama Alex adalah ia sudah melewati batas dengan komentar tentang ibu mereka. Tetapi sebelum ia sempat melindungi diri dari pukulan, Kevin mencengkeramnya kasar dan menariknya ke pelukan dengan kikuk. Alex mendapati dirinya setengah berada di pangkuan Kevin, lengannya tertindih tubuh pria itu, dan tidak ada yang bisa ia lakukan ketika Kevin memutuskan menciumnya di bibir dengan keras.

"Hei!" protes Daniel. "Singkirkan wajahmu dari gadis racunku!"

Alex menyentakkan kepala ke samping, akhirnya kembali merasakan sesuatu—mual. "Uhh, *menyingkir* dariku, dasar psikopat." Ia mendengar Val tertawa.

Kevin berhasil memutar kursi. "Kau genius, Ollie. Aku tidak percaya kau berhasil melakukannya."

"Cium saja Volkstaff, dia yang melakukan sebagian besar tugas."

Kevin tidak mau melepaskan Alex. Rasanya seolah dia bahkan tidak menyadari bahwa Alex berusaha—sekuat tenaga—membebaskan diri. "Sungguh pertunjukan yang luar biasa! Aku tidak *percaya* kau masuk begitu saja ke sana dan membebaskanku! Kau tidak pernah memberitahuku kau bagian dari operasi rahasia—Sayang, kau *impian* operasi rahasia!"

Einstein merintih dan Alex merasakan rahang Einstein mencengkeram pergelangan tangannya perlahan. Einstein menarik, mencoba membantu Alex membebaskan diri. Sepertinya Kevin tidak sadar.

Alex tahu di mana luka-luka Kevin yang paling parah. Ia akan memanfaatkan luka-luka itu jika terpaksa. "Lepaskan aku!"

"Kevin," kata Daniel, suaranya terkendali namun dingin. "Kalau kau

tidak melepaskan Alex sekarang juga, aku akan menembakmu dengan pistolnya"

Akhirnya Kevin menurunkan lengannya. Alex membebaskan diri dan mereka berdua berputar cemas ke arah Daniel.

"Jangan bergerak," kata mereka serentak.

Alex bernapas kembali setelah melihat Daniel tidak benar-benar berusaha menggapai pistol.

"Volkstaff?" tanya Daniel. "Aku tahu nama itu... di mana kita?"

"Kau pasti ingat Dr. Volkstaff," kata Kevin. "Dia menyelamatkan nyawa sahabatku di kelas lima—setelah dia masuk ke perangkap beruang. Kau tidak mungkin melupakan kejadian itu."

Daniel mengerjap. "Tommy Velasquez masuk ke perangkap beruang?" tanyanya bingung.

Kevin tersenyum. "Tommy bukan sahabatku." Dia mengusap kepala Einstein, dan si anjing mengusapkan wajahnya ke kaki Kevin, masih sangat bahagia.

"Tunggu... *Volkstaff*?" ulang Daniel, akhirnya mengerti. "Kau membawaku ke *dokter hewan*?"

Alex menempelkan tangan ke kening Daniel. "Stt. Ini tempat yang tepat. Volkstaff luar biasa. Dia menyelamatkan nyawamu."

"Nah, nah," suara Volkstaff yang serak menyela. "Aku hanya asisten dr. Alex. Jangan coba-coba memujiku karena menyelamatkan nyawa Danny."

Volkstaff duduk di sofa, menepuk-nepuk rambut putihnya yang berantakan. Alex teringat pada Barnaby, dan ia menyadari kenapa ia merasa begitu nyaman bekerja sama dengan pria tua yang ramah itu yang ternyata masih sangat setia pada keluarga Beach.

"Merupakan kehormatan bisa bekerja sama denganmu, Dokter," lanjut Volkstaff sambil berjalan menghampiri mereka. Dia kini terlihat rapuh karena usia, tetapi tidak menunjukkan kelemahannya selama malam yang panjang. Dia tersenyum kepada Daniel. "Senang melihatmu sudah sadar, Nak." Dia merendahkan suara menjadi bisikan. "Kau sudah menemukan wanita yang luar biasa, Nak. Jangan kacaukan yang satu ini."

"Oh, aku tahu itu, Sir."

Alex mengernyit. Ia belum mengatakan apa-apa tentang perasaannya

kepada Daniel, dan Daniel sejak tadi tak sadarkan diri. Kenapa mereka berdua selalu bisa ditebak dengan mudah?

Volkstaff berputar. "Anjing gembala yang tampan. Ini tidak mungkin Einstein, bukan? Sudah lama sekali."

"Ini cucunya," kata Kevin.

"Luar biasa!" Volkstaff membungkuk untuk mengusap telinga Einstein. "Sungguh tampan."

Einstein menjilat tangan Volkstaff. Anjing itu sangat ramah kepada semua orang malam ini.

"Nah, Kevin," kata Volkstaff sambil menegakkan tubuh, "apakah kau ingin bisa berjalan lagi? Karena kalau memang begitu, kau harus mengangkat kakimu, dan kalian semua harus beristirahat. Jangan coba-coba menatapku seperti itu, Anak Muda. Kau bisa menggunakan sofaku. Eh, Miss..." Mata Volkstaff agak melebar ketika melihat Val untuk pertama kalinya. Alex sudah memperingatkan Volkstaff bahwa anggota keempat dalam rombongan mereka akan tiba, tetapi Volkstaff jelas tidak mengharapkan seorang model Victoria's Secret.

"Anda bisa memanggilku Valentine," Val mendengkur.

"Ya, terima kasih, baiklah. Miss Valentine, bisakah kau mendorong Kevin ke sofa dan membantunya pindah ke sana? Benar sekali—terima kasih."

Alex mengamati mereka, kembali merasa kebas, kepalanya seolah terputus dari bagian tubuhnya yang lain ketika Val setengah mendorong Kevin dari kursi ke sofa. Ekspresi wanita itu tampak kesal, tangannya kasar, tetapi Alex melihat Val tiba-tiba membungkuk dan mencium kening Kevin.

"Dan kau, Dokter..."

Alex menoleh perlahan untuk menatap Volkstaff.

"Ada lebih banyak sofa di ruang tunggu. Gunakanlah. Itu perintah."

Alex ragu sejenak, terhuyung di tempat, menatap Daniel.

"Astaga, kalian berdua," komentar Val seraya berderap kembali melintasi ruangan. "Tidurlah sebelum kau pingsan, Alex. Aku sudah tidur beberapa jam. Aku akan menjaganya."

"Kalau ada yang *berubah* di monitor, perubahan sekecil apa pun—"

"Aku akan menyeretmu kembali ke sini dengan menjambak rambutmu yang sekarang sudah terlihat lebih indah," Val berjanji.

Alex membungkuk dan mencium Daniel dengan lembut. "Aku dan Volkstaff sudah bersusah payah menyelamatkanmu," gumamnya di bibir Daniel. "Jangan kacaukan hasil kerja kami."

Bibir Daniel menyapu bibir Alex ketika berbicara. "Tidak akan. Jadilah gadis baik dan tidurlah seperti yang diperintahkan dokter hewan tua keluarga kami."

"Aku harus menegaskan bahwa aku sedang berada di tengah masa jayaku," protes Volkstaff.

"Ayo," kata Val tiba-tiba di telinga Alex. "Ayo kita pergi sementara kau masih bisa berjalan. Aku yakin aku bisa menggendongmu, tapi aku tidak *mau* melakukannya."

Alex membiarkan Val menuntunnya melewati pintu dan menyusuri koridor yang gelap. Ia hanya berkonsentrasi menggerakkan kaki. Sekelilingnya hanya berupa kegelapan yang buram. Val harus menurunkannya ke sofa, tetapi Alex yakin ia akan tetap bahagia kalau berbaring di lantai. Ia langsung tak sadarkan diri bahkan sebelum tubuhnya menyentuh sofa.

32

PAGI itu terasa aneh.

Bagi Alex, pagi itu juga sudah menjelang siang. Rumah sakit hewan yang kosong itu terasa damai, dan tidak seorang pun mengusiknya. Kelak ia baru tahu bahwa Volkstaff sudah menghubungi timnya, membatalkan semua janji, dan memasang tanda TUTUP KARENA URUSAN KELUARGA di jendela.

Ini tempat yang aneh untuk merasa begitu aman—tempat yang asing, tempat ia tidak mempersiapkan perangkap atau pertahanan.

Tetapi segalanya sudah berubah. Dulu ia hanya berpikir untuk menyelamatkan Kevin, tetapi tindakan mereka semalam juga sudah mengubah posisi mereka.

Kevin tetap bersemangat seperti biasa, walaupun masih terperangkap di kursi, kakinya yang diperban ditopangkan ke bangku beroda. Val menghilang begitu melihat Alex, mengambil gilirannya tidur di sofa. Daniel memejamkan mata untuk mengabaikan Kevin, tetapi dengan cepat "terbangun" ketika mendengar suara Alex. Volkstaff tampaknya pergi membeli makan siang. Yang lainnya menyisakan *bagel* dan krim keju untuk Alex.

Begitu Alex selesai memeriksa Daniel—yang pulih lebih cepat daripada yang bisa dipercaya siapa pun yang belum pernah bekerja dengan Kevin Beach—Alex mengambil sarapannya dan koran yang dibawa masuk Vokstaff bersama *bagel-bagel* tadi. Ia membaca dengan saksama sam-

bil makan. Mereka menjadi tajuk utama—walaupun hanya orang-orang di ruangan ini yang tahu.

"Semua ini terasa seperti antiklimaks, Ollie," keluh Kevin, mendorong kursinya mengelilingi ruangan dengan bantuan sapu. "Akan lebih menyenangkan kalau dia ditembak."

Tajuk utama hari ini adalah pembengkakan pembuluh darah fatal yang dialami Wade Pace. Para wartawan bahkan tidak mengheningkan cipta sejenak untuk memberi hormat sebelum mulai menebak apa strategi Presiden Howland untuk mencari pasangan baru dalam pemilihan umum nanti.

"*Well*, kau menembak Deavers."

"Tapi aku terlalu tertekan memikirkan Danny sampai-sampai tidak bisa menikmatinya," renung Kevin.

Nada suara Kevin tajam ketika menjelaskan bagaimana Deavers sempat menang dalam tembak-menembak. Alex tahu Kevin malu, tetapi ia tidak berpikir jelek tentang Kevin. Bagaimana mungkin seseorang mempersiapkan diri menghadapi hal-hal ekstrem yang didorong paranoia Deavers? Lebih dari empat puluh orang, dikerahkan ke tiga perimeter, salah satunya lebih dari 1,2 kilometer dari posisi Deavers. Begitu Deavers menekan tombok darurat, semua perimeter itu langsung merapat. Kevin menegaskan, kalau tidak mengabaikan naluri dan membawa peluncur roket, dia pasti berhasil lolos.

Tidak ada berita lain di koran, tidak ada berita apa pun tentang baku tembak di ruang bawah tanah di pinggiran kota. Tidak ada berita tentang wakil direktur CIA yang menghilang. Carston tidak diungkit-ungkit, bahkan penculikan cucunya juga tidak disebutkan. Mungkin akan dimuat di koran besok.

Kevin tidak sependapat.

"Beritanya pasti tentang ledakan gas atau semacamnya. Kisah sebenarnya akan dikubur begitu dalam sampai mereka lebih rela menyebut Jackie Kennedy sebagai penembak Dallas daripada membiarkan kisah itu terkuak."

Mungkin Kevin benar.

Tentu saja mereka tidak yakin seratus persen, dan mereka akan tetap bersikap hati-hati, tetapi tekanan yang mereka rasakan sudah berkurang banyak. Alex tahu ia akan merasa enteng seperti lapisan helium di balik

kulitnya, itu jika ia bisa meyakinkan diri sendiri untuk memercayai keberuntungan mereka.

Setelah makan siang, Volkstaff melepas jahitan di telinga Alex dan memuji tangan Daniel yang mantap ketika Alex memujinya. Alex heran bagaimana pria tua berambut putih itu bisa menerima segalanya setenang ini. Mereka sama sekali tidak mencoba menjelaskan luka-luka mereka yang aneh atau mengarang cerita, tetapi Volkstaff tidak bertanya dan tidak menunjukkan kesan ingin tahu. Dia tidak mengomentari kenyataan bahwa Kevin seharusnya sudah tewas di penjara, walaupun ternyata—Daniel memberitahu Alex sambil berbisik—Volkstaff menghadiri upacara pemakamannya. Volkstaff hanya bertanya tentang kenalan lama dari masa kecil mereka dan, terutama sekali, para hewan yang mereka kenal. Walaupun Alex baru saja mengenal cinta, ia merasa ia mungkin sedikit jatuh cinta juga kepada Volkstaff.

Tetapi mereka tidak bisa tinggal di rumah sakit hewan itu selamanya. Volkstaff memiliki pasien-pasien lain. Setelah membahas pilihan-pilihan yang ada, Val mengejutkan Alex dengan menawarkan diri menampung mereka kembali, di *penthouse*-nya yang besar, karena sekarang segalanya sudah aman. Dengan bayaran, tentu saja. Kevin-lah yang terlihat paling terkejut di antara mereka.

"Jangan berpikir macam-macam," kata Val kepadanya. "Aku menginginkan anjingnya. Dan aku sebenarnya *menyukai* Alex dan Danny sebesar aku tidak tahan kepadamu." Lalu dia mencium Kevin—cukup lama sampai membuat semua orang tidak nyaman. Volkstaff berbalik dengan sopan, tetapi Alex hanya menatap mereka. Ia tidak akan pernah bisa mengerti apa yang dilihat Val dalam diri Kevin.

* * *

"Jadiii..." kata Kevin.

Alex berbalik dari kegiatannya mengatur barang; ia belum benar-benar berkemas. Kevin sedang bersandar di ambang pintu kamar yang selalu Alex dan Daniel gunakan di rumah Val, lengan kiri Kevin ditopangkan ke bagian atas bingkai pintu. Sejenak, Alex sangat iri pada orang-orang bertubuh jangkung. Itu bukan perasaan yang langka akhir-akhir ini, karena ia selalu dikelilingi orang-orang bertubuh raksasa. Ia mengabaikannya.

"Jadi kenapa?"

"Bagaimana pertemuan hari ini? Apa kesimpulanmu dan Volkstaff?"

Kevin tidak perlu bertanya di mana Daniel sekarang—volume suara Daniel yang sedang bernyanyi di kamar mandi pasti sudah mendatangkan masalah jika mereka dekat dengan para penyewa lain. Tahap Bon Jovi masih belum lewat; Daniel sangat menyukai *Shot Through the Heart* saat ini. Alex tidak merasa judul itu lucu, tetapi ia mencoba tidak terusik.

"Dokter hewan itu berpikir Daniel sudah pulih. Aku setuju. Kalian keluarga Beach sungguh keturunan yang hebat." Alex menggeleng-geleng, masih agak heran melihat betapa cepat Daniel pulih seluruhnya. "Dia juga ingin memeriksa kakimu."

Kevin memberengut. "Kakiku baik-baik saja."

"Jangan menembak orang yang menyampaikan pesan. Maksudku secara harfiah."

Kerutan di wajah Kevin memudar menjadi raut wajahnya yang biasa, tetapi dia terus berdiri di ambang pintu, menatap Alex.

"Jadiii...?" ulang Alex.

"Jadi... apa kau tahu ke mana tujuanmu sekarang?"

Alex mengedikkan bahu sambil lalu. "Tidak ada yang spesifik." Seperti pengecut, ia berbalik menghadap ransel lusuhnya dan memeriksa perlengkapan kimianya lagi, memastikan semuanya tertutup erat. Ia mengakui ia mungkin berlebihan dalam penyusunannya. Botol-botol ini mungkin tidak perlu disusun sesuai abjad. Tetapi ia punya banyak waktu, dan selain mencari tempat tinggal di Internet, ia tidak punya kegiatan lain. Daniel menolak diperiksa lebih dari empat kali sehari.

"Kau sudah berbicara kepada Danny tentang ini?"

Alex mengangguk, masih memunggungi Kevin. "Katanya dia tidak keberatan ke mana pun aku mau pergi."

"Kurasa dia berencana ikut denganmu."

Suara Kevin terdengar santai, tetapi Alex tahu dia pasti susah payah melakukannya.

"Aku belum membahas secara spesifik soal itu dengannya, tapi, ya, sepertinya begitulah."

Kevin terdiam sesaat, dan tidak ada lagi yang bisa Alex lakukan dengan ranselnya. Ia pun berbalik perlahan menghadap Kevin.

"Yah," katanya, "aku tahu suatu saat ini akan terjadi." Raut wajahnya datar. Hanya matanya yang memancarkan sakit hati.

Alex tidak ingin menceritakan seluruh kisahnya, tetapi ia merasa bersalah karena tidak bercerita. "Kalau bisa membuatmu merasa lebih baik, sepertinya dia menganggap kau juga akan ikut."

Kerutan yang biasanya terlihat di alis Kevin memudar.

"Benarkah?"

"Ya. Kurasa dia tidak bisa membayangkan perpisahan lagi saat ini."

Kevin mengangguk. "Aku mengerti. Anak itu sudah mengalami banyak hal."

"Dia pulih dengan cepat."

"Benar, tapi kita tidak ingin membuatnya trauma lagi. Aku tidak mau kondisinya memburuk."

Alex mengerti maksud Kevin. Ia menahan desahan dan senyum, menjaga raut wajahnya tetap netral.

"Benar," katanya dengan suara khas dokternya yang serius. "Sebaiknya kita menjaga lingkungannya sestabil mungkin, selain semua perubahan yang tidak bisa dihindari."

Kevin tidak menahan desahan. Ia mengembuskan napas panjang dan bersedekap. "Mungkin akan sangat menyulitkan, tapi kurasa aku bisa tetap bersamanya sampai dia bisa menyesuaikan diri."

Alex tidak bisa menahan diri untuk mendesak Kevin sedikit. "Aku yakin dia tidak ingin kau memaksakan diri. Dia bisa bertahan."

"Tidak, tidak, aku berutang pada anak itu. Akan kulakukan apa pun yang harus kulakukan."

"Dia pasti menghargai usahamu."

Kevin menatap mata Alex sesaat, raut wajahnya terlihat jelas, lalu tiba-tiba terlihat malu. Momen itu berlalu, dan Kevin tersenyum lebar.

"Wilayah mana yang kaupikirkan?" tanya Kevin.

"Aku berpikir mungkin Southwest atau Rocky Mountains. Kota berukuran sedang, tinggal di pinggiran kota. Yang biasa."

Sepanjang pengetahuan mereka, tidak seorang pun mencari mereka, tetapi Alex ingin berhati-hati, hanya untuk berjaga-jaga. Ia akan menggunakan nama palsu—secara resmi Juliana Fortis sudah mati.

Nyanyian Daniel berhenti, lalu terdengar lagi, diredam handuk.

"Aku tahu satu kota yang mungkin cocok."

Alex menggeleng perlahan. Kevin mungkin sudah menyewa rumah dan menyiapkan identitas-identitas baru. Alex akan memilih namanya sendiri, tidak peduli apa pun yang sudah Kevin lakukan. "Tentu saja."

"Bagaimana pendapatmu tentang Colorado?"

EPILOG

Adam Kopecky meletakkan dokumen-dokumen hari ini di meja kerja dan meraih telepon dengan senyum yang sudah tersungging di bibir. Dia memiliki pekerjaan terbaik di dunia.

Bekerja sebagai asisten produser acara *road show* koki terkenal bisa berarti banyak hal, tetapi bagi Adam, pekerjaan itu berarti jam kerja yang fleksibel, kantor kecil yang sunyi, dan sikap positif yang berkelanjutan.

Dia bertanggung jawab mengurus kunjungan-kunjungan ke restoran setempat yang akan dikunjungi sang koki dalam acara, dan walaupun terkadang dia iri pada Bess dan Neil, yang selalu mencoba setiap restoran kecil tidak jelas yang bisa mereka temukan, Adam yakin pekerjaan ini cocok dengan sifatnya. Ditambah lagi, Bess dan Neil harus mencicipi banyak sampah untuk menemukan berlian di tengah lumpur, dan berat badan Neil sudah naik sekurang-kurangnya dua belas kilogram selama setahun terakhir di acara ini; Adam merakit meja tinggi tanpa kursi sehingga pekerjaan yang menuntutnya tetap berada di satu tempat itu tidak berdampak sama pada tubuhnya. Lalu, karena ini memang persyaratan untuk acara ini, tidak seorang pun mengenal Bess dan Neil, sehingga tidak seorang pun senang mendengar kabar dari mereka.

Kamis siang adalah favorit Adam. Hari ini dia akan menelepon orang-orang terpilih.

Acara itu akan berada di wilayah Denver dalam sebulan, dan para pemenang yang beruntung adalah restoran barbekyu di Lakewood, toko

kue di pusat kota, dan restoran yang menyediakan bar serta makanan panggang yang posisinya lebih dekat dengan Boulder daripada Denver. Adam skeptis, tetapi Bess berkeras Hideaway akan menjadi inti episode itu. Jika mungkin, mereka akan berada di sana pada Jumat malam. Tempat itu terkenal sebagai tempat karaoke. Adam benci karaoke, tapi Bess berkeras.

"Ini tidak seperti yang kaupikirkan, Adam," Bess berjanji. "Tempat ini sangat keren. Penampilan depannya memang tidak meyakinkan, tetapi tempat itu bergaya. *Je ne sais quoi* dan segalanya. Ditambah lagi, para pemiliknya sungguh cocok disorot kamera. Kokinya bernama Nathaniel Weeks—sangat *tampan*. Aku benci mengakui bahwa aku bersikap sangat tidak profesional, tapi aku sempat menggodanya. Tidak ada respons. Pelayan berkata kepadaku bahwa dia sudah menikah. Pria-pria yang baik pasti sudah beristri, bukankah begitu? Tapi ternyata dia punya saudara laki-laki yang seksi. Saudaranya bertindak sebagai petugas keamanan di bar saat malam. Aku mungkin akan ikut dengan Chef kali ini."

Bess sudah mengambil beberapa foto dengan iPhone-nya. Seperti yang dia katakan, penampilan luar restoran itu tidak berkesan sama sekali. Tampak seperti tempat yang banyak ditemui di wilayah Barat. Seperti *saloon*, kayu gelap, bergaya pedesaan. Sebagian besar fotonya adalah foto makanan yang sepertinya terlalu bergaya untuk lokasi yang begitu biasa. Beberapa foto lain pastilah si koki yang sangat disukai Bess—jangkung, lengkap dengan jenggot dan rambut keriting tebal. Adam tidak merasa pria itu menarik, tapi memangnya dia tahu apa? Mungkin Bess menyukai pria-pria bergaya seperti penebang pohon. Seorang wanita bertubuh kecil dengan rambut pendek gelap sering terlihat di latar belakang, tidak pernah menghadap kamera... mungkin ini istri si koki. Adam mendapatkan nama-nama para pemilik itu dari izin menjual alkohol. Nathaniel Weeks adalah si koki, jadi Kenneth pastilah saudaranya yang bertindak sebagai petugas keamanan, dan Ellis adalah si istri.

Adam masih ragu, tapi Hideaway juga sudah disetujui Neil dengan penuh semangat. Makanan terbaik yang pernah dia cicipi selama tiga musim terakhir.

Selalu ada restoran cadangan—kedai kopi di Parker dan restoran yang hanya menyajikan sarapan di Littleton sudah ada dalam daftar—tetapi Adam jarang sekali menghubungi restoran-restoran cadangan ini. Acara

ini selalu mendatangkan bisnis bagus selama dua bulan pertama setelah episodenya ditayangkan, dengan peningkatan yang berkelanjutan selama sisa tahun itu. Bahkan ada sekelompok orang seperti *groupie* yang mencoba mengikuti perjalanan Chef dan makan di setiap tempat yang disinggahinya. Chef selalu penuh pujian, dan acara itu secara umum berhasil menarik hampir sejuta penonton setiap Minggu malam. Ini iklan terbaik di dunia, dan iklan ini gratis.

Jadi Adam sudah mempersiapkan diri untuk reaksi di restoran barbekyu di Lakewood, Whistle Pig. Begitu dia menyebut nama acara, si pemilik langsung menjerit. Adam berpikir dia bahkan bisa mendengar kaki si pemilik mengentak-entak lantai ketika melompat-lompat. Rasanya seperti muncul di pintu depan seseorang dengan cek Publishers Clearing House.

Begitu si pemilik menenangkan diri, Adam melanjutkan penjelasannya yang biasa, menentukan tanggal, menyampaikan kontak info yang dibutuhkan si pemilik, mempersiapkannya untuk akses-akses yang dibutuhkan acara, dan sebagainya. Selama itu, si pemilik terus berterima kasih kepada Adam dan sesekali meneriakkan berita baik itu kepada seseorang yang baru saja masuk ke ruangan.

Adam sudah melakukan panggilan telepon seperti ini lebih dari delapan ratus kali sekarang, tetapi hal itu selalu membuatnya tersenyum lebar dan merasa seperti Sinterklas.

Telepon ke toko kue juga berlangsung serupa, tetapi bukannya menjerit, si kepala koki tertawa terbahak-bahak dan membuat Adam ikut tertawa. Telepon kali ini berlangsung lebih lama daripada yang pertama, tetapi akhirnya Adam mampu mengendalikan diri, walaupun si koki tetap tidak bisa berhenti tertawa.

Adam sengaja menempatkan Hideaway di urutan terakhir yang harus dihubunginya, tahu bahwa acara karaoke hari Jumat malam akan sulit diatur. Adam merasa ini mungkin terlalu melenceng dari konsep acara, tetapi dia merasa mereka mungkin bisa merekam di jam-jam makan dan pertunjukannya, lalu menggabung-gabungkannya untuk melihat apakah hasilnya akan bagus.

"Hideaway," suara rendah seorang wanita menjawab telepon. "Ada yang bisa kubantu?"

Di latar belakang, Adam bisa mendengar suara-suara yang tidak

asing—dentingan piring-piring bersih yang sedang disimpan, bunyi bahan-bahan makanan yang sedang dipotong, obrolan yang dipelankan karena ada orang yang berbicara di telepon. Tidak lama lagi mereka pasti akan berteriak-teriak.

"Halo," Adam menyapanya dengan ramah. "Bisa aku berbicara dengan Mrs. Weeks—Mrs. Ellis Weeks—atau mungkin salah seorang Mr. Weeks?"

"Ini Mrs. Weeks."

"Bagus. Hai. Namaku Adam Kopecky, dan aku menelepon mewakili acara *The Great American Food Trip*."

Adam menunggu. Kadang-kadang butuh waktu sesaat agar informasi itu dicerna. Dia bertanya-tanya apakah Mrs. Weeks tipe wanita yang menjerit atau terkesiap. Mungkin menangis.

"Ya," Mrs. Weeks menyahut dengan tenang. "Ada yang bisa kubantu?"

Adam tertawa canggung. Kadang-kadang hal ini bisa saja terjadi. Tidak semua orang mengetahui acara mereka, walaupun acara mereka sekarang sudah terkenal.

"*Well,* kami adalah acara realita bertema makanan yang mengikuti perjalanan Chef—"

"Ya, aku tahu acara itu." Terdengar nada tidak sabar dalam suara wanita itu. "Apa yang bisa kubantu?"

Adam agak terkejut. Reaksi curiga wanita itu sungguh aneh, seolah-olah wanita itu mengira ini penipuan. Atau mungkin lebih buruk. Adam tidak mengerti.

Dia bergegas meluruskan keadaan. "Aku menelepon karena Hideaway terpilih untuk acara kami. Mata-mata kami," ia tertawa ringan, "memuji-muji menu dan hiburan Anda. Kami dengar Anda sudah menjadi tempat yang patut dikunjungi warga lokal. Kami ingin memperkenalkan restoran Anda—menyebarkan informasi ini kepada orang-orang yang belum tahu tentang Anda."

Tentunya sekarang wanita itu mengerti. Sebagai salah satu dari tiga pemilik restoran, wanita itu pasti sedang menghitung keuntungan finansial yang ditawarkan. Adam menunggu pekikan pertama.

Tidak terjadi.

Dia masih bisa mendengar denting piring, makanan yang dipotong, obrolan bernada rendah, dan di kejauhan, dua ekor anjing yang menya-

lak. Kalau tidak, dia pasti berpikir teleponnya sudah terputus. Atau wanita itu sudah menutup telepon.

"Halo, Mrs. Weeks?"

"Ya, aku di sini."

"*Well*, kalau begitu, mm, selamat. Kami berencana datang ke wilayah Anda pada awal bulan depan, dan kami bisa fleksibel dalam hal waktu untuk menyesuaikan dengan jadwal Anda. Kudengar Jumat malam adalah hari utamanya, jadi kami mungkin ingin merencanakan—"

"Maafkan aku—Mr. Kopecky, benar?"

"Ya, tapi tolong panggil aku Adam."

"Maafkan aku, Adam, tapi walaupun kami... tersanjung, kurasa kami tidak bisa berpartisipasi."

"Oh," kata Adam. Setengah terkesiap, setengah bergumam.

Adam pernah mengalami beberapa kejadian ketika jadwal-jadwal mereka tidak cocok, ketika acara-acara darurat—pernikahan, pemakaman, pencangkokan organ—menghalangi rencana, tetapi semua itu tidak pernah pupus tanpa usaha keras dari para pemilik dan tanpa adanya kekecewaan besar yang menyusul. Seorang wanita malang di Omaha terisak-isak di telepon selama lima menit penuh.

"Terima kasih banyak karena sudah mempertimbangkan kami..."

Seolah-olah ini hanya undangan untuk menghadiri pesta ulang tahun seorang kerabat di halaman belakang rumah.

"Mrs. Weeks, kurasa Anda belum menyadari pengaruh acara ini untuk usaha Anda. Aku bisa mengirimkan statistiknya—Anda pasti takjub melihat perbedaan besar yang akan terjadi dalam laporan keuntungan Anda jika restoran Anda ditampilkan dalam acara ini."

"Aku yakin Anda benar, Mr. Kopecky—"

"Ada apa, Ollie?" sebuah suara menyela. Suara ini dalam, dan sangat lantang.

"Maaf," kata Mrs. Weeks kepada Adam, lalu suaranya agak teredam. "Aku bisa mengatasinya," katanya kepada orang bersuara lantang itu. "Ini acara itu—acara *American Food Trip*."

"Apa yang mereka inginkan?"

"Ternyata mereka ingin menampilkan Hideaway."

Adam menarik napas perlahan. Mungkin salah satu pemilik lain akan merespons dengan pantas.

"Oh," kata suara bernada dalam itu, dan nadanya mengingatkan Adam pada respons awal si wanita. Datar.

Bagaimana mungkin ini berita buruk? Adam merasa dirinya sedang ditipu. Apakah ini lelucon dari Bess dan Neil?

"Benarkah?" seseorang berseru dari kejauhan—suara bernada dalam yang berbeda, tetapi yang ini lebih antusias. "Mereka ingin menampilkan kita dalam acara mereka?"

"Ya," sahut Mrs. Weeks. "Tapi jangan—"

Sorak-sorai menyela ucapan wanita itu. Adam belum tenang. Dia tidak bisa merasakan perubahan di ujung telepon.

"Kau ingin aku berbicara kepadanya, Ollie?" tanya si suara lantang.

"Tidak, urus *mereka* saja," kata Mrs. Weeks. "Nathaniel mungkin butuh minum. Mungkin pelayannya juga. Aku akan mengurus ini."

"Oke."

"Aku minta maaf atas gangguan tadi, Mr. Kopecky," kata Mrs. Weeks, suaranya kembali jelas. "Dan sungguh, terima kasih banyak atas tawarannya. Aku minta maaf karena harus menolak."

"Aku tidak mengerti." Adam bisa mendengar nada suaranya sendiri berubah lesu, dan dia yakin wanita itu juga bisa mendengarnya. "Seperti yang sudah kubilang tadi, kami bisa fleksibel. Aku... aku belum pernah bertemu seseorang yang tidak ingin diliput acara ini."

Kini suara wanita itu lebih bersemangat—menghibur, ramah. "Dan kami pasti menginginkannya, sungguh, jika memang mungkin. Begini..." Jeda sejenak. "Ada sedikit masalah, masalah hukum, yang sedang kami hadapi. Masalah menyangkut kepemilikan properti dengan mantan kekasih kakak iparku. Apakah pinjaman bisnis atau pemberian pribadi? Dan seterusnya dan seterusnya; Anda tentu mengerti. Semuanya sangat sensitif—rumit, Anda tahu, dan tidak adanya liputan berarti liputan bagus untuk saat ini. Kami tidak boleh tampil mencolok. Kuharap Anda mengerti. Kami *sungguh* sangat tersanjung."

Adam bisa mendengar si saudara bersuara lantang sedang berdebat dengan seseorang di latar belakang, anjing menggonggong lagi, dan suara-suara bernada lirih yang terdengar seperti keluhan.

Begini lebih tepat. Alasan jelas, walaupun dia tidak benar-benar mengerti bagaimana kasus hukum bisa mendapat pengaruh buruk dengan

keterlibatan restoran itu dalam acara... kecuali mereka mengira mereka harus membayar untuk reputasi restoran itu?

"Aku menyesal mendengarnya, Mrs. Weeks. Mungkin lain kali? Aku bisa memberikan nomor—"

"Tentu saja. Terima kasih banyak. Aku akan menghubungi Anda apabila kami sudah bisa menerima tawaran ini."

Telepon terputus. Wanita itu bahkan tidak membiarkan Adam memberikan nomor teleponnya.

Adam menatap dokumen-dokumen di hadapannya beberapa detik, mencoba menyingkirkan perasaan seperti ditolak setelah mengajak gadis yang tidak populer ke pesta sekolah.

Beberapa menit berlalu sementara dia menatap telepon. Akhirnya, dia menggeleng dan meraih daftar restoran-restoran cadangan. Kedai kopi di Parker pasti akan sangat berterima kasih karena sudah dipilih. Adam membutuhkan beberapa seruan gembira.

UCAPAN TERIMA KASIH

Aku tidak mungkin menulis cerita ini sendiri, dan aku sangat berterima kasih kepada orang-orang yang sudah menyediakan waktu, kesabaran, dan keahlian mereka untukku.

Pemain-pemain bintangnya adalah Dr. Kirstin Hendrickson dari fakultas Molecular Sciences di Arizona State University dan rekannya, Dr. Scott Lefler. Dr. Hendrickson menghabiskan banyak waktu memikirkan cara-cara yang realistis bagiku untuk membunuh, menyiksa, dan memanipulasi tokoh-tokoh fiksi dengan senyawa kimia, dan aku sungguh berterima kasih atas bantuannya.

Perawat kesukaanku, Judd Mendenhall, juga sangat membantu menjaga Daniel Beach tetap hidup dengan menjelaskan luka dada kepadaku dan mengusulkan solusi yang berhubungan dengan dokter hewan.

Tanpa bantuan Dr. Gregory Prince yang brilian dengan biologi molekuler dan antibodi monoklonal, aku tidak akan pernah bisa memberi Alex latar belakang yang pantas didapatkannya.

Ucapan terima kasih juga kupersembahkan kepada orang-orang hebat berikut ini: Tommy Wittman, agen khusus yang sudah pensiun dari departemen ATF, yang mengajariku tentang masker gas; Paul Morgan dan Jerry Hine, yang sangat membantu dengan mekanisme membangun perangkap yang fungsional; Sersan Warren Brewer dari Kepolisian Phoenix, yang memeriksa masalah obat-obatanku; S. Daniel Colton, mantan kapten, USAF JAG Corps, untuk keahliannya dalam mencipta-

kan kisah latar Kevin; Petty Officer First Class John E. Rowe, yang selalu senang membahas tentang pistol-pistol denganku dan hal-hal lain yang mungkin ingin kuketahui.

Dan terima kasih banyak kepada para sumberku yang lebih suka tidak disebutkan namanya. Bantuan kalian sangat dihargai.

Cintaku untuk orang-orang yang sudah tidak asing lagi: Keluargaku yang penuh pengertian, yang sangat sabar menghadapi diriku yang sibuk menulis sampai tidak tidur; editorku yang cemerlang dan baik hati, Asya, yang tidak pernah berkata bahwa aku gila walaupun aku memang gila; agen ninjaku, Jodi, yang membangkitkan rasa takut dalam diri orang-orang yang menentangnya (dan terkadang orang-orang yang tidak menentangnya); agen filmku yang sangat berkelas, Kassie, yang merupakan panutanku ketika aku masih kecil; rekan produksiku, Meghan, yang mengelola Fickle Fish supaya tidak kacau balau selama aku tidak ada. Dan, tentu saja, aku sangat menyayangi orang-orang yang mengambil buku-bukuku dan memberi mereka kesempatan—terima kasih sudah mengizinkanku bercerita kepada kalian.

Dan akhirnya, terima kasih kepada Pocket, anjing gembala Jerman-ku yang tampan dan agak bodoh, yang begitu melihat tanda-tanda bahaya, langsung bersembunyi di belakang kakiku. Yang tidak akan pernah mencintaiku seperti dia mencintai suamiku. Yang masih tidak mengerti dasar-dasar permainan lempar tongkat. Aku juga menyayangimu, dasar anjing besar yang bodoh dan cantik.

Foto oleh Jake Abel

Stephenie Meyer lulus dari Brigham Young University dengan gelar dalam bidang Sastra Inggris. Novel *Twilight* yang ditulisnya menjadi novel terlaris dunia dan telah terjual sebanyak 155 juta kopi. Pada tahun 2008, ia menerbitkan *The Host*, novel dewasa pertamanya, yang menjadi debut dalam daftar novel terlaris versi New York Times dan Wall Street Journal, yang kemudian difilmkan pada tahun 2013. Meyer tinggal bersama suami dan tiga anak laki-lakinya di Arizona.

Baca lebih banyak tentang Stephenie dan buku-bukunya yang lain di *stepheniemeyer.com*.

THE CHEMIST

Sebagai mantan agen, ia menyimpan rahasia tergelap agensi yang membuatnya menjadi incaran pemerintah Amerika. Mereka ingin ia mati.

Ia hidup dalam pelarian selama hampir tiga tahun. Tak pernah menetap di tempat yang sama dan selalu bergonta-ganti nama. Satu-satunya orang yang ia percaya telah mereka bunuh. Tetapi mereka selalu gagal membunuhnya karena ia agen terbaik di bidangnya—sang ahli kimia.

Ketika seseorang menawarkan jalan keluar, ia sadar itulah kesempatannya untuk mengakhiri semua ini. Tetapi itu berarti ia harus menerima satu pekerjaan terakhir dari mantan atasannya. Dan ketika mempersiapkan diri menghadapi pertarungan terhebat dalam hidupnya, ia jatuh cinta pada pria yang membuat semuanya semakin rumit. Kini, ia terpaksa menggunakan bakat uniknya sebagai ahli kimia dengan cara yang tak pernah ia bayangkan.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com